Romancious

Rayhan & Angela

True Love is a Waiting

@matchamallow

Romancious

Rayhan &Angela

True Love is a Waiting

@matchamallow

Rayhan & Angela

Penulis: Matchamallow
Penyunting: Letitia Widjaja
Penyelaras Akhir: Fitria Desriana
Pendesain Sampul: Deff Lesmawan
Penata Letak: DewickeyR
Penerbit: Romancious

Redaksi:
PT Sembilan Cahaya Abadi
Jl. Kebagusan III
Komplek Nuansa Kebagusan 99
Kebagusan, Pasar Minggu, Jakarta Selatan
12520
Telp. (021) 78847081, 78847037 ext. 114
Faks. (021) 78847012

Twitter: @romancious_ / **Fb:** Penerbit Romancious/
Instagram: @penerbit.romancious
E-mail: redaksi.romancious@gmail.com

Pemasaran:
PT Cahaya Duabelas Semesta
Jl. Kebagusan III
Komplek Nuansa Kebagusan 99
Kebagusan, Pasar Minggu, Jakarta Selatan 12520
Telp. (021) 78847081, 78847037 ext. 102
Faks. (021) 78847012
E-mail: cds.headquarters@gmail.com

Cetakan pertama, 2016
Hak cipta dilindungi undang-undang

Katalog Dalam Terbitan (KDT)

Matchamallow,
Rayhan & Angela / penulis, Matchamallow, penyunting, Letitia Widjaja.
Jakarta: Romancious, 2016
496 hlm; 13 x 19 cm

ISBN 978-602-6922-54-0
I. Rayhan & Angela I. Judul II. Letitia Widjaja

Ucapan Terima Kasih

Karya keduaku setelah *Sean & Valeria*. Kuucapkan terima kasih untuk:

1. Tuhan YME
2. My Family, always
3. Editorku Letitia, Fitria, Sony, dan Andri.
4. Semua yang telah membaca dan membeli buku ini.
5. Teman-temanku di PT. Platinum Ceramics: Yuni Kajol Gulfary, Tari, Kadek Tirtayasa, Komang Suyada, dan juga di JF Raja Kartun serta Bank Sinarmas.
6. Joeniar Afrida, Agnes Margaretha F, Ulfatlmhfda, Inggrit Julyta, Sugarlife19, AjengDP, Lelou chan, LucianeOH94 (taenoona), Siratd (Vistanti), RetySweet (Nureni), Sapphirepink94, Ifani Anessa, Faujiung, Nhilyatuhulwun, Ayi Sari, Erclyg, Tesya Nur Lestari, Ira Herdanoviati, Ferli Jelantik, Huda Toto, anak-anak wattpadlit (Mulianarani, Amelkims, Vannes, Raih dll), dan semua yang nggak bisa kusebutkan.
7. Anggota grup gaje M2V: MargarethNatalia, Velove Giilie, Anavetj, Alfi Nurhassanah. Dulu cuma dua sekarang nambah lagi orang-orang sableng.
8. Teman-teman penulis Wattpad lain (NaomiOcta, Hazhwa, Khuzz88_, Frau28, daasa97, Feblicious, Uli3anne89, Zenny Ariefka, penulis kacangan(Ade), ciayue9, Lietamor, Kupukupukecil, Mounalizza, aurora_tan,

Xelamoure, RustinaZahra, Alnira03, littlelma, Lachaille, Kyuri0510, Iklima Putri, astephivn, Nadya Wulandari, semua anak-anak anggota grup kepenulisan yang mengenaliku

9. Dr. Jeffry Sugianto (RSHK Mataram), dr. Menik Suyani, dr. Ngakan Mugi, dr. Semarajana.

10 Terakhir dan yang paling banyak kuucapkan terima kasih para VALAKERS dan GOLOKERS (sebutan pengikut dan pembacaku di Wattpad karena selalu ngancam pake 2 hal itu kalau telat update) KALIAN LUAR BIASA! MAAF BAGI YANG BELUM DISEBUT (silakan protes ke LINE ya, jangan disimpan dalam hati)

11 Request disebut di sini: Tjhin Carla, Dek Puspa, Aini Ratna, Aminatuzzahra, Inda Deanz, Shimizu Anya, Nouta Tsoe, Karolin Berliana, Zorakhan, Shaverskey, Shifasri Rahayu, Senja di ufuk Timur, Martin Haruna, Grungezxie, Aina Shafira, Indah 117, Rahma Safitri, Gayatri Tungga Dewi, Yumnahusna, Fanny Azka, Icha pesek, Hemmings31, Ijo Papao, Sicilia24, Dinda, Astri Clewett, Qulby Swifty, Brecca Nala, Anadewi, HanyBishop, melisalauren, Anni_Mvly, Hyunmi501, Vionakeith, RafaelaKerr, Naamaharani, YZ Dark, Dewi Natalia, Sereya Genova, Lani Maulani, YumaYupi, RizkiaSabilla, Tata Tabitha, Ciciputtrina, adewic, wasn't yours, Xolovegalaxy, ifanaleecasein, Cindyangelinao, dll

XOXO

Bagian 1

1

Rayhan

"Angela, ini rumahmu sekarang."

Angela menatap sekelilingnya sambil menyeret boneka panda pemberian mamanya. Ia tidak suka boneka. Kalau disuruh memilih, ia lebih suka mengoleksi mainan Lego. Tapi, karena boneka ini pemberian ibunda tercintanya, mau tak mau ia harus membawanya. Di belakangnya, beberapa orang membawakan kardus yang berisi pakaian dan buku sekolahnya yang tidak seberapa.

Saat ini ia berada di sebuah rumah yang sangat besar. Jauh lebih besar dibandingkan tempat tinggalnya saat bersama mamanya dulu. Mereka sebelumnya tinggal di sebuah tempat yang disebut orang-orang sebagai apartemen. Di sana, hanya ada dua kamar tidur, ruang tamu, dan dapur. Angela bahagia tinggal di sana, karena ia bersama Mama yang disayanginya, meskipun mamanya jarang memiliki waktu untuknya.

Angela pun tidak mengeluh karena tahu mamanya sibuk bekerja untuk menghidupinya. Karena itu, setiap pagi sebelum berangkat sekolah, ia selalu memasak dan membersihkan apartemennya. Maklum, mamanya itu jarang bangun pagi akibat selalu pulang larut malam.

Beberapa hari belakangan, Angela tidak melihat mamanya. Hingga seorang lelaki paruh baya menjemputnya. Dan di sinilah Angela sekarang, bersama lelaki paruh baya itu yang kini berdiri di depannya dan mengatakan bahwa rumah ini

adalah tempat tinggal barunya.

Angela menggeleng dan menjawab dengan tegas tanpa terdengar takut. "Ini bukan rumahku. Aku harus pulang ke rumah agar Mama tidak khawatir."

Lelaki paruh baya itu menatapnya sejenak. Ia terlihat menghela napas, lalu berlutut di depan Angela. "Mamamu sedang pergi ke tempat yang sangat indah, Angela."

"Kenapa Mama tidak mengajakku?" Angela bertanya.

"Angela juga akan ke sana suatu saat nanti. Mamamu hanya menitipkan pesan bahwa Angela harus menjadi anak yang baik dan penurut." Lelaki itu berkata lagi.

Angela tidak tahu harus melakukan atau bertanya apa, jadi ia hanya mengangguk.

"Bagus. Dan mulai sekarang Angela boleh memanggilku Papa."

Angela terpana mendengarnya. Ia tidak pernah mempunyai ayah. Semua temannya di sekolah selalu menceritakan tentang ayah mereka dan Angela hanya bisa mendengarkan. Sekarang, jika benar orang di depannya ini mau menjadi ayahnya, ia merasa sangat gembira.

"Papa!" Ia tersenyum saat mengucapkannya. Lelaki itu ikut tersenyum.

"Anak baik." "Papa" barunya itu mengacak-acak lembut rambut pendeknya yang bergelombang. "Oh ya, kau juga punya seorang kakak, Angela."

"Kakak?" Angela kembali antusias begitu mendengar kalau ia juga akan mempunyai kakak.

"Iya, namanya Rayhan. Ah, itu dia!" Papanya menunjuk ke arah tangga di mana seorang anak laki-laki—bukan... bukan seorang anak lagi. Ia sedang menuruni tangga dengan baju kaus hitam dan ditutupi jaket *varsity* berwarna senada. Ia juga memakai topi sehingga Angela tidak bisa melihat wajahnya dengan jelas. Perawakannya mengingatkan Angela pada aktor Ashton Kutcher.

Angela merasa sedikit kecewa karena berpikir akan mendapatkan seorang kakak seperti kakaknya Ellen, teman sekelasnya. Ellen memiliki kakak yang hanya berselisih setahun. Ellen kelas lima dan kakaknya kelas enam. Dan kakak Ellen bukan laki-laki, tapi perempuan.

"Rayhan, kebetulan kau turun. Aku ingin mengenalkanmu pada Angela."

Kakak barunya yang tadinya menuruni tangga dengan cepat mulai melam-

batkan langkah dan menatap Angela.

Angela harus mendongak untuk mengamati wajah kakaknya.

Kakaknya itu memiliki tipe wajah yang ramah, meski sekarang ia mengerutkan alis. Ia mungkin perlu ke tukang cukur rambut karena beberapa rambut belakangnya agak menjuntai melewati telinga. Matanya sendu dengan alis yang indah. Bagian terbaik dari wajahnya adalah hidungnya yang lurus dan tajam. Ia lumayan tampan.

Dan Angela langsung jatuh cinta pada pandangan pertama.

Angela memang baru berusia sepuluh tahun, tapi entah kenapa ia merasa yang ada dalam dirinya bukan anak-anak. Dulu saat tinggal di apartemen, mamanya selalu membicarakan masalah-masalahnya pada Angela, sehingga Angela lama-kelamaan mengerti kehidupan orang dewasa.

Angela baru akan tersenyum kepada kakak barunya, tapi kata-kata yang diucapkan kakaknya sungguh membuatnya kebingungan.

"Bagus, Pa. Jadi sekarang Papa membawa anak dari wanita jalang itu ke rumah ini?"

"Rayhan, jaga ucapanmu!" Papanya terdengar sangat marah.

"Aku sudah bisa menerima bahwa Papa menceraikan Mama demi wanita itu. Terserah kalau Papa mau menyuruh anak ini tinggal di sini, tapi aku tidak akan menganggapnya ada."

Kakaknya melewati Angela tanpa menyapanya dan berjalan ke pintu depan.

"Mau ke mana, Re?"

"Ada janji bersama Daniel," sahutnya sambil menghilang di balik pintu.

Angela menatap papa barunya lagi. Papanya terlihat menghela napas.

Angela tidak mengerti... sekaligus marah.

Mengapa kakak barunya yang bernama Rayhan itu mengatakan mamanya wanita jalang? Padahal mamanya adalah wanita terbaik di dunia. Ia mengerti apa arti 'wanita jalang'.

"Jangan dimasukkan ke hati, Angela." Papanya menepuk-nepuk bahunya seakan dapat membaca pikiran Angela. "Kakakmu masih emosi karena perceraianku dengan ibunya. Kumohon jangan membencinya," jelasnya lagi.

Papa barunya ini begitu baik hati. Angela tidak tega menyakitinya, sehingga ia pun mengangguk.

Enam tahun setelahnya....

"Apa¿! Aku harus pulang ke rumah¿" Rayhan bertanya dengan nada tak percaya menatap ayahnya.

Hari ini ayahnya menyuruhnya datang ke kantor. Ayahnya memang terkadang memanggilnya untuk suatu kepentingan yang menyangkut pekerjaan, seperti mewakilinya bertemu rekanan bisnis atau meninjau lokasi proyek. Tapi hari ini ia begitu terkejut akan tugas yang diberikan ayahnya tersebut.

Ayahnya menyuruhnya pulang ke rumah untuk sementara waktu.

Setelah menyelesaikan kuliahnya di luar negeri, ia tidak pernah menginjakkan kaki lagi di rumahnya. Ia hanya bertemu ayahnya di kantor dan selebihnya pulang ke apartemen yang dibelinya setelah lulus kuliah. Alasannya, karena ia kecewa pada kehidupan keluarganya.

Rayhan tidak mengerti mengapa ayahnya bercerai dari ibunya saat ia lulus SMA, padahal kehidupan mereka baik-baik saja tanpa pertengkaran. Setelah bercerai pun, ayah dan ibunya tetap berkomunikasi dengan baik. Hanya saja, Rayhan terlanjur mengetahui tentang kekasih gelap ayahnya, seorang janda beranak satu yang berprofesi sebagai *marketing developer*.

Wanita simpanan ayahnya itu akhirnya meninggal karena kecelakaan setahun setelah perceraian itu. Rayhan sempat gembira meskipun itu terdengar begitu jahat. Ia sudah berharap ayahnya akan kembali pada ibunya. Tapi kenyataannya tidak demikian. Ayahnya tidak kembali pada ibunya dan justru mengadopsi anak wanita simpanannya itu.

Ia membenci anak itu... entah siapa namanya. Rayhan lupa.

"Papa minta tolong padamu karena Papa tidak sampai hati meninggalkan Angela sendiri meski bersama pengurus rumah."

Oh, ternyata namanya Angela. Malaikat! Heh!

Ayahnya terdiam sebelum melanjutkan kembali. "Papa perlu melakukan suatu perawatan medis ke Singapura, Re."

Rayhan terkejut mendengarnya. "Apa kau sakit, Pa¿" tanyanya dengan cemas.

"Hanya cek medis biasa. Nanti Papa kabari hasilnya setelah pulang." Ayahnya tersenyum. "Tapi kalau kau keberatan dengan permintaan itu tidak apa-apa. Papa tinggal membatalkan...."

"Baiklah, Pa. Aku akan pulang. Jangan sampai hanya karena aku, Papa harus membatalkan kepentingan Papa, apalagi jika menyangkut kesehatan," putus Rayhan dengan pasrah.

"Aku tahu kau pasti tidak akan menolak." Ayahnya tersenyum kembali.

Rayhan memutar bola matanya. Ayahnya tahu kelemahan hatinya. Meski ia marah pada perceraian itu, ia masih menyayangi kedua orangtuanya.

"Banyak kasus kekerasan dan pembunuhan terjadi akhir-akhir ini, Re. Aku mencemaskan Angela. Dia seorang anak yang terlalu pemberani sehingga membuat orang-orang di sekitarnya khawatir. Selain pemberani ia juga ceroboh, tapi ia gadis yang baik hati dan penyayang—"

"Katakan saja kapan aku harus ada di rumah," potong Rayhan singkat.

Rayhan tidak ingin mendengar ayahnya memuja anak gadis yang bahkan bukan anak kandungnya itu lebih lama lagi. Ia tidak mengerti mengapa ayahnya sampai harus mengadopsi anak itu, sementara banyak panti asuhan yang bisa anak itu tempati. Jika kasihan, ayahnya bisa menyantuninya setiap bulan selama ada di panti asuhan. Ya... pasti wanita jalang ibu anak itu begitu pintar merayu ayahnya dulu.

Kenapa ia berpikir dengan begitu jahat lagi?

"Tiga hari lagi, Re. Jangan sampai kau lupa." Ayahnya menutup topik dan mulai membahas tentang pekerjaan kembali.

"Kau tidak ingin melihat di luar? Ada acara pelelangan gadis." Daniel menepuk bahu Rayhan yang sedang tertawa bersama Budi dan wanita cantik yang menemani mereka di sofa ruang VVIP klub yang biasa mereka datangi.

"Apa aku tidak salah dengar? Bukankah itu melanggar hukum? Pelelangan gadis termasuk penjualan wanita." Rayhan tercekat mendengar informasi sahabat baiknya, Daniel.

"Santai, Re. Kau sepertinya terlalu serius menanggapi ucapanku. Pelelangan gadis itu hanya acara yang diadakan tim kreatif klub ini. Itu sebenarnya hanya acara perkenalan gadis baru di klub, dan siapa yang menawar tertinggi, dia yang berhak kencan dengan gadis itu selama satu malam," sanggah Daniel.

"Itu sama saja kita menyewa gadis klub. Apa istimewanya?"

"Katanya mereka masih polos," sahut Daniel santai sambil tidur dan menaikkan kakinya di lengan sofa.

Budi yang ada di sebelah Rayhan tersedak mendengarnya. "Apa-apaan itu?! Tidak mungkin gadis baik-baik bisa ada di tempat ini. Memangnya kita bodoh, apa?" Ia langsung tertawa setelahnya. Rayhan dan gadis yang bersama mereka juga ikut tertawa.

"Ya sudah, aku juga tidak berniat ikut acara itu." Daniel menyahut lagi. "Seandainya benar pun aku tidak berselera dengan gadis polos," tambahnya.

"Tapi kau mendekati istri Sean, Niel. Lupa?" Rayhan mengingatkannya.

Daniel memang beberapa kali sempat terlibat masalah dengan Sean, salah satu sahabat mereka juga yang dulunya sering ikut berkumpul di tempat ini tapi jarang terlihat sejak menikah. Entah sengaja atau tidak, Daniel sangat suka membuat Sean naik darah dengan tindakannya.

"Kau bodoh, Re. Kalau dia bercerai dengan Sean tentu saja ia bukan gadis polos." Daniel tertawa.

Rayhan dan Budi memutar bola mata mendengarnya.

"Mulai sekarang jangan terlalu banyak mengerjai Sean, Niel. Istrinya sebentar lagi akan melahirkan. Ia pasti sudah cukup tersiksa." Budi menasihati.

"Kau benar juga, Bud." Daniel tersenyum mendengarnya. "Sean sekarang lebih terlihat seperti pengasuh anak, bukan suami."

Budi ikut tertawa.

"Shit!" Rayhan tiba-tiba berdiri dari kursinya. Daniel dan Budi terkejut sehingga berhenti tertawa.

"Ada apa denganmu, Re? Kau terkejut seperti ibu rumah tangga yang lupa mematikan kompor," celetuk Budi.

"Aku lupa hari ini aku harus jadi pengasuh anak." Rayhan menjawab sambil tergesa-gesa keluar dari pintu klub.

Budi dan Daniel hanya termanga sambil menatap Rayhan yang pergi menjauh.

Rayhan melihat jam tangannya yang sudah menunjukkan pukul sebelas malam saat ia tiba di depan pintu gerbang rumah ayahnya.

Sial! Ia benar-benar lupa harus pulang ke rumah hari ini, padahal ia sudah berjanji pada ayahnya.

Ia membunyikan klakson berkali-kali di depan gerbang, berharap seseorang muncul membukanya. Ke mana *security* di rumah ayahnya? Pos depannya terlihat kosong.

Lalu *security* itu muncul—mungkin dia dari toilet—dan mengetuk kaca mobil Rayhan. *Security* itu bukanlah yang dulu dipekerjakan ayahnya saat ia masih remaja. Rayhan ragu *security* itu akan mengenali dirinya. "Aku tuan mudamu, Rayhan Pramoedya," sahutnya saat *security* itu bertanya. Rayhan merasa dirinya agak sombong saat mengucapkannya, tapi mau bagaimana lagi?

Security itu tampak menatapnya dengan curiga.

Rayhan makin kesal dengan reaksi *security* itu. Demi Tuhan, ini rumahnya! Apa ia harus dicurigai dulu sebelum masuk ke rumahnya sendiri?

"Tunggu sebentar, Pak. Saya tanya Nona Angela dulu."

Jawaban *security* itu membuat Rayhan sedikit naik darah. *Nona? Jadi dia sekarang majikan di rumah ini dan aku adalah tamu?*

Rayhan merasa menyesal akan keputusannya untuk tinggal di apartemen selama ini. Seharusnya ia tetap tinggal di rumahnya dan dirinya yang menyingkirkan Angela. Tapi sekarang sudah terlambat.

Security itu menekan tombol dan pintu gerbang terbuka otomatis setelah Rayhan melihatnya berbicara beberapa saat di interkom. Rayhan tidak memedulikannya lagi dan segera memasuki halaman rumah. Ia semakin geram saat mengetahui pintu depan rumahnya juga terkunci. Jadi ia harus mengetuk pintu sekarang?

Sebelum sempat mengetuk pintu, ia mendengar bunyi kunci diputar. Seseorang membukakannya. Mungkin pembantu.

Dan Rayhan terkejut saat pintu dibuka.

Sesosok makhluk—ralat... wanita. Dengan mata melengkung seperti kucing, rambut panjang bergelombang, dan bibir paling sensual yang pernah dilihatnya. Mata kucing wanita itu membesar saat menatapnya. Wanita itu tiba-tiba memekik senang, lalu memeluknya.

Rayhan tidak mungkin tidak merasakan dua gundukan yang menekan dadanya. Dia pria normal yang menyukai wanita, apalagi wanita seperti ini, yang

memiliki tubuh seperti Blake Lively dan wajah menggoda ala Megan Fox.

Tapi kata-kata wanita itu selanjutnya membuat hasratnya lenyap seketika.

"Kak Rel Aku merindukanmu."

Kak Rel Astaga! Dia Angela!!

2

Angela

Angela sangat gugup sore itu.

Ayahnya mengatakan bahwa kakaknya, yakni Rayhan, akan kembali ke rumah untuk sementara mulai sore ini. Sudah enam tahun lebih ia tidak pernah melihat Rayhan semenjak kakaknya itu kuliah ke luar negeri. Bagaimana wajah kakaknya sekarang? Apa ia akan senang juga bertemu dengan dirinya?

Angela masih ingat momen terakhir ia bersama kakaknya. Saat itu kakaknya membawa temannya yang bernama Daniel ke rumah. Angela masih ingat nama teman Rayhan itu karena wajahnya sangat tampan dan bermata biru, mirip pangeran dalam cerita dongeng.

Namun hatinya sudah ia serahkan pada kakaknya, sehingga ia tidak begitu tertarik pada Daniel, cukup mengagumi wajahnya saja. Kagum dan cinta adalah dua hal yang berbeda.

Waktu itu Daniel menyapanya dan menanyakan pada Rayhan siapa dirinya. Kakaknya hanya menjawab, "Tanya saja sendiri." Dengan sedikit nada ketus.

Baiklah, tidak sedikit. Dengan sangat ketus.

Yah, sebenarnya itu bukan momen yang menyenangkan.

"Moe, kenapa kau diam saja!?" Angela mencengkeram boneka pandanya dengan gemas.

Ia sering melampiaskan emosinya pada boneka itu. Saat sedih, ia akan

menangis memeluk Moe. Saat senang, ia akan memeluk Moe juga. Saat kesal, ia akan memukul Moe dan kadang menjadikannya sasaran *smack down* ala Angela di kasur. Dan sekarang, ia kembali mondar mandir di kamarnya sambil menyeret Moe.

Moe adalah boneka panda pemberian mamanya. Entah kenapa boneka itu masih bertahan hingga sekarang meski warnanya sudah mulai memudar. Moe selalu mengingatkan dirinya pada sang mama, tapi ia tidak pernah menganggap Moe sebagai pengganti mamanya. Moe hanya sebuah boneka. Angela hanya sayang untuk membuangnya.

Setahun setelah diadopsi, papanya baru memberitahukan kenyataan sesungguhnya bahwa mamanya telah tiada. Angela menangis mendengarnya. Tapi, ia mengerti mengapa papanya menyembunyikan hingga setahun lamanya. Itu semua agar Angela memiliki tempat untuk bersandar saat ia bersedih mengetahui berita duka itu.

Dan tempat itu adalah papa barunya yang selama setahun terakhir menyayanginya.

Setelah itu, ia menjalani hari-harinya seperti biasa. Ia tidak menangis karena semasa hidupnya, mamanya sangat benci melihat Angela menangis.

Seseorang boleh berduka, tapi kehidupan tetap berjalan.

Saat ini jam sudah menunjukkan pukul sembilan malam dan kakaknya belum muncul juga. Angela sudah melakukan kegiatan yang seharusnya dilakukan oleh orang yang sedang menunggu. Ia mondar mandir di ruang tamu, lalu kembali mondar mandir di kamarnya, lalu ke belakang berkali-kali karena mulas-mulas akibat gugup.

Jangan katakan kalau kakaknya lupa!

Padahal ia sudah mandi dan mencuci rambutnya berkali-kali dengan sabun dan samponya yang beraroma Magnolia. Ia juga sempat berdandan tadi... dan menghapusnya kembali setelah melihat pantulan dirinya di cermin yang mirip Medusa. Ia memang tidak pintar berdandan, tapi setidaknya ia sudah berusaha.

Pukul sepuluh lewat lima puluh lima menit empat puluh detik. Angela melangkah dengan gontai menaiki tangga menuju kamarnya.

Kakaknya tidak menampakkan batang hidungnya. Ia mungkin lupa dengan janji pada papanya, atau mungkin ia memang tidak bemiat datang. Entahlah

mana yang benar. Yang jelas, Angela merasa kecewa.

Yah... sebenarnya kalau dipikir-pikir lagi, tanpa kakaknya pun tidak apa-apa ia ditinggal sendiri. Ayahnya hanya mencemaskan sesuatu dengan terlalu berlebihan. Angela bisa menjaga dirinya.

Sebelum tubuhnya mencapai kasur, tiba-tiba interkom di kamarnya berbunyi.

Security rumahnya mengatakan bahwa ada seseorang di depan yang mengaku sebagai Rayhan Pramoedya, anak papanya. Angela langsung berteriak senang pada *security* itu untuk memperbolehkan Kak Rayhan-nya masuk. Entah bagaimana nasib telinga *security*-nya....

Oh, tidak! Oh, tidak!

Angela memegang kedua pipinya sambil berteriak dalam hati. Rayhan benar-benar datang. Dan ia akan bertemu dengannya sebentar lagi!

Angela kembali mondar-mandir dan tiba-tiba ingat bahwa pintu depan sudah terkunci. Ia langsung melesat keluar kamar dan menuruni tangga untuk membuka pintu.

Dan tepat saat membuka pintu, Angela melihatnya....

Kak Rayhan yang dicintainya. *Future husband*-nya....

Kakaknya itu tampak tercengang melihatnya. Ia masih tetap memiliki wajah seperti dulu. Hanya saja lebih terlihat dewasa sekarang. Tentu saja! Enam tahun lalu kakaknya masih berusia dua puluh satu tahun. Tapi rambutnya sama seperti sebelumnya... dan Angela tetap menobatkannya sebagai pria tertampan di dunia versi dirinya sendiri.

Angela spontan memeluknya karena begitu gembira.

"Kak Re! Aku merindukanmu."

Kata-kata itu terucap dari bibirnya begitu saja. Ia juga memeluk kakaknya tanpa malu-malu, padahal rasanya mereka tidak pernah akrab sebelumnya. Masa bodohlah, ini kan kesempatan ia bisa memeluk kakaknya itu. Kapan lagi ada kesempatan seperti ini? Benar, bukan?

Angela tertawa dalam hati.

Ya ampun! Kakaknya itu memang benar-benar keren. Kalau sedang memeluknya seperti ini, ia jadi bisa sekalian menyentuh-nyentuh kakaknya. Angela jadi mengetahui bentuk tubuh kakaknya yang benar-benar mendekati ideal seperti pria-pria yang ada di film yang ditontonnya. Dada bidang, perut rata,

lengan yang berotot namun tidak terlalu besar. Pokoknya pas!

Ia juga bisa mencium aroma tubuh Kak Rayhan. Meski aroma yang menguar bercampur aduk, mulai dari aroma lembut *laundry* pakaian, sabun, parfum mobil, rokok, dan parfum wanita—baiklah, yang terakhir itu menyebalkan, tapi ia juga tidak bisa melarang kakaknya untuk bergaul dengan wanita. Kakaknya kan belum menjadi suaminya. Tolong garis bawahi kata 'belum', yang artinya Kak Rayhan pasti akan menjadi suaminya suatu saat nanti dan Angela tidak akan membiarkannya melirik wanita mana pun saat itu. Sempurna!

"Sudah selesai?"

Terdengar suara dari atas kepalanya. Angela mendongak. Mendadak ia tersadar dan langsung melepaskan pelukannya sambil tertawa. "*Sorry*, Kak! Habisnya sudah lama kita tidak bertemu. Masa Kakak tidak merindukanku, sih?" tanya Angela dengan riang.

Kakaknya tidak menjawab dan langsung melewatinya menuju tangga. Angela cepat-cepat mengunci pintu lalu berlari mengikutinya.

"Kak! Kak! Mau ke mana? Kakak tidak bertanya apa pun padaku, nih? Misalnya, bagaimana kabarku? Bagaimana keadaan Papa? Aku sekarang kelas berapa atau aku sudah punya pacar atau belum, begitu." Angela menghujani kakaknya dengan obrolan di belakang punggungnya.

Rayhan mengertakkan giginya sambil terus berjalan menaiki tangga. Angela begitu berisik di belakangnya dan terus-terusan mengoceh tentang hal yang bersifat basa-basi. Ia merasa gadis itu seperti lebah. Selalu berputar-putar di sekelilingnya dan mendengungkan suara. Mimpi apa dia semalam?

Tapi Rayhan tidak bisa menampik kalau sekarang gadis itu sudah tumbuh besar. Ia hampir tidak mengenalinya tadi jika saja Angela tidak memanggilnya 'Kakak'. Meski tidak terlalu cantik, mata dan bibir Angela sangat menarik dan parahnya lagi gadis itu memiliki bentuk tubuh yang bisa membuat seorang pertapa turun dari gunung. Berapa umur gadis itu sekarang? Bahkan tadi ia berpikir gadis itu seorang wanita!

Rayhan harus sedapat mungkin menghindari berlama-lama menatap Angela. Ia kembali mengingatkan dirinya bahwa ia membenci gadis itu.

"Kak! Kenapa kau diam saja? Setidaknya aku juga ingin tahu kabarmu, Kak!" Angela tiba-tiba memakai tubuhnya untuk menghalangi pintu masuk menuju kamarnya. Rayhan tertegun.

"Aku lelah dan ingin segera beristirahat, Angela. Bisakah kau menyingkir?" Rayhan menjawab dengan dingin.

Angela melirik ke kanan dan ke kiri, mempertimbangkan sesuatu. "Baiklah." Angela tersenyum dan dengan cepat berpindah ke sampingnya.

Rayhan memutar kenop pintu dan....

"Pintu ini terkunci, Angela." Rayhan menghela napas.

"Benar sekali, Kak! Aku baru saja mau mengatakan hal itu padamu." Angela menepuk-nepuk bahu Rayhan sambil tertawa.

"Lalu di mana kuncinya?!" Rayhan merasa darahnya mulai mendidih.

"Tidak tahu, Kak. Kamar Papa juga terkunci, jadi kau juga tidak bisa tidur di sana." Angela menjawab dengan santai sambil menggoyang-goyangkan kaki.

Apa gadis ini mau mempermainkanku!

"Jadi tolong katakan di mana aku harus tidur?" Rayhan bertanya lagi sambil menumpukan kening pada pintu agar bisa bersabar.

"Kau bisa tidur bersamaku, Kak."

Rayhan tidak percaya mendengarnya. Ia spontan menoleh menatap Angela dengan wajah geram.

"Bercanda! Ya ampun, Kak. Kau serius sekali. Aku jadi takut melihatmu. Ini kuncinya. Kamarmu selalu dibersihkan setiap hari meski kau tidak di sini, Kak." Angela menyodorkan anak kunci pada Rayhan.

Rayhan menerimanya dengan kesal. Seumur hidupnya, ia belum pernah dipermainkan oleh perempuan, apalagi yang seusia Angela. Entah berapa usianya.

"Kamar kita bersebelahan, Kak. Jika kau memerlukan sesuatu, kau bisa mencariku di kamar sebelahmu. Aku jarang mengunci pintu jika tidur, Kak." Angela tertawa.

BLAM!

Rayhan membanting pintu tepat di depan wajah Angela setelah masuk kamar. Angela menghentikan tawanya dan menghela napasnya, lalu ia berjalan menuju kamarnya sendiri.

Rayhan merasa lega sudah berhasil memasuki kamarnya. Ia bersandar di pintu sambil menekan saklar lampu yang ada di sebelah pintu kamarnya. Seperti kata Angela, kamarnya memang terlihat sama seperti saat terakhir kali ia tempati.

Ia kemudian berbalik lagi untuk mengunci pintu.

Untung saja ia ingat untuk menguncinya. Angela membuatnya waswas, meski dirinya bukan perjaka.

Gadis itu benar-benar sudah tidak waras! Apa Angela tidak sadar bahwa sejak tadi ia mengucapkan kata-kata yang menyiratkan sebuah 'undangan'?

'Kau bisa tidur bersamaku, Kak.'

'Kamar kita bersebelahan, Kak.'

'Aku jarang mengunci pintu jika tidur, Kak.'

Sial!

Dan tangan gadis itu tadi menggerayangi tubuhnya di pintu depan saat memeluknya! Apa maksudnya?!

Hampir saja tadi ia tidak bisa menahan diri dan menyerang gadis itu di lantai ruang depan, jika saja ia tidak mengingat bahwa gadis itu adalah Angela.

Benar juga... dia Angela.

Ibunya adalah wanita jalang.

Pantas saja kelakuan gadis itu juga seperti wanita jalang.

3

Justin

Rayhan terbangun dengan kebingungan pagi itu. Ia lupa bahwa ia tidur di rumah itu tanpa membawa pakaian. Pakaian-pakaian lamanya sudah tidak ada lagi di lemari kamarnya, mungkin sudah dibuang atau disumbangkan oleh ayahnya. Terpaksa ia mandi dan kembali memakai pakaiannya kemarin malam. Untung saja perlengkapan lainnya masih tersedia di rumah itu. Rencananya setelah sarapan, ia akan pulang dulu ke apartemennya untuk mengambil barang-barang yang diperlukan, baru setelah itu ia akan berangkat ke kantor untuk menggantikan tugas ayahnya.

Sebenarnya ia merasa kepentingannya untuk pulang ke rumah ini sungguh tidak masuk akal. Kalau dipikirkan kembali, ia pulang semata-mata hanya untuk menjaga Angela, putri angkat kesayangan ayahnya. Kata 'kesayangan' itu membuatnya agak kesal. Mungkin ia sedikit iri pada Angela karena mendapat kasih sayang ayahnya. Tapi sedari kecil, ayahnya juga menyayangi dirinya dan itu wajar karena ia anak kandung ayahnya. Sedangkan Angela?

Kalau bukan karena sudah berjanji pada ayahnya, ia tidak akan sudi menjaga adik angkatnya itu. Anak dari wanita yang telah menghancurkan keluarganya.

"Kak Re! Sudah bangun ya?!"

Rayhan mengertakkan giginya tanpa menoleh ke asal suara ceria itu. Baru saja ia sedang memikirkannya di meja makan, gadis itu sudah muncul di ujung atas tangga.

Ia mendengar langkah kaki menuruni tangga dengan tergesa-gesa dan...

BRAK BRUK BRAK BRUK!

Rayhan tentu menoleh dengan spontan setelah mendengar suara itu. Ternyata Angela jatuh terguling-guling dari tangga. Rayhan meringis melihatnya.

Seketika ia berdiri dari kursi. Meski ia membenci Angela, tapi gadis itu juga manusia. Dan kebetulan dirinya masih memiliki rasa kemanusiaan. Lagipula ia tidak ingin sampai terjadi sesuatu pada Angela. Tidak di saat ia yang sedang ditugaskan untuk menjaga anak itu.

Baru saja hendak menolong Angela, ia mengurungkan niatnya setelah melihat gadis itu terbangun sendiri sambil meringis dan mengelus-elus pinggangnya.

Angela terlihat sudah memakai seragam sekolahnya, kemeja putih dengan *blazer* abu-abu dan rok pendek kotak-kotak bernuansa merah. Bukan pakaian seragam konvensional gadis SMA. Ayahnya menyekolahkan Angela di sekolah elit rupanya. Rayhan sempat melihat sekilas logo sekolah Angela yang terbordir di *blazer* gadis itu.

"Kau tidak apa-apa?" Rayhan bertanya dengan datar sambil menjaga nada suaranya agar tidak terdengar khawatir.

"Tidak apa-apa, tadi aku terpeleset, untung tidak terlalu tinggi, Kak. Hanya lima tangga. Aku tahan sakit, Kak! *Peace!*" Angela tertawa kembali sambil mengambil tas sekolahnya yang ikut terjatuh bersamanya.

Rayhan duduk kembali di tempatnya semula. Perkataan ayahnya memang benar. Angela memang ceroboh, tapi ia tidak menduga Angela seceroboh tadi. Gadis itu memang luar biasa.

Angela menarik kursi yang berseberangan dengan kursinya. Meja makan itu tidak terlalu besar. Hanya tersedia kursi untuk enam orang. Rayhan tidak memedulikannya dan berusaha secepatnya menyelesaikan sarapannya agar tidak perlu berlama-lama bersama gadis itu. Dan ia tidak akan berbicara dengan Angela apa pun yang terjadi. Biarkan saja Angela mengoceh sesuka hatinya seperti *cucak rowo*.

Tak disangka, Angela tidak duduk di kursi yang ditariknya tadi. Angela hanya menaruh tas sekolahnya di sana, lalu berjalan mengitari meja, menarik kursi di sebelah Rayhan dan duduk.

Rayhan membeku menatap Angela.

"Kenapa kau duduk di sini?" Tanpa sadar Rayhan bertanya.

Sial! Tadi ia berpikir tidak akan berbicara dengan gadis itu, kenapa sekarang malah dirinya sendiri yang memulai pembicaraan?

Angela menoleh dengan kebingungan lalu menatap sekelilingnya. "Ini meja makan, bukan?"

Rayhan tidak tahu bagaimana ia harus menjawab pertanyaan Angela. Ia benar-benar tidak bisa berkutik lagi, jadi ia hanya menghela napas dengan pasrah dan bertopang dagu ke arah lain.

Ia kembali mendengar suara berisik kursi yang ditarik oleh Angela. Rayhan penasaran dan menoleh kembali. Ternyata Angela mendekatkan kursinya dengan kursi Rayhan. Sebenarnya apa mau gadis itu? Apa ia tidak bisa merasakan kalau Rayhan membencinya?

Dengan posisi mereka yang berdekatan seperti ini, Rayhan dapat melihat dengan jelas rambut bergelombang Angela yang dikucir kuda. Beberapa anak rambut tumbuh dan melengkung di dekat tengkuknya dengan indah. Pandangan Rayhan turun menyusuri leher Angela yang indah, lalu lekukan dada gadis itu, berlanjut ke pinggang panjang Angela, dan berakhir di ujung rok pendek yang menyisakan banyak pemandangan kaki.

Sebenarnya apa yang ia lakukan?

Ia baru saja mengamati Angela!

Sial, Rayhan berpikir harus segera menyingkir dari sisi gadis aneh itu sebelum mulai benar-benar tidak waras.

Angela merasa sangat gembira saat ia tahu akan melihat wajah kakaknya di pagi hari, secara nyata, *live* istilahnya kalau di konser. Selama ini ia hanya dapat melihat kakaknya itu melalui foto di *socmed*, dan itu pun tidak banyak, karena kakaknya jarang mengunggah foto dan sepertinya jarang aktif juga.

Ia terlambat bangun pagi akibat sulit tidur tadi malam, dikarenakan memikirkan dirinya tidur begitu dekat dengan orang yang dipujanya. Yah... meskipun dibatasi oleh dinding kamar. Ia cepat-cepat mandi lalu memakai seragam sekolahnya dan melesat keluar kamar.

Dirinya semakin gembira mengetahui kakaknya sedang ada di meja makan

dan langsung menuruni tangga dengan tidak sabar hingga terpeleset dan jatuh terguling-guling. Pinggang dan bokongnya terasa berdenyut-denyut karena nyeri. Tapi yang tidak disangkanya, Rayhan menanyakan keadaan dirinya dan sakit yang dirasakannya langsung sirna.

Ia mengambil tempat duduk di samping kakaknya agar bisa lebih dekat. Mungkin jika diperbolehkan, ia malah akan memilih duduk di pangkuan kakaknya. Kalau sudah menyangkut kakaknya, entah kenapa ia menjadi gadis yang tidak tahu malu.

"Kenapa kau duduk di sini?" Terdengar kakaknya bertanya.

Angela sudah menduga kakaknya pasti akan menganggapnya aneh, tapi ia memang sengaja melakukan semua ini. Ia tidak ingin mengawali pertemuan mereka dengan formalitas yang hanya menyebabkan pendekatannya membutuhkan waktu yang semakin panjang, sementara kakaknya itu hanya sebentar di rumah ini.

"Ini meja makan, bukan?" Ia pura-pura menjawab dengan *innocent*.

Dan kakaknya tidak bertanya lebih lanjut sambil membuang muka darinya.

Ugh!

Angela tidak akan membiarkannya! Cepat-cepat ia menarik kursi meja makannya yang berjarak satu meter dari kursi kakaknya untuk mendekat. Kakaknya menoleh kembali padanya sambil mengerutkan kening. Angela berhasil!

Baru saja ia merasa senang sesaat, tiba-tiba kakaknya itu malah berdiri dari kursi. Angela tersentak. "Mau ke mana, Kak?" Angela bertanya sambil mengawasi kakaknya yang berjalan mengitari meja makan menuju ruang depan.

"Berangkat ke kantor menggantikan Papa."

Angela merasa kecewa. Kakaknya sepertinya tidak suka berdekatan dengannya. Sebelum berangkat cek medis, ayahnya memang menjelaskan bahwa kakaknya di rumah itu hanya untuk melindunginya di malam hari. Mau tak mau Angela harus pasrah menerimanya.

"Kak! Kak! Tunggu! Kakak tidak meminta nomor ponselku? Bukankah Kakak harus menjagaku selama Papa pergi? Bisa saja aku sepulang sekolah tidak langsung pulang ke rumah. Atau aku membawa laki-laki ke rumah dan melakukan perbuatan tidak senonoh sementara Papa dan Kakak tidak ada." Angela mengejar kakaknya.

Rayhan menghentikan langkahnya lalu berbalik sambil menatap kesal pada Angela. "Kau akan melakukannya?"

Angela ikut berhenti dan mengedikkan bahu sambil tertawa. "Tidak, sih."

Rayhan tidak menjawab dan kembali berbalik menuju pintu depan.

"Kalau begitu aku yang akan *misscall* Kakak. Kebetulan aku tahu nomor ponselmu, Kak." Angela berteriak lagi, berharap kakaknya mendengar ucapannya.

"Ada apa denganmu hari ini, Njel? Sejak pagi kau senyam-senyum sendiri. Sebenarnya aku sedikit jijik melihat tingkahmu."

Angela langsung menoleh ke samping menatap Vaya, teman sebelah kiri bangkunya. Vaya adalah anak terpintar di kelasnya. Ia memakai kacamata dan selalu berpenampilan rapi, berbeda dengan Angela yang urakan. Vaya tampak sedang menulis dan Angela merasa heran anak itu ternyata sempat memperhatikannya.

Angela merasa selama ini Vaya adalah anak yang sangat tenang. Vaya jarang pergi ke kantin, jarang pergi ke toilet, dan jarang berbicara. Bahkan jika terjadi gempa bumi 9 *skala richter*, Vaya mungkin masih duduk tenang di kursinya sementara satu kelas berhamburan.

"Aku bertemu dengan calon suami masa depanku, Vay." Angela memegang pipi menjawabnya.

Vaya menoleh pada Angela sambil mengernyit. "Kakakmu?"

Angela tersentak. "Kau tahu, Vay?!"

Sebelum Vaya menjawab, Justin yang ada di sebelah kanan Angela ikut menimpali. "Tak usah kaget, Njel. Seantero sekolah ini sampai pedagang siomay pun tahu kalau kau suka kakakmu sendiri. Kau selalu membicarakan kakakmu sepanjang waktu, seakan-akan dia satu-satunya pria yang hidup dan dan eksis di muka bumi."

"Iya sih, kakakku memang oke." Angela tidak menampiknya dan tertawa.

Justin dan Vaya memutar bola mata mendengarnya. Vaya pun memilih melanjutkan acara menulisnya.

"Aku berani bertaruh kalau *wallpaper* ponselmu pasti foto kakakmu yang kau curi diam-diam di *socmed*," lanjut Justin dengan tenang.

Angela mengertakkan gigi mendengarnya. Tebakan Justin tepat seratus persen. "Itu hakku mau pakai wallpaper seperti apa. Ponselnya pun punyaku sendiri, tahu!"

"Baiklah, terserah kau saja. Aku cuma kasihan padamu yang menyia-nyiakan masa muda demi kakakmu yang belum tentu punya perasaan sama sepertimu." Justin menjawab sambil melirik dada Angela. "Kalau begitu kamu pacaran dulu denganku, biar tak menyesal."

Angela mencibir dengan jijik. "Jadi pacarmu? Terus mau kau kemanakan Mikaila, Tin?"

Justin yang sering Angela panggil dengan sebutan "Tin Tin" adalah seorang idola di sekolahnya. Wajahnya tampan dan penampilannya modis. Ia anak dari seorang pengusaha klub, karaoke, dan berbagai usaha hiburan malam lainnya. Justin memiliki pacar seorang gadis cantik dan idola juga di sekolah mereka bernama Mikaila, anak kelas sebelah.

Sejak kelas sepuluh, ia dan Justin akrab. Selain karena sekelas, mereka juga sering main basket bersama.

"Kalau kamu mau denganku, sekarang juga aku akan langsung putuskan Mikaila."

"Kau lagi mabuk, ya? Kau sering bilang kalau aku gadis paling tidak feminin di muka bumi. Ingat atau tidak?" Angela tidak pernah menganggap serius perkataan Justin. Justin memang suka bercanda, apalagi pada dirinya.

"Iya sih, Njel. Tapi lama-lama aku lihat kau lumayan juga. Kau memang tak terlalu cantik, Njel. Tapi, makin lama dilihat entah kenapa kau makin cantik. Sedangkan Mikaila sebaliknya. Dia memang cantik pertama kali dilihat, tapi lama-lama aku bosan." Justin menjawab santai sambil memperhatikan tubuh Angela kembali.

"Makanya aku bilang kau mabuk. Sudahlah. Berhenti melihat dadaku!" Angela berteriak kesal. "Aku juga malas dengan cowok mesum seperti kau. Pokoknya aku tetap setia dengan *my precious honey bunny sweety darling*—"

"Kakakmu." Justin memotong.

"Benar sekali, Tin!" Angela mengedipkan sebelah matanya sambil tertawa. Justin ikut tertawa.

Vaya yang sejak tadi dilupakan oleh kedua temannya itu, memutar bola mata

selagi mendengarnya.

4

Janisa

"Waaa!" Angela menutup mulutnya yang ternganga dengan kedua tangannya. Ia masih tidak percaya akan apa yang dilihatnya. "Kak Daniel?!" Angela mencoba menebak seseorang yang ada di hadapannya.

"Angela?!" Daniel tersenyum sambil menutup mulutnya. Berpura-pura meniru ekspresi Angela.

Angela bersorak gembira mengetahui tebakannya benar. Ia melompat-lompat sambil menggenggam tangan Daniel. Daniel tertawa melihat tingkahnya. "Sudah lama kita tidak bertemu, Kak! Tapi aku masih ingat wajahmu yang tampan dan mata birumu, jadi aku tidak mungkin salah menebak! Kau semakin tampan sekarang. Hayati tidak kuat menatapmu." Angela terdengar mengerang menekankan kata-katanya.

"Oh, ya? Kau juga sudah tumbuh besar, Angela!" Daniel tertawa sambil memandangnya naik turun, lalu terpaku pada dada Angela sambil mengernyitkan alis. "Benar-benar tumbuh besar." Daniel berdecak.

"Pantas saja kau menyuruhku ikut ke rumahmu, Re." Daniel berbalik memandang Rayhan yang sejak tadi menonton reuni aneh itu dengan acuh tak acuh sambil duduk di sofa.

"Ada apa, Kak Daniel?" Angela memiringkan kepalanya karena kebingungan.

"Bukan apa-apa, Angela." Daniel menoleh kembali pada Angela. "Kau pulang sekolah sore sekali?"

"Iya, Kak. Biasa, di sekolah jadwal Senin hingga Rabu pelajaran tambahan hingga sore." Angela tertawa. "Tapi aku tidak juga bertambah pintar, Kak," curhatnya

"Tidak apa-apa, Angel sayang. Semua manusia dianugerahi kelebihan dan kekurangan masing-masing. Benar, Re?" Daniel berbalik memandang sahabatnya kembali. Rayhan tetap tidak menggubrisnya.

Angela menghela napas melihat kakaknya yang tidak menyapanya sedikit pun. "Aku tinggal sebentar ya, Kak Daniel. Mau mandi dulu." Angela melesat menaiki tangga, meninggalkan Daniel berdua bersama Rayhan.

Daniel menghampiri Rayhan lalu duduk di sebelahnya. Ia memandang Rayhan yang kini sibuk memainkan ponselnya.

Rayhan tidak menoleh padanya.

Daniel menghela napas lalu menepuk-nepuk bahu Rayhan. "Aku mengerti penderitaanmu, Re. Aku pasti juga akan menderita bila ada di posisimu," celetuk Daniel prihatin.

"Apa-apaan?" Rayhan melotot padanya. "Aku tidak tertarik padanya, Daniel."

"Kalau kau tertarik juga tidak apa-apa. Bukankah kalian tidak ada hubungan darah? Kalau aku jadi kau, aku tidak akan menyia-nyiakan kesempatan, Re." Daniel tertawa menggodanya.

"Astaga, hentikan pikiran mesummu, Niel! Dia masih anak sekolahan. Lagipula Papa akan membunuhku jika sesuatu terjadi padanya."

"Dan hal itu semakin menambah penderitaanmu. Aku suka itu, Re!" Daniel tertawa kembali.

Rayhan mengertakkan gigi dengan kesal. Ia mengajak Daniel ke rumahnya untuk membantunya mengalihkan diri dari Angela agar tidak berduaan saja dengan gadis itu, bukan untuk mem-*bully* nya habis-habisan. Ia sering mem-*bully* orang lain bersama Daniel, tapi ia tidak berharap Daniel malah mempraktikkannya sekarang pada dirinya.

Pagi itu Angela merasa galau.

Sekarang adalah hari keempat kakaknya ada di rumah, tapi ia tidak mendapat perkembangan apa pun menyangkut usaha pendekatan terhadap kakaknya itu.

Setiap sore kakaknya pergi bersama Daniel dan pulang larut malam, pagi hari kakaknya itu sudah berangkat entah ke mana.

Hanya ada dua kemungkinan yang dapat dipikirkannya menyangkut ketidak-pedulian kakaknya.

Pertama, Rayhan memang tidak tertarik padanya. Kedua, Rayhan punya orientasi seksual yang lebih menyukai sesama jenis. Buktinya ia lebih sering pergi bersama Daniel. *Jangan-jangan mereka....*

Ia sampai ternganga sendiri di mejanya saat memikirkannya.

Angela menggeleng untuk menghapus pikirannya yang terlalu berlebihan. Kalau kemungkinan yang kedua benar, berarti ia tidak ada harapan. Tapi kalau yang pertama....

"Tin, aku mau tanya sesuatu. Apa yang kau lihat tentangku? Aku tidak terlalu parah, kan? Angela menoleh pada Justin, teman sebelahnya yang sedang sibuk menulis sesuatu di buku.

Justin terlihat menghela napas dan menjawab tanpa menoleh pada Angela. "Aku sudah bisa meramalkan kau bakal menanyakan sesuatu setelah melihat kau melamun sejak pagi, Njel. Memangnya ada apa? Kakakmu tidak tertarik padamu?"

Justin sialan....

Dia selalu bisa membaca pikiran Angela dengan tepat. Atau mungkin dirinya yang terlalu mudah dibaca? Tapi Justin memang seorang anak yang terlalu cepat dewasa mengingat pergaulannya yang akrab dengan dunia malam.

"Sudah, jawab saja pertanyaanku, Tin. Tidak perlu sok-olah prihatin!" sungut Angela.

"Jadi memang benar, ya?" Justin menoleh sambil tersenyum menampakkan giginya. "Sudah aku bilang, lupakan kakakmu. Carilah cowok yang bisa melihat kelebihanmu, Njel. Contohnya aku." Justin menatap tubuh Angela naik dan turun.

Angela menggeram dengan kesal. "Kau melihat *kelebihanku* di tempat yang aneh-aneh, Tin!"

Angela memang menyadari bagian-bagian tubuhnya yang tumbuh lebih cepat dibanding anak lain seusianya. Justin pernah mengatakan ia seharusnya bangga, tapi Angela melihat tidak ada yang bisa dibanggakannya dari hal

tersebut. Ia tidak bisa berlari saat pelajaran olahraga dengan tenang tanpa waswas memikirkan dadanya. Apalagi guru olahraga di sekolahnya terkenal jelalatan... sama seperti Justin.

"Hei, tapi kalau dipikir-pikir, kau bisa mendapatkan banyak uang kalau mau menjual tubuhmu," lanjut Justin.

Angela melongo mendengar perkataan Justin. Ia tidak bisa memercayai pendengarannya sendiri.

"Maksudku menjadi model, Njel. Lumayan kalau kau mau. Aku punya kenalan direktur majalah remaja dan agensi model. Tapi, sepertinya kau tidak tertarik. Kau kan anak orang kaya, tak perlu susah-susah mencari uang. Meskipun kau bilang hanya anak angkat, sepertinya hidupmu makmur-makmur saja selama ini," lanjut Justin.

Angela lega mendengarnya. Tadi ia sempat ngeri sendiri bahwa Justin adalah germo yang mengeksploitasi wanita dan anak-anak.

"Bukan itu masalahnya, Tin. Banyak juga anak orang kaya yang menjadi model. Tapi, aku tidak ada keinginan untuk jadi model," ujar Angela. "Ngomong-ngomong, kau sedang apa? Rajin sekali," Angela memiringkan tubuhnya ke meja Justin untuk mengintip. Justin tergolong murid yang tidak terlalu rajin, sama seperti Angela.

"Tugas kimia sepuluh soal yang diberikan Bu Endah minggu lalu. Kau sudah mengerjakan, kan?" Justin menjawab dengan santai.

Angela langsung *shock* mendengarnya.

Ia belum mengerjakan PR yang diberikan oleh salah satu guru paling *killer* di sekolahnya tersebut akibat terlalu sering memikirkan kakaknya setiap malam.

"Aku belum mengerjakannya, Tin! Lihat punyamu!" Angela panik dan cepat-cepat mengambil bukunya sendiri sambil berteriak pada Justin.

"Boleh, tapi kau harus jadi pacarku dulu." Justin menggoyang-goyangkan bukunya di depan Angela.

Angela melotot pada Justin. Ia berbalik ke sebelah kirinya dan menemukan Vaya sedang mengetik di laptopnya. "Vay... *please* pinjamkan aku PR kimiamu. Apa kau tidak kasihan melihatku diancam Justin seperti itu?"

"Jangan, Vay. Lagipula Bu Endah pasti akan *shock* melihat Angela yang tiba-tiba pintar." Justin tertawa di belakang Angela.

"Aku janji hanya menyontek sebagian saja, Vay. Aku traktir kau air mineral yang banyak." Angela membujuk Vaya.

Vaya menghela napas dan membuka tasnya dengan pasrah untuk memberikan bukunya pada Angela.

Angela bersorak girang menerimanya dan berbalik pada Justin sambil menjulurkan lidahnya.

Justin tertawa melihatnya.

"Sudah lama kita tidak bertemu, Re."

Suara lembut nan merdu milik seseorang yang terdengar familier membuat Rayhan berbalik melihatnya. Ia sedang menghadiri sebuah pesta ulang tahun seorang rekan bisnis di sebuah hotel bintang lima bersama Daniel. Saat Daniel pergi meninggalkannya entah ke mana tadi, Rayhan tidak menyangka akan bertemu dengan wanita ini.

Tania Wijaya. Seorang wanita dengan paras cantik dan tubuh mungil yang ramping sehingga setiap berjalan ia selalu terlihat rapuh dan lembut. Mantan kekasihnya.

"Tania?" Rayhan tersenyum padanya. "Bagaimana kabarmu sekarang?"

Ia ingat bahwa ia sudah berpisah baik-baik dengan Tania tepatnya dua tahun lalu. Mereka sempat berpacaran selama setahun dan akhirnya berpisah setelah Tania bertunangan dengan lelaki yang dipilihkan keluarganya.

Keluarga Tania adalah keluarga terpandang yang berkecimpung di bidang politik. Sebelum berpisah, keluarganya menjodohkan Tania dengan seseorang dari keluarga yang juga berpengaruh dalam bidang politik demi keperluan hubungan kerja sama. Mau tak mau, Rayhan mengalah karena itu adalah keputusan Tania juga.

"Tentu saja baik, Re. Bagaimana dengan dirimu, apa kau sudah menikah sekarang?"

Rayhan agak terkejut dengan pertanyaan Tania yang agak blak-blakan. Mereka dulu memang akrab saat berpacaran, tapi tetap saja pertanyaan Tania saat ini terasa agak janggal di telinganya.

"Belum menemukan orang yang tepat." Rayhan mengangkat bahu. Ia me-

mang belum menjalin hubungan serius dengan seseorang semenjak putus dari Tania.

Tania tertawa mendengarnya. "Kurasa kita senasib."

"Senasib? Bukankah kau sudah *fix* bertunangan dua tahun lalu. Seharusnya kau sudah menikah sekarang." Rayhan ikut tertawa. Ia menyukai Tania dan tidak ada dendam di antara mereka bahkan saat mereka memutuskan untuk berpisah.

Tania menyesap gelasnya yang berisi *wine*. "Tidak jadi. Aku tidak cocok dengannya. *Well*, semuanya terjadi begitu saja dan kami berpisah."

Rayhan hanya menatapnya dengan kebingungan. Ia tidak tahu harus bereaksi apa terhadap informasi Tania.

"Sorry to hear that." Akhirnya Rayhan mengucapkan rasa simpatinya dengan canggung. Tiba-tiba matanya menangkap sosok Daniel jauh di belakang Tania. "Maaf, Tania aku harus pergi, aku bersama Daniel dan tadi ia menghilang."

"Tunggu, Re!" Ucapan Tania membuat Rayhan berhenti sebentar dan menoleh lagi.

"Nomormu masih yang dulu? Sesekali aku boleh menghubungimu, bukan?" Tania bertanya sambil merona malu. Mata Rayhan menangkap rona merah di pipinya.

Rayhan terdiam sebentar sebelum menjawab, "Tentu. Kapan pun boleh."

5

Love Confession

Waktu sudah menunjukkan pukul sebelas malam lebih.

Angela menunggu dengan agak dongkol di kamarnya. Ia sengaja mematikan AC dan membuka jendela supaya dapat mendengar jika sewaktu-waktu kakaknya pulang.

Hari ini ia harus bertemu dan berbicara dengan kakaknya itu. Setidaknya mengucapkan *'selamat malam'* atau *'selamat tidur'*.

Mungkin dirinya terkesan agak konyol, tapi ia benar-benar tidak tahan untuk tidak melihat kakaknya hari ini. Itu hal yang wajar, bukan? Sama halnya dengan teman-teman sekelasnya yang sedang jatuh cinta. Mereka bahkan lebih parah darinya dalam berburu informasi tentang orang yang mereka sukai.

Angela akhirnya keluar kamar karena bosan dan menguap lebar-lebar di depan pintu kamarnya. Seharusnya ia sudah mulai tidur.

Ia melirik pintu kamar kakaknya yang hanya berjarak beberapa meter dari pintu kamarnya. Ia mendekati pintu itu dan memutar kenop pintu. Tidak terkunci!

Rasa penasarannya mulai muncul. Ia akan mengintipnya sedikit. Kalau hanya sedikit tidak apa-apa, bukan? Angela membukanya dan kamar tersebut terlihat agak remang-remang. Kakaknya meninggalkan kamarnya dengan lampu tidur

yang masih menyala. Mungkin pembantu yang membersihkannya juga lupa mematikannya.

Tanpa sadar, Angela sudah masuk ke dalam.

Ia langsung menuju lemari pakaian yang tertanam di dinding dan mencoba membukanya.

Ternyata terkunci.

Angela mendesah kecewa. Baru saja ia ingin mengintip sedikit pakaian-pakaian milik kakaknya dan niatnya tidak terpenuhi. Padahal ia kan bisa mencurinya satu dan menjadikannya sebagai kenang-kenangan!

Huh!

Tunggu dulu! Mengapa dirinya malah jadi seperti pencuri pakaian dalam yang pernah ditontonnya di *anime*! Tapi ini berbeda! Ia bukannya mau mencuri pakaian dalam. Ia hendak mencuri pakaian. Bukankah itu lebih bermartabat?

Angela harus segera keluar sebelum pikirannya mulai kacau. Sudah cukup ia menjadi penguntit barang-barang kakaknya sendiri.

Baru saja ia hendak melangkah menuju pintu, tiba-tiba kenop pintu berputar dan terdengar suara orang berbicara.

Sial! Kakaknya datang!

Angela langsung kalang kabut mencari tempat persembunyian dan akhirnya pilihannya jatuh pada sebuah tempat di sudut ruangan di belakang patung—entahlah itu patung apa. Mungkin seperti patung totem suku *Maya Aztec* yang sudah punah. Omong-omong, siapa yang menaruh patung semacam itu di sana?

Ia tidak terlalu memusingkannya, yang penting patung itu lebih tinggi dan lebih lebar dari tubuhnya. Cepat-cepat ia menyelipkan dirinya di belakang patung agar tidak terlihat. Untunglah cahaya dalam kamar agak remang-remang. Ia hanya berdoa semoga kakaknya tidak menyalakan lampu dan memergokinya di sana.

Rencananya Angela akan menunggu kakaknya melakukan aktivitas di kamar mandinya sehingga ia bisa kabur keluar kamar. Kakaknya tidak akan pernah tahu bahwa ia pernah menyelinap ke sana.

"Kita langsung melakukannya sekarang?"

Suara yang didengarnya membuat Angela mengernyit. Itu suara wanita.

Oh, Tuhan! Kakaknya sedang membawa wanita ke kamarnya dan Angela

sedang berada di kamar itu! Angela mengerang dalam hati mengetahui keapesannya. Sekarang bagaimana caranya ia keluar dari sana? Dan kakaknya serta wanita itu pasti akan melakukan....

Ya ampun! Ia akan mendapat tontonan *live*!

Angela menelan ludah dengan gugup. Tidak! Tidak! Ini benar-benar tidak nyata. Ia pasti bermimpi.

Suasana kamar itu hening untuk sesaat, lalu terdengar bunyi gemerisik kain yang dijatuhkan ke lantai. Angela mencemanya dan mengetahui bunyi apa itu.

Mereka sedang membuka pakaian.

Tiba-tiba Angela jadi penasaran ingin melihat sedikit. Sedikit! Hanya sedikit! Dan tidak akan lama-lama.

Perlahan-lahan ia memutar tubuhnya lalu mengintip melalui celah patung di depannya.

Pemandangan yang dilihatnya hampir membuatnya terkesiap. Untunglah Angela masih sadar di mana ia berada sehingga cepat-cepat ia membungkam mulutnya.

Kakaknya dan wanita itu sedang berciuman. Berciuman dengan cara paling vulgar yang pernah dilihatnya. Tangan mereka saling menjelajahi dan membelai mulai dari rambut hingga punggung yang telanjang.

Mereka berdua baru melepaskan bagian atas dari pakaian masing-masing dan masih menyisakan bagian bawah yang membuat Angela berdebar-debar antara rasa ketakutan dan penasaran.

Tapi kedua sejoli itu malah merebahkan diri di kasur, yang membuat akses penglihatan Angela terhadap mereka berdua terhalang. Angela berjinjit untuk melihatnya. Ia tidak bisa melihat dengan jelas lagi melalui celah patung tadi. Entah apa yang mereka lakukan di kasur. Angela ingin mengetahuinya dengan level penasaran yang membuatnya tidak sabar.

Tanpa sadar ia menggeser patung itu dan karena tekanan tubuhnya, patung itu oleng ke depan. Angela panik mencoba menariknya ke posisi semula, tapi patung itu terlalu berat dan Angela kehilangan keseimbangan tubuhnya sehingga....

"SIALLL! COPOT!"

Serentetan kata-kata umpatan terdengar dari mulut Angela saat patung itu membentur lantai bersama dirinya.

Sepasang manusia yang tengah asyik di atas kasur tidak kalah terkejut dan spontan menghentikan aktivitas mereka.

Angela mengerang kesakitan.

Dadanya yang sedang memasuki masa pubertas membentur patung kayu. Rasa sakitnya tak tertahankan dan berdenyut-denyut. Mungkin ini adalah karma baginya yang sudah berani mengintip kegiatan terlarang umat manusia, padahal ia belum cukup umur.

Tunggu dulu! Ia tadi sedang mengintip kegiatan terlarang!

Angela mendongak pada kakaknya dan wanita yang ada di atas kasur. Wanita itu tersadar dari keterkejutan dan menampar kakaknya.

"Shit!" Rayhan mengumpat karena ikut terkejut. Wanita itu cepat-cepat mengumpulkan pakaian dan tasnya lalu berlari keluar kamar. Rayhan ikut mengejar si wanita.

Angela masih berada di posisinya semula bersama si patung kayu dan mendengar percakapan mereka dengan tidak jelas. Ia hanya mendengar bahwa wanita itu akan pulang naik taksi.

Gawat... ia sudah merusak acara kakaknya. Kakaknya pasti akan marah besar!

Angela cepat-cepat berdiri dan berencana segera melesat menuju kamarnya untuk mengunci diri. Tapi sebelum kakinya menginjak ambang pintu, Rayhan sudah muncul... bertelanjang dada... dan dengan wajah yang tidak bisa dikatakan gembira.

Angela menghentikan langkahnya seketika.

Rayhan maju selangkah dengan tatapan horornya. Angela mundur sambil menelan ludah.

Ya ampun! Apa yang akan dilakukan kakaknya sekarang pada dirinya? Ia tidak mungkin akan meminta Angela menggantikan posisi wanita itu, bukan?

Tunggu dulu! Kenapa dirinya bisa berpikir seliar itu, sih?

"*Please* jangan marah dulu, Kak!" Angela mundur dengan panik sambil sesekali melihat ke belakang.

"Aku tidak bermaksud mengganggumu. Lagipula aku sudah akan menyingkir, tapi wanitamu sudah pergi lebih dulu." Angela meringis membela diri.

"Dia mengira dirimu adalah istriku yang memergokiku berselingkuh!" bentak

Rayhan.

Angela tercengang. Ia hampir tertawa mendengar informasi itu, tapi ia tidak berani melakukannya sekarang.

"Kenapa kau ada di kamarku?" Rayhan menatapnya dengan tajam.

Angela kembali panik sambil mencari sebuah alasan yang sekiranya bisa terdengar logis dan meyakinkan di telinga kakaknya. "A-aku...." Ia tergagap.

"Apa kau ingin bersembunyi di sana hingga malam dan diam-diam memperkosaku? Begitu?"

Angela membeku seketika. Heh! Apa aku tidak salah dengar!

Sejak kapan seorang wanita bisa memperkosa seorang laki-laki? Kakaknya memang agak konyol. Lagipula ia tidak mungkin berani melakukannya. Angela berubah rileks setelah kakaknya mengucapkan pertanyaan aneh itu.

"Ya, ampun, Kak. Meski suatu saat aku ingin melakukannya denganmu, tapi aku sekarang belum cukup umur." Angela tertawa.

Giliran Rayhan yang membeku mendengarnya.

"Kau... ingin melakukannya denganku?" Rayhan mengulangi pernyataan Angela kembali dalam bentuk pertanyaan.

Angela tersadar dirinya tadi keceplosan mengucapkan keinginannya, tapi karena tidak mungkin mengelak lagi, ia akan memperjelas maksudnya sekalian.

"Iya! Aku akan melakukannya denganmu, Kak. Mungkin sekitar dua atau tiga tahun lagi. Tapi Kakak harus menikahiku dulu, ya," sahut Angela dengan manis.

Angela merasa lega sudah berhasil mengucapkannya. Ia sempat ragu tidak akan punya kesempatan untuk menyampaikannya seumur hidup.

"Menikah?" Rayhan mengerutkan alisnya.

Angela melirik kiri dan kanannya kebingungan.

Sepertinya kata 'menikah' terdengar aneh di bibir kakaknya tadi. Atau itu hanya perasaannya saja?

"Iya. Menikah...." Angela mulai mengucapkannya dengan ragu-ragu.

Rayhan tidak terlihat senang dengan pengakuannya. "Apa kau sedang bergurau, Angela?" Rayhan tertawa. "Kau bermimpi aku akan menikahimu?"

Angela semakin kebingungan. Ia tidak mengerti ekspresi yang ditunjukkan kakaknya saat ini.

"Kak, aku... aku serius, Kak!" Angela mulai meninggikan suaranya sambil

melompat-lompat agar mendapat perhatian kakaknya.

"Aku...." Angela merasa gugup tapi ia terpaksa mengakui lebih jauh lagi. "Aku mencintaimu sejak dulu."

Rayhan menghentikan tawanya. Ia menatap Angela dengan dingin.

"Kak...."

"Keluar, Angela!"

Angela mengurungkan kata-katanya setelah mendengar ucapan itu. Kakaknya menyuruhnya keluar?

"Keluar dari kamarku, Angela!" Rayhan menunjuk pintu kamarnya.

Angela segera melangkah melewati kakaknya menuju pintu yang ditunjuk. Ia merasa pedih mendengar nada bicara terakhir kakaknya tadi. Kakaknya seakan-akan mengusir dirinya dengan jijik.

Ia berbalik setelah selangkah berada di luar kamar kakaknya karena teringat sesuatu.

"Selamat tidur—"

BLAM!

Rayhan membanting pintu tepat di depan wajahnya lagi, sama seperti saat pertama kali tiba di rumah ini.

"Kak." Angela menyelesaikan kata-kata yang hendak diucapkannya tadi.

6

Dia Hanya Angela

Pagi itu Angela keluar kamar dengan tergesa-gesa.

Ia baru saja memakai seragam sekolahnya tetapi belum menyisir rambutnya yang berantakan. Memiliki rambut panjang dan bergelombang memang menyusahkan, tapi ia sengaja memanjangkan rambutnya karena saat kecil ia pernah mendengar percakapan antara kakaknya dengan Daniel tentang kriteria gadis idaman mereka. Kakaknya menyebutkan beberapa kriteria dan berambut panjang salah satunya.

Maka dari itu, meski Angela harus bersusah payah menyisir rambutnya setiap saat apalagi jika sedang kusut, ia tetap mempertahankan rambut panjang sepinggangnya itu.

"Kak Re!" Angela memanggil kakaknya setelah sekilas melihat sosoknya yang sedang berjalan menuju pintu depan.

Rayhan tidak menjawab sepatah kata pun dan tetap berjalan keluar. Mungkin ia tidak mendengarnya.

Angela cepat-cepat menuruni tangga disertai kewaspadaan agar tidak terjatuh lagi seperti beberapa waktu lalu. Saat mencapai pintu depan, kakaknya itu sudah memasuki mobilnya dan mau tak mau Angela melompat-lompat mengacungkan kedua tangannya keatas sambil berteriak agar kakaknya mendengar.

"KAK! AKU CINTA PADAMU!"

Rayhan menoleh sebentar sebelum kaca mobilnya yang dilapisi kaca film gelap menutup naik sehingga Angela tidak bisa melihatnya lagi.

Angela masih bertahan di tempatnya saat mobil Rayhan keluar dari pekarangan rumah. Ia menghela napas dan menurunkan tangannya dengan lesu. Beberapa pembantu yang sedang bekerja di pekarangan menontonnya dan Angela mendadak tersadar akan apa yang dilakukannya tadi.

Ia merasa malu... sedikit.

Beberapa urat malunya sudah putus sejak ia menyukai kakaknya.

"Kau memang sudah tak punya malu lagi, Njel. Sepertinya kau perlu periksa ke dokter saraf kalau kau sempat. Sudah jelas-jelas itu artinya kau ditolak mentah-mentah oleh kakakmu." Justin menggeleng-geleng dengan raut prihatin setelah mendengarkan cerita Angela.

"Apa kau tak bisa sedikit menghiburku kalau aku bercerita padamu, Tin?" Angela mendesis kesal akibat keterusterangan temannya itu. "Cerita padamu bukannya membuat lega, tapi jadi semakin gondok!"

Angela juga sebenarnya merasa agak bodoh. Buat apa dirinya curhat pada Justin? Dia kan seorang lelaki. Pasti tidak akan mengerti perasaan wanita.

Tapi mau bagaimana lagi? Angela tidak mungkin curhat kepada yang satunya lagi... Vaya maksudnya. Pasti Vaya hanya memutar bola matanya seperti biasa.

"Lalu aku harus bagaimana? Kalau aku menyuruhmu meneruskannya, sama saja menyuruhmu terjun ke jurang. Lagipula aku sudah mengatakan padamu sejak kemarin-kemarin, lupakan kakakmu, lalu pacaran denganku. Simpel, kan." Justin tersenyum kembali.

Angela semakin kesal dengan gurauan Justin yang selalu mengatakan ingin menjadi pacarnya. Kalau Justin bisa bergurau, maka dirinya pun bisa. Angela tahu bahwa Justin adalah makhluk mesum. Ia sering memergoki Justin berciuman dengan Mikaila di tempat-tempat sepi saat ia sedang mencari Justin.

"Oke, Tin, aku mau menjadi pacarmu, tapi dengan syarat tanpa ciuman, tanpa pelukan, tanpa cipika-cipiki. Aku tidak mau ada kontak fisik kecuali berpegangan tangan saja. Bagaimana?" Angela memandang Justin dengan tatapan menantang. Angela begitu yakin Justin tidak mungkin menerima tawarannya. Mana mungkin

Justin sudi menjalani hidup ala biksu?

"*Deal*, kalau begitu." Justin berdiri dari mejanya yang membuat Angela mengerjap-ngerjap kebingungan.

"Mau apa kau?"

"Ke ruangan sebelah. Aku akan memutuskan Mikaila." Justin berlalu keluar dari ruangan kelas.

Angela melongo melihat kepergian Justin. Ia masih tetap mematung dalam posisinya selama lima detik sebelum menoleh pada Vaya. "Dia hanya bercanda kan, Vay?"

Vaya memutar bola matanya. "Mana aku tahu," jawabnya acuh tak acuh.

Tuh, kan!

Seharian ini Rayhan memikirkan pengakuan Angela padanya.

Dan ia merasa kesal karena memikirkannya.

Ia seharusnya tidak terpengaruh oleh apa pun yang dilakukan oleh gadis itu, tapi kenapa niatnya tidak sejalan dengan pikirannya? Rayhan tidak mengerti apa sebenarnya yang dirasakannya pada Angela. Semuanya bercampur aduk. Tapi yang jelas ia membenci Angela dan perasaannya tidak berubah hingga saat ini.

Memangnya Angela pikir siapa dirinya sehingga begitu yakin bahwa Rayhan akan menikahinya? Apa ia tidak sadar dari mana dirinya berasal? Angela tidak sederajat dengannya dan ia adalah anak dari wanita jalang ayahnya!

Astaga! Rayhan kembali kesal memikirkan pikirannya yang begitu sempit. Dalam hidupnya ia belum pernah membeda-bedakan orang, tapi entah mengapa hal itu tidak berlaku terhadap Angela. Mungkin karena ia telanjur membenci gadis itu sejak awal.

Tapi Angela bukan anak hasil dari perselingkuhan ayahnya dengan wanita jalang itu. Rayhan yakin. Saat mengetahui bahwa ayahnya berselingkuh, Rayhan diam-diam menyelidiki tentang ibu Angela. Sebelum menjalin hubungan dengan ayahnya, wanita jalang itu pernah menikah sebelumnya dan berpisah entah karena alasan apa.

Ayahnya dan ibu Angela bertemu karena kebetulan ayahnya memiliki bisnis yang bergerak di bidang properti dan ibu Angela adalah seorang *marketing*

developer. Sepertinya ayahnya begitu tergila-gila padanya sehingga memutuskan untuk menceraikan ibu kandung Rayhan.

Semenjak bercerai, ibunya kini tinggal di Tangerang, di salah satu rumah yang diberikan padanya sebagai kompensasi perceraian. Ayahnya memang tetap memenuhi segala yang diperlukan oleh ibunya, tapi Rayhan sungguh tidak bisa menerima kenyataan itu.

Ia begitu bahagia memiliki kedua orangtuanya dulu, memiliki sebuah keluarga yang harmonis. Dan ibu Angela dalam sekejap memusnahkannya.

Sekarang anak wanita jalang itu mengaku mencintaiku!

Rayhan ingin tertawa setiap mengingatnya. Selain pemikiran bahwa Angela sangat tidak pantas untuknya, siapa yang bisa memercayai pengakuan cinta dari seorang anak ingusan berusia enam belas tahun? Angela bahkan tidak mungkin mengerti apa itu cinta tapi sudah berani berkoar-koar dengan begitu yakin.

Sebenarnya terbesit juga dalam benaknya untuk memanfaatkan perasaan Angela padanya. Ia bermaksud merusak gadis itu. Meski Angela masih berusia enam belas tahun, tapi ia memiliki tubuh seperti seorang wanita dewasa. Jika Rayhan mau melupakan umur Angela, gadis itu pasti sudah ditidurinya semalam. Tidak sulit melakukannya.

Tapi, ia masih mengingat ayahnya dan segera membuang jauh-jauh rencana berengseknya itu. Bukan lebih berat pada ayahnya... memang ayahnya pasti akan sedih, tapi lebih tepatnya ia tidak ingin Angela mengadu pada ayahnya dan akhirnya ia harus menikahi Angela karena terpaksa. Ia bertemu Angela belum genap seminggu dan tidak tahu pasti bagaimana karakter gadis itu. Rayhan tidak sudi menikahi gadis yang tidak jelas statusnya tersebut.

Ayahnya mengabarkan akan pulang beberapa hari lagi dan ia tidak tahu apakah dirinya akan sanggup bertahan selama itu. Gadis itu semakin menggebu-gebu mendekatinya meski Rayhan sudah menolaknya dengan kejam.

Masih dilanda kebingungan, tiba-tiba ponselnya berbunyi.

Rayhan menatap layar ponsel dan ternyata itu adalah telepon dari Tania. Tania belum mengubah nomor teleponnya yang dulu dan kontaknya masih tersimpan di kartu Rayhan.

"Tania?" Rayhan menjawab panggilannya.

Tania menyapanya dengan basa-basi seperti biasa di awal dan Rayhan me-

nanggapi dengan sopan.

"Re... aku... sebenarnya aku menghubungimu karena ada sesuatu yang terjadi menyangkut diriku. Aku perlu bantuanmu." Suara Tania terdengar ragu-ragu.

"Bantuan?" Rayhan yang mendengarnya agak terheran-heran.

Tidak terdengar jawaban dari Tania sejenak sehingga Rayhan sempat mengira Tania memutuskan panggilannya.

"Tania...."

"Sulit untuk kujelaskan lewat telepon, Re. Bisakah kita bertemu? Mungkin nanti sore?"

Rayhan memikirkan apakah ia ada janji sore ini dan seingatnya tidak ada.

"Baiklah. Di mana?"

Rayhan mengiyakan setelah Tania menyebutkan nama sebuah restoran dan jam bertemu mereka.

Ia menutup telepon dan tidak percaya pada keberuntungannya. Ia baru ingat, Tania adalah seseorang yang tepat yang bisa membuat Angela sadar untuk tidak mendekatinya lagi.

Angela sedang makan malam sendirian sore itu ketika interkom di dapurnya berbunyi. Cepat-cepat Angela beranjak dari meja makan dan menerimanya. Ternyata *security*-nya mengabarkan bahwa seorang remaja laki-laki yang mengaku teman sekolahnya ingin menemui Angela.

Dan Angela mengertakkan gigi saat mengetahui bahwa remaja laki-laki yang dimaksud itu adalah Justin.

Buat apa si anak mesum itu datang ke rumahnya sesore ini? Hampir malam pula. Tapi ia tidak tega mengusir Justin dan menyuruh *security* untuk mempersilakannya masuk. Rencananya ia akan secepatnya melayani maksud dan keperluan Justin lalu menyuruhnya pergi.

Tidak berselang berapa menit, bel pintu rumahnya berbunyi. Angela meminum segelas air dan melangkah ke pintu depan untuk menyambut Justin. Salah seorang pembantu yang akan membuka pintu mengurungkan niatnya karena Angela memberikan kode padanya bahwa ia yang akan membuka pintu.

Justin terus menerus menekan bel pintu rumahnya sepanjang langkah Angela ke pintu membuat Angela mengertakkan gigi. Dasar anak kurang kerjaan!

"Apa-apaan kamu, Tin? Bel rumahku bisa rusak karena ulahmu!" Angela membuka pintu dengan kasar.

"Aku ingin berkencan dengan pacar baruku." Justin tersenyum. Angela mencibir dengan jijik. "Ini bunga untukmu, Say." Justin menyodorkannya setangkai bunga kembang sepatu.

Mata kucing Angela membesar melihatnya. "Ini bunga di halaman rumahku, Tin! Apa-apaan kamu, sok romantis!" Angela melempar bunga tersebut ke dada Justin dan Justin hanya tertawa.

"Supaya mirip di film-film itu, Njel." Justin melangkah dengan santai melewati Angela. "Aku boleh masuk, kan?"

"Harus bertanya lagi, ya?" Angela bersedekap menatap Justin yang sudah mengambil tempat di sofa ruang tamu. Justin tertawa kembali tanpa rasa bersalah.

"Tin, sini duduk denganku di meja makan. Aku belum selesai makan gara-gara kau datang. Sudah makan belum?" Angela melangkah menuju meja makannya.

"Berarti aku mengganggu kau makan, ya?" Justin mengikutinya.

"Sangat!" Angela duduk kembali dan Justin ikut duduk di sampingnya.

"Aku baru saja mau mengajakmu makan di luar. Tapi tak apa, melihat menu makanmu, aku lebih baik menumpang makan di sini saja, ya. Lumayan untuk menghemat biaya kencan hari ini." Justin membalik piring yang sudah disediakan di meja dan mulai mengisi piringnya tanpa malu-malu. "Kenapa kamu makan sendiri, Njel?"

"Papa sedang *medical check up*. Baru datang tiga hari lagi sepertinya."

"Lalu, kakak pujaanmu?"

Angela menghentikan makannya dan menatap Justin dengan kesal.

Justin mulai tertawa melihat ekspresi Angela. "Iya, iya... aku tidak jadi bertanya." Justin mengangkat kedua tangannya, pertanda ia menyerah.

"Kita berpacaran tapi tidak ada romantis-romantisnya, ya?" lanjut Justin.

Angela hampir tersedak mendengarnya.

"Jangan bercanda melulu masalah pacaran," protesnya.

"Kau sendiri yang bilang mau menjadi pacarku meski syaratnya berat untukku. Aku bisa menerima syaratmu." Justin tersenyum sambil menyuapkan

makanan ke mulutnya.

Angela mengerang mendengarnya. Sebenarnya yang bercanda bukan Justin, tapi dirinya sendiri. Seharusnya ia tidak menantang Justin tadi dan akhirnya sahabatnya itu salah paham. Sekarang ia harus menjelaskannya pada Justin bahwa dirinya tidak ingin berpacaran dengan lelaki itu. Ia hanya mencintai kakaknya! Kakaknya!

"Tin...."

Sebelum sempat menyelesaikan perkataannya, Angela mendengar pintu depan terbuka dan terdengar langkah-langkah yang memasuki ruangan. Angela dan Justin serempak menoleh.

Ternyata kakaknya datang. Bersama seorang wanita yang amat cantik dan bening seperti model iklan *lotion*.

Angela terpana menatapnya sekaligus cemas. Wanita itu berbeda... tidak seperti wanita yang bersama kakaknya kemarin. Angela dapat merasakannya dan ia merasa... cemburu.

Angela menoleh pada Justin dan Justin ternyata sudah memandangnya dengan prihatin. Entah sejak kapan Justin memandangnya, jika sejak tadi berarti ia bisa saja membaca perubahan mimik wajah Angela. Tatapan Justin hanya membuat Angela merasa semakin sedih. Sedih dan malu tepatnya.

Ternyata ia masih memiliki sisa rasa malu.

Kenapa semua ini harus terjadi di depan Justin yang mengetahui tentang perasaannya? Angela serasa ingin menggali lubang dan mengubur diri.

Wanita cantik itu juga menatap Angela dan Justin dengan penuh keingintahuan.

"Anggota keluargamu?" Wanita itu menoleh pada Rayhan.

Rayhan menatap kedua insan yang ada di meja makan itu dengan kesal.

Ia tadi bertemu Tania dan mantannya itu meminta bantuannya untuk menyembunyikannya sejenak karena terjadi masalah. Rayhan sebenarnya akan menolaknya, tetapi Tania menangis dan menceritakan permasalahannya, dan Rayhan akhirnya setuju.

Dan saat pulang ke rumah bersama Tania, ia menemukan Angela tidak sendirian.

Padahal ia masih ingat dengan jelas Angela mengatakan mencintai dirinya

dan sekarang ia menemukan gadis itu bersama laki-laki. Berduaan. Di saat rumahnya kosong.

Pantas saja ayahnya menyuruhnya untuk menjaga Angela. Ternyata seperti inilah kelakuan gadis itu. Benar-benar murahan seperti ibunya! Mengobral dirinya pada siapa pun.

"Dia...." Rayhan baru saja ingin mengucapkan 'adikku'.

Tapi ia ragu sejenak.

"Dia... hanya Angela." Akhirnya ia mengucapkannya.

Rayhan melihat ekspresi Angela yang berubah muram saat mendengarnya. Ia merasa puas sudah berhasil menyakiti Angela.

"Angela?" Tania mengerutkan kening. Ia sedikit kebingungan tapi ia menoleh kembali dan tersenyum pada Angela... lalu pada anak laki-laki di sebelah Angela. "Dan yang satunya?"

Justin yang mendengarnya langsung berdiri dengan sigap. "Justin Allardo. Teman sekolah Angela." Justin memperkenalkan diri dengan mantap.

Angela mendongak mencermati tingkah Justin dengan agak lesu.

Tiba-tiba Justin menggamit lengannya yang membuat Angela otomatis berdiri dengan terkejut. Angela baru saja ingin memprotes tapi belum sempat ia membuka mulutnya....

"Sekaligus pacarnya. Kami baru berpacaran hari ini."

7

The Promise

"Sekaligus pacarnya. Kami baru berpacaran hari ini."

Ucapan Justin membuat Angela terbelalak. Ia tadinya merasa lega Justin memperkenalkan diri sebagai teman sekolahnya. Tapi, ternyata Justin malah melanjutkan dengan pengakuan itu. Ya ampun! Bisa-bisanya Justin mengakui hal norak semacam itu! Di depan kakaknya pula!

Tunggu dulu. Di depan kakaknya? Kakaknya bisa salah paham.

Angela langsung menoleh pada kakaknya dengan cemas. Kakaknya terlihat biasa-biasa saja. Angela merasa bersyukur, sepertinya kakaknya tidak begitu terpengaruh terhadap ucapan Justin barusan, tapi di sisi lain ia juga mulai merasa kecil hati. Kakaknya tidak peduli ia dekat dengan pria lain?

Tapi itu wajar juga, melihat wanita yang sekarang dibawa oleh kakaknya tersebut. Dirinya bagaikan bumi dan langit jika dibandingkan dengan wanita itu. Rasanya kepercayaan dirinya mulai agak terkikis sedikit demi sedikit. Selama ini Angela merasa dirinya tidak terlalu buruk, bahkan cukup manis.

Tapi saat ini, ia mungkin harus mulai bercermin kembali. Bagaimana mungkin ia bisa menarik perhatian kakaknya jika ternyata kakaknya bergaul dengan wanita seperti yang ada di hadapannya saat ini? Wanita itu terlihat sempurna.

Ia menoleh pada Justin yang sedang memegang tangannya dan baru teringat kembali bahwa tadi Justin mengaku sebagai pacarnya.

"Tin! Kita kan cuma te—" Sebelum Angela selesai mengucapkannya, Justin melangkah sambil menarik tangannya, sehingga mau tak mau ia mengikuti. Justin melangkah menuju pintu depan melewati kakaknya dan wanita itu.

"*Sorry* semua. Kami mau berkencan sebentar." Justin melambai-lambaikan sebelah tangannya yang tidak menggandeng lengan Angela pada dua orang yang menonton tingkah mereka.

"Apa-apaan sih kamu?" Angela menghempaskan tangan Justin setelah mereka tiba di sebelah mobil Justin yang terparkir di halaman.

"Ikuti saja apa kataku, Njel. Masuk ke mobilku. Cepat!" Justin menekan alarm kunci mobilnya.

"Kau mau menjualku, ya?" Angela memicingkan mata.

Justin tertawa. "Tidak sekarang, Njel." Justin tertawa. "Mungkin nanti."

Angela tersentak. "Jahat sekali kamu!"

"Sudah, cepat masuk! Percaya denganku, aku akan mengajakmu berkeliling tak sampai lima belas menit."

Lima belas menit kemudian, Justin benar-benar mengembalikan Angela dalam keadaan utuh.

Ternyata Justin memang benar hanya mengajaknya berkeliling, membelikannya jus, lalu berhenti menonton tukang odong-odong yang sedang dikerubuti oleh para *fans* fanatiknya. Angela sempat terheran-heran memikirkan Mikaila yang betah berpacaran dengan Justin selama setahun terakhir.

Justin hanya mengatakan melakukan hal itu untuk menyelamatkan harga dirinya. Ia tidak mungkin meninggalkan Angela sendirian di rumahnya dalam situasi semacam itu, katanya.

Menyelamatkan harga diri Angela? Maksudnya apa coba? Angela merasa harga dirinya baik-baik saja. Atau ia memang tidak punya harga diri lagi, mungkin.

Angela berjalan menaiki tangga dengan gontai menuju lantai dua. Saat mendongak ke atas, ia melihat kakaknya baru saja hendak memasuki kamarnya.

"Kak! Kak Re! Tunggu!" Angela bergegas berlari menaiki dua anak tangga sekaligus.

Rayhan yang melihat Angela memanggilnya tetap acuh tak acuh memasuki

kamar dan hendak menutup pintu. Angela berhasil menahan pintu itu sebelum tertutup.

"Ada apa, Angela?" Rayhan terpaksa membukanya sehingga Angela terjungkal.

Angela tertawa. "Maaf, Kak. Aku ingin mengatakan...." Angela menjeda ucapannya karena kakaknya membuka pintu kamarnya lebar-lebar. Angela melirik sedikit—sebenarnya banyak—ke dalam kamar. Mencari keberadaan wanita yang dibawa pulang oleh kakaknya tadi.

"Ia tidur di kamar tamu." Rayhan mengucapkannya dengan nada kesal seakan bisa membaca pikiran Angela.

"Benarkah? Aku lega mendengarnya. Kupikir kau akan berpaling dariku, Kak." Angela tertawa.

Rayhan tidak menjawab dan hendak menutup pintunya lagi, tapi Angela menahannya kembali. "Tunggu, Kak. Aku belum selesai!"

"Ada apa lagi? Cepat katakan!" Rayhan berdecak dengan tidak sabar.

"Kuharap kau tidak salah paham, Kak. Justin bukan pacarku... walaupun sebenarnya ia memang pacarku, tapi semua itu terjadi karena kesalahpahaman." Angela memiringkan kepala karena kebingungan dengan ucapannya sendiri. "Yang jelas aku tetap hanya padamu, Kak!" tegasnya dengan agak berteriak.

Rayhan terdiam menatapnya sejenak sebelum menjawab, "Haruskah aku peduli tentang itu? Entah kau mau merusak dirimu atau tidak, itu urusanmu."

"Harus, Kak! Kau tidak boleh menganggapku suka bermain-main, aku akan menyerahkan semuanya padamu, Kak. Aku akan melakukannya pertama kali denganmu, bukan dengan orang lain. Itu janjiku." Angela menaikkan sebelah tangannya saat berikrar.

Ia keceplosan lagi mengucapkan keinginannya, bukan?

Ugh.

"Dengan kompensasi adanya pernikahan di awal tentunya." Rayhan menegaskan.

"Tentu saja, Kak. Aku kan istri masa depanmu. Kau pasti akan bahagia menikah denganku." Angela tersenyum sambil menatap penuh harap.

"Sayang sekali kalau begitu," cibir Rayhan. "Tawaran pertamamu menggiurkan, Angela. Tapi tidak yang kedua. Aku tidak berencana menikah denganmu.

Keluar!"

Rayhan hendak menutup pintu untuk yang ketiga kalinya dan Angela menahannya lagi.

"Tunggu Kak. Kau pasti akan berubah pikiran, Kak. Lihat saja nanti! Kau akan tergila-gila, bahkan memohon padaku untuk menikah denganmu. Ingatlah itu!"

"Oh, ya?" Rayhan tersenyum sinis mendengarnya.

Angela merasa sulit bernapas. Ini pertama kali ia melihat kakaknya tersenyum padanya. Ia pasti terlihat bodoh saat ini.

"Kau terlihat begitu yakin. Dengan cara apa kau akan melakukannya, Angela?" Rayhan mendekatinya.

Angela refleks mundur ke kusen pintu. Tadinya ia berada dalam teritorial kamar kakaknya akibat terjungkal.

"Takut? Bukankah saat pertama kali aku datang kemari kau bahkan sengaja memeluk sambil menyentuh-nyentuh tubuhku, Angela. Ke mana keberanianmu itu sekarang?"

Angela memang agak terkejut terhadap reaksi tubuhnya. Mengapa dalam dirinya tiba-tiba tumbuh ketakutan terhadap kakaknya tanpa ia sadari? Tapi jangan panggil dirinya Angela jika ia tidak bisa menangani hal tersebut. Untunglah kakaknya tadi menanyakannya. Jika tidak, ia pasti tidak sadar dirinya menunjukkan ketakutannya.

"Ya ampun. Ternyata kau tahu ya, Kak?" Angela berhenti sambil memegang pipinya.

"Tentu saja. Kau terlalu terang-terangan melakukannya. Apa kau merasa malu?" Rayhan masih tersenyum.

"Aku tidak merasa malu, Kak. Bahkan aku ingin melakukannya lagi sekarang." Angela tertawa.

Rayhan tidak tersenyum lagi. "Kalau begitu *keep dreaming*, Angela."

BLAM!

Angela mendapati pintu dibanting lagi di depan wajahnya.

Sial. Tanpa sadar ternyata ia sudah ada di luar kamar kakaknya, ya? Kakaknya memang pengalih perhatian yang cerdas.

"Selamat pagi, Angela."

Angela terkejut mendengar dirinya disapa oleh suara yang begitu lembut saat ia menuruni tangga. Ternyata wanita yang dibawa oleh kakaknya kemarin, sedang duduk di meja makan. Di sebelah kakaknya. Tampaknya mereka sedang sarapan pagi.

"Selamat pagi." Angela menjawab dengan ragu-ragu, lalu mengambil tempat duduknya di ujung meja.

Ia terpaksa menunda aksi agresifnya pagi ini karena ada wanita tak dikenal tersebut. Kalau tidak ada wanita itu ia pasti sudah menyerbu kakaknya tanpa ragu-ragu. Tapi Angela merasa agak kesal juga mendapati kakaknya sepagi ini masih ada di rumahnya. Coba kalau tidak ada wanita itu, pasti ia sudah menghilang sejak subuh! *Cih!*

"Aku Tania, Angela. Kita belum berkenalan semalam." Wanita itu menyodorkan tangannya. Angela menyambutnya.

Sial!

Angela merasakan tangan Tania begitu lembut dan mulus. Tepat seperti dugaannya. Tania juga berkulit putih. Angela ingin memiliki kulit seputih itu, tapi ia tidak pernah berhasil. Ia terlalu sering melakukan kegiatan *outdoor* di sekolahnya dan itu kegiatan favoritnya.

Rambut Tania lurus dan panjang seakan baru saja keluar dari salon, padahal ini masih pagi hari. Tubuhnya juga ramping dan mungil. Angela yang mungkin lebih muda darinya bahkan lebih tinggi dari Tania.

Dunia ini sungguh tidak adil!

Angela terpaksa mengalihkan pandangannya sejenak agar tidak terus-menerus terpana. Ia jadi merasa rendah diri gara-gara wanita bernama Tania itu, padahal sebelumnya ia memiliki kepercayaan diri yang agak berlebihan.

"Aku tidak menyangka Rayhan memiliki adik secantik dirimu, Angela," ujar Tania sambil tersenyum lalu menoleh ke sebelahnya. "Kenapa kau tidak pernah menceritakannya padaku, Re?"

Angela hampir tidak percaya mendengarnya. Cantik? Dirinya? Apa wanita bernama Tania itu agak rabun?

"Karena ia bukan adikku. Aku tidak pernah memiliki adik," sahut Rayhan pedas.

Tania temganga.

"Iya. Aku hanya anak angkat, Kak Tania." Angela meringis lalu menunduk menyibukkan dirinya mengambil makanan. Biar sajalah kakaknya tidak mengakui dirinya sebagai adik. Bagus malah! Ia memang mengharapkan kakaknya menganggapnya sebagai seorang gadis. Angela tersenyum menghibur diri dalam hati.

"Re. Kau begitu tidak sopan berkata seperti itu!" Tania tiba-tiba terdengar marah. "Bagaimanapun, ia sudah menjadi anggota keluargamu."

"Tidak apa-apa, kok. Kak!" Angela menengahi sambil mengibas-ngibaskan tangannya. "Aku juga tidak ingin dianggap adiknya, karena suatu saat nanti kami akan menikah."

Rayhan langsung tersedak dan terbatuk-batuk akibat perkataan Angela.

Tania yang ada di sampingnya juga mematung mendengarnya lalu tersadar dan menepuk-nepuk punggung Rayhan sambil memberikan segelas air.

"Hentikan menyebut kata itu, Angela! Kutegaskan sekali lagi, aku tidak akan menikahimu sekarang atau pun selamanya!" Rayhan berdiri dengan marah dan meninggalkan meja makan.

Angela dan Tania membisu menatap kepergian Rayhan.

Tania menoleh padanya lalu tersenyum lagi. "Suka mengerjai kakakmu, ya?"

Angela melanjutkan makannya. "Tidak. Aku benar-benar serius! Kak Rayhan akan menjadi suamiku nanti," tegas Angela. Ia agak sedikit kesal karena semua orang menganggap perasaannya sebagai lelucon.

Tania hanya menatapnya dengan iba.

"Ngomong-ngomong, Kak Tania ada hubungan apa dengan kakakku? Pacar barunya?" Angela bertanya dengan blak-blakan.

"Bukan." Tania kembali tersenyum penuh pengertian seakan-akan sudah biasa melayani tingkah seorang anak-anak. "Hanya pernah dekat dengannya... mantan, lebih tepatnya."

Ucapan Tania membuat Angela sedikit mual.

Oh, Tuhan! Aku harus bersaing dengan makhluk se-perfect ini!

Tunggu! Tunggu! Belum tentu ia harus bersaing dengannya. Tania masih tetap mengaku sebagai mantan. Berarti ia belum menjalin hubungan lagi dengan kakaknya. Kira-kira benar begitu, bukan?

"Lalu jika bukan kekasih kakakku, boleh tahu kenapa Kak Tania ada di sini?" tanyanya lagi.

Ia perlu mendapatkan informasi selengkap-lengkapnya meski terlihat kurang beradab. Atau ia tidak akan bisa tidur tenang.

Tania tampak terkejut mendengar pertanyaannya. Ia mulai menggoyang-goyangkan sendok di piringnya sambil bertopang dagu. Angela menunggu jawabannya dengan sabar.

"Maaf, Angela, aku tidak bisa menceritakannya padamu sekarang. Mungkin lain kali. Bisa, bukan? Kumohon, biarkan aku ada di sini untuk sementara," pinta Tania dengan suara memelas.

Angela tidak tega menolaknya.

8

Feeling Alone

Siang itu Angela mendapati dirinya berada di gedung olahraga sekolah sendirian. Tadi saat jam istirahat pertama ia didatangi oleh salah seorang anak yang ia tahu juga mengikuti ekskul basket bersamanya. Anak itu mengabarkan bahwa guru mereka menyuruh berkumpul nanti siang sepulang sekolah karena akan menyampaikan pengumuman untuk jadwal ekstra besok.

Anak itu mengatakan pukul dua siang, tapi jam ponselnya sudah menunjukkan jam dua lewat lima belas. Yang benar saja? Selama ini ia yang selalu terlambat setiap menghadiri acara apa pun di sekolahnya. Tapi kenapa kali ini tidak ada seorang pun yang muncul? Ini sebuah rekor dalam hidupnya. Menjadi yang pertama kali tiba.

Angela tadi sempat menyampaikan pada Justin juga tentang berita ini. Justin mengatakan akan menyusulnya karena ia dipanggil ke ruang guru untuk mengurus suatu keperluan.

Entah kenapa Angela merasakan firasat buruk tentang hal ini. Ia mulai merasa tidak tenang duduk sendirian dan akhirnya memutuskan untuk mencari Justin.

Dan memang benar. Baru saja berjalan tiga langkah, ia terhenti karena melihat beberapa murid wanita memasuki aula. Jumlahnya lima orang. Tapi mereka semua bukan anggota ekskul basket. Angela bahkan tidak mengenal sebagian besar dari mereka. Hanya satu yang dikenalnya. Mikaila.

Dan ia menatap Angela dengan penuh kebencian.

Rupanya mereka sengaja merencanakan ini untuknya. Mereka berhasil membuatnya datang kemari. Sendirian.

Angela mengumpat, mengutuk Justin dalam hati.

"Kau menyimpan mantan kekasihmu di rumahmu sendiri?"

Siang itu Rayhan merasa perlu membicarakan masalahnya dengan seseorang dan Daniel adalah sahabatnya yang paling dekat dengannya. Meski Daniel terkadang bisa menjadi orang yang menyebalkan.

Daniel termasuk salah seorang yang beruntung bisa selalu memiliki waktu luang untuk bersantai sehingga ia bisa bertandang ke kantor Rayhan. Rayhan sebenarnya juga memiliki banyak waktu luang jika sedang tidak menggantikan posisi ayahnya.

"Ia lari dari tunangannya, Niel. Tania mengatakan tunangannya memiliki kelainan. Ia sering menyiksa Tania. Tania sudah mencoba meminta batuan keluarganya, tapi mereka tidak peduli." Rayhan menjelaskan dengan frustrasi.

"Dan kau percaya pada hal itu?"

"Aku melihatnya sendiri. Bekas lukanya, maksudku. Di tempat-tempat yang tidak terlihat dari luar."

Mata Daniel menatapnya curiga. "Maksudmu? Berarti kau—"

"Jangan berpikiran yang tidak-tidak! Kami belum melakukan apa pun sejak bertemu lagi." Rayhan cepat-cepat menyanggah karena Daniel selalu mengartikan sesuatu cenderung ke arah yang bejat.

"Oh." Daniel terlihat malas kembali.

"Aku tidak mungkin melakukannya di saat ia sedang trauma pada laki-laki," tambah Rayhan.

"Terserah kau, Re. Tapi aku hanya menyarankan dirimu sesegera mungkin mencarikan solusi untuknya. Kau bisa saja membahayakan dirimu dengan membawa gadis yang tidak memiliki keterikatan denganmu ke rumahmu sendiri. Mereka bisa menuntutmu menculik Tania."

Rayhan menghempaskan diri di kursinya. "Kau benar-benar sangat membantu dalam menenangkan hati seseorang, Niel," sindirnya.

"Itu kenyataan, Re. Kau jangan meremehkan ucapanku." Daniel tertawa.

"Ngomong-ngomong kau masih memiliki perasaan terhadap Tania-mu itu?"

Rayhan termenung memikirkannya. Ia menyukai Tania... tapi tidak seperti dulu. Pasti itu hanya karena sudah lama dirinya tidak bersama dengan Tania.

Dan yang lebih mengesalkan, bukan Tania yang lebih mendominasi pikirannya sekarang, tapi gadis yang dibencinya.

"Aku tidak tahu." Akhirnya ia menyahut.

Bunyi ponsel Rayhan menginterupsi perhatian mereka dan Rayhan langsung menegakkan tubuh untuk meraih ponselnya di meja. Ia mengerutkan kening melihat nomor asing yang tertera di ponselnya.

"Siapa, Re?" Daniel bertanya karena Rayhan tidak kunjung menerimanya.

"Nomor yang tidak kukenal."

"Angkat saja. Mungkin penting," saran Daniel.

"Kalau ternyata ini telemarketing?" Rayhan balik bertanya sambil tertawa.

"Tinggal tutup saja." Daniel menjawab dengan santai sambil mengedikkan bahu.

Rayhan akhirnya menerimanya dan Daniel kembali acuh tak acuh sambil merebahkan diri di kursi sofa kantor Rayhan.

"Sial!" Rayhan terdengar mengumpat setelah mengakhiri pembicaraannya di telepon.

"Ada apa, Re? Ada berita buruk?"

"Angela." Rayhan menyisiri rambutnya dengan jari karena frustrasi. "Sekolahnya tadi meneleponku. Ia berkelahi dengan teman sekolahnya karena memperebutkan laki-laki!"

Angela menatap dirinya yang begitu berantakan. Tangan dan pipinya penuh luka cakaran. Rambutnya acak-acakan dan beberapa area di kakinya masih terasa nyeri akibat tendangan teman-teman Mikaila. Mungkin esok hari nyeri itu akan membiru menjadi lebam.

Ia juga masih memakai jaket yang diberikan oleh guru UKS yang prihatin melihat keadaan dirinya. Mikaila dan teman-temannya berencana mempermalukan dirinya dengan menelanjanginya di aula dan memotretnya sehingga beberapa kancing bajunya terlepas dan roknya sobek sepanjang kira-

kira sepuluh senti.

Saat ini dirinya masih ada di ruang UKS bersama Bu Endah dan Justin. Di depannya Mikaila juga duduk dengan kondisi yang tidak lebih baik darinya. Ia sedang menangis di pelukan ibunya. Ayah Mikaila juga datang ke sekolah dan masih mengomel pada kepala sekolah tentang keadaan anaknya.

Angela tadi menyerang Mikaila hingga Mikaila menangis meminta ampun padanya.

Sebelumnya ia tidak bisa melawan. Siapa yang bisa menang jika dikeroyok oleh lima orang murid? Kecuali orang itu memiliki keahlian beladiri dan kebetulan Angela tidak memilikinya.

Mikaila dan teman-temannya terus mengatainya gadis murahan, genit, dan segala sebutan yang lebih parah dibandingkan itu semua. Angela tidak habis pikir mereka akan melakukan pem-*bully*-an padanya di zaman seperti ini. Ia pernah menontonnya di televisi, tapi ia tidak pernah mendengar ada kasus *bullying* sebelumnya di sekolahnya. Ia berusaha meronta sekuat tenaga saat empat teman Mikaila mencoba melepas seragamnya sedangkan Mikaila sudah siap dengan kamera ponselnya.

Entah dari mana kekuatan itu datang, tapi saat Mikaila menyebut kata itu, Angela begitu marah dan tidak bisa menahan dirinya.

Mikaila menyebut ibunya wanita jalang simpanan ayah angkatnya.

Ia berhasil melepaskan diri dari mereka dan langsung menyerang Mikaila hingga Mikaila jatuh berdebam ke lantai. Angela menduduki tubuhnya, menamparnya berkali-kali tanpa memedulikan teriakan Mikaila.

Keempat teman Mikaila mencoba menarik dirinya dari atas tubuh Mikaila dengan menarik rambutnya. Tapi Angela juga berhasil menggapai rambut Mikaila sebelumnya sehingga Mikaila juga ikut merasakan penderitaan yang sama saat teman-temannya menyeret Angela.

Aksi mereka terhenti setelah tukang kebun sekolah menemukan mereka dan akhirnya melaporkan kejadian tersebut ke ruang guru.

Dan di sinilah ia sekarang, dengan Justin yang ikut duduk menemani di sampingnya. Justin terlihat merasa bersalah padanya, tapi Angela masih kesal dan tidak mau berbicara pada Justin sejak tadi.

Pihak sekolah juga memanggil orangtua keempat murid lain yang

mengeroyoknya tapi mereka semua ada di ruang BK karena tidak menderita luka-luka seperti Angela dan Mikaila.

"Angela! Kau yakin tidak ada anggota keluargamu atau wali lain yang bisa datang ke sini?" Bu Endah bertanya kembali sambil bersedekap dengan angkuh seperti biasa. "Jika tidak ada, sekolah akan menskorsmu sampai ayahmu datang kemari."

Angela menghela napas. Ia mengambil ponselnya dan mencari nomor kontak kakaknya.

"Ini nomor kakak saya, Bu. Tapi sepertinya ia tidak akan mau ke sini." Angela menyerahkan ponselnya pada Bu Endah. Ia sudah pasrah jika memang harus mendapat skors.

Bu Endah mengambil ponselnya sendiri dan menyalin nomor tersebut. "Kalau begitu tunggu di sini, Angela."

Angela menerima kembali ponselnya dan memasukkannya ke dalam tas. Kakaknya tidak mungkin sudi untuk datang. Ia sudah pernah mengatakan tidak peduli padanya.

Angela teringat saat ia berumur sepuluh tahun tidak ada yang menjemputnya di sekolah karena sopirnya sudah pulang kampung saat bulan puasa dan ayahnya sedang ada pertemuan penting. Ayahnya menelponnya untuk mengabarkan bahwa ia sudah menyuruh kakaknya untuk menjemput Angela di sekolah.

Angela menunggunya.

Hingga sore hari.

Dan ia memutuskan untuk pulang berjalan kaki karena kakaknya tidak datang juga. Untunglah saat itu ia beruntung dapat sampai di rumah dengan selamat. Angela tidak melaporkan hal itu pada ayahnya karena ia sayang pada kakaknya dan berharap kakaknya akan mau melihatnya. Tapi sepertinya harapan Angela tidak pernah terwujud.

Angela menatap Mikaila yang masih terisak dipeluk oleh ibunya.

Alangkah senangnya jika ia masih memiliki ibu yang menyayanginya seperti itu. Apalagi di saat yang benar-benar berat seperti yang dijalaninya ini. Entah mengapa baru sekarang ia merasa begitu sendirian di dunia.

"Tin...." Angela bergumam pelan.

Justin cepat-cepat menoleh padanya. "Ada apa, Njel? Sakit? Perlu sesuatu?"

Sepertinya Justin begitu senang ia mulai berbicara. Tapi Angela tetap kesal padanya. Sedikit.

"Aku... lapar. Belikan aku sesuatu di kantin!"

Justin menghela napas. "Aku kira apa. Sempat-sempatnya memikirkan makanan di saat seperti ini."

"Sudah cepat belikan! Aku belum makan sejak pulang sekolah. Kamu sih enak tadi dapat kesempatan makan," gerutu Angela. "Lagipula gara-gara siapa aku seperti ini...."

"Iya, iya, Njel." Justin meringis, kemudian berlalu keluar ruang UKS.

Angela merasa lega Justin mau membelikannya makanan. Ia memalingkan pandangannya dari pintu UKS dan menemukan mata Mikaila masih menatapnya dengan benci. Mungkin karena baru saja melihat perhatian Justin padanya. Angela pada mulanya kasihan padanya saat tahu Justin memutuskannya karena dirinya, tapi sekarang, setelah Mikaila memperlakukannya seperti ini, ia tidak kasihan lagi.

Angela balas menatapnya tanpa berkedip dan Mikaila tiba-tiba terlihat ketakutan sambil membenamkan wajahnya kembali di dada ibunya.

Huh! Mana mungkin anak-anak manja yang kerjanya hanya *manicure* dan *pedicure* ini bisa adu kekuatan fisik dengannya? Mereka pasti berpikir dua kali nanti jika ingin menyerangnya di kemudian hari.

Justin membelikannya berbagai macam makanan hingga Angela temganga melihatnya. Ada *bento*, biskuit, permen, cokelat, minuman bersoda, hingga kuaci. Apa Justin pikir ini acara piknik atau tahun baru?!

"Angela sayang, kau sudah boleh pulang sekarang." Bu Endah tiba-tiba datang menghampirinya dengan wajah yang begitu berseri-seri saat Angela baru saja menghabiskan makanan yang dibelikan Justin.

Dahi Angela mengernyit seketika.

Demi apa Bu Endah tiba-tiba jadi riang gembira seperti ini? Pakai acara memanggil dirinya 'Angela sayang' pula. Apa gurunya itu habis terpeleset di toilet dan tiba-tiba gegar otak sementara?

Angela mendapat jawabannya saat melihat kakaknya masuk ke ruang UKS... bersama Daniel yang tersenyum. *Ugh*. Angela berani bertaruh pasti Bu Endah baru saja berbicara dengan teman kakaknya itu.

Kakaknya menatap dirinya dan Justin dengan dingin. Kelihatannya kakaknya marah. Padahal semua ini kan bukan kesalahannya.

"Angel sayang, kau hebat!" Daniel mengacungkan dua jempol padanya.

"Kau pikir apa yang kau lakukan itu, Angela!?" Rayhan menatap Angela dengan marah. Saat ini mereka sedang ada di parkiran sekolah dan baru saja akan memasuki mobil.

"Aku? Memangnya aku melakukan apa?" Angela menjawab dengan kebingungan.

"Masih bertanya lagi? Kau menyerang teman sekolahmu sendiri!" Rayhan membentaknya.

"Menyerang." Angela termanga tak percaya mendengarnya. "Menyerang teman sekolahku? Bukan aku yang menyerang! Ia yang menyerangku duluan!" Angela ikut berteriak membela dirinya. Ia tidak mengerti mengapa kakaknya malah menyalahkannya seperti ini

"Ini surat peringatanmu yang kutandatangani!" Rayhan menjejalkan sepucuk surat bersegel lambang sekolahnya. "Masih untung orangtua anak itu tidak menuntutmu!"

Angela membuka surat itu—yang kebetulan tidak dilepas perekatnya—dan melihat isinya.

Ia menurunkannya pelan-pelan dan mengerti.

Mikaila mengatakan pada orangtuanya bahwa Angela yang menyerang anak itu. Mungkin Mikaila takut pada orangtuanya sehingga menjadikannya kambing hitam. Tadi ia sudah menjelaskan kejadian sebenarnya pada Bu Endah, tapi ternyata mereka tidak memercayainya.

Atau mungkin mereka memercayainya, hanya saja ia tidak memiliki orangtua seperti Mikaila yang bisa berargumen membela dirinya.

Tapi Angela tidak ingin memperpanjangnya lagi. Biarlah guru-guru di sekolahnya tidak memercayai ucapannya, asalkan kakaknya tahu kebenarannya, itu sudah cukup.

"Ini semua tidak benar, Kak. Mikaila berbohong. Ia memutarbalikkan fakta dan menuduhku yang menyerangnya, padahal ia lebih dulu yang menyerangku.

Mungkin ia takut pada orangtuanya sehingga...."

"Terserah, Angela! Aku tidak peduli pada hal itu! Aku hanya tidak ingin kau mengulangi ini lagi. Membuatku harus repot-repot datang ke sekolahmu dan mengurus kelakuan murahanmu ini. Sungguh hal yang tidak penting." Rayhan memotong ucapan Angela sambil memasuki mobil.

"Re, kau terlalu berlebihan. Apa kau tak ingat bagaimana kita saat SMA dulu?" Daniel membujuk Rayhan.

Angela masih tetap bergeming di tempatnya sambil menggenggam lembaran surat peringatannya. Ia ingin menangis mendengar kata-kata kakaknya.

Apa benar dirinya begitu tidak penting di dunia ini?

Cepat-cepat ia menghilangkan pikiran melankolis itu dari otaknya. Angela hampir saja benar-benar menangis padahal ia tidak pernah menangis setelah kematian ibunya. Menangis tidak akan membantu menyelesaikan masalah.

Ia kembali mengingat bahwa papanya masih menyayanginya, meskipun ia hanya anak angkat. Yah... setidaknya masih ada yang menyayanginya.

Ia kembali melangkah dengan optimis memasuki mobil tanpa mendengarkan ocehan Daniel pada kakaknya.

"Angela!" Tania hampir berteriak histeris saat melihat penampilannya.

Ia baru saja menaiki tangga menuju kamarnya dengan gontai dan tiba-tiba Tania muncul dari arah kamarnya yang ada di lantai bawah. Kakaknya hanya menurunkannya tadi di halaman dan meninggalkannya lagi.

Tania menghampirinya dengan tergopoh-gopoh dan memegang wajahnya dengan lembut. "Siapa yang tega melakukan ini padamu?"

"Tidak apa-apa, Kak. Sudah tidak sakit lagi." Angela menepisnya lalu menaiki tangga kembali.

"Tidak boleh seperti itu, Angela. Seorang wanita harus menjaga asetnya. Wajahmu—"

"Sudah kubilang tidak apa-apa, Kak! Cerewet!" Angela membentak.

Tania terlihat *shock* karena ucapannya.

Angela tersadar akan kekasarannya tadi. Ia menjadi canggung dan menunduk. "Ma... maafkan aku, Kak. Aku tidak bermaksud membentakmu. Aku hanya lelah

dan ingin beristirahat sebentar."

Tania menatapnya dengan iba. Sebelah tangannya terangkat dan mengelus-elus rambut Angela. "Kakak mengerti. Angela istirahat dulu ya, nanti sore baru kita bicara."

Angela mengangkat wajah dan menemukan Tania tersenyum padanya.

Oh, Tuhan! Tania sungguh sabar terhadapnya dan hanya Tania yang memperlakukannya dengan lembut di saat Angela baru saja mengasarinya. Tidak banyak yang bisa bersabar dan menyayangi Angela. Ayah angkat Angela salah satunya. Dan sekarang, Angela begitu terharu menemukan satu lagi dalam hidupnya.

Kakaknya sering mengucapkan kata-kata yang menyakitkan hati dan Angela merasa begitu pedih saat mendengarnya. Pasti Tania juga tadi merasa sedih saat Angela mengasarinya.

Angela memeluknya dan merasakan aroma mawar yang terpancar dari tubuh Tania. Begitu harum dan menyejukkan. Sejak dulu ia ingin memiliki seorang kakak perempuan dan Tania terasa seperti seorang kakak. "Terima kasih atas pengertianmu, Kak."

Tania merangkulnya juga dan mengelus-elus punggungnya.

"Tidak apa-apa, Angela."

Ayahnya datang tiga hari kemudian di suatu sore yang cerah.

Angela mlompat-lompat dengan tidak sabar di teras melihat mobil yang dikemudikan sopir memasuki halaman rumahnya. Dan saat ayahnya keluar dari mobil, ia berteriak gembira.

Ayahnya hanya tertawa melihat kelakuannya.

"Papa, bagaimana tesmu? Apa kau tidak apa-apa? Pasti tidak apa-apa, bukan? Papa tidak kena *delay* kan tadi? Iya, kan? Di Singapura tidak sedang musim salju kan, Pa?" Angela mengikuti ayahnya sambil melompat-lompat dan bertanya tanpa henti.

Rayhan yang sedang berada di lantai dua hanya menggeleng-geleng melihat kelakuan Angela. Angela sangat bodoh. Apa dia tidak belajar di sekolahnya kalau Singapura negara tropis?

Tapi Angela ternyata memang sangat bawel terhadap siapa saja. Entah ia hanya melakukan itu untuk menarik perhatian ayahnya atau bukan. Kalau memang benar, berarti gadis itu tahu bagaimana mempertahankan posisinya di rumah ini. Ibaratnya seperti seorang karyawan yang pintar menjilat atasannya.

"Apa yang terjadi pada wajahmu, Angela?" Rayhan mendengar ayahnya bertanya. Ia melirik ke bawah lagi dan melihat ayahnya sedang mengamati wajah Angela.

"Bertengkar di sekolah, Pa." Angela menceritakan kejadian tiga hari sebelumnya kepada ayahnya dan ayahnya terlihat marah lalu memeluknya.

Ayahnya memandang ke atas dan menemukan Rayhan sedang memandang mereka. "Re, turun sebentar!"

Rayhan merasakan firasat buruk mendengar nada bicara ayahnya saat memanggilnya. Ayahnya tidak pernah memanggil dirinya dengan nada bicara seperti itu sebelumnya. Sebenarnya apa yang diceritakan Angela pada ayahnya? Rayhan ingin tahu.

"Papa meminta tolong padamu untuk menjaganya, Re. Ingat! Papa meminta tolong padamu, bukan menyuruhmu. Dan apa yang kudapat saat pulang?" Ayahnya mulai mengomel.

"Pa... itu bukan salah Kakak. Kakak tidak mungkin menungguku setiap waktu di sekolah," sahut Angela.

"Tapi setidaknya ia bisa meminta hukuman dari sekolah untuk temanmu yang menyerangmu itu. Perbuatan temanmu itu salah dan membiarkannya juga adalah perbuatan yang salah!" cecar ayahnya lagi.

Rayhan begitu geram mendengarnya. Pasti Angela menceritakan kejadian itu dalam versinya sendiri. "Angela! Apa yang sebenarnya kau ceritakan pada Papa? Mengapa kau memutarbalikkan fakta? Bukankah kau yang sebenarnya menyerang gadis itu?" Rayhan membentaknya.

"Kau tidak usah membentaknya, Re!" Ayahnya balas membentaknya balik.

Rayhan tidak percaya mendengar ucapan ayahnya. Ayahnya terlalu memanjakan Angela sampai seperti ini. "Kau terdengar terlalu membelanya, Pa."

"Angela tidak pernah berbohong padaku. Aku mengenalnya. Besok aku akan pergi ke sekolahnya dan mengurus ini semua. Aku tidak terima jika Angela diperlakukan tidak adil seperti ini."

Rayhan mencibir dengan sinis.

"Pa...."

"Tidak usah membujuk Papa lagi. Angela. Papa akan tetap ke sekolahmu besok," tegas ayahnya. Angela mengatupkan bibir.

"Dan siapa ini?" Ayahnya kembali bertanya saat menemukan Tania yang sedang berdiri sejak tadi menonton mereka di dekat tangga.

Rayhan memperkenalkannya dan menyebutkan Tania sebagai salah satu anak dari seseorang yang dikenal ayahnya. Ayahnya tersenyum secukupnya lalu berbalik pada Rayhan.

"Ikut Papa ke ruang kerja, Re." Ayahnya terlihat tidak senang. "Sekarang."

9

Birthday

"Apa kau sudah tidak waras, Re? Untuk apa kau membawa anak dari Amata Wijaya ke rumah ini tanpa sepengetahuan mereka?"

Ryan Pramoedya berteriak marah kepada putranya tidak lama setelah memasuki ruang kerja. Ruang kerja di rumahnya memang dirancang kedap suara sehingga apa yang dibicarakan tidak akan terdengar keluar.

"Tidak usah berteriak, Pa. Aku bisa memberikan penjelasan padamu mengenai hal ini." Rayhan menceritakan tentang kekerasan fisik yang terjadi pada Tania dan bagaimana Tania meminta bantuannya.

"Seharusnya kau membawanya ke kantor polisi! Bukan ke rumahku!" cecar ayahnya lagi. "Lagipula atas dasar apa kau bisa membawanya kemari, Re? Kau bukan keluarganya, bukan suaminya, bukan siapa pun! Kau hanya akan mendatangkan masalah dengan membawanya kemari."

"Aku sudah akan mengantarnya ke kantor polisi, Pa, tapi ia menolak."

"Jadi kenapa kau malah membawanya kemari!" Ayahnya memukul meja penuh kemarahan. "Kau bisa saja membiarkannya. Tidak usah memedulikannya. Itu bukan urusanmu, bukan?"

Rayhan hanya terdiam karena tidak tahu harus menjawab apa.

"Aku ingin tahu ada hubungan apa dirimu dengannya?" Ayahnya menghela napas lalu berjalan mengambil minuman untuk dirinya sendiri.

Rayhan bersedekap menyandarkan tubuhnya di sebuah meja kabinet. Ia

sangat enggan untuk menjawab pertanyaan ayahnya yang satu ini.

"Kami pernah bersama-sama... dulu." Akhirnya ia menjawab.

"Sekarang kau masih memiliki rasa terhadapnya?" Ayahnya kembali bertanya.

Rayhan berjalan mondar-mandir di depan ayahnya karena kesal. "Haruskah aku menjawab yang satu ini, Pa?"

"Lamar dia jika kau masih menyukainya."

"Apa?" Rayhan menghentikan langkahnya karena terkejut mendengar ucapan ayahnya. "Maksud Papa menikahinya?"

"Ya!"

Rayhan kembali mondar-mandir. "Pa, ini...." Ia kehabisan kata-kata untuk memberitahukan ayahnya betapa konyol ide tersebut. Ia tidak memiliki keinginan kuat untuk menikah dengan Tania, meski ia memang akan menikah suatu saat nanti, entah dengan Tania atau yang lain.

Tapi tidak sekarang.

"Atau usir dia dari rumah ini! Hanya solusi itu yang bisa Papa berikan untukmu." Ayahnya menjawab dengan ketegasan yang Rayhan tahu tidak bisa diganggu gugat. "Dan jangan membawanya ke apartemenmu, Re! Papa tidak mau suatu saat terjadi permasalahan yang melibatkan nama keluarga kita. Ingat, kau menyandang nama belakangku," tambahnya sambil keluar ruangan tersebut meninggalkan Rayhan seorang diri.

"Ulang tahunmu tinggal beberapa hari lagi, Angela. Apa yang kau inginkan untuk hadiah ulang tahunmu?"

Angela menghentikan makannya mendengar pertanyaan ayahnya. Saat mereka berempat—bersama Tania juga—sedang makan malam, ayahnya tiba-tiba mengungkit hal itu.

"Biasanya Papa selalu memberikan kejutan untukku." Angela tersenyum sambil menjalin jemarinya. "Kenapa kali ini kau bertanya, Pa?"

Angela memang tidak pernah meminta perayaan untuk ulang tahunnya. Tapi entah kenapa setiap tahun ayahnya selalu mengadakan perayaan untuknya meski sederhana. Kadang di rumah, di restoran, pernah juga di sebuah panti asuhan.

Dan selalu mengundang teman-teman sekolahnya.

"Karena ini hari ulang tahunmu yang ketujuh belas, bukan?" Ryan balas tersenyum pada putrinya.

Rayhan hampir tersedak mendengarnya. Ternyata Angela masih berusia enam belas tahun. Ia seharusnya bisa menduganya dari sekolah Angela, tapi ia malas berhitung.

"Hari ulang tahunmu kali ini harus spesial, Angela. Papa akan memberikan apa pun yang kau minta," lanjutnya.

Rayhan melirik ayahnya dengan kesal. Ayahnya benar-benar memanjakan Angela mati-matian. Ia tidak habis pikir mengapa Angela begitu spesial di hati ayahnya. Memang sejak kelahirannya, ibu Rayhan divonis tidak bisa melahirkan anak lagi karena permasalahan pada kandungan. Kemungkinan besar ayahnya memang menginginkan anak perempuan.

Baiklah, lupakan itu. Rayhan sekarang hanya ingin tahu apa yang akan diminta Angela. Perhiasan? Tas mewah? Ponsel? Atau mobil, mungkin. Ia tahu Angela bisa menyetir mobil seperti seorang pembalap.

"Aku ingin dua permintaan, Pa," jawab Angela sambil meringis.

"Kau begitu serakah, Angela. Apa saja itu?"

"Yang pertama aku tidak ingin meniup lilin dan memotong kue di acara hari ulang tahunku."

Ayahnya tertawa. "Kupikir kau akan meminta apa."

"Ini serius, Papa! Aku malu meniup lilin! Aku bukan anak SD lagi." Angela berteriak kesal.

"Baik! Baik! Yang kedua?" Ayahnya berusaha mengatur napasnya setelah tertawa.

Rayhan menunggu jawaban Angela dengan penasaran. Keinginan Angela yang pertama cukup tidak berguna. Bagaimana dengan yang kedua? Angela tersenyum dan tanpa disangka tiba-tiba melirik padanya. Rayhan merasakan firasat buruk tentang semua ini. Angela tidak mungkin mempermalukan dirinya di depan ayahnya, bukan? Semoga saja permintaan keduanya bukan meminta menikah dengan dirinya. Itu mengerikan.

"Aku ingin semua anggota keluarga kita menghadiri ulang tahunku, Papa," pinta Angela.

Rayhan mendesah lega mendengarnya. Jadi Angela hanya meminta semua anggota keluarga menghadiri ulang tahunnya.

Berarti itu juga termasuk dirinya... sial! Tapi itu lebih baik dibanding bayangan menikahi Angela.

"Re... kau mendengarnya? Kau bisa menghadiri ulang tahun adikmu, bukan?" Ayahnya mengulang pertanyaannya. Rayhan tidak mendengarnya tadi.

"Tentu." Ia menjawab dengan malas.

Mata Angela membesar mendengarnya. "Benar ya, Kak! Kakak tidak boleh bohong, ya! Aku akan menunggumu, Kak. Jangan sampai tidak hadir. Ya? Ya?" Ia kembali kepada wujud aslinya yang bawel.

"Hm...." Rayhan menjawab dengan acuh tak acuh.

"Aku tidak percaya. Kau harus berjanji dulu, Kak."

"*What!*" Rayhan hampir tak percaya mendengarnya. Ia menatap geram pada Angela yang tersenyum licik padanya lalu mengedarkan pandangan pada ayahnya dan Tania. Ternyata ayahnya memperhatikannya.

"Sudahlah, Re. Mengalahlah padanya. Apa ruginya kau menghadiri sebentar acara itu setelah bertahun-tahun kau tidak pulang kemari. Papa tidak akan memaksamu lama-lama di sana asalkan kau memperlihatkan dirimu sebentar."

Rayhan menggertakan gigi mendengarnya. Lagi-lagi ayahnya memanjakan Angela, bukan?

"Baiklah."

Akhirnya kata itu terucap juga dari bibirnya. Dengan terpaksa.

Setelah ayahnya pulang, keadaan terasa lebih baik dalam kehidupan Angela.

Ayahnya benar-benar mendatangi kepala sekolahnya dan mulai menuntut pihak sekolah menyelidiki ulang apa yang terjadi pada Angela. Pihak sekolah mulai banyak alasan tentang keputusan mereka kemarin. Mulai dari lupa *password* CCTV dan kesaksian keempat murid lain yang kurang lebih cocok dengan Mikaila dibanding Angela.

Tapi ayahnya yang memang memiliki sifat tegas dan keras, tidak mau menerima apa pun alasan kepala sekolahnya. Bahkan mengancam akan membawa kasus Angela ke polisi dan pers yang akan mencemarkan nama sekolah. Mau

tak mau kepala sekolahnya bekerja keras hari itu dan akhirnya menemukan bahwa Angela memang tidak bersalah. Ia mencabut surat peringatan Angela dan memberikan hukuman pada kelima murid yang ternyata biang keladi dari permasalahan tersebut.

"Terima kasih, Papa." Angela memeluk ayahnya di tempat parkir sekolah saat sudah menyelesaikan urusannya.

"Jangan dipikirkan. Kau sudah tenang kan sekarang? Kembalilah ke kelasmu." Ayahnya mengelus-elus kepala Angela.

Angela menatapnya dengan manja dan resah.

"Pa... Mikaila sempat menyebut mamaku seorang wanita jalang. Aku begitu marah mendengarnya hingga balas menyerang."

Ryan menghela napas mendengar keluh kesah Angela. Hubungannya dengan ibu Angela dulu memang sudah diketahui semua koneksinya di dunia bisnis. Berita itu ternyata juga masih bertahan hingga saat ini dan berefek pada Angela.

"Mamamu bukan wanita jalang, Angela. Papa mengenalnya."

Angela tersenyum lebar. "Aku tahu, Pa. Aku juga tidak percaya."

Ryan ikut tersenyum. "Syukurlah kalau begitu."

"Aku tidak tahu bagaimana harus hidup selama ini jika tidak ada dirimu, Pa," Angela memeluknya kembali. "Hanya kau yang menyayangiku."

"Banyak yang menyayangimu, Angela. Kau anak yang baik." Ayahnya menghiburnya. Angela mengetahui dan tertawa getir di dada ayahnya.

"Tapi yang paling menyayangiku hanya Papa. Jangan pernah pergi dariku, Pa."

Angela lupa bahwa tidak ada sesuatu yang abadi di dunia ini.

Ryan tidak tahu bagaimana harus menjelaskannya pada Angela. Tapi suatu saat nanti, Angela pasti akan mengerti sendiri setelah menjalani proses kehidupannya. Ia hanya bisa mendoakan Angela akan mendapatkan seseorang yang akan menggantikan dirinya untuk menyayangi gadis itu sepenuh hati.

Dan Ryan memastikan itu akan terjadi.

"Papa tidak akan meninggalkanmu."

Tidak sebelum Angela siap melepasnya.

Angela mengaduh kesakitan sore itu. Ia baru saja mencuci rambutnya dan setelah kering, rambutnya yang bergelombang sungguh sulit untuk disisir. Matanya sampai berair saat ia berhasil menyisir satu bagian rambutnya.

Ia mengamati sisimya dan meringis. Tiap berhasil menyisir satu bagian, rambutnya rontok dan menempel di sisir akibat tarikan yang terlalu keras. Ini sudah terjadi selama puluhan tahun dan Angela bersyukur ia tidak mengalami kebotakan.

"Kau salah melakukannya."

Angela menoleh ke pintu kamar yang terbuka dan mendapati Tania sudah ada di sana mengamatinya.

"Rambut bergelombang seperti itu harus disisir dari bawah, Angela. Sedikit demi sedikit. Kau harus memegang ujungnya juga agar rambutmu tidak putus." Tania menghampirinya memasuki kamar.

"Kak Tania beruntung memiliki rambut lurus," rutuk Angela kesal, tapi ia melakukan saran Tania dan mendapati ternyata sarannya tidak buruk.

"Sebenarnya rambut asliku hampir sama denganmu, Angela. Jika kau ingin memiliki rambut lurus sepertiku sangat mudah didapatkan di zaman seperti ini " Tania tertawa kecil.

Angela tahu ia tinggal membawa dirinya ke salon terdekat dan dalam sekejap rambutnya akan berubah lurus. "Aku tidak ingin, Kak. Mamaku memiliki rambut sepertiku dan aku tidak ingin mengubahnya."

Tania menghentikan tawa dan menatapnya kembali dengan iba.

"Oh... aku turut berduka atas mamamu, Angela. Aku sempat mendengar cerita Rayhan tentang dirimu sedikit setelah aku memaksanya menjawab." Tania mulai duduk di kasur Angela dan Angela tidak mempermasalahkannya. Ia mulai terbiasa akan keberadaan Tania, meski ia iri padanya.

"Kak Tania masih menyukai kakakku?" tanya Angela.

Tania tampak terkejut mendengar pertanyaannya. "Kau keberatan jika aku mengatakan aku masih menyukainya?"

Angela mengedikkan bahu. "Kalau mau jujur, iya, Kak. Aku keberatan. Tapi aku juga tidak bisa melarangmu menyukainya. Mau bagaimana lagi."

"Baiklah." Tania tertawa lagi mendengarnya. "Kita bicarakan hal lain saja." Tania mengamati luka dan bekas lebam di kaki Angela. "Oh ya, kapan kau akan

berulang tahun, Angela?"

Angela yang sudah selesai menyisir rambutnya menoleh dari meja riasnya. "Tidak sampai seminggu lagi." Ia menyebut tanggal kelahirannya pada Tania.

Mengingat ulang tahunnya membuat Angela antusias. Ia langsung bergeser mendekati Tania. "Aku tidak percaya pada keberuntunganku, Kak! Ini ulang tahunku yang ketujuh belas, dan kakakku akan menghadirinya. Bayangkan!" Angela menceritakan dengan gemas. Tania hanya mengangguk-angguk sambil tersenyum.

"Maaf, Kak. Aku kelihatan terlalu girang, ya? Padahal hanya hal sepele semacam itu. Tapi selama ini aku melewati ulang tahunku tanpa dirinya. Jadi yang ini terasa begitu spesial bagiku," tambah Angela.

"Iya, iya, aku mengerti, Angela." Tania bertepuk tangan kecil. "Melihatmu membuatku jadi mengenang masa remajaku kembali."

"Kau terdengar seperti orang tua, Kak. Kau masih muda." Angela mengetahui bahwa Tania berusia dua puluh tiga tahun. Sebenarnya menurut Angela itu usia yang tepat untuk menikah bagi seorang wanita. Ia jadi ingin cepat-cepat dewasa.

"Ngomong-ngomong, luka-lukamu masih terlihat, Angela. Apa kau yakin bekas lukamu akan hilang saat ulang tahunmu nanti?" Tania memperhatikan bekas luka cakaran di wajah Angela yang mulai mengering dan lebam di kaki Angela yang berubah warna.

"Tidak tahu sih, Kak. Kenapa Kak Tania bingung begitu, sih? Aku biasa-biasa saja." Angela tertawa.

Tania tidak ikut tertawa mendengar gurauannya. Ia malah memalingkan wajahnya dengan sedih. "Aku tidak bisa melihat seorang wanita disakiti, Angela." Tania mulai terisak. "Karena aku pernah mengalaminya."

"Mengalami?" Angela berhenti tertawa. "Kak Tania pernah mendapat kekerasan? Siapa yang menyakitimu, Kak?" Angela tidak menyangka ada seseorang yang tega menyakiti Tania yang bertubuh mungil.

"Tunanganku." Tania mulai bercerita. "Ayahku memaksaku menikah dengannya. Awalnya ia begitu baik, sehingga aku setuju. Dan karena kami akan menikah tiga bulan lagi, aku bersedia pindah untuk hidup bersamanya. Tapi ia berubah sejak kami hidup bersama." Tania menutup mulutnya dengan telapak tangan. Ia menatap lantai dan tatapannya terlihat ketakutan.

"Ia mulai mengekangku. Aku tidak boleh berpergian ke mana pun jika tidak bersamanya. Ia selalu marah saat aku mendapat pesan dan telepon dari laki-laki lain padahal mereka hanya temanku. Dan ia mulai memukuliku." Tania membuka pakaiannya dan memperlihatkan punggungnya yang penuh bekas luka seperti cambukan. Bekas luka itu baru mengering dan kelihatannya tidak akan meninggalkan bekas, tapi tetap saja Angela bisa merasakan pedihnya jika diperlakukan seperti itu.

Angela langsung memeluk Tania yang menangis.

"Aku begitu ketakutan, Angela. Andai aku kuat sepertimu dan bisa melawan."

Angela melepaskannya dan mengambilkan kotak tisu di kamarnya untuk Tania. "Jangan bersedih, Kak. Jangan menyia-nyiakan air matamu untuk orang yang hanya bisa menyakitimu. Jika ia datang kemari, aku yang akan menghadapinya lebih dulu."

Tania mengambil dua helai tisu lalu menyeka hidung dan matanya yang berair. "Terima kasih, Angela, kau sungguh baik. Tapi kau tidak bisa menolongku. Kau pasti kalah darinya."

"Sudahlah, jangan dipikirkan, Kak. Pokoknya tenang saja di rumah ini," hibur Angela.

Tania hanya mengangguk-angguk.

Hari ulang tahun yang dinantikan Angela tiba. Ayahnya benar-benar memberikan kejutan untuknya. Ulang tahunnya diadakan di sebuah hotel berbintang lima. Dengan menyewa ruang *indoor* dan *outdoor* dekat dengan kolam renang. Suasana pestanya juga sangat meriah karena ayahnya menyewa DJ untuk pestanya. Ternyata ayahnya cukup mengerti perkembangan anak muda masa kini. Ia sempat khawatir ayahnya akan membuatkan pesta ala *princess* untuk dirinya, tapi ternyata tidak dan itu membuatnya lega.

Dan yang lebih membuatnya senang, ayahnya memperbolehkannya memakai *dress* yang Angela inginkan meski *dress* itu agak terbuka. Selama ini ayahnya selalu membatasi penampilannya agar tetap sopan, tapi membuat pengecualian untuknya hari ini. *Dress* itu berwarna merah tanpa tali bahu dengan panjang hanya mencapai pertengahan pahanya, tapi memiliki ekor yang

melambai-lambai tiap ia berjalan. Ia ingin memakai *stiletto* tapi ia sadar itu hanya akan menyiksa dirinya, jadi Angela menggantinya dengan *wedges boots* semata kaki.

Justin tiba paling dulu di antara semua teman-temannya dan Angela menatapnya dengan kesal saat ia berjalan dengan senyum lebarnya menghampiri Angela.

"Tak sia-sia aku memilihmu sebagai pacar, Njel." Justin menatapnya naik turun. "Selamat ulang tahun, *my sweet Angel.*" Ia menjulurkan badan ke depan hendak mencium pipi Angela.

"Tin... Tin." Angela menggeram sehingga Justin terhenti sebelum mencapai pipinya. "Ha-nya ta-ngan. Ingat?" Angela menaikkan sebelah alisnya, karena ayahnya tepat berada di sampingnya memperhatikan mereka berdua.

Justin tertawa dengan santai lalu memberi salam pada ayahnya. Ayahnya memarahinya sebentar karena teringat bahwa Justin yang mengakibatkan Angela celaka kemarin. Tapi beberapa menit kemudian Justin sudah berhasil menenangkan ayahnya. Entah apa yang mereka bicarakan. Justin memang memiliki bakat persuasif yang menakutkan.

Vaya datang tepat pada waktu yang ditentukan. Angela mengetik di *note* grup kelasnya bahwa ia berulang tahun pada pukul tujuh malam. Dan Vaya muncul di depannya dan mengucapkan selamat padanya tepat pada pukul tujuh. Tidak kurang tidak lebih. Sangat khas Vaya. Vaya terlihat cantik malam itu dengan *dress* abu-abu sederhana yang dipakainya. Angela memperhatikan sesungguhnya Vaya memiliki wajah yang cantik, hanya saja Vaya tidak pernah mau menunjukkannya.

Angela menunggu kedatangan kakaknya dengan waswas. Semua teman-temannya sudah datang dan bersenang-senang. Hanya kakaknya yang belum. Angela menyabarkan dirinya. Mungkin kakaknya akan datang nanti. Kakaknya sudah berjanji akan datang... dan ia seharusnya datang.

Angela bisa saja melaporkan pada ayahnya, tapi ia bukan gadis pengadu. Sepanjang malam ini ia memaksakan diri menampakkan wajah ceria pada ayahnya yang sudah bersusah payah merancang pesta untuknya. Meski pesta ini begitu sempurna untuk seorang anak angkat seperti dirinya, semua itu terasa hampa tanpa kehadiran kakaknya.

"Mana kakak tercintamu itu, Njel? Sepertinya kau selalu bilang padaku

hampir ratusan kali setiap hari di sekolah kalau kakakmu mau datang ke pesta *sweet seventeen*-mu, sampai telingaku mau lepas mendengarnya." Justin tiba-tiba ada di sampingnya persis saat Angela melamun. Pestanya sudah hampir usai dan sebagian teman-temannya sudah pulang karena waktu sudah menunjukkan pukul sepuluh malam.

Angela menatap Justin dengan kesal. "Sudah, Tin! Jangan berisik. Kakakku pasti datang sebentar lagi," sahut Angela penuh keyakinan.

"Baiklah. Kau sensitif sekali kalau ditanya tentang kakakmu. Nanti kalau dia sudah datang, bilang padaku ya."

"Memang kau mau ke mana?" tanya Angela.

"Mau memperkenalkan diri sebagai calon ipar." Justin kembali menggoda Angela.

"Ish, Tin, Tin! Sudah kau jangan aneh-aneh!"

Justin tertawa lalu terhenti karena melihat seseorang yang berjalan mendekati Angela. "Njel. Itu orang yang kemarin datang ke sekolah dengan kakakmu, kan?"

Angela menoleh ke arah kedikan dagu Justin dan menemukan Daniel berjalan ke arahnya. Angela langsung merasa senang meski ia tidak pernah mengundang Daniel. Jika ada Daniel, itu berarti kakaknya juga ada. Mereka bagaikan kembar siam yang tak terpisahkan. Akhirnya kakaknya datang juga meski terlambat dan Angela tidak bisa merasa lebih senang lagi.

"Selamat ulang tahun, Angel sayang." Daniel merangkul dan mencium pipi Angela. Justin berjengit melihatnya. Angela tidak memperbolehkan dirinya, tapi membiarkan pria asing ini menciumnya. Memang sih, pria itu memiliki wajah tampan dan menggoda bagai penjaga neraka Lucifer. Nasib....

Justin menonton pria itu memperhatikan penampilan Angela dengan penuh kekaguman. Ternyata pria itu memiliki kesamaan sifat dengannya. Pria itu juga lanjut memuji Angela dengan berlebihan. Wajah tampan dan mulut manis adalah kombinasi yang mematikan.

Ia sebenarnya merasa agak familier dengan wajah pria tersebut, tapi ia lupa pernah melihatnya di mana.

"Kak Daniel. Kau pasti datang bersama kakakku, kan? Mana dia?" Angela bertanya dengan antusias dan tidak sabar.

Daniel terlihat meringis. "Tenang, Angela. Aku datang hanya untuk me-

nitipkan kado dari kakakmu dan permintaan maafnya karena tidak bisa hadir." Daniel menyodorkan sebuah kotak ke tangan Angela.

Angela begitu *shock* mendengarnya. Kakaknya tidak datang? Tapi bukankah kakaknya sudah berjanji? Kakaknya tidak sudi menampakkan diri walau hanya sebentar saja ke ulang tahunnya ini?

Kebahagiaan Angela berubah dengan begitu drastis menjadi sebuah kekecewaan.

Ia menerima kado tanpa menunjukkan rasa antusias pada hadiah yang berada dalam kotak polos berwarna biru muda tersebut. Ia lebih memilih kakaknya datang dibanding hadiahnya. Lagipula ia tidak yakin hadiah itu benar-benar berasal dari kakaknya sendiri. Kemungkinan Daniel yang membelinya.

Daniel melihat perubahan raut wajah Angela dan merasa iba pada adik angkat sahabatnya itu. Angela mempunyai perasaan terhadap Rayhan dan Daniel bisa membacanya. "Kupikir kau akan suka aku membawakan hadiah itu untukmu, Angel. Tapi kurasa aku hanya membuatmu sedih."

Kata-kata Daniel membuat Angela tersadar dan mendongak padanya. "Aku senang kok, Kak. Terima kasih, ya." Angela tersenyum.

Justin yang berada di sebelah Angela juga tidak tahu bagaimana harus menghibur Angela di saat seperti ini. Ia tahu Angela memaksakan senyumnya tersebut.

"Kau mau masuk dan makan dulu, Kak?" Angela menawarkan Daniel.

"Kau sungguh baik terhadap tamu tak diundang sepertiku." Daniel tertawa. "Aku sebenarnya ingin, tapi aku harus pergi Angela. Kakakmu sudah menungguku di Radical." Daniel berbalik sambil melirik pada Justin. Justin tiba-tiba teringat di mana ia pernah melihat Daniel setelah ia menyebut Radical.

Kenapa pria itu sampai menyebut nama tempat yang akan didatanginya?

"Angela." Justin bergumam.

"Ya, Tin," jawab Angela yang juga berdiri diam di sebelahnya sambil memegang kado dan melihat kepergian Daniel.

"Kau mau melihat kakakmu di hari ulang tahunmu ini?"

Angela sontak menatap Justin dengan penuh kemarahan. Ia mengira Justin menggoda dirinya. "Berhenti mengejekku, Tin!"

"Ikut aku." Justin langsung menggamit pergelangan tangan Angela dan ia terpaksa mengikutinya dengan kebingungan. Ada apa sebenarnya dengan Justin?

"Tin, Papaku pasti mencariku nanti!" Angela memberontak saat sudah sampai di lobi hotel.

"Aku mengajakmu sebentar, Njel. Hanya untuk melihat kakakmu." Justin menerima kunci mobilnya dari seorang *valet* yang bertugas lalu berbalik menatap Angela dengan pandangan serius. "Lihat baik-baik kakakmu, Njel. Supaya kamu bisa berpikir bagaimana dia sudah menyakitimu dan kau bisa melupakannya." Justin tersenyum manis padanya. Angela tercengang.

Melupakan kakaknya?

Mungkin ucapan Justin benar....

Kakaknya memang tidak pernah memandangnya selama ini dan ia begitu menggebu-gebu mengejarnya. Angela mulai menyadari kenyataan itu dengan pedih. Begitu menyakitkan memang. Ia mungkin memang harus mencoba melupakan kakaknya itu meski sulit.

Angela memasuki mobil Justin dengan tatapan kosong dan sepanjang perjalanan ia hanya terdiam.

"Kenapa kau bisa tahu kakakku ada di sini?" Angela akhirnya tersadar setelah mereka hampir sampai di tujuan.

"Aku ingat dengan Daniel. Radical itu klub terbesar milik ayahku dan aku sering ada di sana. Daniel itu salah satu pelanggan VVIP di sana. Klub ayahku itu punya banyak pelanggan, aku tidak akan ingat dengan Daniel kalau saja dia tidak pernah membuat keributan dan membayar ganti rugi." Justin tertawa. Angela hanya melongo mendengarnya.

10

Auction

"Re. Kau sungguh tega padaku." Daniel menatap Rayhan dengan tampang memelasnya. "Kau membuatku merasa bersalah karena memberikan kado pada Angela."

Daniel membuka jasnya dan melemparkannya sembarangan. Ia menuju bar di ruang VVIP mereka dan memesan minuman pada bartender di sana.

"Kau sendiri yang bersikeras memberikan kado pada Angela padahal aku sudah mengatakan tidak perlu. Lagipula kau sudah sering menyakiti hati para wanita lebih dari itu, Niel. Berhentilah membuatku merasa bagaikan kriminal padahal kau lebih parah dariku," gerutu Rayhan. Beberapa hari lalu ia mengeluh pada Daniel karena harus pergi ke ulang tahun Angela dan akhirnya memutuskan tidak akan hadir.

"Salah besar, Re," Daniel tertawa. "Tidak pernah ada wanita yang sakit hati karena diriku. Mereka sudah tahu aku tidak pernah serius dalam menjalin hubungan dan mereka bisa menerimanya. Mereka semua bahkan menyukaiku."

Rayhan tahu perkataan Daniel benar. Semua gadis di klub ini tidak ada yang tidak mengenal Daniel. Beberapa dari mereka bahkan pernah mengaku rela tidur dengan Daniel meski tanpa mendapatkan bayaran. Tapi Daniel tidak pernah melakukannya. Daniel memang menghabiskan uangnya di klub, tapi ia tidur hanya dengan gadis yang diinginkannya, dan biasanya gadis itu artis yang berada di manajemennya atau terkadang gadis *one night stand* yang dilihatnya menarik.

"Kenapa begitu sepi? Ke mana yang lain?" Daniel bertanya lagi.

"Apa maksudmu yang lain? Biasanya kita memang hanya bertiga. Budi sudah sibuk dengan kekasih barunya si pencinta ular itu dan... kau tahulah Sean." Rayhan mengedikkan bahu menjawabnya.

"Ah, jadi tinggal kita berdua yang tidak laku, ya?" Daniel menampakkan tampang lesu yang dibuat-buat. "Biasanya ruangan ini penuh dengan gadis-gadis yang periang itu. Ke mana mereka?"

"Aku berani bertaruh sebentar lagi mereka akan datang tanpa dipanggil setelah melihatmu masuk tadi," lanjut Rayhan. Daniel hanya tertawa mendengarnya sambil mengambil tempat di sofanya.

"Kenapa kau tidak datang ke ulang tahun adikmu, Re? Sungguh, aku tidak menyangka kau bisa sekejam itu pada seseorang. Kau tidak melihat tatapan matanya yang sedih memandangku tadi."

"Aku tidak akan menjawabmu, Niel." Rayhan memalingkan wajah dan memainkan ponselnya. Ayahnya mengirimkan pesan padanya beberapa kali dan ia belum membacanya. Tapi ia sudah bisa menebak isi pesan itu. Pasti terkait dengan ketidakhadiran dirinya di pesta putri angkat kesayangan ayahnya itu. Cih!

Ia memang sengaja tidak hadir di pesta itu.

Ia memang sengaja menyakiti Angela.

Tadi siang, ia membaca laporan pengeluaran *prive* perusahaannya. Entah kenapa ia begitu kesal mengetahui berapa uang yang dihabiskan ayahnya untuk pesta ulang tahun Angela. Dan juga hadiah untuk putri angkatnya itu tidak tanggung-tanggung. Permohonan SIM dan sebuah mobil *sport* mahal keluaran terbaru dari sebuah merk temama *Italy*. Ayahnya pasti sudah gila!

Meski pengeluaran itu temasuk kecil jika dibanding keuntungan perusahaan ayahnya tapi ia tetap merasa kesal. Sebenarnya apa yang ayahnya janjikan pada ibu Angela sebelum kematian wanita itu?

Rayhan hanyut dalam kekesalannya hingga tidak menyadari keriuhan saat para wanita memasuki ruangan seperti prediksinya setelah Daniel tiba. Beberapa dari mereka duduk di sampingnya dan mencoba berbicara padanya. Ia menjawab dengan malas sehingga mereka akhirnya tidak memedulikannya lagi dan mulai mencari perhatian Daniel.

"Tapi kau sebenarnya rugi tidak menghadiri pesta adikmu, Re. Kau tidak bisa melihat betapa spektakuler penampilannya malam ini. Jika saja aku tidak memegang teguh niatku untuk tidak menikah seumur hidup, aku pasti sudah melamarnya." Daniel tertawa.

Rayhan tidak menampik jika adik tirinya itu memiliki bentuk tubuh yang biasa disukai Daniel, padahal ia baru berumur tujuh belas tahun. Ia penasaran apakah tubuh Angela itu akan berkembang lagi setelahnya.

Sial! Mengapa ia jadi memikirkannya dengan cara semacam itu lagi? Semua ini gara-gara Daniel!

"Re! Sejak tadi kau hanya diam saja. Kau sungguh tidak berguna di sini. Aku berbicara dan kau hanya menjawab sekadarnya. Ada apa denganmu? Jangan katakan kau merasa bersalah pada Angela." Daniel menggodanya.

"Apa kau bercanda, Niel? Aku? Merasa bersalah pada anak wanita jalang itu?" Rayhan tertawa.

"Hati-hati menyebut kata itu, Re." Daniel tiba-tiba menatapnya tajam. *"There's a thin line between love and hate."*

Rayhan menatap Daniel dengan ngeri. "Kau hanya membuatku mual. Hentikan itu, Niel!"

Daniel tertawa. "Baiklah! Aku terlalu berlebihan dan kau mungkin hanya kurang hiburan, Re. *Girls!* Rayu dia," perintah Daniel pada wanita-wanita penghibur yang sejak tadi mengobrol dengannya. "Dan yang berhasil membuatnya gembira akan mendapat tips dariku. Tiga kali lipat."

"*Shit!* Aku sedang tidak ingin dihibur, Niel!" Rayhan berdiri ingin mengelak, tapi para wanita tadi sudah menariknya lagi dan ia jatuh terjerembab ke sofa. Daniel tertawa semakin keras melihatnya.

Ponsel Rayhan berbunyi saat para wanita itu tengah mengacak-acak rambut dan tubuhnya dengan riuh. Mereka seketika mematung bersamaan saat Rayhan menyuruh mereka diam karena harus menerima telepon.

Ternyata panggilan dari ayahnya. Rayhan terpaksa mengangkatnya. "Aku akan ke sana, Pa." Rayhan langsung mengucapkannya dengan pasrah sebelum ayahnya mulai berbicara.

"Tidak perlu! Acaranya sudah selesai, Re," bentak ayahnya. "Papa begitu kecewa padamu. Kau sudah dua puluh tujuh tahun, Re! Dewasalah! Kupikir kau

bisa mengalah pada adikmu...."

"Ia bukan adikku, Pa! Dan aku tidak akan pernah mengakuinya sebagai adikku!" Rayhan balas membentak karena frustrasi tepat pada saat pintu dibuka dan Angela ada di sana. Memegang kado darinya. Bersama teman sekolahnya yang terakhir mengaku sebagai pacarnya.

Daniel yang melihatnya juga menaikkan alisnya karena terkejut. Sedikit. Sebenarnya ia yang coba-coba memancing Angela kemari.

Rayhan merasa tak percaya akan apa yang dilihatnya.

Ia mengingat berapa gelas yang sudah ia minum.

Angela? Ada di depannya?

Astaga! Ini klub malam. Dan Angela ada di sini? Di klub malam?

Penampilan Angela juga membuatnya pangling. Rambut Angela dibiarkan terurai dan dijepit ke samping dengan gaya klasik. Angela juga memakai pakaian berwarna merah. Warna penggoda, senada dengan bibirnya yang juga menggoda. Dan pakaian itu begitu minim sehingga menampilkan belahan dada serta hampir seluruh bagian kaki Angela.

Apa ayahnya sudah gila membiarkan anak kesayangannya berkeliaran dengan pakaian semacam ini?

"Re! Re!" Rayhan tersadar setelah ayahnya berulang-ulang memanggil dirinya. Dan ia juga tersadar Angela menatapnya dengan *shock*. Ia berada dalam posisi setengah tertidur dan dikelilingi gadis-gadis....

Rayhan sontak menatap Daniel dengan tatapan membunuh. Daniel meringis melihatnya. Tidak ada satu pun wanita penghibur yang bergelayut pada Daniel sehingga membuat pemandangan itu mengesankan bahwa ia setannya dan Daniel malaikat suci. Bagus sekali!

"Ini hadiahmu, Kak!" Angela berteriak kesal sambil melemparkan kotak hadiahnya pada Rayhan. Rayhan terkejut dan kembali memusatkan perhatian pada Angela.

Rayhan lupa bahwa ia masih terhubung dengan ayahnya dan ayahnya mendengar teriakan Angela. "Tunggu, Re. Itu suara Angela, bukan? Bagaimana bisa Angela bersamamu?"

Rayhan tidak tahu harus menjawab apa pada ayahnya. Semua kejadian ini terlalu mendadak.

"Aku tidak memerlukannya. Aku lebih suka kau menepati janjimu untuk datang, tapi itu sudah tidak penting sekarang" Angela menunduk kecewa dan mengigit bibirnya.

"Selamat bersenang-senang, Kak." Ia berbalik keluar ruangan diikuti temannya.

"Re, sedang di mana sebenarnya dirimu sekarang!" Ayahnya membentak lagi. Rayhan kebingungan dengan situasi yang dihadapinya.

"Aku... akan mengantar Angela pulang." Rayhan cepat-cepat memutus sambungan telepon sebelum ayahnya mengetahui di mana dirinya berada. Ternyata ayahnya tidak tahu Angela menghilang dari pesta dan jika tahu di mana Angela berada, ayahnya pasti akan membunuh Rayhan.

Ia segera beranjak mengejar Angela dan temannya itu. Mestinya mereka belum terlalu jauh. Ia melihat kedua anak itu di lorong dan langsung meneriakinya. "Angela!"

Angela dan temannya menoleh. Mereka berdua menatapnya dengan tatapan yang tidak menyenangkan.

"Pulang bersamaku!" Rayhan menggamit lengan Angela.

Angela menghempaskan lengannya sehingga pegangan Rayhan terlepas. "Terima kasih, Kak! Tapi aku kemari bersama Justin dan akan pulang bersamanya juga." Angela berbalik. "Ayo, Tin." Mereka meninggalkannya kembali. Rayhan termanga tak percaya atas penolakan Angela.

Rayhan menyusulnya kembali dan membalik Angela dengan kasar. "Berengsek! Papa sudah tahu kau bersamaku, Angela. Sekarang pulang bersamaku sebelum Papa tahu di mana dirimu berada."

"Oh?" Angela menaikkan sebelah alisnya. "Kakak takut?" Angela mundur dan tersenyum dengan gerakan menggoda. Rayhan terhipnotis melihatnya dan tanpa sadar ia mematung.

Tiba-tiba Angela menarik tangan Justin dan mengajaknya berlari. "Lari, Tin!" Ia berteriak.

Rayhan tersadar dan mengejar mereka. Sial! Angela tidak membiarkannya mudah ternyata.

"Ayo ke sini, Njel." Justin mengambil kendali dan ganti menarik tangan Angela menuju panggung yang dijaga oleh sederetan *bodyguard*-nya. Ia tersenyum kepada para *bodyguard* yang berbadan besar tersebut dan menyelinap membawa Angela ke balik sebuah pita pembatas yang ada di samping panggung, tempat beberapa gadis cantik berkumpul.

"Kakakmu tak mungkin masuk ke sini." Justin berhenti dan tersenyum pada Angela.

Angela menoleh dan menemukan kakaknya ingin masuk namun dihalangi oleh para penjaga berbadan besar dan berotot tersebut. Angela tertawa dan menjulurkan lidahnya. Kakaknya terlihat semakin kesal.

Tadinya ia merasa sangat sedih saat mengetahui apa yang dilakukan Rayhan hingga tidak menghadiri ulang tahunnya. Ia merasa sakit... amat sakit. Air matanya bahkan hampir mengalir, tapi ia masih bisa menahannya dan menguatkan diri. Sekarang ia malah tidak bersedih sama sekali dan merasa lucu.

"Kau ingin sedikit main-main?" Justin bertanya dengan nakal.

"Maksudmu?" Angela menoleh pada Justin dengan penasaran.

"Jadilah gadis lelangan malam ini." Justin mengangkat Angela ke atas panggung.

"Tunggu dulu. Apa maksudmu, Tin?" Angela berbalik dan mencengkeram kerah pakaian Justin.

"Kau akan dilelang, Njel. Kau berencana mempersulit kakakmu, kan? Lelang saja dirimu. Aku yang akan membelimu kalau kakakmu itu tidak membelimu. Aku yang punya klub ini, jadi tenang saja." Justin tertawa.

"Yang benar saja! Kau tak menjerumuskanku, kan?"

"Percaya padaku. Kau akan menghasilkan banyak uang untukku malam ini."

Angela baru akan membantah lagi tapi MC panggung tiba-tiba menggamit lengannya dan membawanya ke tengah panggung. Cahaya lampu menyorotnya hingga silau dan ia terkejut hingga menaikkan kedua tangan ke atas kepala untuk menghalanginya.

Beberapa orang di klub mulai gaduh memandangnya. Angela yang baru saja bisa menyesuaikan penglihatannya, menatap pemandangan di depannya dengan ngeri.

"Nama dan umur?" MC itu bertanya. Angela menoleh saat itu juga karena

terkejut.

"Angela. Tujuh belas tahun." Ia menjawab dengan gugup dan pria-pria yang menonton di depannya bersorak dengan nada vulgar. Angela mulai agak khawatir meski Justin adalah sahabatnya.

"Baiklah, siapa penawar pertama untuk Angela kita?" MC mulai bertanya kembali pada orang-orang.

"Lima juta." Terdengar sebuah suara dan Angela menoleh melihatnya. Seorang kakek tua gendut yang memiliki sedikit sisa-sisa rambut di kepalanya tengah mengangkat tangan dan tersenyum lebar.

Angela merasa akan pingsan.

11

Result

Rayhan berhenti bernapas saat menatap panggung. Ia juga berhenti berpikir. Tadi ia hanya menenggak tidak lebih dari tiga gelas minuman dan sekarang ia tidak bisa berpikir jernih karena Angela. Ia tidak pernah bermimpi akan dipermainkan oleh gadis seperti Angela.

Apa yang sebenarnya dilakukan oleh Angela dengan menjual dirinya seperti yang saat ini disaksikannya? Padahal Rayhan terdesak untuk segera mengantar gadis itu pulang karena ayahnya menunggu.

Seandainya tahu seperti ini, ia seharusnya ia tadi datang saja ke pesta Angela dan segera pergi begitu menapakkan kaki. Yang penting ia datang, bukan? Meski hanya setor tampang, seperti kata ayahnya.

"Angela. Tujuh belas tahun." Rayhan mendengar Angela memperkenalkan dirinya. Untung saja gadis itu tidak menyebut nama belakangnya. Kalau tidak, bisa saja koneksi ayahnya yang kebetulan ada di tempat ini mengetahuinya.

Semua pria-pria elit yang ada di klub ini dan jelas-jelas pria hidung belang sedang menyoraki Angela dengan antusias. Rayhan bahkan mendengar seseorang di sebelahnya menyebut tidak sabar ingin melihat tubuh telanjang Angela dan ia merasa geram karenanya.

"Baiklah, siapa penawar pertama untuk Angela kita?" Terdengar MC mulai membuka pelelangan.

"Lima juta." Rayhan melihat seorang bandot tua mengangkat tangan.

Rayhan merasa jengah. Seharusnya kakek tidak tahu diri itu sudah pensiun di rumahnya atau masuk kubur sekalian, bukannya berada di klub seperti ini!

"Enam juta." Terdengar suara dari arah lain diikuti penawaran lain yang semakin meningkat. Rayhan mulai panik.

Ia langsung menuju depan panggung dan mencoba menerobos tapi beberapa *bodyguard* berbadan besar yang mengelilingi panggung itu menahannya kembali. "Berengsek! Turunkan dia atau akan kutuntut klub ini! Dia adikku!" Rayhan berteriak marah dan menarik perhatian MC yang berada di samping Angela.

Penawaran terhenti dan semua orang memandang Rayhan.

"Apa benar ia kakak Anda, *Miss* Angela?" MC itu menyodorkan *mic*-nya ke arah Angela.

Angela menatap Rayhan yang sedang ditahan *bodyguard* dan sedang balik menatapnya juga dengan penuh kemarahan.

"Dia tidak pernah mengakuiku adiknya, sebelumnya. Aku juga tidak pernah mendengarnya menyebutku 'adik' selama hidupku," sahut Angela tenang lalu menatap lurus ke depan tanpa memedulikan Rayhan.

Rayhan tidak bisa lebih *shock* lagi mendengarnya.

Angela melemparkan kata-kata yang sering diucapkannya dengan telak ke wajahnya. Sial!

Ia melepaskan diri dari para pria yang memeganginya sambil menyisiri rambutnya dengan jari karena frustrasi. Kebiasaan yang semakin rutin ia lakukan akhir-akhir ini. Rayhan berjalan di depan panggung tapi tetap menatap tajam Angela dan ia melihat Angela juga mengawasi gerak-geriknya.

Akhirnya ia berhenti mondar-mandir sementara beberapa orang masih terdengar mengumandangkan tawaran terhadap Angela dengan jumlah yang semakin meningkat perlahan.

"Baik, Angela! Aku akan membelimu dan akan menjewer telingamu setelah ini!" teriak Rayhan dengan marah.

Angela menelan ludah mendengarnya. Ancaman kakaknya terdengar menakutkan.

Sebenarnya ia juga kebingungan dengan apa yang ia lakukan saat ini. Ia menoleh pada Justin yang tadinya ada di sisi panggung dan sekarang menghilang.

Tunggu dulu! Ke mana Justin sialan itu?! Masa ia meninggalkan dirinya

seorang diri? Angela mendadak kehilangan keberaniannya. Semoga tidak ada yang menyadari kalau lututnya mulai gemetar.

"Sepuluh juta!" Ia mendengar kakaknya berteriak. Ternyata kakaknya serius. Ya ampun! Apa benar kakaknya akan menjewer telinganya setelah ini?!

"Tiga belas juta!" Angela mendengar suara penantang kembali dan melihatnya. Ternyata kakek tua tadi. *Ugh*.... Kenapa kakek itu sangat terobsesi padanya, sih?! Kakek itu sebenarnya sudah layak masuk museum!

"Lima belas juta!" Kakaknya berteriak lagi sambil menatap kakek tua tadi. Sepertinya kakaknya juga berpikiran sama dengannya.

Semoga....

Jangan sampai ia berakhir di tangan kakek tua itu! *No! No!*

"Tiga puluh juta!"

Semua orang tiba-tiba bergumam kagum dan segera melihat siapa yang menyebut angka tadi. Rayhan juga menoleh ke belakang, ke arah asal suara, tapi ia tidak menemukan siapa yang menawar Angela sebesar itu. Biasanya seorang gadis penghibur baru di tempat ini hanya laku sekitar sepuluh juta.

Angela melihatnya sekilas.

Itu Justin!

Justin tadi berteriak dan langsung menyingkir agar tidak terlihat oleh orang-orang. Angela merasa lega ternyata Justin tidak menjerumuskannya. Ia malah merasa geli. Mana ada yang bisa mengalahkan Justin membeli dirinya? Justin pemilik klub ini.

"Tiga puluh lima juta." Rayhan menyebut penawaran kembali.

Sebenarnya Rayhan mulai khawatir. Ia memang bisa membeli Angela tapi ia ingat bahwa ia tidak bisa semaunya dalam menarik uang dari perusahaan ayahnya. Ayahnya pasti akan menanyakannya jika ia membaca laporan keuangan.

Ia sekarang sedang membeli Angela dengan uang pribadinya yang terbatas.

Tapi Rayhan merasa tidak akan ada yang rela menawar seorang gadis hingga ratusan juta, apalagi hanya untuk kencan semalam. Itu harga yang terlalu mahal.

"Lima puluh juta!"

Rayhan tersentak dan menoleh. Ternyata kakek tidak tahu diri tadi. Rayhan sebenarnya sudah gatal ingin menuju tempatnya dan membentur-benturkan kepala si kakek ke meja untuk mempercepat prosesnya menemui Sang Pencipta.

Untung ia masih bisa menahan diri.

"Ternyata Angela laku juga, ya?" Daniel tiba-tiba ada di sampingnya dan membuat Rayhan tersentak.

"Seratus juta." Terdengar suara lagi dari belakang Rayhan dan membuat semua riuh dengan gumaman kagum yang bergaung lebih keras lagi. Musik sudah berhenti sejak tadi dan menambah suasana tegang di ruangan itu. MC juga mulai mengoceh tentang rekor tertinggi yang pernah dicapai selama ini oleh seorang gadis.

Demi Tuhan! Sebenarnya siapa yang menawar Angela dengan harga seekstrem itu?!

Rayhan sejak tadi mencoba mencarinya tapi tidak menemukannya. Siapa pun dia, yang jelas orang itu sengaja ingin membuatnya bangkrut!

Ia langsung menoleh pada sahabatnya yang juga mencari asal suara. "Daniel. Jika aku kekurangan uang, beri aku pinjaman, *please,*" pintanya.

Daniel menaikkan alisnya mendengar ucapan Rayhan.

"Tapi kurasa ini masih ada dalam jangkauanku. Hanya untuk berjaga-jaga," tambah Rayhan.

Rayhan tahu Daniel tidak perlu sesulit dirinya dalam mengeluarkan uang karena temannya itu sudah memegang kendali penuh atas semua asetnya. Tidak seperti dirinya yang masih diawasi oleh ayahnya. Daniel bahkan mengeluarkan uang berkali-kali lipat lebih besar saat mengajaknya berjudi di Marina Bay Sands dan Macau. Ini pertama kali dalam hidupnya ia merasa Daniel begitu berguna menjadi sahabatnya.

"Tentu saja, Re. Aku bahkan akan membantumu menawar Angela." Daniel tersenyum. "Seratus dua puluh juta." Ia menawar dengan gaya santainya.

Daniel mulai mendapat perhatian semua orang termasuk Angela.

"Kak Daniel! Semangat, Kak!" Angela melompat-lompat dengan riang sambil menaikkan kedua tangannya.

Daniel tersenyum dan mengacungkan jempol padanya. "Kau luar biasa!" teriak Daniel.

Buat apa gadis nakal itu menyemangati Daniel?!

Apa Angela tidak tahu Daniel mewakili dirinya? Dasar bodoh!

"Dua ratus juta." Terdengar suara misterius itu lagi dan Rayhan menggertakkan

giginya saat dengungan kagum orang-orang kembali terdengar.

"Sial! Aku akan mencari dan membunuh orang itu!" Rayhan berbalik dengan kesal dan terhenti karena Daniel menahannya.

"Tunggu dulu, Re! Itu belum seberapa. Kau percayalah padaku." Daniel tersenyum. "Dua ratus empat puluh sembilan juta sembilan ratus sembilan puluh sembilan ribu sembilan ratus sembilan puluh sembilan rupiah!" celetuk Daniel lagi.

"Daniel! Seriuslah! Ini bukan acara *home shopping*!" Rayhan menggeram karena sepertinya Daniel menanggapi keadaan ini dengan bermain-main.

"Kenapa, Re?" Daniel tertawa tanpa rasa bersalah.

Tidak ada suara penawaran yang terdengar sesudahnya.

"Jadi tidak ada yang menawar lebih besar lagi selain tuan tadi?" MC mulai bertanya. Rayhan melongo tidak percaya akan usaha main-main Daniel yang ternyata berhasil menghentikan permainan ini.

MC mulai berhitung mundur dari angka sepuluh untuk menutup acara lelang.

"Kau jadi memerlukan bantuanku?" Daniel bertanya sambil memasukkan kedua tangannya ke dalam saku jas panjangnya.

"Tidak."

Rayhan menatap Angela yang tersenyum senang karena merasa Daniel yang berhasil membelinya.

Sebentar lagi gadis nakal itu tidak akan bisa tersenyum.

"Angela. Menunggu lama? Kami baru saja menyelesaikan pembayaranmu."

Angela mendongak menatap Daniel yang tersenyum padanya. Ia sedang ada di ruang tunggu sebuah ruangan dan sebenarnya kebingungan memikirkan di mana Justin berada.

"Tidak begitu la—"

"Ayo, pulang!"

Sebelum Angela menyelesaikan ucapannya, Rayhan tiba-tiba masuk dan menarik tangannya dengan kasar hingga mau tak mau ia berdiri.

"Tunggu! Kenapa Kakak—" Angela merasa panik dan berusaha menarik tangannya tapi Rayhan menahan pergelangan tangannya begitu kencang hingga

terasa sakit. Mungkin ia tahu Angela bisa saja kabur seperti tadi.

Rayhan berhenti dan menatap Angela dengan amarah yang terpancar di matanya.

Angela menelan ludah. Ia langsung menoleh ke belakang. "Kak Daniel! Bukankah kau yang membeliku¿!" tanyanya panik.

"Aku hanya membantu kakakmu tadi." Daniel meringis.

"Apa¿" Angela tersentak tak percaya. Ia menoleh pada kakaknya kembali. "Lepaskan tanganku, Kak! Aku tidak mau pulang bersamamu!" desisnya.

Rayhan tidak menjawabnya dan kembali menariknya keluar.

"Re.... Jangan terlalu keras padanya, ya." Angela melihat Daniel melambaikan tangannya.

Terlalu keras¿ Maksudnya apa¿! Kakaknya tidak akan melakukan kekerasan padanya, bukan¿!

"Kak! Kak!" Angela meronta panik, tapi Rayhan terus menyeretnya tanpa bersuara hingga mereka sampai di samping mobil Rayhan.

Rayhan melepaskan tangannya dan membuka pintu mobil. "Masuk, Angela!"

Angela masih mengatur napasnya karena langkah kakaknya cukup lebar saat menyeretnya dan ia terpaksa menyamakan langkah untuk mengejamya agar tidak terjatuh.

"Jangan membantah lagi! Setidaknya jika kau keberatan dengan perintahku, pikirkanlah Papa yang sudah cemas menunggumu di rumah!"

Angela akhirnya bersedia mematuhinya setelah mendengar ucapan kakaknya itu.

12

Tempted and The First Kiss

"Dari mana saja kalian?!"

Angela meringis mendengar suara ayahnya yang menggelegar.

Ia tidak tahu harus menjawab apa karena ia tidak pernah berbohong pada ayahnya. Tapi ia juga tidak tahu apa reaksi ayahnya jika tahu bahwa dirinya baru saja ke klub malam. Selalu ada yang pertama dan ini mungkin kali pertama ia akan berbohong pada ayahnya. Ia akan berbohong demi kakaknya, bukan dirinya.

Angela menoleh pada kakaknya yang bergeming di tempat.

"Aku mengajaknya, Pa." Rayhan menjawab dengan tenang.

"Ke mana?" Ayahnya kembali bertanya.

Angela menelan ludah dan memikirkan sebuah jawaban yang tepat. Ia yang memulai semua ini dan ia harus bertanggung jawab meski ayahnya akan memarahinya.

"Ke klub malam." Rayhan menjawab sebelum Angela sempat memikirkan sesuatu. Angela tercengang.

Ayahnya lebih terkejut lagi dan terbelalak mendengar jawaban kakaknya.

"Pa... sebenarnya aku yang memaksanya," potong Angela.

"Angela, masuk ke kamarmu dan tidurlah!" perintah ayahnya dengan tegas sehingga Angela tidak berani membantah. "Tapi ini belum selesai, Angela, karena

Papa masih akan berbicara padamu besok pagi," tambahnya lagi.

Pelan-pelan Angela menaiki tangga sambil mengawasi mereka berdua.

"Re, kau ikut Papa ke ruang kerja. Sekarang."

Angela melihat kakaknya menutup wajah dengan kedua telapak tangan. Ia tampak frustrasi sesaat, lalu berbalik pasrah mengikuti ayahnya.

Ia benar-benar sudah mendatangkan banyak masalah pada kakaknya hari ini.

Rayhan sudah siap menerima kemarahan ayahnya sekarang. Kesialannya hari ini memang tidak tanggung-tanggung. Sudah kebobolan karena harus menebus Angela, sekarang mendapat omelan.

"Pertama-tama Papa bertanya kenapa kau tidak datang ke acara ulang tahun Angela, Re?"

Karena aku membencinya.

Aku membenci putri angkatmu. Dan aku sengaja ingin membuatnya kecewa.

Rayhan sebenarnya ingin mengucapkan hal itu.

"Aku lupa, Pa," sahutnya singkat.

"Lu...." Ayahnya tampak tak bisa berkata-kata mendengar jawabannya. "Kau bisa melupakan ulang tahun adikmu di mana kau sudah berjanji untuk datang?"

Rayhan terdiam tidak menjawabnya.

"Ini bukan dirimu, Re! Kenapa setiap Papa memberikan tugas dalam pekerjaan di kantor, tidak pernah sekalipun kau lupa. Tapi jika sudah menyangkut masalah keluargamu, apalagi Angela, kau seakan-akan menganggapnya tidak penting," lanjut ayahnya lagi.

"Karena ia memang tidak penting bagiku, Pa."

"Re!" Ayahnya membentak. "Ia adikmu!"

"Sudah kukatakan dia bukan adikku, Pa!" Giliran Rayhan yang membentak dan mulai berjalan mondar-mandir di ruang kerja ayahnya.

"Kenapa kau selalu memberikan perlakuan spesial pada Angela, Pa? Ia bukan anakmu. Ia... ia... anak selingkuhanmu!" Rayhan dengan berat hati mengucapkannya.

Ayahnya tampak *shock* setelah Rayhan mengucapkan kata 'selingkuhan'. Ia berjalan ke meja dengan tatapan kosong dan duduk di kursinya.

"Tapi itu bukan salah Angela, Re."

"Aku ingin tahu, Pa! Apa yang membuat Angela begitu spesial bagimu?" Rayhan membungkuk, menumpukan kedua tangan di meja kerja ayahnya. "Apa yang membedakannya dari sekumpulan anak-anak panti asuhan di luar sana yang juga yatim piatu seperti gadis itu?"

"Re...."

"Kalau kau tidak bisa memberikan alasan padaku, aku juga tidak bisa memberikan alasan mengapa aku membencinya, Pa!" potong Rayhan. "Kau bahkan membelikannya barang-barang mewah yang begitu berlebihan padahal ia sepertinya tidak memerlukannya. Bagaimana aku tidak kesal karenanya?"

"Re." Ucapan ayahnya mulai terdengar parau. "Kau adalah satu-satunya ahli warisku. Kau akan mendapatkan semua ini, Re. Tidak bisakah kau menerima bahwa Papa memberikan pada Angela hanya sedikit... bahkan secuil tak berarti dari sesuatu yang akan menjadi milikmu ini?"

Rayhan terdiam menatap ayahnya yang entah kenapa terlihat begitu menyedihkan sekarang. Ayahnya masih duduk terkulai lemas, seakan-akan dia bukan ayah otoriter yang Rayhan kenal.

"Aku membencinya, Pa, aku membencinya karena ia adalah anak dari seseorang yang sudah menghancurkan keluargaku." Rayhan merendahkan nada suaranya karena ayahnya juga tidak membentaknya lagi.

"Segala yang terjadi sebenarnya tidak seperti yang kau lihat, Re," ucap ayahnya penuh teka-teki.

"Jadi... sebenarnya seperti apakah itu, Pa?"

Tatapan ayahnya menerawang seakan memikirkan sesuatu.

"Aku tidak bisa menceritakannya sekarang, Re. Kadang kebenaran itu begitu pahit sehingga lebih baik tidak diketahui sama sekali." Mata ayahnya berkaca-kaca dan Rayhan terkejut melihatnya. "Namanya Carolina... kau tahu ia ibu Angela. Dan Papa mencintainya."

Rayhan begitu sakit mendengarnya. Papanya mengaku mencintai ibu Angela di saat ibu Rayhan sendiri sekarang masih hidup. Ia memejamkan mata untuk menahan amarahnya.

"Aku tidak mau tahu dengan urusan cintamu, Pa." Rayhan berbalik hendak keluar ruangan.

"Kau tidak akan mengerti, Re," lanjut ayahnya di belakang punggungnya. "Sebelum kau merasakannya sendiri."

"Semoga saja tidak, Pa," sahut Rayhan.

Rayhan berjalan dengan gontai menaiki tangga menuju kamarnya.

Ia begitu lelah sekaligus kesal.

Baru saja ia memutar kenop pintu kamarnya, gerakannya terhenti saat merasa ada seseorang yang mengamati. Rayhan berhenti dan menoleh. Ia mendapati Angela mengintip dari celah pintu kamarnya sedikit dan gadis itu langsung menutupnya karena ketahuan oleh Rayhan. Ternyata Angela belum tidur.

Rayhan mengurungkan niatnya memasuki kamarnya sendiri dan menuju kamar Angela. Gadis nakal itu harus mendapatkan ganjarannya sekarang. Ia membuka pintu kamar Angela yang ternyata belum terkunci dan menemukan Angela terkesiap melihatnya.

"Kak! Mau apa kau kemari?" Angela mendesis agar suaranya tidak terdengar keras sambil menatapnya dengan waspada.

Rayhan maju mendekatinya dan Angela semakin panik.

Tiap ia maju selangkah, Angela mundur selangkah.

Angela takut padanya.

Saat menatapnya, perhatian Rayhan tiba-tiba beralih pada kaki Angela. Angela sudah melepas sepatunya dan bertelanjang kaki, tapi ia masih memakai pakaian pesta merah menggodanya yang minim.

Rayhan hampir berhenti bernapas sejenak.

Pakaian itu membelit tubuh semampai Angela dengan sempurna. Rayhan baru bisa melihat detailnya dengan saksama sekarang. Kulit Angela begitu kontras dengan warna merah tersebut. Ia belum pernah melihat seseorang yang bisa semenarik Angela dalam balutan warna merah.

Gaun itu mengekspos leher serta bahu telanjang Angela yang indah. Pandangan mata Rayhan turun pada permulaan gaun yang membungkus ketat bagian dada Angela di mana Rayhan dapat melihat bentuk payudara gadis itu. Meskipun memiliki payudara dengan ukuran di atas rata-rata gadis seusianya, tapi pinggang Angela begitu ramping. Hanya seukuran cengkeraman tangannya

mungkin. Pinggang itu turun memanjang dan berhenti di lekuk pinggulnya. Angela beruntung memiliki tipe bentuk tubuh yang membuat pakaian apa pun akan terlihat spektakuler jika ia yang memakainya.

Kenapa kemarahannya berubah menjadi percikan hasrat semacam ini? Ia pasti sudah gila. Ia membenci Angela!

"Kak... *please*... jangan jewer telingaku!" Angela terdengar merengek.

Ucapan Angela membuat langkah Rayhan terhenti.

Menjewer telinga?

Apa ia tidak salah dengar?

Rayhan hampir saja tertawa tepat saat itu di depan Angela, tapi ia menahannya.

"Untuk apa aku menjewer telingamu, Angela?" Rayhan tidak bisa menahan senyumnya dan hal itu membuat Angela merasa lega.

"Benarkah, Kak? Lalu untuk apa kau kemari?" Angela balas tersenyum.

Angela tidak sadar bahwa Rayhan sudah memerangkapnya dan punggung Angela sudah menyentuh dinding. Sebenarnya ia merasa gugup setengah mati. Wajah kakaknya berada begitu dekat dengannya, padahal seumur hidupnya ia tidak pernah bermimpi bisa sedekat ini. Jantungnya berdegup tidak keruan tapi ia merasa senang.

"Untuk mengetahui rasa dari seorang gadis seharga dua ratus lima puluh juta," sahut Rayhan.

"Tunggu, Kak." Angela menginterupsi. "Lebih tepatnya dua ratus empat puluh sembilan ribu sembi—"

"Diam, Angela!"

Angela langsung mengatupkan bibirnya.

Wajah kakaknya semakin mendekat dan bibirnya... menyentuh bibir Angela.

Angela tidak percaya ini....

Kakaknya menciumnya!

Tidak! Tidak! Tidak! Ia pasti bermimpi. Bahkan dalam mimpinya yang paling liar, ia tidak pernah membayangkan kakaknya akan menciumnya. Apalagi akhir-akhir ini setelah ia begitu tidak dianggap....

Tapi ini semua benar-benar nyata.

Ia dapat merasakan bibir kakaknya bersentuhan dengan bibirnya. Rasanya

bagaikan terbang ke awang-awang. Ini ciuman pertamanya dengan seorang laki-laki dan beruntung sekali laki-laki itu adalah orang yang disukainya.

Ciuman itu begitu manis, indah, dan menyenangkan. Persis seperti yang diinginkannya. Perasaan manis itu ternyata hanya sekejap dan digantikan oleh perasaan lain yang tak kalah kuatnya.

Kakaknya memperkuat ciumannya. Lidah kakaknya mendesak mulut Angela, sehingga Angela tergerak untuk membuka bibirnya. Seketika perasaan yang berbeda muncul dalam diri Angela. Angela tahu apa itu. Ciuman itu memunculkan gairahnya, reaksi berantai yang mulai terbentuk di sepanjang tubuhnya.

Tangan Rayhan turun menuju bagian belakang pinggangnya dan mendekatkan Angela ke tubuhnya. Dada dan pinggulnya bergesekan dengan milik Rayhan. Rayhan melepaskan ciumannya dan mencium belakang telinga Angela dengan lembut.

Ciuman itu turun menyusuri lehernya dengan perlahan. Angela bisa merasakan embusan napas kakaknya yang terasa menggelitik di lehernya. Ia hampir saja mendesah.

"Jangan bersuara, Angela." Rayhan seakan mengetahui pikirannya.

Angela menahannya... dan itu siksaan yang cukup berat baginya. Ia tahu ini berbahaya... dan salah, tapi sungguh, ia tidak bisa menghentikannya.

Ia baru sadar saat kakaknya membuka *zipper* belakang gaunnya.

"Kak, *please*!" Entah bagaimana akhirnya Angela bisa mengendalikan dirinya dan mendorong kakaknya.

Ia menunduk, terengah-engah mencoba mengatur napasnya kembali. Angela mendongak dan menemukan kakaknya hanya menatapnya dengan keadaan yang tidak jauh berbeda dengan dirinya.

"Kakak tidak sabaran sekali, sih." Angela memaksakan diri tertawa padahal ia tidak ingin tertawa. Ia hanya ingin mencairkan suasana tegang yang dihadapi mereka saat ini. "Kan sudah kubilang, kita akan melakukannya setelah menikah."

Menikah?

Rayhan perlahan mulai tersadar dan mengumpat dalam hati.

Angela membuatnya terangsang dan lupa diri! Ini benar-benar gila!

Ia membenci Angela sekaligus tertarik secara seksual terhadap gadis itu. Kenyataan itu begitu menamparnya. Rayhan hampir tidak percaya bahwa

dirinya tadi bercumbu dengan Angela dan bahkan hampir saja ia tidak bisa mengendalikan dirinya. Ia begitu terhipnotis terhadap bibir merah Angela dan yang ada di pikirannya saat itu hanyalah menciumnya. Dan setelahnya semua terjadi tanpa ia sadari.

Ia benar-benar menginginkan Angela.

Rayhan mundur beberapa langkah sambil menatap Angela penuh kengenan.

Angela juga manatapnya kebingungan.

"Selamat ulang tahun, Angela." Ia mengucapkannya acuh tak acuh lalu cepat-cepat menuju pintu keluar kamar Angela.

Rayhan tidak akan memasuki kamar Angela lagi.

13

I Wish I Could Say the Same Thing

"*Double Jeopardy....*"

Angela mengerutkan alis membacanya.

"Vay, apa maksudnya ini?" Angela langsung menoleh kepada Vaya yang ada di sebelah kirinya. Vaya memutar bola mata karena sudah menduga Angela akan bertanya.

Seperti biasa, setiap pagi Angela dan Justin selalu sibuk mengerjakan PR yang tidak pernah mereka kerjakan di rumah. Jika tidak mengerti, Vaya sudah bisa meramalkan mereka pasti akan bertanya padanya.

"*Double Jeopardy* adalah sebuah hukum yang di mana seseorang tidak boleh dihukum dua kali atas pelanggaran hukum yang sama. Hukum yang berlaku hanya di beberapa negara." Vaya menjelaskan. "Apa kau tak bisa mencarinya di Google?"

"Buat apa? Kan kau Google berjalan, Vay." Angela tertawa. "Tapi aku masih belum mengerti." Ia kembali mengerutkan alis.

Justin yang mendengar percakapan mereka tiba-tiba tertawa. "Sudah, Vay. Angel tak mungkin mengerti dengan penjelasan yang memakai bahasa resmi. Biar aku saja yang menjelaskan. Jadi, misal kau dituduh membunuhku padahal kau tidak melakukannya, setelah itu kau diadili dan dipenjara. Kemudian setelah keluar dari penjara, kau melihatku masih hidup dan akhirnya membunuhku

karena kesal, maka pengadilan tidak boleh memberi hukuman padamu lagi, karena kau sudah dihukum sebelumnya."

"Oh, jadi aku boleh membunuhmu, ya?" Angela mengucapkannya sambil menatap kesal pada Justin.

"Jangan sekarang, Njel. Kau marah padaku?" Justin meringis.

"Jelas aku marah, Tin! Ke mana saja kau kemarin malam? Bisa-bisanya kau buat kakakku kehilangan banyak uang dan dimarahi ayahku. Aku pun ikut dimarahi tadi pagi!" Angela berteriak kesal hingga seisi kelas melirik mereka. Tapi teman-temannya sudah maklum dengan tingkah aneh bin ajaib tiga orang yang duduk sederet tersebut, sehingga mereka kembali pada aktivitas masing-masing.

"Ya ampun. Mungkin kakakmu sedang sial." Justin tertawa. "Sudah, Njel. Tak perlu marah-marah. Uang kakakmu akan ditransfer ke rekeningnya lagi. Jadi tak perlu takut," lanjutnya santai.

Angela mencerna perkataan Justin.

"Benarkah?" Ia menoleh pada Justin dengan mata berbinar-binar.

"Jelas benar. Kau tanyakan saja sendiri. Pasti dia pun bingung kenapa uangnya dikembalikan."

Benar juga... kakaknya pasti kebingungan jika melihat uang untuk menebusnya tiba-tiba kembali ke rekeningnya. Jika Angela menjelaskan bahwa dirinya dan Justin mengerjai kakaknya itu, kira-kira bagaimana reaksinya?

Sudahlah, ia akan pura-pura tidak tahu saja. Nanti bisa-bisa kakaknya malah menjewemya.

Tapi rasanya, kemarin malam kakaknya juga mengancamnya seperti itu tetapi tidak melakukannya. Malah kakaknya itu menciumnya.

Angela mulai merona senang kembali hanya dengan memikirkannya. Bahkan ia senyum-senyum sendiri tanpa sadar. Ups! Apa ada yang melihat tingkah anehnya?

Angela menoleh ke kiri dan mendapati Vaya sibuk dengan bukunya. Tidak heran, sih.

Setelah Vaya aman, ia menoleh ke sebelah kanan dan mendapati Justin menatapnya dengan raut wajah tidak senang.

Angela langsung berpura-pura memalingkan wajahnya.

"Sudah! Jangan pura-pura, Njel! Cepat ceritakan!"

Angela meringis mendengarnya. "Apanya?"

"Kau tak bisa menyembunyikan apa pun dariku. Aku sudah tahu karaktermu. Dari tadi kau tertawa sendiri. Cuma ada dua kemungkinan, antara sudah gila atau ada sesuatu yang berkaitan dengan kakakmu."

Angela terbelalak. "Kenapa kau bilang begitu, Tin?!" teriaknya.

"Lalu apa? Ceritakan!"

Angela bungkam, namun tetap menatap Justin dengan kesal.

"Ya sudah, aku tidak akan mengembalikan uang kakakmu. Aku akan suruh manajer untuk menarik kembali uangnya."

"Baiklah! Aku ceritakan!"

Justin tertawa melihat betapa mudahnya menipu Angela. Angela memang bodoh. Mana bisa uang yang sudah ditransfer ke rekening seseorang bisa diambil kembali?

"Kemarin Kak Rayhan menciumku." Angela mengucapkannya dengan malu-malu sambil memegang pipinya.

Justin berhenti tertawa. Ia hampir tak percaya pada apa yang diucapkan Angela. Kemarin ia berharap Angela akan melupakan pujaan kacaunya itu, tetapi kakaknya yang berengsek itu malah menciumnya?

Justin jadi ingin mencari kakak Angela itu dan meminta penjelasan apa yang sebenarnya ia rencanakan terhadap Angela.

"Tega sekali kau ceritakan hal itu pada pacarmu sendiri, Njel." Justin bergumam.

Angela terbelalak menatapnya tak percaya. "Kau yang tadi memaksaku cerita. Lagipula aku juga ingin memintamu untuk mengakhiri ini. Mana ada pasangan yang seperti kita ini?"

"Aku memang marah karena aku suka padamu, Njel," Justin merengut. "Dan aku tidak mau kita putus." Ia tersenyum kembali.

"Kamu ini bagaimana sih?!"

"Aku maafkan perselingkuhanmu kemarin, Njel! Kalau kau berpikir kita pasangan yang tak jelas, aku akan pikirkan visi dan misi hubungan kita selanjutnya." Justin kembali menyibukkan diri dengan bukunya.

"Perselingkuhan?!"

Tiba-tiba Bu Endah memasuki ruang kelas dan Angela terpaksa menunda

ucapannya pada Justin.

Dan hari itu memang terasa lebih indah.

Siapa sih yang tidak akan bahagia jika baru saja mendapat *first kiss* dari orang yang disuka?

Cuaca yang mendung terasa cerah, omelan Bu Endah terdengar merdu, dan terjebak macet pun terasa lebih berwarna.

Untung saja tadi pagi kakaknya sudah berangkat lebih dulu dan tidak ikut sarapan bersama. Angela tidak bisa membayangkan bagaimana ia harus bersikap di depan kakaknya jika bertemu lagi. Bukannya ia merasa malu. Ia hanya takut tidak bisa mengendalikan diri pada kakaknya di depan papanya dan Tania. Yah, begitulah....

Tapi dengan begini, ia jadi merasa memiliki harapan kembali akan hubungannya dengan Kak Rayhan. Padahal sebelumnya ia merasa putus asa dan akan melupakan kakaknya itu. Kakaknya pasti memiliki suatu rasa terhadapnya jika bersedia mencium Angela.

Memikirkan hal itu membuat Angela menjadi bersemangat.

"Kau terlihat bahagia sekali hari ini, Angela."

Angela tersadar dari lamunannya karena pertanyaan tersebut. "Apa?"

Ia menoleh kepada Tania yang sedang menemaninya berbelanja. Pagi tadi setelah mengomelinya selama setengah jam, papanya memberinya uang untuk bersenang-senang dan akhirnya Angela mengajak Tania karena kasihan melihatnya selalu mengurung diri di rumah. Bahkan pada saat ulang tahunnya kemarin, Tania tidak menghadirinya karena takut jika ada seseorang yang mengenalinya.

Awalnya Tania menolak karena takut, tapi Angela memaksanya dan bahkan meminjamkan kacamata hitamnya. Jadilah mereka berjalan-jalan sambil mengenakan kacamata hitam.

"Dirimu terlihat bahagia." Tania mengulang perkataannya.

"Aku selalu bahagia, Kak Tania." Angela tersenyum menyeringai dengan kacamata hitamnya.

"Tapi hari ini berbeda. Kau terlihat lebih cantik," puji Tania.

"Sungguh?" Angela memegang pipinya. "Kak!" Angela menggenggam tangan Tania hingga Tania terkejut. "Kakak orang pertama yang mengatakan diriku cantik setelah Papa."

Justin tidak masuk hitungan.

"Oh, ya? Tapi kau memang cantik, Angela. Ada apa? Apa kemarin malam saat perayaan ulang tahunmu Rayhan menghadirinya sehingga kau begitu ceria?"

Angela menggeleng. "Kakak tidak datang."

Tania menurunkan suaranya yang tadi bersemangat.

"Aku turut prihatin, Angela." Tania menepuk-nepuk bahunya. "Tidak kusangka ia seperti itu, padahal ia sudah berjanji padamu dan aku mendengarnya sendiri. Rayhan keterlaluan."

"Tidak apa-apa, Kak. Dia sudah memberiku hadiah paling indah di hari ulang tahunku kemarin." Angela menoleh pada Tania lagi dengan berbinar-binar, tapi Tania pasti tidak bisa melihatnya.

"Apa itu? Cincin pertunangan?" canda Tania.

"Tidaklah, Kak!"

"Boneka *barbie*?"

Angela menurunkan kacamatanya dan memelototi Tania. Tania tertawa.

"Lamaran pernikahan pasti! Aku tahu sekarang kenapa kau tersenyum...."

"Ia menciumku, Kak!" Angela akhirnya mengaku karena tidak tahan mendengarnya.

Tania menghentikan candaannya dan mematung.

Angela sebenarnya ingin menceritakan pada seseorang tentang ciuman itu, tapi ia tidak tahu harus menceritakan pada siapa. Tidak mungkin ia bercerita pada papanya. Papanya belum tahu ia menyukai Kak Rayhan dan Angela tidak berani menceritakannya. Tidak sekarang.

Ia mengamati ekspresi Tania yang sepertinya *shock* mendengar ucapannya tadi.

Ya ampun! Angela baru ingat bahwa Tania adalah mantan pacar kakaknya. Dan ia juga mengaku masih menyukai Rayhan. Angela sudah sangat jahat dengan mengatakan hal tadi. Jika ada di posisi Tania ia pasti sakit hati.

"Maaf, Kak! Aku tidak bermaksud memamerkannya padamu. Anggap saja tadi aku hanya berfantasi." Angela tertawa.

"Jadi kau hanya bergurau, Angela?" Tania ikut tertawa.

"Hm." Angela memalingkan wajah. "Lihat, Kak! Lihat harga pakaian ini!" Angela mengambil salah satu kaus tanpa lengan di hadapannya. Ia ingin mengalihkan pembicaraan dengan segera.

"Hanya secarik kain seperti ini mereka menghargainya hingga enam digit?" Angela menggeleng-geleng. "Aku tidak mengerti."

Tania mengamatinya. "Mereka menjual label, Angela. Agar orang-orang dapat merasa bangga memakai produk buatan mereka."

"Aku malah merasa hal ini lucu, Kak. Memangnya label itu bisa terlihat saat kita memakainya apa?" Angela merengut sambil mengaitkan kembali pakaian itu ke gantungan.

"Tapi sebenarnya tidak masalah kan bagimu untuk membelinya?" tanya Tania.

"Sebenarnya tidak, Kak. Papa mengisi rekeningku dengan banyak uang setiap menyuruhku berbelanja. Aku hanya membeli apa yang kuinginkan dan kuperlukan. Selebihnya kudiamkan saja di rekening," sahut Angela.

Setiap bulan ayahnya memang terkadang memberinya uang dan memaksanya untuk berbelanja. Angela memanfaatkan seperlunya saja karena terus terang, ia juga manusia yang tidak tahan jika melihat benda-benda yang diinginkannya. Ia tahu dirinya hanya anak angkat, jadi ia harus menempatkan dirinya sebaik mungkin. Tidak menolak, tapi juga tidak menerima terlalu banyak.

"Dirimu sungguh beruntung, Angela." Tania memandangnya dengan takjub.

"Iya. Aku beruntung Tuhan menghadirkan Papa dalam hidupku." Angela tersenyum. "Ayo, Kak! Kita makan saja dulu. Aku sudah lapar." Angela menggandeng tangan Tania sambil membawa kantung belanja di tangan satunya.

Sore hari saat mereka pulang ke rumah, ternyata papanya sudah pulang. Bersama Rayhan juga.

Angela dan Tania saat itu sedang memasuki rumah dengan membuat keributan khas wanita dan terhenti saat melihat Ryan di depannya.

"Papa... kami baru saja... melakukan hal-hal yang dilakukan wanita." Angela menelan ludah sambil berdiri diam dan masih menenteng belanjaannya.

Ia merasa gugup. Kakaknya yang berdiri agak jauh di belakang papanya menoleh pada mereka berdua meski tidak terlalu memperhatikannya. Untung

ia belum melepas kacamata hitamnya sehingga masih bisa menyamarkan air mukanya yang berubah.

"Papa memang menyuruhmu bersenang-senang, Angela." Ryan tersenyum lalu menoleh pada Tania. "Kuharap Angela tidak membuatmu repot, Tania."

Tania tersenyum sambil menggeleng. "Tentu saja tidak, Om. Angela bahkan membelikanku juga padahal aku tidak ingin, tapi ia memaksa." Tania memperlihatkan tentengannya.

Angela memang membelikan Tania juga beberapa pakaian dan sandal saat ia menemukan ada yang cocok dengan tubuh Tania yang mungil. Masa ia hanya mengajak Tania tapi tidak berbagi? Ia juga tidak tahu apakah selama ini Tania memiliki cukup uang selama melarikan diri.

Meski ia agak iri dengan Tania, tapi Angela terkadang merasa keberadaan Tania ada baiknya juga. Seperti memiliki seorang kakak perempuan. Perasaannya terhadap Tania memang aneh. Kadang sebal, kadang kasihan, kadang juga senang. Entahlah....

"Baguslah kalau begitu, Tania. Om harap Tania maklum pada Angela. Angela tumbuh sendiri di rumah ini tanpa ada pengaruh wanita, jadi dia mungkin kurang feminin." Ryan terkekeh.

"Papa!" Angela memprotes karena malu. Ia merasa dirinya sudah sangat feminin menurut standarnya. Ia lebih sering memakai rok ketimbang celana. Celana yang sering dipakainya pun hanya *hot pants*, seperti saat ini. Koleksi baju wanita di lemarinya juga lebih banyak dibandingkan celana panjang.

"Malah saya iri pada Angela, Om." Tania tertawa. "Kadang heran melihat anak yang begitu bersemangat seperti dirinya."

"Lebih tepatnya ceroboh. Kau tidak usah ragu-ragu mengatakannya, Tania." Rayhan tiba-tiba menginterupsi sambil tersenyum mencemooh.

Tania dan Ryan langsung menoleh pada Rayhan.

"Kakak! Kau malah ikut-ikutan mengejekku!"

Angela agak sulit untuk memercayainya. Kakaknya menggodanya? Bahkan ia tersenyum pada dirinya. Yah... mungkin terlalu cepat untuk mengatakan kakaknya tersenyum pada dirinya. Setidaknya kakaknya itu tersenyum 'karena' dirinya, bukan?

"Kau jangan berkata seperti itu, Re." Tania memegang pundak Angela dengan

kedua tangannya. "Angela pasti akan menjadi gadis yang sangat anggun nanti."

"Iya, benar!" Angela menoleh pada Tania lalu menoleh pada Papa dan kakaknya lagi sambil mengangguk-angguk setuju. Ia sempat membetulkan letak kacamata hitamnya yang melorot karena terlalu antusias mengangguk. Sungguh gerakan yang tidak anggun.

Sejak hari itu, Angela jarang melihat Rayhan berada di rumah lagi. Kakaknya selalu pulang malam saat Angela sudah tertidur.

Angela tidak mengerti kenapa kakaknya itu masih tidur di rumahnya, padahal ayahnya sudah pulang dan seharusnya bisa kembali ke apartemennya. Mungkin ada hubungannya dengan keberadaan Tania di sini. Apa pun itu, yang jelas Angela merasa senang bisa mendapat kesempatan lebih lama bersamanya.

Tapi kalau dipikirkan kembali, apa ia tidak salah akan keputusannya untuk menjadikan kakaknya itu sebagai suaminya di masa depan? Sebagai lelaki, kakaknya jarang berada di rumah. Bahkan papanya mengatakan kakaknya itu hanya ke kantor di saat-saat tertentu. Itu artinya sebagian besar waktunya digunakan untuk bersenang-senang. Angela agak ragu akan kebahagiaan kehidupan pernikahannya nanti.

Buat apa juga memikirkannya sekarang! Ia jadi merasa tua.

Kakaknya kan belum menikah dan juga tidak memiliki ikatan dengan wanita mana pun. Wajar-wajar saja ia bersenang-senang. Angela yakin kakaknya akan berubah setelah menikah dengannya. Pasti!

Tiga hari kemudian Rayhan datang dengan kondisi yang sangat mengerikan. Angela kebetulan mengintipnya saat itu dari celah pintu kamarnya dan melihat Rayhan menaiki tangga.

Rayhan terlihat berantakan dan luka-luka.

Angela spontan terkesiap dan membuka pintu kamarnya hingga kakaknya terkejut melihat kemunculannya yang tiba-tiba.

"Kak! Ada apa dengan dirimu?" Angela menghampiri kakaknya dengan cemas.

"Sial, Angela! Kau bisa membuatku terkena serangan jantung sewaktu-waktu! Apa kau punya kebiasaan mengintip seseorang lalu muncul di depannnya

dengan tiba-tiba?!" umpat Rayhan.

"Tidak sih, Kak. Hanya pada dirimu saja," sahut Angela polos. "Tunggu sebentar, Kak!" Angela bergegas memasuki kamarnya kembali.

Rayhan agak kebingungan. Baru saja ia hendak tidak memedulikannya dan memasuki kamarnya sendiri, Angela tiba-tiba muncul kembali membawa sebuah kotak. Sepertinya kotak P3K.

"Aku selalu sedia ini, Kak." Angela tersenyum bangga.

Rayhan menatap kotak itu dengan malas. "Aku tidak heran mengingat hobi kecelakaanmu." Ia membuka pintu kamarnya kembali.

"Kak, kau mau ke mana?" Angela menatapnya keheranan.

"Mandi. Tubuhku terkena tumpahan minuman keras."

"Tapi aku berencana mengobatimu," Angela memprotes. "Kakak ingin diobati di kamar?"

"Tidak!" Rayhan menjawab tanpa ragu-ragu. Angela pasti sudah gila ingin masuk ke kamarnya.

Angela merengut tidak senang. "Tunggu dulu, Kak! Kau harus izinkan aku untuk membantumu. Kalau tidak, aku akan menceritakan pada Papa apa yang kau lakukan di kamarku."

"Kau mengancamku?"

"Aku hanya ingin membantumu, Kak."

"Angela...." Rayhan tersenyum menahan kesabarannya. "Sebelum kau menceritakan pada Papa, coba ingatlah juga kalau dirimu sendiri pernah memasuki kamarku."

Angela tertawa. "Jadi kita masing-masing punya rahasia ya, Kak."

"Syukurlah kau mengerti sekarang." Rayhan hendak membuka pintu kamarnya lagi, tapi Angela malah menyelipkan tubuhnya di antara Rayhan dan pintu kamarnya.

"Apa lagi, Angela?!" Kedekatan Angela membuatnya waswas. "Apa kau tidak jera juga bahkan setelah aku menciummu?"

"Tentu saja tidak, Kak. Aku suka dicium olehmu. Apa kau ingin menciumku lagi?"

"Tidak!"

Angela mendengus kecewa. "Sayang sekali." Ia menatap kotak P3K-nya dan

menyerahkannya pada Rayhan. "Karena Kakak tidak mau kuobati, bawalah ini, Kak. Di dalamnya ada minyak cendana untuk lebam dan salep supaya luka tidak berbekas." Ia menjelaskan dengan riang.

Rayhan mau tak mau menerimanya, karena sepertinya Angela tidak akan menyerah jika keinginannya tidak terpenuhi dan berani taruhan, gadis itu akan mengajaknya berdebat hingga pagi jika ia tidak berkata 'iya'. "Terima kasih," sahutnya singkat.

Angela terlihat senang dan puas. Rayhan bisa bernapas lega sekarang.

"Aku tahu aku bukan adik kandungmu, Kak. Tapi aku menyayangimu." Angela menjalin jemarinya di dada dan menatapnya penuh harap. "Apa kau tidak menyayangiku sedikit pun?"

Rayhan tidak tahu harus menjawab apa kepada Angela. Ia terdiam sejenak dan menatap gadis itu.

Yang dikatakan Angela tidak sama dengan pernyataan cinta. Itu lebih terdengar seperti kata-kata yang diucapkan oleh seseorang yang kesepian.

Sesungguhnya kata-kata ayahnya ada benarnya juga. Meski ibu Angela wanita simpanan, Angela tidak bersalah karenanya. Entah sejak kapan Rayhan mulai bisa menerima keberadaan Angela, tapi hanya sedikit. Kebencian itu sudah tertanam padanya selama bertahun-tahun. Tidak mudah untuk melupakannya dalam sekejap.

Dan gadis itu memang tidak tahu tentang apa pun.

"Seandainya aku bisa mengucapkan hal yang sama padamu." Rayhan menunduk dan mencium pipi Angela.

Ia melewati Angela untuk memasuki kamarnya.

Angela masih mematung di tempatnya berdiri karena terkejut akibat perlakuan Rayhan.

Bunyi pintu kamar Rayhan yang tertutup menyadarkan Angela. Ia mengangkat tangan untuk menyentuh pipinya di mana kakaknya tadi menciumnya, hampir merasa tak percaya....

Angela tersenyum senang. Ia melihat ke kanan dan ke kiri lalu mulai berjalan menuju kamarnya sendiri dengan langkah riang.

Ia tidak menyadari bahwa ada seseorang yang menonton apa yang ia lakukan bersama Rayhan tadi.

14

The Truth

"Kenapa lukamu tidak berubah seperti lukaku?"

Daniel mengamati wajah Rayhan lekat-lekat saat Rayhan sedang menyetir. Mereka sedang menuju kantor Sean untuk menanyakan perkembangan hilangnya Valeria, istrinya. Istri Sean menghilang sejak beberapa hari lalu dan menuduh Daniel yang menculiknya hingga mereka bertengkar di klub semalam. Tadinya Daniel menolak untuk ikut, tapi Rayhan dan Budi memaksanya.

Daniel memang terlihat lebih mengerikan daripada dirinya dan Budi.

"Kau tidak usah iri, Niel. Wajar saja jika wajahmu lebih parah dari kami semua. Ingat tidak? Sebelum berkelahi dengan kawanan anak alay itu, Sean sudah menghadiahkan pukulan cuma-cuma padamu lebih dulu." Rayhan tertawa. Budi juga ikut tertawa.

"Tidak ada yang lucu dengan itu!" Daniel menyahut dengan geram. Padahal biasanya ia yang menertawakan orang lain, tapi yang terjadi sekarang malah sebaliknya. Semua ini gara-gara Sean Martadinata sialan yang tidak memakai otaknya dahulu sebelum menghajar orang. Mungkin Sean juga sengaja melakukannya. Sudah lama ia menaruh dendam pada Daniel, sejak Daniel sering menggodanya akan merebut Valeria. Itu hanya dilakukannya untuk membuat Sean cemburu, tapi entah kenapa itu terasa mengasyikkan sehingga menjadi sebuah kebiasaan.

Untung ia juga sempat memukul Sean dengan keras. Jika tidak, sekarang ia pasti sudah merasa rugi dan menyesal.

"Kenapa kau merasa begitu sayang dengan wajahmu, Niel? Kau tetap yang paling tampan di antara kita berempat." Budi menghibumya sambil menepuk pipi Daniel yang lebam. Daniel mengumpat karenanya.

"Aku hanya tidak ingin jika suatu saat gadis yang kukencani lebih tertarik pada wajah ular dibanding wajahku." Daniel membalas dengan sindiran. Giliran Budi yang mengumpat. Daniel dan Rayhan menertawakannya.

"Jangan tertawa! Keadaanku lebih baik dibandingkan dirimu, Re." Budi membalas dengan menyindir Rayhan.

"*Please*... aku sedang menyetir, Bud. Jangan sampai aku tergoda untuk membawa mobil ini memasuki jurang di depan sana." Rayhan mengedik ke arah jembatan.

"Aku heran mengapa kawan kita ini begitu alergi terhadap adiknya. Kau belum pernah melihat adiknya, Bud. Jadi kau tidak tahu." Daniel melirik nakal pada Budi.

"Kau sudah melihatnya?" Budi tiba-tiba mencondongkan tubuhnya karena tertarik.

"Tentu! Baru-baru ini malah. Karena Re tidak tahan berada sendirian di rumah bersama adiknya yang merupakan godaan besar baginya."

"Diam, Niel!"

"Lanjutkan, Niel!" Budi tidak memedulikan Rayhan yang mulai kesal. "Seburuk apa sebenarnya rupa adiknya, sehingga Re jual mahal seperti ini?"

"Namanya Angela. Dan ia tidak seperti yang kau bayangkan, Bud. Siapkan imanmu jika bertemu dengannya. Bahkan berani taruhan, kau akan memutuskan gadis ulamu jika sudah melihat Angela."

"Berengsek!" Rayhan memaki. "Daniel, bisakah kau tidak berpikiran mesum di saat seperti ini?!"

"Oh, sial! Berarti ia sungguh sangat...." Budi mendesah kecewa. "Kenapa kau begitu tidak bersyukur, Re?"

"Ia selalu mengatakan ibu Angela adalah wanita jalang. Itu alasan klisenya." Daniel menjawab dengan malas sambil menatap keluar jendela.

"Yang benar saja!" Budi tertawa sambil memukul keras bahu Rayhan. "Kau

sendiri tidak lebih suci dari itu, Re. Bukankah wanita jalang adalah favoritmu?"

Rayhan berdecak kesal.

"Tidak hanya itu! Gadis itu sungguh liar dan tidak tahu malu, mengerti?! Angela tidak manis sama sekali. Ia bahkan begitu yakin aku akan menikahinya suatu saat nanti. Bayangkan!"

"Apa kau akan menikahinya?" tanya Budi.

"Pikir saja sendiri!" Rayhan membentak kesal.

Tidak ada gunanya ia menceritakan seluruh keluh kesah pada kedua sahabatnya yang gemar mem-*bully* orang ini. Mereka hanya akan memanfaatkannya sebagai bahan untuk mengejeknya kembali.

Tapi kebenciannya terhadap Angela entah kapan agak memudar dari dirinya. Meski Rayhan tahu Angela gadis yang tidak tahu malu dan agresif, tapi Angela berhasil menarik perhatiannya dengan caranya yang unik tersebut. Angela juga ternyata anak yang baik. Akhir-akhir ini ia sering mengajak Tania kemana-mana. Apa ia tidak tahu kalau Tania adalah mantannya?

Soal Tania juga masih dipikirkan oleh Rayhan. Ayahnya semakin mendesaknya untuk segera memutuskan pilihan tentang nasib Tania.

Rayhan sempat bertanya pada Tania tentang kesiapannya untuk kembali kepada keluarganya dan Tania mengatakan ingin meminta waktu sebentar lagi padanya. Ia mengerti Tania ketakutan, tapi Rayhan dulu pernah bertemu dengan ayah Tania. Ia agak tidak percaya jika orang seperti Amata akan tega melakukan hal semacam itu pada putrinya. Lelaki itu lebih terlihat seperti orang yang baik dari segi penampilannya. Tapi siapa yang tahu.

Jika ayahnya mendesaknya sekali lagi, terpaksa ia yang akan menemui ayah Tania sendiri untuk membicarakan masalah ini. Begitu jalan yang terbaik.

Angela... merasa kesal....

Hari ini Justin mengajaknya berkencan. Padahal ia ingin tidur siang.

Justin muncul di depan pintu rumahnya lagi tepat pada pukul tiga sore di mana beberapa jam yang lalu ia baru saja pulang sekolah dan memutuskan memanfaatkan hari Kamis yang tenang ini untuk tidur setelah tiga hari berturut-turut menjalani les sore.

Alasan Justin adalah agar Angela tidak mengatakan bahwa hubungan mereka gaje.

Terpaksa ia cepat-cepat berganti pakaian dan menuruti keinginan Justin. Ia hanya mengenakan kaus longgar polkadot dan celana *hot pants*-nya seperti biasa, namun yang tidak terlalu pendek. Jangan sampai ia membangunkan sifat mesum Justin.

Saat berangkat dengan Justin, Tania melambaikan tangannya pada Angela sambil tersenyum. Justin mengerutkan alis melihatnya tapi ia tetap memasuki mobil.

"Njel! Kenapa wanita itu masih ada di rumahmu? Itu wanita yang terakhir diajak kakak pujaanmu itu ke rumah, kan? Justin bertanya.

"Iya, dia menginap di rumah sejak dibawa pulang waktu itu." Angela menyahut santai sambil memakai sabuk pengamannya.

"Dia pacar kakakmu?"

"Mantan."

"Tak berbeda jauh. Apa kau tak cemburu?"

"Sedikit. Tapi kakakku tak satu kamar dengannya. Jadi aku tak terlalu khawatir." Angela tersenyum. Ia lalu menceritakan secara singkat bagaimana Tania bisa tinggal di rumahnya.

"Tapi ini rahasia ya, Tin. Jangan cerita pada siapa pun, karena Kak Tania sedang sembunyi di rumahku. Aku cerita padamu karena kau teman yang bisa kupercaya." Angela memperingatkan Justin.

"Aku tak akan cerita ke siapa pun. Aku hanya heran padanya. Aku khawatir denganmu, Njel." Justin mulai memikirkan sesuatu dan akan menyelidiki tentang orang yang dikatakan Angela bernama Tania Wijaya tersebut.

Ekspresi Angela menunjukkan keheranan terhadap perkataan Justin. "Kenapa kau khawatir, Tin? Kak Tania itu orang yang lemah lembut dan tak mungkin menyakiti siapa pun, termasuk seekor semut."

"Jangan meremehkan orang lemah." Justin menasihati. "Ya sudah, lupakan saja! Kita kencan di mana hari ini?"

"Terserah kau mau mengajakku ke mana?" Angela balik bertanya.

"Kau saja yang memutuskan, Njel. Hari ini aku mengikuti apa katamu."

"Benar?"

"Yap!"

"Kalau begitu ke rumah Vaya dulu," sahut Angela santai.

"*What!* Kita ini lagi berkencan!" Justin memprotes.

"Pokoknya kita jemput Vaya. Kau sendiri yang bilang terserah padaku. Mau mulai berbohong? Kalau sekarang saja sudah tak jujur, apalagi nanti...."

"Ya sudah!" Justin memotong ocehan Angela dengan kesal. "Kita ke rumah Vaya." Akhirnya ia menyerah.

Angela ingin tertawa melihat Justin yang kesal. Ia berhasil mengerjai Justin hari ini. Salah Justin sendiri sudah mengganggu rencana tidur siangnya.

Hari itu mereka akhirnya benar-benar kencan... lebih tepatnya mengerjai Vaya.

Saat datang ke rumah Vaya yang ternyata bagaikan istana Ratu Victoria, Vaya menolak untuk ikut dengan mereka sehingga Justin dan Angela terpaksa menculiknya.

Vaya meronta-ronta masuk mobil sementara ibunda Vaya hanya melambaikan tangan melihat ulah teman-teman sekolah anaknya tersebut. Ibu Vaya mendukung Angela dan Justin untuk membawa Vaya karena khawatir tentang kehidupan anaknya yang jarang bergaul dan *introvert*.

Rayhan pulang ke rumah sore itu dengan agak keheranan. Biasanya ia akan mendapat sambutan selamat datang dari Angela yang kegirangan melihatnya jika ia pulang lebih awal. Tanpa sadar dirinya jadi mematung di ruang tamu sejenak karena menunggu Angela.

Ia pasti sudah gila. Sejak kapan ia jadi menantikan Angela yang dulunya ia anggap sebagai gangguan?

"Ia tidak ada di rumah."

Terdengar suara pelan dari sebelah kirinya. Rayhan menoleh dan melihat Tania sedang menyandarkan bahu di dinding dan menatapnya.

"Siapa maksudmu?" Rayhan pura-pura bertanya padahal ia mengerti siapa yang dimaksud Tania. Tapi kenapa Tania bisa mengucapkan hal tadi padanya? Apa gerak-geriknya terlihat begitu jelas?

"Siapa lagi? Di rumah hanya ada kami berdua. Aku dan adikmu." Tania

mengedikkan bahu dan menghela napas.

"Ke mana ia pergi?"

"Angela tidak mengatakannya. Tadi siang anak laki-laki itu menjemputnya. Kau tahu kan, yang mengaku sebagai pacar Angela. Namanya Justin."

Rayhan sebenarnya kesal mendengar penjelasan Tania, tapi ia menyembunyikan ekspresinya. Apa maksud dan tujuan Angela sebenarnya? Di satu sisi ia menggebu-gebu mengatakan mencintai dirinya, tapi di sisi lain gadis itu memiliki pacar di sekolahnya.

Apa Angela ingin bereksperimen?

"Kau memikirkannya?"

Pertanyaan Tania membuatnya tersadar dan berhenti menebak-nebak tentang Angela.

"Aku hanya khawatir dengan tingkahnya." Rayhan memalingkan wajahnya agar tidak terbaca oleh Tania. "Kalau begitu aku akan ke kamarku dulu."

Rayhan bergegas menaiki tangga menuju kamarnya.

Beberapa saat kemudian Tania yang masih berdiri di ruang tamu melihat Angela datang sambil tertawa bersama Justin. Mereka ribut memperbincangkan tentang acara mereka hari itu.

"Sudah, Tin. Kau pulang saja sekarang."

"Kau mengusirku, nih? Teganya dirimu, setelah semua kenikmatan yang kita rasakan...."

"Menggelikan! Pulang sana!" Angela mendorong-dorong Justin menuju pintu depan.

"Ya sudah, aku pulang. Tapi...." Justin merengkuh pundak Angela dengan kedua tangan dan tiba-tiba mencium bibir Angela, membuatnya terkesiap. Ia segera berlari menuju mobil setelah melakukannya.

"Justin! Sudah kubilang cuma tangan! Tangan!" Angela mengelap bibirnya dengan punggung tangan sambil berteriak pada Justin.

Justin yang sudah berani mencuri ciuman darinya itu hanya tertawa melihat Angela emosi. "Kalau kakakmu mendapatkannya, kenapa pacarmu tidak bisa?."

"Awas kau, Tin!" ancam Angela.

Angela berbalik menuju rumah~masih dengan raut wajah dongkol dan menemukan Tania. Ternyata Tania sudah menonton peristiwa itu sejak tadi dan

Angela baru menyadarinya.

Tania tiba-tiba tertawa. "Menyenangkan sekali menjadi anak remaja ya, Angela."

Angela tidak ikut tertawa. Ia masih kesal pada kelakuan Justin. "Justin memang seperti itu, Kak Tania. Dia itu *playboy* di sekolah dan tidak pernah serius pada wanita."

"Angela, bisa minta tolong sebentar. Aku mencari sesuatu di dapur dan tidak menemukannya," pinta Tania saat Angela baru saja menaiki tangga menuju kamarnya.

Angela agak kebingungan tapi ia mengikuti Tania ke dapur. Tania membuka lemari es lalu mengambil sebuah apel merah tapi tidak memakannya, hanya menaruhnya di meja.

Angela mengambil gelas dan menuangkan air dingin dari dispenser. "Tadi katanya Kakak mencari sesuatu?"

Tania terdiam tidak menjawab.

Angela mengira Tania tidak mendengar pertanyaannya. "Kak?"

"Kau begitu beruntung, Angela." Angela mendengar Tania berkata lirih. "Tidak seperti aku yang selalu tidak mendapatkan apa yang kuinginkan."

Angela yang sedang meminum air menoleh sambil menaikkan alis mendengarnya. Tania masih menunduk menatap apelnya sambil mengetuk-ngetukkan jarinya ke meja.

Tania menoleh padanya dan Angela tiba-tiba merasakan tatapan mata Tania terlihat berbeda.

"Kau hanya anak angkat tapi hidupmu sungguh bahagia." Tania melepas jepitnya sehingga rambutnya terurai. Ia membuang jepit itu di dekat kakinya dan menginjaknya hingga jepit itu pecah berkeping-keping.

Angela berhenti meneguk airnya dan menatap jepit itu, tapi ia terdiam karena kebingungan.

"Kau memiliki ayah yang menyayangimu dan selalu memberikan apa yang kau inginkan padahal kau tidak memintanya." Tania menggenggam secarik kain di bahunya dan menariknya hingga robek. Ia melanjutkan dengan merobek kain di bagian roknya.

Angela terperanjat melihatnya. "Kak...."

"Kau memiliki teman yang menyayangimu, seorang kekasih yang mengejarmu." Tania mengacak-acak rambutnya sendiri dengan frustasi.

Angela mulai meletakkan gelasnya dengan hati-hati dan menelan ludahnya karena ketakutan. Sebenarnya apa yang terjadi pada Tania? Ia tidak mengerti. Tania bertingkah seperti orang kerasukan. Yang jelas ia tidak tahu apa yang harus ia lakukan dalam situasi semacam ini. Keringat dingin mulai terasa di dahinya. Ia ingin berlari, tapi jalan keluar ada di belakang Tania.

Apa Tania menderita gangguan jiwa atau sejenisnya? Kenapa ia baru memperlihatkannya sekarang?

Angela tidak tahu bagaimana cara menangani seseorang yang mengalami gangguan kejiwaan. Di sekolah ia tidak pernah diajarkan untuk menangani hal-hal semacam ini. Ia bahkan tidak pernah bermimpi untuk bertemu salah satu dari mereka seperti sekarang.

"Kenapa Angela? Kenapa?" Tania berteriak padanya dan mendekatinya. Ekspresi wajah Tania terdengar putus asa dan menyedihkan. Angela iba melihatnya tapi ia juga ketakutan. "Kenapa tidak seorang pun menyukaiku?" Suara Tania terdengar pelan dan memilukan.

"Kak... kau salah. Banyak yang menyukaimu. Kakakku menyukaimu... bahkan aku juga."

"Kau bohong, Angela!"

"Aku tidak bohong, Kak. Aku...."

"Kau berbohong padaku, Angela. Kau bilang kakakmu tidak menciummu. Tapi ia benar-benar menciummu, bukan? Aku melihat dan mendengar percakapanmu semalam dengannya. Kukira kita sudah menjadi teman, Angela...."

"Kak, aku tidak mengatakannya karena memikirkan dirimu." Angela membela diri.

"Anak sepertimu tidak akan pernah mengerti bagaimana rasanya diabaikan!" bentak Tania.

Apa Tania selama ini buta? Angela malah merasa dalam hidupnya ia selalu diabaikan. Ibunya mengabaikannya saat masih hidup karena sibuk bekerja. Kakaknya mengabaikannya padahal Angela memberinya cinta. Dan hampir sebagian besar teman-teman dan gurunya di sekolah juga mengabaikannya karena status dirinya yang hanya anak angkat.

Tapi Angela tidak pernah memedulikannya. Ia tidak pernah merasa hal itu sebagai sesuatu yang harus ia pikirkan sebagai kemalangan. Bahkan ia tetap mencintai ibu dan kakaknya dengan sepenuh hati.

Tania mengambil pisau dapur.

Angela tidak bisa lebih cemas lagi. Justin mengatakan jangan meremehkan orang lemah dan ia selama ini ternyata meremehkan Tania. Apa sebenarnya yang akan dilakukan Tania?

15

Double Jeopardy

"Hanya dia yang masih mau menerimaku, Angela. Hanya dia!" Tania menggenggam pisau itu dan mendekatinya. Mata Angela membesar menatap pisau tajam itu dan mulai mundur selangkah. Ia bahkan bisa merasakan jantungnya yang berdetak lebih cepat karena ketakutan yang teramat sangat. Kenapa tidak ada seorang pun pengurus rumah tangga yang lewat dan melihat situasi ini?

"Dan bahkan dia pun sekarang memikirkanmu! Aku tidak bisa hidup lagi jika seperti ini, Angela." Tania mulai mengarahkan pisau ke dirinya sendiri. Dan akan mulai menancapkan pisau itu di perutnya jika saja Angela tidak....

"Jangan, Kak!" Angela menerjang Tania sambil menjauhkan pisau itu hingga mereka jatuh tersungkur ke lantai.

Angela tidak tahu dari mana ia mendapat keberanian semacam itu. Yang ada dalam pikirannya hanyalah ia tidak ingin Tania sampai melakukan hal bodoh seperti bunuh diri. Apalagi di rumah ini dan bertepatan dengan saat Tania sedang kabur dari keluarganya. Ayah angkat Angela bisa mendapat masalah.

Untunglah pisau itu terlempar beberapa meter dari mereka sehingga Angela bisa bernapas lega.

Ia ingin bangun dari posisinya yang berada di atas tubuh Tania, tapi ia baru sadar bahwa Tania menahan kedua pergelangan tangannya.

"Kak Tania." Angela meronta menarik tangannya.

"Aku sudah tahu kau pasti akan melakukannya, Angela." Tania tersenyum.

Angela mengerutkan alis mendengar ucapan Tania. Firasat terburuknya benar terjadi. Dan Tania memilih dapur di mana tidak ada CCTV yang terpasang.

"RAYHAN! RAYHAN!"

Tania berteriak-teriak memanggil nama kakaknya. Ia sudah melihat mobil kakaknya terparkir di depan dan tahu bahwa kakaknya itu sudah pulang. Angela tetap berusaha melepaskan diri, tapi Tania tetap menahan tangannya sambil berteriak meminta pertolongan.

Ia mendengar langkah tergesa-gesa menuruni tangga.

Angela mendongak dan mendapati kakaknya sudah ada di ujung tangga terbawah, menatap mereka dengan terkejut.

"Hentikan, Angela. Kumohon jangan menyakitiku! Hentikan!" teriak Tania sambil meronta-ronta.

"Sial!" Angela mengumpat mendengar perkataan Tania.

"Angela! Hentikan!" Kakaknya membentaknya.

Ia tidak sadar Tania sudah melepaskan tangannya sejak tadi. Posisi Angela benar-benar tidak menguntungkan. Ia sedang menindih Tania yang berambut acak-acakan dan baju tercabik-cabik. Angela langsung spontan berdiri menjauh dari Tania. Ia menatap Tania dan kakaknya bergantian.

Rayhan menghampiri Tania dan membantunya bangun. "Kau tidak apa-apa?"

"Jangan menyentuhnya, Kak! Ia sakit!" Angela memperingatkan.

"Ia menyerangku, Re. Tadinya aku sedang memotong apel dan kami bercakap-cakap." Tania menunjuk apel yang ia letakkan di meja. "Aku sempat mengatakan bahwa aku adalah mantan kekasihmu. Tidak kusangka Angela tidak terima dengan ucapanku dan malah menyerangku. Ia mengancamku untuk tidak mendekatimu karena katanya kau miliknya." Tania menangis tersedu-sedu.

"Sial, Kak Tania! Kenapa kau melakukan ini? Aku tidak pernah melarangmu untuk menyukai kakakku!" bentak Angela.

Air mata Tania tidak membuatnya iba kembali. Malah ia sekarang jijik melihatnya.

Angela sudah menyangka Tania akan menjebaknya sesaat setelah melihat Tania membuat dirinya seolah teraniaya. Ingin rasanya tadi ia diam saja saat

Tania mengancam membunuh dirinya dengan pisau itu.

Tapi ia tidak berani mengambil risiko.

Tidak di saat Tania melakukan aksi ini di rumah ayahnya. Ayah yang mencintai dan dicintainya. Orang yang paling menyayanginya di dunia ini. Ayahnya bisa mendapat masalah dan Angela rela mempertaruhkan segalanya asal hal itu tidak terjadi.

Angela menatap kakaknya, Rayhan yang hanya terdiam menyaksikan semua ini.

"Kak! Aku tidak tahu apa kau akan memercayaiku atau tidak. Aku tidak melakukan semua yang dituduhkan Tania. Dia melakukan semua hal tersebut pada dirinya sendiri dan membuat seolah-olah aku yang melakukannya." Angela mencoba menjelaskan apa adanya dibanding tidak sama sekali.

Ia menunggu kakaknya menjawab.

"Pergilah ke kamarmu, Angela." Rayhan akhirnya bersuara.

"Tapi, Kak! Apa yang akan kau lakukan? Apa kakak memercayai ucapannya? Aku hanya khawatir jika Kakak sampai—"

"Pergilah-ke-kamarmu-Angela." Rayhan menekankan kembali kata-kata itu di depannya. Tatapan matanya terlihat dingin.

"Tidak! Aku ingin Kakak mengatakan padaku sekarang juga! Aku tidak rela jika wanita jahat ini tinggal di rumahku!"

"Angela!"

"Apa? Aku mengatakan yang sejujurnya!" Angela menantang Rayhan lalu menoleh pada Tania. Ia tidak memedulikan isak tangis Tania yang semakin menjadi-jadi. "Dia wanita *psycho*, kejam, jahat, tidak tahu diri. Hentikan air mata buayamu, dasar serigala berbulu domba! Menyesal aku pernah baik pada—"

Plak!

Angela menghentikan caci makinya.

Kakaknya menamparnya.

Tidak begitu keras memang, tapi tetap terasa sakit di hati Angela dibandingkan pipinya.

Angela hampir menangis, tapi ia menahannya. Ia tidak akan memperlihatkan kelemahan hatinya di sini. Di depan orang-orang yang senang melihatnya tersakiti.

"Minta maaf padanya, Angela," gumam Rayhan pelan.

Angela tersentak mendengarnya. Sekarang kakaknya menyuruhnya meminta maaf pada Tania? Ia merasa ingin muntah mendengarnya.

"Untuk apa aku meminta maaf padanya? Aku tidak bersalah!"

"ANGELA!" Rayhan terdengar sangat marah.

Tania benar-benar sudah berhasil menjalankan rencananya. Ia berhasil membuat kakaknya membencinya lagi padahal baru saja Angela berhasil menapaki selangkah dalam upaya membuat kakaknya menerima dirinya. Sebenarnya Angela tidak tahu apa penyebab utama kakaknya membenci dirinya.

Rayhan pasti lebih memercayai Tania dibanding dirinya. Angela sudah bisa menebak juga tentang hal tersebut. Apalah arti dirinya yang baru dikenal oleh kakaknya selama beberapa minggu, dibanding Tania yang Angela tahu sudah bertahun-tahun pernah dekat dengan kakaknya. Saat ia berkelahi dengan Mikaila di sekolahnya pun kakaknya tidak memercayainya, apalagi sekarang.

Angela merasa putus asa.

"Baiklah, Kak," putusnya. Perkataannya membuat Rayhan dan Tania menatap Angela.

Angela tersenyum pada mereka berdua.

"Aku akan meminta maaf pada Tania." Ia berjalan selangkah demi selangkah mendekati Tania sambil tetap tersenyum.

Tania terlihat tenang, tapi Angela memperhatikan jemarinya gemetar. Jika tidak salah membaca, ada sedikit ketakutan di sana.

Sekarang Angela bertaruh untuk itu.

"Tania... aku minta maaf karena telah *menyerangmu*." Angela berhenti di depan Tania dan mengucapkannya.

Tania tersenyum ragu padanya. "Aku mema—"

"Yang mana belum kulakukan!" Angela berhenti tersenyum dan menatap tajam Tania. "Kau tahu hukum *Double Jeopardy*!"

Tania berhenti tersenyum dan kebingungan.

Rayhan yang memperhatikan mereka juga menampilkan ekspresi yang sama. Ia mencoba mengartikan apa yang diucapkan oleh Angela.

Dan tepat pada saat ia mengingatnya, Angela sudah mendorong Tania hingga jatuh terjerembab ke lantai. Angela menduduki Tania, menamparnya, dan

merobek pakaiannya tanpa memedulikan teriakan Tania.

"Kau mengatakan aku menyerangmu, heh? Sekarang aku memang sedang melakukannya, Tania! Bagaimana rasanya? Bagaimana?"

"Angela! Hentikan!"

Rayhan menarik tubuh Angela hingga Angela merasa melayang dari lantai. Angela sempat menarik rambut Tania hingga dalam genggamannya terdapat berhelai-helai rambut Tania yang tercabut.

Ia menyaksikan Tania meraung kesakitan dan merasa puas karenanya. Mengalah tidak ada dalam kamus hidupnya dan karena kakaknya serta Tania sudah menuduhnya jahat, sekalian saja ia menunjukkan siapa dirinya.

"Turunkan aku, Kak! Turunkan!" Angela tersadar bahwa kakaknya masih mengangkatnya.

"Tidak!"

Angela menggigit tangan Rayhan sekuat tenaga hingga kakaknya itu mengumpat kesakitan dan melepaskannya. Ia berbalik dan mendapati darah mengalir dari bekas gigitan di tangan kakaknya.

Angela meringis. Ia telah menggigit Rayhan terlalu keras, tapi ia memang patut mendapatkannya.

"Berengsek!" Rayhan terlihat marah.

Angela berbalik dan berlari secepat kilat ke arah tangga.

Ia melihat dua atau tiga pengurus rumah tangga mulai berdatangan di dekat ruang depan karena mendengar keributan. Kenapa mereka baru datang di saat yang tidak tepat?

Tiba-tiba ia merasa pergelangan tangannya ditarik dan setelahnya ia merasa punggungnya sudah terhempas ke dinding. Kakaknya berhasil menangkapnya dan menahannya di sana.

"Hukum *Double Jeopardy* tidak berlaku di Indonesia, Angela!" rutuknya sambil mengertakkan gigi menahan amarah.

"Apa-apaan ini?" Belum sempat Angela membalas, suara ayahnya yang menggelegar terdengar di ruang depan.

Angela menoleh bersamaan dengan Rayhan.

"Lepaskan adikmu, Re!" Ryan berjalan cepat-cepat menghampiri mereka dan menggamit Angela. Ia menahan Angela di belakang tubuhnya.

Tidak ada satu pun yang bersuara setelahnya selama beberapa saat.

Ryan menatap pemandangan yang ada di depannya satu persatu. Putranya yang berdiri di depannya dengan tangan penuh darah. Tania yang masih menangis di lantai ruang dapur dengan kondisi acak-acakan dan Angela yang terdengar terengah-engah di belakangnya.

Angela tidak bisa merasa lebih lega dari saat ini. Untung saja ayahnya datang, tapi melihat kondisi yang terjadi saat ini, ia agak ragu ayahnya akan memercayainya. Situasinya sungguh tidak beruntung, tapi ia hanya bisa pasrah.

"Apa yang terjadi, Re?" Pertanyaan ayahnya memecah keheningan mereka.

Rayhan memandang ayahnya dan Angela bergantian lalu menghela napas. "Angela menyerang Tania."

"Bukan tanpa alasan!" Angela membela diri.

"Cukup!" Ryan menengahi mereka. "Re, kau keluarkan gadis itu dari rumahku sekarang juga! Aku tidak peduli kau akan membawanya ke mana. Yang jelas, aku tidak ingin melihatnya setelah ini." Ryan menunjuk Tania dengan dagunya.

Rayhan menatap tak percaya pada ayahnya setelah mendengar perintah tersebut.

"Angela, ikut Papa ke ruang kerja. Papa ingin bicara denganmu." Ryan tidak menoleh pada mereka lagi dan berjalan menuju ruang kerjanya dengan penuh ketenangan.

Angela mengikuti ayahnya dan memandang sekilas penuh simpati pada Rayhan.

"Tutup pintunya, Angela." Ryan memberikan intruksi pada putrinya saat mereka sudah berada di ruang kerja.

Angela menutup pintu pelan-pelan sesuai yang diperintahkan. Ini pertama kalinya Angela dipanggil oleh ayahnya ke ruang kerja. Biasanya, siapa pun yang masuk ke ruang kerja ayahnya akan mendapat omelan dan Angela sudah mempersiapkan dirinya untuk itu.

"Duduklah, Angela." Ryan menunjuk sebuah kursi sofa berlengan yang ada di sampingnya. Angela segera duduk di sana dengan ragu-ragu.

"Kau menyerang Tania?" Ayahnya mulai bertanya.

Angela mengangguk-angguk. "Aku tidak berharap Papa akan memaafkan tingkahku. Tapi aku sungguh tidak bisa menahannya."

Angela mulai menceritakan segalanya. Mulai dari Tania mengajaknya ke dapur hingga insiden tersebut. Tapi ia tidak menyebutkan tentang ciuman kakaknya.

Ayahnya hanya mengangguk-angguk mendengarnya.

"Papa memang tidak bisa membenarkan tindakanmu, tapi Tania memang sepertinya sakit atau bisa saja ia pura-pura sakit untuk menjebakmu, Angela. Untung saja kau tidak apa-apa. Kau anak yang kuat."

Angela terpana mendengar ucapan ayahnya. "Pa... Papa percaya padaku¿" tanyanya ragu-ragu.

"Tentu saja Papa memercayaimu, Angela. Selama ini kau tidak pernah berbohong. Dan semoga saja kau tidak menyia-nyiakan kepercayaan Papa." Ryan tersenyum. "Tania mungkin saja menuntutmu pada polisi, tapi jangan khawatir, jika itu terjadi Papa akan menanganinya."

Angela tersenyum pelan. Ia merasa lega ayahnya masih memercayainya.

"Lalu kenapa Tania sampai dendam padamu¿ Apa alasannya¿"

Angela terdiam sesaat dan menyiapkan diri untuk mengatakannya.

"Karena ia cemburu padaku, Pa." Angela menatap ayahnya yang menatap balik padanya penuh tanda tanya. "Aku... aku menyukai Kakak. Aku jatuh cinta pada Kak Rayhan sejak pertama kali melihatnya, Pa." Angela menunduk. Akhirnya ayahnya mengetahui rahasia terbesarnya.

Ryan begitu terpukul mendengar pengakuan Angela.

Terakhir saat bersama Rayhan, putranya mengaku membenci Angela.

Dan sekarang Angela mengaku mencintai Rayhan.

Sungguh suatu kenyataan yang ironis.

Ryan menghela napas dan akhirnya menemukan sebuah solusi terbaik bagi Angela. "Lupakan dia, Angela."

Angela tersentak mendengar ucapan ayahnya. Ia menatap ayahnya seakan tidak mendengar dengan jelas apa yang baru saja dikatakannya.

"Pa...."

Ayahnya tiba-tiba berlutut di depannya hingga wajah mereka sejajar. Ia memegang kedua pundak Angela dan menatapnya lekat-lekat.

"Dengarkan ini sekali lagi, Angela. Lupakan Rayhan. Berhentilah mencintainya."

"Ke... kenapa, Pa?"

"Karena...."

Karena ia tidak mencintaimu. Karena ia membencimu. Kau hanya akan terluka karenanya.

Ryan ingin mengucapkannya tapi ia tidak tega melihat wajah putrinya yang begitu berharap. Tapi ia juga tidak tega jika Angela nantinya harus merasakan apa yang pernah ia rasakan.

"Aku mengerti, Pa. Papa sungkan mengatakannya karena tidak ingin menyakitiku, bukan? Maksudnya, aku hanya anak angkat. Aku seharusnya tidak pantas menyukai anak kandungmu, Pa. Begitu? Aku tidak akan marah jika Papa yang mengucapkannya." Angela menelan ludah dengan gugup.

"Tentu saja tidak, Angela! Sedikit pun papa tidak pernah memikirkan itu. Malah Rayhan yang sesungguhnya tidak pantas untukmu. Kau berhak mendapat yang lebih baik, Nak."

Angela kebingungan mendengarnya. Ia mendongak melihat ayahnya yang sudah berdiri. Wajahnya masih terlihat cemas.

Ryan berbalik dan menatap keluar jendela. Ia memikirkan nasib Angela. Perasaan Angela dipastikan tidak akan berbalas. Malah Angela akan mendapati kenyataan yang pahit karenanya.

Ibu Angela juga hanya mencintai satu orang dalam hidupnya dan ia berharap Angela tidak akan mewarisi sifat yang terasa bagai kutukan tersebut.

Ryan tidak akan membiarkannya.

Ia akan mengupayakan apa pun agar Angela bisa melupakan Rayhan.

Rayhan datang kembali ke rumah saat makan malam. Sendirian.

Ia duduk dengan tenang di depan Ryan dan Angela seakan tidak terjadi apa-apa sebelumnya. Angela memperhatikan tangan Rayhan berbalut perban dan merasa lega sekaligus merasa bersalah.

"Ke mana kau membawanya?" Ryan bertanya.

"Perlukah aku menceritakannya, Pa? Yang kau pedulikan hanya putrimu."

Rayhan menjawab dengan ketus.

"Re!" Ryan membentak. Angela mulai khawatir akan situasi panas yang terjadi di antara ayah dan kakaknya.

"Aku sudah pernah mengatakan padamu sebelumnya. Kau masih menyandang nama belakangku dan apa pun perbuatanmu, pada akhirnya juga akan ada sangkut pautnya denganku. Kau mengerti?!"

"Aku mengerti, Pa. Kau juga pernah memberiku dua pilihan, bukan? Aku sudah menentukannya sekarang dan kau tidak perlu mencemaskan nama baikmu lagi." Rayhan menjawab dengan ketenangan. "Aku akan menikahinya."

16

Fallin Tears

'Aku akan menikahinya.'

Angela merasa terpukul mendengar kata-kata itu. Kakaknya akan menikahi Tania?

Menikah?

Ia menoleh pada ayahnya. Ayahnya pasti tidak akan menyetujui tentang ini. Benar, bukan?

"Kau sudah mempertimbangkannya baik-baik? Jangan mengambil keputusan saat kau sedang emosi, Re," sahut ayahnya.

Rayhan mengangguk-angguk. "Aku sudah memikirkannya, Pa."

Angela membeku mendengarnya. Ia tidak bisa menggerakkan sendok dan garpu yang tergenggam di tangannya.

Ini semua... tidak benar....

Angela tiba-tiba berdiri dari kursinya yang membuat ia langsung mendapat perhatian dua orang di ruangan tersebut.

"Katakan kau hanya bergurau, Kak." Angela menatap Rayhan yang juga mendongak menatapnya.

"Angela, tenangkan dirimu." Ayahnya menasihati namun Angela bergeming.

"Kau tidak boleh menikahinya, Kak!" bentak Angela.

"Lalu menurutmu aku hanya boleh menikahi siapa? Menikahimu?" Rayhan

ikut berdiri dengan geram dan balas membentaknya.

"Re, tolong jangan meladeni adikmu." Ayahnya mulai menengahi.

"Aku tidak berharap lagi kau akan menikahiku," sahut Angela pelan dengan pedih.

Jika benar Rayhan akan menikah dengan orang lain, ia harus mulai bisa mengubur mimpi-mimpinya. Dan menikah dengan Rayhan juga merupakan salah satu dari impian yang harus dilupakan Angela meski impian itu sepertinya pusat hidup Angela selama ini. Angela akan merelakannya jika yang dinikahi Rayhan adalah orang yang tepat.

"Menikahlah dengan siapa pun asal bukan Tania! Dia orang jahat, Kak!" lanjutnya.

"Apa aku harus mendapat persetujuanmu dulu sebelum memilih siapa yang akan kunikahi? Kau pikir siapa dirimu?"

Angela tidak percaya kakaknya mengucapkannya. Tapi itu adalah sebuah kebenaran yang harus ia terima.

"Bukan siapa-siapa." Angela memalingkan wajah. Biasanya ia akan melawan, tapi entah kenapa saat ini ia merasa kekuatannya hilang entah ke mana. Rasanya semangat hidupnya mulai hilang satu per satu. Ia memang bukan siapa-siapa di mata kakaknya sejak dulu. Diakui sebagai adik pun ia tak pernah.

"Kalian berdua berhenti dan duduk! Kita sedang makan dan mulai sekarang Papa membuat aturan tidak boleh memperdebatkan apa pun di meja makan!" ujar Ryan dengan tegas.

Rayhan terlihat kesal namun ia menurut dan duduk kembali.

Angela tidak bereaksi apa pun dan tetap berdiri menatap meja.

"Aku sudah selesai, Pa," sahut Angela pada akhirnya. Suara Angela terdengar lemah.

Tadinya ia merasa lapar, tapi sekarang ia merasa tidak bisa menelan apa pun lagi setelah mendengar keputusan kakaknya yang mengejutkan. Ia juga tidak sanggup memandangnya lagi.

Ryan memandang putrinya meninggalkan meja makan dan melangkah menuju tangga.

Rayhan tidak memedulikan dan tetap melanjutkan kegiatannya seakan-akan tidak terjadi apa-apa.

"Berengsek! Firasatku benar tentang wanita itu. Untung saja kau tak apa-apa." Justin berkomentar saat Angela selesai menceritakan kejadian yang dialaminya kemarin sore.

"Iya, Tin." Angela mengiyakan seadanya, lalu menunduk kembali menatap meja.

Justin agak keheranan melihat Angela tampak begitu lesu pagi ini. Saat bercerita tadi pun Angela tidak bersemangat. Tidak seperti biasanya.

"Ada apa, Njel?" tanya Justin. "Masalahnya sudah selesai. Tania sudah diusir ayahmu. Kenapa masih lemas? Belum sarapan?" Justin mencoba menggodanya.

Angela menggeleng pelan.

"Terus kenapa kau seperti ini, Njel?! Baru kali ini aku melihatmu lemas seperti ini."

Angela terdiam lalu menoleh pada Justin. Justin mengira Angela akan mengatakan sesuatu, tapi temannya itu malah memalingkan wajah lagi.

Justin mulai tidak sabar. "Njel!"

"Aku tak kenapa-kenapa. Hanya saja kemarin Kak Rayhan bilang mau menikahi Tania," sahut Angela lesu.

Kekesalan Justin seketika mereda mendengar ucapan Angela. Ia merasa iba. Angela pernah bercerita bahwa ia menyukai kakak tirinya itu sejak kecil.

Yang ada dalam pikiran Angela hanya kakaknya dan kakaknya.

Saat sakit pun Angela seketika bisa berbinar-binar jika menceritakan tentang kakaknya.

Justin tidak pernah percaya ada seseorang yang bisa bertahan mencintai hanya satu orang dalam hidupnya. Saat SMP, Justin menyukai anak sebelah kelasnya dan mereka berpacaran. Saat itu Justin begitu yakin menyukainya. Sebulan kemudian ia melihat adik kelasnya yang lebih menarik dan ia pun putus dengan pacar pertamanya. Dan begitu terus berulang-ulang tapi ia menjalaninya dengan santai.

Pandangan hidupnya berubah sejak ia mengenal Angela.

Angela tidak pernah berpaling dari satu orang. Dan itu adalah kakaknya.

"Bagus kalau begitu," sahut Justin. "Mereka berdua sama-sama jahat padamu. Biar tahu rasa."

"Tin! Kakakku dalam bahaya! Tania itu sakit!"

"Kau masih memikirkan kakak yang sudah jahat padamu? Mengherankan."

Angela terdiam dan merenungi kata-kata Justin.

Rayhan memang selalu menolaknya saat Angela mendekatinya. Rayhan tidak pernah mendengar atau percaya apa pun yang ia ucapkan. Tapi kakak yang selalu menyakitinya itu juga pernah memberinya ciuman terindah yang pernah ia rasakan dalam hidup. Seandainya ciuman itu tidak terjadi, ia pasti tidak seragu sekarang.

"Lupakan kakakmu, Njel. Dia tak pantas mendapatkanmu," lanjut Justin.

"Aku pun sekarang sedang berusaha, Tin!" rutuk Angela.

Ia memang sedang berusaha.

Seandainya ia bisa melupakannya dalam sekejap....

Tidak mudah melupakan perasaan yang sudah tertanam dan mengakar di hati selama bertahun-tahun.

Ia tidak bisa berharap terlalu banyak tapi Angela harus mengupayakan sesuatu. Harus.

Pulang sekolah, Angela yang sudah bisa mengendarai mobilnya sendiri segera menuju kantor ayahnya.

Ia sebenarnya bisa menunggu hingga sore. Namun ia tidak sabar lagi untuk berbicara dengan ayahnya. Tadi ia sudah menghubungi ayahnya dan ayahnya memperbolehkannya ke kantor. Hanya saja ayahnya masih berada di sebuah lokasi proyek dan ia menyuruh Angela untuk menunggu di ruangannya jika ia belum datang.

Angela melewati resepsionis dan *security* dengan mudah karena ayahnya sudah memberikan info kepada mereka bahwa putrinya akan datang. Ia langsung memasuki lift pribadi dan menekan tombol teratas di mana kantor ayahnya berada.

Ayahnya pasti tidak akan menyetujui pernikahan kakaknya itu, bukan? Bukankah ayahnya sudah mengenal bagaimana sebenarnya Tania dari cerita Angela kemarin?

Angela hanya ingin memastikannya agar tidak selalu memikirkannya.

Ayahnya kemarin bersikap tenang saat kakaknya mengatakan akan menikahi Tania, tapi ia juga belum mengiyakan atau menolaknya.

"Kau mengatakan pada ayahmu bahwa kau ingin menikahi Tania Wijaya?" Daniel bertanya dengan nada heran.

"Kau ingin menikah, Re?" Budi ikut bertanya dengan nada yang tak kalah herannya.

Rayhan mengertakkan gigi dengan kesal pada pertanyaan kedua sahabatnya yang menyebalkan tersebut. Ia sedang memerlukan tanda tangan ayahnya sementara sekretaris ayahnya baru saja menginformasikan padanya bahwa ayahnya sedang keluar dan akan kembali beberapa saat lagi.

Terpaksa ia menunggu.

Budi dan Daniel juga mengatakan tidak keberatan untuk menunggu.

"Aku sudah pernah mengatakan kepada kalian bahwa suatu hari nanti aku akan menikah. Kenapa kalian begitu terkejut mendengarnya?" jawab Rayhan.

"Tapi kau akan menikah, Re." Budi mengulang perkataannya lagi seakan tak percaya bahwa seorang Rayhan akan menikah.

"Tenangkan dirimu, Bud." Daniel menepuk-nepuk bahu Budi lalu berbalik pada Rayhan sambil tersenyum. "Budi hanya *shock* mengetahui kau akan menikah secepat ini, Re, sementara kau tidak terlihat menjalin hubungan dengan siapa pun akhir-akhir ini," jelas Daniel. "Sedangkan hubungannya dengan si gadis ular tidak ada perkembangan. Kita harus peka terhadap Budi dalam hal ini."

Rayhan mengangguk-angguk sementara Budi mengumpat pada Daniel.

"Tapi aku juga tidak menyangka kau akan menikah, Re. Dan juga...." Daniel menjeda ucapannya. Rayhan menunggu. "Kalau aku menjadi dirimu aku pasti lebih memilih menikah dengan Angela dibanding Tania." Daniel tertawa.

"Hentikan candaanmu, Niel! Aku sudah mengatakannya berkali-kali, aku tidak sudi menikah dengan anak dari wanita jalang itu!" Rayhan terlihat emosi sehingga Daniel berhenti tertawa.

"Ada apa denganmu, Re? Kau tidak seperti bi—"

"Jadi berhentilah mengucapkan namanya terus menerus!" bentak Rayhan.

Daniel dan Budi menatapnya keheranan. Rayhan menyisiri rambut dengan tangan dan Daniel melihat perbannya.

"Tanganmu terluka?"

"Akibat ulah gadis liar itu." Rayhan berdecak kesal. "Ia semakin tidak bisa

mengendalikan dirinya, Niel! Kemarin ia menyerangku dan Tania. Dan tahukah kau bagaimana reaksi ayahku? Ia membelanya!"

"Aku tidak mengerti bagaimana—"

"Kau tidak perlu mengerti, Niel. Cukup kujelaskan bahwa gadis itu sudah mempengaruhi ayahku hingga selalu membelanya. Aku tidak tahu apa yang ia lakukan sehingga Papa lebih memilih gadis parasit itu dibandingkan aku. Ia bukan anak kandungnya tapi Papa memberinya segalanya. Berani bertaruh, kalau bukan karena uang papaku, gadis itu pasti sekarang sudah berada di panti asuhan atau menjadi pengemis di jalanan."

"Re...."

"Dan ia begitu percaya diri bahwa aku akan menikahinya? Apa Angela sudah gila sehingga berpikir tidak ada pilihan lain di dunia ini selain dirinya? Ada banyak gadis yang lebih cantik dan lebih bermartabat dibandingkan dirinya di luar sana! Ia bahkan melemparkan dirinya padaku, tapi aku tidak terlalu heran karena ia memang keturunan si wanita jalang itu."

"Re!" Daniel membentak sehingga Rayhan berhenti meneruskan caci makinya. Raut wajah Daniel terlihat serius sedangkan Budi meringis.

Rayhan mulai merasakan adanya keganjilan. Apa ayahnya datang?

"Ia ada di sini," lanjut Daniel.

Rayhan berbalik dari kursi dan melihatnya.

Bukan ayahnya... tapi Angela... berdiri diam dengan wajah pucat pasi. Ia terlihat begitu terpukul dan membuat Rayhan merasa bersalah karenanya.

Seketika ruangan itu hening dan terasa menegangkan.

"Aku...." Suara Angela yang tercekat memecah keheningan tersebut. Ia mundur perlahan-lahan sambil menunduk. "Aku minta maaf jika selama ini tingkahku begitu mengganggumu, Kak." Ia berbalik keluar ruangan dan berjalan cepat-cepat.

Mereka bertiga terdiam.

"Seberapa banyak ia mendengarnya, Niel?" tanya Rayhan pelan.

"Hampir semuanya." Daniel berdeham.

Rayhan mengumpat dalam hati.

"Kau tidak mengejarnya?" lanjut Daniel lagi.

"Buat apa?" jawab Rayhan.

Sebenarnya Rayhan ingin melakukannya, tapi itu akan terlihat memalukan

setelah ia baru saja mengucapkan hujatan tentang Angela di hadapan kedua sahabatnya ini.

"Karena kalau kau tidak mengejarnya sekarang, maka kau akan semakin sulit untuk mengejarnya nanti, Re," ucap Daniel penuh makna.

Angela berlari melewati sekretaris ayahnya dan sepanjang lorong menuju lift.

Ia menekan tombol lift dengan tidak sabar dan mendongak melihat angka-angka yang berganti. Pintu lift terbuka dan ia langsung memasukinya.

Begitu mendapat privasi, ia langsung memeluk dirinya yang gemetar dan terduduk di lantai lift.

Begitukah selama ini pandangan kakaknya terhadap dirinya?

Ia adalah anak wanita jalang.

Ia adalah anak yatim piatu yang bergantung dari uang ayahnya.

Ia adalah gadis murahan yang suka melemparkan diri secara cuma-cuma pada kakaknya.

Begitukah?!

Angela mendengar erangan di tenggorokannya karena memaksakan diri menahan tangis.

Tapi Angela tidak kuat membendungnya lagi.

Ia merasakan keburaman itu... dan air matanya yang tidak pernah ia rasakan selama tujuh tahun kehidupannya, kini tumpah ruah mengaliri pipinya.

Ia memang tidak begitu cantik seperti yang dikatakan kakaknya... dan juga tidak sederajat dengannya.

Itu memang benar... dan ia baru menyadarinya sekarang.

Pertama kali dalam hidupnya, ia merasakan penyesalan diri sebagai anak angkat.

Mengapa ia tidak terlahir cantik dan berasal dari keluarga normal?

Angela tidak pernah merasa sedih jika orang lain yang mengatakannya, tapi sungguh... ini semua terasa berbeda jika terdengar dari seseorang yang kaucintai selama hampir separuh hidupmu.

Sakit... sangat menyakitkan.

17

New Life

"Moe."

Angela mengangkat bonekanya tinggi-tinggi. Ia masih berbaring di tempat tidur pagi itu dan malas untuk bangun.

Kemarin malam ia tidak turun untuk makan dan menitipkan pesan pada ayahnya kalau ia sedang tidak enak badan. Ayahnya sempat pula menjenguknya ke kamar dan membawakan makanan untuknya. Untunglah ayahnya tidak terlalu menanyakan perihal matanya yang sembap. Mungkin ayahnya tahu, tapi tidak ingin bertanya dulu.

Ia tidak tahu apakah kakaknya masih pulang dan tidur di *rumahnya* ralat *rumah ayahnya* ini atau tidak. Dan ia tidak peduli. Angela tidak ingin peduli lagi pada kakaknya.

"Bagaimana cara melupakannya, Moe?"

Bagaimana....

Justin dan Vaya menekan bel pintu rumah Angela di suatu sore yang cerah.

Sudah tiga hari Angela absen dari sekolahnya tanpa kabar. Justin mencoba menghubunginya tetapi Angela tidak pernah mengangkat teleponnya. Dan hari ini ia berinisiatif menyambangi Angela di rumah, tapi ia tidak menyangka akan

mendapati Vaya ada di sana. Vaya terlihat malu terpergoki oleh Justin. Ternyata temannya yang cuek itu diam-diam memiliki kepedulian terhadap Angela juga.

Seorang pengurus rumah menyambut mereka dan menyuruh mereka menunggu di ruang tamu. Justin dan Vaya mengamati pengurus rumah itu memasuki sebuah kamar di lantai dua dan ia keluar beberapa saat kemudian.

"Maaf. Non Angela sedang tidak enak badan," jelasnya tidak enak.

Vaya dan Justin langsung saling memandang satu sama lain.

"Kalau begitu, kami akan menunggu ayahnya di sini untuk menyampaikan pesan dari sekolah." Justin terpaksa berbohong. Vaya mendelik mendengarnya tapi ia hanya terdiam mengikuti rencana Justin.

Begitu pengurus rumah itu pergi, Justin langsung menggamit lengan Vaya dan menariknya ke lantai dua. Vaya memprotes pelan di awal namun Justin tidak menghiraukannya sehingga ia hanya pasrah.

"Njel!" Justin langsung membuka pintu dan memasuki kamar Angela tanpa basa-basi.

Angela yang sedang ada di tempat tidur otomatis terkesiap.

Justin dan Vaya terkejut melihat kondisi Angela. Rambut Angela berantakan... sebenarnya hampir setiap hari rambut Angela berantakan, hanya saja sekarang lebih terlihat acak-acakan. Mata Angela sembap dan ia pastinya baru saja menangis.

Angela menatap nanar kepada Justin dan Vaya. Mereka bertiga sama-sama tidak bersuara.

Air mata Angela mengalir tanpa sadar kembali.

"Sudah aku bilang kalau aku tidak mau bertemu kalian. Aku malu." Angela mengusap-ngusap matanya dengan tangan. Justin langsung menghampirinya dan duduk di pinggir tempat tidurnya. Vaya masih terdiam menatap Angela.

"Ada apa, Njel? Kita semua cemas, sudah tiga hari kau tak ada kabar dan tak mengangkat telepon."

Justin memegang dahi Angela dengan punggung tangan.

"Badanku sudah tak panas, Tin. Papa sudah bawa ke dokter kemarin. Dia juga pasti sudah membawa surat keterangan dokter ke sekolah," sahut Angela sambil terus mengusap matanya, seakan sengaja menutupi wajahnya.

Vaya mendekati mereka dan menaruh beberapa lembar catatan serta sebuah

flash disk di samping Angela. "Rangkuman pelajaran dan tugas sekolah," sahutnya datar tanpa menunggu pertanyaan Angela.

Angela merasa terharu mengetahui Vaya ternyata juga memedulikannya. "Makasih, Vay."

Vaya hanya mengganggguk dan terdiam.

"Aku sebenarnya tak mau kalian melihatku dalam kondisi kacau seperti ini." Angela menunduk mengusap wajahnya kembali. "Menyedihkan sekali ya aku?" Ia mendongak dan tersenyum.

Justin dan Vaya membisu untuk sesaat. Mereka tidak tahu harus berkata apa.

"Ada apa, Njel?" Justin mengelus rambut Angela dan menyampirkannya ke balik telinga. "Kita ingin tahu apa yang membuat Angela yang selalu cuek dan semangat bisa terpuruk seperti ini. Ini bukan Angela yang biasanya."

"Itulah kenapa aku tak mau kalian melihatku sekarang." Angela kembali menangis. "Aku pikir aku akan bisa kembali lagi seperti biasa setelah sehari atau dua hari sendirian. Tapi aku tidak bisa. Aku tidak ingin menangis, tapi air mata sialan ini selalu keluar." Angela mengusap kembali matanya, tapi kali ini dengan kasar. Ia terlihat frustrasi.

"Sudah, Njel!" Justin memeluknya. "Menangislah kalau kau mau. Kadang seseorang emang perlu menangis, Njel. Bukan karena lemah, tapi supaya bisa lebih kuat. Kau tak perlu malu kalau mau menangis."

"Iya, Tin...." Angela terisak di dada Justin. Ia menangis sejadi-jadinya seperti seorang anak kecil.

"Pasti ini ada hubungannya dengan dia kan, Njel? Lupakan dia, Njel! Kau juga berhak bahagia. Lupakan orang yang hanya bisa membuat sakit."

"Andai aku bisa, Tin...." Suara Angela terdengar memilukan.

Angela menceritakan tentang segala yang terjadi.

Tentang pandangan dan perkataan kakaknya selama ini pada dirinya.

Usai menceritakannya, ia melepaskan diri dari pelukan Justin. Angela merasa kacau dan basah oleh air mata. Ia memerlukan....

Sebelum ia mencarinya, kotak tisu itu sudah disodorkan di depannya. Ternyata Vaya yang ikut duduk di pinggir tempat tidurnya. Angela langsung mengambil beberapa lembar dan menyeka hidungnya.

"Njel... aku rasa kau harus bangkit setelah ini." Vaya menasihatinya. "Aku

juga merasa prihatin mendengar cerita kakakmu yang mengatakan kau tak bisa hidup tanpa uang ayahmu."

Justin tiba-tiba ikut menimpali dengan bersemangat. "Benar. Buktikan kalau kau bisa hidup sendiri tanpa bantuan mereka. Kau pasti bisa, Njel!"

Angela menatap mereka dengan kebingungan sambil sekali sesenggukan akibat efek dari terlalu lama menangis.

"Dan ini juga salah satu cara untuk bisa melupakan dia," tambah Justin.

"Bagaimana caranya?" tanya Angela. "Selama aku masih dekat dengannya, aku merasa tak akan bisa... aku sudah mencobanya selama tujuh tahun. Tujuh tahun, Tin! Lagipula aku masih SMA. Bagaimana caranya menghasilkan uang?"

Vaya dan Justin saling berpandangan. Justin lalu menoleh dan tersenyum pada Angela.

"Sebenarnya aku berat mau menawarkan sesuatu padamu... karena itu berarti aku akan berpisah lama denganmu." Senyum Justin agak memudar. Ia menggenggam tangan Angela. "Ingat kan kalau aku pernah bilang kalau kau bisa menghasilkan uang dengan menjual tubuh?"

Angela teringat bahwa Justin memang pernah mengatakan dirinya cocok untuk menjadi model... atau sesuatu semacam itulah.

"Apa? Yang benar saja? Aku sering ceroboh dan jatuh, mana mungkin bisa melakukan itu. Aku kasar, tak anggun, tak cantik...."

Angela menghentikan perkataannya karena Justin memegang pipinya dengan kedua tangan.

"Kamu pasti bisa, Njel. Kemarin saja kamu bisa, kan?" ujar Justin. "Angela adalah satu-satunya wanita di klub milikku yang pernah ditawar seharga dua ratus lima puluh juta dalam semalam." Justin tersenyum.

"Iya... kau pasti bisa, Njel," tambah Vaya. "Kita berdua akan mendukung."

"Tapi... bagaimana caranya?"

"Serahkan semuanya padaku," potong Justin.

Angela terpana menatap Justin dan Vaya. Ia bersyukur mereka berdua ada di saat yang paling suram dalam kehidupannya saat ini.

Ia baru menyadari ternyata masih banyak orang-orang yang menyayanginya selain ayahnya.

Ia jadi ingin menangis kembali. Matanya mulai berkaca-kaca.

"Sudah kubilang jangan ditahan, menangislah." Justin tertawa.

"Apa, sih!¿" Angela memprotes karena malu.

Tapi ia benar menangis kembali.

"Papa. Izinkanlah aku untuk pergi...."

Ryan tampak terkejut saat melihat Angela masuk ke ruangan kerjanya sambil tersenyum malam itu. Angela sudah tampak rapi dan bersih. Sepertinya putrinya sudah mulai bisa bangkit meski masih tampak sisa-sisa kesedihan di wajahnya.

Ia sebenarnya tahu apa yang terjadi pada Angela dan sudah bisa memprediksinya sejak awal. Sesuai ketakutannya, akhirnya hal itu terjadi juga. Rayhan sudah mengaku padanya saat ia tidak menemukan Angela di kantornya beberapa hari lalu.

Saat itu Ryan hanya terdiam dan menyuruh Rayhan pergi.

Dan sebuah permintaan untuk tidak memperlihatkan diri di depan Angela lagi.

Agar Angela bisa melupakannya, meskipun ia ragu....

Sebab Rayhan juga pernah tidak tinggal di rumah selama enam tahun lebih dan Angela tetap tidak bisa melupakannya.

"Aku tahu Papa mungkin tidak akan mengizinkan aku untuk pergi, tapi aku harus pergi, Pa. Kumohon," pintanya lagi.

"Ke tempat yang sangat jauh¿" Ryan tersenyum.

Angela menatap langit-langit. "Tidak terlalu jauh, Pa. Kau masih bisa menemuiku," desahnya.

Ryan tertegun.

Ia tidak ingin Angela pergi.

"Ini semua akan sangat sulit, Angela. Papa harus mengurus kepindahan sekolahmu...."

"Pa...."

"Papa juga harus mencarikanmu sekolah di sana. Mencarikanmu tempat tinggal di sana yang juga harus aman dan baik bagimu. Mengawasimu setiap saat...."

"Pa...."

"Memikirkanmu sepanjang waktu...." Ryan mulai menangis.

Angela langsung menghampiri dan berlutut memeluknya. "Pa... jangan menangis." Angela ikut menangis. "Maafkan permintaanku, Pa... maafkan aku."

Ryan juga ikut memeluk Angela. "Jangan dengarkan semua kata-katanya, Angela." Ucapan Ryan merujuk pada Rayhan. "Semua itu tidak benar. Kau harus percaya bahwa dirimu lebih dari semua itu."

"Iya, Pa."

Angela mengangguk-angguk sambil terisak di dada ayahnya. Ia tidak ingin mengingat peristiwa itu lagi.

Kakaknya berhak menolaknya. Dirinya sendiri yang harus berubah. Angela yang harus berubah.

"Pergilah, Nak."

Angela tercengang mendengarnya. Ayahnya memperbolehkannya pergi?

Ia melepaskan pelukannya dan mendongak menatap mata ayahnya. "Benarkah, Pa? Kau tidak akan kesepian di sini?"

Ayahnya tersenyum sambil menggeleng-geleng.

"Kalau kau tidak ingin aku pergi, aku tidak akan pergi, Pa," lanjut Angela.

Ryan menepuk-nepuk punggungnya. Ia memang tidak ingin Angela pergi. Tapi ia akan mengupayakan cara apa pun agar Angela bisa melupakan Rayhan. Ia akan mengupayakan segala cara untuk kebahagiaan Angela, meski itu termasuk berpisah dengan Angela sendiri.

"Pergilah, Angela. Papa mendukungmu," sahutnya lagi.

Angela masih terdiam seakan tak percaya pada ucapan ayahnya.

"Cepat! Sekarang ceritakan ke mana kau ingin pergi? Berikan proposalmu pada Papa." Ryan setengah bergurau mengucapkannya.

Angela langsung memeluknya lagi semakin erat. "Terima kasih, Pa!"

Ayahnya sebenarnya adalah seseorang yang paling berat ditinggalkannya. Ia merasa agak bersalah karena harus mengorbankan ayahnya seperti ini, tapi apa boleh buat.

Hidupnya harus berjalan.

"Aku... pasti akan merindukanmu, Pa."

Beberapa minggu kemudian, setelah mengurus surat kepindahan dan administrasi sekolah lama dan sekolah barunya, Angela sudah ada di bandara untuk segera berangkat.

Papanya ikut mengantarnya dan akan melihat-lihat sebentar bagaimana kondisi tempat tinggal baru Angela. Tempat yang ditujunya sesuai dengan apa yang direkomendasikan Justin dan Vaya.

Justin memiliki saudara sepupu yang juga bekerja dan bersekolah di sana. Angela dapat tinggal bersamanya jika ia mau. Tapi semuanya nanti adalah keputusan ayahnya.

Untuk sementara ia terpaksa menerima bantuan ayahnya, apa boleh buat. Tapi setelah ini, ia tidak akan memakai uang keluarga Pramoedya sepeser pun. Dan ini adalah janjinya.

Ia tidak ingin dikatakan sebagai parasit ayahnya. Tidak bisa hidup tanpa uang keluarga Pramoedya.

"Baik-baik di sana, Njel." Justin menasihatinya sebelum berangkat. Ia dan Vaya datang mengantarnya juga ke bandara.

Vaya hanya menepuk bahunya.

Angela tersenyum dan mengangguk-angguk.

"Aku tak tahu bagaimana kalau tak ada kalian." Angela memeluk Vaya dan Justin.

"Biasa saja, Njel. Kita selalu mendukungmu," ujar Vaya setelah Angela melepaskan pelukannya.

Angela menoleh pada Justin. Justin memegang pipinya dan Angela tahu Justin akan menciumnya. Ia tidak menolak.

"Spread your wings and fly high, My Angel," ucap Justin setelah menciumnya.

"Makasih, Tin Tin." Angela menekankan panggilan anehnya pada Justin sambil merona. Ia merasa agak malu karena kejadian tersebut disaksikan oleh ayahnya. Tapi ayahnya sepertinya tidak marah.

"Setelah kau berhasil melupakan dia, tolong jatuh cinta padaku, Njel. Jangan dengan yang lain," pinta Justin.

Angela hanya tertawa.

"Jangan tertawa! Aku rugi kalau seperti itu," rutuk Justin.

"Iya! Iya, Tin! Ya ampun!"

Ia tidak akan menyia-nyiakan perjuangan semua orang yang mencintainya.

Angela pasti akan melupakannya.

Pasti.

Bagian 2

18

Angela

Sebuah ponsel di atas kasur berbunyi untuk kesekian kali.

Tidak ada yang mengangkatnya.

Pemiliknya tetap bergelung di bawah selimut di apartemennya di Castlereagh Street.

Beberapa saat kemudian, seorang lelaki tampan memasuki kamarnya dan menatap gundukan selimut dengan geram.

"Angela! Kau sengaja ya tidak mengangkat panggilan dariku?!" Ia berteriak sambil mengibaskan selimut itu dengan kasar.

Gadis yang berada di balik selimut terbangun seketika dan duduk di kasurnya. "Sial, Mikey! Apa kau tidak bisa membiarkanku tidur barang sebentar saja?!" ucapnya dalam bahasa Inggris yang fasih.

"Tidak! Kau ada pemotretan siang ini dan kau akan datang ke sana dengan mata yang bersinar cerah. Bangun terlalu siang tidak akan membuatmu siap untuk semua itu, *honey*." Mick membuka jendela kamarnya dan membuat sinar matahari yang menyilaukan menembus jendela.

Angela menghalau sinar matahari tersebut dengan tangan. "Kau benar-benar perusak kesenangan, Mikey! Aku baru tidur beberapa jam!" Angela berteriak kesal.

"Bangunlah, Angela!" Mick menarik Angela dari balik selimutnya sehingga

Angela mau tak mau turun dari kasur.

Angela hanya mengenakan *tanktop* pas badan dan celana dalam. Tapi ia tidak akan mengkhawatirkan itu semua. Mick, manajernya yang ia panggil Mikey adalah seorang *gay* tulen. Meski Angela telanjang bulat di depannya pun, ia tidak akan terpengaruh.

"Duduklah di kursimu dan kubuatkan sesuatu agar kau merasa lebih baik, Angel." Mick mendudukkannya di kursi dapur.

Angela bersungut-sungut. "Bolehkah aku minta cokelat panas?"

"Tidak boleh! Kau tidak dalam masa liburan, Angel. Cokelat hanya akan menambah lingkar pinggangmu!" omel Mick dari dapur.

"Cobalah kopi, Angela. Katanya itu baik untuk rambut dan selulit." Chloe, teman *sharing* apartemennya yang sedang duduk di sofa *living room* hanya tertawa melihat penyiksaan Mick terhadap Angela.

"Aku tidak suka kopi. Pahit." Hidupnya sendiri sudah cukup pahit.

Angela tidak sabar menunggu liburannya yang hanya berselang seminggu lagi. Ia tidak tahan hanya mengkonsumsi buah, sayur, dan air. Buah, sayur, dan air... dan vitamin-vitamin itu. Ia harus meminumnya sekitar enam liter air sehari agar tidak dehidrasi dan itu adalah penyiksaan. Lama-lama ia jadi mengerti perasaan seekor sapi gelonggongan.

"Kau beruntung, Chloe. Manajermu mengijinkanmu memakan *fast food* meski dibatasi," protes Angela kembali.

Dunia ini memang tidak adil. Chloe bisa memakan apa pun dalam porsi besar dan ia tetap kurus seperti tusuk gigi. Sedangkan Angela harus menahan dirinya selama musim pemotretan untuk menjaga agar tidak ada lemak sedikit pun yang tumbuh di tempat-tempat tertentu.

Pernah ia memakan sedikit *pizza*. Hanya dua gigitan. Dan Mick memergokinya. Ia langsung mengkarantina Angela selama tiga hari. Mick menjadi agak berlebihan jika sudah menyangkut sesuatu yang terdengar seperti 'lemak'. Padahal Angela merasa dirinya sudah sangat kurus.

"Malah aku yang sebenarnya iri padamu, Angela. Dengan bentuk tubuhmu kau memiliki kesempatan lebih besar untuk dikontrak sebagai model resmi Victoria's Secret. Bukan tubuh kurus tipe papan sepertiku," ujar Chloe.

Angela memang mendapat kontrak Victoria's Secret, sebuah produk *lingerie*

terkemuka. Tapi bukan resmi menjadi seorang *Angels* seperti Alexandra Ambrosio atau Adriana Lima. Hanya sebatas menjadi model *cat walk* tambahan di acara tahunan gerai Victoria's Secret di Queen Victoria Building, Sydney, yang akan diadakan di akhir pekan.

Meski hanya menjadi model tambahan tapi hal itu sudah cukup menggemparkan di antara rekan-rekannya. Tes dan syarat-syarat yang dijalani untuk menjadi model Victoria's Secret beberapa waktu lalu sungguh berat. Mick semakin gemar menyiksanya dengan latihan fisik dan diet-diet ekstrem. Untunglah semua itu membuahkan hasil, kalau tidak Angela bisa tergoda untuk memutilasi Mick.

"Itu hanya kontrak sementara, Chloe." Angela menjelaskan.

"Tapi kau sudah memiliki kesempatan untuk menjadi model resmi, Angela. Tipe wajah tajam dan sensual sepertimu adalah yang dicari dan mereka pasti akan mempertimbangkannya. Bisa kubayangkan jika kau menjadi salah satu di antara mereka. *Angels Angela,*" guraunya merujuk pada nama Angela.

Angela hanya tertawa. "Lalu setelahnya apa? Karier model tidak akan bertahan hingga tua."

"Angela!" Chloe berteriak memprotes. "Kau tidak melihat bagaimana nasib mereka setelahnya? Miranda Kerr menikah dengan Orlando Bloom."

"Mereka sudah berpisah... dan mereka tidak pernah menikah, Chloe. Ia hanya memberikan bayi pada Miranda dan meninggalkannya."

"Setidaknya ia sudah pernah tidur dengan Orlando." Chloe tersenyum nakal. "Baiklah! Behati Prinsloo dan Adam Levine." Chloe begitu pantang menyerah.

"Lihat saja nanti, Chloe. Adam Levine itu *playboy,*" sahut Angela.

"Kau terlalu pesimis kalau sudah menyangkut pria, Angel." Mick tiba-tiba menyahut sambil meletakkan segelas minuman di depannya. Angela mengamati cairan hijau kental yang ada di gelas itu. "Jadilah *Angels* dan kau nantinya akan berakhir di tempat tidur Chris Hemsworth atau semacamnya."

"Chris Hemsworth sudah menikah, Mick!" Chloe menimpali.

"*Yeah. Whatever.* Angela perlu tidur dengan seseorang." Mick menyahut santai.

"Aku tidak akan mati setelah meminum ini kan?" Angela bergidik.

"Itu jus brokoli dan apel," sahut Mick. "Sangat baik untuk kuku dan tulangmu."

"Aku perlu karbohidrat dan lemak, Mikey!" Angela meminumnya sambil menutup hidung.

"Kau akan mendapatkannya nanti," tukas Mick. "Dan jangan memotong rambutmu lagi, Angel. Meski kau memiliki leher yang indah, tapi mereka suka model yang berambut agak panjang."

Angela memang selalu menjaga rambutnya tetap pendek di atas bahu. Kali ini rambut bergelombangnya ia potong dengan gaya asimetris.

"Kau berlebihan, Mikey. Para model itu memakai *extension*," protes Angela.

Mick tidak memperdulikan sahutannya.

"Di mana Tay¢" Mick melihat-lihat sekeliling ruangan mencari Taylor. Sesama model yang berada dalam satu apartemen bersama Angela dan Chloe. Mereka bertiga satu agensi dan mendapat jatah apartemen yang sama.

"Pergi bersama Reed. Jadwalnya kosong pagi ini." Chloe menjawab santai sambil mengikir kukunya kembali.

"Bagus! Dia selalu memanfaatkan waktu luangnya hanya untuk lelaki, sementara salah satu dari kita akan mati sebagai perawan tua."

"Siapa yang kaumaksud, Mikey¢!" Angela berhenti meminum jus mengerikannya dan memelototi Mick. Chloe tertawa.

"Kau selalu tersinggung, Angel. Kau memerlukan seks." Mick menyodorkan piring berisi kentang dan telur rebus serta sayuran. Angela sudah terbiasa mendengar lelucon nakal mereka.

"Aku lebih memerlukan karbohidrat dan lemak untuk saat ini. Karbohidrat dan lemak! Serta keju yang banyak!" Angela menyendok makanannya dengan lesu.

Sebenarnya Angela bisa menyewa apartemennya sendiri jika ia ingin, tetapi lebih menyenangkan dan hemat baginya untuk tinggal di *sharing* apartemen ini. Setelah empat tahun menjadi seorang model, ia memiliki tabungan yang lumayan, ia persiapkan untuk kehidupan selanjutnya. Hanya saja ia belum memikirkan apa yang harus ia lakukan.

Saat pertama kali tinggal di Sydney, Angela tinggal bersama sepupu Justin yang bernama Irene. Irene kuliah sambil bekerja sebagai seorang *part timer* meski ia berkecukupan. Angela belajar padanya mengenai kehidupan di Sydney. Ia pernah bekerja sebagai *cleaning service*, pramusaji, dan tukang sapu kebun. Meski

pekerjaan itu tidak terlalu keren, tetapi hasilnya lumayan sehingga ia tidak perlu memakai uang yang dikirimkan ayahnya di rekening setiap bulan. Kegiatan itu juga menguntungkan karena membuatnya sibuk sekaligus cepat beradaptasi.

Tiga bulan kemudian ia dipanggil oleh sebuah agensi kenamaan di Sydney, menanggapi rekomendasi dari teman Justin di Indonesia yang mengenal mereka. Dan setelah melalui proses *interview* dan lain-lain, mereka menerimanya dengan senang hati.

Angela sempat tak percaya padahal saat tes *runway catwalk* ia terjatuh beberapa kali dengan sepatu *high heels*. Bahkan sempat terguling-guling dengan memalukan ke tepi panggung hingga celana dalamnya terlihat. Agensinya kemudian mengenalkannya pada Mick. Pria tampan dengan tubuh sempurna yang berusia sekitar tiga puluh lima tahun. Ia tidak begitu tinggi sebagai seorang pria Kaukasian. Lebih pendek sedikit dari Angela yang kini sudah mencapai tinggi tubuh 175 senti. Kata mereka, Mick akan membuat Angela menjadi seorang model profesional.

Angela sempat terkecoh dengan wajah manis Mick. Ternyata ia adalah seorang iblis berdarah dingin! Ia mulai menyiksa Angela dengan rutinitas olah-raga dan membatasi makanannya. Tapi di saat-saat tertentu seperti liburan, Mick adalah teman yang menyenangkan. Ia sering mengajak Angela dan model lainnya berjalan-jalan bahkan mentraktir mereka semua seharian.

Siang ini untuk pertama kalinya dalam kariernya sebagai model, Angela akan melakukan pemotretan dengan *lingerie* dan baju renang. Sebelumnya ia tidak pernah melakukannya karena selama ini Mick memang selalu menolak tawaran dari majalah dewasa yang ingin menjadikan Angela sebagai modelnya. Mick optimis ia akan menjadi model produk *lingerie* itu setelah melihat wajahnya untuk pertama kali dan salah satu syarat menjadi model Victoria's Secret adalah tidak pernah menjadi model majalah pria dewasa sebelumnya.

"Tenang! Tenangkan dirimu, Angel. Tarik napas dalam-dalam, buang...." Mick memperagakan dan Angela mengikutinya. Sebenarnya ia sangat gugup karena ini pertama kali ia memamerkan tubuhnya dengan agak terbuka, tapi Mick meyakinkannya bahwa Angela pasti akan berhasil.

"Sudah tenang?" Mick bertanya.

"Lumayan." Angela mengangguk-angguk.

"Anggap mereka semua tidak ada, Angel. Kau pasti bisa. Ya!" Mick menyemangatinya lagi. Angela kembali mengangguk-angguk lalu menatap studio. Sejak tadi beberapa model baru seperti dirinya juga gagal mendapatkan ekspresi sehingga sang fotografer mulai naik darah. Itu membuat kecemasannya semakin meningkat.

Angela menunggu giliran sambil mengecek ponsel untuk mengurangi kegugupannya. Ia melihat beberapa pesan dari Justin di *socmed* dan juga ayahnya. Mereka berdua selalu rutin menanyakan kabarnya setiap hari selama empat tahun. Terkadang Vaya juga menyapanya, tapi tidak sesering Justin dan ayahnya.

Justin : *Sedang sibuk, My Angel?*

Pesan dari Justin.

Angela : *Pemotretan Victoria's Secret*

Angela menghela napas setelah membalas pesan Justin. Justin orang pertama yang diberitahunya mengenai pemotretan ini. Ia tentu saja tidak memberitahukan pada ayahnya. Tidak. Tidak sekarang. Tidak banyak ayah yang merasa gembira anaknya dilihat publik dalam pose setengah telanjang

Ia harus menjelaskan pada ayahnya dulu tentang merk tersebut agar tidak berpikiran buruk tentangnya. Dan penjelasan itu akan memerlukan waktu yang agak panjang. Ia akan menjelaskannya saat ada waktu luang.

Ponselnya bergetar kembali. Angela melihat dan mendapati Justin meneleponnya. *What!* Buat apa Justin meneleponnya?

"Tin! Sebentar lagi giliranku. Kenapa kau menelepon?" Angela mendesis kesal saat mengangkatnya. Selama empat tahun hidup di luar Indonesia, ia masih fasih berbicara dengan gaya bahasa sesemrawut itu.

"Yang benar, Njel?! Bagaimana fotonya? Telanjang atau *topless*?" Justin terdengar antusias.

"Ini merk pakaian dalam, Tin! Dasar kau mesum!"

Terdengar tawa Justin. "Iya! Iya! Aku tahu, Njel. Bercanda tadi. Tapi, aku tetap ingin melihat kau memakai *lingerie* itu. Kirimkan fotonya padaku, ya," pinta Justin.

"Buat apa?!"

"Terus, bagaimana caraku melihatnya? Apa ini akan masuk internet atau majalah?" tanya Justin.

"Tidak tahu. Mungkin cuma dipajang di *outlet* sini saja dan katalog, Tin. Ya sudah, nanti aku *share* di Instagram. Tapi, ya begitu saja. Tidak seperti bayangan mesummu. Nanti kau pasti kecewa."

Angela memang memiliki akun Instagram dengan pengikut yang cukup lumayan dan untungnya ayahnya tidak suka menggunakan *socmed* apa pun kecuali *messenger*, sehingga kemungkinan besar ia tidak akan melihat foto tersebut.

"Aku yakin pasti seksi sekali. Aku bisa memakainya untuk berfantasi—"

"Sudah! Sudah, Tin!" Angela memotong ucapan Justin yang mulai tidak keruan. "Aku sudah dipanggil. Tutup dulu, ya."

Angela langsung menutup ponselnya tanpa menunggu jawaban Justin. Mick memanggil karena gilirannya sudah tiba dan Angela langsung menghampirinya. Penata rias mulai merapikan rambut dan wajahnya kembali. Mereka juga membuka jubah yang sejak tadi dipakai oleh Angela sehingga *lingerie pink* yang melekat di tubuhnya kini terpampang jelas. Untunglah ia sudah tidak terlalu gugup lagi.

"Angela, aku tidak sabar menantikanmu memasuki masa cuti. Kalau kau cuti, kau pasti memasak dan kami merindukan masakanmu. Masakanmu selalu enak." Chloe mendesah dari dapur sambil memperhatikan Angela.

Angela sedang duduk di sofa yang menghadap ke kaca jendela yang menampilkan pemandangan kota di malam hari. Ia sedang mendengarkan musik dengan volume kecil sehingga masih bisa mendengar ucapan Chloe.

"Mikey sebenarnya tidak melarangku. Tapi aku akan tergoda untuk memakannya jika aku memasak," jelas Angela.

"Aku tahu itu, Angela sayang." Chloe mengambil *casserole* dingin dari dalam lemari es dan memasukkannya ke *microwave*.

"Hai, semuanya!" Suara memekakkan terdengar dari arah pintu yang terbuka. Itu adalah Taylor, teman sekamar mereka. Ia datang bersama kekasihnya, Reed. Angela sudah biasa menerima Reed menginap bersama Taylor. Terkadang Chloe juga, tapi tidak untuk saat ini karena Chloe baru saja putus dengan pacarnya.

"Hai, Reed." Angela menyapa sekadarnya.

"Angela." Reed menyahut sambil menaruh sebotol *wine* yang dibelinya di meja. "Masih sendiri?" goda Reed.

Taylor bergelayut pada Reed. "Makanya carikan ia seorang pria, Reed. Mungkin kau ada kenalan? Selama empat tahun ia di sini, belum pernah sekalipun Angela berhubungan seks. Itu memalukan!"

"Ayolah, Tay. Ia berasal dari negara yang berbeda dengan kita. Di sini hal itu memang agak menyedihkan, tapi di negaranya itu adalah kebanggaan. Kita harus menghormati keputusannya." Chloe membela Angela sambil tertawa.

Taylor balas tertawa sambil menyibakkan rambut pirangnya. "Kau benar, Chloe." Ia menoleh pada Angela yang hanya tersenyum. "Tapi siapa tahu Angela berubah pikiran. Aku bersedia membantunya." Taylor mengedipkan sebelah mata.

"Belum, untuk saat ini," sahut Angela.

"Jika kau berubah pikiran, kau bisa mencari kami di kamar, Angel." Taylor menggandeng Reed ke kamarnya. "Reed pasti tidak keberatan jika kau ingin bergabung. Benar bukan, Reed?"

Reed hanya tertawa. Ia tahu Taylor sangat humoris dan karena itulah ia menyukainya.

"Terima kasih tawaranmu, Tay." Angela akhirnya ikut tertawa dan mengawasi mereka menghilang di balik pintu.

Taylor dan Chloe sudah biasa bergurau tentang masalah seks dengannya. Semenjak menjadi model, Angela sudah banyak berkenalan dengan berbagai macam pria, tapi itu hanya sebatas berteman saja. Ia tidak terpengaruh pada Taylor dan Chloe yang suka bergonta-ganti pasangan sesuka mereka. Tapi Angela juga tidak memandang buruk apalagi ikut campur pada kehidupan yang dipilih kedua teman modelnya tersebut.

Beberapa hari yang lalu, Angela sudah meng-*upload* foto-foto pemotretannya ke Instagram. Justin langsung memberinya *'like'* yang pertama dan Angela hanya tersenyum melihatnya.

Pemotretannya berjalan cukup lancar dan sekarang pekerjaannya tinggal acara *catwalk* di akhir pekan. Jika hanya *catwalk*, Angela tidak terlalu khawatir lagi. Sekarang ia sangat ahli dalam hal tersebut. Berkat pelatihan dari Mick, ia bisa

berjalan dan bahkan mungkin berlari dalam sepatu *heels* setinggi dua belas senti tanpa jatuh terguling-guling seperti dulu.

Tanpa terasa empat tahun sudah berlalu dan ia benar-benar berubah sekarang.

Ia merasa sikapnya menjadi lebih tenang, meski ia tetap cerewet pada Mick. Hanya pada Mick. Karena Mick selalu memberinya siksaan.

Kalau mengingat tingkahnya dahulu, Angela merasa malu.

Ternyata ia begitu kekanak-kanakan dan bertingkah laku seperti wanita murahan. Terutama pada....

Ia tidak ingin mengingatnya lagi. Meski ia ragu bagaimana reaksi dirinya jika melihat orang itu.

Lupakan dia, Angela! Dia sudah menikah! Angela sering mengingatkan dirinya berkali-kali.

Dengan berjauhan, Angela sementara ini merasa lega karena jarang mengingatnya.

Ia tidak pernah berkencan atau memiliki satu kekasih pun selama ini hanya karena ia tidak enak pada Justin. Angela masih teringat kata-kata Justin saat berada di bandara. Setelah berhasil melupakan *orang itu*, ia harus berusaha untuk jatuh cinta pada Justin. Bukan yang lain.

Seharusnya hal tersebut sangat mudah. Justin hampir mendekati sempurna dalam segala hal. Ia tampan, baik hati, humoris, dan kaya. Yang terakhir anggaplah hanya bonus. Angela tidak terlalu mempersoalkan kekayaan karena ia sadar siapa dirinya. Entah kenapa ia sering merasa rendah diri. Padahal dulu ia memiliki rasa narsisme yang begitu tinggi terhadap dirinya sendiri.

Terkadang saat selesai *catwalk* atau acara *Sydney Fashion Week*, Angela dan teman-temannya sering mengikuti *party* atau pergi ke klub-klub untuk bersenang-senang. Di sana ia berkenalan dengan beberapa pria, tapi tak satu pun yang menarik perhatiannya.

Bel pintu apartemennya berbunyi.

"Siapa yang yang bertamu malam-malam begini?!" Chloe menggerutu saat baru saja mengambil *casserole*-nya di oven.

"Biar aku yang membukanya." Angela beranjak dari sofa dan berjalan menuju pintu.

"Terima kasih, Angela," teriak Chloe senang.

"Tidak masalah. Mungkin ini hanya Mikey yang kelupaan nomor—" Ucapan Angela terhenti saat mengetahui siapa tamunya.

Kakaknya, Rayhan... ada di hadapannya. Menatapnya balik dengan keterkejutan yang terlihat jelas dan juga sedikit kemarahan.

Tubuhnya serasa membeku dan perlahan-lahan ia mencoba melepas *headset* di telinganya. Ia pasti hanya bermimpi, bukan?

Tapi semuanya terasa nyata dan Angela tahu saat ini ia tidak bermimpi.

Untuk apa kakaknya mencarinya kemari?

Melihat kakaknya hanya membuat kenangan-kenangan buruk yang menyiksanya dulu kembali terasa di tubuhnya. Menjalar seperti ribuan jarum yang menusuk-nusuk jiwa dan hati. Dan satu kata dominan yang paling diingatnya keluar dari bibir kakaknya dulu. *Wanita jalang....*

"Siapa, Angela?" Teriakan Chloe membuat Angela tersadar dari keterkejutannya dan syukurlah membuatnya berhasil mengendalikan diri.

"Angela, kau yakin tidak ingin mencoba *threesome* denganku dan Reed?" Taylor tiba-tiba keluar dari kamar dan berlari menuju dapur dengan hanya menggunakan bra dan celana dalam sebelum Angela sempat menjawab pertanyaan Chloe.

"Mungkin nanti, Taylor. Aku akan menyusul kalian." Angela ingin tertawa mendengar jawabannya sendiri yang membuat kakaknya makin terlihat *shock*.

"Hei... ternyata ada tamu. Siapa dia, Angela?" tanya Taylor.

"Aku dari tadi sudah bertanya tapi kau memotong, Tay," keluh Chloe sambil menyendok *casserole*-nya ke mulut.

Mereka berdua berjalan ke pintu sambil mengamati 'tamu' Angela.

Dan hanya ada satu jawaban yang tepat untuk pertanyaan Chloe dan Taylor.

"Bukan siapa-siapa. *Dia hanya kakakku.*"

19

Rayhan

Rayhan menatap sebuah pohon yang tumbuh sejak bertahun-tahun yang lalu di halaman rumahnya. Ia tidak tahu pohon jenis apa itu dan ia tidak begitu tertarik mengetahuinya.

Yang membuatnya tertarik hanya sebuah inisial acak-acakan yang terukir di sana.

A+R

Dan ia sudah bisa menebak siapa yang membuatnya.

Angela....

Rasanya ia ingin menebang pohon itu karena geram. Tapi melakukan hal itu hanya membuatnya terkesan kekanak-kanakan. Ia akan menyuruh seseorang untuk menghapusnya nanti.

Sudah empat tahun berlalu dan ia tidak mendengar sedikit kabar pun tentang adik tiri yang tidak diakuinya itu. Terakhir kalinya ia melihat Angela adalah saat Angela mendengar mengucapkan kata-kata hujatannya.

Angela tampak terluka.

Tapi bukankah memang itu yang diinginkannya selama ini?

Selain berhasil membuat Angela tersakiti, ia juga tidak direpotkan dengan ulah Angela yang mengejar-ngejarnya lagi, bukan? Semuanya terdengar sempurna.

Ayahnya juga menyuruhnya untuk tinggal di rumah setelah sebelumnya

memberinya peringatan untuk tidak mendekati Angela kembali. Seharusnya ia meralat perkataan ayahnya saat itu. Ia tidak pernah mendekati Angela, Angela yang mendekatinya.

'Selamat, Re. Angela sudah memutuskan untuk pergi dari rumah ini dan juga hidupmu. Kau tentu gembira, bukan?'

Kata-kata sindiran dari ayahnya saat itu masih ia ingat hingga kini. Ayahnya mengucapkan kata-kata itu karena kesal sekaligus sedih atas kepergian putri angkat kesayangannya.

Angela memutuskan untuk pergi. Pasti ayahnya yang membuat keputusan bagi Angela untuk menjauhkan dirinya dari Rayhan sehingga bisa melupakannya. Rayhan tidak tahu Angela pergi ke mana. Ayahnya tidak pernah menceritakannya.

Dan ia juga tidak peduli.

"Kau benar-benar tidak peduli?"

Rayhan terkejut mendengar pertanyaan itu dari Daniel.

"Tidak peduli pada apa?" Rayhan balik bertanya.

"Peduli pada umpan mana yang harus kita pakai? Yang ini atau yang ini?" Daniel memberikan beberapa contoh umpan buatan yang terbuat dari... entahlah, umpan itu lebih terlihat seperti mainan anak-anak.

"*Shit!* Kukira kau menanyakan hal yang penting, Niel!" umpatnya.

Daniel hanya tertawa. Dengan kacamata hitamnya, ia terlihat semakin tampan sekaligus menyebalkan. Hari ini entah ada angin apa, Daniel mengajak dirinya dan Budi memancing dengan menggunakan *yacht* miliknya. Alasannya karena Daniel hanya ingin memancing. Dan itu sungguh ide yang luar biasa buruk.

Di antara mereka bertiga tidak ada satu pun yang memiliki keahlian memancing.

Budi apalagi. Sekarang ia sedang tergolek lemah di sisi kanan sambil memegang pembatas kapal. Wajahnya membiru karena terkena mabuk laut. Sejak tadi ia sudah memuntahkan isi perutnya kira-kira lima kali.

"Atau kita gunakan saja umpan asli?" Daniel menunjuk embernya yang berisi seekor ikan kecil. Rayhan tidak tahu jenisnya. Mungkin itu ikan teri. Dan ikan itu

adalah hasil tangkapan pertama mereka setelah memancing selama enam jam.

"Bisakah kita pulang saja?" Suara Budi terdengar mengerang di belakang mereka.

Rayhan dan Daniel menoleh. Mereka menatap Budi yang terkapar lalu saling berpandangan.

"Kurasa kita memang tidak berbakat menjadi pemancing." Daniel mendesah kecewa. Rayhan merasa lega mendengarnya.

"Kau berbakat, Niel! Kau adalah pemancing keributan nomor satu yang pernah kukenal," teriak Budi lagi.

Rayhan dan Daniel menoleh lagi, lalu saling berpandangan.

"Benarkah?" Daniel tertawa menampakkan giginya.

"Aku sependapat dengan Budi tentang hal itu," sahut Rayhan.

"Aku merasa tersanjung," ujar Daniel. "Baiklah, aku akan mengembalikan kita semua ke daratan." Daniel memberikan kode kepada seseorang yang berada di balik kemudi *yacht*-nya. Mesin terdengar menyala kembali.

Rayhan menatap matahari yang bersinar terik dari balik kacamata hitamnya. Angin laut bertiup cukup kencang sejak tadi. Ia merasakan firasat buruk bahwa setelah ini ia akan ikut sakit menyusul Budi. Setidaknya masuk angin.

Terkadang Daniel memang tidak bisa diprediksi.

Daniel terbiasa mencoba berbagai macam hal-hal baru yang dianggapnya menarik. Rayhan dan Budi sebenarnya tidak keberatan dengan hobi Daniel yang agak labil. Yang membuat mereka keberatan hanyalah Daniel selalu memaksa mereka untuk ikut serta dan terkadang mereka yang malah menjadi korbannya.

Seminggu lalu Daniel mengajak mereka *diving* dan Budi hampir mati tenggelam. Untungnya *personal trainer* mereka menyelamatkan Budi dengan memberinya napas buatan. Pengalaman itu membuat Budi trauma selama tiga hari. Bukan karena tenggelam, tapi karena pertama kali dalam hidupnya ia menerima ciuman dari seorang laki-laki.

"Tanganmu." Daniel berbicara di sampingnya. "Aku baru menyadarinya sekarang."

Rayhan kebingungan dan mengangkat tangan kanannya. Ada bekas luka berbentuk bulan sabit. Itu pemberian dari Angela saat menggigitnya dulu.

"Kenang-kenangan darinya?" Daniel tertawa.

"Tutup mulutmu, Niel." Rayhan berbalik menatap laut kembali pura-pura tidak peduli.

Daniel menepuk-nepuk bahunya. "Sudahlah, Re. Sudah empat tahun berlalu. Lagipula dia juga sudah mendengar ucapan pedasmu saat itu, bukan? Apa lagi yang kau inginkan sekarang? Apa kau masih juga membencinya?"

Rayhan tidak menjawab.

"Kau tidak ingin mendengar bagaimana kabar Angela saat ini?" tawar Daniel.

"Kurasa tidak." Rayhan menjawab dengan ragu-ragu.

Daniel berdecak. "Sayang sekali. Padahal aku baru saja ingin menceritakannya padamu." Ia kemudian terdiam dan mengikuti Rayhan menatap laut.

Mereka saling membisu selama beberapa saat.

"Memangnya bagaimana dia?" Rayhan tiba-tiba bersuara memecah kebisuan di antara mereka. Ia hampir tidak percaya dirinya bertanya.

"Aku tahu kau pasti akan tertarik, Re!" Daniel tertawa dan memukul bahunya.

Rayhan menggertakkan giginya karena kesal. Tapi sejujurnya ia memang tertarik mengetahui tentang Angela. Sedikit.

"Ia ada di Sydney," bisik Daniel. "Dan ia hidup dengan menjual tubuhnya."

Ucapan terakhir Daniel terdengar horor. Tanpa sadar Rayhan mencengkeram pegangan kapal hingga buku-buku jarinya memutih untuk menahan diri. Ia tidak ingin menunjukkan emosinya sehingga Daniel tahu bahwa sebenarnya ia begitu peduli pada Angela.

Oh, sial! Ia memang peduli pada Angela.

"Menjual tubuhnya? Dari mana kau mengetahuinya?" Rayhan pura-pura tertawa santai. Padahal ia sudah gatal ingin mencekik Daniel dan memaksanya menjelaskan semuanya sekarang juga. Sejelas-jelasnya! Tanpa titik koma!

"Aku berteman dengan Angela di *messenger*. Kadang-kadang aku menyapanya dan menanyakan kabarnya. Tapi tidak sering, sih," lanjut Daniel dengan santai. "Jangan katakan kalau kau tidak berteman dengannya, Re. Bukankah kau kakaknya meski bukan saudara kandung?" Daniel tertawa kembali.

Rayhan merasa tidak ingin mencekik Daniel lagi tapi lebih ingin menceburkannya ke laut. Kenapa Daniel tidak menjelaskannya saja secara gamblang? Bajingan itu memang benar-benar pemancing yang berbakat.

"Ia bukan orang penting, jadi aku tidak terlalu memperhatikannya," sahut

Rayhan ikut tertawa.

Lebih baik ia tidak mengetahuinya sekalian sehingga tidak semakin penasaran. Kadang keingintahuan bisa menjerumuskan atau bahkan menimbulkan bencana.

Dan keingintahuan memang menimbulkan bencana.

Rayhan... penasaran.

Angela tidak mungkin menjual tubuhnya, bukan? Itu sungguh tidak masuk akal. Buat apa ia melakukannya? Ia tidak mungkin melakukannya untuk uang karena ayahnya pasti masih mengirimkan uang saku pada Angela selama hidup jauh dari mereka mengingat betapa Angela sangat dimanjakan.

Atau Angela memang suka melakukannya....

Sial! Pemikiran itu membuatnya frustrasi. Padahal seharusnya hal tersebut wajar bagi Angela. Gadis itu sudah berumur 21 tahun sekarang. Dan Rayhan tahu bagaimana bersemangatnya ia. Dirinya sendiri juga sudah tidak suci lagi saat seumuran Angela. Itu normal.

Kehidupan bebas di luar negeri pun sepertinya sangat mendukung teori terakhir Rayhan. Baiklah, hal itu seharusnya tidak mempengaruhinya. Angela bukan milik siapa-siapa. Bukan miliknya juga. Dan Angela memang berhak mengatur hidupnya sesuai yang gadis itu inginkan.

Persetan ia mau merusak dirinya atau tidak. Malah seharusnya Rayhan senang jika memang itu terjadi. Tapi Angela masih menyandang nama keluarganya!

Kebetulan pagi ini ia ada di kantor dan cepat-cepat ia memanggil akuntannya. Ia meminta data tentang pengeluaran Angela selama empat tahun berada di luar Indonesia dan memintanya juga untuk mengecek rekening valas yang dibukakan ayahnya untuk Angela.

Ayahnya sedang tidak berada di Indonesia karena melakukan cek medis ke Singapura. Ia baru akan kembali besok sehingga hari ini satu-satunya kesempatan untuk menyelidiki tentang Angela secara diam-diam. Ayahnya pasti tidak akan suka bila mengetahui bahwa dirinya mencari informasi tentang Angela. Nanti ia akan menyuruh akuntan ayahnya untuk tutup mulut.

Di sisi lain, Rayhan juga sudah mengetahui kenyataan pahit yang disembunyikan ayahnya. Ia tidak sengaja menemukan laporan tentang hasil *check*

up ayahnya selama ini di ruang kerja mereka di rumah.

Ayahnya tidak baik-baik saja.

Pantas saja selama ini ayahnya rutin melakukan perjalanan. Ternyata ia bukan melakukan *check up*, tapi melakukan perawatan.

Ia tidak menceritakan pada ayahnya bahwa ia sudah tahu. Tapi kenyataan itu cukup mengubah pandangan hidupnya.

Rayhan tidak lagi membenci ayahnya. Dan bahkan menerima jika ayahnya memang lebih menyayangi Angela. Apa pun akan ia lakukan asalkan ayahnya bahagia.

Akuntannya mengetuk pintu ruangannya siang itu dan membawakan laporan yang dimintanya tentang Angela. Rayhan agak terheran-heran karena akuntannya dapat memenuhi permintaannya dengan begitu cepat, padahal ia meminta sebuah laporan yang berjalan selama empat tahun.

Dan alangkah terkejutnya ia saat mengetahui bahwa tidak ada laporan tentang pengeluaran Angela. Pantas saja akuntannya menyelesaikan dengan begitu cepat. Dan hasil *print out* rekening Angela membuatnya lebih tercengang lagi.

Angela tidak pernah memakai uang yang dikirimkan oleh ayahnya.

"Giliranmu memukul bola, Re," celetuk Daniel di sampingnya.

Rayhan ternyata baru menyadari bahwa dirinya melamun sejak tadi.

Hari ini Daniel mengajak mereka bermain golf bersama. Rayhan dan Budi merasa agak lega bahwa Daniel kembali pada kegiatan favorit awalnya yakni golf dan sedang malas untuk mencoba hal-hal baru. Setidaknya nyawa mereka dalam posisi aman hari ini.

Rayhan menatap bola putih yang ada di kakinya.

Sudah tiga jam ia bemain bersama Daniel dan kini bola itu hanya berjarak 20 senti dari lubang. Sebenarnya ini bukan permainan profesional karena jelas mereka sudah memukul bola tersebut berkali-kali. Rayhan juga tidak mengerti mengapa ia mau menuruti hobi Daniel. Menurutnya golf adalah olahraga yang sangat bodoh.

"Pukul, Re!" Daniel menyemangatinya lagi.

Rayhan mengayunkan *klab*-nya perlahan dan memukul bola putih itu dengan mantap. Bolanya menggelinding menuju lubang. Daniel, Rayhan, dan Budi memandangnya mendekati lubang perlahan-lahan dengan sabar.

Dan entah kenapa arah bola tersebut malah hanya menyentuh tepian lubang dan akhirnya menggelinding lebih jauh lagi. Kini bola itu berada jauh di hadapan mereka. Kira-kira berjarak sepuluh meter.

Mereka bertiga mematung menatapnya.

"BERENGSEK!"

Daniel dan Budi terkejut karena Rayhan tiba-tiba mengucapkan umpatan itu dan maju memukul bola golf itu dengan keras hingga rumput-rumput di sekitarnya berhamburan.

"Itu baru golf yang sesungguhnya," komentar Budi sambil menatap bola yang melambung dan jatuh di suatu tempat yang jauh.

"*Home run*, Re!" Daniel tertawa.

"Ini menyebalkan, Niel!" Rayhan berbalik dengan kesal.

"Sabar, Re. Kau begitu kesal hari ini. Apa dugaanku benar kalau semua ini berhubungan dengan Angela?" Daniel bertanya.

Rayhan tidak menjawabnya. Daniel sepertinya mengetahui dengan jelas apa yang terjadi pada dirinya selama empat tahun ini. Tentang dirinya dan juga tentang perasaannya terhadap Angela.

"Angela?" Budi mulai ingin tahu dan mendekati Daniel.

"Rayhan ingin tahu kabar tentang Angela."

"Aku tidak pernah mengatakan seperti itu, Niel!"

Daniel tidak mendengar protesnya dan tetap asyik bersama Budi. "Kau belum tahu kalau Angela sekarang menjadi seorang model, bukan?" Daniel mengeluarkan ponselnya. Mereka sibuk mengutak-atik ponsel berdua memunggungi Rayhan.

Model?

Rayhan memikirkan perkataan Daniel barusan.

Ternyata maksud Daniel menjual tubuh adalah menjadi seorang model. Jika benar, memang masuk akal jika selama ini Angela tidak memakai uang kiriman ayahnya.

Pernyataan tersebut benar-benar membuatnya lega.

"Oh, *shit!*"

Rayhan mendengar Budi dan Daniel serempak mengumpat.

"Kenapa kau baru memberitahuku sekarang, Niel? Ternyata kau selama ini menyimpannya sendiri!" Budi memprotes.

"Aku belum sempat melihat yang ini. Ini foto terbarunya," sanggah Daniel.

Rayhan mengerutkan kening. Kedua temannya bertingkah sangat aneh.

Mereka berdua tersadar dan berbalik menatap Rayhan bersamaan.

"Ada apa?" tanya Rayhan.

"Tidak ada apa-apa, Re." Daniel dan Budi tersenyum menampakkan gigi mereka. Daniel memasukkan ponselnya kembali ke saku.

"Ayo, kita makan siang dulu," ajak Daniel.

Rayhan malah curiga jika mereka berdua bersikap seperti itu padanya! Sungguh mengesalkan sekali! Ia pun mengeluarkan ponselnya sendiri.

Daniel dan Budi yang melihatnya hanya bisa menelan ludah dengan gugup. Mereka terdiam mengamati dan menunggu reaksi Rayhan.

Rayhan mengamati ponselnya selama beberapa saat dengan tenang. Ia mengetik nama adiknya di pencarian dan mendapatkan hasilnya. Wajahnya tidak menunjukkan ekspresi apa pun.

Ia selesai melihatnya lalu memasukkan kembali ponselnya ke saku.

"Ternyata hanya itu." Rayhan tersenyum.

Budi dan Daniel mendesah lega dan ikut tersenyum.

"Iya, hanya itu, Re...."

SIAL! SIAL! SIAL! SIAL!

Rayhan mengumpat berkali-kali dalam perjalanan pulang di mobilnya.

Ia benar-benar tidak percaya pada apa yang dilihat dengan mata dan kepalanya sendiri barusan.

Angela memang menjadi model tapi seorang model pakaian dalam!

Ia memamerkan tubuhnya.

Gadis itu bahkan berpose berani dan nakal dengan hanya beberapa carik kain minimalis yang melekat di tubuhnya. Ia tahu itu bikini dan *lingerie*. Dan ia juga mengenal merk Victoria's Secret. Produk itu memang berkelas dan mewah. Ia tidak meragukannya.

Tapi entah kenapa ia merasa kesal saat mengetahui Angela yang menjadi modelnya!

Bukannya Angela tidak cocok mengenakannya. Malah produk itu terlihat sempurna di tubuh Angela.

Hanya saja ia tidak rela. Ia tidak rela jika tubuh Angela dapat dilihat dan dinikmati oleh semua orang. Sial! Perasaan macam apa ini?

Ia langsung memesan tiket penerbangan ke Sydney hari itu juga.

Dan ia terpaksa menjalani dua hari menunggu dengan uring-uringan karena tidak sabar.

"Kau sedang ke mana Re? Aku ada di rumahmu dan baru saja mau mengajakmu *bungee jumping* hari ini. Tapi katanya kau sedang pergi." Daniel meneleponnya saat ia di bandara.

Bungee jumping!

Untunglah ia tidak ada di rumah.

"Aku memang sedang tidak ada di rumah, Niel. Mungkin untuk beberapa hari. Pergilah berdua saja dengan Budi," sahut Rayhan. Dalam hati ia mendoakan keselamatan Budi.

"Beberapa hari?" sahut Daniel curiga.

Sial.

Lagi-lagi sial.

Ia keceplosan bicara pada Daniel! Sekarang Daniel tidak mungkin tidak mengetahuinya. Ia mengenal insting tajam Daniel sejak dulu.

"Apa tebakanku benar tentang kau ada di mana sekarang, Re?" Daniel bertanya padanya.

Rayhan menghela napas. "Iya! Aku memang mencarinya."

Daniel terdengar tertawa.

Rayhan merasa kesal.

"Apa boleh buat, Papa mengancam akan mencoret namaku sebagai ahli waris jika aku tidak berhasil membawa Angela pulang," dusta Rayhan. Entah dari mana ia mendapat alasan yang sebrilian ini. Tiba-tiba ide tentang warisan itu muncul seketika di benaknya.

"Apa? Itu sungguh menyedihkan, Re!" Terdengar decakan khas Daniel. "Baiklah, kudoakan kau berhasil," tambahnya sebelum memutus sambungan

telepon.

Ia terpaksa berbohong. Kedua sahabatnya itu gemar mem-*bully* dan Rayhan tidak akan membiarkan mereka mendapat kesempatan emas itu sekarang.

Sesampai di Sydney ia segera membersihkan diri sebentar di hotel yang sudah dipesannya.

Tempat pertama yang ditujunya tentu saja agensi tempat Angela bekerja. Ia sudah menyelidiki segalanya tentang Angela sebelum kemari. Agensi Angela memberikannya sebuah alamat apartemen di daerah Castlereigh setelah berhasil meyakinkan mereka bahwa ia adalah kakaknya.

Dalam beberapa menit ia sudah ada di depan pintu kamar apartemen yang diinformasikan agensi Angela, karena tempat itu ternyata tidak terlalu jauh. Ia berharap semoga dirinya tidak salah tempat setelah menekan bel pintu apartemen tersebut.

Tapi jika memang benar Angela tinggal di sini, ia juga harus mengantisipasi reaksi Angela saat melihat dirinya. Rayhan tidak pernah lupa bagaimana Angela menyambutnya empat tahun lalu di depan pintu rumahnya. Apa masih sama seperti saat itu?

Pintu itu dibuka oleh seseorang dan Rayhan mendengar suara ribut-ribut wanita dalam bahasa Inggris dari dalam ruangan.

Ia hampir tidak mengenali yang membukakannya pintu adalah Angela.

Astaga! Dia Angela?

Angela berubah banyak, padahal ia tidak melihatnya hanya selama empat tahun. Pertama kali yang membuatnya takjub adalah tinggi Angela yang bertambah begitu drastis. Hampir setinggi dirinya. Jika Angela memakai sepatu wanita, Rayhan yakin gadis itu setinggi dirinya, atau malah lebih.

Tubuh Angela agak kurus, tapi tetap saja berlekuk di tempat yang tepat. Rayhan sudah menduga akan menjadi seperti apa Angela saat melihat tubuh gadis itu saat remaja, tapi kenyataan yang didapat jauh lebih menakjubkan dibandingkan ekspektasinya.

Wajah Angela juga berubah. Ia... cantik. Rayhan terpaksa mengakuinya.

Tetapi tidak ada antusiasme lagi di sana.

Dan wajah itu kini hanya menatapnya dengan tenang.

"Siapa, Angela?" Terdengar teriakan seorang gadis dari dalam ruangan.

Rayhan tidak dapat melihatnya karena terhalangi oleh dinding di dalam ruangan tersebut. Mungkin ruangan itu sejenis dapur.

"Angela, kau yakin tidak ingin mencoba *threesome* denganku dan Reed?" Yang satu ini Rayhan dapat melihatnya dengan jelas, bahkan membuatnya tercengang.

Seorang gadis dengan rambut pirang panjang berlari-lari dalam keadaan setengah telanjang.

Tunggu dulu! *Threesome?*

Belum pulih dari keterkejutannya akibat pertanyaan gadis pirang itu, Angela membuatnya lebih *shock* lagi dengan jawabannya.

"Mungkin nanti, Taylor, aku akan menyusul kalian."

Sial! Sebejat inikah kehidupan Angela sekarang?

"Hei... ternyata ada tamu. Siapa dia, Angela?"

"Aku dari tadi sudah bertanya tapi kau memotong, Tay."

Kedua gadis asing teman Angela berjalan ke depan pintu mendekati punggung Angela. Gadis yang pertama ternyata berambut merah kecokelatan dan sedang memakan *lasagna* atau semacamnya.

Dan jawaban Angela adalah klimaks dari segala keterkejutannya. Tanpa pelukan atau pun sentuhan.

"Bukan siapa-siapa. Dia hanya kakakku."

What the...

"Hai, Kakak Angela. Aku Taylor." Taylor melambai-lambaikan tangannya dengan riang.

"Chloe." Chloe hanya mengangkat sendoknya sebentar sementara ia terus mengunyah dengan santai.

"Dia kakakmu, Angela. Kenapa kau tidak membiarkannya masuk?" Taylor bertanya dengan antusias. "Kau belum memperkenalkan kami, Angel," tambah Chloe.

"Sepertinya itu tidak perlu karena ia juga tidak akan lama di sini. Ada perlu apa, Kak?" tanya Angela tanpa basa basi, masih dalam bahasa Inggris.

Taylor dan Chloe bertukar pandangan heran satu sama lain.

Sikap Angela sukses membuat kesabaran Rayhan runtuh seketika.

Ia langsung mencengkeram lengan Angela dan membentaknya.

"Pulang! Sekarang!"

20

Desire

"Pulang! Sekarang!"

Angela hampir tidak percaya mendengar kata-kata kakaknya. Kakaknya itu juga mencengkeram lengannya dan mulai menariknya keluar kamar.

Apa-apaan?

"Kak, apa kau sadar apa yang sedang kau lakukan?" Angela bertanya dengan tenang sambil mengikuti Rayhan. Ia tidak memakai bahasa asing lagi.

Rayhan berhenti.

Ia memang tidak sadar atas apa yang dilakukannya saat ini. Tiba-tiba saja ia sudah begitu marah dan mendapati dirinya menggandeng lengan Angela. Ia menoleh dan melihat Angela menatapnya tajam. Kedua teman Angela juga melongok di depan pintu, mengawasi mereka dengan penuh tanda tanya.

"Apa kau sendiri sadar dengan apa yang kau lakukan?" balasnya.

"Memangnya apa yang kulakukan?"

"Masih bertanya lagi?" Rayhan melepas cengkeramannya dan mulai memunggungi Angela sambil menyisiri rambutnya dengan tangan. Ia terlihat frustrasi tapi Angela tidak memedulikannya. "Apa seperti ini kehidupanmu sekarang, Angela?" Rayhan bertanya lagi saat berbalik menghadap Angela.

Angela terlihat mengerutkan alis. "Memangnya ada apa dengan kehidupanku?" Ia mengulangi pertanyaannya kembali.

"Perlukah kuperjelas? Kau hidup bebas! Dan katakan jika aku tadi salah dengar. Temanmu mengajakmu melakukan—"

"Kenapa kau begitu heran, Kak?" potong Angela sambil tersenyum. "Bukankah itu lumrah dalam kehidupan seorang wanita murahan, itu sebutanmu untukku, bukan? Katakan juga jika dulu aku salah dengar ," sambungnya.

"Angela...."

"Pulanglah kembali, Kak." Senyum Angela menghilang. "Aku sungguh tidak mengerti mengapa kau datang kemari." Ia berbalik kembali dengan tenang.

Rayhan terdiam.

Ia masih *shock* dengan semua ucapan Angela. Angela sungguh pintar berkata-kata dan membuatnya tidak bisa membalas.

Tapi ia tidak akan menyerah hingga memastikan Angela pulang.

Rayhan kembali mengejar Angela dan menarik tangannya. "Aku tidak peduli, Angela! Aku akan membawamu pergi dari sini sekarang. Persetan kau mau atau tidak!"

Angela terkesiap tak percaya pada tindakan Rayhan. "Kak! Lepaskan aku atau aku akan berteriak dan seluruh penghuni apartemen ini akan menonton kita!" ancamnya.

"Aku tidak peduli, Angela. Lakukanlah!" tantangnya.

Angela menggertakkan giginya karena kesal. Ia masih tidak habis pikir ada apa dengan kakaknya ini. Tiba-tiba saja ia ada di depan pintu apartemennya dan sekarang menyeret-nyeret dirinya pulang. Ia harus menghentikan kakaknya sekarang, tapi bagaimana caranya? Menendang kakaknya? Ia bertelanjang kaki, tidak akan terlalu berefek. Akhirnya ia memutuskan akan menggunakan cara itu lagi.

"Sial, Angela!" Rayhan tersentak dan melepaskan pegangannya. Angela menggigit tangannya! Ini yang kedua kali Angela melakukan hal tersebut padanya. Hanya saja kali ini tidak separah yang terdahulu. Ia menoleh dan melihat Angela berlari.

"Aku sudah memperingatkanmu, Kak!"

Rayhan mengejarnya, tapi terlambat.

"Sekarang pulanglah dan jangan mengganggu lagi. Selamat malam, Kakak!"

Pintu berdebam tepat di depan wajah Rayhan saat baru saja ia mencapai

pintu tersebut. Angela juga sudah berhasil menguncinya.

"Sial!" Ia mengumpat sambil memukul pintu apartemen Angela. Rayhan tidak menyangka gadis itu sekarang sungguh sulit untuk ditangkap, padahal dulu Angela selalu melemparkan diri padanya. Sial! Benar-benar sial!

"Aku akan menunggumu di sini, Angela!" teriaknya.

Teriakannya membuat beberapa penghuni apartemen yang ada di sebelah kanan-kirinya keluar melihat apa yang terjadi.

Rayhan tidak memedulikannya. Ia juga tidak akan heran jika sebentar lagi polisi muncul dan menahannya.

"Angela, tetangga apartemen kita menelepon, menanyakan apakah perlu memanggilkan polisi atau bantuan lain untuk datang kemari?" Chloe bertanya sambil mengacungkan telepon.

Angela yang tadinya sedang menatap kaca jendela sambil bersedekap menggigit jarinya menoleh pada Chloe.

Menelepon polisi? Ide tersebut terdengar brillian, tapi Angela masih memiliki rasa iba. Bukan pada kakaknya, tapi pada ayahnya. Bagaimana jika ia mendengar kabar putranya ditahan polisi di negara lain karena mengganggu ketentraman? Pasti membuatnya *shock*.

Angela benar-benar tidak habis pikir apa yang dilakukan oleh kakaknya. Kakaknya itu memang benar-benar aneh. Tidak cukupkah ia menyakiti hati Angela seperti yang dilakukannya bertahun-tahun yang lalu? Angela sudah mengalah padanya. Ia sudah menghilang dari kehidupan kakaknya dan bertekad tidak akan mengganggunya lagi. Lalu untuk apa lagi kakaknya kemari?

"Tolong katakan tidak apa-apa, Chloe, dan tidak usah menelepon polisi."

Taylor dan Reed menatap mereka berdua bergantian.

"Aku minta maaf acara kalian jadi berantakan gara-gara diriku."

"Santai saja, *my dear*. Aku dan Reed selalu bisa melakukannya kapan saja," hibur Taylor.

"Apa aku perlu membantumu mengusimya, Angela?" Reed menawarkan diri. Ia bertelanjang dada dan hanya menggunakan celana *boxer*.

Angela tergoda untuk mengatakan 'iya', tapi ia ingat bahwa dirinya sekarang

sudah dewasa dan menyelesaikan masalah dengan bersembunyi di balik orang lain bukanlah jalan keluar yang tepat. "Tidak usah, Reed. Aku akan mengurusnya. Bagaimanapun ia kakakku." Angela menghela napas.

"Jadi, apa yang akan kaulakukan, Angela?" Chloe yang baru saja menutup telepon menatapnya dengan cemas.

"Aku akan berbicara padanya." Angela melangkah menuju pintu dan memasang rantai kunci sebelum membukanya perlahan.

Ia mengintip keluar melalui celah pintu. Kakaknya mendongak, menyadari pintu terbuka. Tadinya ia sedang duduk sambil bersandar di dinding.

"Baiklah. Apa yang kau inginkan, Kak?" tanyanya.

Rayhan berdiri.

"Lupakanlah jika sekarang kau ingin menyuruhku pulang. Meski aku tidak mengerti alasanmu. Dan setelahnya cepatlah pergi dari sini," tambahnya.

Angela sudah melarangnya lebih dulu sebelum mengucapkannya. Rayhan memikirkan alasan apa yang dapat dipakainya untuk menyuruh Angela pulang. Ia juga memikirkan alasannya tadi. Angela sudah jelas-jelas tidak bisa menerima alasan bahwa ia ingin menyuruh Angela pulang hanya karena ia tidak suka pada kehidupan Angela.

Ia menyadari Angela memang sudah berubah sekarang. Gadis itu menatapnya dingin dari balik celah pintu.

"Papa sakit, Angela. Apa kau tidak ingin mendampinginya di saat ia sedang membutuhkanmu?" sahut Rayhan. Ia teringat bahwa ayah mereka memang sakit dan baru tersadar untuk memakainya sebagai alasan.

Angela terkejut mendengarnya. Wajahnya mulai terlihat cemas.

"I-itu tidak mungkin. Papa tidak pernah menceritakannya padaku...." Angela terlihat kebingungan. "Aku akan meneleponnya sekarang." Ia mengangkat ponsel yang sejak tadi digenggamnya.

"Tidak! Tidak! Jangan menelepon Papa!"

Angela berhenti dan mengerutkan alis. "Mengapa tidak boleh?"

"Ia tidak ingin kita tahu. Aku mengetahuinya diam-diam." Rayhan menjelaskan.

Angela terdiam sejenak dan menatapnya dengan kesal. "Lalu aku harus percaya padamu? Begitu? Selamat malam, Kakak!" Angela hendak menutup

pintu tapi Rayhan menahannya.

"Angela, *please*...." Ia memakai kakinya sehinga Angela tidak bisa menutup pintu.

"Apa lagi, Kak?" Angela berdecak.

"Terserah kau mau memercayainya atau tidak! Aku sudah mengatakan yang sesungguhnya padamu. Jangan sampai kau menyesal nanti saat ..."

"Aku tidak bisa pulang sekarang, Kak!" potong Angela. "Tidak sampai akhir pekan ini!"

"Jadi pulanglah akhir pekan ini dan sampai saat itu tiba, aku tidak ingin kau tinggal di sini!"

"Lalu di mana aku harus tinggal? Di sini tempat tinggalku!" sahut Angela ketus.

"Aku yang akan mengaturnya. Ikutlah denganku."

Angela menatapnya tajam dan penuh kebencian.

"Atau aku tidak akan beranjak dari sini. Aku tidak takut kau akan melapor pada polisi, Angela. Lakukan saja. Aku tidak peduli," tambahnya. Sekarang ia sedang mempertaruhkan dirinya. Ia tidak akan terkejut jika Angela akan menolaknya sekali lagi.

Suasana hening untuk beberapa sesaat. Angela terdiam memikirkan sesuatu dan Rayhan menunggunya dengan pasrah.

"Tunggu di sini. Aku akan mengambil barang-barangku," putus Angela kemudian sebelum menutup pintu.

Rayhan merasa lega.

Ia berhasil.

Di luar ekspektasinya, Angela ternyata setuju untuk ikut dengannya.

Beberapa menit kemudian, Rayhan bersama Angela sudah berada di lift apartemen untuk turun menuju lantai bawah. Angela mengenakan celana panjang dan kemeja santai serta *flat shoes*. Di bahu kirinya tergantung tas punggung yang tidak terlalu besar. Ia juga memakai kacamata hitam, sehingga kesan dinginnya semakin terasa.

Sejak tadi ia hanya terdiam dan tidak pernah memandang Rayhan.

"Kau memotong rambutmu?"

Pertanyaan Rayhan memecah keheningan di antara mereka.

Angela menoleh padanya sebentar sambil menaikkan alisnya yang indah, lalu memalingkan wajah kembali. "Aku lebih suka rambut pendek."

Jawaban yang sungguh singkat dan Angela sepertinya tidak ingin melanjutkan percakapan kembali.

"Cocok untukmu," komentar Rayhan.

Angela tidak menjawabnya lagi atau pun berterima kasih atas pujiannya.

Mereka tiba di lantai bawah dan Rayhan melihat taksi yang tadi mengantarnya kemari masih menunggu.

Angela tidak menunggu perkataan apa pun darinya. Ia langsung membuka sendiri taksi tersebut dan duduk di kursi dengan tenang.

"Kau membawaku ke hotel, Kak?!"

Ada sedikit nada kemarahan yang terdengar di suara Angela saat taksi menurunkan mereka di depan sebuah hotel mewah yang cukup terkenal di sana.

"Aku tidak percaya ini!" Angela berbalik.

Rayhan langsung menangkap pergelangan tangannya. "Mau ke mana?"

"Pulang ke apartemen bejatku! Lepaskan tanganku!" Angela berteriak.

Tapi kakaknya sudah berhasil menyeretnya hingga ke lobi.

"Aku ingin tahu di mana kau akan menempatkanku. Aku tidak ingin sekamar denganmu! Aku tidak sudi sekamar denganmu! Kakak dengar itu?!" Angela berteriak-teriak sehingga beberapa orang yang berlalu lalang di lobi memperhatikan mereka. Rayhan merasa malu.

"Baik! Baik! Aku juga tidak pernah berniat sekamar denganmu!" Rayhan akhirnya mengalah dengan kesal. "Silakan memesan kamarmu sendiri!" Mereka berdua berhenti di depan resepsionis hotel.

Angela melakukan registrasi dan Rayhan menunggu dengan tidak sabar. Saat akan mengeluarkan kartu untuk membayar, Angela sudah mengeluarkan kartunya terlebih dahulu.

"Angela."

"Jangan khawatir." Angela menoleh dan tersenyum padanya. "Ini murni uang tabunganku, bukan uang dari Papa. Aku tidak akan pernah memakai uangmu lagi Tuan Rayhan Pramoedya," sindir Angela sambil bersandar santai menunggu

proses pembayarannya.

Angela benar-benar membalas semua ucapannya empat tahun silam!

Kekesalan Rayhan sebenarnya sudah tidak terbendung, tapi ia tidak bisa melakukan apa-apa. Dari mana Angela belajar untuk berkata-kata sepedas tadi?

"Berikan ia kamar di sebelah kamarku." ucap Rayhan pada resepsionis.

Angela temganga mendengarnya. "Tunggu dulu! Aku tidak mau pengaturan seperti itu!"

"Aku tidak bisa percaya padamu jauh dari pengawasanku setelah aku melihat sendiri bagaimana kehidupanmu tadi!" bentak Rayhan. Ia sudah tidak peduli pada resepsionis dan karyawan hotel lain yang melihat drama mereka. "Bisa saja kau membawa laki-laki ke kamar hotelmu," rutuk Rayhan.

"Sejujurnya aku memang akan membawa laki-laki ke kamar hotelku!" Angela merujuk pada Mick, manajernya. "Dan kakak tidak berhak melarangku! Ini hidupku, Kak! Kehidupan bejatku! Ingat?" Angela menatapnya sinis sambil menerima kartu dari resepsionis.

Seorang *porter* menyapanya dan menuntun Angela ke lift untuk diantarkan ke kamarnya. Angela mendahului Rayhan menuju lift.

"Apa laki-laki yang ada di apartemenmu itu yang akan kaubawa? Dia kekasihmu sekarang?" Rayhan bertanya kembali setelah berada di dalam lift.

"Bukan." Angela menjawab tanpa menoleh padanya. "Dia kekasih Taylor. Kau ingat Taylor, bukan? Yang berambut pirang."

"Jadi kau terbiasa melakukannya dengan siapa saja?" Rayhan hampir saja mencekik Angela jika tidak ingat bahwa mereka berada di lift bersama orang lain.

"Begitulah. Aku bukan pemilih. Yang penting aku mendapatkan apa yang kuinginkan." Angela tersenyum jahil sambil mengangkat dagu menaikkan kaca-mata hitamnya.

Ia benar-benar menikmati melihat mimik wajah kakaknya saat terkejut dengan kata-katanya. Biar saja. Bukankah kakaknya sedari dulu sudah menganggapnya wanita murahan?

Angela merasa kesal mengetahui memang benar ia mendapatkan kamar di sebelah kamar kakaknya, tapi ia malas berdebat dan akhirnya hanya menerima. *Porter* membukakan pintu kamarnya dan Angela melihat pemandangan kamar yang begitu luas. Terlalu besar untuk hanya satu orang seperti dirinya.

"Bagus. Sangat mewah dan berkelas. Aku tidak heran mengingat berapa uang yang kuhabiskan tadi." Angela tersenyum sambil melangkah memasuki kamar.

"Aku sudah menawarkan akan membayarnya tapi kau "

"Selamat malam, Kakak."

Sebelum Rayhan selesai berbicara, Angela sudah membanting pintu di depan wajahnya.

Sial.

"Angela! Angela! Angela!"

Kemarin malam Angela sudah menceritakan pada Mick bagaimana ia bisa pindah dari apartemennya ke sebuah hotel. Dan di pagi hari ia tidak terkejut mendapati Mick sudah muncul di depan pintunya sebelum ia sempat membuka mata. Benar-benar belum membuka mata, karena ia berjalan dengan setengah mengantuk untuk membukakan pintu.

"Tinggal di sebuah hotel seperti ini sungguh tidak baik untukmu, *honey!* Di sini banyak makanan berlemak. Lemak! Lemak!" Mick mulai mengoceh kembali tentang pantangannya.

"Jangan terlalu berlebihan, Mikey! Aku tidak akan menyentuhnya tapi kau harus berjanji padaku saat *catwalk* berakhir nanti kau akan mentraktirku seporsi besar *Chicken Parmigiana* dan juga *Calamary!*" rengek Angela sambil menaiki tempat tidur dengan meraba-raba.

"Tentu saja, *my dear*. apa pun yang kau minta. Kau tahu Mick tidak pernah berbohong."

"Aku merindukan mereka, Mikey! Bahkan aku sudah bisa membayangkan mereka ada di hadapanku sekarang," erang Angela sambil mendesah. "Dengan banyak keju, Mikey. Ingat! Banyak keju!"

"Ya! Ya! Angela! Berhentilah memikirkannya! Kau membuatku takut. Ini barang-barang yang kau minta kemarin." Mick menaruh sebuah tentengan di samping Angela.

"Terima kasih, Mikey. Kau memang selalu bisa diandalkan." Angela tersenyum lebar sambil memeluk gulingnya. Mick mendengus.

"Jadi ceritakan tentang kakakmu ini. Ada apa ia tiba-tiba bisa menyuruhmu

keluar dari apartemen dan malah menyuruhmu pulang? Aku tidak habis pikir." Mick mengambil tempat di sofa dan dengan santai menyalakan televisi.

"Ia menganggap kehidupanku bejat di sana. Kau tahu apa maksudku, bukan?" gumam Angela dari tempat tidur.

Mick tertawa. "*What!* Apa aku tidak salah dengar? Ia mengatakan dirimu seperti itu?"

"Jangan tertawa, Mikey. Itulah yang sebenarnya. Kau sudah mengurus keperluanku untuk pulang, bukan?"

"Tentu saja, Angela. Hanya saja aku tetap tidak mengerti dengan cara berpikir kalian, para orang timur... tapi siapa yang peduli. Kau sudah siap untuk acaramu esok malam?"

"Tentu saja. Jangan khawatir. Aku tidak akan mengecewakanmu, Mikey."

Mick melihat Angela mengacungkan jempolnya. "Bagus!" Mick berdiri dari sofanya. "Aku sampai lupa kalau kau belum sarapan. Aku akan memesankan sarapanmu dengan menu pilihanku sekarang." Mick berjalan dengan penuh semangat menuju telepon.

Angela hanya bisa mengerang dari balik selimut.

Rayhan sudah menunggu-nunggu hingga dua hari dengan penuh kesabaran.

Angela mengatakan kegiatan terakhirnya adalah malam ini.

Kemarin ia melihat Angela keluar bersama seorang lelaki dari kamarnya. Lelaki asing itu sangat tampan dan bertubuh proporsional. Rayhan tidak tahu siapa namanya dan Angela tidak pernah repot-repot memperkenalkan. Mereka berdua terlihat akrab. Bahkan Angela bermanja-manja padanya. Sungguh menjijikkan.

Mereka sepertinya selalu kemana-mana bersama.

Ia berpapasan dengan mereka di lorong siang kemarin dan Angela menatapnya dengan sorot menantang. Lelaki itu juga meliriknya sekilas dan tersenyum penuh arti. Rayhan hanya berhenti dan mengawasi kepergian mereka dengan dongkol.

Ia tidak tahu kapan Angela kembali ke hotel. Yang jelas pagi ini ia sudah melihat mereka bersama lagi saat ia sedang makan di restoran hotel. Lelaki itu mengambilkan makanan Angela ke piringnya. Sesekali lelaki itu memperhatikan

tubuh Angela dengan terang-terangan bahkan menyentuh pinggangnya. Dan yang paling menyebalkan, Angela tidak keberatan!

Rayhan tidak mengerti untuk apa dia menjemput Angela kemari? Apa-apaan dirinya! Terkadang saat ia mendapatkan kembali akal sehatnya seperti saat ini, ia merasa ingin pulang. Tapi entah kenapa saat melihat Angela lagi, ia mengurungkan niatnya. Lama-lama ia harus memeriksakan diri ke psikiater jika terus seperti ini terus menerus.

Seperti malam ini, ia merasa sudah benar-benar gila dengan ikut mengantar Angela ke pagelaran busana Victoria's Secret. Ia dapat masuk dengan leluasa berkat Angela dan lelakinya itu. Kini ia duduk menunggu di sebuah meja penonton yang terletak paling jauh dari panggung.

Di depannya sudah banyak kameramen dan mungkin juga peliput dari televisi... entahlah, ia tidak begitu mengerti. Ia tidak pernah menghadiri acara semacam ini sebelumnya. Dengan bosan ia melihat satu persatu para model itu berjalan dengan pakaian dalam... lebih tepatnya kostum yang cukup atraktif.

Beberapa saat berlalu dan akhirnya giliran Angela tiba.

Rayhan sampai tidak bisa berkedip melihatnya.

Angela benar-benar seperti namanya... malaikat.

Rambutnya panjang. Itu bukan rambut asli Angela, tapi gadis itu cocok memakainya. Rayhan hampir tidak mengenalinya tadi, tapi lambat laun ia menyadari itu adalah Angela.

Ia memakai bra dan celana dalam bernuansa perak dengan ekor gaun berwarna senada yang melambai-lambai. Dan punggungnya dihiasi dengan sayap malaikat.

Angela berjalan dengan begitu mantap dan tanpa kesulitan padahal ia memakai *heels* dengan tinggi yang bisa membuat seseorang patah leher jika terjatuh. Ia berhenti di ujung panggung dan melebarkan kedua kakinya lalu membungkuk. Angela menaikkan tangannya ke bibir sambil memberikan ciuman nakal sebelum meliukkan tubuhnya dan berbalik.

Sial!

Rayhan mengumpat dalam hati. Kenapa ia harus melihat pemandangan tadi?

Angela pulang dalam keadaan setengah mabuk.

Ia berjalan terhuyung-huyung dan kadang tertawa riang, tapi ia masih memiliki sedikit kesadaran.

Rayhan melihatnya dengan kesal sepanjang perjalanan, juga saat lelaki yang dipanggil Mikey memapah Angela di lift dan lorong hotel.

Mikey menjelaskan kepadanya bahwa sudah terbiasa bagi seorang model diberi minuman keras sebelum ia menaiki panggung. Alasannya adalah supaya sang model lebih percaya diri. Mikey juga menjelaskan bahwa Angela biasanya menolak minuman dan ia agak heran bahwa hari ini Angela bersedia untuk minum.

Penjelasan yang cukup lengkap padahal Rayhan tidak bertanya.

Rayhan berhenti di depan pintu kamarnya sendiri dan terdiam mengamati Angela dan Mikey.

"Mikey! Kau ingat janjimu kan?" Rayhan mendengar Angela bergumam.

"Tentu saja, *dear*. Aku pasti memberikannya padamu. Sekarang kau tidurlah dulu. Aku akan memberikannya besok pagi. Kau lebih memerlukan istirahat saat ini." sahut Mikey.

Rayhan tercengang seakan-akan merasa ia salah mendengar.

Memberikan? Besok pagi?

"Aku sudah tidak tahan lagi, Mikey! Kau tahu sendiri berapa lama aku sudah tidak mendapatkannya! Aku ingin sekarang, Mikey! Sekarang!" Terdengar protes Angela lagi meski mereka sudah menghilang masuk ke kamar Angela.

"*Fine! Fine!*" Mikey berteriak kesal.

Rayhan merasa kemarahannya sudah sampai ke ubun-ubun dan tidak bisa terbendung lagi. Ia langsung menuju kamar Angela dan menggedor pintu mereka dengan tidak sabar.

Mikey langsung membukakannya pintu. "Siapa? Oh, kakakmu, Angela!"

"Suruh dia pergi, Mikey!" teriak Angela dari dalam kamar.

"Angela, kau sungguh tidak so—"

"Keluar!" Rayhan membentak Mikey sebelum ia menyelesaikan kata-katanya.

Mikey menatap Rayhan dengan terheran-heran. "Kau menyuruhku—"

"Keluar sekarang juga!" Ia mencengkeram kerah kemeja Mikey.

"Baik! Baik!" Mikey menghempaskan tangan Rayhan di kerah bajunya dan pergi sambil menggerutu. "Ada apa denganmu sebenarnya? Kalian semua begitu aneh...."

Rayhan mengawasi kepergiannya lalu memasuki kamar Angela dan menutup pintu.

"Mikey! Kenapa kau begitu la—" Angela yang baru saja keluar dari kamar mandi terkejut melihatnya. "Apa yang kau lakukan di sini, Kak?" Angela menatapnya seolah-olah menatap hantu.

"Kau pernah mengatakan bukan orang yang pemilih dan mau dengan siapa saja asalkan keinginanmu terpenuhi, bukan?" Rayhan berbicara dengan nada penuh kemarahan. "Lakukanlah denganku sekarang!"

Angela mengerutkan kening mendengar kata-katanya. Mata kucingnya membesar dan tubuhnya bergeming menghadap Rayhan.

Rayhan juga tidak tahu kenapa kata-kata tadi bisa keluar dari mulutnya. Ia benar-benar cemburu pada Angela. Sial! Ia cemburu pada Angela? Ia benar-benar tidak mengerti pada perasaannya. Jangan katakan kalau sekarang ia mulai menyukai Angela. Tidak!

Angela maju perlahan-lahan dan menyipitkan mata.

Rayhan hanya mengamati langkahnya satu per satu.

"Kau terlihat percaya diri sekali mengatakannya, Kak." Angela tiba-tiba tersenyum.

Rayhan kebingungan dengan raut wajah Angela yang selalu berubah-ubah sehingga ia benar-benar tidak bisa membacanya sekarang. Apa yang sebenarnya dipikirkan oleh Angela?

"Baiklah, kalau begitu."

Kemudian Angela menciumnya.

21

My Promise

Angela menciumnya.

Rayhan merasa tak percaya dengan semua ini.

Angela tidak melawan? Semudah itukah Angela menyerah?

Tapi Rayhan tidak bisa berpikir lagi saat bibir Angela yang terbuka menyentuh bibirnya.

Sial! Semuanya terasa manis dan memabukkan. Ciuman Angela terasa seperti sesuatu yang sudah lama ia inginkan, yang ia rindukan selama ini.

Lidah Angela menyentuh bibirnya, memaksanya dan saat ia membukanya, lidahnya mendesak masuk ke mulut Rayhan. Tangan Angela meluncur di tubuhnya, menelusuri dada dan sepanjang punggungnya. Rayhan merasa dirinya meremang akibat sentuhan itu. Angela menarik ujung kemeja Rayhan hingga ia bisa menyusupkan tangannya ke sana dan melanjutkan penjelajahannya langsung... tanpa ada pakaian yang menghalanginya. Gadis itu mendekatkan tubuhnya, menarik tubuh Rayhan dan menekankannya erat pada tubuhnya sendiri.

Rayhan tidak bisa menahannya lagi.

Ia merasa jatuh perlahan dalam kegelapan yang memusingkan dan penuh gairah. Rayhan membalas ciuman Angela dengan lapar. Ia menarik wajah Angela mendekat. Ia menikmati setiap senti bibir Angela yang juga menciumnya dengan

ganas. Bagian belakang kakinya kini menyentuh tempat tidur hingga ia jatuh terduduk. Angela naik ke atas pangkuannya lalu menindihnya pelan hingga punggung Rayhan mendarat di kasur. Gadis itu kini berada di atasnya.

Angela tiba-tiba melepaskan ciuman mereka dan menegakkan tubuhnya. Masih di atas tubuh Rayhan, ia meraih tali jubah tidurnya dan melepaskannya hingga tubuhnya yang hanya ditutupi bra dan celana dalam terekspos dengan terang-terangan. Ia mulai membuka kait branya dan dalam sekejap Angela berhasil melepaskannya hingga tidak ada lagi yang menutupi tubuh bagian atas gadis itu.

"Sentuh aku," tawar Angela dengan mata menatap tajam pada Rayhan.

Rayhan tercekat.

Ia yang tadinya terengah-engah seketika berhenti bernapas.

Di hadapannya terpampang pemandangan tubuh paling indah yang pernah dilihat seumur hidupnya. Oh, Tuhan! Angela benar-benar cantik... dan sensual.

Rayhan membiarkan Angela membuka kancing kemejanya, satu per satu dengan kelambatan yang hanya membuatnya semakin tersiksa.

Angela mendekatkan wajahnya, ia menyapukan bibirnya di bibir Rayhan sekilas dan pelan, lalu memiringkan wajahnya menelusuri rahang dan lehernya. Rayhan bisa merasakan rasa lembut bibir dan hembusan napas hangat Angela yang menggelitik hingga Angela berhenti di telinganya.

"Sentuh aku lagi, Kak." Ia mendengar bisikan Angela. "Aku menginginkan tanganmu di tubuhku."

Sepanjang pengalamannya dengan perempuan, Rayhan belum pernah menemukan wanita yang lebih mendominasinya dalam bercinta. Dan Angela adalah yang pertama kali membuatnya terkejut dengan melakukannya.

Tapi semua ini terasa agak janggal.

"Angela." Ia menyentuh kedua bahu Angela dan mendorongnya pelan hingga wajah mereka sejajar. "Kenapa kau tidak menolakku¿"

Angela terdiam mematung di hadapannya. Bola matanya yang besar mengamati lekat-lekat mata Rayhan tanpa berkedip. Ia tidak menjawab pertanyaan Rayhan selama beberapa detik.

Tiba-tiba ia menyipitkan mata dan ekspresi dinginnya kembali muncul. "Kakak tidak mau¿" Ia menegakkan tubuhnya kembali hingga pegangan Rayhan

terlepas lalu mengedikkan bahu. "Baiklah, tidak masalah untukku. Aku akan mencari pelampiasan pada yang lain."

"Sialan kau, Angela!" Rayhan meraih bahunya. Ia mendorong Angela ke kasur dan membalik posisi mereka. Kini Angela berada di bawahnya dan ia mengunci kedua tangan Angela di atas kepalanya di kasur. "Kau benar-benar menguji kesabaranku!"

Angela tertawa sinis di bawah tubuhnya. "Apa kau sudah gila, Kak? Kau lupa bahwa kau yang menawarkan diri padaku tadi dan—"

"Diam, Angela!" Rayhan membungkamnya dengan ciuman kembali. Kali ini ciuman itu lebih keras dan menuntut dibanding ciuman Angela sebelumnya. Angela tidak melawan dan mulai membalas ciumannya juga dengan liar. Ia bahkan mendengar gadis itu mengerang karenanya. Mereka berciuman lama dan saling menikmati satu sama lain.

"Kau menginginkannya bukan, Kak?" Angela tersenyum nakal dan terengah-engah setelah Rayhan menyudahi ciuman mereka. "Lakukanlah tanpa ragu-ragu karena aku tidak akan menghentikanmu lagi."

Ia menatap tubuh Angela. Tubuh yang memang diciptakan untuk menggoda. Kulitnya begitu halus dan Angela tidak pernah berusaha memutihkannya, meski gadis itu juga tidak berkulit terlalu gelap. Rayhan ingin menikmati setiap jengkal tubuh tersebut. Ia menurunkan wajahnya mendekati permukaan tubuh Angela, menelusuri dengan hidungnya mulai dari perut rata Angela menuju bagian bawah payudaranya. Sesuatu yang sudah lama ingin ia lakukan.

"Kak, *please*." Rayhan mendengar erangan Angela saat bibirnya menutupi ujung payudara gadis itu. "Lepaskan... tanganku...." Ia menggeliat dan akhirnya Rayhan melepaskan cengkeraman tangannya. Rayhan merasakan tangan Angela menyisiri rambutnya, menariknya lebih dekat dan memeluknya.

Rayhan tidak berlama-lama di sana dan bergerak ke atas untuk menemukan bagian tubuh Angela yang paling dikaguminya sejak dulu. Ia mencium dan menjilati leher hingga belakang telinga Angela lalu menggigit kecil telinganya. Bagian yang sangat menggemaskan. Tak lupa ia meninggalkan tandanya di sana.

Tangan Angela berkutat di bagian bawah tubuhnya dan dengan tidak sabar berusaha melepas kaitan sabuk dan *zipper*-nya. Ia tersadar Rayhan menatapnya dan terhenti. "Sekarang, Kak. *Please,* aku menginginkannya," pinta Angela.

Apakah Angela tidak sadar bahwa kata-katanya sungguh menstimulasi? Rayhan ingin tahu di mana Angela belajar menggoda pria seperti ini. Angela menjadi begitu tidak tahu malu—sejak dulu Angela memang tidak tahu malu, tapi sifatnya itu ternyata begitu menggairahkan jika diterapkan di saat-saat seperti ini. Ia sudah bereaksi pada Angela sebelum Angela merayunya dan saat ini ia merasa tidak bisa menahan dirinya lagi.

Tidak menunggu lama sebelum mereka berdua sama-sama tidak berpakaian. Angela membuka kakinya dan menarik Rayhan mendekat sehingga bagian tubuhnya menyentuh milik Angela. "Angela! Apa kau selalu melakukannya dengan tergesa-gesa seperti ini?" protes Rayhan.

"Aku tidak bisa menahannya lagi," bisik Angela. Tangannya meraih milik Rayhan dan menempatkannya ke dalam milik Angela sendiri. Rayhan merasakannya. Angela begitu terangsang karenanya sehingga ia merasa dengan mudah dapat memasuki Angela.

Dan ia melakukannya sekarang. Hanya saja itu tidak semudah yang diperkirakannya.

Ia menemukan penghalang itu dan segera menghentikannya seketika. "Angela, kau...."

"Tidak! Tidak! Tidak! Lakukanlah! Jangan berhenti!" Angela berteriak sambil memeluk dan menarik pinggangnya sehingga ia merasakan dirinya menembus penghalang itu.

Angela berbohong padanya.

Angela telah membiarkannya berpikir yang terburuk selama ini. Gadis itu tadinya masih suci dan sekarang tidak lagi... berkat dirinya.

Rayhan mengangkat wajahnya dan mengamati Angela. Gadis itu memalingkan wajahnya. Rayhan tidak menemukan air mata penyesalan di sana, tapi ia tahu Angela pasti merasakan kesakitan. Rayhan mencium kening dan matanya, lalu menyusuri pipinya, berusaha menenangkannya. Angela hanya diam dan berusaha mengatur napasnya.

Tubuhnya masih menyatu dengan Angela dan Rayhan mulai berusaha menariknya, tapi membenamkan diri dalam-dalam ke tubuh Angela terasa sangat nikmat. Sial! Godaan itu terlampau besar dan Rayhan tidak bisa menahannya hingga mengertakkan gigi.

"Lakukanlah sampai selesai." Ia mendengar Angela berbicara padanya. Rayhan terdiam untuk sesaat. Angela mulai menoleh menatapnya dan menarik kepala Rayhan mendekat. Ia menciumnya kembali seperti tadi, perlahan dan intens. Perlakuan Angela semakin membangkitkan hasrat dalam tubuh Rayhan.

"Angela." Ia mulai mengerang karena Angela menggerakkan dirinya.

Dan ia melakukannya hingga selesai, sesuai permintaan gadis itu.

Beberapa saat kemudian Angela sudah keluar dari toilet seakan-akan tidak terjadi apa pun di antara mereka. Ia sudah memakai jubah tidurnya kembali meski sepertinya tanpa dalaman apa pun dan Rayhan juga hampir selesai memakai pakaiannya.

Angela berdiri menyilangkan kaki mengamatinya di tengah ruangan sambil memasukkan kedua tangannya ke saku jubahnya. Ia tampak santai.

"Sudah selesai, Kak?" Ia menghampiri Rayhan sambil tersenyum. Senyum yang begitu manis, hingga Rayhan terpana melihatnya.

Angela meraih kedua tangannya lalu menariknya dan tetap tersenyum. Rayhan mengikutinya meski ia tidak tahu ke mana Angela akan membawanya. Saat ini ia begitu tersihir oleh keriangan Angela. Rasanya seperti menemukan sosok Angela yang dulu, saat ia belum menyakiti gadis itu. Ia merasa begitu lega mendapatkan Angela kembali dengan begitu mudah padahal beberapa hari ini ia merasa akan memerlukan usaha ekstra untuk itu.

Angela membuka pintu kamar dan melepas tangannya.

"Sekarang keluarlah dari kamarku," ujar Angela. Wajahnya dengan cepat berubah kembali sedingin es, bahkan lebih dingin dari sebelumnya.

Apa ia tidak salah dengar? Rayhan membeku melihat perubahan drastis Angela. Ia belum bisa tersadar dan berusaha mencerna keadaan. "Angela, aku tidak mengerti—"

"Keluar!" Angela mendorongnya hingga Rayhan terpaksa keluar dari kamar tersebut.

"Ada apa denganmu sebenarnya?" Rayhan berbalik menghadap Angela setelah ada di depan pintu kamar gadis itu. "Apa kau marah karena aku menyakitimu tadi? Itu memang tidak terhindarkan saat seorang gadis baru pertama kali melakukannya, Angela. Semuanya akan berbeda saat kita melakukannya untuk yang kedua kali dan—"

"Tidak akan ada untuk yang kedua kalinya, Kak." Angela menyipitkan mata dan menatapnya dengan penuh kebencian. "Kau tahu kenapa aku melakukannya denganmu? Karena aku tidak bisa melakukannya untuk pertama kali bersama yang lain, meski aku sebenarnya bisa. Ingin tahu alasannya? Karena aku sudah pernah mengucapkan janji terkutuk itu padamu empat tahun yang lalu!"

"Janji? Apa maksud—"

Sekelebat bayangan tentang masa lalu mereka kini muncul di kepala Rayhan. Saat di mana Angela baru saja pulang ke rumah setelah Rayhan mendapatinya memiliki pacar yang bernama Justin. Malam itu, di depan kamarnya....

'Kuharap kau tidak salah paham, Kak. Justin bukan pacarku... walaupun sebenarnya ia memang pacarku... tapi semua itu terjadi karena kesalahpahaman.'

'Haruskah aku peduli tentang itu? Entah kau mau merusak dirimu atau tidak, itu urusanmu.'

'Harus, Kak! Kau tidak boleh menganggapku suka bermain-main. Aku akan menyerahkan semuanya padamu, Kak. Aku akan melakukannya pertama kali denganmu, bukan dengan orang lain. Itu janjiku.'

Rayhan teringat sekarang.

Aku akan melakukannya pertama kali denganmu, bukan dengan orang lain.

Angela memang mengucapkan sebuah janji yang saat itu ia anggap hanya gurauan konyol yang diikrarkan oleh Angela. Ternyata Angela menanggapinya dengan serius.

"Aku tidak pernah mengingkari janji yang sudah kuucapkan." Jantung Rayhan terasa mencelos melihat setitik air mata yang mengalir di pipi Angela. "Tidak seperti dirimu yang berjanji datang di hari ulang tahunku dan dengan santai melupakannya. Janji kecil yang tidak begitu penting, memang."

Kata-kata terakhir Angela terdengar memilukan dan membuat Rayhan merasa sangat bersalah. Ia memang sudah berjanji dan ia tidak menepatinya. Sebuah janji yang dianggapnya sepele, namun ternyata begitu berarti bagi Angela.

"Angela...."

"Dan kau tidak perlu menikahiku untuk itu. Yang jelas aku tidak berhutang apa-apa lagi padamu. Selamat malam, Kak."

Angela menutup pintu kamarnya tanpa mau mendengar permintaan maaf yang ingin Rayhan ucapkan.

Rayhan menyandarkan keningnya pada daun pintu kamar Angela yang sudah tertutup. Pikirannya berkecamuk. Sesaat tadi ia merasa di atas angin saat dipikirnya Angela sudah menerimanya. Ternyata Angela semakin jauh darinya.

Sementara di balik pintu, Angela bersandar dan menangis menatap langit-langit.

"Kapan kita akan berangkat?"

Rayhan merasa aneh bahwa Angela dapat mengucapkan pertanyaan itu dengan santai keesokan paginya. Mereka berpapasan saat turun untuk sarapan di restoran hotel. Dan setelah mengambil sarapan, Angela duduk bergabung satu meja dengannya.

Rayhan baru akan menjawab saat ponsel Angela berbunyi dan gadis itu langsung mengangkatnya.

"Kau ada di depan?" Angela menoleh ke pintu masuk restoran. Rayhan memperhatikan arah pandangan Angela. Ternyata ada Mikey yang sepertinya kebingungan. Angela melambai-lambaikan tangannya dan Mikey menoleh pada mereka.

Buat apa laki-laki itu kemari lagi?

Rayhan begitu kesal melihat Mikey menghampiri mereka dengan riang sambil membawa bungkusan.

"Katakan kau membawanya, Mikey?" Angela menjalin jemarinya dengan antusias di dada dan sepertinya sangat gembira.

"Kau mendapatkannya, *sweety*. Dari restoran favorit kita dan tak lupa *mozarella* yang banyak, sesuai pesananmu." Mikey mengambil tempat di sebelah Angela.

Angela merampas bungkusan itu dan langsung membukanya dengan tidak sabar.

"Beginilah Angela." Mikey mengangguk pada Rayhan dan mengedikkan kepala. "Kau ingat, sejak tadi malam ia sudah merengek meminta makanan berlemak sialan ini padaku. Sebenarnya tidak hanya tadi malam, sudah berbulan-bulan yang lalu ia memimpikannya. Yang dipikirkannya hanya makanan, makanan, dan makanan."

"Aku sudah lama tidak mendapatkannya, Mikey! Oh, ini sungguh tera-

sa nikmat." Angela mendesah. Ia tidak memakai sendok dan garpu untuk memakannya dan kini ia menjilati jarinya satu persatu. Pemandangan itu hanya membuat Rayhan semakin tidak nyaman. Ia mengalihkan pandangan dan mencoba memikirkan hal lain.

Jadi maksud Angela tadi malam adalah makanan? Dan ia malah menawarkan dirinya kepada Angela.

Sial....

"Kapan kau akan kembali Angela? Aku perlu kepastian untuk memberikan laporan kepada kantor tentang berapa lama kau akan mengambil cuti."

"Aku tidak tahu. Secepatnya aku akan mengabarimu, Mikey. Kau tahu sendiri bagaimana keadaanku."

Mick tiba-tiba menoleh pada Rayhan. "Dengar, kawan. Ini memang bukan urusanku, tapi karena ini menyangkut kelangsungan karier Angela di kantorku dan juga diriku, kau perlu tahu bahwa kehidupan Angela tidak seperti yang kaupikirkan. Ia...." Mick berdecak. "Aku bahkan tahu adikmu ini masih *virgin*."

Kata-kata Mikey membuat Rayhan hampir tersedak minumannya.

"Sialan kau, Mikey!" Angela juga hampir saja menyemburkan makanan yang sedang ia kunyah. "Dengarkan ini juga, Mikey. Mulai sekarang kau dan teman-teman tidak perlu mengejekku lagi karena aku sudah melakukannya semalam. *Okay!*"

Mick tercekat mendengar ucapan Angela. Rayhan apalagi. Pagi ini ia sudah mendapatkan bertubi-tubi kejutan.

"Be-benarkah, *dear!*" Mick menaikkan tangannya ke mulut seakan tak percaya. "Aku mungkin tidak akan percaya jika tidak melihat tanda di lehermu itu. Selamat kalau begitu! Bagaimana rasanya? Apakah menyenangkan?"

"*It's awful.* Tidak ada yang menyenangkan dari hal itu. Kau berbohong padaku, Mikey." Angela menyahut santai sambil melahap ayamnya kembali.

Darah Rayhan merasa mendidih mendengarnya, tapi ia tidak bisa melakukan apa pun. Angela benar-benar pintar dengan mengucapkan hal tersebut di depan umum sehingga ia tidak bisa mencekiknya. Ia jadi mengerti mengapa pagi ini Angela memilih duduk bersamanya.

"Memang tidak banyak gadis yang bisa mendapatkannya di kali pertama melakukannya, Angel. Jangan menyerah, cobalah untuk yang kedua kali dan

seterusnya." Mick menepuk-nepuk pundak Angela lalu menoleh dengan tak nyaman pada Rayhan.

Rayhan menunggu jawaban Angela.

"Mungkin lain kali." Angela mengangguk-angguk.

Jadi Angela akan melakukannya lagi.

"Tapi aku tidak mengerti, Angela. Aku tidak melihat ada lelaki yang datang setelah diriku pergi. Dengan siapa kau melakukannya? Aku tidak merasa kau berkencan dengan pria akhir-akhir ini." Mick bertanya sambil mengerutkan alisnya.

"Kebetulan ada seorang *lelaki murahan* yang menawarkan dirinya padaku," sahut Angela mantap.

Sindiran yang begitu tepat mengenai sasaran. Angela membalas dendam karena ia pernah menyebutnya wanita murahan.

Rayhan langsung berdiri dan membuang serbetnya dengan kasar ke meja sebelum meninggalkan mereka.

"Aku mau kembali untuk sementara karena aku hanya ingin melihat keadaan Papa," ujar Angela ketus saat mereka baru saja *check in* dan menuju bagian imigrasi. "Jadi ini semua bukan karena dirimu, Kak. Mengerti?"

"Baik! Baik! Aku tidak akan menyanggahmu." Rayhan menjawab dengan campuran antara perasaan pasrah dan kesal. Angela kembali memakai kacamata hitamnya hari ini dan tidak pernah mau repot-repot memandangnya.

Angela tidak menggubrisnya? Baiklah. Ia juga tidak peduli!

Meski ia agak dongkol karena sepanjang perjalanan seringkali ia mendapati beberapa laki-laki menatap Angela terang-terangan saat berpapasan dengan gadis itu. Angela memang memakai celana *jeans* panjang dan sepatu *flat* yang sederhana, tapi ia memakai blus berkerah V yang memamerkan belahan dadanya. Dengan tinggi di atas rata-rata, tubuh indah, dan penampilan semacam itu, tidak heran ia menjadi penarik perhatian.

Rayhan tidak akan memperlihatkan kecemburuannya pada Angela. Tidak akan!

"Kau bisa saja hamil." Rayhan tidak tahu mengapa ia mengucapkannya saat

mereka sedang duduk menunggu di *lounge*.

"Itu tidak mungkin, Kak." Angela menyahut santai sambil bersandar dan membuka bungkusan majalah yang baru dibelinya.

"Kenapa kau begitu yakin?"

"Aku akan memastikannya."

Memastikannya? Apa maksud Angela? Apa ia meminum pil anti hamil? Kemungkinan itu kecil mengingat Angela belum tersentuh. Rayhan mulai memikirkan kemungkinan yang terburuk.

"Katakan kau tidak akan berpikir untuk melakukan aborsi atau semacamnya!" Ia mendengar dirinya membentak karena kekesalan yang sudah memuncak sejak siang tadi. Rayhan juga tidak peduli orang-orang di *lounge* yang mulai memandangi mereka. Untung saja sebagian besar dari mereka tidak mengerti bahasa Indonesia. Semoga....

Bentakan itu membuatnya mendapat perhatian dari Angela juga. Angela menaikkan dagu dan memandangnya dari balik kacamata hitam. "Tenanglah, Kak. Aku sedang dalam masa tidak subur. Kau mengerti? Atau aku perlu menjelaskannya lagi?"

Rayhan terdiam. Mengapa ia jadi memperdebatkan topik yang paling tidak disukainya ini?

"Anggap saja aku mengerti." Rayhan membisu selama beberapa detik sebelum melanjutkan. "Dan boleh aku tahu apa kau akan melakukannya dengan orang lain setelah ini?"

"Aku tidak ingin membicarakannya dan itu juga bukan urusanmu, Kak." Angela kembali membolak-balik majalah.

Oke! Ia tidak mau berdebat lagi dengan Angela. Memangnya ia akan peduli dengan semua itu setelah sikap ketus Angela padanya? Terserah Angela jika ia memutuskan untuk mulai menjalani kehidupan ala hedonisnya sekarang. Rayhan sendiri juga bukan orang suci sehingga sesungguhnya akan terdengar menjijikkan jika ia menasihati Angela terus menerus.

Ia hanya kebetulan meniduri Angela sekali. Ia sudah mendapatkannya. Titik! Ia tidak mengalami kerugian, bukan? Malah Angela yang kehilangan keperawanannya.

Masalahnya....

Meniduri Angela adalah sebuah kesalahan.

Efeknya sama seperti narkoba.

Ia jadi mengetahui bagaimana 'rasa' Angela. Dan ia menginginkannya kembali di saat gadis itu mengatakan tidak akan ada kali kedua di antara mereka.

22

The Feeling

"Kenapa Kakak mengajakku kemari?" Angela bertanya setelah Rayhan baru saja menghentikan mobilnya di garasi. Mereka sampai di rumah pada pukul tiga pagi.

"Jadi ke mana aku harus mengajakmu? Seingatku hanya di sini rumahmu." Rayhan menjawab tanpa menatap Angela karena tidak ada gunanya menatap gadis itu. Angela memakai kacamata hitam.

"Aku akan menemui Papa di kantor besok, tapi aku tidak ingin tidur di sini." Angela menjawab singkat dan mengeluarkan ponselnya.

"Menghubungi siapa?"

"Taksi—" Angela terkesiap karena Rayhan langsung merampas ponsel dan mematikannya. "Apa maksudmu? Kembalikan ponselku!" Angela mengertakkan gigi.

"Seharusnya aku yang bertanya hal itu padamu!" bentak Rayhan. "Sial! Kau selalu membuatku kehilangan kesabaran."

Angela terdiam sehingga Rayhan melanjutkan.

"Dia tidak ada di sini jika kau memang memikirkannya." Rayhan mengembalikan ponsel Angela sambil membuka pintu mobil. "Aku lelah dan tidak ingin berdebat denganmu sekarang." Ia keluar dan membanting pintu mobilnya meninggalkan Angela dalam kesendirian.

Dia tidak ada di sini....

Ia mengerti siapa yang dimaksud oleh kakaknya, tapi sebenarnya bukan hanya itu yang ada dalam pikirannya.

Satu hal lain yang lebih mengerikan dibanding Tania adalah perasaannya sendiri. Angela sudah melaluinya. Ia sudah melakukan hal yang paling sulit yang telah ia pikirkan bertahun-tahun selama hidupnya yakni tidur bersama kakaknya. Hal yang paling sulit sekaligus paling ia inginkan. Dan ia tidak akan membiarkan kakaknya tahu tentang hal tersebut.

Nyatanya ia sudah berhasil.

Ia sudah tidur dengan kakaknya dengan cara terdingin dan tercepat yang bisa ia lakukan. Selama ia hidup bersama Taylor dan Chloe, teman-temannya itu sering bercerita bahwa bercinta bisa menjadi sangat menyenangkan dan membuat seseorang ketagihan. Angela mengingat hal tersebut dan merasa khawatir. Ia sudah berusaha mati-matian untuk tidak menikmatinya dan syukurlah rasa sakit itu juga membantu. Ia juga sudah berakting berani dan genit yang memang ia sengaja agar kakaknya tidak berlama-lama dengan dirinya. Itu juga ajaran teman-temannya. Cara menggoda pria.

Dan ia juga sudah mengikrarkan dengan jelas bahwa tidak akan melakukannya lagi dengan kakaknya itu untuk yang kedua kali. Alasan yang sebenarnya sederhana, karena ia masih memiliki rasa terhadap kakaknya. Angela meyakini dengan mantap bahwa kehidupan yang ia jalani selama ini dengan tidak melihat kakaknya, tidak bertemu kakaknya dan tidak memikirkannya benar-benar membuahkan hasil. Ia sudah merasa tidak mencintai kakaknya lagi.

Dan keyakinannya selama empat tahun tersebut ternyata dihancurkan dengan hanya pertemuan sehari.

Ada apa dengan dirinya?

Kakaknya sudah menyakitinya, sudah mengatainya wanita murahan, sudah mengatakan ibunya wanita jalang. Bahwa Angela tidak pantas untuknya karena ia hanya gadis biasa, tidak berasal dari keturunan yang memiliki harta dan kecantikan.

Lalu kenapa Angela masih mencintainya?

"Angela!" Ayahnya menatap tak percaya saat Angela turun dan memeluknya

pagi itu. "Apa aku bermimpi?"

Angela tertawa. "Aku benar-benar Angela, Papa." Ia semakin mempererat pelukannya.

Rayhan yang saat itu sedang berdiri di dekat meja makan menoleh pada reuni mereka sekilas.

"Kau benar-benar membuat kejutan untuk Papa, Angela." Ryan memegang kedua bahu putrinya dengan mata berkaca-kaca. "Lihat! Dirimu begitu berubah sekarang. Bertambah tinggi dan cantik."

"Aku banyak makan, Papa," sanggah Angela. Ia memang banyak makan tapi hanya makanan-makanan dari Mick yang bersifat menyiksa. Cantik? Angela tidak begitu heran. Ayahnya selalu mengatakan dirinya cantik sejak ia masih kecil.

"Kapan kau pulang? Kenapa tidak mengabarkan pada Papa sebelumnya? Papa kan bisa menjemputmu ke bandara kalau kau mengatakannya."

Angela melirik pada kakaknya. Ia menunggu kakaknya menjawab atau memberikan semacam penjelasan tapi sepertinya kakaknya tidak peduli. "Aku ingin memberi kejutan untukmu, Pa." Akhinya ia menjawab sambil menggandeng lengan ayahnya ke meja makan.

"Lalu pekerjaanmu?"

"Masih cuti hingga satu bulan mendatang," Angela mengambil tempat di samping ayahnya. "Sudah lama aku tidak bertemu denganmu, Pa. Bagaimana kabar Papa? Apakah Papa baik-baik saja?"

Angela menunggu jawaban ayahnya dengan perasaan cemas. Kakaknya mengatakan ayahnya sakit dan ia tidak tahu apakah harus memercayai ucapan kakaknya tersebut atau tidak.

"Seperti yang kau lihat. Papa baik-baik saja, Angela." Ayahnya menjawab santai sambil tertawa. Angela mencari tanda-tanda kegugupan atau ketidakjujuran tapi ia tidak menemukannya. Temyata kakaknya berbohong padanya! Sungguh ucapan kakaknya itu benar-benar tidak bisa dipercaya. Dulu atau sekarang.

"Syukurlah kalau Papa selalu baik-baik saja." Di sisi lain, Angela sebenarnya juga merasa lega.

"Kupikir kau tidak akan pernah pulang, Angela."

"Aku sudah ada di sini, Papa. Dan mungkin setiap liburan aku akan menyem-

patkan pulang ke sini mulai sekarang."

Ayahnya terlihat antusias mendengarkan ucapan terakhirnya. "Itu berita baik. Papa senang mendengarnya."

"Tapi mungkin aku tidak akan tidur di sini, Pa. Kuharap Papa mengerti." Angela mengucapkannya dengan berat hati. Seketika suasana menjadi hening. Ayahnya terdiam dan Angela merasa tidak enak karenanya. Ia sebenarnya ingin tinggal dekat dengan ayahnya, tapi tidak dengan kakaknya. Lagipula ia sudah berupaya untuk tidak memakai harta keluarga Pramoedya lagi dan secara tidak langsung ia bisa saja melanggar niatnya jika tetap tinggal di rumah ini.

"Tinggalah di sini."

Bukan ayahnya yang mengucapkan kata tadi, tapi kakaknya.

"Kalau kau keberatan tinggal di sini, biar aku yang pergi," tambahnya lagi tanpa memandang Angela.

"Itu tidak perlu, Kak. Lagipula untuk apa kau yang pergi? Semua yang kulakukan ini tidak ada hubungannya denganmu." Angela menjawab dengan resah tapi ia mencoba untuk tersenyum.

"Kau tidak perlu pergi dari sini, Re." Ryan yang sejak tadi menonton akhirnya menengahi. "Dan kali ini papa sependapat dengan kakakmu, Angela. Bukankah kau hanya sebentar di sini? Tapi Papa juga tidak ingin memaksamu, jadi pikirkanlah kembali." Ia menepuk bahu Angela.

Angela hanya mengangguk-angguk.

Setelah itu, ayahnya tidak mengungkit masalah itu kembali dan mulai bertanya tentang apa saja yang ia alami selama berada di negeri orang. Angela juga tidak melanjutkan dan mulai berceloteh dengan riang.

"Apa sebenarnya maksud dan tujuan Kakak mengajakku pulang? Kakak berbohong tentang keadaan Papa. Ia sehat-sehat saja." Angela mulai berbicara dengan Rayhan saat ayah mereka sudah menyelesaikan sarapan dan berangkat ke kantor lebih dulu.

"Aku tidak membohongimu tentang hal itu, entah kau percaya atau tidak. Aku juga berharap ia sehat-sehat saja." Rayhan yang kesal sebenarnya ingin menunjukkan bukti pada Angela, tapi tadi ia sempat ke ruang kerja ayahnya dan hasil cek medis yang tidak sengaja pernah ia temukan sudah menghilang. Mungkin ayahnya sudah memindahkannya.

"Tentu saja aku tidak memercayaimu, Kak. Tapi aku juga tidak akan memperpanjangnya karena kusadari sudah lama aku tidak menemui Papa." Angela menjawab dengan ketus kembali.

Jawaban Angela membuat Rayhan merasa lebih kesal. Ia sebenarnya juga tidak tahan mendapati Angela tidak memercayainya dan selalu menjawabnya dengan ketus. Tambahan lagi Angela selalu tidak pernah mau repot-repot menatap wajahnya. Jika mau menatap itu pun saat gadis itu sedang memakai kacamata hitam sialannya.

"Mungkin kau akan keberatan, tapi aku mengharapkan kita tidak meneruskan permusuhan kita di depan Papa, Angela." Rayhan akhirnya mencoba mengungkapkan keinginannya dengan pasrah.

"Tidak perlu berpura-pura, Kak. Aku sudah tidak ada dendam lagi padamu sekarang, karena kurasa bagiku kita sudah impas. Aku tidak berhutang apa-apa lagi dan aku juga sudah cukup membalas semua yang kau ucapkan padaku. Tapi aku tidak tahu bagaimana dengan dirimu. Kau sudah membenciku sejak dulu." Angela langsung berdiri dari kursinya setelah mengucapkan semua kata-katanya tadi. Kelihatannya ia cepat-cepat menyelesaikan sarapannya saat ayah mereka sudah pergi.

"Angela." Panggilan Rayhan membuat Angela terhenti saat hendak menaiki tangga.

"Aku tidak membencimu lagi."

Angela hanya mengangguk singkat lalu kembali menaiki tangga.

Aku tidak membencimu lagi.

Kata-kata kakaknya itu hanya semakin meruntuhkan pertahanan Angela. Hati Angela hampir bernyanyi karenanya dan itu tidak baik.

Ia cepat-cepat menaiki tangga agar Rayhan tidak dapat membaca perubahan wajahnya. Kenapa Rayhan harus mengucapkan hal semacam itu padanya?

"Moe!" Angela langsung memeluknya meski boneka itu sekarang makin usang karena telah empat tahun ia tinggalkan. Ia masih berbicara dengan boneka usangnya itu hingga saat ini, padahal ia sudah berusia 21 tahun. Sungguh kekanak-kanakan. Tapi ia pernah membaca bahwa sedewasa apa pun seseorang,

rasa kekanak-kanakan itu pasti tetap ada.

"Moe, ingatkan aku kalau dia pernah menyakitiku, Moe. Ingatkan aku kalau dia tidak akan membalas perasaanku. Ingatkan!" Angela mencekik bonekanya.

Sebenarnya banyak hal yang memunculkan pertanyaan di lubuk hatinya, sekembalinya ia ke rumah. Mengapa Tania tidak ada di sini? Apakah kakaknya jadi menikah dengan wanita iblis itu? Jika memang benar menikah, mengapa mereka tidak hidup bersama? Jika dipikirkan secara logis dan melalui pengamatan yang terjadi, sepertinya kakaknya itu tidak jadi menikah dengan Tania. Jika tidak jadi menikah dengannya, itu berarti ia masih sendiri.

Tidak! Tidak! Tidak!

Lalu kenapa jika ia tidak menikah dengan Tania, Angela? Apakah dengan begitu ia akan berpaling padamu? Mengingat empat tahun yang lalu ia mengatakan dirimu tidak pantas untuknya dan masih banyak gadis lain di dunia yang lebih baik dibandingkan dirimu.

Angela tidak ingin memikirkannya, apalagi bertanya. Mencari informasi tentang hal tersebut sama saja membuatnya terlihat peduli dengan kakaknya.

Jangan sampai ia tersakiti lagi.

Seekor keledai tidak akan terjatuh di tempat yang sama dua kali dan kebetulan Angela tidak ingin lebih bodoh dari seekor keledai. Jalan satu-satunya hanyalah selalu berusaha menghindari kakaknya. Lebih baik ia menikmati hidupnya sekarang dan berusaha memanfaatkannya dengan bersama orang-orang yang tulus menyayanginya. Dan ia tahu siapa saja orang-orang itu.

Angela segera mengambil ponselnya dan menghubungi sebuah nomor.

23

Reason

'Re, kenapa kau tidak mengabariku kalau kau sudah datang?'

Rayhan mendapati Daniel menghubunginya tepat setelah ia baru saja akan memasuki mobil yang terparkir di garasi. "Aku baru saja datang tadi pagi, Niel. Untuk apa kau meneleponku? Kalau kau mengajakku untuk mengikuti olahragamu yang mempertaruhkan nyawa, maaf saja. Hari ini—"

"Sayang sekali kalau begitu." Daniel tertawa. "Tapi sepertinya aku akan menunda kegiatan kita dulu. Budi akhir-akhir ini mengeluh terserang rematik dan dia pasti sedih jika kita tidak mengajaknya."

Rayhan mendesah lega dalam hati dan merasa bersyukur atas penyakit Budi. "Jadi ke mana rencanamu hari ini?"

"Tentu saja kita ke klub seperti biasa. Sudah lama kita tidak ke sana kan?"

"Aku tidak bisa, Niel, ada sesuatu...." Ucapan Rayhan terhenti karena sebuah mobil mewah berwarna abu-abu metalik baru saja memasuki halaman rumahnya. Dan belum cukup di situ saja, ia melihat Angela keluar dari dalam rumah dengan memakai *dress* musim panas motif bunga-bunga yang memperlihatkan bahu dan punggungnya.

Angela berjalan dengan riang menuju mobil tersebut dan memasuki pintu penumpang. Rayhan ingin tahu siapa yang menjemput Angela tapi kaca mobil tersebut sangat gelap sehingga tidak mungkin baginya untuk melihat.

"Re.... Re...." Panggilan Daniel menyadarkannya kembali.

"Aku akan menghubungimu lagi nanti, Niel. Papa menyuruhku ke kantor sepanjang siang ini. Semoga saja kita bisa pergi nanti malam." Rayhan memutus sambungan teleponnya. Mobil tadi sudah pergi meninggalkan halaman rumahnya.

Melihat Angela dijemput oleh seseorang memang benar-benar merusak harinya. Tapi ia juga tidak bisa berbuat apa-apa.

"Aku senang kau sudah berbaikan dengan Angela." Ayahnya tiba-tiba bergumam tentang hal itu di ruang kerjanya saat mereka baru saja membubarkan *meeting*. "Bagaimanapun juga suasana akan menjadi lebih tenang apabila tidak ada permusuhan di antara kita sekeluarga."

"Aku sudah memikirkannya, Pa. Dan kurasa tidak ada gunanya aku membenci Angela."

"Benar, Re. Kau tidak usah mengkhawatirkan dia. Dia anak perempuan. Suatu saat ia akan menikah dan pergi dari rumah." Ayahnya tersenyum muram. "Papa akan bersedih jika hari itu tiba, tapi mau bagaimana lagi. Yang kuinginkan hanyalah ia mendapatkan seseorang yang menyayanginya, sehingga nanti Papa bisa pergi meninggalkan dunia ini dengan tenang."

Rayhan merasa pilu mendengarnya. Ia kembali teringat tentang hasil cek medis yang tak sengaja ia baca. Seberapa burukkah kesehatan ayahnya ini?

Ayahnya terdiam sebentar sebelum melanjutkan. "Maaf, Re. Mungkin Papa terkesan pilih kasih padanya. Kau jangan marah. Ingat sekali lagi, ia hanya sementara bersama kita."

Rayhan mengangguk. "Aku tidak marah, Pa."

Ia memang tidak marah pada perkataan ayahnya yang mengungkit tentang Angela adalah putri kesayangannya. Sekarang ia tidak peduli pada hal tersebut. Yang lebih membuatnya gemas adalah perkataan ayahnya bahwa Angela akan menikah. Bayangan tentang Angela akan menjadi milik orang lain membuatnya—entahlah, ia juga tidak mengerti. Sebenarnya ia agak kebingungan dengan perasaannya yang labil.

"Baguslah kalau begitu. Papa sempat khawatir empat tahun yang lalu saat

ia mengakui bahwa ia mencintaimu." Ayahnya tertawa. "Aku tidak habis pikir bahwa pilihannya bisa jatuh padamu. Tapi syukurlah sepertinya itu hanya perasaan sesaatnya. Kau sudah bisa tenang sekarang, Re."

"Iya, Pa. Aku juga tidak menyangka." Rayhan ikut tertawa sambil mengelenggeleng.

Sial. Bisakah ayahnya tidak memperjelas hal itu padanya¿!

"Sepertinya Budi terlihat depresi. Apakah karena rematiknya¿" Rayhan bertanya pada Daniel setelah melihat Budi yang sedang duduk termenung di sudut ruangan klub sambil menggambar lingkaran dengan jarinya di dinding.

"Jangan mengucapkannya keras-keras, Re. Atau ia bisa saja bunuh diri," ujar Daniel.

"Kau mencemaskan ia akan mengakhiri nyawa sementara kau sendiri sering membuatnya hampir kehilangan nyawa, Niel!" Rayhan menggertakkan gigi.

"Aku selalu bertanggung jawab tentang hal itu. Buktinya ia masih hidup hingga sekarang," Daniel tertawa. "Aku akan menceritakan penyebabnya padamu tapi kau harus berjanji tidak mengucapkannya keras-keras di depan Budi."

Rayhan mengangguk. Padahal Daniel mengucapkannya keras-keras. Budi sudah mengamati mereka berdua sejak tadi.

"Ia baru saja putus dari si gadis ular."

"Setelah empat tahun menjalin hubungan¿" Rayhan tercengang.

"Benar. Si gadis ular baru saja mendapat tawaran menjadi seorang peneliti ular derik di Amerika. Dan ia memutuskan Budi dengan senang hati tanpa pikir panjang."

"Jadi ia lebih memilih ular derik." Rayhan mengucapkannya keras-keras sambil tertawa. Budi langsung melotot padanya dan Daniel ikut tertawa. Sudah lama mereka tidak mendapat kesempatan untuk mem-*bully* seseorang dan kebetulan sekali hari ini Budi mendapat kehormatan lagi untuk menjadi korbannya.

"Sudah kubilang jangan mengucapkannya keras-keras, Re! Dulu ia gagal dengan Desy dan sekarang si ga—"

"Sial, Niel! Ia membawa botol minuman kemari!" Rayhan langsung menarik

Daniel sehingga Budi tidak jadi mendaratkan pukulan di kepalanya.

"*What!* Kau serius, Bud? Padahal kami tidak serius mengatakannya." Daniel dan Rayhan berlari ke dinding sambil tertawa.

"Sebelum bunuh diri, aku akan membunuh kalian berdua lebih dulu!" Budi berdiri di depan mereka dan terlihat marah.

"Sabar, kawan." Rayhan meraih lengan kanan Budi dan mengambil botol minumannya dengan santai, sementara Daniel meraih lengan kirinya. Mereka mendudukkan Budi di sofa kembali.

"Kami adalah sahabat sejatimu," ucap Daniel.

Budi melirik ke kiri dan ke kanan. "Benarkah? Kenapa aku merasakan hal yang sebaliknya?"

"Itu hanya perasaanmu saja." Daniel tersenyum. "Kita bisa mengupayakan sesuatu untukmu. Mungkin kau perlu melakukan pendekatan dengan wanita lain." Daniel memandang langit-langit dan memikirkan sesuatu.

"Bagaimana kalau Lisa, sekretaris Sean?" usul Daniel setelah berpikir sejenak.

"Apa Sean akan mengizinkan?" Rayhan terlihat ragu. "Lisa bahkan sudah lari terbirit-birit jika melihat kita dalam radius lima puluh meter. Kelihatannya ini tidak akan berhasil."

"Ini pasti berhasil, Re," sanggah Daniel.

"Aku tidak yakin...."

"Pasti, Re!"

"Tunggu dulu, kalian berdua. Aku baru ingat sesuatu," Budi tiba-tiba memotong perdebatan mereka dengan riang. "Bukankah Daniel mengatakan padaku kau baru saja menjemput adikmu, Re? Bagaimana kalau aku melakukan pendekatan padanya? Kau pasti mengizinkan, kan? Bukankah selama ini kau merasa risih karena ia mengejar-ngejarmu? Dengan begini kita akan saling menguntung—" Budi berhenti mengucapkannya setelah melihat tampang seram Rayhan. Ia mulai menggeser bokongnya ke arah Daniel.

"Jika aku mendekati Lisa, Sean bisa saja membunuhku dengan alasan mengganggu ketentraman karyawannya. Apa kau tidak merasa iba padaku, Re?" Budi memprotes.

"Aku setuju denganmu, Niel. Lisa adalah pilihan yang tepat." putus Rayhan.

Daniel hanya tertawa.

Keesokan paginya, Rayhan kembali melihat Angela menuruni tangga dengan pakaian yang menyiratkan bahwa ia hendak keluar rumah kembali. Ia sedang berdiri di ruang tamu saat melihat Angela turun dan Angela sepertinya tidak melihat kehadirannya.

"Kelihatannya kau ada janji?"

Angela terkesiap. Ia cepat-cepat mengambil kacamata hitam di tas dan langsung memakainya. Rayhan selalu kesal melihat Angela menggunakan kacamata hitam itu meski Angela pantas mengenakannya.

"Kau membuatku terkejut, Kak. Kupikir tidak ada orang." Ia mengelus dadanya. "Aku memang akan pergi." Angela mengambil ponselnya dari tas tangannya dan mengecek sesuatu.

Rayhan sebenarnya ingin bertanya dengan siapa Angela akan pergi, tapi pertanyaan itu terkesan sangat ingin tahu sehingga ia mengurungkannya. "Baiklah. Kau juga perlu bersenang-senang."

Angela menoleh padanya. "Benar, Kak. Terima kasih atas pengertianmu." Ia tersenyum sekadarnya.

Kenapa pembicaraan mereka jadi aneh seperti ini?

Ia dan Angela memang sudah melupakan semua dendam yang ada, namun entah kenapa Angela semakin terasa jauh darinya. Atau mungkin itu hanya perasaannya saja.

"Ah, temanku sudah datang." Suara mobil yang memasuki pekarangan rumah membuat Angela terlihat lega dan langsung melangkah keluar.

Tanpa sadar Rayhan mengikutinya dan kembali melihat Angela dijemput oleh mobil yang sama dengan kemarin. Mobil berwarna abu-abu metalik. Siapa sebenarnya yang menjemput Angela?

"Kenapa aku harus menjemputmu lagi?!" Vaya bersedekap saat melihat Angela masuk ke mobilnya kembali.

Kemarin pagi-pagi sekali Angela menelepon Vaya dan meminta temannya itu untuk menjemputnya. Angela sebenarnya tidak yakin Vaya akan bersedia, mengingat sikap Vaya yang masa bodoh, tapi ternyata temannya itu datang.

Angela sempat terkejut melihat perubahan Vaya. Vaya bertambah cantik, meski ia selalu mengenakan kacamata itu. Hanya saja Vaya sekarang lebih modis. Ia menggunakan *dress* tapi dengan warna-warna tertentu yang ia sukai seperti hitam atau abu-abu. Sangat cocok dengan imejnya yang berasal dari keluarga aristokrat. Angela pernah membayangkan seandainya ia terlahir di keluarga seperti Vaya, tapi itu hanya pikiran sesaat dan segera menghapusnya. Setelah dipikir-pikir, ia lebih suka menjadi diri sendiri.

"Temanku sementara ini cuma kau, Vay." Angela terkikik. "Kau juga sebenarnya suka kan ditemani olehku?"

Vaya memutar bola matanya. "Kupikir kau akan menghubungi Justin pertama kali begitu kau kembali ke Indonesia. Aku hanya tak menyangkanya."

"Cepat atau lambat Justin pasti akan tahu aku sudah di Indonesia, Vay. Lebih baik aku menghabiskan waktu denganmu dulu."

"Justin sudah tahu, Njel," celetuk Vaya.

"Hah? Bagaimana dia bisa tahu secepat itu?!"

"Kau pakai bertanya! Siapa yang kemarin meng-*upload* foto-fotomu di rumahku ke Instagram. Justin langsung menghubungiku malam itu juga karena teleponmu tak aktif. Aku terpaksa mengatakan iya."

Angela meringis. "Iya juga, ya."

Sebenarnya Angela merasa tidak enak untuk bertemu dengan Justin. Justin begitu baik padanya. Tanpa Justin, ia mungkin masih bekerja sebagai tukang sapu di Sydney. Semua yang ia dapatkan selama ini adalah berkat usaha dan koneksi dari Justin. Dan Angela tidak tahu bagaimana ia harus membalasnya....

Betapa Angela ingin agar dirinya bisa segera mencintai Justin, tapi hari itu tidak kunjung tiba. Ia tidak mengerti pada dirinya sendiri. Sesungguhnya seorang wanita normal tidak akan merasa kesulitan untuk jatuh cinta pada pria seperti Justin. Apa yang tidak dimiliki oleh Justin? Ketampanan, kekayaan, dan kebaikan, semua ada pada dirinya. Dan ia menerima Angela meski Justin tahu bagaimana latar belakang dirinya.

Angela tidak ingin memberi harapan palsu pada Justin meski ia sedang dalam situasi yang rapuh. Bahkan ia selalu berdoa setiap hari agar Justin selalu diberi kesehatan dan mendapatkan gadis lain yang lebih cantik dan lebih baik daripada dirinya. Berharap agar Justin menemukan kebahagiaannya sendiri.

Sekarang Justin sudah tahu bahwa dirinya sudah pulang dan sebentar lagi Angela tidak akan terkejut bila Justin muncul di depan rumahnya. Bagaimana penampilan Justin sekarang setelah empat tahun berlalu? Mungkin pandangannya terhadap Justin sekarang bisa berubah setelah melihatnya lagi. Semoga saja.

"Bukannya tadi yang ada di teras itu kakakmu, ya? Kalian sudah baikan?" Pertanyaan Vaya menyadarkan Angela kembali ke kenyataan.

"Iya, Vay. Aku sudah membalas semua perlakuannya padaku. Sekarang aku dan dia tak ada urusan apa-apa lagi. Lagipula dia juga sudah bersikap baik padaku," jelas Angela.

"Ya sudah, berarti kau juga sudah bisa *move on* dari dia. Aku pun merasa lega dengar hidupmu sudah baik-baik saja," balas Vaya.

"Pasti, Vay." Angela tertawa.

Sudah bisa move on? Angela meringis dalam hati mendengarnya.

Sebenarnya ia juga sempat memikirkan apa yang menyebabkan kakaknya menjadi baik kepadanya. Apa terjadi sesuatu dalam hidup kakaknya itu selama empat tahun Angela tidak berada di Indonesia? Dan apa juga alasan kakaknya menyuruhnya kembali jika ternyata ayah mereka tidak sakit seperti alasan yang ia ungkapkan? Angela benar-benar ingin tahu!

Tapi kakaknya itu tetap bersikeras bahwa alasannya adalah ayah mereka sakit.

"Njel! Tega sekali kamu, Njel! Pulang tanpa mengabari calon suamimu!"

Angela mengertakkan gigi saat menerima telepon dari Justin malam itu, saat ia sedang bersantai di sofa ruang tamu.

"Berhenti mengoceh yang iya-iya deh, Tin. Aku memang sengaja tidak menghubungimu karena kau pasti menuntut oleh-oleh," gurau Angela.

"Aku jemput kau ke sana sekarang, ya? Gimana? Aku sedang ada di Radical. Sedang ada *party,* kau pasti suka deh, Njel."

"Tin... Tin! Aku paling anti dengan acara *party* semacam itu. Setiap *catwalk* saja aku pasti menahan-nahan diri menikmati acara *party,* padahal kalau boleh jujur aku lebih suka kasur kamarku. Aku tidak bisa minum banyak-banyak, Tin."

"Yah, padahal kau kan bakal jadi calon istri pemilik klub." Justin terdengar

mendesah kecewa. "Ya sudah jangan minum, Njel. Datang saja, gimana?"

Angela baru saja akan menjawab ocehan Justin saat beberapa orang di pintu depan memasuki ruangan.

"Nanti kita lanjut lagi ya, Tin. Aku ada tamu."

"Ya, kau bersiap-siap saja, Njel. Aku sudah berangkat ke sana."

"Apa?!" Angela tidak bisa lebih terkejut lagi mendengar kepedean tingkat dewa Justin. Belum sempat ia menjawab, Justin sudah memutus sambungan teleponnya.

"Angela?"

Angela menoleh pada suara yang memanggilnya. Ternyata yang bertamu ke rumahnya adalah seseorang yang dikenalnya.

"Kak Daniel!" Angela langsung berdiri dan tersenyum senang menyambutnya. "Ada apa kemari? Mencari Kak Rayhan pasti, ya?"

"Benar, Angel. Ah, itu dia turun." Daniel melihat ke arah tangga. Angela juga menoleh sekilas dan mengetahui bahwa kakaknya turun dengan santai sambil mematikan ponselnya. "Kami baru saja menghubunginya tadi."

Angela hanya mengangguk.

"Aku sempat tidak percaya, tapi ini benar dirimu, Angela!" Daniel memandangnya naik turun. Angela melihat seseorang lagi di belakang Daniel yang termanga menatapnya. Ia baru menyadari keberadaan orang itu.

"Ah, perkenalkan, Angela. Ini Budi. Kau baru bertemu dengannya, kan?" Daniel menarik Budi dengan riang. Angela mengulurkan tangannya tapi orang yang bernama Budi itu tidak menyambut tangannya dan sepertinya mematung menatapnya dengan mulut membentuk huruf O.

Ia mulai merasa malu dan menarik tangannya kembali. "Apa ia baik-baik saja?" Angela bertanya pelan sambil menoleh pada Daniel.

"Sudahlah, lupakan dia." Daniel berdecak sambil mengajaknya berbalik kembali ke sofa. "Lebih baik kita berbicara tentang dirimu, anak manis. Kudengar kau sudah menjadi seorang model. Jika suatu saat nanti kau tertarik untuk menjadi model video klip atau artis, kau bisa menghubungiku." Daniel menyerahkan kartu namanya.

"Niel! Bisa-bisanya kau membicarakan bisnis di saat seperti ini!"

Daniel dan Angela menoleh pada Budi. Ternyata Budi sudah mendapatkan

kembali kesadarannya.

Rayhan duduk di sofa depan mereka sambil menonton semua keributan yang terjadi. Jadi sekarang kedua temannya ini sudah melihat Angela yang baru. "Bisa kita berangkat sekarang?"

"Kau curang, Re! Aku mulai mengerti kenapa kau tidak memperbolehkanku. Ternyata kau menyimpan adikmu untuk dirimu sendiri."

Ucapan Budi membuat Rayhan dan Angela tercengang. Angela bahkan hampir merona mendengarnya tapi ia berusaha menenangkan diri.

"Aku tidak menyimpannya, Bud! Meskipun Daniel mendekatinya, aku juga tidak akan setuju. Aku sudah mengenal bagaimana kehidupan kalian," balas Rayhan.

"Apa maksudmu, Re?! Kehidupanmu juga tidak jauh berbeda kan? Kita bertiga hampir sama!" protes Budi.

Daniel tertawa mendengarnya.

Rayhan mulai agak khawatir dengan ucapan Budi. Budi terkenal suka ceplas-ceplos. Agak mirip dengan Daniel, hanya saja Daniel sengaja melakukannya sedangkan Budi tidak.

"Tapi kau sudah tenang sekarang, Re." Budi ikut tertawa. "Adikmu sudah di sini itu berarti kau berhasil membawanya pulang. Bukankah terakhir kali kau bilang ayahmu mengancam akan mencoretmu sebagai ahli waris, jika tidak berhasil membawa adikmu pulang?"

Angela menoleh dengan tatapan *shock* pada Budi. Daniel yang ada di sebelahnya berhenti tertawa dan meringis.

Terutama Rayhan.

Keinginannya yang terbesar adalah ingin mengubur Budi hidup-hidup sekarang juga. Apa yang ia takutkan terjadi seketika, padahal baru saja ia merasa resah. Tapi itu adalah kesalahannya. Ia yang mengatakan alasan tersebut pada Daniel. Daniel pasti menceritakan pada Budi dan sekarang bom waktu itu meledak.

Ia menoleh pada Angela.

Angela hanya terdiam.

Dan semua juga ikut terdiam sehingga suasana menjadi hening.

Rayhan tidak tahu apa yang ada dalam pikiran Angela. Yang jelas ia khawatir

setengah mati. Baru saja ia berbaikan dengan Angela dan sekarang ia tidak bisa memprediksi bagaimana sikap Angela padanya setelah mendengar semua ini.

"Apa aku salah bicara?" Budi meringis melihat keadaan di sekitarnya.

"Tentu saja tidak, Kak." Angela secara mengejutkan berdiri dan tersenyum pada Budi. "Malah ucapan kakak memperjelas segalanya."

Ia melangkah menuju tangga tanpa menatap pada Rayhan atau siapa pun.

"Permisi semuanya." Terdengar suara yang membuat semua perhatian tertuju pada pintu depan.

Rayhan melihat seorang lelaki muda yang memasuki rumahnya sambil tersenyum penuh percaya diri. Ia hampir melupakan wajah tampan itu tapi samar-samar ia teringat.

"Justin?" pekik Angela.

Yah... dan ucapan Angela semakin memperjelas ingatannya sekarang.

24

This is What You Came For

"Justin?"

Angela terkejut bukan main melihat Justin tiba-tiba sudah ada di hadapannya. Ia hampir tidak mengenali Justin pada awalnya karena agak berbeda. Untung saja Justin tersenyum, karena senyum itulah yang selalu mengingatkan Angela pada Justin. Dalam suasana hatinya yang keruh, entah kenapa Justin selalu ada untuknya.

"My Angel!" Justin tersenyum dan melangkah ke arah Angela. Ia menatap Angela naik turun selama beberapa detik. Angela juga balik memandangnya. Ini adalah pertemuan pertama mereka setelah berpisah selama empat tahun lamanya. "Tidak sia-sia aku menantikanmu." Justin tiba-tiba merengkuh Angela dan mendadak menciumnya sehingga Angela tidak sempat mengelak.

Budi melongo kembali melihat pemandangan di depannya.

Daniel tertawa kecil. Pemuda itu sungguh berani, agak mirip dengan dirinya. Ia menoleh pada Rayhan dan langsung menghentikan tawanya setelah melihat ekspresi sahabatnya itu. Di antara mereka berempat termasuk Sean, Rayhan adalah yang paling sabar dan tenang. Belum pernah ia melihat Rayhan seperti saat ini. Ia terlihat marah.

"Angela, siapa dia? Mengapa kau tidak memperkenalkannya pada kami?" ujar Daniel dengan sedikit nada menggoda. Angela menoleh padanya.

"Oh, iya. Perkenalkan, dia Justin, teman sekolahku dulu," ucap Angela dengan wajah merona sambil menyematkan rambutnya. Bisa-bisanya Justin dengan santai menciumnya di depan banyak orang!

"Tunggu, Njel. Orang bisa salah paham jika hanya mengatakan kita teman sekolah." Ucapan Justin membuat Angela kebingungan. "Hubungan kita lebih daripada itu."

Angela mengerti. Jadi Justin menuntut mengumumkan statusnya dengan sejelas-jelasnya. "Baiklah, dia mantan pacarku." Ia menghela napas lalu menoleh pada Justin dengan kesal. "Puas?"

Justin hanya tertawa. "Hampir benar, Njel." Angela mengerutkan keningnya. Justin menggamit pinggang Angela mendekat padanya. "Angela sebenarnya masih berstatus pacarku karena kami belum putus. Ia hanya malu mengakuinya. Sekarang aku malah ingin menetapkannya sebagai calon istri."

Semua tercengang dengan pengumuman Justin.

"*Please*, Tin Tin! Jangan buat aku lebih malu lagi." Angela mengerang pelan sehingga hanya Justin yang mendengarnya.

"Jadi kau setuju untuk pergi denganku, kan?" bisik Justin.

"Oke! Oke! Tunggu di sini sebentar, aku ganti baju dulu." Angela berbalik hendak menaiki tangga. Ia tidak akan membiarkan Justin menebarkan gosip lebih banyak lagi tentang mereka dengan membiarkannya berlama-lama di tempat ini.

"Sangat menyentuh sekali! Aku suka itu!" Daniel tiba-tiba berdiri dan bertepuk tangan. Ia langsung mendapat perhatian semua orang termasuk Angela. "Justin, apa kau sudah tahu kalau Angela-mu mencintai orang lain yang kebetulan ada bersama kita di ruangan ini?"

Budi sekarang melongo menatap Daniel.

"Niel...." Rayhan terdengar menggeram.

"Tentu saja. Aku tahu segalanya tentang Angela," sahut Justin sambil mengedikkan bahu.

Angela merasa tidak terima dirinya dikatakan mencintai kakaknya. Ia harus membuat semua orang terutama kakaknya mengerti bahwa ia bukan Angela yang dulu lagi.

"Biar kutegaskan." Suara keras Angela menarik perhatian semua orang. "Aku memang mencintai orang lain yang kau sebut itu, Kak Daniel, tapi itu *dulu*," ucap

Angela mantap.

Justin dan Daniel tersenyum. Budi melongo. Rayhan hanya terdiam.

"Dan itu adalah kebodohan terbesarku." Angela memalingkan wajah dan cepat-cepat menaiki tangga meninggalkan semua orang.

"*See!* Itu hanya masa lalu Angela. Tidak ada masalah." Justin mengambil tempat di sebelah Budi. Budi melongo menatapnya.

"Selamat untukmu, Nak." Daniel tersenyum. "Ngomong-ngomong, kau mengatakan sudah mengetahui segalanya tentang Angela. Apa kau tahu ia anak angkat? Jika kau menikahinya, kau tidak akan mendapat keuntungan apa pun."

"Sejak awal bersekolah, Angela sudah menjelaskannya. Tidak masalah buatku. Keluargaku kebetulan moderat dan tidak kekurangan uang sedikit pun sehingga aku bebas memilih gadis mana yang kuinginkan."

"Ini berita gembira! Aku turut senang Angela akhirnya mendapatkan seseorang yang sempurna untuknya dan menerima Angela sepenuh hati. Kelihatannya ayahmu akan setuju dengan yang satu ini, kau sepakat denganku bukan, Re?" Daniel menoleh pada Rayhan yang sejak tadi menonton interogasi Daniel.

"Mungkin." Rayhan menjawab sambil menyusuri rambutnya dengan jari.

Angela menjadi semakin muram setelah tiba di klub milik Justin dan di saat yang sama merasa kedinginan karena bajunya yang terlalu tipis dan terbuka. Kebetulan juga ia lupa membawa mantelnya.

Tadi ia berdandan secepat kilat dan sengaja memilih gaun *party*-nya yang paling 'mengundang' di antara semua gaunnya, lalu ia melenggang tidak peduli saat menggaet Justin keluar rumah di depan semua orang termasuk kakaknya. Ia begitu frustrasi sehingga sanggup melakukan kegilaan semacam tadi dan kini ia tersadar akan tindakan kekanak-kanakannya.

"Tadi kau bilang tidak akan minum, Njel." Justin mengamati Angela yang sedang memegang gelas berisi *vodka*-nya dan termenung.

"Cuma sedikit, Tin. Tolong ingatkan aku kalau terlalu banyak minum," sahutnya.

Angela awalnya berencana membuat dirinya mabuk karena ia terlalu *shock*

dengan semua yang terjadi. Ia sedikit tergoda karena banyak orang berkata alkohol dapat membuat seseorang melupakan kesedihannya. Untungnya ia kembali menemukan akal sehatnya setelah tegukan kedua. Rasa minuman itu di lidah pun tidak terlalu menyenangkan. Pahit... sepahit yang dirasakannya saat ini.

Sebetulnya ia hanya merasa kecewa.

Sejak kemunculan kakaknya di depan pintu apartemennya, Angela sudah bertanya-tanya apa penyebab kakaknya menyuruhnya pulang secara tiba-tiba. Kakaknya tahu bahwa yang disayangi oleh Angela adalah ayah mereka dan memanfaatkan hal tersebut sebagai alasan. Padahal alasan sebenarnya adalah ia tidak ingin kehilangan harta keluarganya.

Ya Tuhan! Segalanya sekarang terasa begitu jelas dan nyata bagi Angela. Selama ini ia mengira kakaknya sudah berubah menyukainya—baiklah, mungkin menyukainya terdengar terlalu cepat. Setidaknya kakaknya pernah berkata tidak membencinya lagi dan ia begitu gembira mendengar hal tersebut. Tapi kenyataan yang didapatkannya sekarang masih sama dengan empat tahun yang lalu. Dirinya tidak lebih berharga daripada sekadar sampah di mata Rayhan. Kakaknya itu yang mau melakukan apa pun demi kepentingan dirinya sendiri termasuk berpura-pura menerima Angela.

Dan yang lebih bodohnya lagi ia masih mencintai Rayhan yang berengsek itu dengan gemilang. Meski masih mencintai kakaknya, ia sudah lama tidak berharap apa-apa lagi. Hanya saja kenyataan baru ini masih juga menyakitkan hatinya.

Kapan ia akan berubah?

Kenapa ia tidak bisa mencintai lelaki lain terutama yang sekarang sedang bersamanya ini?

Angela menoleh pada Justin yang sedang menatapnya dengan kagum. Ia bisa saja melemparkan diri pada Justin saat ini. Berpura-pura mencintainya. Dan Justin pasti akan menyambutnya dengan senang hati.

Tapi Angela tidak akan melakukannya.

Ia sendiri bisa merasakan sakit mengetahui kepura-puraan kakaknya dan ia tidak akan membuat Justin merasakan hal yang sama. Justin terlalu baik untuk sekedar ia manfaatkan sebagai pelampiasan.

"Justin."

"Iya." Justin agak terkejut karena Angela memanggilnya dengan normal. Bukan "Tin Tin" seperti biasanya.

"Kau baik sekali padaku." Angela tersenyum sedih.

"Jelas, aku sudah tahu itu dari dulu. Tak perlu diperjelas juga." Justin menjawab dengan kepercayaan dirinya seperti biasa.

Justin sekarang semakin menarik semenjak memasuki usia dewasanya. Wajahnya tetap setampan dulu, hanya saja rambutnya terlihat lebih panjang. Dulu saat masih bersekolah rambut Justin selalu rapi di atas telinga karena peraturan sekolah. Sekarang rambutnya agak berantakan. Tapi di situlah letak keberuntungan menjadi seorang laki-laki, apalagi jika ia berwajah tampan. Semakin berantakan rambutmu, semakin *cool* dirimu terlihat. Berbeda dengan wanita.

Angela sempat bercakap-cakap dengannya selama perjalanan tadi. Justin bercerita bahwa setelah studi awalnya berakhir, ia akan melanjutkan kembali kuliahnya di luar negeri untuk jenjang berikutnya. Hanya saja ia belum menentukan di mana.

"Bagaimana denganmu, Njel? Kau sudah berhasil melupakan dia?"

Akhirnya Justin menanyakannya.

Angela terdiam selama beberapa saat sebelum menoleh pada Justin. Ia menatap mata Justin dalam-dalam sambil memikirkan apakah ia harus berbohong pada sahabatnya ini atau tidak. Pada awalnya, dulu ia mengira Justin hanya main-main dengannya, namun entah mengapa semenjak empat tahun berlalu ia sadar bahwa Justin serius.

"Ternyata belum, ya." Justin memalingkan wajah dan mengangguk-angguk, campuran dari rasa mengerti dan kecewa. Angela sudah menyadari sejak lama bahwa orang lain bisa membaca dirinya hanya dengan menatap matanya. Ia telah menyakiti Justin secara tidak langsung.

"Maafkan aku, Tin. Aku mengecewakanmu dengan menyia-nyiakan semua bantuanmu selama ini untukku." Angela bergumam pelan sambil menunduk. "Tapi aku terus berusaha, Tin."

Angela mengangkat kepalanya kembali memandang Justin. Mereka berdua saling berpandangan selama beberapa saat.

"Sudah, tak perlu dipikirkan." Tanpa disangka Angela, Justin malah meng-

acak-acak rambutnya.

"Tapi aku tidak mungkin tak memikirkannya. Apalagi kau sudah begitu baik padaku." Angela menangkap tangan Justin agar berhenti mengacak-acak rambutnya.

Justin tertawa. "Begini, kau tak perlu merasa bersalah padaku." Ia menarik lengan Angela ke lantai dansa dan Angela mengikutinya.

"Maksudmu?"

"Maksudku...." Justin menarik Angela ke tubuhnya dan mengangkatnya sehingga Angela terpaksa memegang bahu Justin agar tidak terjatuh. Justin mendongak padanya. "Aku juga tidak setia sampai segitunya selama aku menunggumu."

Angela berusaha mencerna perkataan Justin sambil mengerutkan alis. Sesaat kemudian ia mulai mengerti. "Dasar Tin Tin mesum!" Ia tertawa dan mulai memainkan jemarinya di rambut Justin. Membalas Justin yang mengacak-acak rambutnya tadi.

"Tapi mereka cuma sebuah kesenangan buatku, sementara hatiku tetap mengharapkanmu, Njel," lanjut Justin. "Saat di mana kau bilang iya, saat itu juga aku berhenti main-main dengan yang lain. Punya satu Angel sudah cukup untuk seluruh hidupku."

Angela tersenyum mendengar kata-kata puitis Justin dan mengangguk-angguk.

"Jadi kau tak usah sedih ya, Njel."

Angela menggeleng-geleng.

"Ya sudah, cium aku kalau gitu," canda Justin.

Justin hanya bergurau, tetapi Angela tiba-tiba mengulurkan tangan dan menempatkannya di pipi Justin. Ia mulai menurunkan bibirnya menyentuh bibir Justin perlahan-lahan.

"Njel...."

"Aku mau mencoba...," ucapnya di bibir Justin. "Kau tak keberatan jadi percobaanku, kan?" Angela tersenyum getir.

Justin terdiam sesaat sebelum menjawab.

"Dengan senang hati, *My Angel.*"

Dan tidak ada keraguan lagi bagi Angela untuk melakukannya.

Ia mencium bibir Justin perlahan dan membuka bibirnya. Ini adalah *french kiss* pertama mereka. Justin yang selama ini sudah mengenal wanita tentu saja tidak kesulitan menyambut ciuman Angela. Angela menutup mata dan melakukannya dengan perlahan. Ia merasakan bibir hangat Justin menyentuh bibirnya. Di detik-detik awal ciuman tersebut begitu pelan dan tidak menuntut, namun lama kelamaan ia merasakan Justin mulai menariknya mendekat. Justin mendesaknya lebih dalam, lebih kuat. Lidah mereka saling bertautan dan menemukan satu sama lain. Angela mencoba menikmatinya, menunggu sesuatu yang akan terbit dalam dirinya sebagai respons dari ciuman tersebut.

Tapi ia tidak mendapatkan apa yang ia nantikan....

Dan malah semakin merasa bersalah karenanya.

Justin mulai melepaskannya perlahan-lahan dan Angela menatapnya. Ia melihat hasrat yang berkobar di mata Justin. "Lumayan," katanya.

"Sombong sekali!" Angela tertawa dan meninju pelan perut Justin.

"Sakit, Njel." Justin pura-pura meringis.

"Jangan terlalu menantikan aku, Tin. Saat kau menemukan wanita lain yang lebih kau cintai dibandingkan aku, raihlah dia." Angela kembali menatapnya dengan serius. "Aku sebenarnya tidak pantas kau tunggu."

"Pasti, Njel. Jangan khawatir." Justin mengedipkan sebelah mata.

Angela berbalik tapi Justin menangkap tangannya dan menariknya hingga mereka berdekapan kembali. "Tapi saat ini status kita tetap pacaran, ya?" tambahnya sambil tersenyum.

Angela tertawa. "Terserah kau, Tin. Kalau betah saja." Ia merapikan rambut Justin dengan jari-jarinya.

"Siapa yang betah punya pacar seperti kamu."

Angela hampir menangis terharu mendengarnya.

"Seandainya aku bisa memberikan apa yang kau inginkan, Tin." Angela membalas kata puitis tadi dan membenamkan wajahnya di dada Justin.

"Ya sudah, ayo ke hotel denganku," ujar Justin sambil bergurau lagi.

"Tin!" Angela terkesiap lalu tertawa. Justin memang selalu berhasil membuatnya tertawa.

Angela sampai di rumahnya pada tengah malam, hingga ia terpaksa melepas sepatu menaiki tangga agar tidak membangunkan ayahnya atau siapa pun penghuni rumah.

Ia mendengar dirinya mendesah lega saat memasuki kamar dan langsung menaruh tas dan alas kakinya tadi secara sembarangan.

Angela merasa agak tenang sekarang setelah sempat bersenang-senang bersama Justin. Meskipun ia tidak menyukai *party* atau sejenisnya, ia merasa bersyukur malam ini ia setuju untuk ikut dengan Justin kesana sehingga dapat melupakan sedikit kesedihannya. Untung saja ia juga mengurungkan niatnya untuk mabuk.

Tapi....

Berada dalam kesendirian seperti ini lagi-lagi membuat hatinya kembali galau memikirkan ucapan teman Rayhan tadi sore. Angela segera berusaha menghentikan dirinya mengingat-ingat hal tersebut. Terbesit juga niat untuk melampiaskannya pada Moe, tapi akhirnya ia berpikir itu semua tidak ada gunanya. Akhirnya ia memilih menuju kamar mandi untuk membersihkan diri lalu segera tidur.

Baru saja ia akan menaiki tempat tidurnya, Angela terkesiap karena mendapati seseorang membuka pintu kamarnya dengan kasar dan menutupnya kembali. Sial, ia lupa mengunci pintunya tadi.

Ternyata Rayhan. Penampilannya sungguh kacau dan acak-acakan. Belum sempat Angela menyadari situasi yang terjadi, Rayhan langsung menghampiri Angela dengan penuh kemarahan.

"Kau benar-benar wanita jalang, Angela!" Rayhan membungkam mulutnya dengan ciuman sebelum ia sempat berteriak.

25

Biggest Fear

Jadi Angela menyesal pernah menyukai Rayhan? Baiklah, memang apalagi yang bisa diharapkan Rayhan? Bahwa Angela akan tetap tergila-gila padanya? Rayhan merasa dirinya selalu tenang sebelumnya, tepatnya sebelum bertemu Angela. Keberadaan gadis itu memang menyebabkan suatu perubahan yang sangat besar dalam hidupnya. Ibu Angela sudah merusak rumah tangga ayahnya. Dan kini giliran anak wanita jalang itu yang membuat dunia Rayhan jungkir balik.

Ia memang tidak menampik daya tarik Angela yang terlalu besar untuknya. Angela memiliki 'sesuatu' yang tidak pernah membuatnya bosan setiap kali Rayhan memandangnya, meski sesungguhnya masih banyak wanita yang lebih cantik dari Angela. Ia sudah menyadari hal itu sejak bertemu Angela empat tahun yang lalu dan jika ia menuruti kata hatinya, Rayhan merasa hal itu sebagai sebuah pengkhianatan terhadap ibu kandungnya sendiri. Rayhan tidak akan pernah melupakan air mata ibunya saat mengetahui bahwa ayahnya membawa Angela pulang ke rumah.

Rayhan sempat berkunjung beberapa kali ke rumah ibunya selama Angela tidak berada di Indonesia. Ia sempat berkeluh kesah dan herannya ibunya itu malah menyuruhnya dengan panik agar jangan menaruh dendam atau membenci Angela apalagi ayahnya.

Dan setelah memikirkannya selama empat tahun, ia akhirnya memutuskan

bahwa ia harus melupakan dendam lama dan menerima Angela sebagai salah satu bagian dari hidupnya. Ia menjemput Angela ke Sydney murni hanya karena satu alasan. Rayhan menginginkan Angela ada dalam hidupnya kembali, meski ia juga tidak berbohong mengenai keadaan ayah mereka.

Seharusnya ia menunggu beberapa bulan lagi saat masalah yang dihadapinya terselesaikan, tapi ia tidak bisa menahan diri saat melihat bagaimana Angela mempertontonkan tubuhnya bukan hanya untuk satu atau dua pria, tapi untuk seluruh penghuni bumi. Tapi dalam sekejap kemarahannya berubah menjadi rasa bersalah saat mengetahui Angela hanya menyerahkan diri untuknya dan belum pernah ada yang menyentuh Angela.

Sejujurnya ia tidak mempermasalahkan hal tersebut sebelumnya, karena ia sudah bertekad akan mendapatkan Angela kembali bagaimanapun keadaan Angela. Sayangnya, meski ia sangat ingin memiliki Angela untuk dirinya sendiri, tapi ia tidak bisa melakukannya sekarang.

Angela terlarang untuknya.

Ayahnya juga mungkin akan membunuhnya tanpa ragu-ragu jika mengetahui apa yang sudah ia lakukan pada Angela.

Tapi ia sudah berusaha.

Rayhan sudah berusaha menahan dirinya mati-matian dan ia sudah melakukannya dengan begitu menakjubkan selama beberapa hari ini. Ia juga sudah memberitahukan pada Angela tentang kebenciannya yang sudah lama hilang dan berusaha mendekati Angela pelan-pelan. Hingga kata-kata yang pernah diucapkannya sebagai upaya untuk menutupi diri dari kawan-kawannya malah menghancurkan benang yang sudah dirajutnya kembali.

Ia sudah benar-benar berusaha.

Dan contohnya bisa dilihat pula saat ini juga.

Rayhan harus menahan matanya yang hampir melompat keluar saat melihat Angela menuruni tangga dengan mengenakan gaun paling 'irit' yang pernah dilihatnya. Gaun minim yang berwarna senada dengan warna kulitnya dan hanya menutupi bagian terpenting tubuh Angela. Selebihnya hanya jaring-jaring tipis dan membuat pria manapun yang melihatnya akan membayangkan yang tidak-tidak. Yang pertama kali dilakukan Rayhan adalah mengutuk si pembuat gaun. Yang kedua adalah memikirkan untuk apa Angela mengenakannya di saat

ia akan pergi dengan pria yang sudah jelas-jelas menatap Angela dengan mesum tanpa perlu diprovokasi lebih lanjut.

"Oh, *shit!* Rasanya aku jadi bisa membayangkan apa yang ada di dalamnya," komentar Daniel tentang gaun Angela yang begitu terang-terangan di sampingnya membuatnya menggertakkan gigi.

Rayhan tergoda untuk menggali sebuah makam lagi di sebelah makam Budi.

"Tunggu dulu, Re." Daniel menggamit bahunya saat ia baru saja hendak berdiri dari kursi sofanya. Padahal ia baru saja berencana menyeret Angela ke atas dan membuat gadis itu berganti baju kembali. "Aku tahu apa yang kau pikirkan, tapi kuharap kau menenangkan diri terlebih dahulu."

Rayhan melihat kepergian Angela dengan pasrah dan berbalik menghadap Daniel.

"Kau perlu tahu kalau aku sudah menenangkan diri sejak tadi hingga aku sendiri pun tercengang dengan batas kesabaranku, Niel. Jadi apa nasihatmu kali ini?"

"Belum tentu Angela akan melakukan hal terburuk yang ada di pikiranmu. Kita tidak boleh berprasangka dan hanya bisa mengawasinya. Ia sudah bukan anak-anak lagi sekarang," cetus Daniel santai.

"Aku tidak tahu mengapa aku harus menuruti kata-katamu!"

"Tenang saja, kawan. Kita tetap keluar sesuai rencana kita malam ini. Kebetulan sekali tujuan mereka sama dengan kita, jadi kita bisa sekalian mengawasi."

Rayhan mengerutkan keningnya. "Kenapa kau bisa begitu yakin?"

Daniel hanya memperlihatkan kembali senyumnya yang memuakkan. "Percaya saja padaku. Angela sudah kuanggap adikku sendiri, Re. Jadi aku tidak keberatan membantumu."

Dan Rayhan memang memercayai kata-kata Daniel setengah jam kemudian, tapi dalam keadaan yang hampir terbakar amarah. Entah kenapa ia mau mengikuti saran Daniel untuk mengawasi Angela.

"Aku tidak menyangka kau bisa menolaknya selama ini, Re." Budi bergumam di sebelahnya sambil melongo menatap ke arah yang sama dengan Rayhan dan Daniel. Mereka bertiga memilih duduk di meja bar dan bukannya di ruangan langganan mereka seperti biasa, sehingga Rayhan mesti melihat pemandangan

live yang ada di depannya secara eksklusif.

"Rayhan memiliki selera yang agak unik jika menyangkut wanita, Bud. Sama seperti dirimu dan si gadis ular," sahut Daniel.

"Kumohon jangan sebut namanya lagi, Niel." Budi meringis.

"Bagaimana, Re? Kau sudah tenang sekarang kan? Ternyata mereka berdua hanya bercakap-cakap." Daniel duduk di sebelahnya sambil meneguk minuman. Ia juga ikut menatap Angela dan Justin yang sedang duduk di sebuah meja agak jauh dari mereka.

"Begitulah." Rayhan menjawab singkat sambil berpura-pura santai padahal ia sudah berusaha keras agar tubuhnya tetap menempel ke kursi bar yang sedang didudukinya.

Angela memang sedang bercakap-cakap dengan Justin. Rayhan juga menyaksikannya. Tidak ada yang salah dengan itu. Sampai Justin menarik Angela ke lantai dansa dan memeluk sambil mengangkat Angela.

Rayhan hampir tersedak minumannya.

Tubuh Angela menempel ke tubuh Justin dengan cara yang paling tidak bisa dibayangkannya. Tubuh yang pernah ia miliki meski hanya untuk beberapa saat. Justin bahkan memegang pinggang dan bokong Angela dengan leluasa tanpa disadari oleh Angela. Angela juga menampakkan senyum bahagia pada Justin padahal selama kepulangannya, belum pernah Rayhan melihat Angela tersenyum dengan tulus ikhlas.

Dan yang paling membuat Rayhan mengalami gempa bumi di dadanya adalah kejadian setelahnya. Saat Angela mencium Justin. Bukan Justin yang mencium Angela tetapi Angela sendiri yang berinisiatif untuk mencium pemuda itu dengan perlahan dan begitu menyiksa Rayhan yang melihatnya.

Baiklah! Sudah cukup! Ia akan menghentikan ini semua.

"Tunggu, Re! Mau ke mana kau?" Daniel kembali menghentikan dirinya saat turun dari kursi bar.

"Apa?! Kau sudah bisa menebak apa yang akan kulakukan, Niel. Kau boleh mengejekku mati-matian setelah ini dan aku tidak peduli." Rayhan mulai tidak tahan lagi pada Daniel yang selalu menahannya sejak tadi dan tidak melakukan sesuatu.

"Aku tidak ingin membayar ganti rugi pada klub ini lagi, Re!" Daniel meringis.

"Aku tidak mungkin menyuruhmu membayar akibat dari perbuatanku sendiri, Niel! Kau sudah tahu itu! Kenapa kau masih mencegahku?!" bentak Rayhan.

"Karena akan sangat berbeda ceritanya jika kau menyerang anak dari pemilik klub ini."

Rayhan terdiam dan mencerna kata-kata Daniel untuk sesaat.

"Kau pasti bergurau." Rayhan tertawa dengan agak terpaksa. Dan ia tersadar bahwa Daniel tidak bergurau setelah beberapa saat Daniel hanya diam dan menatapnya penuh arti.

Sial! Rayhan baru bisa memecahkan teka-teki yang sudah membuatnya kebingungan selama empat tahun lamanya. Tentang mengapa uang yang ia pakai untuk membeli Angela tiba-tiba bisa kembali ada di rekeningnya. Ia sempat bertanya kepada kantor klub itu dan mereka semua mengatakan tidak tahu apa-apa seakan sengaja mempersulitnya mendapatkan jawaban.

Ternyata Angela dan kekasihnya itu sudah sukses mempermainkannya. Anak-anak nakal!

"Bersabarlah lebih keras lagi, Re." Daniel menariknya kembali menuju kursi. "Sebaiknya kau minum saja dan tidak usah melihat apa yang mereka lakukan. Biar aku saja yang menggantikanmu. Kau tidak tahan cobaan."

Memangnya Daniel pikir siapa yang pertama kali mengutarakan ide bodoh tentang mengawasi Angela secara diam-diam padanya? Seharusnya Rayhan selalu ingat akan kata-kata yang selalu ia sebut dalam pikirannya bahwa keingintahuan kadang menimbulkan bencana.

Dan sekarang bencana itu mulai muncul di depannya.

Kesabaran serta akalnya hilang entah ke mana hingga ia menelan sumpahnya sendiri bertahun-tahun lalu untuk tidak memasuki kamar Angela lagi. Angela bisa saja belum pulang tapi entah kenapa begitu membuka pintu, Rayhan langsung menemukan gadis itu ada di sana. Begitu cantik dan masih mengenakan gaun sialannya. Ia sudah memasuki kamar Angela dan ia tahu bahwa itu berarti ia baru saja melewati gerbang neraka.

Di hadapannya berdiri Angela yang baru saja Rayhan saksikan sendiri

menciumi pria yang pernah dikatakan tidak ia cintai. Ia tidak bisa menerimanya. Sejak dulu Angela hanya mengejarnya, hati Angela adalah miliknya dan harus selalu menjadi miliknya. Ia sungguh egois tapi ia tidak bisa menahannya karena masih dikuasai oleh kemarahan.

Tanpa sadar kata-kata yang paling kejam itu terucap lagi dari bibirnya sebelum menyentuh bibir Angela.

"Kau benar-benar wanita jalang, Angela."

Angela yang baru saja menaikkan sebelah lututnya ke tempat tidur belum tersadar dengan keadaan yang terjadi sehingga saat Rayhan mendadak menciumnya, ia kehilangan keseimbangan dan punggungnya mendarat di tempat tidur.

Ia merasa marah mendengar kata-kata 'wanita jalang' tadi sekaligus merasa pening karena ciuman kakaknya. Ciuman yang paling ia hindari dan juga tidak bisa ditolaknya secara bersamaan. Betapa mengherankan bahwa ciuman romantisnya dengan Justin begitu berbeda efeknya dari ciuman yang didapatkannya sekarang meski penuh paksaan dan kasar. Angela benci mengetahui bahwa denyut nadinya menjadi semakin cepat dan jari-jari kakinya bahkan melengkung karena merasakan kenikmatan dari ciumannya saat ini.

Tapi Angela masih memiliki sedikit kesadaran dan segera mendorong kakaknya. "Kau sudah gila, Kak! Apa kau sadar apa yang sedang kau lakukan ini?! Keluarlah sekarang atau aku akan berteriak!" desis Angela sambil mengatur napasnya.

Rayhan mendengar ancaman Angela dan terdiam sejenak sebelum menjawab, "Berteriaklah kalau begitu. Aku tidak peduli Papa akan menghajarku. Aku tidak akan berhenti, Angela."

"Kau!" Angela menampar Rayhan dan mendorongnya sekuat tenaga hingga ia bisa melepaskan diri dan segera berlari menuju pintu. Tapi baru saja ia turun dari tempat tidurnya, sepasang tangan memeluk pinggangnya dari belakang dan menariknya sehingga ia terjatuh ke tempat tidur kembali.

Angela meronta-ronta. Ia menjambak Rayhan, menendangnya, memukulnya, mencakarnya dan yang terakhir menggigit tangannya sekuat tenaga kembali.

Rayhan tahu semua ini akan terjadi.

Yang dihadapinya bukan gadis lemah yang tidak akan melawannya. Yang

dihadapinya adalah Angela, gadis yang sama yang juga pernah memberikan bekas luka pada tangan kanannya empat tahun silam. Dan kini Angela mengulangnya kembali hingga Rayhan merasakan sakit yang menyengat itu pada lengan kirinya. Tapi ia tidak akan melepaskan Angela lagi dan menyurukkan wajahnya ke punggung gadis itu sambil mengerang menahan sakit.

Perlahan-lahan ia merasakan gigitan Angela terlepas dengan sendirinya. Rayhan mengangkat wajahnya dari punggung Angela dan melihat mata Angela berkaca-kaca meski wajahnya tampak penuh kebencian.

"Berhentilah membuatku terpaksa melukaimu terus." Angela terisak pelan tanpa menatapnya. Pandangannya menerawang ke depan.

Rayhan tidak pernah melihat Angela menangis saat ia mengucapkan hal-hal kejam padanya, ia juga tidak menangis saat kehilangan kehormatannya. Tapi Angela saat ini menangis hanya karena telah melukainya? Jika dipikirkan, mereka berdua memang selalu saling melukai. Rayhan melukai Angela dengan kata-kata dan Angela melukainya dengan bukti nyata.

"Apa yang kau inginkan, Kak?" Angela mengucapkannya selembut beledu. "Tidak cukupkah semua yang telah kulakukan? Aku sudah berusaha menjadi apa yang kau inginkan. Aku sudah pergi jauh darimu. Aku sudah berusaha melupakanmu, aku juga mencari—"

"Aku menginginkanmu, Angela." Rayhan akhirnya mengucapkannya sambil menempelkan keningnya pada rambut Angela.

Kakaknya menginginkannya.

Angela pasti sangat bahagia jika mendengar kata-kata itu bertahun-tahun yang lalu, saat ia masih belum bisa mengendalikan tingkahnya. Tapi ia bukan Angela yang naif seperti dulu lagi. Ia hampir terlena mendengar kata-kata itu saat ini, tapi ia tidak bisa lagi memercayai ketulusan ucapan kakaknya seperti dahulu.

Tidak lagi....

Lagipula kakaknya menginginkannya bukan karena cinta padanya. Ini hanya sekadar nafsu. Dan Angela mengharapkan lebih dari itu pada seseorang yang akan menghabiskan seluruh hidupnya bersama dirinya.

"Kau ingat aku pernah mengatakan tidak akan ada yang kedua kali untuk kita?" Angela menggeliat karena merasakan ciuman di tengkuknya.

"Aku mengingatnya dengan jelas, Angela." Rayhan berbisik di telinganya.

"Dan aku tidak berubah pikiran," lanjut Angela sambil menangkap tangan kakaknya yang mulai menjelajahi bagian depan tubuhnya. Rayhan terhenti.

"Silakan saja, Angela." Rayhan membalik tubuh Angela dan memerangkap tangannya. "Aku tidak peduli apa yang akan kau lakukan. Kau boleh berusaha berteriak atau membunuhku jika kau mau. Tapi aku bersumpah malam ini aku akan mendapatkanmu."

"Aku tidak akan menjadi pengecut dengan berteriak tapi aku akan melawanmu, Kak." Angela menyipitkan matanya.

"Aku tahu." Rayhan menurunkan wajahnya mendekati Angela. Angela memalingkan wajahnya. "Kau pernah mengatakan percintaan pertama kita sangat menyedihkan bukan, Angela? Akan kubuat kau mengatakan sebaliknya kali ini."

"Tidak akan!" Angela hampir berteriak karena panik. Kakaknya tidak mengetahui bahwa hal tersebut adalah ketakutan terbesar Angela. Ia tidak ingin merasakannya. Tidak!

Rayhan menatap gaun yang dipakai Angela.

Sial. Bagaimana cara membukanya?

Ia melepaskan tangan Angela dan mulai meraba-raba mencari pengait, *zipper*, atau benda apa pun yang sengaja dibuat untuk menyiksa pria yang ingin membukanya.

"Tidak menemukannya?" Di wajah Angela tiba-tiba tersungging senyum penuh kemenangan.

"Buka, Angela!" bentaknya.

"You wish!" seringai Angela.

Rayhan tidak bisa menahan kekesalannya lebih lama lagi. "Kau yang membuatku memilih cara ini." Rayhan merobek gaun Angela yang memang sangat tipis sehingga membuat usahanya begitu mudah. Angela tidak memakai bra di balik gaunnya, sehingga yang melekat pada dirinya hanya tinggal celana dalamnya.

Ia termanga menatap pekerjaan Rayhan. "Kau merusak gaunku!"

"Lagipula aku tidak menyukainya. Aku lega mengetahui kau tidak akan memakainya lagi."

"Berengsek!" Angela menyerangnya hingga Rayhan terjungkal dan mereka jatuh ke lantai dengan posisi Angela berada di atas tubuh Rayhan. Rayhan

mengerang kesakitan karena tulang-tulang punggungnya membentur lantai, ditambah lagi berat tubuh Angela di atasnya. Untunglah lantai itu dilapisi karpet sehingga benturannya tidak terlalu keras.

Angela memanfaatkan kesempatan itu sebagai peluang untuk berlari. Ia segera merangkak dan mencoba berdiri. Rencananya ia akan keluar menuju kamar lain dan mengunci dirinya di sana hingga pagi. Belum sampai dua langkah ia berlari, Rayhan sudah memeluknya kembali dan mendaratkannya di tempat tidur dengan kasar.

Rasanya tidak begitu menyakitkan. Hanya saja Angela hampir putus asa karenanya.

Ia membalik tubuhnya dan mendapati Rayhan membungkuk di atasnya dengan kemarahan tertahan. "Kumohon Angela. Berhentilah membuatku menyakiti dirimu juga!"

Angela menatapnya lekat-lekat sambil mencoba mengatur napasnya yang tersengal-sengal. "Bukankah itu yang kau inginkan selama ini? Menyakitiku?!"

Rayhan menatapnya sambil terdiam. Ia memandang wajah Angela dengan begitu intens sehingga Angela merasa rona panas mulai mengalir di sepanjang tubuhnya hingga wajahnya. Ia tidak pernah bisa tahan jika kakaknya menatapnya seperti ini. Ia tidak ingin kakaknya bisa membaca bahwa ia gagal melupakannya dan masih mencintai kakaknya itu dengan begitu menyedihkan.

"Aku lebih ingin melakukan ini padamu." Rayhan menyentuhkan bibirnya dengan perlahan pada bibir Angela dan mulai menciumnya.

Angela menutup matanya, membungkam mulutnya dan mencoba sekuat tenaga untuk tidak membalas ciuman tersebut. Beberapa saat Rayhan mencoba membuatnya merespons, mencoba membuka mulutnya, tapi Angela tetap teguh pada pendiriannya. Ia merasa lega setelah kakaknya tidak meneruskan usaha tersebut pada bibirnya. Kelihatannya ia menyerah.

Dan sekali lagi Angela harus menelan kembali ucapannya karena ternyata kakaknya mulai turun menciumi tubuhnya.

"Aku lebih ingin menyentuhmu, Angela. Seluruh bagian tubuhmu." Rayhan menciumi lehernya lalu mulai turun menyusuri bahunya. Angela merasakan aliran aneh mulai menjalar di sekujur tubuhnya.

Berhentilah merasakannya, Angela! Berhentilah!

Ia sampai bisa mendengar hati kecilnya yang memberontak.

Tangan Angela refleks terangkat dan berusaha menjauhkan Rayhan dari tubuhnya, tetapi kakaknya itu menangkap kedua tangan tersebut dan menguncinya di samping tubuh Angela. Angela terpaksa merasakan kembali siksaan yang beruntun tersebut. Ia sudah berusaha sekuat tenaga untuk menepis hal ini, berusaha setengah mati untuk tidak merasakannya, akan tetapi ia tidak bisa membohongi diri.

Rasanya begitu menggoda hingga ia membuka mata sambil terengah-engah. Ia menginginkan lebih hingga hanya diam saja saat Rayhan melepas kain terakhir yang masih melekat di tubuhnya.

Angela tidak bisa menahan dirinya lagi.

Ia begitu malu sekaligus merasa nikmat di waktu yang bersamaan saat mengetahui apa yang dilakukan kakaknya pada bagian tubuhnya yang paling pribadi. Sial... itu memang benar-benar nikmat sehingga ia tidak sadar telah mengeluarkan desahan.

Dan kini ia merasakan sesuatu yang berbeda mengisi dirinya. Ia sudah amat basah sehingga Rayhan tentu bisa memasukinya dengan begitu mudah. Oh, tidak... Rayhan telah berhasil mendapatkannya kembali.

"Kumohon, jangan mencium pria lain lagi, Angela. Aku tidak sanggup melihatnya." Rayhan menangkup wajah Angela dan menciumnya kembali dengan sangat manis. Pada akhirnya ciuman itulah yang membuat Angela menuju ke puncak kenikmatan terdahsyat. Sesuatu yang paling ditakutinya. Angela mengangkat kedua tangannya, bukan untuk menampar atau melawan Rayhan tapi untuk bergelayut padanya, menarik Rayhan mendekat dan membalas ciumannya tanpa perlu diprovokasi.

26

Past and Present

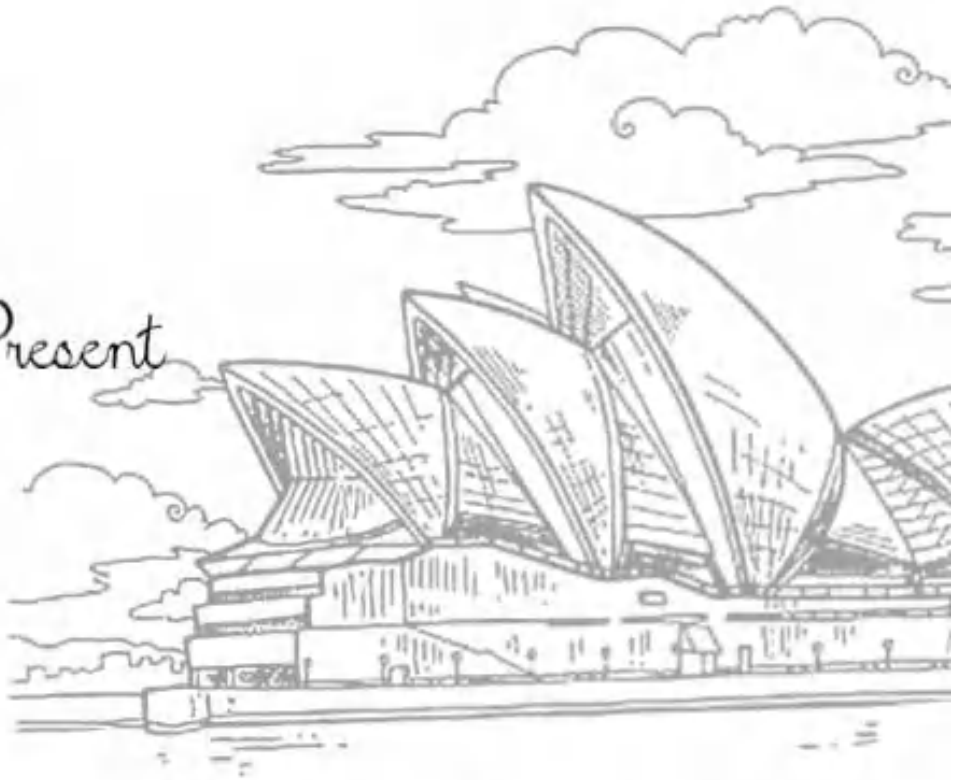

Rayhan terbangun pagi itu dengan kepala pening akibat minum agak lebih banyak dibanding biasanya. Tapi ia tidak mabuk dan mengingat dengan jelas apa yang ia lakukan semalam. Setelahnya ia terlelap dengan memeluk punggung Angela dan itu adalah pengalaman tidur paling menenangkan yang pernah ia rasakan seumur hidup. Dan sekarang Angela tidak ada di sampingnya.

Ia bergegas memakai pakaiannya dengan asal-asalan dan berjalan menuju kamar mandi. Angela juga tidak ada di sana. Mungkin Angela sudah bangun sejak tadi dan sudah turun ke lantai bawah. Rayhan segera keluar dari kamar Angela dan menuju kamarnya sendiri mengingat sebentar lagi pengurus rumah tangga mereka bisa saja datang untuk membersihkan kamar.

Jam ponselnya menunjukkan bahwa hari sudah menjelang siang dan ia memang terlambat bangun. Ayahnya pasti sudah berangkat sejak tadi. Kebetulan tidak ada pesan atau panggilan dari ayahnya sehingga Rayhan tidak tergesa-gesa.

Badannya terasa nyeri di beberapa tempat sehingga ia tidak heran mendapati dirinya memar dan luka-luka setelah membuka pakaiannya kembali di kamar. Tidak seberapa berat memang, tapi cukup membuatnya menghela napas. Angela sempat mencakarnya di berbagai tempat dan yang terparah adalah luka gigitan di lengan kiri Rayhan. Ia tidak yakin luka itu tidak akan meninggalkan bekas lagi.

Sial... kenapa hasratnya harus jatuh pada wanita barbar itu?

Tapi semua luka-luka dan memar itu sepadan dengan hasil yang ia dapat.

Sudah beberapa hari ini Rayhan tersiksa karena hanya memandangi Angela tanpa bisa menyentuhnya, dan akhirnya ia dapat merasakannya lagi semalam. Rasanya sangat memuaskan. Ia tidak menduga di saat-saat terakhir Angela akan menyambutnya. Hal itu memunculkan pertanyaan di benaknya, apakah masih ada sisa cinta dalam hati Angela untuknya? Ia bisa mencari tahu hal itu nanti tapi ia harus menemukan Angela terlebih dulu.

"Ini Vay, Njel?" Justin agak terkejut saat melihat Angela datang sambil menggandeng Vaya yang sedang melihat sekelilingnya dengan tercengang.

Sejak lulus sekolah, Justin tidak pernah lagi bertemu dengan Vaya dan sebatas berteman lewat *socmed*. Itupun hanya berteman, tidak pernah saling menyapa. Justin tahu Vaya tidak begitu suka menghabiskan waktu dengan hal-hal tidak berguna seperti *chatting* atau berbincang-bincang. Tak jarang Justin sering mendengar teman-temannya dulu mengatakan Vaya agak sombong karena sepertinya mereka belum mengenalnya. Jika bukan karena Angela, Justin juga tidak akan pernah tahu. Hanya Angela yang bisa berteman dengan Vaya secara alami.

Vaya juga benar-benar mendapat kejutan hebat hari ini. Saat bangun tidur dan berjalan menuju dapur untuk sarapan, ia mengerutkan alis setelah mendapati Angela sudah duduk di meja makannya dan sedang bercakap-cakap riang dengan ibunya. Jika ia mengenal seorang manusia yang bisa tidak tahu malu dengan datang bertamu pagi-pagi ke rumah temannya, maka orang itu adalah Angela. Tidak salah lagi.

Angela melihatnya dan melambai-lambaikan tangan dengan riang lalu menarik kursi di sebelahnya mempersilakan Vaya untuk duduk. Selang beberapa jam kemudian setelah puas berceloteh dengan ibunya yang memang hobi bercakap-cakap dengan segala jenis makhluk di dunia ini, Angela minta izin untuk mengajaknya keluar rumah. Ibunya sempat bertanya ke mana mereka akan pergi dan Angela menjawab mereka akan pergi ke klub.

Ibunya tertawa. Vaya juga menganggapnya sebagai gurauan karena klub biasanya hanya buka di malam hari dan ia jarang—ralat, tidak pernah ke klub. Ayahnya bisa menggantungnya jika ia coba-coba pergi ke klub atau semacamnya.

"Njel... kita ada di mana?" Tiba-tiba raut wajah Vaya terlihat seram. Angela

meringis. Justin tertawa.

"Aku kan sudah bilang kita bertemu dengan Justin, Vay. Kebetulan Justin ada di klub, jadi aku mengajak ke sini." Angela menjelaskan. Klub yang mereka datangi memang sepi karena tidak beroperasi di siang hari, tapi tetap saja itu adalah sebuah klub dan ini pertama kalinya Vaya ke klub!

"Njel, kamu tak tahu kalau Vaya keturunan ningrat? Kau malah mengajak ke klub. Wah, kau sudah merusak anak orang, Njel." Justin menggeleng-geleng.

Yang dikatakan oleh Justin memang benar. Meski Vaya tidak pernah memikirkan hal tidak berguna semacam keturunan tersebut, ayahnya masih berpikiran sangat tradisional. Ia sangat menentang keras kehidupan bebas remaja saat ini dan sering menasihati Vaya setiap harinya agar selalu berhati-hati. Vaya menurutinya... sampai hari ini.

"Masa, sih?" Angela berjengit tanpa rasa bersalah. "Tenang saja, Vay. Kita tidak akan melakukan hal yang aneh-aneh, kok. Lagipula tadi aku yang menyetir mobilmu, Vay, bukan sopir. Jadi tak akan ada yang tahu." Ia menoleh pada Vaya dengan *puppy eyes* nya. Vaya merasa *speechless*.

"Ya sudah, kita pergi ke tempat lain saja. Jangan di sini," cetus Justin dengan santai. Angela mengangguk setuju.

Angela sebenarnya merasa begitu banyak pikiran hari ini dan ia melakukan kebiasaannya di saat galau, menyibukkan dirinya agar tidak memiliki waktu untuk berpikir. Ia berpura-pura senang, mengunjungi siapa saja, dan menebarkan keceriaannya kesana kemari padahal hatinya berkecamuk. Ia tidak mengerti akan kebiasaan anehnya ini.

Kejadian tadi malam membuatnya begitu marah, kesal, malu, dan bimbang di saat yang bersamaan. Sekarang ia sudah mengetahui apa itu kenikmatan bercinta dan ia tidak yakin akan bisa menolaknya lagi nanti. Angela sampai tidak berani menghadapi Rayhan di pagi hari dan melarikan diri darinya untuk sementara seharian ini. Sungguh pengecut memang, tapi apa boleh buat.

Lalu bagaimana sebenarnya perasaan kakaknya tersebut? Angela takut untuk mengetahuinya juga tapi ia penasaran. Apalagi saat terakhir kalinya ia memperlakukan Angela dengan lembut dan Angela bahkan terbuai untuk tertidur di pelukannya. Rasanya begitu nyaman bagi seseorang yang selalu kesepian seperti Angela. Sejak ia kecil, ia bahkan tidak ingat kapan terakhir kali ia bermanja-manja

dengan mamanya. Mamanya mengajarkan kehidupan padanya dengan tegas dan memberi kasih sayang seperlunya. Ayah angkatnya memanjakannya tapi tentu saja tidak mungkin melakukan hal berlebihan semacam itu. Pastinya sangat aneh.

"Memikirkan sesuatu?" Pertanyaan Justin membuatnya tersadar dari lamunan. Justin mengajak dirinya dan Vaya makan siang di sebuah restoran eksklusif yang terletak di sebuah gedung perkantoran. Makanan yang disajikan sebetulnya enak, hanya saja Angela terlalu sibuk merenung sehingga tidak begitu mempedulikannya.

Vaya juga tidak berinisiatif untuk mengajak Justin mengobrol dan hanya memakan *steak*-nya dengan pelan dan anteng. Angela merasa sejak tadi Justin sempat berusaha mengajak Vaya berkomunikasi tapi Vaya hanya menjawab tidak lebih dari tiga patah kata. Kasihan Justin....

"Masih memikirkan mau memilih apartemen mana yang akan aku sewa selama sebulan di sini, Tin." Angela memang sudah mencari apartemen dan ia sudah mendapatkan beberapa yang bisa disewa bulanan.

"Memang tak betah di rumah?" tanya Justin.

"Betah, sih. Tapi aku berusaha untuk tak memakai uang ayahku lagi," sahut Angela. Itu alasan klisenya. Sesungguhnya alasan utamanya tentu saja ia tidak bisa hidup satu atap bersama Rayhan. Lama-lama ia bisa mengalami gangguan jantung karena terlalu sering berdebar-debar. Dan hal itu juga sukses membuat usaha *move on*-nya selama empat tahun kandas dengan sia-sia.

"Oh, gitu." Justin manggut-manggut. "Aku mendukung keputusanmu. Nanti kalau sudah pindah kan aku bisa datang ke sana malam-malam," tambahnya.

Angela melotot padanya. Justin tertawa. Vaya hanya terdiam.

Dan ini satu hal lagi yang membuat Angela tersiksa. Bagaimana caranya ia harus mengatakan pada Justin bahwa ia tidak bisa lagi melanjutkan hubungan mereka sebagai kekasih meski hanya sebatas status. Apa alasannya?

Justin, aku tidak bisa jadi pacarmu lagi karena aku tak pernah bisa melupakan kakakku, bahkan aku juga sudah tidur lebih dari sekali dengannya. Parahnya, aku menikmatinya di kali kedua.

Tidak!

Alasan itu sangat kejam. Tapi ia juga tidak ingin Justin terus-terusan mengharapkan dirinya dan tidak berusaha mencari cinta yang lain. Jika dipikir-

pikir, ia hampir mirip dengan Justin—semoga saja tidak. Ia tidak ingin Justin mencintai dirinya dengan kadar tak terbatas seperti yang dirasakannya pada kakaknya.

Rayhan tidak bertemu Angela hampir sepanjang hari ini.

Ia sudah menunggu di rumah karena tidak tahu harus mencari ke mana tapi Angela tidak kunjung pulang. Ke mana sebenarnya Angela pergi? Sejak dulu ia tidak mengenal Angela dan tidak tahu pasti tempat-tempat yang disukai gadis itu. Dan sepengetahuan Rayhan, satu-satunya teman Angela yang pernah berkunjung ke rumah mereka hanya Justin.

Sial! Ia tidak pernah merasa separah ini dalam memikirkan seorang wanita.

Sebenarnya ia tidak ingin secepat ini mendekati Angela, tapi lelaki bernama Justin itu membuatnya kehilangan kendali dan merusak segalanya. Ia cemburu pada anak itu. Sejak dulu ia tahu Justin dekat dengan Angela, tapi ia tidak mengerti mengapa baru sekarang ia mencemburui anak itu.

Rayhan tidak menyangka bahwa saingannya adalah seorang lelaki yang tampan, kaya, dan juga agresif. Seandainya saja Justin tidak setampan itu. Tapi jika dipikir-pikir, sesungguhnya Daniel juga tidak kalah tampan dan Angela sudah bertemu dengannya berkali-kali namun Angela tidak menyukai Daniel. Angela sepertinya tidak pernah terlena dengan keindahan fisik seseorang. Meskipun begitu, Rayhan tetap waswas karena Daniel tidak pernah merayu Angela seperti Justin. Suatu saat Angela bisa saja luluh oleh rayuan tersebut.

Lama-lama ia bisa gila jika hanya bisa menebak dan membuat hipotesis sendiri. Daniel hari ini mengatakan tidak bisa bertemu dengannya dan memilih bertemu Budi yang saat ini lebih galau dibanding dirinya hanya akan memperparah keadaan. Rayhan akhirnya memutuskan akan menemui ayahnya di kantor. Sekalipun ayahnya tidak memanggilnya, tidak ada salahnya ia meluangkan waktu.

Ayahnya seorang *workaholic* akut, tapi tidak pernah memaksa Rayhan untuk menjadi seperti dirinya. Terkadang Rayhan merasakan ayahnya melakukan itu semua sebagai kamuflase dan memang sengaja menyibukkan diri. Entah mengapa beberapa kali ia sering menemukan ayahnya termenung sendiri seakan

memikirkan sesuatu yang begitu jauh dan wajahnya terlihat begitu sedih. Tapi setiap Rayhan menanyakannya, ayahnya hanya tersenyum dan menjawab tidak apa-apa.

Permainan takdir memang begitu aneh.

Saat Rayhan tidak berusaha mencari Angela, ia malah tidak sengaja menemukannya.

Angela sedang duduk di depan meja kerja ayahnya dan masih bercakap-cakap dengan riang tepat saat ia membuka pintu. Angela menoleh dan senyumannya langsung berubah saat mendapati yang menginterupsinya adalah Rayhan.

"Re, kejutan sekali kau datang. Angela sudah sejak tadi di sini menemani Papa dan juga membawakan makan siang. Kau ingin membicarakan sesuatu yang penting?"

Rayhan berjalan memasuki ruangan dan Angela langsung memalingkan wajahnya. "Tidak ada yang penting, Pa. Lanjutkanlah percakapanmu dengan Angela." Ia memilih duduk di sofa ruang kerja ayahnya di mana ia bisa mengawasi mereka berdua.

Tapi Angela tiba-tiba berdiri dan memakai kacamata hitamnya. "Kalau begitu Angela pulang dulu, Pa. Sampai bertemu nanti di rumah." Ia memutari meja dan mencium pipi ayahnya.

"Kak." Angela hanya mengangguk sekilas padanya dan melangkah keluar pintu.

Baguslah. Ia mengerti sekarang. Jadi Angela sengaja menghindarinya.

"Adikmu sungguh aneh. Ia kemari hanya untuk mengatakan bahwa ia akan pindah ke apartemen yang sudah disewanya." Ayahnya berkomentar setelah Angela baru saja keluar ruangan dan meninggalkan mereka berdua.

"Apa? Dan Papa mengizinkannya?" Rayhan tidak bisa lebih terkejut lagi mendengar berita yang baru saja disampaikan oleh ayahnya.

"Awalnya tidak. Tapi mau bagaimana lagi. Ia membuat Papa tidak berkutik dengan memberi dua pilihan. Mengizinkannya atau ia akan kembali ke Sydney sekarang juga," cetus ayahnya datar.

Sial!

Rayhan langsung berdiri dari kursinya seketika dan beranjak menuju pintu keluar.

"Re, mau ke mana?"

Rayhan terhenti sebentar di ambang pintu dan menyahut. "Berbicara dengannya."

Seharusnya Angela belum terlalu jauh. Dan perkiraan Rayhan benar. Angela terlihat baru saja memasuki lift dan terlihat menekan tombol dengan panik begitu melihat Rayhan menyusulnya. Pintu lift hampir menutup dan Rayhan terpaksa berlari tanpa memikirkan risiko terlihat bodoh dengan menabrak pintu lift jika gagal. Untungnya ia berhasil.

Angela terenganga sebentar setelah melihat kenekatan Rayhan tapi secepatnya ia mendapatkan kesadaran kembali dan memalingkan wajah. Ia bergeser di sudut terjauh *lift* dengan tidak nyaman. Mereka tidak bersuara selama beberapa saat.

Rayhan melihat wajah Angela yang begitu dingin dengan kacamata hitam sialannya seperti biasa. lift yang mereka pakai adalah lift pribadi dan Rayhan tahu ia mendapatkan privasi ini hanya untuk beberapa saat. Dan entah kenapa ia merasa ingin membuktikan sesuatu tentang Angela.

Ia mulai mendekati Angela dan gadis itu hanya terdiam. Sejak berpisah jauh, Angela memang semakin dingin padanya. Rayhan sudah tahu itu. Hanya saja ia penasaran dengan sikap dingin tersebut. Ia semakin mendekat dan akhirnya berhasil memerangkap Angela ke dinding lift.

Angela tidak terlihat setenang sebelumnya. Rayhan tahu itu dari caranya mengerutkan diri di dinding dan menghindari menatapnya. Angela mulai bernapas tidak beraturan dan menelan ludahnya dengan gugup. Rayhan menangkap pergerakan itu.

Dan Rayhan melakukan sesuatu yang sudah lama ingin ia lakukan. Melepas kacamata hitam Angela dengan tiba-tiba.

Angela terkesiap karena gerakan mendadak tersebut dan menoleh pada Rayhan dengan marah. Rayhan merasa reaksi Angela begitu lucu dan tertawa kecil karenanya. Dan ia mendapatkan ekspresi yang tidak terduga dari Angela. Angela mulai merona dan Rayhan tidak mungkin bisa salah mengartikan tatapan mata itu.

Ya Tuhan. Angela masih memiliki perasaan terhadapnya dan ia tidak bisa lebih senang lagi mendapati kenyataan baru ini.

Pintu lift terbuka dan terlihat Angela keluar lift dengan geram sedangkan

Rayhan masih berdiri dengan memegang pipinya yang terasa panas akibat tamparan Angela. Yah... Angela tidak terima ia menertawakannya dan langsung menampar Rayhan dengan begitu keras tanpa ragu-ragu.

Tapi Rayhan harus bergerak cepat.

Sekarang atau tidak akan ada kesempatan lagi.

Rayhan meraih pergelangan tangan Angela secara tiba-tiba dan menariknya kembali menuju lift lalu menekan tombol teratas. Angela tentu saja meronta dan ia terpaksa memeluknya sesaat hingga pintu lift tertutup. Ia refleks melepaskan gadis itu setelah Angela menginjak kakinya sekuat tenaga dengan *heels* mengerikan yang Rayhan baru sadar dikenakan oleh Angela. Sial.

Tapi terlambat untuk Angela karena mereka sudah terkurung berdua di dalam lift kembali. Lama-lama ia bisa berakhir di rumah sakit atau mungkin pemakaman jika terlalu sering berurusan dengan Angela yang sedang marah. Rayhan harus mengingat hal itu.

"Kau sungguh tidak waras! Apa yang kau inginkan?!" Angela membentaknya.

Rayhan masih menumpukan tangan pada lutut untuk melihat keadaan kakinya. Ia mendongak mendengar pertanyaan Angela. "Apa yang kuinginkan?" Rayhan melakukan gerakan mendadak itu lagi. Ia menghampiri Angela dan menyudutkannya kembali di dinding. "Aku ingin melakukan ini padamu."

Tanpa ragu-ragu ia langsung mencium Angela. Rayhan tidak peduli jika sesaat lagi Angela akan melakukan sesuatu yang lebih ekstrem padanya. Itu sudah risiko yang harus ia tanggung setiap kali mengambil sesuatu dari Angela.

Angela mendorong dadanya. "Kakak sudah tahu lift ini dilengkapi kamera dan Papa bisa saja mengetahui apa yang kau lakukan!"

"Yang melihatnya hanya *security*, Angela. Dan aku akan mengurusnya nanti. Itu perkara mudah." Rayhan mengedikkan bahu. "Ini lebih penting dan mendesak. Kudengar kau akan pergi dari rumah. Kumohon, jangan lakukan itu."

Angela mengerutkan kening mendengarnya. "Itu urusanku dan aku berhak melakukannya. Atas dasar apa Kakak melarangku?" Ucapannya masih sama ketus dengan sebelumnya.

"Aku tidak melarangmu." Rayhan mendekatinya selangkah kembali. Angela menunduk sebentar melihat kakinya yang mendekat dan terlihat gugup. "Aku meminta padamu." Ia mendekatkan wajahnya pada Angela.

"Alasannya?" tanya Angela yang sudah menaikkan wajah kembali menatapnya.

"Alasannya?" Rayhan mengulang kembali pertanyaannya. "Karena aku tidak ingin kau jauh lagi dariku." Ia mengangkat kedua tangannya untuk membelai Angela mulai dari leher dan naik menyusuri rambutnya. Angela tidak menepisnya.

"Aku menyadari kau bagian penting dari hidupku, Angela." Rayhan menyentuhkan bibirnya pada bibir Angela. "Apa kau masih bisa mencintaiku lagi sekarang? Kau mengatakan itu *dulu*."

Rayhan menciumnya dengan perlahan, manis, dan lembut. Lalu melepaskan pagutannya sebelum mengucapkan, "Karena sekarang aku mencintaimu, Angela."

Ia sudah mengungkapkan isi hati terdalamnya untuk Angela dan tidak akan berusaha untuk menyangkalnya lagi sekarang. Sejak kepergian Angela, ia merasa bersalah setengah mati dan memendamnya sendiri dalam kehidupannya yang hampa selama empat tahun. Angela sudah berhasil menorehkan namanya di hati Rayhan sama seperti bekas luka yang diberikan gadis itu di lengannya.

Rayhan merasakan Angela membeku setelah mendengar pengakuannya. Mungkin gadis itu masih dalam keraguan antara memercayainya atau tidak. Rayhan akan memperjuangkan hal itu pelan-pelan nanti. Ia menunggu Angela akan mengucapkan sesuatu tapi gadis itu hanya terdiam. Rayhan melanjutkan ciumannya dan tanpa diduga, ia merasakan tangan Angela di punggungnya, menariknya mendekat dan Rayhan tahu apa artinya. Angela membuka bibir untuk membalas ciumannya dan Rayhan menikmatinya meski Angela tidak mengucapkan sepatah kata pun setelahnya.

Angela tidak membalas ucapan kakaknya karena ia belum bisa memercayai kakaknya sepenuh hati, tapi ia juga tidak bisa menolak reaksi tubuhnya setiap kali berdekatan dengan kakaknya tersebut.

Dalam hati kecilnya ia merasa begitu senang bukan kepalang dan berusaha menduga apakah ia berada di dunia nyata ataukah khayalannya. Keinginan terdalamnya selama bertahun-tahun didapatkannya hari ini dan ia berusaha menahan air matanya karena tidak bisa merasa lebih terharu dari ini.

Ia ingin berteriak sekuat tenaga menyuarakan kata hatinya yang sesungguhnya

tapi tidak ia lakukan.

Aku mencintaimu, . . tapi itu dulu.

Dulu... dan hingga sekarang pun aku masih mencintaimu setengah mati.

27

Forgive but not Forget

"Apakah akhir-akhir ini kau memelihara sejenis binatang buas, Re?" Daniel menertawakannya bersama Budi saat melihat luka cakaran di tubuh Rayhan.

Hari ini entah kenapa Daniel tiba-tiba mengajak mereka pergi mendadak ke pantai. Daniel meneleponnya tadi malam mengatakan akan berencana menjemputnya bersama Budi. Rayhan menyetujuinya saja meski ia agak curiga dengan rencana tersebut karena bukan Daniel namanya jika tidak penuh kejutan. Dan benar saja, pagi-pagi buta Daniel sudah muncul dan membawanya terbang menuju Bali dengan pesawat pribadi. Rayhan pikir hanya seputaran Jakarta. Tapi sejak dulu ia selalu bisa menyesuaikan diri dengan sikap nyeleneh Daniel tanpa mengeluh sehingga Daniel betah dengannya.

"Anggap saja begitu." Rayhan mengiyakan dengan malas. "Memangnya apa rencanamu sampai jauh-jauh datang kemari?" Ia mencoba mengalihkan pembicaraan.

Daniel mendekatinya dengan bersemangat diikuti oleh Budi. "Pertama, tempat ini tidak begitu jauh, Re, dan kita bisa pulang kapan pun kita ingin. Kedua, aku membaca tempat ini pernah menjadi tempat syuting *Eat, Pray, Love*. Jadi aku tertarik mengetahuinya."

"Film itu sudah ada kira-kira lima atau enam tahun yang lalu, Niel." Budi mengernyit. "Kenapa kau baru tertarik sekarang?"

"Meski begitu tapi Julia Roberts pernah kemari. Bayangkan! Julia Roberts!" Daniel berdecak.

"Jadi kau adalah penggemar Julia Roberts?" tanya Rayhan.

"Tidak juga." Daniel memiringkan kepala dan mengedikkan bahu. "Aku lebih suka Natalie Portman."

Rayhan dan Budi terdiam sejenak menatap Daniel.

"Aku mengerti." Rayhan langsung menghela napas dan memalingkan wajah sambil memakai kacamata hitamnya tanpa ingin melanjutkan pembicaraan tidak jelas tersebut.

"Jangan dipikirkan terlalu serius. Yang penting kita akan bersenang-senang di sini." Daniel merangkul mereka berdua sambil tersenyum.

Sebenarnya teman akrab Daniel hanyalah Rayhan sebelum bertemu Budi. Awal mula hubungan mereka berempat adalah karena Sean kebetulan rekan bisnis perusahaan ayah Rayhan dan mereka sering bertemu di restoran milik Budi. Daniel kebetulan juga sering hadir karena ia suka pergi bersama Rayhan. Seiring waktu entah kenapa mereka berempat menjadi akrab meski memiliki karakter yang berbeda-beda.

Budi yang sepantaran Sean tidak memiliki teman lagi semenjak dicampakkan oleh Sean yang sudah menikah. Dari pengamatan Rayhan dan Daniel, Budi juga sesungguhnya tidak pernah bisa terlalu akrab dengan Sean yang memiliki hati sedingin es, tapi apa boleh buat karena Budi tidak memiliki teman lain lagi. Daniel dan Rayhan merasa iba sehingga mengadopsinya sebagai teman.

Meski setelahnya mereka lebih sering menjadikan Budi yang berusia lebih tua dari mereka sebagai objek *bully*. Faktornya mungkin karena Budi begitu *bully able*. Namun mereka tidak pernah membeda-bedakan target hanya karena itu. Buktinya sampai sekarang Sean pun terkadang masih menjadi korban mereka juga jika ada kesempatan. Tidak baik menolak rezeki, kata Daniel.

"Kapan kita akan mengunjungi Sean?" celetuk Budi.

"Ide bagus! Sudah lama kita tidak mengunjunginya. Pasti ia rindu dengan kita bertiga." Daniel bersorak penuh keyakinan.

"Aku tidak seoptimis dirimu menyangkut rasa rindu Sean pada kita, tapi apa boleh buat, demi pendekatan Budi pada Lisa," sahut Rayhan.

"Aku bukan ingin mendekati Lisa. Maksudku benar-benar mengunjungi Sean,

Re. Sebentar lagi ulang tahun Vanilla dan jangan sampai Sean lupa mengundang kita," sergah Budi yang baru saja jatuh cinta kepada putri kecil Sean sejak pertama kali melihat anak itu. Rayhan dan Daniel malah sudah lama memuja Vanilla.

"Sean selalu lupa mengundang kita, Bud. Tapi sebagai teman yang baik, kitalah yang harus selalu sadar dan berinisiatif untuk datang meski tidak diundang. Bukankah begitu, Re?" Daniel tersenyum.

"Yah. Kira-kira seperti itu. Jangan khawatir, Bud." Rayhan mengangguk-angguk dengan santai sambil menatap laut.

Budi mengernyitkan alis. "Datang sendiri tanpa diundang? Bukankah itu sangat tidak sopan, Niel?" tanyanya.

"Kata siapa?" Daniel menepuk-nepuk pelan bahunya. "Selama ini kita selalu datang ke acara Sean tanpa diundang. Dan Sean selalu menyambut kita dengan gembira."

"Seingatku Sean bukannya gembira tapi selalu bertanya siapa yang mengundang kita dengan wajah kesal." Kernyitan Budi semakin dalam.

Daniel berdecak mendengar kekhawatiran Budi. "Dengar, kawan. Dunia sudah berubah. Jadi adat juga perlahan-lahan mulai mengalami pergeseran. Kau tidak ingin Sean tersinggung karena kita tidak datang kan?" Ia menasihati dengan begitu meyakinkan seperti biasa hingga Budi cepat terpengaruh.

"Benarkah begitu?" tanya Budi kembali.

"Tentu. Hei! Hei! Tenang saja. Untunglah kau punya dua sahabat yang kekinian seperti kami, sehingga kau tidak salah pergaulan, Bud." Daniel mengedipkan sebelah matanya.

Budi berpikir sejenak lalu sedetik kemudian ia tertawa. "Iya, kalian benar." Ia manggut-manggut. "Untung saja aku berteman dengan kalian."

Daniel tertawa diikuti Rayhan.

"Sean begitu beruntung memiliki anak seperti Vanilla." Budi menghela napas.

Rayhan dan Daniel saling berpandangan lalu menoleh pada Budi lagi. "Yah. Sangat beruntung sekali. Aku tidak sabar menantikan Vanilla beranjak remaja dan melihat upaya bodoh Sean untuk menghalau semua laki-laki yang mendekati putrinya," celetuk Daniel.

Rayhan langsung tertawa terpingkal-pingkal mendengar ucapan Daniel. Budi kembali mengernyitkan alisnya. "Hati-hati, Niel. Kau sering mengejek Sean.

Suatu saat kau bisa saja memiliki anak perempuan yang mewarisi wajahmu."

"Itu juga salah satu alasan mengapa aku tidak ingin menikah." Daniel menepuk-nepuk bahu Budi lagi dengan santai. "Sudahlah, Bud. Lupakan pembicaraan tentang kehidupanku dan mulailah menyusun kehidupan barumu yang terpampang jelas di hadapan kita," tambah Daniel sambil mengalungkan sebelah lengannya ke bahu Budi.

"Di depan kita hanya ada laut dan tebing yang curam, Niel."

"Itu hanya kiasan, kawan." Daniel berdecak kembali. "Kita sudah sepakat bahwa kau akan melupakan gadis ularmu dan mulai mendekati yang lain. Ayo bersemangatlah!"

Budi mengangguk-angguk dengan pasrah.

"Kami selalu mendukungmu, Bud. Benarkan, Re?" Daniel menoleh.

"Selalu. Jangan ragukan itu," sahut Rayhan acuh tak acuh.

"Andai saja aku bisa menyikapi wanita sesantai kalian." Budi terdengar bergumam dan menghela napas lagi.

Rayhan tidak menjawab tapi ia memikirkan ucapan terakhir Budi. Santai? Ia juga sebenarnya menghadapi kerumitan yang sama malah ia agak iri dengan Budi yang bisa menyampaikan permasalahannya di hadapan teman-temannya secara terang-terangan.

"Luar biasa! Sekarang ia memberimu tanda di lengan kiri." Daniel mengeluarkan komentarnya sambil bersedekap di sebelah Rayhan saat Budi baru saja meninggalkan mereka berdua untuk berjalan-jalan.

Rayhan menoleh sebentar lalu memalingkan wajahnya kembali. "Tertawalah sepuasnya, Niel. Aku tidak akan menghalangimu," jawabnya pasrah.

"Aku tidak mungkin tidak menikmati ini, Re." Daniel tertawa pelan. "Tapi aku ingin memastikan sesuatu apakah kecurigaanku benar bahwa terjadi sesuatu di antara kalian setelah terakhir kita bertemu?"

Rayhan terdiam sejenak sambil menyisiri rambutnya. "Aku tidak bisa menahan diriku, Niel."

"Oh, *shit!*" Daniel berhenti tertawa.

"Sebenarnya ini yang kedua. Pertama kali ia sendiri yang memberikannya saat aku menjemputnya dan kami masih ada di Sydney. Tapi ternyata ia melakukannya hanya untuk membalas dendam padaku." Rayhan menjelaskan

kejadian tersebut secara singkat pada Daniel. Daniel memang selalu mengejeknya tapi ada kalanya Daniel bisa serius dan memberikan solusi dari sudut pandangnya.

"Kau sungguh malang dikalahkan anak seperti itu, Re. Jangan melawan seorang gadis berkarakter keras seperti Angela dengan kekerasan juga. Sebaiknya kau jujur padanya juga tentang perasaanmu. Mungkin ia akan berubah lebih jinak." Itu tanggapan pertama Daniel setelah Rayhan menyelesaikan ceritanya.

"*I already did*," sahut Rayhan. "Aku mengakuinya setelah malam itu."

"Lalu?"

"Lalu? Ia tidak mengatakan sepatah kata pun sesudahnya dan sekarang hubungan kami tetap biasa-biasa saja seperti dulu. Ia bahkan tidak mengurungkan niatnya untuk pindah ke apartemen seperti rencananya semula. Angela sudah menetapkan dengan pasti bahwa dia akan menjauh dariku untuk seterusnya. Ia tidak percaya padaku lagi meski ia selalu merespons balik setiap kali aku menciumnya dan lebih dari itu." Rayhan memandang pasir merenungkan kata-katanya lalu menoleh pada daniel dengan frustrasi. "Aku tidak mengerti sikapnya, Niel!"

"Bersabarlah, Re. Jika aku di posisi Angela, aku merasa memang agak sulit untuk menerimamu semudah membalik telapak tangan. Ia masih waspada bahwa kau hanya berpura-pura. Di matanya pasti sungguh aneh tiba-tiba kau menjadi baik padahal perlakuanmu empat tahun yang lalu berbeda. Masa lalu itu juga pasti masih membekas di hatinya sama seperti bekas lukamu ini." Daniel menunjuk tangan kanan Rayhan. "Dan luka yang tak terlihat semacam itu lebih sulit untuk disembuhkan, Re."

Rayhan mencerna perkataan Daniel dan mengangguk-angguk. Seandainya saja ia bisa memutar waktu kembali dan memercayai ucapan Angela empat tahun yang lalu, pasti segalanya akan berbeda sekarang. Setelah Angela pergi terjadi suatu hal yang membuat Rayhan akhirnya sadar siapa yang sesungguhnya tidak jujur padanya. Tapi semua sudah terjadi dan ia hanya bisa berusaha memperbaikinya meski Angela mungkin tidak akan pernah bisa seperti dulu lagi.

Ia merindukan Angela yang dulu. Yang selalu menghujani seseorang dengan pertanyaan yang bertubi-tubi dan tanpa jeda. Angela yang tanpa ragu-ragu mengucapkan kata cinta padanya dengan penuh rasa percaya diri meski terlihat memalukan. Angela yang selalu terlihat alami melompat-lompat riang dengan

rambutnya yang panjang dan berantakan. Angela yang selalu terjatuh di mana saja dan masih bisa tertawa setelahnya. Meski saat itu Angela tidak begitu cantik dan anggun seperti sekarang, Rayhan akan lebih memilih Angela yang dulu jika semisal Tuhan tiba-tiba memberikannya pilihan.

"Ia sudah tahu tentang *itu*?" Daniel bertanya kembali.

"Belum, ia belum mengetahuinya. Dan aku yakin ia akan semakin tidak percaya padaku setelah tahu." Rayhan merujuk pada permasalahan yang dihadapinya saat ini.

"Dan seandainya Angela menerimamu pun, ayahmu pasti tidak akan setuju mengingat kau mengatakan ia sangat menyayangi Angela," tambah Daniel.

Rayhan tidak menjawabnya dan hanya mengangguk-angguk. Daniel semakin memperjelas posisi diri Rayhan dan membuatnya semakin terpuruk.

"Ini benar-benar sulit, Re." Daniel menghela napas dan ikut menatap laut yang terbentang luas di hadapan mereka.

Daniel mengajak mereka pulang sehari sesudahnya. Tapi sesampainya di Jakarta, Daniel mengajaknya berkeliling dan memberikan ide padanya untuk membelikan hadiah yang mungkin bisa menyenangkan hati Angela. Rayhan sebenarnya sejak dulu ingin memberikan hadiah pada Angela, tapi ia tidak tahu apa yang harus ia berikan.

Angela sepertinya tidak pernah memiliki ketertarikan khusus pada barang mewah atau semacamnya. Setiap manusia pasti memiliki keinginan tertentu dalam hidupnya. Jadi apa yang sesungguhnya diinginkan oleh Angela? Rayhan tidak tahu. Ia bahkan tidak mengetahui dengan pasti selama ini apa yang disukai dan tidak disukai Angela.

Atas saran Daniel, akhirnya Rayhan membelikannya sebuah kalung berhiaskan liontin berlian. Meski rekening pribadinya harus kebakaran berkali-kali lipat lebih besar dibanding saat membeli Angela dulu, tapi ia merasa kalung itu sangat sesuai dengan Angela. Tempat itu kebetulan langganan Daniel jika ia membutuhkan hadiah ulang tahun untuk istri kolega bisnisnya, tapi Daniel juga mengaku baru pertama kali menginjakkan kaki di sana karena biasanya sekretarisnya yang mengurus hal-hal tidak penting semacam itu.

Toko tersebut mengatakan akan mengirimnya ke rumah beserta kartu ucapan romantis sesuai permintaan Daniel. Rayhan sebenarnya merasa agak gugup dan

tidak yakin dengan apa yang dilakukannya, tapi ia pasrah saja menuruti saran Daniel yang sepertinya lebih ahli. Entah kenapa, kalau sudah menyangkut Angela ia merasa agak kurang percaya diri padahal ia begitu mudah merayu wanita lain sebelumnya.

Tapi keadaan yang didapatkannya saat kembali ke rumah berbeda dengan harapannya. Angela tidak ada di rumah saat hadiah yang ia kirimkan datang dan pengurus rumah memanggil Rayhan karena hanya ada dirinya di rumah. Terpaksa Rayhan sendiri yang menandatangi tanda terima hadiah tersebut. Rayhan merasa baru saja melakukan suatu pekerjaan terkonyol sepanjang sejarah hidupnya! Sekarang ia tidak tahu bagaimana harus menyerahkan hadiah tersebut pada Angela. Akhirnya hadiah tersebut mendekam untuk sementara di laci nakasnya.

Angela pulang ke rumah saat jam menunjukkan pukul sepuluh malam dan ia terkejut melihat Rayhan sedang duduk di sofa ruang tengah. Rayhan memang menunggunya dan ia tidak peduli jika tingkahnya terlihat jelas di mata Angela.

"Habis pulang kencan?" Rayhan berusaha bertanya dengan sopan padahal ia agak kesal. Tadi sore ia sempat bertanya kepada pengurus rumahnya ke mana Angela pergi. Dan mereka mengatakan bahwa Angela dijemput oleh seorang laki-laki. Rayhan bisa menebak laki-laki itu adalah Justin.

Angela hanya mengangguk-angguk. "Sebelum kau tidak terima atau mengataiku jalang lagi, perlu kuingatkan bahwa aku bukan milikmu, Kak."

Rayhan lupa ia sempat mengucapkan kata terlarang itu lagi pada Angela terakhir kali. Dan ia belum pernah meminta maaf untuk semua ucapannya selama ini.

"Kau bebas pergi dengan siapa pun yang kau inginkan, Angela. Aku tidak akan melarangmu lagi." Rayhan tersenyum dan mengucapkannya dengan pasrah meski ia ingin berteriak pada dirinya sendiri untuk meralat kata-katanya tadi. Tapi Daniel mengatakan ia harus menghadapi Angela dengan kesabaran dan ia sudah terbiasa bersahabat dengan kesabaran sepanjang hidupnya.

Angela menaikkan alisnya. "Benarkah? Aku tidak menduga Kakak berubah begitu pengertian." Angela menjawab singkat dan segera menaiki tangga meninggalkan Rayhan. Rayhan ikut menaiki tangga mengekori Angela.

"Apa ada sesuatu yang ingin kau bicarakan lagi, Kak?" Angela bertanya tapi tidak menghentikan langkahnya menaiki tangga.

"Kau benar-benar tidak akan membatalkan rencanamu untuk pindah dari rumah ini?" Rayhan bertanya penuh harap.

"Untuk apa? Supaya kau bisa bebas meniduriku setiap malam di kamarku sendiri?" Angela menyemburkan kata-kata pedas itu padanya saat sudah mencapai anak tangga teratas. "Itu tujuanmu, kan? Bahkan kau sampai repot-repot mengucapkan cinta padaku. Itu sebenarnya tidak perlu!"

Jadi begitukah pemikiran Angela terhadapnya selama beberapa hari ini?

Rayhan menahan lengan Angela agar gadis itu tidak terburu-buru memasuki kamarnya. "Mungkin kau tidak akan memercayai ini, Angela. Tapi aku minta maaf padamu atas segala perkataanku dulu hingga sekarang. Dan aku bersumpah tidak akan pernah memanggilmu jalang atau murahan lagi, karena aku sadar kau bukan wanita semacam itu." Rayhan akhirnya mengucapkannya juga meski rasa bersalah itu tetap ada. "Dan aku juga tidak akan memaksa menidurimu lagi kecuali itu kehendakmu."

Apa ia sudah gila? Rayhan merasa ingin meralat ucapannya tadi. Itu artinya ia tidak akan pernah dapat merasakan Angela kembali dan mungkin untuk seumur hidupnya, tapi apa boleh buat. Ia sudah memutuskan untuk melakukan pendekatan kepada Angela dengan halus dan ia akan berusaha menahan diri mati-matian untuk itu. Membangun kepercayaan Angela adalah prioritas baginya saat ini.

Angela terlihat terperangah mendengar ucapan terakhir Rayhan. "Kecuali kehendakku? Maksudnya aku yang meminta padamu? Begitu? Sepertinya itu tidak akan terjadi, tapi terima kasih untuk keputusanmu yang melegakan itu dan aku harap Kakak menepatinya, karena selama ini aku mengenal Kakak bukan sebagai seseorang yang suka menepati ucapan sendiri," cetus Angela.

"Apa kau memaafkanku?" Rayhan bertanya kembali karena Angela tadi belum membalas permintaan maafnya.

Angela menatapnya lekat-lekat dan terdiam selama beberapa detik sebelum menjawab. "Aku selalu memaafkanmu, Kak," ucapnya. "Tapi aku tidak pernah bisa melupakannya semudah aku mengucapkan kalimat itu. Kuharap kau mengerti maksudku."

Angela memasuki kamar dan menutup pintunya meninggalkan Rayhan berdiri sendirian. Terdengar bunyi kunci yang diputar dan Rayhan tahu Angela tidak akan membuka pintu kamar itu lagi untuknya. Sama seperti hati Angela yang terkunci rapat. Bahkan Rayhan merasa semahal apa pun hadiah yang dibelinya untuk Angela tidak akan sanggup mengembalikan cinta dan kepercayaan gadis itu.

28

Second Chance

Angela memajang sebuah pot berisi tanaman anggrek di balkon apartemennya yang kecil. Entah kenapa ia membeli tanaman anggrek tersebut padahal ia hanya menyewa apartemen ini untuk sesaat. Ia juga membeli sebuah akuarium bulat dan memelihara seekor ikan mas koki yang ia namakan Leonardo. Mungkin nanti setelah pindah ia akan menitipkan mereka pada ayahnya. Anggrek dan ikannya.

Hari ini adalah hari kedua ia tidur di apartemen. Apartemen itu tidak terlalu mewah tapi cukup bersih karena Angela harus berpikir dua kali jika menyangkut pengeluaran uang tabungannya. Untunglah fasilitas perabotannya cukup lengkap sehingga Angela tidak perlu membeli barang-barang berat lagi. Ia tidak mengatakan pada siapa pun alamat apartemennya kecuali ayahnya agar ia tidak terlalu sering mendapatkan gangguan.

Baru saja ia membeli sarapan paginya di sebuah minimarket yang ada di lantai terbawah apartemen. Dan sekarang ia sedang duduk menaikkan kedua kakinya di kursi kayu yang ada di balkonnya sambil menghabiskan sisa sarapannya dengan tenang dan santai. Ternyata tidak buruk juga hidup sendirian. Angela bisa membayangkan bagaimana masa tuanya jika ia hidup dalam kesendirian seperti saat ini.

Masa tua? Apa ia membayangkan terlalu jauh?

Dulu saat remaja, ia bahkan membayangkan dirinya menikah dan memiliki

seorang anak perempuan yang bisa ia sayang sesuka hati. Angela akan menyisir rambutnya dan ia beri pita-pita kecil yang lucu lalu memakaikan gaun Elsa di film *Frozen* atau gaun *princess* apa pun yang akan terkenal pada masa itu. Pasti sangat menggemaskan.

Tapi sekarang Angela merasa ia tidak akan bisa merasakan hal itu dalam waktu dekat... atau mungkin juga tidak akan bisa seumur hidupnya. Kehidupan ternyata tidak seindah impian. Sebenarnya Angela bisa mewujudkannya dengan begitu mudah. Ia tinggal menjalin hubungan dengan seorang pria, menikah, dan melahirkan anak. Namun entah kenapa, ia lebih senang memilih sendirian seumur hidupnya dibanding harus menikah dengan seseorang yang tidak ia inginkan.

Atau ia mungkin akan mengadopsi seorang anak jika sudah mapan nanti. Masih banyak anak yatim piatu seperti dirinya di dunia ini dan membutuhkan kasih sayang orangtua. Tapi apa seseorang yang belum menikah seperti dirinya boleh mengadopsi anak di Indonesia? Itu tidak begitu penting sekarang. Ia akan mencari informasi itu pelan-pelan nanti atau bertanya kepada ayahnya. Bukankah ia yang mengangkat Angela sebagai anak?

Ponselnya tiba-tiba berbunyi dan menyadarkannya kembali ke kenyataan. Ternyata itu adalah pesan dari ayahnya yang mengabarkan bahwa ia sedang banyak waktu senggang sekarang sehingga menyuruh Angela ke kantor untuk menemaninya jika sempat.

Angela langsung membalasnya saat itu juga. Sungguh suatu kebetulan bahwa ayahnya mengingatnya juga pagi ini di saat Angela baru saja akan menghubunginya. Mengunjungi ayahnya berarti juga disertai risiko bertemu kakaknya di kantor, tapi Angela tidak akan menggubrisnya lagi. Waktunya hanya sebentar di sini sehingga ia memutuskan akan menghabiskan waktu tersebut dengan menemani orang yang paling menyayangi Angela. Dan rasa kasih sayang itu membuat Angela sanggup menghadapi orang yang paling dihindarinya di muka bumi.

"Aku tidak bisa hadir pada acara pesta itu, Pa. Aku sudah ada janji dengan Daniel nanti malam." Rayhan mengutarakan keberatannya.

Ryan hanya menghela napas. "Baiklah, jika kau memang tidak bisa meng-

hadirinya, Re. Lagipula itu hanya acara kumpul-kumpul biasa. Papa juga sebenarnya bosan menghadiri acara semacam itu sehingga Papa kepikiran untuk mengajakmu. Tapi apa boleh buat, itu acara rekan bisnis Papa."

"Sungguh, aku benar-benar minta maaf. Seandainya saja aku belum berjanji pada Daniel...."

"Papa, Angela datang!" Teriakan Angela yang terdengar begitu nyaring memotong ucapan Rayhan.

Rayhan agak terkejut Angela tiba-tiba muncul di depan pintu setelah beberapa hari ia tidak melihatnya. Angela terlihat begitu santai berjalan melaluinya dengan hanya memakai baju kaus longgar, celana *jeans*, serta sandal jepit wanita. Ia memeluk dan mencium pipi ayahnya sebelum duduk di kursi depan meja.

Ryan tertawa akibat perlakuan Angela. "Suaramu masih saja terdengar manja seperti dulu, Angela."

"Aku sudah besar, Pa. Dan aku tidak semanja itu dulu." Angela mengerucutkan bibirnya lalu melirik meja ayahnya. "Bagaimana pekerjaanmu, Pa? Apa Papa perlu bantuanku? Aku bisa membantu Papa merapikan *file*. Ya? Ya? Papa sudah makan siang? Kalau belum, Papa bisa bersantai dulu. Serahkan saja semua padaku." Angela mengambil lembaran-lembaran kertas yang berserakan di meja.

"Hentikan, Angela. Kau bukannya membantu, malah membuat bingung Papa nantinya." Ryan tertawa sambil merebut kembali kertas-kertas yang diambil Angela.

"Papa meremehkan kemampuanku!" Angela merengek.

"Sudahlah, Angela. Kerahkan saja kemampuanmu di bidang yang kau tekuni sekarang. Jangan mengganggu Papa."

Rayhan tertegun menatap interaksi Angela dan ayahnya. Ia tidak yakin apa yang terjadi di depannya sekarang nyata ataukah hanya halusinasinya saja. Dunianya seolah mendadak terhenti. Ia merasa melihat Angela yang dulu lagi dan semua bayangan masa lalu itu berkelebat di depannya dengan begitu cepat. Angela yang ia rindukan... masih ada di sana... di suatu tempat yang paling terdalam di hati Angela saat ini dan sepertinya ia hanya memperlihatkan sosoknya itu pada orang-orang yang ia sayangi.

"Apakah aku mengganggu kalian?"

Suara gaduh di ruangan itu tiba-tiba terhenti akibat kedatangan seseorang

di pintu depan. Angela menoleh dan melihat seorang laki-laki seumuran ayahnya dengan perut buncit dan wajah merah yang mengingatkan Angela pada Anpanman.

"Tentu saja tidak. Aku memang menantikanmu sejak tadi, David." Ryan berdiri diikuti Angela juga. Angela memberikan tempat duduknya pada tamu tersebut dan memutari meja untuk berdiri di sebelah kiri ayahnya.

David menyalami Rayhan yang sejak tadi ada di dekat pintu depan, lalu melakukan hal yang sama pada Ryan sebelum menduduki kursi yang tadinya merupakan milik Angela. Rayhan ikut mengambil tempat berdiri di sisi kanan ayahnya demi kesopanan.

"Kau kemari sendirian?" Ryan bertanya sambil kembali duduk di kursinya.

"Aku bersama Aldy. Tadi anak itu masih ke toilet." David memutar tubuhnya tepat pada saat pintu terbuka dan seorang laki-laki yang tidak setua sebelumnya memasuki ruangan lagi. "Ini dia datang."

"Selamat siang," Laki-laki itu mengulurkan tangan kembali pada Ryan, Rayhan, dan terhenti pada Angela. "Dan ini adalah...."

"Ah, perkenalkan. Mungkin kalian berdua belum pernah bertemu dengannya karena selama ini ia tidak ada di Indonesia. Ini putriku, Angela," Ryan memperkenalkan. "Angela, ini teman Papa, namanya Om David, dan ini anaknya Aldy."

Angela menerima sambutan tangan mereka satu persatu sambil menyebutkan nama. "Papa, apa aku perlu meninggalkan kalian?" tanya Angela setelahnya.

"Jangan, Nak. Kami hanya sebentar dan kau harus tetap di sini." Om David melarang Angela sebelum ayahnya membuka mulut. Angela menoleh kembali pada ayahnya menunggu persetujuan.

"Mereka memang hanya berkunjung sebentar, Angela. Jadi tidak apa-apa kau di sini," sahut Ryan.

Angela mengangguk-angguk sambil tersenyum.

"Aku kemari hanya untuk mengingatkanmu agar tidak lupa datang nanti malam," lanjut David sambil melirik pada Angela kembali. "Dan kali ini kau harus mengajak putrimu yang cantik ini dan memperkenalkannya pada kami semua. Berapa usianya sekarang?"

Ryan hanya tertawa kecil menanggapi ucapan temannya sementara Angela

merona. "Dia baru saja menginjak dua puluh satu tahun ini."

"Benarkah? Ini bagus sekali! Aldy juga baru saja putus dengan tunangannya padahal usianya sekarang sudah dua puluh enam tahun."

"Pa, itu hal yang tidak perlu kau sebutkan." Aldy memperingatkan ayahnya dengan geraman. David hanya terkekeh sementara Angela merasa agak gugup mendengar percakapan tersebut.

"Papa hanya bergurau, Al. Bukan maksud Papa menjodohkan kalian, tapi alangkah baiknya jika Ryan memperkenalkan Angela kepada semua orang. Bukan begitu?"

"Tentu saja. Aku memang berencana membawa Angela nanti malam jika ia setuju. Apa kau ada waktu, Angela?" Ryan menoleh pada putrinya.

Angela tersenyum dan mengedikkan bahu. "Aku tidak ada acara malam ini, Pa. Aku akan menemani Papa," sahutnya.

"Ini sungguh berita gembira!" David menanggapi sebelum mulai mengoceh kembali.

Ini sungguh berita buruk!

Semua orang sibuk dengan percakapan masing-masing sehingga Rayhan bersyukur tidak ada yang memperhatikan dirinya. Bersaing dengan satu orang seperti Justin yang merupakan teman dekat Angela saja sudah membuatnya kelabakan. Apalagi sekarang ditambah lagi ayahnya akan memperkenalkan Angela kepada semua orang! Apa-apaan ini?!

Rayhan tidak tahu harus bagaimana mengendalikan dirinya nanti saat melihat puluhan pria yang mungkin akan mendekati Angela. Saat ini saja darahnya sudah terasa mendidih dan ia harus menahannya mati-matian melihat laki-laki di depannya—anak rekan bisnis ayahnya yang bernama Aldy itu, memperhatikan Angela secara terang-terangan sejak tadi.

Entah kenapa Rayhan merasa mendapat paket penderitaan yang didapatkannya begitu komplet. Di saat ia mulai berusaha, Angela malah akan mulai mengenal laki-laki lain dengan beraneka ragam karakter dan menyadari bahwa dunia tidak hanya selebar lingkup pergaulannya selama ini. Singkatnya, menyadari banyak yang lebih baik dibandingkan Rayhan. Apalagi gadis itu bereaksi keras pada dirinya dan menganggap Rayhan sebagai wabah yang harus dihindari. Untuk menyentuh seujung rambut Angela saja sepertinya ia harus

merelakan tubuhnya luka-luka.

Lama-lama ia mulai agak putus asa.

"Papa, sepertinya Daniel membatalkan rencananya nanti malam dan aku akan ikut bersamamu menghadiri pesta itu." Rayhan bergumam di samping ayahnya agar tidak terdengar oleh Angela yang sedang membaca koran di sofa. Tamu mereka juga baru saja pergi beberapa saat yang lalu.

Ayahnya mendongak sambil berbinar-binar. "Bagus sekali. Berarti ini pertama kalinya kita berjalan bersama sebagai satu keluarga."

"Iya. Benar sekali, Pa." Rayhan tersenyum.

"Kau batal menemaniku malam ini hanya untuk pergi ke acara pesta yang membosankan itu?" Daniel mengucapkannya dengan nada heran saat Rayhan baru saja menghubunginya. "Aku tak percaya ini."

Rayhan juga tidak percaya pada keputusannya yang sering berubah mendadak akhir-akhir ini. Ia merasa lebih sering melakukan tindakan konyol dibanding waras. "Mau bagaimana lagi. Ini adalah acara rekanan bisnis Papa, Niel."

Daniel tertawa. "Tadi sempat kupikir semua ini ada hubungan dengan Angela, tapi ternyata hanya karena ayahmu."

Rayhan mengumpat dalam hati karena Daniel tanpa sadar sudah menebaknya dengan benar. Ia melirik ke belakang, ke arah meja di mana Angela dan ayahnya duduk sambil tertawa ditemani Om David sekeluarga. Sial! Sejak kapan mereka ada di sana? Rayhan menelepon cukup jauh, meninggalkan Angela dan ayahnya di meja sehingga tidak mendengar ada orang lain yang ikut bergabung. "Sebentar, Niel. Nanti kuhubungi lagi."

Rayhan memasukkan ponselnya ke saku setelah memutus panggilannya dan kembali duduk di meja sambil menyapa mereka satu persatu. Ternyata mereka sudah akan beranjak pergi dari mejanya dan membuat Rayhan cukup lega. Tapi ia penasaran apa saja yang sudah dibicarakan oleh mereka tadi. Yang jelas ia hanya tahu bahwa Aldy meminta izin ayahnya untuk mengajak Angela berkenalan nanti dengan teman-temannya setelah acara jamuan makan selesai. Dan berita buruknya, ayahnya mengizinkan.

"Kalau boleh Papa tahu, apa kau saat ini sedang menjalin hubungan khusus

dengan seorang lelaki, Angela?"

Rayhan hampir tersedak mendengar pertanyaan ayahnya yang tiba-tiba setelah kepergian keluarga Om David. Ia diam-diam menoleh untuk melihat reaksi Angela.

"Kenapa Papa tiba-tiba bertanya hal itu?" Angela yang tadinya sibuk memotong *steak* menoleh sambil tersenyum.

Ryan tertawa. "Papa tidak melarangmu memiliki pacar, Angela. Hanya saja apakah itu ada hubungannya dengan keputusanmu untuk tinggal di apartemen sendiri?"

Angela tampak terkejut dan merona. "Tentu saja tidak, Papa. Aku benar-benar tinggal sendirian di sana. Bahkan Justin pun tidak tahu alamat apartemenku, Pa. Jangan khawatir," tampik Angela.

"Baguslah kalau begitu," komentar Ryan.

Rayhan merasa agak lega mendengar jawaban Angela. Pikiran-pikiran negatif tentang Angela selama beberapa hari ini telah membuatnya merana dan bahkan mengganggu tidurnya. Tapi ternyata Angela hanya hidup sendiri di sana.

"Kalau tidak salah Justin adalah teman sekolahmu dulu, bukan? Yang sering mengunjungimu di rumah," lanjut Ryan.

"Ingatan Papa sungguh hebat!" puji Angela. "Justin sangat baik, Pa. Dia tidak pernah mengajakku melakukan hal-hal negatif, meski ia anak pemilik klub. Dia bahkan yang merekomendasikanku sehingga aku memperoleh pekerjaan dengan mudah di Sydney. Selama empat tahun berpacaran kami hanya pernah berciuman beberapa kali, lalu...."

Angela menyebutkan semua kelebihan Justin dengan mata yang berbinar. Cukup untuk membuat Rayhan menelan makanan dengan susah payah karena merasa iri. Makanan yang ia telan terasa seperti bongkahan koral melewati kerongkongannya. Ternyata Justin yang selama ini menolong Angela selama berada di negeri orang. Bagaimana ia bisa mendahului Justin untuk yang satu ini? Yang pasti Justin telah menjadi orang yang paling mulia di mata Angela setelah ayahnya. Pantas saja Angela tidak terpisahkan dengan laki-laki itu.

"... dan bahkan ia selalu menghubungiku setiap hari selama aku ada di Sydney, Pa. Kadang aku menolak teleponnya karena ia begitu menyebalkan, selalu mengganggu," Angela ternyata masih terus melanjutkan celotehannya

mengenai Justin. "Kadang kalau aku tidak mengangkat teleponnya seharian dan tidak menjawab pesannya, ia menelepon manajerku, Pa! Bayangkan! Ia menelpon manajerku! Aku tidak habis pi—"

"Aku permisi jalan-jalan dulu."

Perbincangan Angela terhenti karena Rayhan berdiri mendadak dan membuat kursinya berderit dengan keras. Ryan juga berhenti mendengarkan Angela dan mendongak menatap Rayhan.

"Kalian lanjutkan saja," Rayhan memaksakan diri menampakkan senyum. "Aku akan kembali beberapa menit lagi."

Ia berlalu meninggalkan ayahnya dan Angela duduk berdua saja. Mereka mengawasi punggung Rayhan yang menjauh menuju taman yang temaram di samping aula hotel tempat acara berlangsung.

"Aku merasa kakakmu sedang kesal sejak siang tadi, Angela." Ryan menghela napas sambil menoleh pada putrinya. "Tapi Papa tidak tahu karena apa."

Angela menatap meja dengan pikiran menerawang. Ia memang sengaja tidak memedulikan kakaknya dan menyibukkan diri dengan membicarakan hal-hal lain. Tidak mungkin kekesalan kakaknya ada hubungan dengan hal tersebut kan?

"Bagaimana Papa bisa tahu?" tanya Angela.

"Tentu saja Papa tahu. Papa sudah mengenalnya sejak bayi." Ia tertawa. "Jangan katakan kalau semua ini karena kalian bertengkar lagi. Hubungan kalian baik-baik saja kan?" Ryan menatap curiga.

"*Please*, Pa. Kami tentu saja sudah tidak bermusuhan lagi. Itu hanya masa lalu." Angela meringis.

"Syukurlah kalau begitu." Ayahnya terlihat lega. "Aku sangat khawatir pada kalian. Rayhan memang sudah menyakitimu dan ia mengakui pada Papa apa saja yang ia ucapkan padamu empat tahun yang lalu. Tapi ia menyesal melakukannya dan Papa bisa melihat itu. Percayalah pada Papa dan jangan dendam padanya lagi." Ryan menggenggam tangan Angela di meja.

Kata-kata yang sama yang pernah diucapkan kakaknya terdengar berbeda saat ayahnya yang mengucapkan. Ayahnya selalu tulus padanya dan ia tidak pernah berbohong pada Angela. Sekarang ia hampir menitikkan air mata karena ayahnya mengatakan bahwa kakaknya telah menyesal menyakitinya. Jadi benar kakaknya telah menyesal.

"Sebenarnya kakakmu orang yang baik dan menyenangkan. Papa harap ia juga bisa menjadi orang pertama yang akan kau cari jika membutuhkan bantuan saat Papa tidak ada di dunia ini." Ryan menepuk-nepuk tangan Angela.

"Jangan berkata seperti itu, Pa!" Matanya membesar karena cemas mendengar kata-kata yang baru saja diucapkan ayahnya. "Papa tidak boleh meninggalkanku! Tidak boleh!" Angela tanpa sadar merengek seperti anak kecil.

"Papa hanya mengatakan 'jika'." ia mengelus rambut Angela sambil tertawa. "Tapi seharusnya kau tahu, Angela, bahwa semua manusia pasti akan menghadap-Nya suatu saat nanti."

"Iya, aku tahu, Pa. Tapi tidak sekarang. Aku belum siap." Angela merengut. Meski dalam hati sesungguhnya, sampai kapan pun ia merasa tidak akan pernah siap.

"Dia pernah menjadi model sementara Victoria's Secret."

Rayhan baru saja melewati pintu pembatas antara ruangan dan taman saat mendengar suara tersebut. Langkahnya tanpa sadar terhenti untuk mendengar kelanjutannya. Semoga tebakannya tidak benar bahwa yang dibicarakan adalah Angela.

Ia mengintip mereka dan mendapati bahwa ternyata itu adalah Aldy yang sedang bercakap-cakap dengan keempat temannya. Untunglah ia berdiri di sebelah tanaman hias yang cukup dekat namun agak remang-remang agar sedapat mungkin tidak terlihat oleh mereka.

"Dari mana kau tahu?"

"Adik dari temanku yang kebetulan satu sekolah dengannya saat masih SMU dulu. Aku langsung menyelidikinya di internet dan memang benar," jelas Aldy. Rayhan hanya hafal dengan suaranya. Ia tidak mengenal keempat teman Aldy yang lain.

"Pantas saja ia memiliki tubuh yang menggiurkan. Kau beruntung jika berhasil mendapatkannya, Al," celetuk temannya.

"Tapi kau perlu menyelidiki lebih lanjut tentang status gadis itu, Al." Terdengar suara temannya yang lain. "Kabarnya ia bukan anak kandung Ryan Pramoedya dan yang lebih mengenaskan lagi, ada yang mengatakan ia anak

haram hasil perselingkuhan. Entah yang mana yang benar."

"Masa?"

"Berarti jika berita itu benar, ia adalah anak dari seorang wanita jalang." Suara teman Aldy yang lain terdengar bergidik jijik. "Tapi tidak apa juga jika kau ingin mendekatinya untuk main-main, asal jangan sampai menikahinya." Ia tertawa diikuti teman-temannya yang lain.

Rayhan begitu gusar hingga keluar dari persembunyiannya dan mengejutkan mereka hingga berhenti tertawa terutama Aldy.

"Angela bukan anak haram atau anak dari hasil perselingkuhan ayahku. Kedua orangtuanya sudah meninggal dan ayahku mengangkatnya secara sah sebagai anak. Apa ada yang ingin kalian ketahui lagi?" Rayhan mengucapkan serentetan kata itu dengan penuh kemarahan di hadapan beberapa pasang mata yang memandangnya kebingungan.

"Siapa dia?" celetuk seorang teman Aldy yang bertubuh agak gemuk.

"Dia... kakak Angela." Aldy berdeham dan semua terlihat menunduk memasang tampang tidak enak. "Maafkan ulahku dan teman-temanku ini. Kami semua benar-benar tidak tahu dan asal mengucapkannya saja. Sekarang kami sudah tahu kenyataannya langsung darimu dan tentu saja tidak ada keraguan lagi." Ia meminta maaf secara terbuka pada Rayhan.

Untung saja Aldy masih memiliki kesopanan sehingga Rayhan mulai bisa menurunkan emosinya yang sejak tadi berusaha ia tahan dengan susah payah. "Baiklah, kalau begitu."

Rayhan berbalik dan berjalan menuju taman secepat yang ia bisa. Ia mengambil anggur dari seorang *waiter* yang kebetulan lewat dan membawanya di tangan. Tubuhnya memerlukan minuman keras tapi ia tidak akan meminumnya sekarang dalam jumlah banyak, dan anggur ini bisa membantu dalam kadar yang membuatnya tetap sadar.

Ia pasti sudah gila.

Baru saja ia mendengar dirinya sendiri membela Angela?

Apa ia tidak salah dengar?

Melihat mereka menyebut adiknya anak dari seorang wanita jalang membuat Rayhan kehilangan kesabaran, padahal sebelumnya kata itu sebetulnya adalah sebutan favoritnya juga untuk Angela. Itu sebelum ia mengenal Angela.

Saat dendam untuk kesedihan ibunya masih mengendap di hati Rayhan. Dan terkadang saat ia cemburu mendapati Angela bersama laki-laki lain.

Tapi dengan begini, ia bisa memastikan bahwa Aldy dan teman-temannya itu setidaknya akan berpikir dua kali jika ingin mempermainkan Angela.

Ia berjalan ke sudut terjauh taman di mana orang-orang sudah mulai tidak tampak berlalu lalang dan duduk di sebuah tempat yang dinaungi oleh bayang-bayang pohon. Untung saja ia memakai jas sehingga tidak akan gatal-gatal saat merebahkan punggungnya di hamparan rumput.

Mendengarkan Angela menceritakan Justin sepanjang makan malam hanya membuatnya suntuk dan tidak ingin kembali hingga acara selesai. Sialnya lagi, saat mengambil ponsel untuk menelepon Daniel ia mendapati ponselnya mati karena *lowbatt*. Kenapa ia begitu ceroboh hari ini dengan tidak mempersiapkan segalanya? Anggur di gelasnya bahkan sudah habis sejak tadi.

Tahu begini ia tadi tidak akan membatalkan acaranya bersama Daniel dan malah memilih menghadiri acara tidak berguna ini. Semua ini gara-gara Angela. Entah sejak kapan ia memiliki rasa posesif yang begitu besar terhadap Angela, meski Angela bukan miliknya dan bahkan sudah menolaknya berkali-kali tanpa ragu. Tapi ia tidak rela jika ada pria lain yang berhasil memasuki hati Angela dan menggeser kedudukannya di sana. Rayhan tidak akan membiarkannya. Angela hanya akan menjadi miliknya meski gadis itu tidak mau mengakuinya lagi sekarang.

"Ternyata kau ada di sini, Kak!" Rayhan membuka mata dan mengira dirinya hanya berhalusinasi mendengar suara Angela. Tapi itu memang benar Angela, berdiri di samping tubuhnya sambil mengatur napas seperti habis berlari. Tangan kanannya menenteng *high heels* yang ia lepaskan dan Rayhan melihat kaki Angela telanjang di atas rumput.

"Papa meneleponmu karena ingin pulang tapi ponselmu tidak aktif. Aku terpaksa mencarimu kemana-mana. Ternyata kau tidur-tiduran di sini! Sungguh merepotkan!" gerutu Angela lalu hendak berbalik. "Aku sudah menyampaikannya. Sekarang kembalilah sendiri."

"Tunggu, Angela!" Sebelum Angela berbalik dan menapak langkah pertamanya, Rayhan menarik pinggiran gaun Angela sehingga Angela kehilangan keseimbangan. Ia berteriak dan terjatuh di atas tubuh Rayhan dalam posisi

memeluknya sambil mengumpat-umpat.

"Kau sengaja melakukannya!" Ia menampar Rayhan yang kebetulan terpampang di hadapannya sehingga Angela bisa melakukannya tanpa kesulitan.

Seperti biasa satu penderitaan setiap menyentuh Angela. Rayhan merasa pipinya berdenyut kesakitan tapi ia tidak peduli.

"Iya, aku sengaja." Rayhan tertawa dan tiba-tiba memeluk tubuh Angela tanpa mempedulikan Angela yang meronta-ronta dalam dekapannya. Sudah lama Rayhan merindukannya dan memeluk Angela seperti ini membuatnya begitu senang.

"Lepaskan aku, Kak! Tingkahmu ini sungguh menjijikkan! Lepaskan!" Angela berteriak sambil memukul-mukul punggungnya. Rayhan tetap tertawa sambil menyurukkan kepala di tubuh Angela tanpa melepaskannya.

"Lepaskan, Kak." Lambat laun ia merasakan pukulan dan teriakan Angela mulai melemah. Rayhan bahkan dapat merasakan sentuhan telapak tangan Angela yang menyusuri punggungnya, mendengar deru napas Angela di telinganya. Apa hanya pikirannya saja bahwa Angela tidak bisa menahan kedekatan fisik juga terhadap dirinya?

Ia melakukan hal yang sama terhadap Angela, mengelus punggung gadis itu mulai dari yang tertutup gaun hingga kulit punggungnya yang telanjang bersentuhan langsung dengan telapak tangannya.

"*Ugh*...." Rayhan mendengar erangan lolos dari bibir Angela dan punggung gadis itu gemetar. Ia melepaskan Angela perlahan dan mendongak menatapnya. Angela juga terdiam menatapnya dan Rayhan tidak tahu apa yang dipikirkan oleh gadis itu. Yang jelas, tidak ada kemarahan di mata Angela seperti tadi.

Ia mengangkat tangannya dan mengelus pipi Angela. Angela tidak mengelak dari sentuhannya. Kedua tangan Angela masih bertumpu pada bahunya dan sepertinya ia tidak sadar melakukannya.

Rayhan tidak menyia-nyiakan kesempatan langka yang ia dapatkan saat ini untuk menyentuh Angela, tapi ia berhati-hati dan hanya menyentuh Angela di tempat-tempat tertentu yang tidak akan membuatnya lepas kendali. Ia menyentuh rambut Angela dan merasakan setiap helainya yang lembut. Lalu menyusuri telinga dan kembali ke pipi Angela. Dulu pipi itu agak berisi dan tembam. Sekarang Angela memiliki bentuk wajah yang melengkung sempurna,

mendukung keanggunan wajahnya.

Yang tidak diduganya adalah Angela tiba-tiba menyurukkan wajahnya ke tangan Rayhan seperti seekor anak kucing yang manja. Ia tidak pernah melihat Angela seperti ini sebelumnya. Rayhan mencoba menarik wajah Angela mendekat dan gadis itu tidak melawan. Saat bibir Angela menyentuh bibirnya, Rayhan malah berdoa dalam hati agar ia bisa menahan diri untuk tidak mencium Angela secara berlebihan. Angela juga tidak mungkin akan memberikan ciuman yang terlalu intim padanya jadi Rayhan merasa agak aman untuk sesaat.

Tapi entah kenapa dugaannya selalu meleset hari ini. Angela tidak memberikan ciuman manis padanya, tapi ciuman yang begitu dalam dan menggebu-gebu sehingga membangkitkan hasratnya yang sudah Rayhan tahan mati-matian sejak tadi. Sial! Ada apa dengan Angela?

Baru saja ia akan melepaskan Angela perlahan, gadis itu malah mempereratnya dan memeluk Rayhan mendekat. Rayhan tidak bisa menahannya lagi. Akhirnya tangannya menyentuh dada Angela dari balik gaun hitam yang dikenakan gadis itu. Erangan Angela tertangkap oleh bibirnya.

Ia jadi ingin merasakan lebih....

Tapi samar-samar Rayhan masih teringat bahwa meski tersembunyi, mereka ada di tempat umum.

Ia melepaskan Angela dengan paksa dan segera berdiri sambil menarik Angela bersamanya. "Papa sudah menunggu, Angela. Ayo kembali."

Rayhan terpaksa mengucapkannya dengan tenang padahal ia sudah ingin berteriak untuk kesialannya hari ini. Kenapa Angela bertingkah seperti ini di tempat dan kondisi yang sungguh tidak tepat? Jika mereka ada di kamar, tidak ragu lagi Angela pasti sudah ada di bawah tubuhnya saat ini tanpa busana apapun.

Bayangan itu hanya membuatnya semakin tersiksa. Ia harus memikirkan hal lain seperti berapa jumlah Panda yang tersisa di dunia tahun ini atau nilai tukar mata uang Zimbabwe terhadap rupiah. Pokoknya apa saja yang bisa membuatnya berpikir keras dan lupa pada Angela.

Angela terlihat baru sadar dan *shock* akan kenyataan yang terjadi. Ia berusaha keras berdiri tegak dengan kedua kakinya. Rayhan berjalan ke sebelahnya dan mengambilkan sepatu Angela agar tidak tertinggal. Mereka berjalan dalam diam menuju aula dan Angela merampas sepatunya dari tangan Rayhan saat mencapai

teras.

"Aku harap Kakak tidak pernah melakukan hal seperti tadi lagi." Angela menggerutu sambil mengenakan sepatunya.

"Aku?! Aku yang memulainya?" Rayhan serasa tak percaya mendengarnya. Apa Angela tidak sadar bahwa ciuman itu yang telah menghancurleburkan pertahanan diri Rayhan?

Angela menoleh padanya dengan galak. "Tentu saja! Memangnya Kakak pikir siapa lagi? Siapa yang menarik dan memelukku tadi di saat aku baru saja akan berbalik dan meninggalkan lokasi? Siapa?"

"Baiklah! Baiklah! Itu aku. Aku yang memelukmu dan aku juga yang menciummu." Rayhan mengangkat kedua tangannya dengan kesal karena tidak ingin meneruskan perdebatan tiada henti itu. "Bisakah kita pulang sekarang?"

Angela juga tidak meneruskan lagi dan malah merona mendengar ucapannya. "Tentu." Ia berbalik sambil mengangkat dagunya tinggi-tinggi.

Angela merasa sangat malu!

Bisa-bisanya ia lepas kendali dan bertingkah murahan seperti tadi. Seperti bukan dirinya saja. Ia harus mengingatkan dirinya berulang kali bahwa ia bukan Angela yang dulu lagi. Bukan Angela yang tergila-gila pada kakaknya!

Angela berpikir tidak ada gunanya ia pura-pura tidak menyadari kenyataan. Tubuhnya memang berubah, penampilannya juga berubah. Bahkan ia juga berusaha mengubah karakternya. Tapi jauh di dalam cangkang itu, ia tetaplah Angela yang dulu. Ia tidak tahan berdekatan dengan kakaknya. Angela bahkan selalu merindukan sentuhannya setiap saat. Perpaduan tekad kuat dan rasa dendamlah yang berhasil membuatnya bertahan selama ini. Dan sekarang rasa dendam itu mulai terkikis... hanya meninggalkan tekad kuat yang tidak cukup bagi Angela.

"Kau ingin tidur di sini atau pulang ke apartemenmu, Angela?" Ayahnya bertanya setelah mereka sampai di rumah.

Angela sebetulnya ingin menginap tapi ia ingat akan si kecil malang Leonardo yang belum ia beri makan seharian ini. "Aku akan pulang, Pa."

"Sayang sekali. Kupikir kau akan menginap." Ayahnya tersenyum.

"Besok aku akan menemuimu lagi, Pa," rayu Angela.

"Baiklah, kalau begitu." Ryan menghela napas lalu berbalik menoleh pada Rayhan. "Re, kau bisa antar adikmu pulang?"

Angela merasa lantai yang dipijaknya amblas mendengar ucapan terakhir ayahnya. Ia tadi kemari dengan mobil Vaya dan tidak memikirkan cara untuk pulang. Apa ayahnya itu tidak tahu bagaimana hubungannya selama ini dengan kakaknya? Oh, ya... ayahnya memang tidak tahu dan menganggap mereka tidak bermusuhan lagi. Ia tidak bisa menyalahkan ayahnya.

"Memangnya tidak ada sopir, Pa?"

"Sopir masih pulang kampung dan belum kembali, Angela." Kakaknya menyahut di belakang ayahnya. Ia terlihat menahan tawa. Angela tidak akan membiarkannya senang dengan mengetahui alamat apartemennya saat ini.

"Kalau begitu aku pakai taksi saja, Pa. Kasihan Kak Re harus—"

"Jangan sungkan, adikku sayang. Ayo pulang." Sebelum Angela menyelesaikan ucapannya tadi, kakaknya ternyata sudah melangkah maju menggamit lengannya dan menyeretnya menuju pintu depan.

"Hati-hati ya, kalian." Angela menoleh dan mendapati ayahnya melambaikan tangan sambil tersenyum. Kelihatan gembira melihat kedua anaknya rukun.

"Lepaskan tanganku, Kak! Kau pasti sangat gembira karena sudah berhasil memperdaya Papa! Benarkah?" Angela mulai memprotes saat sudah sampai di depan mobil.

"Masuk." Kakaknya tidak memedulikannya dan hanya membukakan pintu. Angela terpaksa menurutinya dan duduk dengan mengerucutkan bibir. Ia memandang lurus ke depan tanpa memedulikan kakaknya yang memasuki mobil juga dan duduk di sebelahnya.

Angela merasa kakaknya memandanginya begitu lama hingga ia merasa canggung. Ia tidak tahan lagi dan menoleh dengan galak. "Apa lagi?!"

Tiba-tiba kakaknya mencondongkan tubuh ke arahnya dan mendekati Angela sambil mengangkat tangannya menuju wajah Angela. Sial! Kakaknya memanfaatkan kesempatan dalam kesempitan dan ia pasti akan berbuat mesum pada Angela sekarang! Apa ia tidak sadar bahwa mereka masih ada di rumah dan ayah mereka bisa memergoki kegiatan mereka sewaktu-waktu?

"Kak! Apa yang kau lakukan?! Kau benar-benar tidak bermo—"

Ia terhenti karena mendengar bunyi 'klik'.

"Sabuk pengaman, Angela." Kakaknya tersenyum penuh arti.

Angela merasa malu dua kali lipat daripada tadi! Ia sampai bisa merasakan rona panas yang menjalari wajahnya. Pasti wajahnya sekarang sudah sangat merah seperti kepiting rebus. Sebenarnya siapa yang berpikiran mesum? Dirinya?!

Angela tidak terima semua ini, tapi siapa yang harus ia salahkan? Kakaknya? Kakaknya memang sengaja mengerjainya dan Angela begitu bodoh sehingga bisa masuk ke perangkapnya. Baiklah, ini semua salah Leonardo! Ia yang paling tepat untuk dijadikan kambing hitam, meski ia seekor ikan. Siapa suruh ia begitu bodoh dan tidak bisa memberi makan dirinya sendiri.

Mereka sampai di depan apartemen setelah Angela memberikan petunjuknya dengan pasrah. Ia merasa sia-sia menyewa apartemen ini sekarang, tapi ia harus bertahan dan tidak boleh lupa mengunci pintu lagi. Harus!

"Tidak buruk juga," komentar Rayhan dari dalam mobil setelah mendongak untuk mengamati.

"Maaf, aku tidak mungkin menyewa apartemen mewah untuk diriku sendiri. Jadi beginilah." Angela menghela napas. "Bisa kau buka kuncinya sekarang?"

"Kau tidak ingin mengundangku masuk?" Rayhan tentu saja mendapat balasan pelototan dari Angela setelah mengutarakan pertanyaan tersebut. "Aku hanya bergurau."

Angela bergegas membuka pintu dengan tidak sabar setelahnya. Rayhan juga turun dari mobil dan mengikuti Angela.

"Kenapa Kakak mengikutiku?" Angela menoleh dengan kesal tanpa menghentikan langkahnya.

"Mengantarmu."

"Tidak perlu! Pulanglah!"

"Apa kau benar-benar hidup sendiri, Angela?" Rayhan berhenti dan entah kenapa ia menanyakan itu.

Angela juga berhenti dan menoleh sambil tersenyum. "Tidak. Aku hidup berdua dengan Leonardo."

"Leonardo?!" Rayhan berjengit. Ia tidak pernah mendengar teman Angela yang bernama Leonardo. "Kau pasti hanya bercanda, kan?"

Angela tidak menjawabnya dan hendak berbalik. "Selamat malam, Kak. Terima kasih sudah mengantarku."

"Angela." Rayhan berteriak padanya meski Angela tidak menoleh atau berhenti. "Aku serius dengan ucapanku tempo hari di lift meski kau mungkin tidak memercayainya."

Angela terus melangkahkan kaki tanpa menggubris.

"Apa kau tidak bisa memberiku kesempatan kedua?"

Angela tidak menoleh.

"Kalau tidak, aku akan menyerah sekarang."

Itu adalah kata-kata terakhir yang bisa didengar Angela karena Angela sudah berlalu memasuki gedung tanpa menjawabnya.

Semuanya sudah jelas bagi Rayhan. Angela tidak pernah akan mau menerimanya lagi.

29

Do You (Really) Love Me?

"Dia mencintaiku." Angela mencabut sehelai kelopak bunga. "Dia tidak mencintaiku." Ia mencabut sehelai lagi.

Lalu ia menyadari tindakan konyol itu dan membuangnya ke tempat sampah.

Lama-lama ia merasa dirinya mulai gila jika sering berbicara sendiri seperti ini. Lalu siapa yang harus Angela ajak bicara mengenai hubungannya dengan kakaknya yang agak membingungkan? Angela hanya memiliki sedikit teman. Vaya pasti akan melarangnya, apalagi Justin. Ia juga tidak mungkin membicarakan hal itu pada ayahnya lagi. Ayahnya dulu melarang Angela mencintai kakaknya, dan ia tidak bisa membayangkan bagaimana reaksi ayahnya itu jika sampai mengetahui Angela belum bisa melupakan bahkan malah melakukan hal-hal terlarang bersama kakaknya.

Mengingat hal-hal terlarang itu juga membuatnya resah. Angela sudah pernah merasakannya dan sejujurnya ia menginginkannya lagi seperti yang ia takutkan.

Yang menyebalkan adalah ia hanya menginginkan itu dari satu orang. Sementara orang itu adalah orang yang belum bisa ia percaya hingga saat ini meski ia menginginkannya. Ia masih berdebar-debar jika mengingat pernyataan cinta kakaknya di lift. Kemarin ia berdebar-debar lagi saat kakaknya kembali menanyakan hal yang sama. Lama-lama jantungnya bisa terserang *Arrhythmia* jika seperti ini terus menerus.

Apalagi setelah itu ia mendengar kakaknya berkata akan menyerah mengejar-

nya. Angela ingin berhenti saat itu dan berkata 'jangan', tapi ia masih teringat bagaimana ia dulu diperlakukan.

Kakaknya dulu tidak memercayainya saat berkelahi dengan Mikaila dan Tania, jadi mengapa ia sekarang harus percaya padanya dengan begitu mudah? Angela masih ingat bagaimana ia mendapat tamparan di pipinya, meski sekarang ia lebih sering menampar kakaknya berkali-kali bahkan melukainya, tapi kenangan itu masih tetap terpatri di benaknya. Dan yang paling tak bisa ia lupakan adalah penghinaan itu....

Rasanya lebih menyakitkan beribu-ribu kali dibanding tamparan yang ia dapat. Penghinaan itulah yang telah membunuh sebagian dirinya sehingga ia tidak bisa menjadi Angela yang dulu lagi.

Ia takut kakaknya yang sekarang hanya mempermainkannya.

Angela tidak akan bisa menanggungnya lagi jika ia mendapatkan rasa sakit yang sama kembali.

Akhirnya ia memutuskan kembali ke dalam setelah terlalu lama duduk di balkon. Untunglah ia sudah selesai mengerjakan segala urusan rumah tangga di apartemennya. Angela tidak perlu membayar jasa pembersih karena ia banyak waktu senggang dan bisa melakukannya sendiri. Setiap pagi ia menyapu dan mengepel lantai sambil mendengarkan musik. Ia tidak perlu memasak karena ia hidup sendiri meski lemari esnya penuh dengan bahan makanan. Hanya untuk berjaga-jaga.

"Leonardo! Bagaimana kabarmu hari ini?" Angela membungkuk dan menumpukan tangannya di lutut agar wajahnya sejajar dengan akuarium Leonardo. Ikan kecil berwarna *orange* bercorak putih itu berenang-renang riang ke arahnya, padahal Angela sudah memberinya makan tadi.

"Miauww...." Angela menirukan suara kucing untuk menakut-nakuti Leonardo sambil menggaruk sebelah tangannya di udara. Tapi karena ikan itu tidak kunjung ketakutan dan malah makin antusias mendekatinya, Angela akhirnya bosan.

Nah, ia melakukan hal yang konyol lagi, kan?

"*You just kidding me, right?*" Justin mengucapkan kalimat itu sambil meng-

genggam gelasnya setelah Angela mengutarakan keinginan untuk memutuskan hubungan mereka.

Justin menghubunginya pagi ini untuk makan siang bersama dan Angela menyetujuinya. Angela menggunakan taksi dengan alasan dirinya kebetulan sedang berada di sebuah mall yang dekat dengan lokasi. Ia sudah memikirkannya seharian kemarin dan meski ini adalah hal terkejam yang ia lakukan setelah Justin begitu baik padanya selama ini, Angela tidak bisa menjerumuskannya dengan terus menerus memberikan Justin harapan palsu.

"Aku benar-benar serius." Angela mengucapkannya dengan tegas sehingga Justin tidak akan menganggapnya gurauan.

Justin terdiam sejenak tanpa mengucapkan sepatah kata pun. Angela sepertinya tidak sengaja telah membuatnya *shock*. "Tapi kenapa, Njel?!" Akhirnya Justin bisa mengeluarkan suaranya kembali.

"Karena aku tidak bisa mencintaimu seperti keinginanmu, Tin."

Angela menjelaskan panjang lebar segala perasaan bersalah yang dipendamnya selama ini pada Justin, tanpa menunduk atau mengharapkan simpati Justin. Ia hanya takut Justin akan membencinya setelah ia mengucapkan kejujuran tersebut.

Wajah Justin terlihat antara campuran rasa kecewa dan marah setelah mendengar pengakuannya, tapi apa boleh buat. Angela sebenarnya merasa agak waswas terhadap reaksi Justin.

"Apa ini semua karena dia?" tanya Justin.

Angela tahu siapa yang dimaksud oleh pertanyaan Justin. Ingin rasanya ia berteriak pada Justin bahwa hal itu bukan urusannya, tapi ia kembali mengingat bahwa yang ada di hadapannya adalah Justin. Seorang lelaki yang mencintai Angela apa adanya. Seorang teman yang selalu ada di saat terburuk hidupnya. Kemarahan Angela berubah kembali menjadi rasa bersalah dengan cepat.

"Aku memutuskan ini murni karena memikirkan perasaanmu, Tin," sanggah Angela. Ia tidak berbohong, itu memang alasan utamanya. "Meski aku bisa saja berpura-pura mencintaimu, tapi aku tidak bisa. Memangnya kau mau kepura-puraan semacam itu?" Angela lanjut bertanya.

Justin terdiam selama beberapa saat hingga Angela khawatir. "Tin...." Ia mengangkat tangan dan menyentuh punggung tangan Justin di meja. "Aku

merasa tak tahu diri, tapi aku melakukan ini karena sayang padamu."

"Jadi kenapa kau tidak melakukannya dengan berusaha mencintai aku, Njel!" Justin meninggikan suaranya sehingga membuat Angela terkejut.

"Aku sudah berusaha, Tin—"

Ucapan Angela terhenti karena Justin berdiri tiba-tiba dan mengambil dompetnya.

"Don't talk about this fucking shit anymore!" Ia melemparkan beberapa lembaran uang di meja dengan kasar lalu berlalu menuju pintu keluar restoran.

Angela terperangah. Ia belum pernah melihat Justin semarah ini hingga mengucapkan kata-kata itu. "Kenapa kamu kasar begitu?!" Ia ikut berdiri dan menyusul Justin. Beberapa orang di restoran menatap mereka sehingga Angela merasa malu, tapi ia tidak ingin hubungannya dan Justin berakhir dengan situasi seperti ini.

"Aku tidak akan memutuskanmu, Njel!" bentak Justin saat mereka sudah keluar dari restoran.

Angela masih mengikutinya dengan tergesa-gesa. Ia merasakan panas matahari yang menyengat begitu keluar dari ruang restoran yang ber-AC. "Tunggu dulu, Tin!"

"Kau pikir aku bakal bersikap *gentle* dengan merelakanmu, gitu? *Sorry*, Njel. Pria super baik seperti itu mungkin ada, tapi yang jelas itu bukan aku!"

"Tin, kamu tidak bisa seperti ini. Aku sudah minta maaf, sekarang bisa tidak kita bicarakan lagi semua ini baik-baik...."

Justin tidak menjawab sepatah kata pun dan memasuki mobil *sport*-nya.

Angela hanya bisa bergeming menyaksikan mobil tersebut keluar dari halaman parkir dan melaju meninggalkannya. Ia menghela napas panjang dan masih berdiri terdiam di tempatnya selama beberapa saat. Bahunya terkulai lemas. Orang-orang pasti banyak yang masih menontonnya dan ia tidak ingin melihatnya. Angela sudah menduga bahwa hasilnya akan buruk, tapi tidak seburuk ini.

Sekarang apa yang harus ia lakukan?

Beberapa menit kemudian, ia sudah sampai kembali di depan pintu apartemennya dengan gontai setelah memesan taksi. Kejadian yang menimpanya hari ini sungguh membuatnya lesu sehingga memutuskan untuk pulang, padahal

kemarin ia sudah berjanji mengunjungi ayahnya lagi. Terpaksa Angela mengirim pesan untuk menunda kunjungannya esok. Lagipula jam sudah menunjukkan pukul tiga sore.

Baru saja ia mengeluarkan kunci, tiba-tiba Angela melihat dua orang pria berbadan besar dan berkaca mata hitam yang tidak dikenalnya berjalan cepat menuju arahnya. Dan tanpa disangkanya para pria itu menyumpal mulut Angela lalu semuanya menjadi gelap karena mereka menutupi tubuhnya dengan karung goni melalui kepala.

Tidak! Siapa mereka sebenarnya?!

Angela ketakutan setengah mati! Ia ingin berteriak tapi tidak bisa. Ia juga meronta-ronta namun mereka berdua lebih kuat dan ia merasa tubuhnya diangkat secara tiba-tiba lalu berguncang-guncang.

Ke mana mereka akan membawa dirinya?

"Kenapa kalian datang?" Sean terperangah bagai melihat hantu saat tiga orang itu muncul di depan pintu rumahnya.

"Maaf kami agak sedikit terlambat, Sean," gumam Budi. "Kami kebingungan memilih hadiah untuk Vanilla."

"Aku tidak menanyakan hal itu! Memangnya siapa yang mengundang kalian kemari?"

"Ya ampun, Sean." Daniel berdecak. "Jangan menanyakan hal tidak penting itu saat ini. Mana Vanilla?" Ia menjulurkan lehernya, mencari-cari keberadaan Vanilla. Di belakang Sean tampak banyak anak kecil sedang berlari-lari.

"Itu dia, Niel." Rayhan menunjuk dengan tangannya ke arah Vanilla yang sedang berada dalam gendongan Valeria.

"Ya, benar sekali. Ayo kita ke sana." Mereka bertiga berbondong-bondong masuk ke dalam ruangan tanpa memedulikan Sean dan meninggalkannya di belakang.

Sean membeku di tempatnya. Mimpi apa ia sehingga harus memiliki tiga orang teman yang begitu tidak tahu malu seperti mereka? Ia tidak keberatan dengan Budi dan Rayhan, tapi tidak dengan yang satunya. "Tunggu dulu kalian!" Ia berbalik dan mengejar mereka.

"Ada apa ini, Sean?" Tepat pada saat Sean berhasil menghadang ketiga temannya itu, ayah mertuanya muncul.

"Bukan apa-apa, Pak Tua. Mereka hanya tamu tak diundang yang kebetulan salah masuk ke pesta ini," sahut Sean ketus.

"Kalian teman-teman Sean?" Suara Andre terdengar menggelegar marah. Daniel, Rayhan, dan Budi meringis.

"Tentu saja bukan! Mereka hanya pengacau dan sekarang mereka semua akan pulang!" tampik Sean.

Andre menghela napas lega. "Kalau begitu kalian semua diterima di sini." Ia tersenyum sambil mempersilakan mereka bertiga masuk.

"Apa-apaan ini?!" bentak Sean tak percaya. Tapi keempat orang itu meninggalkannya tanpa memedulikan bentakan Sean.

"Silakan! Silakan! Semua yang bukan teman Sean adalah temanku juga. Kalian anggap saja ini rumah sendiri." Terdengar Andre berseru gembira.

"Anda sungguh tuan rumah yang baik, Pak. Tidak seperti Sean," sahut Daniel dilanjutkan oleh tawa mereka berempat.

Sean terganga mendengarnya. Anggap rumah sendiri? Pak Tua itu sudah tidak waras! Ini rumahnya!

"Sean.... Kau mengundang mereka semua?" Valeria mengerjap-ngerjap melihat pemandangan di depannya. Ayahnya bercakap-cakap akrab dengan ketiga teman Sean. Sungguh suatu pemandangan yang unik. Ia sampai tidak tahan untuk tersenyum. "Tidak kusangka kau sangat mulia dengan memaafkan mereka semua terutama Dani—"

Ucapan Valeria terhenti karena melihat tampang suram suaminya.

"Aku mengerti." Valeria meringis. "Kau tidak mengundang mereka kan?"

"Wah. Papa benar-benar gencar mencari sekutu untuk melawanmu, Kak Sean." Felix tiba-tiba muncul di samping mereka. "Tapi jangan khawatir. Aku memilih berada di pihakmu." Ia menepuk-nepuk bahu iparnya sambil berlalu.

"Aku juga ingin mencoba menggendong Vanilla, Sean." Daniel mengangkat kedua tangannya dan menampilkan wajah *innocent* beberapa saat setelah Sean menggendong putrinya.

"Langkahi dulu mayatku!" bentak Sean sambil berpaling memunggunginya. "Sudah kubilang sejak dulu, buatlah anakmu sendiri. Yang ini anakku!"

"Dasar pelit," gerutu Daniel sambil menurunkan tangannya dengan gontai.

Budi dan Rayhan tertawa melihat interaksi antara Daniel dan Sean yang memang sudah lama bermusuhan sejak Sean menikah. Acara pesta ulang tahun Vanilla sudah berakhir karena hari sudah menjelang petang. Keluarga Valeria dan beberapa anak-anak yang diundang mereka sudah pulang dan hanya menyisakan beberapa anak-anak kecil teman Hayden yang berlarian di taman. Sean yang tidak suka keramaian dapat sedikit bernapas lega karenanya.

Vanilla memiringkan badan dan menengok ke arah Daniel dari balik tubuh ayahnya dengan penuh rasa ingin tahu. Daniel tersenyum dan Vanilla langsung tertawa menampakkan kedua gigi depannya yang lebih besar dibanding gigi yang lain. Anak yang cantik dan ramah, mirip dengan ibunya.

Saat sedang terpana melihat kelucuan Vanilla, Rayhan merasa seseorang menarik-narik celananya. Ia menunduk dan menemukan Hayden di sana. Hayden adalah kakak laki-laki Vanilla yang masih berusia empat tahun. Ia mengulurkan tangan dan seperti biasa, Rayhan langsung mengangkat dan menggendongnya. Perhatian Daniel langsung teralihkan.

"Hayden, bagaimana kabarmu?" Daniel ingin mencubit pipi Hayden tapi ia mengurungkan niatnya setelah Hayden menggeram galak sambil menggertakkan gigi.

"Hentikan itu, Niel! Hayden tidak suka dicium atau disentuh. Ia enggan diperlakukan seperti anak kecil. Aku tidak pernah melakukannya, maka dari itu ia suka kugendong," sahut Rayhan bangga. Sejak kecil, satu-satunya orang asing yang disukai Hayden hanyalah Rayhan.

"Aku tidak heran dari mana ia mewarisi kesombongan itu." Daniel mengedikkan bahu lalu menghela napas. "Kurasa aku tidak memiliki bakat untuk disukai anak-anak, Re."

"Mungkin kau perlu melaksanakan usul Sean." Rayhan tertawa mengejek.

"Bukankah itu sopir dan tukang kebunmu, Niel?" Budi menunjuk ke arah pintu masuk. Rayhan menoleh dan melihat dua orang berjas serta berkacamata hitam memasuki ruangan sambil menggotong sesuatu.

"Untuk apa mereka berdandan seperti itu, Niel. Dan apa yang mereka bawa? Sepertinya mereka membawa—" Rayhan melihat sesuatu yang digotong oleh kedua pekerja Daniel itu ternyata meronta-ronta dan memiliki kaki. "Niel, jangan

katakan kalau yang mereka bawa itu adalah manusia."

"Itu hanya Angela, Re."

Rayhan serasa tak percaya mendengarnya. "*Shit!* Kau menculik Angela?!"

"Angela?!" Budi mengernyit dan menoleh.

"Kau tidak tahu bagaimana Angela! Kau akan mati, Niel!" tambah Rayhan dengan nada penuh kecemasan.

"Seburuk itukah?"

"Aku juga bersumpah akan membunuhmu jika kau sampai membuatku terlibat perkara kriminal! Kau menculik orang dan membawanya ke rumahku!" Sean yang ternyata sudah ada di sebelahnya ikut menimpali perkataan Rayhan. Daniel meringis.

"Apa-apaan ini?" Valeria mendekati mereka dengan cemas setelah melihat kejadian itu. "Siapa mereka? Kenapa mereka memba—"

"*Arrrgggh!*"

Ucapan Valeria terhenti karena mendengar teriakan kesakitan pria. Mereka semua menoleh dan mendapati seorang gadis dengan rambut acak-acakan dan kotor melepas karung goni dengan jijik dari atas kepalanya. Kedua pria yang membawanya sudah tumbang di kaki gadis itu sambil memegangi selangkangan masing-masing. Angela menendang mereka tadi. Daniel menelan ludah menyaksikannya.

"Siapa yang melakukan ini?!" teriak Angela marah.

Semua orang mundur selangkah dan menyisakan Daniel di garis depan.

"Tega sekali kalian!" Daniel menoleh ke belakang sambil meringis lalu berbalik lagi memandang Angela yang melangkah lebar-lebar mendekatinya. "Aku bisa menjelaskan, Angel." Daniel mengangkat kedua tangannya di depan dada. "Kalau ingin memukulku tolong jangan pukul—"

BUK!

Angela memukul Daniel tepat di wajah. Semua orang bergidik ngeri melihat aksi itu. Hanya Vanilla yang tertawa dan bertepuk tangan.

"Wajahku." Daniel menyelesaikan kata-katanya tadi.

"Kau hampir membuatku mati ketakutan, Kak Daniel! Dari mana kau mendapatkan ide gila semacam ini dan untuk apa kau melakukannya?" bentak Angela.

"*You deserve to get that.*" Sean berkomentar datar. Budi tertawa sambil menepuk-nepuk bahu Daniel.

"Seharusnya kau tidak perlu melakukan ini, Niel." Rayhan yang masih menggendong Hayden juga ikut menghampirinya.

"Pukulannya benar-benar mantap, Re. Aku jadi mengerti apa yang kau rasakan selama ini." Daniel ikut tertawa sambil memegangi hidungnya yang berdarah.

Rayhan hanya menghela napas lalu berbalik pada Sean. "Maafkan semua kekacauan ini, Sean. Ini Angela, yang sering kuceritakan pada kalian."

"Pastinya cerita yang sangat buruk," sahut Angela tanpa memandang Rayhan. "Maafkan aku telah membuat keributan di sini. Tapi jangan khawatir, karena aku akan pulang sekarang." Ia segera berbalik ke arah pintu keluar.

"Angela!"

Rayhan baru saja hendak menghentikannya tapi Valeria lebih dulu menerobos mereka semua dan memegang lengan Angela. "Tunggu, Angela."

Angela hampir terganga melihat seorang wanita yang begitu cantik datang menghampirinya.

"Mumpung sudah ada di sini sekalian saja Angela menjadi tamu kita. Bukan begitu, Sean?" Valeria tersenyum. Angela harus terkesima sekali lagi melihat senyuman itu.

"Tentu saja. Semua yang bukan teman Daniel adalah temanku juga." sahut Sean sambil ikut tersenyum.

"Sudah selesai mandi, Angela?"

Angela melihat wanita tadi... ternyata ia bernama Valeria, nyonya rumah yang sedang menyelenggarakan acara. Ia sedang melipat baju Angela di atas tempat tidur dan memasukkannya ke dalam tas tentengan kertas. Di sebelahnya, seorang anak perempuan yang kira-kira masih berusia dua tahun sedang berdiri mengamati Angela dengan takjub. Angela tersenyum padanya dan batita itu tertawa lalu memeluk kaki Valeria sambil menenggelamkan wajahnya malu-malu. Sepertinya mereka ibu dan anak, karena kemiripan wajah mereka terlihat jelas.

Valeria membungkuk dan menggendongnya. "Ini anak keduaku, namanya Vanilla. Ia sedang berulang tahun hari ini."

"Hai, Vanilla. Selamat ulang tahun." Angela menggunakan tangan kanannya untuk menggoyang-goyang tangan mungil Vanilla sementara sebelah tangannya menjaga handuk di dadanya agar tidak melorot. Entah karung bekas apa yang dipakai untuk membekapnya sehingga ia merasakan ruam dan gatal-gatal di sekujur tubuh setelah memukul Daniel. Valeria dengan jeli melihat hal itu dan mengajak Angela untuk membersihkan diri.

"Ah! Kau tidak keberatan memakai pakaianku, bukan?" Valeria bergegas membuka lemari lalu menatap Angela sejenak naik turun. "Ini dia!" Ia bersorak gembira sambil mengeluarkan sebuah gaun berwarna kuning muda dari lemari.

Angela tanpa sadar terdiam mematung karena kagum dengan keriangan wanita di depannya tersebut. Valeria terlihat seperti dirinya saat remaja dulu. Terlebih lagi, semua yang ada pada diri Valeria adalah yang diimpikan Angela selama ini. Wajah yang lembut, rambut hitam lurus, dan tubuh tinggi namun tetap terlihat mungil. Jika ia terlahir seperti wanita ini tentu tidak akan pernah ada laki-laki yang bisa menolaknya.

Ia sebenarnya agak trauma dengan wanita cantik semenjak kejadian bersama Tania. Namun ia merasakan Valeria berbeda dan masih ada sisi kekanakan pada wanita itu meski telah memiliki anak.

"Kupikir kau harus mencobanya dulu. Tubuh kita memang baiklah, kau jauh lebih tinggi, tapi pasti pakaian itu masih muat karena tubuhmu ramping. Hanya saja...." Valeria menatap dadanya dengan takjub sehingga Angela mengerutkan kening. Wanita itu tersadar telah melakukan hal yang aneh dan meringis. "Maafkan ketidaksopananku." Ia tertawa.

"Tidak apa-apa." Angela tersenyum.

"Aku benar-benar tidak sopan melihatnya, tapi... ya ampun! Aku sejak dulu ingin punya yang sebesar itu!" Valeria hampir berteriak mengucapkannya. Vanilla yang ada di gendongannya juga ikut berteriak gembira.

"Percayalah, ini tidak begitu menguntungkan. Hanya akan membuatmu repot dibanding nyaman." Angela meringis.

Valeria memiringkan kepalanya. "Begitukah?"

Angela mengangguk-angguk.

Beberapa menit kemudian, Angela sudah berhasil mengenakan pakaian tersebut. Anehnya, tidak seperti yang dikhawatirkan Valeria, ukurannya sangat pas bahkan ia masih bisa mengangkat kedua lengannya dengan leluasa. Valeria mengajaknya turun kembali untuk makan.

"Daniel memang mempunyai cara yang unik dalam menyampaikan sesuatu. Aku dan Sean juga sering menjadi korbannya, tapi kurasa ia orang yang baik," Valeria tersenyum dengan lembut saat mengungkit hal itu. "Hanya saja aku tidak akan pernah mengakui hal ini di hadapan Daniel. Tidak akan!" Ekspresinya tiba-tiba berubah geram sambil menyuapkan kue *tart* ke mulutnya banyak-banyak.

Angela meringis sejenak melihat lahapnya Valeria.

"Hari ini ia sungguh keterlaluan. Aku bisa membayangkan bagaimana rasanya jika tiba-tiba dibawa oleh orang yang tidak kukenal," tambah Valeria dengan kesal. "Tapi ia biasanya memiliki alasan untuk itu." Valeria memiringkan kepalanya kembali.

"Alasan yang pasti sangat tidak masuk akal." Angela menghela napas.

"Aku sudah ingin bertemu denganmu sejak mendengar berita tentang kau menyusul kakakmu ke klub, Angela."

Angela hampir tersedak minumannya.

"Itu hanya masa laluku. Dan aku menyesal telah melakukan hal bodoh."

"Hal bodoh? Kurasa kau melakukan hal yang cukup waras dengan jatuh cinta padanya. Menurutku di antara mereka berempat, Rayhan adalah orang yang baik dan tidak sulit seperti Sean."

Baik? Tidak sulit?

"Benar! Itu karena kalian dianggap sepadan dengannya. Lain halnya kepadaku yang merupakan orang luar. Ia pernah mengucapkannya sendiri dan kebetulan aku mendengarnya dengan jelas bahwa aku adalah anak dari selingkuhan ayahnya dan bukan berasal dari keluarga elit seperti kalian." Tanpa sadar Angela mengucapkannya dengan ketus.

Ia merasa malu setelah melihat ekspresi terperanjat Valeria di hadapannya.

"Ma-maaf. Aku hanya sedikit emosi." Angela menyelipkan rambutnya ke belakang telinga dan menunduk dengan gugup. "Sekarang aku sudah tahu diri dan tidak mengejarnya lagi."

Suasana hening sejenak.

"Aku berasal dari keluarga yang lengkap dan menyayangiku, Angela. Jadi mungkin aku tidak tahu pasti bagaimana perasaanmu." Valeria menatapnya dengan sendu.

"Tidak apa-apa. Aku juga tidak akan berlama-lama di Indonesia. Aku masih ada pekerjaan di luar dan kebetulan sekarang sedang cuti," tambah Angela.

"Begitukah?" Valeria mengerutkan alisnya sedih. "Padahal aku ingin lebih mengenalmu. Tapi kalau memang karena pekerjaanmu, apa boleh buat."

Valeria kembali riang sambil menyuapkan makanan banyak-banyak ke mulutnya. Angela heran bagaimana Valeria bisa tetap memiliki tubuh ideal dilihat dari porsi makan wanita itu.

Ia menunduk menatap *salad* di piringnya.

Dunia seperti biasa, memang sungguh tidak adil....

"Kuharap kau tidak sedih karena kami semua akan pulang, Sean," pamit Daniel di depan pintu rumahnya mewakili yang lain.

"Apa kau bergurau? Aku malah merasa sangat lega hari ini sudah berakhir." Sean tertawa miris.

"Sean, kau sungguh tidak sopan." Valeria menyenggol bahu suaminya lalu menampakkan senyumnya pada mereka. "Kalian bertiga akan selalu diterima dengan baik di sini."

"Bertiga? Kami berempat, Vale. Kau lupa pada Angela?" ralat Daniel.

"Bertiga. Rayhan, Budi, dan Angela. Tidak termasuk dirimu, Daniel," jelas Sean yang diikuti anggukan setuju oleh Valeria.

"Kalian bisa saja." Daniel tertawa sambil berlalu.

"Aku tidak ingin diantar! Aku ingin pulang sendiri dengan taksi!"

Rayhan mengatakan akan mengantarnya pulang saat berpamitan di depan kedua tuan rumah tadi. Angela saat itu diam saja karena tidak ingin berdebat di depan banyak orang. Dan sekarang setelah berada di halaman parkir, ia mulai beraksi.

"*Fine!* Kalau kau sebegitu inginnya pulang dengan taksi, pulanglah dengan taksi! Tapi aku juga akan ikut mengantarmu." Rayhan membanting pintu mobil yang ia bukakan untuk Angela.

Angela menatapnya dengan cemberut.

"Aku bisa gila kalau terus menerus melayani tingkahmu yang keras kepala ini, Angela. Sudah kukatakan aku tidak akan mengejarmu lagi. Apa kau tidak paham?!"

"Aku tidak perlu bantuanmu untuk menjaga diriku sendiri, Kak! Malah aku merasa tidak aman tiap kali kau ada di dekatku meski kau sudah menyatakan menyerah," sahut Angela ketus.

"Tidak aman?"

"Apa masih perlu aku menjelaskan kenapa?" bentak Angela. "Aku sudah mengizinkanmu menggunakan tubuhku dua kali. Dan tidak akan kubiarkan kau terus menerus mencari kesempatan mendapatkannya lagi!"

Ucapan terakhir Angela membuat kesabaran Rayhan yang biasanya selalu terkendali kini menguap tanpa sisa. Apa Angela selalu melihatnya seperti itu? Seorang lelaki yang mengincar untuk tidur dengannya? "Dengar, Angela. Terakhir kali aku lepas kendali itu karena pengaruh alkohol sialan yang kuminum. Kalau tidak, aku tidak akan sudi menidurimu lagi! Puas?!"

Tanpa sadar kata-kata penuh dusta itu terlontar lagi karena terlalu memikirkan harga dirinya. Rayhan baru sadar setelah melihat ekspresi *shock* Angela dan ia menyesal telah mengucapkannya.

"Angela, maafkan aku. Aku tidak serius mengata—"

"Tidak perlu minta maaf!" potong Angela setengah berteriak. "Sebenarnya yang kau inginkan hanya membuatku terlihat bodoh dengan menyerahkan diri padamu kan?" Ia berbalik dan berjalan cepat-cepat ke arah gerbang.

Rayhan cepat-cepat menoleh sekilas ke belakang dengan cemas sebelum mengejar Angela. Semoga Sean dan Valeria tidak melihat pertengkaran konyol mereka saat ini. Ternyata pintu rumah mereka sudah tertutup sehingga Rayhan merasa lega. Daniel dan Budi sudah pulang lebih dulu dan yang tersisa di halaman hanya tinggal mereka berdua. Untunglah halaman rumah Sean sangat luas sehingga suara berisik pertengkaran mereka kemungkinan besar tidak akan terdengar hingga ke dalam rumah. Hanya *security* penjaga pintu yang kemungkinan mendengarnya.

"Angela!" Rayhan menyentuh bahu Angela dan membaliknya.

Plak!

Yah... seperti yang sudah diduga, ia mendapatkannya lagi. Tamparan dari Angela.

"Angela, kumohon...." Rayhan memeluk Angela dari belakang. Ia sudah siap jika sebentar lagi ia menerima pukulan atau reaksi penolakan lain dari Angela.

Tapi Angela hanya diam. Tubuhnya gemetar.

"Lupakanlah semuanya hanya untuk malam ini," ucap Rayhan pelan. "Lupakanlah kita memiliki dendam. Lupakanlah semua kata-kata yang pernah kuucapkan untuk menyakitimu. Lupakan segala pikiran burukmu tentang diriku. Aku memohon padamu, Angela."

Rayhan melepaskan pelukannya dan membalik tubuh Angela hingga mereka saling berhadapan.

"Malam ini kau hanya Angela dan aku hanya Rayhan. Bisakah kau melakukannya?"

Mata Angela menatapnya berkilat-kilat. Rayhan tahu Angela hampir menangis oleh kata-katanya tadi dan ia juga tahu bahwa Angela menahan untuk tidak memperlihatkannya sekuat tenaga. Perlahan-lahan ia menjadi hafal dengan karakter gadis itu. Terlihat kuat di luar namun sebenarnya begitu rapuh.

Angela mengangguk pelan.

Rayhan hampir tidak melihatnya karena hembusan angin malam yang bertiup dan membuat rambut pendek Angela melambai-lambai menutupi wajahnya.

"Kenapa Kakak tidak mengantarku pulang tapi malah membawaku ke tempat ini?!" Angela kembali memprotes dengan panik setelah ia sadar bahwa Rayhan membawanya ke sebuah hotel.

"Percayalah padaku, Angela! Aku sudah pernah berjanji untuk tidak memaksakan diri padamu lagi. Kau boleh berteriak jika memang aku mengingkari janjiku." Rayhan mengenggam erat kedua pergelangan tangan Angela saat baru saja akan berbalik ke arah berlawanan.

Angela menatapnya curiga.

"Kau sudah setuju kalau kita saat ini hanyalah Rayhan dan Angela. Ingat?"

Setelah terdiam dan berpikir, beberapa detik kemudian Angela menghempaskan lengannya. "Baiklah!" Ia melenggang meninggalkan Rayhan memasuki

lift. "Tapi aku tidak akan segan melakukan hal nekat jika kau berani mempermainkanku, Kak!"

"Aku mengerti." Rayhan mengangguk-angguk pasrah dan menekan angka tombol lift.

Mereka membisu selama beberapa saat berada di dalam lift yang bergerak naik.

Begitu pintu lift terbuka ia terpaksa mengakui dalam hati bahwa ia benar-benar terpukau dengan tempat mereka berada sekarang. Saat remaja dulu ia jarang keluar rumah dan setelahnya ia berada di Sydney sehingga tidak pernah tahu dengan pasti apa saja hiburan malam yang ada di kota kelahirannya sendiri.

Ia kini berada di sebuah restoran yang terletak di sebuah atap gedung. Dari tempatnya duduk, Angela dapat melihat gedung-gedung dengan kilau lampu bersinar di sekelilingnya. Benar-benar indah.

Tapi ia tidak mengerti mengapa ia diajak kemari. Alisnya sampai berkerut memikirkan hal itu. Hari ini ia begitu banyak mengalami hal-hal di luar dugaan mulai dari reaksi Justin, drama penculikan konyol, dan kini ajakan makan malam dari kakaknya. Sungguh suatu hari yang aneh.

"Aku tidak biasa makan malam," gerutu Angela saat memotong daging di piringnya dengan pisau dan garpu. Tadinya ia hanya ingin memesan minuman, tapi kakaknya memaksa dan memesankan makanan untuknya karena ia tidak kunjung memilih.

"Tubuhmu sudah begitu kurus, Angela. Apa yang ingin kau kecilkan lagi?"

"Aku sudah begitu banyak makan selama dua minggu aku pulang kemari dan lingkar pinggangku sudah bertambah satu inci. Mikey tidak akan menyukai hal itu saat aku kembali nanti," sahut Angela sambil menyuapkan makanannya ke mulut. Bagi Angela yang sedang menjalani diet, rasa makanan yang berada di mulutnya saat ini teramat sangat nikmat sehingga ia menahan dirinya sekuat tenaga agar tidak menitikkan air mata haru. Baiklah, itu cukup berlebihan.

"Kau ingin kembali lagi?" Rayhan mengerutkan kening.

"Tentu saja," Angela menjawab sambil pura-pura menyibukkan diri pada makanannya. "Penghasilanku ada di sana."

"Sebenarnya kau tahu sendiri kalau kau tidak perlu bekerja, Angela. Papa tidak pernah menelantarkanmu."

"Aku yang menginginkannya," sahut Angela singkat. Ia tidak ingin menjelaskan panjang lebar tentang masa lalu kembali.

"Baiklah, kalau memang itu kemauanmu. Tapi aku memikirkan kehidupanmu di sana."

"Apa ada yang salah dengan kehidupanku di sana?"

Rayhan tidak berkata apa pun selama beberapa saat sebelum akhirnya melanjutkan, "Baiklah, aku akan jujur dan kuharap kau tidak tersinggung mendengarnya, Angela. Kita sudah melakukannya dua kali dan aku tidak bisa langsung memercayai ucapanmu bahwa saat itu kau sedang dalam masa yang tidak memungkinkan untuk terjadi kehamilan. Hanya itu. Jelas?"

Angela hampir tersedak mendengar pengakuan itu.

"Jadi kesimpulannya?"

"Kesimpulannya aku ingin memastikan kebenaran itu terlebih dulu. Sehari sebelum keberangkatanmu, kita ke dokter."

Rayhan langsung mendapatkan perhatian Angela saat itu juga. Sebelumnya Angela hanya menjawab pertanyaan tanpa mau repot-repot memandangnya.

"Baiklah! Meski Kakak akan mendapatkan hasil yang sudah jelas untuk itu," sahutnya ketus.

"Tidak masalah. Setidaknya aku mendapatkan kepastian dibanding menerka-nerka."

"Terima kasih sudah mengajakku makan malam, Kak." Angela melepas sabuk pengaman dengan tergesa-gesa sambil menunggu kunci mobil terbuka. "Meski aku tidak mengerti apa yang membuatmu tiba-tiba berbuat seperti ini, tapi aku menikmatinya. Sungguh."

Ia segera mengambil tasnya dan tentengan yang berisi pakaian kotor sebelum keluar dari mobil.

"Terima kasih juga kau mau menemaniku malam ini, Angela."

Angela menoleh pada Rayhan yang juga ikut turun dari mobil dan bersandar di sana.

"Bisakah kau tersenyum sesekali?"

Kakaknya itu memang benar-benar aneh. "Tidak ada hal yang lucu. Untuk

apa aku melakukannya?" Ia hanya memandang sekilas lalu cepat-cepat berlalu untuk menuju pintu masuk apartemen. Ponselnya terus bergetar sejak tadi. Seseorang menghubunginya tapi ia menahan diri untuk menerima.

Angela baru melihat ponsel setelah ia merasa aman di dalam ruang apartemennya. Nomor asing. Angela sempat ragu. Tapi ia akhirnya pasrah menggeser layar ponsel sambil melempar tas dan tentengannya ke tempat tidur.

"Angela?"

"Siapa ini?" Angela menjawab dengan ketus.

"Penculikmu." Terdengar suara tawa yang begitu khas setelahnya sehingga Angela menyadari siapa yang menelepon.

"Ada apa, Kak Daniel?" Angela menghela napas. Ia membuka laci nakas dan memberikan makanan pada Leonardo dengan tangan kanannya yang bebas. Tangan kirinya masih menempatkan ponsel di telinga.

"Mana Re?"

"Tentu saja ia sudah pulang! Kak Daniel kan pasti memiliki kontaknya. Kenapa harus bertanya padaku?!" sahut Angela dengan kesal.

"Oh. Kupikir kau mengajaknya menginap di sana sehingga kau tidak mengangkat telepon dariku sejak tadi."

Angela merasa tergoda untuk segera menutup teleponnya tapi tidak ia lakukan. "Dengar, Kak. Sebelum kau memiliki fantasi yang terlampau jauh, akan kukatakan kalau tadi kami hanya makan malam dan setelah itu ia mengantarku pulang. Tidak terjadi apa pun itu yang kau pikirkan!"

"Sayang sekali." Daniel berdecak. "Re yang malang. Padahal ia sedang berulang tahun dan tidak ada seorang pun yang mengingatnya."

Angela hampir menjatuhkan ponselnya karena terkejut.

Kakaknya... berulang tahun?

Angela tahu tanggal kelahiran kakaknya. Ia melihat kalender dan menyadarinya seketika. Selama dua puluh satu tahun hidupnya, Angela belum pernah melupakan ulang tahun kakaknya meski tidak pernah ia ucapkan. Sampai hari ini....

Kali ini ia lupa dan bahkan memperlakukan kakaknya dengan ketus.

Tanpa sadar ia mematung di tengah ruangan apartemennya.

"Ulang tahunnya bertepatan dengan ulang tahun Vanilla. Sungguh suatu

kebetulan yang lucu, bukan?" lanjut Daniel

"Ayahmu juga tidak pernah mengingat ulang tahun Re setelah ia menginjak remaja. Re juga tidak pernah repot-repot merayakannya. Ia tidak pernah mengatakannya padaku, tapi aku tahu ia menunggumu sejak siang tadi di kantor ayahmu karena kemarin kau mengatakan akan datang, Angela. Re sudah memesan sebuah tempat yang memerlukan reservasi yang sulit sejak beberapa hari lalu dan ia membatalkannya tadi sore.

"Gaun yang kaupakai sekarang sebenarnya dibeli olehnya karena tempat yang ia batalkan memakai *dress code*. Re hanya diam setelah rencananya buyar. Tapi aku tidak. Maka dari itu aku menculikmu, Angela sayang. Dan aku juga yang meminta tolong Valeria memberikan gaun itu padamu."

Angela hampir menangis mendengarnya. Sulit membayangkan semua hal itu dilakukan oleh kakaknya sendiri.

"Dan satu lagi. Karung goni itu ideku. Kuharap kau tidak terlalu menderita." Daniel berdeham tanpa rasa bersalah. "Pertanyaanmu sudah terjawab sekarang?"

Angela mengangguk-angguk meski ia tahu Daniel tidak bisa melihatnya. "Iya...."

Angela mengakhiri pembicaraannya dengan Daniel.

Ia merasa begitu egois.

Dulu ia merajuk saat kakaknya tidak datang di perayaan ulang tahunnya yang ketujuh belas. Dan sekarang kakaknya tidak mengucapkan atau mengungkit sepatah kata pun mengenai hal itu. Angela terduduk di meja makan dalam kesunyian selama lima belas menit sebelum memutuskan untuk memanggil taksi.

Rayhan terkejut bagai melihat hantu saat melihat Angela memasuki kamarnya. Ia merasa baru saja sampai di rumah beberapa menit yang lalu.

"Angela?"

Rayhan terheran-heran di awal tapi dengan cepat rasa itu berubah menjadi kemarahan.

"Kenapa kau kemari dan aku sudah mengatakan tidak aman bagimu menggunakan taksi seorang diri di tengah malam semacam ini!"

Angela tidak menyahut tapi malah mendekatinya dengan langkah cepat dan

lebar. Ia mendorong Rayhan dan memojokkannya di dinding. "Kenapa tidak mengatakannya?!" Angela bertanya sambil menatap tajam Rayhan.

Rayhan berpikir sejenak sebelum bertanya balik. "Apakah Daniel?"

Angela mengangguk.

"Dia hanya berlebihan. Ini hanya suatu hal yang tidak penting. Laki-laki tidak pernah memikirkan hal-hal kecil semacam itu secara mendalam seperti wanita, Angela. Mengerti?"

"Empat tahun yang lalu Kakak melupakan ulang tahunku dan mengucapkannya di kamarku saat itu. Hari ini aku yang melakukannya," ucap Angela tanpa ekspresi. "Selamat ulang tahun, Kak."

"Kau lupa aku menciummu saat itu. Apa kau tidak ingin melakukan hal yang sama juga?" Rayhan setengah bercanda mengatakannya.

Angela hanya terdiam menatapnya sehingga Rayhan berhenti tertawa. "Aku hanya bercan—"

"Apa Kakak tidak keberatan kalau kucium?"

Rayhan merasa pendengarannya mulai bermasalah. Ia merasa tak percaya Angela bisa melontarkan pertanyaan semacam itu.

Dan ia semakin tidak memercayainya saat mendengar jawabannya sendiri.

"Tidak."

Angela tidak mengatakan sepatah kata pun lagi, tapi wajahnya perlahan-lahan mendekat hingga bibirnya menyentuh bibir Rayhan. Rayhan sempat melihatnya menutup mata sebelum melanjutkan ciuman mereka lebih dalam. Seperti biasa segala perselisihan dan permasalahan di antara mereka seakan terlupakan jika sudah dalam kondisi seperti ini. Angela dan dirinya bagaikan dua kutub magnet yang berlawanan dan selalu tertarik satu sama lain secara alami.

Rayhan tidak menyangka Angela akan nekat mencarinya hanya untuk urusan sepele semacam mengucapkan selamat. Ia berharap Angela hanya akan mengucapkannya saja... lalu pergi. Bukannya mencium dan menyiksa Rayhan agar semakin menginginkannya. Tapi setiap berdekatan entah kenapa mereka selalu berakhir seperti ini.

Tangan Angela terulur ke belakang tengkuknya dan menariknya seakan menginginkan lebih. Tubuh Angela mendekat menekan tubuhnya di dinding. Rayhan dapat merasakan payudara Angela menekan dadanya.

Bagian bawah tubuhnya sudah mengeras sejak tadi dan itu berbahaya. Ia sebenarnya selalu bereaksi semacam itu dalam keadaan biasa jika berdekatan dengan Angela tanpa perlu dipicu. Jadi situasi semacam ini hanya semakin memperparah keadaan dan sama sekali tidak membantu. Terlebih lagi, Angela bukannya menjauh, tapi malah menggesekkan bagian tubuhnya ke sana. Meski mereka masih dihalangi oleh berhelai-helai pakaian, tapi tetap saja terasa dan makin mengobarkan hasratnya.

Sial! Angela sudah membuatnya mengucapkan janji terkutuk itu dan Rayhan berusaha mati-matian menepatinya agar tidak kehilangan kepercayaan Angela. Mengapa takdir memberinya cobaan berat semacam ini?

"Kak...." Angela bergumam saat ia menjeda ciuman itu. "Apa kau benar-benar mencintaiku seperti yang kau katakan?" Air mata membuat mata Angela berkilat-kilat saat menatap Rayhan.

Pertanyaan itu terdengar begitu memilukan. Angela mencurahkan segenap kekecewaan dan keputusasaannya. Betapa ia ingin memercayai hal tersebut.

"Iya, Angela, iya." Rayhan mengangkat wajah Angela dengan kedua tangan lalu menghapus air mata itu. Ia tidak terlalu yakin Angela akan memercayainya karena ia yang telah membuat air mata itu selalu mengalir dan memadamkan sinar bahagia yang dulu ada di mata Angela.

Angela menciumnya kembali dan kali ini lebih dalam dibanding sebelumnya. Rayhan dapat merasakan kerinduan di sana dan juga sebersit harapan. Ia masih bisa mendapatkan Angela-nya kembali.

30

Crazy

"Penurunan harga bahan bakar ini sebenarnya tidak terlalu mempengaruhi produksi kita. Tapi banyak agen-agen yang akan mengeluh jika mereka masih memiliki stok barang lama sementara harga kita turunkan." Ayahnya memulai pembicaraan di meja makan pagi itu seperti biasa dengan pekerjaan.

"Jadi apa yang akan Papa lakukan?" tanya Rayhan. "Kemungkinan besar Papa pastinya tetap akan menurunkan harganya, bukan? Mereka hanya akan mengalami kerugian untuk sesaat. Kita tidak mungkin tidak menurunkannya karena kita juga memiliki pesaing."

"Entahlah, Re. Papa juga berpikiran sama, tapi nanti kita kaji ulang setelah rapat direksi dan pemegang saham," sahut ayahnya lagi.

Rayhan hanya mengangguk-angguk.

"Oh ya, Re. Bisnis properti kita mungkin tidak akan terlalu sibuk beberapa hari ini karena arsitek yang kita sewa masih merancang ulang rencana tahap duanya."

"Baiklah. Jadi aku tidak perlu meninjau pekerjaan mereka hari ini?" Rayhan menyelesaikan sarapannya karena ayahnya juga sudah berdiri dan akan berangkat.

"Tengok saja sebentar," perintah ayahnya.

Rayhan kembali mengangguk dan menaiki tangga. Sesampainya di atas, ia membuka pintu kamarnya dan masuk.

Terlihat Angela tersedak roti.

"Uh! Kakak! Kau membuatku terkejut. Kukira Papa." Angela mengelus dadanya. "Kunci pintumu, Kak!" lanjutnya dengan raut wajah cemas.

"Papa sudah berangkat, Angela. Tadi aku baru saja me—"

"Pokoknya kunci saja!" potong Angela. "Bisa saja ia belum berangkat dan tiba-tiba masuk kema—"

"Baiklah." Rayhan akhirnya mengalah dan mengunci pintu kamarnya menuruti perintah Angela. Setelahnya, ia berjalan menuju jendela dan menyingkap sedikit tirai untuk melihat keluar. "Mobil Papa sudah keluar halaman rumah."

"Bukan hanya Papa yang bisa masuk kemari, tapi juga pengurus rumah. Di mana aku harus menaruh mukaku jika ditemukan di kamarmu oleh mereka? Apalagi dalam kondisi seperti ini!" gerutu Angela sambil menunjuk dirinya sendiri.

Angela memakai kemeja putih Rayhan yang ia ambil sendiri dari lemari tanpa izin. Meski Angela tidak memiliki perawakan mungil tapi tubuh rampingnya membuat kemeja itu kedodoran. Dan gadis itu duduk santai berselonjor kaki di sana, di atas sprei tempat tidur Rayhan yang berwarna putih. Rambutnya acak-acakan tapi anehnya itu sangat menarik.

Ia terlihat seksi. Bagaikan malaikat nakal yang datang untuk menggoda.

Mengapa ia tidak menyadari betapa menariknya Angela sejak dulu?

Gaun dan beberapa potong dalaman Angela tersampir di kaki tempat tidur dengan rapi. Dari situ, ia tahu Angela tidak memakai apa pun di balik kemejanya dan tanpa sadar hal itu membuat ingatan Rayhan kembali melayang pada kejadian tadi malam. Ia bercinta dengan Angela. Berkali-kali malah.

Rayhan sempat merasa ragu-ragu pada awalnya. Ia masih belum percaya apakah yang dialaminya saat itu nyata atau hanya halusinasi semata. Tapi Angela menciumnya kembali dengan liar, menarik kemejanya hingga beberapa kancingnya terlepas seakan tidak sabar untuk mempertemukan tubuh telanjang mereka lalu menindihnya di tempat tidur. Setelahnya Rayhan tidak peduli atau memikirkan apa pun lagi. Ia menyambut Angela yang memang setiap saat ia inginkan namun tak bisa ia raih karena terhalang janji yang ia ucapkan.

Angela masih tertidur pulas saat Rayhan bangun di pagi hari dan masih belum terbangun juga setelah ia mandi dan berpakaian. Akhirnya ia meninggalkan Angela

yang masih terlelap bersama nampan berisi sarapan yang ia ambilkan diam-diam di dapur. Rayhan sempat menatapnya sejenak di tempat tidur sebelum turun untuk sarapan bersama ayahnya. Angela yang biasanya temperamen jika dalam keadaan biasa, terlihat tenang dalam tidurnya yang damai. Ia mengecup pipi Angela dan gadis itu tanpa sadar mengerang kesal karena terganggu. Sungguh menggemaskan.

"Apa yang Kakak lihat?!" bentak Angela sambil menampilkan wajah kesal. Mata kucingnya yang besar menatapnya galak. Ia sudah menelan potongan *croissant* terakhir yang sejak tadi digenggamnya dengan kedua tangan.

"Tidak ada." Rayhan tersenyum. Ia memang sejak tadi duduk di samping Angela dan mengamati gadis itu.

Angela meminum jusnya dan mengalihkan pandangan. Rayhan memperhatikan Angela meneguk jus itu dalam kelambatan yang disengaja hingga habis. Angela meliriknya dan rona merah muncul di pipi gadis itu. "Berhentilah menatapku."

"Aku ingin bertanya padamu, Angela."

"Apa itu?"

"Mengapa kau mengizinkanku lagi setelah baru saja kudengar kau mengatakan tidak akan memberikanku kesempatan?"

Pertanyaan Rayhan hanya semakin menambah rona di wajah Angela... dan sedikit kemarahan yang mulai muncul.

"Aku menginginkannya," gumam Angela.

Rayhan menaikkan alis mendengarnya.

"Tapi itu bukan berarti aku mencintaimu dengan bodoh seperti dulu." Angela berdeham. "Pokoknya aku hanya menginginkannya saja! Ada perbedaan besar antara kedua hal itu. Jelas? Sialnya hanya kakak satu-satunya lelaki yang kuinginkan meski aku sudah berusaha mati-matian mencari pengganti—"

"Jangan, Angela." Rayhan menghentikan ucapan Angela dengan ciuman. "Terserah kau menganggapnya apa, tapi jangan berusaha mencari penggantiku," pinta Rayhan.

Seperti biasa, Angela merespons ciumannya dan tanpa sadar mereka sudah bergumul di tempat tidur tanpa memedulikan nampan berisi piring kotor dan gelas yang berguling di samping tubuh mereka. Rayhan merasa senang

mengetahui betapa cepat Angela bereaksi terhadap sentuhannya.

"Apakah Justin pernah menyentuhmu seperti ini?"

"Ti... dak." Angela menjawab dengan terengah-engah. "Hanya kau... yang bisa membuatku... seperti ini."

Desahan Angela terdengar merdu dan membuatnya gila.

Angela hanya miliknya... dan menginginkannya. Kenyataan itu membuatnya bahagia. Ia tidak menduga akan menemukan gadis seperti Angela yang begitu agresif dan bercinta tanpa malu-malu. Angela menirunya saat bercinta. Gadis itu membalasnya dengan melakukan hal-hal yang sama seperti yang ia lakukan pada tubuh Angela.

Meski setelah normal, Angela selalu kembali mengenakan topeng angkuhnya seperti biasa.

Rayhan menyelipkan tangannya ke balik kemeja yang dipakai Angela. Seperti dugaannya, tidak ada penghalang apa pun. Tangannya dengan bebas menjelajahi tubuh Angela. Angela sudah begitu terangsang dengan hanya sedikit rayuan yang ia lakukan.

"Angela, tinggalah bersamaku." Tanpa sadar kata itu terucap.

Angela menatapnya lekat-lekat. Pipinya merona dan bibirnya yang sedikit terbuka merekah merah karena ciuman mereka. Ia terlihat begitu cantik.

"Aku... sudah menyewa apartemenku sendi—" Tiba-tiba ucapan Angela terhenti seakan mengingat sesuatu.

"SIAL! LEONARDO!" Angela mendadak bangun dan membuat Rayhan terguling ke samping.

"Leonardo?" Rayhan mengerutkan alis sambil menatap langit-langit kamarnya.

"Kak! Antarkan aku sekarang ke apartemenku!" Angela melepas kemejanya tanpa mempedulikan Rayhan dapat menonton tubuhnya yang telanjang lalu kembali memakai pakaiannya sendiri satu persatu dengan tergesa-gesa. Rayhan menatapnya kebingungan.

"Aku harus mengurus sesuatu," lanjut Angela. "Tolong...."

Angela menyodorkan punggungnya pada Rayhan. Ternyata ia meminta bantuan Rayhan menarik *zipper* gaunnya ke atas yang tidak bisa Angela lakukan sendiri.

Rayhan terpaksa melakukannya dengan berat hati.

"Kenalkan, Kak. Ini Leonardo."

Angela tersenyum sambil menaburkan makanan ikan ke dalam akuarium.

Rayhan menatap seekor ikan mas koki buruk rupa yang gemuk dan sangat doyan makan. Leonardo berenang-renang dengan riang memakan satu persatu makanan yang mengambang di permukaan akuarium. Ternyata Angela menyuruhnya menyetir dengan tergesa-gesa hanya karena hewan berperut buncit ini? Ia tidak habis pikir. Tapi karena Angela menyayangi ikan jelek itu, mau tak mau ia harus menyayanginya juga.

"Aku hanya memberinya sedikit makanan, tidak boleh banyak-banyak," gumam Angela. "Lihat. Bukankah ia sangat cantik, Kak?" Angela mundur selangkah sambil menjalin jemarinya dan menatap Leonardo dengan penuh kekaguman.

"Bukankah ia berjenis kelamin laki-laki?"

"Aku tidak tahu. Aku hanya menamainya Leonardo," sahut Angela sambil memasukkan kembali makanan ikannya ke laci meja.

"Nama yang sangat sesuai untuknya," puji Rayhan.

"Benarkah?! Aku tahu semua orang pasti akan menyukai Leonardo begitu melihatnya!" Angela menoleh. Matanya membesar karena senang. "Aku mandi dulu, Kak. Anggap saja rumah sendiri." Angela berjalan santai tanpa menunggu jawabannya ke bagian kiri apartemen dan memasuki kamar mandi.

Suasana langsung sunyi seketika itu juga.

Rayhan melihat sekelilingnya dan merasa heran bahwa Angela bisa hidup dalam kesendirian semacam ini. Tidak ada televisi di kamar apartemen itu. Lantainya bersih namun terasa dingin. Satu-satunya kehidupan di kamar tersebut hanyalah Leonardo yang kini berenang-renang di sisi kaca seakan-akan mengharapkan Rayhan mendekatinya.

Ikan itu memang benar-benar jelek.

"Kakak tidak berangkat menyusul Papa?" Angela bertanya padanya beberapa menit kemudian setelah keluar dari kamar mandi.

"Tadi Papa mengatakan bahwa tidak ada janji yang harus dihadiri. Jadi aku tidak terlalu mengkhawatirkannya. Lagipula kau belum makan siang, Angela."

"Kakak tidak perlu mengubah perlakuan padaku hanya karena kita sudah tidur bersama. Aku sangat mandiri. Sungguh." Angela menoleh padanya sekilas sambil menyisir rambut.

Apa Angela sudah akan kembali memakai topeng angkuhnya?

"Aku percaya itu. Kau sudah membuktikannya, Angela," jawab Rayhan dengan sabar.

"Baguslah." Angela tersenyum lalu menaruh sisir dan menaiki tempat tidurnya. "Aku masih mengantuk dan ingin tidur sebentar."

Angela membuka penutup kasurnya dan merebahkan kepalanya di atas bantal.

Ia mendadak terbangun kembali. "Kak! Kemarilah!"

"Apa?"

"Tidurlah di sampingku." Angela menepuk-nepuk bantalnya. Rayhan terpaksa menurutinya. Ia ikut menaiki tempat tidur dengan masih menggunakan pakaian lengkap dan sepatunya lalu berbaring di sebelah Angela. "Aku suka kalau kau memelukku," gumam Angela.

Rayhan memeluknya. Angela semakin mendekat padanya sambil menyurukkan diri di leher Rayhan. Gadis itu tersenyum.

Mandiri?

"Angela."

Angela bergumam pelan.

"Aku ingin mengatakan sesuatu yang harus kauketahui," ucap Rayhan ragu. Ia terdiam sejenak menunggu reaksi Angela, tapi Angela tidak menjawabnya. Rayhan menoleh dan melihat Angela sudah terlelap dengan napas yang teratur.

Rayhan terpaksa menunda kelanjutan pembicaraannya.

Ia menatap Angela yang tertidur dengan tenang. Angela tertidur di atas lengannya. Sebentar lagi Rayhan pasti akan mengalami kram berkepanjangan. Tapi penderitaan itu sepadan dengan apa yang didapatkannya.

Angela terbangun siang itu karena bunyi alarm ponsel.

Awalnya ia mengerjap-ngerjapkan mata karena terkejut dan kebingungan di mana dirinya berada serta apakah hari itu pagi, siang, atau sore. Ingatannya

kembali setelah beberapa detik dan mengingat bahwa baru saja ia tertidur di apartemen bersama kakaknya.

Angela menoleh ke samping dan mendapati tempat tidurnya kosong. Kakaknya sudah pergi.

Ia segera turun dari tempat tidur dan mencari ponselnya yang masih berbunyi. Angela tidak pernah memasang alarm ponselnya di tengah hari semacam ini, jadi pasti kakaknya yang menyetel alarm itu untuknya.

Ponselnya tergeletak di meja makan. Di sampingnya berjejer beberapa kotak berisi makanan dengan logo restoran terkenal. Angela hampir meneteskan air liur karena mencium bau makanan itu. Apa kakaknya tidak tahu ia sedang diet?! Sial!

Tapi sejujurnya dalam hati ia merasa senang mendapat perhatian semacam ini.

Seumur hidup ia selalu mengharapkan hari ini akan datang. Di mana kakaknya menyayanginya dan memberi perhatian untuknya.

Ia hampir meleleh karena perlakuan ini.

Perutnya berbunyi. Sepertinya *croissant* yang ia konsumsi sejak pagi tidak cukup untuk menutup mulut cacing-cacing yang berdemo. Mau tak mau ia harus makan. Cepat-cepat Angela membuka semua kotak itu dan menikmati makanannya satu persatu. Oh, Tuhan! Semua makanan yang berlemak itu memang sangat enak! Mikey pasti histeris dan bahkan kejang-kejang jika melihatnya seperti ini, tapi untungnya ia tidak ada.

"Aku tidak begitu suka berbelanja, Kak! Kenapa kau malah mengajakku kemari?!" gerutu Angela.

"Ya, kau sangat tidak suka berbelanja." Rayhan menghela napas sambil menggotong beberapa tentengan yang sudah penuh di kedua tangannya.

Rayhan mendatangi apartemen Angela kembali sore itu setelah pulang dari kantor ayahnya. Ia tidak ingin Angela hanya menganggapnya ingin menidurinya semata, jadi ia mengajak Angela berbelanja. Entah dari mana ia mendapatkan ide buruk semacam itu.

"Ini semua salahmu, Kak! Salahmu! Kalau aku hanya tinggal di rumah saja tidak mungkin aku akan melihat sandal imut berlogo Hello Kitty itu dan juga

barang-barang lainnya yang menarik minatku." Angela membela diri.

"Lalu mengapa kau tidak memakai jasa pengiriman barang ke rumah?"

"Karena aku harus membayar lebih mahal sementara aku tidak boleh boros," sahut Angela.

"Kau tidak ingin menghabiskan uang tapi pada saat yang sama kau juga tidak mau aku membayar semua barang-barang yang kau beli!" gerutu Rayhan.

Angela tersentak mendengarnya lalu memalingkan wajah dengan angkuh seperti biasa. "A-aku sudah memutuskan untuk hidup mandiri. Aku sudah menolerir batas bahwa Kakak sudah mentraktirku makan dan membelikanku gaun. Aku akan sangat marah bila Kakak membelikanku barang lain lagi. Ingat itu!" ancam Angela.

Rayhan teringat akan perhiasan yang ia belikan untuk Angela dan merasa kecewa. "Baiklah," sahutnya pasrah. Ia tidak ingin Angela menghindar lagi darinya jadi sedapat mungkin ia selalu meluluskan permintaan Angela.

"Kak, apa itu?" Angela menunjuk ke belakang Rayhan.

Rayhan menoleh. "Ah, itu hanya pertunjukan air mancur yang biasa terjadi pada jam-jam tertentu."

Angela terpana dan melangkah setengah berlari melewatinya. Rayhan terpaksa mengikuti Angela. Sungguh aneh bahwa Angela bisa tertarik pada hal-hal yang bahkan hanya ia anggap sebagai sesuatu yang biasa saja. Apa saja sebenarnya yang dikerjakan Angela di luar negeri hingga begitu udik? Mencangkul sawah? Sepertinya tidak ada sawah di sana.

Angela berhenti kira-kira sepuluh meter di depannya menyaksikan air yang bergerak seperti menari dan berwarna-warni. Selama beberapa saat Rayhan hanya melihat Angela dari belakang yang terdiam tanpa mengetahui bagaimana ekspresi gadis itu.

Angela berbalik dan tersenyum.

"Kak! Ini indah sekali. Aku belum pernah melihat yang seperti ini!" Angela melompat-lompat sambil menaikkan kedua tangannya tanpa memedulikan orang-orang sekitar yang melihat tingkahnya.

Jantung Rayhan seakan berhenti berdetak.

Ia melihatnya lagi.

Senyuman yang sama dan teriakan tidak tahu malu yang mengingatkannya

pada masa lalu yang ia rindukan. Angela-nya telah kembali. Dan ia memperlihatkannya pada Rayhan, bukan pada orang lain.

"Kak? Ada a " Angela tergesa-gesa menghampirinya hingga terjungkal dan hampir terjatuh. Rayhan menangkapnya.

Angela refleks mencengkeram pakaian Rayhan erat saat ia hampir terjatuh tadi. Ia masih belum melepaskan cengkeramannya dan terengah-engah menatap lantai. "Aku... tidak pernah ceroboh seperti ini lagi." Mata Angela terlihat cemas saat mendongak memandangnya.

Rayhan tidak berkomentar apa pun. Ia hanya membantu Angela menegakkan tubuh lalu memeluknya erat.

Angela terkejut karena pelukan itu.

"Kak...."

"Angela...." Rayhan begitu sedih mengetahui bahwa ia pernah mengecewakan Angela dan sekarang ia harus mengatakan sesuatu yang sejak tadi siang ingin ia katakan. "Aku...."

"Kak! Pulang!" Angela mendorongnya pelan sehingga ucapan Rayhan terhenti. "Sekarang!"

"Apa?!" Rayhan sungguh tidak mengerti perubahan mendadak Angela.

Sebelum ia bertanya lebih lanjut, Angela sudah menarik lengannya dan Rayhan terpaksa mengikuti lagi. Hari ini ia sungguh menjadi budak Angela.

"Jangan memelukku atau menyentuhku seperti itu lagi di depan umum!" bentak Angela saat mereka sudah berada di dalam mobil dan Rayhan baru saja menyalakannya.

Rayhan mengerutkan kening, Ia benar-benar kebingungan dengan temperamen Angela yang berubah-ubah sejak tadi. Kadang Angela begitu manis dan sedetik kemudian ia marah-marah, Ada apa sebenarnya dengan gadis itu?!

"Berapa lama kita akan sampai di rumah?" tanya Angela.

"Entahlah. Jika tidak macet mungkin setengah jam," jawab Rayhan.

"Apa?!" Angela terkesiap. "Bukankan jalanan selalu macet pada jam-jam seperti ini?"

Rayhan mengangguk.

"Kalau begitu carilah hotel terdekat."

"Apa?!" Kali ini giliran Rayhan yang harus mengucapkannya.

"Baiklah! Aku akan mengaku! Sejak dulu aku tidak tahan jika berdekatan denganmu! Kau membuatku menginginkannya, Kak. Dan sekarang aku sedang menginginkannya!" rengek Angela.

Rayhan terganga tak percaya mendengar ucapan blak-blakan Angela, meski semuanya jelas bagi Rayhan sekarang setelah begitu lama memikirkan kenapa Angela selalu membalas ciumannya meski mereka sedang berseteru.

"Tunggu dulu!" Angela menatap sekeliling tempat parkir yang agak sepi dan memiliki cahaya remang-remang. "Kak, kaca mobilmu berlapis kaca film paling gelap kan?

Rayhan mengangguk. Angela tidak mungkin akan melakukan hal gila yang ada dalam pikirannya, bukan?

Dan Rayhan terpaksa meralat pikirannya tadi setelah menyaksikan Angela melepas dalamannya melewati kaki setelah melepas sepatunya juga.

Angela benar-benar melakukan itu.

Ia menaiki Rayhan dan memposisikan diri saling berhadapan di atas pangkuannya. Ia membuka celana Rayhan dan langsung menurunkan tubuhnya di sana sambil memeluk Rayhan erat. Kebetulan Rayhan juga sudah bereaksi sejak tadi hanya dengan mendengar ucapan dan tingkah vulgar Angela.

Ini semua benar-benar gila. Tapi berada di dalam Angela sungguh terasa luar biasa nikmat.

Rayhan menatap wajah Angela yang terlihat lega dan tertahan karena merasakan hal yang sama. Matanya terpejam erat. Angela menaik-turunkan tubuhnya perlahan dan menghentikannya sebentar sambil mengetatkan cengkeramannya pada bahu Rayhan.

"Maafkan aku, Kak. Sungguh... aku tidak bisa menahannya," ucap Angela setengah mendesah dan setengah meringis sambil membuka mata menatap mata Rayhan.

"Tidak apa-apa. Aku suka." Rayhan menarik Angela mendekat dan menciumnya. "Lanjutkanlah."

"Benarkah?" Angela tersenyum dan balas menciumnya.

Rayhan tidak menyangka Angela ternyata penuh kejutan. Ia harus bersiap-siap dengan kegilaan semacam ini di kemudian hari jika berurusan dengan Angela.

31

Don't Go Breaking My Heart Again

"Ya, ampun. Kau dan Angela sekarang seperti kembar siam yang tidak terpisahkan," komentar Daniel.

"Aku tidak bisa berlama-lama disini, Niel. Kau tahu bukan, kalau Angela menungguku. Aku akan pulang sekarang," sahut Rayhan.

Hari ini seperti biasa, memang jadwal Daniel untuk pergi ke klub dan Rayhan mengingatnya. Ia pergi kemari hanya karena Daniel dan bukan untuk bersenang-senang.

"Kalau tahu kau akan mencampakkanku seperti ini, aku merasa menyesal membantumu, Re." Daniel menampakkan wajah sendu yang dibuat-buat. "Kalian bersenang-senang sementara aku di sini menjadi tua dan kesepian."

"Kau tidak mungkin kesepian, Niel," gerutu Rayhan. "Kau selalu ditemani gadis yang berbeda setiap malam yang sebentar lagi akan datang, dan dengan senang hati menawarkan diri meski kau tidak meminta. Dan ke mana Budi?" Rayhan melirik sekeliling ruangan yang sepi.

"Aku agak pemilih jika menyangkut wanita, Re. Kau tahu itu," ralat Daniel. "Budi akan datang sebentar lagi. Pergilah, Re. Lain kali ajaklah Angela kemari bersamamu supaya kau tidak mencemaskannya."

"Sepertinya itu tidak mungkin, Niel." Rayhan berdiri dan menghabiskan minumannya. "Kecuali jika kau memilih berganti klub."

Daniel memikirkan maksud perkataan Rayhan dan mengerti. "Tidak ingin Angela bertemu dengannya, heh?"

"Begitulah." Rayhan merujuk pada ucapannya soal Justin yang merupakan anak dari pemilik klub langganan mereka itu. Terus terang, ia masih cemburu pada kedekatan mereka dan Rayhan tidak tahu bagaimana kelanjutan hubungan kedua anak itu sekarang meski Angela telah bersamanya.

"Tenang saja, Re. Kau membuatku memiliki ide untuk membuka usaha klub malam yang sesuai dengan keinginan kita," gurau Daniel.

"Usul yang bagus, Niel. Jadi kau tidak perlu membayar ganti rugi kapan pun Sean ingin membuat kekacauan." Rayhan tertawa mengingatnya. Dulu Daniel memang sempat harus membayar ganti rugi dua kali saat Sean menyerangnya dan mengakibatkan kerusakan di klub tersebut.

"Benar juga." Daniel ikut tertawa. "Oh ya, Re. Angela sudah tahu mengenai statusmu?"

Pertanyaan Daniel membuat tangan Rayhan berhenti di kenop pintu. Ia baru saja akan keluar ruangan. "Belum, Niel." Rayhan berbalik dan menatap Daniel sambil tertawa miris. "Aku takut ia akan meninggalkanku."

Daniel mengangguk-angguk. "Cepat atau lambat ia pasti tahu, Re. Dan sebaiknya ia mengetahui itu langsung darimu." Ia berdiri dan menyusul Rayhan yang masih bergeming di tempatnya. "Katakan saja padanya, apa pun yang terjadi aku tetap ada untuk mendukungmu." Daniel menepuk-nepuk bahunya.

Rayhan hanya mengangguk-angguk.

Ia melangkah keluar dari ruang VVIP itu dengan gontai. Daniel memang benar. Angela harus mendengar kebenaran dari dirinya sendiri sebelum mendengarnya dari orang lain. Dan hari ini ia bertekad mengatakannya.

"Hei, orang berengsek."

Rayhan sesungguhnya merasa tidak mungkin kata-kata itu ditujukan untuknya tapi suara itu terdengar agak familier sehingga ia iseng menoleh ke belakang.

Temyata itu Justin. Pemuda itu bersedekap sambil menyandarkan bahunya ke dinding lorong. Musik dari arah lantai dansa hanya terdengar remang-remang sehingga mereka masih bisa mendengar dengan jelas ucapan satu sama lain.

"Apa maumu?" Rayhan menegakkan tubuh dengan waspada.

"Hanya ingin memberi selamat padamu." Justin melangkah mendekatinya. "Kau pasti senang bukan memiliki Angela untuk sementara ini?" Bibirnya melengkung membentuk senyuman sinis.

"Terima kasih kalau begitu," sahut Rayhan singkat meski maksud Justin terdengar konyol dan tidak penting.

"Sampaikan juga pesanku untuknya."

Rayhan mengerutkan kening. Ia merasakan sedikit firasat buruk melihat senyum penuh makna Justin.

"Ini pesanku." Justin berhenti di depannya. *"Selamat karena telah mencampakkanku dan memilih seorang lelaki bekas sebagai pendamping hidupmu, Angela."*

BRAK!

Rayhan mencengkeram kemeja Justin dan mendorongnya ke dinding. Ia mengertakkan gigi karena menahan amarahnya dengan sekuat tenaga. Justin hanya tertawa melihatnya sukses terpancing.

"Tersinggung, Tuan Pramoedya?" sindir Justin. "Aku sudah menyelidiki segalanya mengenai dirimu."

"Hei! Lepaskan dia!" Beberapa orang *bodyguard* klub menghampiri karena melihat tuan muda mereka dalam bahaya. Rayhan tidak peduli dan masih menahan Justin di dinding.

"Tidak apa-apa. Kami saling kenal." Justin berbicara pada anak buahnya.

Akhirnya Rayhan melepaskannya dengan kasar setelah beberapa saat.

"Apa yang sebenarnya kau rencanakan?!" bentak Rayhan.

"Tidak ada...Tidak ada yang kurencanakan." Justin merapikan pakaian dan rambutnya dengan santai sementara Rayhan berdiri di sana terengah-engah menahan amarah.

"Aku hanya tinggal duduk manis dengan tenang menunggu Angela mengetahui semua tentang dirimu. Dan setelah ia menyadari bahwa dirimu hanya sampah, Angela akan membuangmu."

"Kau!" Rayhan maju bersiap-siap menyerangnya tapi *bodyguard* Justin yang berjumlah sekitar tiga orang menghalanginya. *"Damn you!* Kemarilah jika kau berani!"

Justin tidak memedulikannya. Rayhan masih dapat melihatnya dari balik celah di antara *bodyguard* Justin.

"Kau tidak pantas untuk Angela. Seharusnya kau sadar itu sejak dulu dan menjauhinya, bukannya memanfaatkan perasaannya padamu," teriak Justin.

Kata-kata itu begitu menusuk hati Rayhan.

Rayhan tidak pernah bermaksud memanfaatkan Angela. Ia mencintai Angela hingga tidak sanggup untuk kehilangan gadis itu lagi. Tapi apakah Angela akan percaya bahkan setelah mengetahui bahwa Rayhan membohonginya?

Ia berbalik dengan kesal dan memutuskan untuk tidak meladeni Justin.

"Kau dengar itu, Tuan Pramoedya!" Suaranya masih terdengar oleh Rayhan. "Angela akan meninggalkanmu dan bahkan akan membencimu berkali-kali lipat dibanding dulu."

Rayhan tetap melangkah dan tidak menoleh ke belakang lagi meski hatinya berkecamuk.

Tidak.

Angela tidak akan membencinya kan?

Angela adalah gadis yang baik. Ia berhati malaikat seperti namanya.

Ia tidak mungkin akan meninggalkan dirinya. Angela pasti akan memaafkannya....

"Kakak membelikan teman untuk Leonardo?" Angela memekik senang saat melihat dua ekor ikan yang berenang di akuariumnya. Yang berwarna *orange* dengan corak putih adalah Leonardo dan ikan yang satunya berwarna merah jingga.

"Kebetulan tadi aku lewat *pet shop* yang menjual ikan juga. Dan aku teringat ikanmu yang kesepian," sahut Rayhan.

Beberapa hari lalu, Angela sudah setuju dan memutuskan untuk hidup bersama Rayhan di apartemennya. Angela membawa sekoper pakaian, sebuah pot berisi tanaman anggrek, dan terakhir Leonardo, si ikan buruk rupa. Pada awalnya Rayhan malah sempat tergoda membelikan ikan piranha atau arwana sebagai teman main Leonardo, tapi ia mengurungkan niat iseng tersebut.

"Siapa namanya?"

"Nama?" Rayhan menoleh dan mengernyitkan kening. "Perlukah diberi nama?"

"Tentu saja, Kak. Bagaimana cara kita memanggilnya nanti? Selama ini Leonardo selalu menoleh tiap kupanggil namanya. Yang satu ini juga harus seperti itu." Jari Angela menunjuk akuarium.

"Begitu, ya?" Rayhan mengangguk-angguk. Ia merasa akan sering melakukan hal bodoh jika bersama Angela, tapi ia tidak keberatan. "Aku namakan dia Kate saja kalau begitu."

"Kate? Leonardo dan Kate? Apa kau sudah gila, Kak? Itu terdengar seperti pemeran *Titanic*. Aku tidak suka *ending*-nya. Tokoh prianya mati lebih dulu meninggalkan si wanita. Apa kau ingin Leonardoku mati?!"

"Baik! Baik! Aku tidak ingin berdebat denganmu. Tadi kita hanya membicarakan tentang ikan. Jadi akan kau namakan siapa dia?" ujar Rayhan sambil mengertakkan gigi.

"Ku-kurasa Kate cocok juga." Angela menaikkan dagu.

Rayhan hanya bisa menghela napas. Angela masih tetap angkuh seperti biasa, tapi kadang juga bermanja-manja padanya. Ia tidak mengerti sifat Angela tapi ia juga tidak ingin memprotes.

"Aku benci cerita yang harus berakhir sedih. *Romeo and Juliet, The Fault in Our Stars, My Sister Keeper*. Kenapa semua itu harus berakhir sedih, Kak?" gumam Angela sambil mengamati Leonardo dan Kate yang saling mengejar.

"Kehidupan memang tidak sesempurna keinginan kita, Angela. Tidak semua hal akan berakhir bahagia," sahut Rayhan asal-asalan.

"Aku tidak akan pasrah pada kehidupan yang harus berakhir sedih. Kebahagiaan itu sesuatu yang harus diperjuangkan."

Kebahagiaan adalah sesuatu yang harus diperjuangkan?

Sangat khas Angela. Pantang menyerah dan keras kepala.

"Kau memang selalu seperti itu. Kadang aku iri padamu." Rayhan mengucapkannya lirih.

"Kenapa harus iri padaku, Kak Re? Bukankah kau lebih beruntung dibanding diriku? Dulu kau sering marah-marah padaku, padahal aku men—" Angela menelan ludah. Hampir saja ia kebablasan menyebutkan kata itu. "Menyayangimu. Tapi kau malah membenciku. Kalau boleh tahu, apa salahku waktu itu?"

Rayhan menatap Angela yang tiba-tiba duduk di sampingnya. Masih dengan

wajah angkuh itu.

"Banyak alasannya." Rayhan memalingkan wajah. "Ayo kita keluar untuk makan, aku sudah lapar."

"Katakan padaku, Kak!" rengek Angela sambil menarik lengan Rayhan sehingga ia terjungkal ke sofa lagi. "Aku tidak ingin kau membenciku."

"Itu tidak mungkin. Aku tidak akan membencimu lagi, Angela," ucap Rayhan sambil mengelus kepala Angela. "Malah kau yang akan membenciku nanti."

Angela naik ke pangkuan Rayhan dengan posisi saling berhadapan seperti yang biasa ia lakukan. "Itu semua salahmu, Kak! Aku berhak membencimu. Kau pernah mengataiku, jadi harga diriku tidak mengizinkan kau tahu bahwa aku... aku tidak membencimu." Angela mendadak mencium Rayhan hingga ia terkejut. "Aku sudah merendahkan diriku dengan mengakuinya. Jadi katakan padaku, Kak."

Merendahkan diri? Angela merayunya seperti seorang anak kecil. Rayhan mendapatinya sangat lucu. Tampaknya Angela yang keras kepala akan terus mendesaknya jika ia tidak bersedia mengatakan alasan kebencian Rayhan dulu.

"Aku menyesal atas apa yang kau dengar di kantor saat itu, Angela." Rayhan membalas ciumannya. Mereka berciuman ringan sambil terus berbicara dan Angela mulai menyentuhnya di berbagai tempat. "Pertama, ibumu membuat Papa bercerai dari ibuku."

Tubuh Angela mendadak membeku saat Rayhan baru saja menyebut ibu gadis itu. Rayhan juga baru sadar bahwa ibu Angela sudah meninggal.

"Maaf, Angela, bukan maksudku membuatmu sedih dengan mengingatnya."

Angela mengangguk-angguk. "Aku minta maaf jika memang Mama menjadi penyebab ketidakbahagiaanmu, Kak. Tapi ia ibuku. Aku tidak akan pernah menyebutnya sebagai wanita ja—"

"Hentikan!" Rayhan memotong kalimat itu. "Aku tidak ingin mendengar kata itu lagi, Angela. Aku sudah tidak mengingatnya. Bahkan aku merasa kesal pada diriku sendiri karena telah melampiaskannya padamu yang tidak ada sangkut pautnya. Aku semakin dendam setelah melihat Papa yang menyayangimu. Dan aku...."

Rayhan menghentikan ucapannya sejenak sebelum melanjutkan.

"Aku tertarik padamu. Sebenarnya saat itu aku sudah memiliki perasaan

padamu dan aku berusaha menepisnya mati-matian karena aku berpikir seharusnya aku membencimu."

Rona merah menghiasi pipi Angela sementara ia menatap Rayhan tanpa berkedip.

"Aku tidak ingin perasaan itu terus berkelanjutan, maka dari itu aku menyiksamu dengan penolakanku. Padahal sesungguhnya tidak," lanjut Rayhan.

Angela menatapnya cemas. "Papa juga menyayangimu, Kak. Meski ia tidak mengungkapkannya, aku tahu ia menyayangimu. Seharusnya aku tidak terlalu terlena, tapi baru kali itu aku mendapatkan seseorang yang memanjakanku."

"Iya, Angela. Jangan mengkhawatirkannya sekarang. Aku juga bukan anak-anak lagi." Rayhan tertawa kecil.

"Orang dewasa pun perlu kasih sayang." Angela tidak ikut tertawa dan tetap menatapnya dengan serius. "Aku menyayangimu, Kak Re." Ia menyentuh wajah Rayhan dengan kedua tangannya. "Bahkan jika kau berpikir tidak ada orang di dunia ini yang menganggapmu, aku tetap menyayangimu." Angela menyentuhkan kening dan hidung mereka.

"Aku juga menyayangimu, Angela." Rayhan menarik Angela mendekat dan memeluknya erat.

"Kak!" Angela meronta di dalam pelukannya. "Aku tidak bisa bernapas."

"Maaf, Angela." Rayhan tertawa kecil dan melonggarkan pelukannya.

"Tidak apa-apa, Kak." Angela menyurukkan kepalanya dengan santai. "Apa aku sudah pernah bilang bahwa aku suka kau memelukku?"

"Setiap hari," gumam Rayhan.

"Baguslah, kalau kakak ingat." Angela menciumnya lagi,

Rayhan membalas ciumannya.

Angela, sesungguhnya benar-benar nakal. Sejak tadi gadis itu terus menyentuhnya di mana-mana dan itu membuat hasrat Rayhan dengan cepat berkobar padahal ia tidak berencana seperti ini. Sial! Angela memang seringkali sengaja memancingnya di saat-saat yang tidak terduga agar lepas kendali. Padahal semenjak tinggal bersama, mereka tidak pernah melewatkan malam tanpa bercinta. Tapi sepertinya itu tidak cukup.

Rayhan balas menyentuh gadis itu juga. Jari-jarinya menyentuh kulit Angela yang hangat dan selembut sutra di balik *T-shirt* yang dikenakan gadis itu dan

menemukan bagian tubuhnya yang sensitif. Rayhan mendengar napas Angela yang tercekat.

"Kak, tadi kau bilang... bahwa kau lapar." Angela bergumam dengan napas tak beraturan.

"Nanti... sekarang aku ingin memakanmu dulu. Lagipula aku tidak ingin mengambil risiko kau akan memperkosaku di tempat umum seperti beberapa hari yang lalu," sahut Rayhan merujuk pada kejadian di mobilnya.

"Itu salahmu, Kak! Salahmu! Kakak yang menyuruhku melanjutkan!" Angela membela diri dengan gaya khasnya.

"Iya, itu salahku, Angela," sahut Rayhan juga seperti biasa.

"Kau sudah menipuku, Kak." Rayhan sayup-sayup mendengar suara itu. *"Selamat tinggal."* Angela memandangnya dengan tatapan mata sedingin es.

Rayhan membuka mata seketika sambil terengah-engah.

Ternyata ia hanya bermimpi. Mimpi yang merupakan ketakutan terbesarnya akhir-akhir ini.

Angela meninggalkan dirinya.

Ia tersadar akan keberadaannya selama beberapa detik dan melihat bahwa ia hanya sendiri di tempat tidur.

"Angela?" Rayhan duduk dan memanggilnya. Tidak ada suara.

"Angela."

Itu adalah panggilan keduanya dan ruangan itu tetap sunyi. Kamarnya sudah rapi dan bersih tanpa pakaian mereka yang berserakan serta sisa-sisa bungkus pengaman. Angela seperti biasa, selalu membersihkannya setiap pagi meski tahu Rayhan sudah menyewa jasa pembersih. Ia bergegas membuka lemari lalu memakai pakaian seadanya. Pakaian Angela masih ada di sana dan membuat Rayhan sedikit lega. Tapi ke mana dia? Angela juga tidak ada di kamar mandi.

Rayhan mulai waswas. Ia berjalan keluar dari kamarnya dan mencari di seluruh sudut ruang apartemen sambil berteriak memanggil nama Angela.

Tidak mungkin secepat itu, bukan?

Kapan Angela mengetahuinya? Pagi ini? Tadi malam Angela masih bersama dengannya dan Rayhan tidur dengan memeluk gadis itu.

"Aku pulang!" Pintu apartemen terbuka dan mengejutkan Rayhan yang sedang berpikir di tengah ruangan. Angela masuk dengan riang tanpa rasa bersalah sambil membawa belanjaan di tangannya.

Rayhan tidak bisa merasa lebih lega lagi. Ia langsung menghampiri Angela dan mendekapnya erat hingga Angela terkesiap.

"Kak?"

"Kukira kau pergi, Angela." Rayhan bergumam sambil tetap memeluknya.

Angela mendorongnya pelan sambil menggerutu. "Tentu saja tadi aku pergi, Kak." Angela melewatinya dengan santai menuju meja makan. "Aku kelaparan, jadi aku membeli sarapan di minimarket bawah. Kakak mau?" tawar Angela sambil membuka bungkus makanannya.

"Kalau kau lapar, kau hanya tinggal menelepon saja dari kamar, Angela," sahut Rayhan. Angela tidak mengerti bahwa ia baru saja mengkhawatirkan gadis itu bagai kesetanan.

"Iya, tapi aku lebih suka melihat dan memilihnya langsung." Angela menjawab sambil mengunyah makanannya.

Rayhan mengambil tempat duduk di seberangnya dan mengamati Angela yang sedang asyik makan sambil memainkan ponsel. "Katamu kau sedang diet."

"Benar. Tapi hari ini aku merasa sangat lapar," jawab Angela santai.

"Kau masih ingin tetap melanjutkan pekerjaanmu?"

"Ingin atau tidak, aku masih harus melanjutkan kontrakku yang tersisa beberapa bulan lagi."

Rayhan merasa cemas. Jadi meskipun hubungan mereka berdua sudah akrab, Angela sama sekali tidak bermaksud untuk mengubah keadaan dan tetap berangkat untuk hidup jauh darinya?

"Apa kau tidak berkeinginan untuk menikah?"

Angela hampir tersedak makanannya. Ia menoleh memandang Rayhan dengan salah tingkah.

"Tidak sekarang...." Angela berdeham. "Nanti, mungkin... jika ada lamaran yang sesuai," tambahnya lagi sambil menaikkan dagunya dengan angkuh meski wajahnya merona.

"Baguslah, karena aku harus mengurus per—"

Bunyi ponsel Angela lagi-lagi membuyarkan kalimat yang akan Rayhan sam-

paikan. Padahal ia baru saja akan mengakui sebuah kenyataan yang cukup sulit pada Angela. Rayhan hanya bisa pasrah dan membiarkan Angela mengangkat teleponnya.

"Ada apa, Mikey?!" bentak Angela dalam bahasa Inggris.

"Kau terdengar tidak senang karena kuhubungi. Seharusnya kau merasa bangga bahwa manajermu ini masih ada rasa kepedulian terhadapmu, Angela." Rayhan masih dapat mendengar suara Mick samar-samar.

Angela menghela napas. "Ya, terima kasih, Mikey. Jadi apa yang kau inginkan dengan meneleponku sepagi ini?"

"Hanya ingin bertanya, apa kau sudah menetapkan tanggal kapan kau akan kembali?"

"Mikey, aku baru saja menjejakkan kakiku tiga minggu di sini!" Angela meninggikan suaranya kembali.

"Tiga minggu itu sudah termasuk lama, Angel!" geram Mick. "Baiklah! Baiklah! Aku akan menunda pertanyaanku itu. Ingat pesanku, kau harus menjaga pola makan meski sedang berlibur. Apa menu sarapanmu pagi ini?"

Angela tersedak makanannya lagi.

"*Salad*, Mikey." Angela menjawab sambil menatap cemas *cheese burger* di tangannya lalu menoleh pada Rayhan yang menaikkan sebelah alisnya mendengar dusta Angela.

"*Excelent!* Aku percaya kau tidak akan membuatku *shock* saat kembali nanti. Selamat berlibur, Angela. Aku akan menghubungimu seminggu lagi." Mick menutup pembicaraan tersebut tanpa menunggu balasan Angela. Angela menaruh ponselnya di meja dan berdiri seketika. Wajahnya terlihat penuh rasa bersalah.

"Aku ingin ikut ke kantor denganmu pagi ini, Kak. Sudah lama aku tidak bertemu Papa," ujar Angela. "Aku mandi dulu." Angela berlari meninggalkan Rayhan duduk seorang diri.

Ya ampun! Apakah kakaknya akan melamamya tadi?

Angela hampir saja mendapat jawaban itu tapi telepon sialan dari Mick menghancurkan segalanya. Sungguh, Mikey meneleponnya di saat yang sangat

tidak tepat! Ia sampai memikirkan lamaran itu sejak mandi tadi hingga sekarang saat berada dalam perjalanan menuju kantor ayahnya.

Jika memang benar, berarti perasaannya selama ini ternyata terbalaskan dan ia tidak bisa merasa lebih bahagia lagi. Tapi ia tidak ingin mengutarakan cintanya terlebih dulu—belum... entah kenapa Angela belum bisa percaya sepenuhnya. Bisa saja itu semua hanya dugaan bodohnya. Benarkah kakaknya bersedia menikahinya? Bukankah dulu ia menganggap Angela tidak pantas untuknya?

Tapi Angela merasa hidupnya sangat bahagia akhir-akhir ini, meski pada awalnya ia hanya ingin mendapatkan kebahagiaan semu. Ia sudah mencoba melupakan kakaknya dan usaha itu selalu gagal. Angela merasa putus asa. Pada akhirnya ia memutuskan akan melajang seumur hidupnya jika tidak bisa menemukan seseorang yang bisa menggantikan tempat kakaknya itu di hatinya, tapi ia juga tidak bisa menahan diri untuk merasakan kasih sayang yang ditawarkan. Meski Angela belum percaya sepenuhnya pada Rayhan, tapi Angela merasa begitu senang saat dimanjakan olehnya.

Apa salahnya ia menikmatinya? Ia tidak akan menikah. Dan yang dirasakannya sekarang mungkin hanya akan terjadi sekali seumur hidup. Malam-malam yang ia lalui beberapa hari ini dengan tertidur di pelukan kakaknya terasa bagaikan mimpi. Dan ia tidak ingin bangun dari mimpi tersebut. Tapi pada akhirnya, nanti ia memang harus bangun dan mendapati dirinya kembali pada kenyataan. Hidup dalam kesendirian lagi seperti dulu.

Angela membelalakkan mata tak percaya saat melihat ada pesan masuk dari Justin di ponselnya. Sejak mereka putus... di mana Justin tidak mengatakan mereka putus, Justin tidak pernah lagi menghubungi atau membalas pesannya yang berisi permintaan maaf.

Justin : *Sudah puas tak jadi orang bodoh, Njel?*

Orang bodoh? Angela membaca pesan itu sambil mengerutkan kening. Ia segera mengetik balasannya.

Angela : *Maksudmu apa, Tin?*

Justin membalas dengan cepat. Hanya dalam hitungan detik.

Justin : *Tanya aja sendiri pada kakakmu.*

Angela menoleh pada kakaknya yang sedang menyetir.

Apa yang dimaksud oleh Justin sebenarnya? Apa ada yang tidak ia ketahui?

"Kau ingin masuk bersama-sama denganku?" tanya Rayhan setelah berada di lantai bawah kantor ayah mereka.

Angela menoleh padanya. "Tentu saja. Mengapa harus bertanya lagi, Kak?"

"Karena kemarin kau bilang tidak ingin Papa tahu saat sedang ada di kamarku," jelas Rayhan sambil masuk ke dalam lift diikuti Angela.

"Ada perbedaan yang besar dalam pikiran seseorang antara ditemukan berduaan di kamar dan ditemukan berduaan di lift," gerutu Angela.

"Baiklah." Rayhan hanya tersenyum.

Angela begitu penasaran apa yang dimaksud oleh Justin tadi. Ia sudah mengirim pesan balasan beberapa menit yang lalu dan sampai sekarang Justin belum membalas pesannya. Akhirnya Angela bosan dan memasukkan ponselnya ke dalam tas.

"Kak...."

"Apa?"

"Apa Justin pernah mengetahui sesuatu yang tidak kuketahui tentangmu?" Angela hanya iseng bertanya tapi ia terheran-heran mendapati reaksi kakaknya yang begitu terkejut mendengar pertanyaannya barusan.

"Apa yang ia katakan padamu?" sahut Rayhan.

Angela berputar menghadapnya. "Aku yang tadi bertanya lebih dulu padamu, Kak. Kenapa kau malah melempar balik pertanyaanku?"

"Kupikir...." Rayhan tidak meneruskan ucapannya. "Sudahlah!"

Angela merasakan suatu firasat buruk. "Apa ada sesuatu yang kau sembunyikan dariku, Kak?" Angela mendekat selangkah sambil memicingkan mata.

Rayhan terdiam dan menatap Angela tak berkedip. Angela semakin curiga.

"Temyata benar. Kau menyembunyikan sesuatu dariku, bukan?"

Rayhan mengangguk.

"Apakah itu sesuatu yang buruk?" tanya Angela kembali sambil terus memojokkan Rayhan.

"Angela, kumohon...."

"Jawab aku, Kak" Angela mulai penasaran.

Rayhan spontan memeluk Angela seketika hingga Angela terkesiap karena begitu terkejut. "Maafkan aku, Angela. Sejak beberapa hari lalu aku berniat mengatakannya, tapi selalu kuurungkan karena aku belum siap."

"Apa?" Angela mengerutkan kening dan bergumam tak mengerti dalam pelukannya.

"Aku sudah me...."

Sebelum Rayhan sempat menyelesaikan ucapannya. Pintu lift terbuka dan ayah mereka sudah ada di sana. Di depan lift. Menyaksikan mereka berpelukan dan terlihat terkejut.

"Apa yang kalian berdua lakukan?" tanyanya dengan ketenangan yang mengagumkan.

Angela dan Rayhan memandang ayah mereka dengan tatapan horor. Mereka tidak menyangka akan ditemukan dalam keadaan seperti tadi. Apa yang harus mereka pakai sebagai alasan?

"Kalian berdua ikut Papa." Ryan berbalik menuju kantornya kembali. Angela dan Rayhan terpaksa mengikuti ayah mereka. Sepanjang perjalanan mereka merasa seperti akan dibawa ke tiang gantungan.

"Angela. Kau lebih dulu ikut Papa dan ayo kita bicara di ruang *meeting*," lanjut Ryan saat sudah ada di tengah ruangan kantor.

Angela hanya bisa terganga. Ia pikir ayah mereka akan menyidangkan mereka berdua sekaligus sehingga mereka masih bisa mengarang alasan dan saling mendukung satu sama lain. Tapi ternyata tidak. Dan ia menjadi yang pertama?

Ia menoleh sebentar pada kakaknya dengan lesu dan mengikuti ayahnya dengan pasrah memasuki ruang *meeting* yang berada di sudut kantor. Ruang *meeting* itu kedap suara dan meskipun berteriak-teriak, suara mereka tidak akan terdengar keluar.

"Angela, Papa berbicara denganmu lebih dulu karena Papa selalu tahu kau akan berkata jujur." Ryan mengawali pembicaraan setelah menutup pintu."Apa ada hubungan khusus di antara kalian selain sebagai kakak-adik?"

Angela yang sudah mengambil tempat di salah satu kursi terdiam sebentar dengan tatapan cemas. Tapi akhirnya ia mengangguk dengan pasrah.

"Kapan itu terjadi?" lanjut ayahnya.

"Beberapa hari lalu. Saat ulang tahun Kakak," jelas Angela. Mereka memang sudah mulai dekat tepat setelah hari itu.

Ryan hanya mengangguk-angguk. Ia terlihat berpikir dengan serius.

"Maafkan aku, Pa. Aku sudah mengorbankan Papa dengan berada jauh darimu selama waktu yang panjang hanya untuk melupakannya. Dan sekarang aku mengecewakanmu dengan perbuatanku ini," rutuk Angela pelan sambil memilin-milin jarinya di meja.

"Aku tidak terlalu heran jika ini terjadi padamu, Angela." Ryan menggeleng-geleng. "Kau persis dengan ibumu saat ia masih hidup."

"Mama?" Angela mendongakkan wajahnya. "Ada apa dengan Mama dulu?"

Ryan mendekati Angela dan menggenggam tangannya erat. "Ia hanya mencintai satu orang seumur hidupnya dan tak bisa melupakan orang itu meski ia sudah mencobanya berkali-kali. Itu seperti sebuah kutukan, Nak."

Angela tercengang. "Kutukan?"

"Itu hanya kiasan, Angela. Anggap saja seperti itu." Ayahnya menggenggam tangannya semakin erat.

"Tapi, Pa, kenapa aku tidak boleh menjalin hubungan dengan Kakak? Ia tidak memperlakukanku dengan buruk seperti dulu dan—"

"Demi Tuhan, Angela! Ia sudah menikah!"

Angela merasa baru saja tersapu badai mendengar pernyataan ayahnya barusan. Tangannya yang ada dalam genggaman ayahnya tiba-tiba gemetar. Bahkan sekujur tubuhnya juga ikut gemetar mengetahui kenyataan itu.

"Me... nikah?" Angela berhasil mengucapkan pertanyaan itu kembali meski ujung lidahnya tercekat. "Papa pasti bergurau, bukan?" Angela mengucapkannya terbata-bata sambil tertawa miris.

"Apa Papa selama ini pernah bergurau? Seharusnya kau tahu tentang hal itu, Angela. Bukankah kau pergi darinya empat tahun yang lalu juga karena tidak sanggup melihatnya menikah? Papa juga tidak pernah mengungkitnya selama ini di depanmu karena takut kau akan mengingatnya kembali."

Angela tidak bisa berkata-kata selama beberapa detik seakan-akan ada sebuah bongkahan batu di tenggorokannya.

Kakaknya sudah menikah?

"Kau pasti bohong, Pa!"

Angela memastikannya kembali.

"Papa pasti bohong padaku, kan?! Katakan bahwa Papa tidak serius untuk yang satu ini!" Angela terus bertanya tanpa sadar suaranya mulai bergetar. Ia

tidak bisa menerima kenyataan ini. Hidupnya baru saja diliputi oleh kebahagiaan dan ia tidak rela jika semua itu ternyata hanya khayalannya kembali. Kakaknya mencintainya dan sebentar lagi mungkin akan melamarnya. Ia sudah jelas-jelas mengucapkan itu pada Angela.

"Katakan ini semua tidak benar, Pa! Katakan bahwa semua ini hanya kebohongan seperti kau dulu pernah mengatakan bahwa Mama akan menjemputku jika aku menjadi anak yang baik. Katakan...."

"ANGELA!" Ryan membentaknya sambil mencengkeram bahu Angela agar diam.

Ia berdiri dan meninggalkan Angela untuk membuka lemari besi yang ada di sudut ruangan.

"Jika kau masih tidak percaya, lihat ini!" Ryan menyodorkan sebuah benda kecil di tangannya.

Itu adalah sebuah buku pernikahan. Angela menerimanya dan membuka buku itu pelan-pelan dengan tangan bergetar. Nama kakaknya memang tertera di sana. Dan ia tidak sanggup melihat nama wanita yang telah dipilih oleh kakaknya untuk dinikahi.

Kakaknya memang sudah menikah... dan ia tidak pernah menceritakannya pada Angela.

"Sekarang kau sudah percaya, bukan?" tanya ayahnya pelan.

Angela mengangguk dengan tatapan kosong sambil meletakkan buku itu. Buku berukuran kecil yang sudah menghancurkan seluruh dunianya. Seluruh kehidupan Angela.

"Katakan pada Papa mengapa kau bereaksi seperti ini? Apa ia mengatakan cinta padamu? Apa ia memanfaatkanmu, Angela? Apa saja yang sudah ia lakukan padamu?" Ryan mencengkeram pundak Angela dan mendesaknya untuk menjawab.

Angela menggeleng-geleng. "Tidak...." Pada awalnya ia menggeleng pelan lalu semakin cepat. Air matanya serasa akan tumpah, tapi ia menahannya karena tidak ingin ayahnya mengetahui apa yang telah terjadi. "Tidak ada, Pa. Kakak tidak mengatakan apa pun padaku."

Ia menunduk menatap kakinya yang herannya masih tegak berdiri di atas lantai.

"Seperti biasa aku yang selalu bodoh dan menganggapnya memiliki perasaan hanya karena ia mulai baik padaku." Angela mendongak sambil tersenyum meski ia tahu senyum itu pasti terlihat palsu. "Itu memang kutukan, Pa...."

"Papa tahu Angela bukanlah gadis yang akan menyerah pada kenyataan, bukan? Lawanlah kutukan itu, Angela. Buktikan bahwa kau bisa."

Angela mengangguk-angguk sambil menggigit bibirnya.

"Aku lelah dan ingin pulang, Pa. Bisakah aku meminjam sopir Papa sebentar untuk mengantarku pulang?" pinta Angela.

"Tentu saja boleh, Angela." Ryan menepuk-nepuk bahunya. "Turunlah ke bawah dan tunggu di sana. Papa akan menelepon sopir untuk menjemputmu di lobi."

Angela mengangguk.

Ia meninggalkan ayahnya yang sedang menelepon dan terhenti sebentar sambil menarik napas di depan pintu saat akan keluar ruangan. Ia harus menghadapinya.

Rayhan sudah menunggu dengan gelisah di sofa ruang kantor ayahnya. Ia tidak tahu apa saja yang sedang ayahnya dan Angela bicarakan. Harapannya hanyalah Angela tidak mengetahui tentang kebenaran itu dari orang lain meski orang lain itu adalah ayahnya sendiri.

Kenop pintu terbuka dan Angela muncul di sana.

Rayhan menatapnya.

Angela juga balas menatapnya.

Ia melihat tatapan itu. Tatapan yang sama yang diberikan Angela ketika mereka pertama kali bertemu di depan pintu apartemen Angela di Sydney.

Dan Rayhan seketika mengerti bahwa Angela sudah mengetahui segalanya.

"Angela...."

Angela langsung memalingkan wajah dan berjalan angkuh tanpa memedulikan panggilannya.

"Re!" Ayahnya memanggil namanya dari tengah ruang *meeting* tepat setelah ia baru saja akan menyusul Angela. Rayhan kebingungan dan merasa kesal sekaligus. Akhirnya ia dengan pasrah memasuki ruang *meeting* dan menutup pintu.

Angela merasakan *de javu*.

Apa yang terjadi empat tahun yang lalu kini terulang kembali padanya.

Ia menangis di lift yang sama.

Sejak tadi ia sudah menahan air matanya yang seakan sudah tidak tahan untuk segera merembes keluar. Dan sekarang air mata itu sudah membanjiri hampir seluruh wajahnya.

Kakaknya selalu berhasil membuatnya menumpahkan air mata tersebut berkali-kali.

Ia berteriak sejadi-jadinya sambil memukul-mukul dinding lift. Ia tidak peduli *security* akan melihatnya. Ia bahkan tidak peduli jika seluruh dunia melihatnya.

Kehidupannya sudah hancur berkeping-keping.

Apa ia sudah gila pagi tadi dengan berpikir bahwa kakaknya akan melamarnya sementara kakaknya itu sudah menikah!

Menikah! Ya Tuhan. Kakaknya sudah menikah!

Kenapa ia terlahir begitu bodoh sehingga mengulangi kesalahan yang sama kembali dan bahkan lebih buruk dibanding sebelumnya? Kenapa....

32

Why

Rayhan merasa tidak sabar saat masih berada dalam lift apartemennya. Ia merasa ragu bahwa Angela masih ada di sana mengingat ia baru menyusul setelah ayahnya selesai berceramah selama kira-kira setengah jam. Sesampai di depan kamar ia menekan kode dan membuka pintu.

Untunglah ia refleks menunduk saat sebuah vas porselen melayang ke arahnya dan membentur pintu yang ada di belakang Rayhan hingga pecah berkeping-keping.

"Angela!"

Angela mengambil sebuah benda yang terlihat seperti patung gajah yang juga terbuat dari porselen dan ia melemparkannya lagi ke arah Rayhan. Rayhan menunduk kembali dan patung itu hancur mengenai dinding. Siapa desainer interior yang merancang kamar apartemennya ini dan menaruh barang pecah belah itu di sana?

"Angela! *Please!*" Rayhan memohon sementara Angela masih terus melemparinya dengan benda-benda yang ia temukan di kamar itu.

"Jangan mendekat!" teriak Angela sambil mengacungkan sesuatu bersudut tajam yang terbuat dari besi.

Rayhan mengangkat kedua tangan mengisyaratkannya untuk berhenti. Ia masih berada sekitar lima langkah lagi dari Angela. "Angela, dengarkan dulu penjelasanku...."

"Aku tidak perlu penjelasanmu!" bentak Angela.

"Aku tahu kau sakit hati, tapi...."

"Sakit hati?!" potong Angela setengah berteriak. "Untuk apa aku sakit hati?! Aku tidak memiliki perasaan apa pun terhadapmu, berengsek! Sudah kukatakan sejak awal bahwa aku hanya memerlukanmu untuk memuaskan keingintahuanku. Hanya itu!"

Rayhan terdiam menatap Angela. Ia tak percaya Angela bisa mengucapkan hal itu padanya. Memang benar selama ini Angela sering mengucapkan hal itu, tapi Rayhan hanya menganggapnya gurauan. Tapi sekarang ia ragu bahwa Angela hanya bergurau.

"Baiklah, kau... memang tidak sakit hati... aku hanya ingin kau tahu...."

"AKU TIDAK INGIN TAHU!" teriak Angela. "Aku hanya ingin pergi! Aku tidak ingin melihatmu lagi untuk selamanya! Bahkan aku menyesal pernah mengenalmu!"

Rayhan merasa panik mendengar ucapan terakhir Angela.

Angela akan pergi lagi dari kehidupannya?

"Jangan, Angela! Kumohon jangan pergi...."

"JANGAN MENDEKAT!"

Angela melempar benda yang sejak tadi berada dalam genggamannya. Rayhan tidak menduganya dan tidak sempat berkelit dengan cepat sehingga benda itu hampir mengenai kepalanya. Sisi tajam dari benda itu menggores sudut keningnya dan ia merasakan nyeri dan panas yang muncul seketika.

Sedikit saja terlambat dan mengenai kepala, ia pasti akan pingsan karena hantaman benda itu. Rayhan meraba keningnya dan merasakan ada cairan yang mengalir perlahan di sana. Angela sudah membuatnya terluka lagi. Untungnya hanya luka kecil yang tidak seberapa.

Ia mendongak menatap Angela. Sedetik ia sempat merasakan Angela terlihat cemas dan merasa bersalah, tapi sedetik kemudian Angela kembali menaikkan dagu.

"Itu salahmu! Sudah kukatakan jangan mendekat!"

"Angela, kumohon...." Lutut Rayhan menyentuh lantai. Ia bersimpuh di hadapan Angela. "Kau memang tidak ingin mendengarnya, tapi aku akan tetap mengatakannya. Aku tidak ingin menikahi Tania. Aku terpaksa melakukannya...."

"Jadi dia yang kau nikahi?!" Angela bergidik jijik. "Oh, benar. Untuk apa aku merasa heran? Bukankah empat tahun yang lalu memang kau berniat menikahinya? Tania gadis yang sempurna untukmu. Selamat, Kak!"

"Aku tidak serius saat itu, Angela. Aku hanya ingin membuatmu kesal."

"Aku tidak pernah menganggap kata pernikahan adalah sesuatu yang tidak serius! Aku tidak akan memaafkan seorang laki-laki yang melamar seorang wanita hanya untuk bergurau! Untung saja aku tidak mengira-ngira kau akan melamarku tadi pagi! Ternyata kau tidak serius terhadap hal-hal semacam itu!" sahut Angela sambil mengertakkan gigi.

"Tapi aku memang akan melamarmu," ucap Rayhan pelan.

Angela terpana mendengarnya, tapi beberapa saat kemudian memalingkan wajah. Ia tidak bereaksi atau mengucapkan sepatah katapun.

"Aku ingin menikah denganmu, Angela. Aku berniat melakukannya sejak dulu setelah permasalahanku selesai dan aku resmi bercerai dari Tania...."

"Apa kau sudah gila, Kak! Kau terlalu percaya diri!" Angela memotong penjelasannya. "Apa kau tidak bertanya padaku apakah aku bersedia atau tidak menikah denganmu?"

"Apa kau bersedia?"

"Tentu saja tidak!" bentak Angela. "Empat tahun yang lalu kau pernah mengatakan aku tidak pantas menyukaimu. Sekarang lihat, siapa yang tidak pantas!"

"Angela, aku belum selesai menjelaskan padamu...."

"Aku tidak peduli! Aku tidak sudi menikah denganmu! Aku tidak sudi menikah dengan pria yang sudah pernah menjadi milik wanita lain! Sekarang di mataku, kau sama dengan sampah, Kak!"

Sampah....

Rayhan memejamkan mata. Angela mengucapkannya persis seperti yang diprediksikan oleh Justin dan ia tidak tahan mendengarnya, tapi ia mencoba menguatkan diri.

"*Please!* Dengarkan aku dulu, Angela...."

"Aku ingin pergi!" Angela hendak menggapai pegangan kopernya.

"Tidak! Tidak! Jangan Angela!" Rayhan langsung berdiri dari tempatnya dan bergegas menghampiri Angela.

"Sudah kubilang jangan mendekatiku!" Angela mencari benda yang bisa ia lemparkan lagi di dekatnya, tapi semua benda sudah ia lemparkan dan akhirnya ia mengangkat akuarium ikannya.

Rayhan berhenti seketika. Ia temganga menatap Angela dan akuarium bulat di tangannya. "Angela, hentikan itu. Ada Leonardo dan Kate di sana!"

"Aku tidak peduli! Mereka hanya ikan!" bentak Angela.

Rayhan sangsi Angela akan melempar akuarium itu, jadi ia tetap mendekat. Angela tidak akan tega melakukannya. Ia tahu Angela menyayangi Leonardo seperti seorang anak dibanding seekor ikan. "Kau menyayangi mereka, Angela! Kau tidak akan melemparnya dan menjadikan nyawa mereka sebagai taru—"

PRANG!

Akuarium itu pecah di kaki Rayhan berkeping-keping.

Angela benar-benar melemparnya.

Lantai di sekeliling kaki Rayhan tergenang air dan terlihat dua ekor ikan yang menggelepar di antara pecahan-pecahan kaca akuarium.

"SUDAH KUBILANG MEREKA HANYA IKAN! AKU TIDAK PERNAH MENCINTAI APA PUN!" Angela berteriak sambil mengusap matanya dengan punggung tangan. Ia menangis.

"Aku pergi! Jangan pernah mencariku lagi! Aku muak dan jijik melihatmu!" lanjut Angela sambil berjalan menuju pintu keluar membawa kopernya.

"Angela!" Rayhan ingin mengejarnya, tapi ia terhenti karena melihat Leonardo dan Kate yang masih menggelepar. Ia ragu mana yang harus ia dahulukan. Mereka hanyalah dua ekor ikan dan Angela lebih penting dibanding mereka. Dua ekor ikan mas koki yang murah dan tidak berharga. Saat mereka mati tidak akan ada yang menangisi mereka di dunia ini, bahkan Angela yang dulu paling menyayangi mereka pun sudah tidak peduli.

Rayhan akhirnya mengambil mereka meski agak kesulitan karena begitu licin dan membawanya ke kamar mandi. Perut Leonardo terluka sedikit. Mungkin terkena pecahan kaca. Ia menaruhnya di *bath tub* dan membuka kran air dingin lalu meninggalkannya untuk mengejar Angela. Entah saat ia kembali nanti mereka masih bernyawa atau tidak. Bagaimanapun juga, kedua ikan murahan dan tak berharga itu juga berhak mendapat kesempatan untuk hidup.

Setiba di bawah ternyata ia sudah terlambat. Angela sudah memasukkan

semua barangnya ke dalam taksi dan bersiap untuk berangkat.

"Angela!"

Angela langsung menoleh padanya dari kejauhan.

"Kau pasti bangga sekarang terhadap dirimu, bukan? Kau merayuku dengan ucapan cinta dan berhasil membuatku bertingkah seperti wanita jalangmu selama ini seperti sebutanmu untukku! Selamat sekali lagi, Kak!" teriak Angela.

Rayhan berlari ke arahnya. "Aku tidak pernah menganggapmu semacam itu! Aku benar-benar serius, Angela!"

Angela yang tidak menggubrisnya tetap masuk dan membanting pintu taksi.

"Angela! Aku hanya ingin kau tahu bahwa semua yang kukatakan selama ini padamu bukanlah kebohongan." teriak Rayhan sambil berlari dan menggedor kaca samping taksi yang sudah berjalan. Ia tidak tahu apakah ucapannya terdengar oleh Angela. Angela hanya duduk bergeming dan tidak mau menoleh melihatnya.

Taksi itu sudah keluar dari ke jalanan dan Rayhan tidak bisa mengejarnya lagi.

"Aku tidak berbohong mengatakan aku mencintaimu, Angela!" teriaknya sambil berdiri diam mengawasi taksi yang sudah berlalu bersama debu jalanan.

Rayhan menurunkan lengannya dengan gontai dan berbalik kembali menuju gedung.

Sejak kejadian itu, Rayhan tidak pernah melihat Angela lagi.

Angela bagai menghilang entah ke mana. Rayhan menunggunya di apartemen gadis itu sepanjang hari tapi Angela tidak pernah muncul di sana. Ia menelepon Angela berkali-kali dan Angela tidak pernah sudi mengangkat panggilannya.

Ia bahkan mengirimkan puluhan pesan pada Angela yang berisikan permohonan maafnya.

"Aku tidak apa-apa, Niel. Aku bahkan sudah melakukan suntik tetanus sebanyak tiga kali setelah menerima luka ini," sahut Rayhan setelah Daniel menanyakan tentang luka di keningnya.

"Syukurlah, kalau begitu. Aku sudah menyewa seseorang yang ahli untuk membantumu menyelidiki di mana Angela, Re. Tunggulah kabar dariku dan

jangan khawatir. Ia pasti masih ada di kota ini dan hanya menghilang untuk sesaat." Daniel menepuk-nepuk bahunya.

"Meskipun kau menemukannya, ia tidak akan mau berbicara padaku, Niel. Ia sudah mengatakan dengan jelas bahwa ia muak padaku. Ia membenciku dan tidak akan menerimaku lagi," tambah Rayhan dengan pedih.

"Ia hanya mengatakannya karena emosi. Kaubilang ia menangis, bukan? Seseorang seperti Angela tidak akan menangis jika ia tidak memiliki perasaan terhadapmu." Daniel mengambil minuman dari tangan Rayhan dan menaruhnya di meja. "Kau sudah meminum ini terlalu banyak. Jangan sampai ketergantungan, Re."

"Aku tidak bisa berpikir." Rayhan menutup wajahnya dengan telapak tangan. Sikunya bertumpu pada lututnya. Ia terlihat begitu menyedihkan.

"Aku juga sempat merasakannya saat diputuskan oleh Vivian, Re," celetuk Budi yang sudah mereka lupakan keberadaannya sejak tadi.

"Siapa Vivian?" Daniel mengerutkan kening.

"Yang biasa kau sebut si gadis ular!" gerutu Budi sambil memandang Daniel dengan kesal.

"Oh, ternyata ia bernama Vivian." Daniel tertawa kecil. "Kupikir nama aslinya memang gadis ular."

Budi hanya mendengus lalu menoleh pada Rayhan. "Buktinya aku sekarang sudah berhasil melupakan gadis ular, eh... Vivian. Kau pasti bisa melakukannya juga, Re."

Rayhan mendongak dari tangannya dan memandang Budi dengan raut wajah siap membunuh.

Budi menelan ludah.

"Apa aku salah bicara?" Ia meringis dan menoleh pada Daniel.

"Sedikit. Kau tahu bukan kalau kau putus dengan si gadis ular tanpa insiden apa pun sedangkan Rayhan harus mengalami cobaan bertubi-tubi menyangkut masalahnya dengan Tania," sahut Daniel lalu kembali memandang Rayhan. "Kalau kau perlu pelukan, aku bersedia memelukmu, Re." Daniel merentangkan kedua tangannya.

"Tidak! Terima kasih, Niel!"

"Aku tak mabuk, Vay!" Angela tertawa cekikikan dan mengangkat gelasnya yang berisi minuman. "Aku baru minum dua *shot*... apa, sih? Gelas ya, Vay?"

Vaya memutar bola matanya. "Iya, baru dua gelas! Tapi kau tak biasa minum, Njel! Jadi baru minum segitu pun kau sudah mabuk!" bentak Vaya.

Vaya merasa waswas dan melihat sekelilingnya. Angela mengajaknya ke sebuah bar dan itu bukan bar milik Justin. Ia sebenarnya tidak mau, tapi Angela berlari masuk ke dalam sehingga Vaya terpaksa mengikutinya. Untunglah sopir yang ia ajak akrab dengannya dan tidak akan memberitahukan masalah ini pada ayahnya nanti. Tapi jam di tangannya sudah menunjukkan pukul sembilan. Sementara ia harus berada di rumah sebelum pukul sepuluh malam.

"Ayo kita pulang, Njel," lanjut Vaya sambil menyentuh pergelangan tangan Angela. Ia tidak ingin menggendong Angela saat Angela bertambah mabuk dan mungkin saja pingsan tak sadarkan diri. Sepertinya ia tidak akan kuat memapah tubuh Angela.

"Lepaskan, Vay!" Angela tiba-tiba memberontak dan merangkul bahu Vaya. "Aku belum ingin pulang, Vay. Aku tak ingin pulang! Tinggalkan saja aku di sini. Pulang sendiri sana!"

"Kau harus pulang, Njel! Aku tak mungkin meninggalkanmu di sini!" sahut Vaya dengan perasaan antara khawatir dan kesal. Ia sungguh tidak beruntung memiliki teman seperti Angela dan terlibat masalah semacam ini. Hidupnya selalu rapi dan teratur.

Angela menatapnya lekat-lekat. Mereka berdua saling bertatapan dalam diam.

"Njel...."

Setitik air mata Angela turun dan mengalir di sudut matanya.

"Vay, jawab pertanyaanku," gumam Angela dengan suara tertahan. "Apa aku begitu jelek dan tak berharga, Vay?"

Air mata Angela turun semakin deras. Vaya hanya bisa memandangnya dengan khawatir sekaligus kebingungan.

"Kenapa kebahagiaan selalu menjauh dariku setiap aku berpikir ia sudah mendekat?" gumam Angela kembali. "Aku juga ingin bahagia, Vay! Aku pengin bahagia!" Angela mengguncang-guncang tubuh Vaya.

"Sebenarnya ada apa denganmu, Njel? Aku tak mengerti!" teriak Vaya dengan frustrasi sambil memandang langit-langit.

Angela berhenti mengguncangnya dan menunduk menatap lantai.

"Iya... kau tak akan mengerti," sahut Angela dengan pilu. "Kau beruntung tak pernah jatuh cinta, Vay. Coba kalau kau pernah merasakan. Tapi jangan, lebih baik jangan jatuh cinta. Cinta itu menyakitkan, Vay. Yah... pokoknya menyakitkan. Pokoknya jangan," racaunya sambil menggeleng dan mengangguk.

Vaya tidak berani bergerak.

Tiba-tiba Angela mendongak dan tersenyum. Vaya hampir terkesiap karena perubahan mendadak Angela. Dan yang tak disangkanya, Angela kembali ke meja lalu mengambil gelas berisi minuman dan menghabiskannya sekali teguk.

"Njel! Sudah! Berhenti minum!" Vaya merampas gelas kosong itu dan menaruhnya di meja dengan geram.

Angela hanya tertawa melihatnya. "Ya sudah, kita pulang. Aku ke belakang dulu. Tunggu, ya! Ya!" Angela menepuk bahu Vaya dengan keras.

Vaya hanya bisa menggertakkan gigi sambil memegang bahunya yang terasa berdenyut panas akibat tepukan Angela. Ia tahu Angela ada dalam masalah, hanya saja ia tidak mengerti karena Angela tidak menceritakannya. Sudahlah... lagipula ia juga bukan seorang pendengar yang baik.

Angela berjalan dengan terhuyung-huyung. Ia baru saja berhasil keluar dari kamar mandi setelah berhasil buang air kecil dengan susah payah. Setelahnya ia masih harus berjalan kembali menuju tempat Vaya menunggu sambil meraba-raba dinding bagai seorang tuna netra.

Justin sudah memperhatikannya diam-diam sejak tadi.

Ia tahu bahwa seharian ini Angela berkeliling bersama Vaya dan akhirnya berakhir di tempat ini. Ia juga tahu bahwa Angela ternyata tidak tidur di tempat yang sama setiap malam. Gadis itu menyewa hotel yang berbeda-beda setiap hari. Dengan perilaku semacam itu, ia dapat menyimpulkan bahwa Angela sudah mengetahui kenyataan tentang kakaknya.

"Angela." Ia menggapai pergelangan tangan Angela dan menuntun agar Angela mengikuti langkahnya.

"Si-siapa kau?" Angela mengerjap-ngerjap menatapnya lalu memicingkan mata. Ternyata Angela benar-benar mabuk sehingga tidak mengenali Justin. Tapi Angela tanpa sadar tetap berjalan mengikutinya.

"Aku...." Justin menjeda ucapannya. "Ayo, ikut saja dulu."

Justin menuntunnya ke sebuah ruangan VVIP yang sengaja ia sewa untuk mengawasi Angela tadi.

"Sekarang, sebutkan namamu!" Angela bergumam sambil berjalan menuju sofa. Ia duduk dan menidurkan diri menyamping di sana. "Aku pusing," racaunya acuh tak acuh.

Justin tidak pernah memiliki pikiran jahat menyangkut Angela. Ia mencintai Angela sekaligus tidak mengerti mengapa ia mencintainya padahal ia masih bisa mendapatkan gadis lain yang lebih menarik. Mungkin karena hanya Angela satu-satunya gadis yang tidak terpikat pada pesonanya. Jadi ia menganggap menaklukkan Angela adalah sebuah tantangan.

"Aku kakakmu, Angela," ucap Justin tidak dengan bahasa akrab yang biasa digunakannya bersama Angela. Ia ikut duduk di sofa lalu memerangkap tubuh Angela dengan kedua tangannya sambil terdiam menunggu reaksi Angela.

Angela meliriknya melalui rambutnya yang berantakan. "Kak Re?" Ia mengerutkan alis.

"Benar, Angela."

Angela menggeleng-geleng. Sejenak Justin mengira Angela tidak percaya dan sudah mendapatkan kesadarannya kembali. "Kenapa kau ada di sini? Sudah kubilang aku tidak ingin melihatmu. Benar, kan? Terakhir kali aku berkata begitu, bukan? Atau... tidak?" Angela kebingungan. Ternyata ia masih mabuk.

"Bukan. Terakhir kali kau mengatakan kau mencintaiku," jawabnya.

Angela terdiam. Ia mengerutkan alis kembali sambil mengerucutkan bibir. Lalu terdiam lagi untuk beberapa saat seakan memikirkan sesuatu.

"Kurasa memang benar... aku mengatakan kalau aku mencintaimu." Angela tersenyum. "Aku memang mencintaimu sejak dulu." Ia mengangkat kedua tangannya dan menyentuh wajah Justin.

"Iya, Angela. Kau memang hanya mencintaiku saja sejak dulu meski banyak lelaki di sekitarmu yang jauh lebih layak."

Ia mencium Angela.

Dan di luar dugaan Justin, Angela membalas ciumannya. Justin tidak pernah menyangka bahwa Angela bisa mencium dengan begitu liar dan menggairahkan seperti seorang gadis yang sangat terlatih. Sebelumnya, Angela selalu menciumnya dengan sopan dan tanpa perasaan meski sama seperti ini. Apa karena Angela mengira ia adalah kakaknya?

"Apa kita sering berciuman seperti ini, Angela?" tanyanya sambil melepaskan ciuman mereka.

"Tentu saja, Kak. Kenapa kau bisa lupa, padahal kita berciuman setiap hari dan setiap malam. Itu adalah hal yang paling indah untukku," jawab Angela.

Setiap malam? Ia sudah menduga hubungan Angela dan kakaknya tersebut pasti sudah terlampau jauh. Dua orang dewasa yang saling memiliki ketertarikan seperti mereka tidak mungkin bisa menahan hasrat. Kenyataan itu hanya membuat Justin bertambah kesal. Dialah yang menjadi kekasih Angela selama bertahun-tahun dan menunggu dengan sabar. Sudah sepantasnya ia yang menuai hasil dari semua usaha tersebut. Bukan kakak gadis itu!

Ia membuka satu kancing kemeja Angela. Angela hanya diam, tidak memberontak.

"Apa kita biasa melanjutkannya seperti ini?" tanyanya sambil melepaskan kancing kedua. Justin bisa melihat payudara Angela yang terbentuk sempurna meski masih tertutup branya yang berwarna *orange*. Ia sudah lama ingin melihat tubuh Angela secara langsung dan baru bisa mendapatkan kesempatan itu sekarang.

"Angela?" Justin mendongak karena tidak ada jawaban.

Ternyata Angela tertidur. Oh, *shit*....

Justin tidak peduli! Ia akan tetap melanjutkannya sekarang. Dulu kakak Angela mencuri ciuman pertama gadis itu dan Justin juga mendapatkannya. Sekarang keadilan yang sama juga berlaku kembali.

"Jauhkan tanganmu dari tubuh Angela, Justin."

Justin berhenti setelah mendengar suara tajam itu dari belakang tubuhnya. Ia menoleh.

Seorang gadis elegan dengan mantel mahal berwarna abu-abu gelap yang hampir menutupi seluruh tubuhnya dari leher hingga lutut sedang berdiri di sana dengan tenang. Kakinya pun tertutup dengan sepatu *boots* hitam dan hanya

menyisakan sedikit kulit yang terlihat di perbatasan antara ujung mantel dan sepatu *boots*-nya.

Justin selalu mengingatnya sebagai si ratu es, Revaya Maharani. Si gadis sempurna yang memiliki segalanya meski ia tidak pernah pamer. Wajah, kecerdasan, keturunan bangsawan, dan juga kekayaan. Justin sebenarnya agak membencinya karena ia begitu sempurna dan angkuh. Ia hanya sempat bersahabat dengan Vaya karena kebetulan dekat dengan Angela, tapi sebenarnya mereka tidak pernah menjadi akrab.

Sungguh ironis mereka bertiga yang berasal dari dunia yang berbeda jauh bisa menjadi sahabat. Angela si anak adopsi yang rumornya adalah anak selingkuhan ayah angkatnya, Vaya sang ratu es keturunan bangsawan yang hidup tanpa cela, dan terakhir dirinya sendiri, anak pemilik klub yang akrab dengan pergaulan malam dan dunia hitam. Setelah kepergian Angela, ia dan Vaya kembali ke dunia mereka masing-masing tanpa pernah saling mengingat.

Ia berdiri dan berjalan menghampiri Vaya, berharap Vaya akan mundur ketakutan dengan tubuhnya yang lebih tinggi dan mendominasi.

Tapi Vaya tetap berdiri tegak di sana dan menaikkan dagunya dengan angkuh.

"Kalau aku tidak mau menuruti perintahmu, kau mau apa?" tantang Justin. Ia tidak menggunakan bahasa akrabnya seperti dulu. Mereka sekarang adalah dua orang asing.

"Angela tidak akan pernah mencintaimu jika kau memaksanya. Aku hanya mencegahmu dari penyesalan dan rasa bersalah," sahut Vaya dengan tenang.

"Aku? Mengharapkan cinta Angela?" Justin tertawa sinis. "Lihat dia, Vay! Aku sudah tidak mengharapkan gadis yang sudah menjadi seorang wanita jalang orang lain untuk menjadi pendampingku! Aku hanya mengambil hakku karena selama ini aku membantu—"

PLAK!

Bunyi tamparan itu begitu keras hingga bergema di sekitar ruangan. Si ratu es menamparnya!

"Berapa uang yang kau keluarkan untuk membantu Angela? Sebutkan jumlahnya! Aku akan mengembalikannya padamu dua kali lipat sekarang juga!" Vaya mengucapkan kalimat itu dengan geram sambil menatapnya dingin.

Justin menatapnya tak percaya dan kehilangan kata-kata. Suasana menjadi

hening selama beberapa saat dan sungguh terasa di ruangan yang hanya terdapat mereka bertiga.

Ia mengangkat tangan menyentuh pipinya yang panas.

"Kau tidak mengerti. Aku... tidak pernah mengeluarkan uang untuknya. Aku membantunya mendapatkan uang." Justin tertawa terbahak-bahak. Vaya mengerutkan alis melihatnya tertawa.

"Aku serius, Justin Allardo." Vaya kembali mendapatkan ketenangannya dan menyipitkan mata.

Justin berhenti tertawa.

"Apa kau tidak mengerti posisimu, Vay? Lihatlah sekelilingmu! Kau perempuan yang begitu percaya diri mengancam seorang lelaki dengan tubuhmu yang kecil dan hanya sendiri! Apa kau tidak sadar?"

"Aku tidak takut padamu. Aku akan melakukan apa saja untuk melindungi Angela. Kau boleh memukulku bila perlu, tapi aku tidak akan mundur karena aku merasa benar," sahut Vaya dengan acuh tak acuh.

Sikap tenang Vaya sesungguhnya membuat Justin merasa agak terintimidasi. Vaya memiliki kepercayaan diri yang mengagumkan dan ia tidak mungkin menghajar seorang wanita. Ayahnya bisa menertawakannya jika sampai ketahuan ia terbawa emosi dan memukul wanita.

"Aku melepaskan kalian kali ini." Justin mundur dan melangkah menuju pintu keluar meninggalkan mereka.

"Tapi ingatlah ini, Revaya Maharani...." Justin menunjuk Vaya dengan jari sebelum membuka pintu. "Dengan peristiwa kali ini, kuartikan kau menyatakan perang terbuka denganku."

Justin menatapnya tajam dan Vaya juga tidak terlihat gentar atau ketakutan.

"Aku tidak akan membiarkan hidupmu tenang." Justin mengucapkan kata-kata terakhirnya itu sambil membanting pintu.

Vaya mengembuskan napas lega setelahnya. Sejak tadi sebenarnya kakinya gemetar tapi ia berusaha terlihat kuat dan menampakkan wajah tak peduli.

Setelah mengelus dada, ia ingat untuk apa dirinya kemari. Ia menjemput Angela meski ragu-ragu karena Angela begitu lama. Vaya seketika menoleh pada Angela di kursi sofa. Ia begitu ketakutan tadi, tapi ia juga tidak bisa membiarkan Angela. Kenapa temannya yang satu ini sungguh merepotkan?

Dan benarkan? Angela kini tidak sadarkan diri!

Vaya menepuk jidatnya.

Masalah pertama, bagaimana ia harus membawa keluar Angela dari tempat ini?!

Baiklah, ia bisa meminta tolong pada sopirnya. Masalah pertama terpecahkan.

Masalah kedua, lalu ke mana ia harus membawanya? Ia tidak mungkin membawa Angela pulang ke rumahnya. Ayahnya akan tahu ke mana ia pergi bersama Angela jika membawa pulang Angela yang sedang mabuk berat. Tapi ia juga tidak tega mengantar lalu menaruh Angela seorang diri di apartemen atau kamar hotel gadis itu.

Ataukah ia harus memulangkan Angela ke rumah?

Bagaimana reaksi ayah Angela jika mendapati putrinya mabuk-mabukan?

Vaya tidak bisa berpikir. Ia mondar mandir di ruangan tersebut selama beberapa detik.

Akhirnya ia berhenti dan merogoh ponsel yang ada di tas Angela. Ponsel itu tidak terkunci. Sungguh sesuai dengan sifat Angela yang ceroboh dan naif. Vaya bersyukur untuk itu dan segera menelusuri nomor ponsel yang ia cari.

Rayhan tidak menduga bahwa ia akan menemukan Angela. Tepatnya ia tidak menemukan Angela. Teman Angela menghubungi dan menyuruhnya untuk menjemput gadis itu di sebuah klub. Rayhan terkejut mendengar kata 'klub' tapi ia tidak bertanya macam-macam lebih lanjut dan segera meluncur ke lokasi.

Ia berterima kasih pada teman Angela. Entah siapa namanya. Dan ia membawa Angela pulang ke apartemennya dengan menggendong tubuhnya yang tertidur. Selama perjalanan pun Angela masih tetap tertidur dengan tenang di mobil sehingga Rayhan tidak mendapat kesulitan membawanya.

Biarlah Angela mengaku tidak mencintainya atau tidak sudi bersamanya lagi. Angela pasti akan mengamuk saat sadar nanti dan mengetahui siapa yang membawanya, tapi Rayhan tidak akan membiarkan Angela dalam kondisi mabuk semacam itu seorang diri.

"Kak!"

Rayhan terkejut saat Angela mendadak terbangun dan mencengkeram kerah

kemejanya saat ia baru saja menaruh Angela di tempat tidur dan menaikkan selimut menutupi tubuh gadis itu. "Angela, aku hanya bermaksud membantumu. Kau mabuk dan—"

Di luar dugaan, Angela tersenyum melihatnya. "Kak! Aku mencintaimu!"

Rayhan terpana sejenak saat mendengar Angela mengucapkan kata-kata tak terduga itu. Seketika hatinya membuncah dan merasa senang. Ternyata Angela mencintainya... meski ia agak heran Angela bisa mengatakannya sekarang setelah terakhir kali mengatakan bahwa ia muak dan jijik pada Rayhan.

"Apa kau mencintaiku?" tanya Angela tanpa menghapus senyumnya.

"Tentu saja aku mencintaimu, Angela. Aku sudah pernah mengatakannya, bukan?"

Alis Angela mengerut senang di atas matanya yang bercahaya. "Benarkah?" Wajahnya berseri-seri.

Rayhan mengangguk-angguk.

"Tapi kenapa kau tidak mau menikahiku dan memilih Tania?" Angela bertanya dengan suara yang memilukan dan mimik wajahnya berubah sedih.

"Angela...."

"Apa aku begitu tidak pantas untukmu?" setitik air mata mengalir di sudut mata Angela.

"Tidak, Angela... kumohon jangan menangis." Rayhan menghapus jejak air mata itu dengan jarinya.

"Aku memang tidak cantik seperti yang kau katakan. Aku juga hanya anak yatim piatu yang bisa bertahan hidup karena memakan uang keluargamu," isak Angela.

"Tidak! Tidak...."

"Tapi, Kak...." Angela menggenggam kemeja Rayhan semakin erat dan menampakkan wajah serius. "Tidakkah kau tahu gadis yang kau sebut tidak cantik dan tidak berharga itu juga punya perasaan? Kau menyakitiku, Kak. Begitu dalam. Sungguh. Aku tidak sekuat yang kau lihat... Aku merasa sakit, Kak. Aku merasa sakit kau mengatakan itu padaku. Kau tidak menyukaiku. Tapi kenapa kau menciumku saat itu dan memberiku harapan. Kenapa?" Angela menangis sesenggukan.

"Angela...." Tanpa sadar Rayhan ikut meneteskan air matanya. Rupanya ia

telah memberi luka yang begitu dalam pada Angela.

"Apa gadis yang tidak sederajat denganmu ini tidak pantas menjadi istrimu dan hanya pantas menjadi selingkuhanmu? Jawablah, Kak. Jawab.... Apa aku hanya pantas menyandang gelar gadis murahan seperti sebutanmu? Kau ingin membuatku sama seperti ibuku, bukan? Kau menganggapnya wanita jalang ayahmu... sementara sekarang kau menjadikanku wanita jalang juga bagimu... begitu, bukan? Benar?" Angela mengangguk-angguk.

Rayhan mencoba menghapus air mata Angela yang mengalir semakin deras. "Tidak, Angela! Kau harus tahu bahwa kau gadis paling cantik yang pernah kulihat dan juga sangat berharga bagiku. Kau bukan wanita jalang dan aku juga tidak pernah me—"

"KAU BOHONG, KAK! JIKA MEMANG SEPERTI ITU, KENAPA KAU TIDAK MEMILIHKU?! KENAPA KAU MALAH MENGANGGAPKU SEBAGAI PENGGANGGU?! KAU LEBIH MEMILIH PERCAYA PADANYA DIBANDING DIRIKU!" Angela berubah garang dan berteriak histeris. Rayhan menyadari temyata gadis itu masih dalam pengaruh alkohol.

"Karena aku bodoh, Angela," gumam Rayhan pelan.

"Jangan berkata seperti itu." Ia mendadak berubah lagi dan menatap Rayhan dengan sendu seakan mengerti apa yang baru saja diucapkannya. "Kau memilihnya...I-tu hakmu... aku tidak bisa melakukan apa pun," lanjut Angela sambil melepaskan cengkeramannya dan berguling terlentang di tempat tidur. Matanya menerawang menatap langit-langit.

Ia terlihat tenang dan mengembuskan napas teratur.

"Tidurlah. Kau perlu beristirahat." Rayhan mengelus rambutnya.

"Tapi kau harus tahu, Kak." Angela mendadak berguling kembali dan berbaring miring sambil menatapnya. "Meski kau menyakitiku... meski kau memilih wanita lain untuk menerima tempat sebagai istrimu... meski aku juga mengatakan benci padamu...."

Ia mengerjap-ngerjap sejenak sebelum melanjutkan.

"Jauh di dalam hatiku, aku tidak bisa berhenti mencintaimu...." Angela menumpahkan air matanya kembali. "Tidak ada orang lain yang bisa menggantikan tempatmu di hatiku. Aku... adalah orang yang paling mencintaimu di dunia ini, Kak."

Rayhan semakin sedih mendengarnya. Ia berharap kata-kata yang diucapkan oleh Angela dalam keadaan mabuk saat ini adalah benar kata hatinya. Tapi bagaimana ia bisa tahu?

"Kau... adalah kutukanku." Angela mengangkat sebelah tangan dan mengelus wajah Rayhan.

Lalu tangan itu terkulai di kasur. Angela telah terlelap kembali.

Rayhan menaikkan selimut dan mencium kening Angela. Gadis yang telah ia cintai sekaligus telah ia sakiti selama bertahun-tahun.

Rayhan membuka mata perlahan saat ia merasakan sinar matahari yang silau menembus kaca jendela apartemennya. Ia tidur di sofa ruang tamu malam itu dan meninggalkan Angela tidur sendirian.

Beberapa jam yang lalu ia baru tertidur, karena Angela tiba-tiba terbangun pada tengah malam dan memuntahkan air di perutnya ke wastafel kamar mandi. Gadis itu tidak terbiasa mabuk dan terlihat menderita. Angela kembali menaiki tempat tidur dengan lunglai setelahnya dan tidak membantah saat Rayhan menyuruhnya meminum air mineral yang ia ambilkan. Meski ia tidak mau memandang wajah Rayhan.

Rayhan teringat akan Angela dan terbangun seketika. Bagaimana keadaan Angela pagi ini?

Ia bergegas berjalan membuka kamar tidurnya dan melihat ke tempat tidur.

Angela tidak ada di sana.

"Angela?" Rayhan memanggilnya. Tidak ada sahutan.

Ia segera menuju kamar mandi dan tidak menemukan Angela di sana juga. Dengan perasaan panik ia kembali ke kamar dan melihat tas Angela sudah tidak ada lagi di samping tempat tidurnya.

Tidak! Tidak! Tidak!

Rayhan langsung berlari keluar kamarnya dan memeriksa setiap sudut ruang tamu, dapur serta kamar mandi luar. Tidak ada tanda-tanda keberadaan Angela di sana.

Apakah Angela sudah pergi saat ia masih tertidur tadi?

Rayhan berlari keluar apartemennya berharap Angela baru saja keluar dan

ada di sana. "Angela!" teriaknya. Namun yang ia dengar hanya suara angin.

Dengan jantung yang berdegup kencang dan napas yang terengah-engah, Rayhan akhirnya berhasil turun ke bawah dan mencapai jalan di depan apartemennya. Tidak ada Angela di sana. Angela sudah menghilang lagi dari kehidupannya yang sunyi. Sesunyi jalanan yang ia pijak saat ini.

"Angela! Angela!" Itu adalah teriakan putus asa Rayhan yang ia kerahkan sepenuh hati meski nama yang ia teriakkan tidak mendengar.

33

We Don't Talk Anymore

Peristiwa ini terjadi sebulan kemudian.

Di mana Angela telah kembali pada kehidupannya semula bersama Mick yang merecokinya tentang lemak dan penambahan lingkar pinggang. Di mana Angela mulai hidup dalam kesendiriannya lagi meski luka itu tetap ada dan semakin dalam. Saat di mana ia mulai skeptis dan baru saja akan mengucapkan sumpah untuk tidak memercayai siapa pun lagi.

Berita itu datang.

Angela berjalan tergesa-gesa di sepanjang lorong rumah sakit dengan kecemasan yang semakin berlipat ganda setiap kali ia berhasil melewati satu langkahnya. Ia baru saja menjalani penerbangan dari Sydney ke Indonesia dan langsung menuju kemari tanpa singgah ke mana pun. Angela bahkan meninggalkan semua kopernya di lobi rumah sakit.

Semoga ia belum terlambat.

Ia tiba di depan pintu yang dicarinya dan mengetuk tiga kali dengan cepat. Angela sudah pasrah jika harus bertemu orang itu lagi. Tapi ia merasa lega bahwa yang membukakannya pintu bukanlah orang itu, melainkan seorang wanita paruh baya yang cantik dan berpakaian elegan. Seorang wanita berambut ikal sebahu dan memiliki raut wajah yang bersahabat. Angela merasa mengenalnya sekilas, tapi ia tidak bisa mengingatnya.

Wanita itu memandangnya dengan keterkejutan yang sama, namun dengan cepat kembali pulih. "Kau pasti Angela, bukan?"

Angela hanya mengangguk sekali.

"Ayo." Wanita itu menggandeng lengannya. Angela mengikutinya masuk dan menuju tempat tidur di mana seseorang dirawat di sana. Ayah angkatnya. "Dia sudah menunggumu sejak beberapa hari lalu, Angela."

Angela memandang pria yang biasanya berdiri dengan tegap itu kini tergolek lemah di tempat tidur. Tubuhnya dipasang infus dan kabel-kabel yang terhubung dengan *bed side monitor*. Selang pernapasan melilit di wajahnya yang terlihat pucat. Ia membuka mata yang tadinya terpejam dan menatap Angela.

"Angela...." Ryan tersenyum.

Angela berlutut di samping tempat tidur dan menggenggam sebelah tangan ayahnya. "Aku datang, Pa...."

Ryan hanya mengangguk-angguk tanpa mengucapkan sepatah kata pun. Ia tersenyum bahagia melihat Angela.

"Apa yang terjadi, Pa?" Angela mencoba bertanya dengan tenang meski ia masih merasa khawatir.

Ryan tidak menjawab dan menggerakkan kepalanya yang lemah ke arah wanita yang berdiri di sebelah Angela. Wanita itu mengerti apa yang diinginkan Ryan dan ikut berlutut di sebelah Angela.

"Angela...." Ia memegang kedua bahu Angela. Angela menoleh padanya. "Papamu terlalu lemah saat ini untuk bercerita. Jangan memaksanya sekarang. Jika kau ingin tahu, biar dokter yang akan menjelaskan padamu nanti."

Angela hanya mengangguk dengan pasrah lalu kembali menatap ayahnya.

"Angela ada di sini, Pa. Papa pasti akan baik-baik saja," ucap Angela kembali.

Angela sesungguhnya ingin berteriak agar mendapat penjelasan saat ini juga, tapi ia tidak mungkin melakukan hal itu. Ia berusaha bersabar sambil terus menggenggam tangan ayahnya. Berarti apa yang dikatakan kakaknya beberapa bulan yang lalu adalah benar, bahwa ayah mereka sakit. Sekarang Angela hanya bisa berharap bahwa penyakit yang diderita ayahnya bukan penyakit yang berat.

Tentu saja tidak. Ayahnya selama ini selalu terlihat sehat. Ia tidak mungkin memiliki penyakit berbahaya. Pasti.

Bunyi pintu yang terbuka dan menutup membuat Angela menoleh. Ada

seseorang yang datang.

"Sudah pulang?" Terdengar suara wanita tadi.

Tubuh Angela langsung berubah waspada. Orang terakhir yang paling ingin ditemuinya di muka bumi kini ada di hadapannya. Angela tahu cepat atau lambat ia pasti akan bertemu lagi dengan orang itu. Sungguh suatu kenyataan yang tragis bahwa seumur hidup ia akan selalu terhubung dengan kakaknya itu karena mereka terikat pertalian keluarga secara tidak langsung.

Rayhan juga memandang Angela tapi dengan cepat ia berpaling dan mengambil tangan wanita yang menyambut Angela tadi lalu menyentuhkannya ke dahi. "Aku pulang lebih dulu dari kantor dan sudah sempat beristirahat di rumah tadi, Ma."

Ma...?

Jadi wanita itu adalah mantan istri ayah angkatnya dan sekaligus ibu kandung dari kakaknya tersebut. Ini pertama kalinya Angela bertemu dengannya. Pantas saja tadi ia merasa familiar. Ternyata mereka adalah ibu dan anak. Ada kemiripan yang terlihat meski hanya sekilas.

"Bagaimana keadaan Papa?"

"Dokter tadi mengatakan sewaktu-waktu ia akan memaksa memindahkannya ke ICU meski papamu selalu menolak."

Rayhan menyisiri rambutnya dengan jari dan mengangguk-angguk pasrah. Ia terlihat frustrasi. "Sekarang Mama pulanglah. Biar aku yang ganti menjaga Papa di sini."

"Seharusnya kau tidak melakukannya, Re. Besok kau harus ke kantor lagi sedangkan sepanjang malam selalu kauhabiskan di sini. Itu tidak baik untuk kesehatanmu."

Rayhan memang tidak harus berada di sana. Ada beberapa perawat khusus yang selalu siap sedia saat mereka tidak ada dan mengawasi ayahnya selama dua puluh empat jam sesuai instruksi dokter. Tapi Rayhan hanya merasa ia akan lebih suka ditemani orang yang dikenal jika ada di posisi ayahnya. "Jangan mencemaskanku sekarang, Ma. Aku ingin berada di sini."

"Baiklah, jika itu kemauanmu. Jangan lupa makan dan minum vitamin."

Rayhan hanya mengangguk-angguk.

Wanita itu berjalan menuju Angela dan menggandeng tangannya. "Angela,

ikutlah pulang bersama Tante."

Angela melirik ke tempat tidur lagi. Ia masih ingin berada di sana menemani ayahnya, tapi bayangan hanya menunggu berdua dengan kakaknya membuat Angela mengurungkan niat. Lagipula ia belum sempat membersihkan diri seharian. Angela mengangguk.

Sepeninggal ibunya dan Angela, Rayhan terdiam sejenak sambil mengawasi ayahnya yang masih tertidur lelap. Beberapa hari yang lalu ayahnya tiba-tiba mengalami sesak napas hebat dan akhirnya Rayhan membawanya ke rumah sakit. Setelah mendapat pertolongan pertama ia pun menghubungi dokter yang selama ini menangani ayahnya untuk mendapatkan keterangan. Hasilnya lebih buruk dibanding yang ia sangka.

Ia berusaha menghubungi Angela setelah memberikan kabar pada ibunya terlebih dulu. Tapi sesuai dugaan, Angela tidak mau menerima teleponnya sehingga ia meminta bantuan sekretaris ayahnya dan juga teman Angela untuk menyampaikan berita tersebut. Angela memang datang, tapi kelihatannya gadis itu memilih untuk tidak repot-repot memandang Rayhan apalagi berbicara.

Rayhan merindukannya. Sudah sebulan Rayhan tidak melihat Angela dan sejujurnya ia ingin memeluk Angela saat bertemu tadi, meski kebencian masih tampak jelas di wajah gadis itu. Namun situasi yang terjadi sekarang tidak memungkinkannya untuk mengurus masalah pribadi. Ayahnya saat ini adalah prioritas utama Rayhan.

"Re...."

Tanpa ia sadari ayahnya ternyata telah terbangun dan memanggilnya.

"Aku di sini, Pa." Rayhan duduk di tepi tempat tidur.

"Di mana... ibumu dan... Angela?" Ryan mengucapkannya dengan tersendat-sendat.

"Mereka sudah pulang dan akan kembali besok. Papa beristirahat saja. Jangan terlalu banyak bicara dulu. Itu hanya akan membuatmu cepat lelah."

Ryan menggeleng pelan. "Papa harus... mengatakannya sekarang karena... mungkin Papa tidak akan sempat... mengatakannya nanti."

"Tidak, tidak, tidak. Papa pasti akan merasa lebih baik nanti. Jangan

memaksakan diri...."

"Papa tahu sejak dulu... kau membenci Angela." Ryan tetap berbicara tanpa memedulikan nasihat Rayhan.

Rayhan merasa pasrah dan menatap langit-langit. "Pa...."

"Kumohon, jangan... membencinya lagi, Re. Apa kau tidak menyadari bahwa semua itu bukan... kesalahannya. Semua yang... terjadi adalah kesalahan Papa. Papa adalah orang... yang seharusnya kau benci. Bukan Angela."

Rayhan menepuk-nepuk pelan tangan ayahnya. "Papa tidak usah memikirkan hal itu. Yang terpenting sekarang adalah kesembuhanmu dulu, Pa."

"Tidak, Re. Kau harus... berjanji dulu. Jika Papa tidak ada nanti... kau tidak akan... menelantarkannya." Raut wajah Ryan semakin cemas dan napasnya semakin tak beraturan.

"Pa! Jangan mengatakan hal-hal semacam itu dan kumohon jangan menyiksa dirimu sen...."

"Berjanjilah, Re!"

Ucapan Rayhan terhenti seketika karena bentakan itu. Sungguh mengherankan bahwa ayahnya memiliki tenaga untuk meninggikan suara dalam kondisinya yang lemah. Pastilah janji itu sangat penting baginya.

"Baiklah. Aku berjanji, Pa. Meski aku tidak pernah menepati janji yang kuucapkan. Janjiku adalah sampah. Aku sudah sering mengecewakan banyak orang dengan janjiku," sahut Rayhan.

Ryan kembali tenang setelah Rayhan mengucapkannya. Ia mengangguk-angguk senang.

"Apa pun yang kau katakan, Papa tetap memercayai janjimu." Ia tersenyum dan menaikkan sebelah tangan dengan gemetar untuk menepuk pelan lengan Rayhan. "Kau tahu, Re.... Jika kau merasa bahwa Papa... tidak memedulikanmu selama ini... kau salah...."

Rayhan tidak mengerti kenapa ayahnya mengatakan hal itu, tapi ia hanya mendengarkan.

"Suatu hari nanti... kau akan mengerti... dan tahu bahwa Papa... selalu menyayangimu... di atas segalanya." Ryan menutup mata kembali.

Menyayanginya di atas segalanya? Apa maksud ayahnya lebih daripada ibunya dan Angela? Untuk apa ayahnya mengatakan itu?

"Terima kasih, Pa. Aku tidak pernah ragu bahwa kau menyayangiku," lanjut Rayhan meski masih kebingungan mencerna kata-kata ayahnya barusan.

Sayup-sayup ia mendengar suara napas ayahnya yang mulai teratur tanda ia sudah tidur kembali. Dokter sudah menyatakan menyerah setelah mendiagnosa bahwa penyakit ayahnya tidak bisa ditanggulangi lagi dan hanya bisa mengupayakan cara untuk mengurangi rasa sakit yang mungkin diterima.

Ternyata ayahnya telah menderita penyakit itu sejak lama dan menyembunyikannya pada semua orang. Ia juga memilih untuk tidak menjalani pengobatan karena suatu alasan tertentu.

Rayhan merasa pedih mendengar kabar itu. Ia menyayangi ayahnya walau selama ini hubungan mereka lebih terkesan seperti rekan kerja dibanding ayah dan anak. Dan ia sempat merasa kesal karena ternyata ayahnya bisa memanjakan Angela seperti anak. Dulu....

"Sesungguhnya Papa tidak perlu memintaku berjanji karena tanpa diminta pun, aku pasti akan menjaganya." Rayhan berbisik di samping ayahnya meski ia tahu ayahnya tidak akan mendengar.

"Aku tidak membenci Angela lagi. Bahkan jika seandainya kondisiku tidak terpuruk seperti ini, aku pasti sudah sejak lama meminta Angela padamu, meski Papa mungkin tidak akan merestuinya."

Rayhan berhenti sejenak sebelum melanjutkan.

"Aku menginginkannya, Pa," ungkap Rayhan dengan pilu. Entah kenapa ia berbicara sendiri seperti orang bodoh dan mengungkapkan perasaannya.

"Tapi sekarang sudah terlambat karena ia sudah tidak sudi menerimaku lagi. Aku sudah melempar jauh cinta yang ia berikan padaku sehingga aku tidak bisa menemukannya lagi di mana pun meski telah kucari tanpa henti."

34

I'll Be Alright

"Papamu kujadwalkan masuk ICU besok siang, Rayhan."

Angela mendengar suara seseorang dari dalam kamar rumah sakit saat ia baru saja akan membuka pintu. Ia nekat kembali ke rumah sakit pada pukul sembilan malam tanpa Tante Rahma, ibunda Rayhan karena tidak bisa tidur dengan tenang memikirkan keadaan ayahnya. Setelah dipikir-pikir, ia tidak peduli jika harus bertemu lagi dengan kakaknya.

Saat pulang tadi ia memang bercakap-cakap sebentar dengan Tante Rahma, ayahnya terkena penyakit yang serius dan sudah berlangsung dalam jangka waktu lama. Namun Tante Rahma menolak menjelaskan lebih lanjut mengenai seberapa parah keadaan ayahnya dan mengatakan akan mengajaknya menemui dokter besok untuk mendapat keterangan lengkap.

"Aku tidak bisa menandatanganinya. Aku tidak tahu bagaimana reaksi Papa jika aku setuju memindahkannya ke ICU."

Angela mendengar suara kakaknya dan membuka pintu pelan-pelan agar tidak mengganggu.

"Meski terlihat baik, tapi kondisi papamu memburuk. Kami tidak bisa membiarkannya begitu saja."

"Apakah dengan membawanya ke ICU, dokter bisa menjamin akan membuatnya selamat?" tanya Rayhan. Angela melihat kakaknya berbicara

dengan seorang lelaki paruh baya berjas putih yang kelihatannya adalah seorang dokter. Beberapa perawat berlalu lalang di sekitar mereka. Ada yang mengecek kondisi infus ayahnya, ada pula yang mencatat sesuatu.

"Dengar, Nak. Kami semua di sini adalah dokter, bukan Tuhan. Sebenarnya tidak ada seorang pun dokter yang bisa memberikan jaminan kehidupan ataupun vonis kematian pada pasiennya. Kami hanya bisa mengupayakan yang terbaik, sekecil apa pun harapan yang ada," jelas sang dokter dengan sabar. "ICU memiliki peralatan yang lebih lengkap dan ruangan yang steril. Jelas itu lebih baik untuk beliau."

Rayhan menggeleng.

"Boleh aku tahu sebenarnya apa yang terjadi pada Papa?" Angela akhirnya mengeluarkan suara.

Rayhan dan dokter tadi menoleh pada Angela. "Angela, sejak kapan kau ada di sini?"

"Mengapa Papa harus masuk ICU? Papa pasti akan baik-baik saja, bukan?! Tolong katakan padaku bahwa Papa tidak apa-apa!" Angela bertanya dengan panik.

Rayhan dan dokter tadi hanya terdiam seakan kebingungan untuk menjelaskan padanya.

"Angela... kaukah itu?"

Suara ayahnya membuat Angela tidak mengindahkan mereka lagi. Ia bergegas menuju ke samping tempat tidur dan menggenggam tangan ayahnya kembali. "Pa, untunglah kau sadar. Katakan padaku bahwa apa yang kudengar tadi tidak benar. Papa hanya sakit biasa. Papa pasti sembuh, bukan?" Angela berbisik di telinga ayahnya.

Ayahnya mengangkat tangannya yang berada di genggaman Angela dan mengelus pipinya. Ia tak menjawab apa pun dan hanya menggelengkan kepala.

"Aku tidak mengerti, Pa. Kenapa kau tidak menjawab saja pertanyaanku tadi? Jangan membuatku semakin kebingungan dengan semua ini. Kumohon, Pa," rengek Angela dengan suara pelan.

"Kau tidak perlu cemas, Angela. Kematian bukanlah akhir... dari segalanya." Ayahnya membuka suara.

Angela menggeleng. "Tidak...."

"Semua manusia... pasti akan menghadapinya... nanti."

Angela menggeleng semakin keras. "Tidak! Tidak! Tidak, Pa! Aku tahu tentang semua itu, tapi Papa tidak boleh meninggalkanku sekarang! Papa pernah berjanji bahwa Papa tidak akan meninggalkanku! Jika Papa berani meninggalkanku, itu berarti Papa tidak sayang padaku! Angela percaya selama ini bahwa hanya Papa satu-satunya orang yang menyayangi Angela. Papa tidak boleh pergi sekarang! Tidak boleh!" Tenggorokan Angela terasa tercekat karena menahan untuk tidak berbicara keras-keras. Ia tidak ingin orang lain tahu tentang kelemahan hatinya. "Jika kau pergi, tidak ada yang menyayangiku lagi... tidak ada, Pa," bisik Angela.

"Papa, tidak akan... meninggalkanmu." Ayahnya menggeleng pelan.

Angela yang melihatnya perlahan-lahan tersenyum sambil mengangguk-angguk. Ia merasa lega.

"Mamamu juga tidak pernah... meninggalkanmu. Lihatlah... ia sekarang ada di sini juga... dan tersenyum pada kita... aku bisa melihatnya." Ayahnya tersenyum dan memejamkan mata. Sepertinya obatnya mulai bekerja dan ia tertidur kembali.

Angela berhenti tersenyum.

Banyak yang mengatakan bahwa saat seseorang mendekati ajal maka mereka akan sering meracau dan ayahnya sekarang melakukan hal itu. Entah kebetulan atau tidak.

"Tidak." Angela menegakkan tubuh sambil menggeleng kembali. "Tidak, Pa. Kau tidak boleh mengatakan hal tadi lalu seenaknya tidur begitu saja!" Tanpa sadar ia mengguncang pelan tubuh ayahnya. "Dengarkan Angela, Pa. Angela belum selesai berbicara...."

"Angela! Hentikan!" Rayhan menarik tubuh Angela menjauh.

"Lepaskan aku! Aku belum selesai berbicara dengan Papa! Lepaskan!" Angela meronta-ronta mencoba melepaskan diri. Rayhan akhirnya melepaskannya di sudut ruangan yang terjauh.

"Berhentilah bersikap seperti anak kecil, Angela!" bentak Rayhan. "Apa yang kau lakukan tadi tidak akan membantu apa pun! Malah kau bisa mencelakakan Papa karena ulahmu!"

"Aku? Aku tidak membantu? Bagaimana denganmu, Kak? Apa saja yang sudah kaulakukan?!" Angela mendorong Rayhan dengan penuh kemarahan.

Rayhan hanya terpaku menatapnya tanpa membalas.

"Jika kau sudah melakukan sesuatu yang berguna, mengapa Papa masih ada di sana?! Jawab aku!" Angela menunjuk tempat tidur.

Rayhan berbalik dan menyisiri rambutnya dengan frustrasi lalu sejenak kemudian kembali menghadap Angela. "Dengar, Angela. Aku tahu kau sedih. Tapi bisakah kau tenang dan tidak bertingkah dramatis seolah-olah kau adalah yang paling menderita di sini? Semua orang bersedih, Angela! Bukan hanya dirimu," sahut Rayhan.

Angela terenganga tak percaya mendengarnya. "Aku tidak bersikap dramatis, sialan! Kakak tidak akan mengerti apa yang kurasakan karena kakak tidak pernah kehilangan! Orang sepertimu yang memiliki segalanya dalam hidup tidak akan pernah mengerti!"

Angela berbalik dan berlari keluar ruangan. Ia mendengar suara Rayhan yang memanggilnya tapi Angela tidak peduli. Angela hanya ingin mencari tempat untuk bersembunyi dan menangis sepuasnya seperti yang biasa ia lakukan. Ia memang sering bertingkah kekanak-kanakan akhir-akhir ini. Angela mengakuinya dalam hati. Tapi itu terjadi karena ia tidak pernah mendapatkan apa yang diinginkannya padahal ia selalu bersabar.

Ia sudah menjadi anak yang baik sejak umur lima tahun agar mamanya tidak selalu bersedih, tapi mamanya pergi meninggalkannya lebih dulu sebelum Angela sempat melihatnya bahagia. Ia sudah menunggu selama empat tahun untuk menjadi cantik dan mandiri agar diakui oleh kakaknya, tapi kakaknya sudah menjadi milik orang lain saat ia berhasil. Mengapa kehidupan seakan tidak pernah mengasihaninya? Dan sekarang ia harus berhadapan dengan risiko akan kehilangan orang yang ia cintai lagi?

Ini semua hanyalah mimpi buruk yang akan segera berakhir. Angela memercayai itu. Sebentar lagi ia akan terbangun dan mendapati dirinya ada di tempat tidurnya yang nyaman di Sydney lalu menerima telepon ucapan selamat pagi dari ayahnya seperti biasa. Ini semua adalah mimpi....

Tapi seberapa besar pun Angela mencoba meyakinkan dirinya, ia tetap menyadari dengan pedih bahwa ini adalah kenyataan. Dinding yang disentuhnya, lantai yang dipijaknya, langit-langit... semua yang ada di sekitarnya terasa nyata. Dan ayahnya memang benar terbaring di sana tadi.

"Angela...."

Seseorang memanggil namanya sehingga Angela menoleh. Ternyata dokter yang tadi bersama dengan mereka di kamar. Angela terpaksa cepat-cepat menghapus air matanya dengan telapak tangan dan bersikap normal.

"Perkenalkan, saya dokter yang selama ini menangani ayahmu. Biasanya ayahmu memang melakukan *check up* dan perawatan di Singapura, tapi untuk keperluan biasa ia berkonsultasi pada saya." Dokter tadi menyerahkan teh hangat beraroma *peppermint* dalam gelas karton pada Angela. Angela menerimanya sambil melihat sekeliling. Mereka ada di sebuah kantor dengan dinding kaca dan Angela dapat melihat beberapa dokter dengan pakaian berbeda sedang duduk santai di ruangan sebelah.

Ia menoleh kembali pada sang dokter yang sibuk membuka berkas untuknya.

"Entah kenapa dulu ayahmu jarang melakukan *medical check up* sehingga ia baru mengetahui bahwa ia menderita kanker setelah kedapatan bahwa penyakit itu sudah mencapai stadium akhir. Ia mengetahui itu sekitar tujuh tahun yang lalu, Angela." Dokter itu menunjukkan map berisi tulisan-tulisan yang tidak Angela mengerti, tapi memang tertera nama ayahnya dan tahun yang disebutkan di sana. "Kanker yang diderita ayahmu tidak berkumpul, tapi bersifat menyebar sehingga tidak terlihat secara nyata."

Kanker? Jadi ayahnya menderita kanker?

Sebagai orang awam, Angela hanya tahu bahwa penyakit itu sulit untuk disembuhkan.

"Tapi Papa tidak pernah menunjukkan gejala bahwa ia menderita kanker. Ia bahkan terlihat sehat dan baik-baik saja," tuntut Angela. Ia sering melihat di televisi bahwa seseorang yang menderita kanker biasanya lemah dan mengalami kerontokan rambut.

"Karena ayahmu tidak mau menjalani pengobatan, Angela," jawab dokter. "Ia menolak menjalani pembedahan, kemoterapi, *stem cell*, atau cara-cara penanganan medis lainnya."

"Mengapa Papa tidak mau melakukannya?"

"Ia sudah melakukan banyak konsultasi dan mendapati bahwa tingkat

kesembuhannya kecil dan bahkan risiko kematian yang mungkin lebih cepat jika ia menjalaninya. Umur ayahmu sudah tidak muda lagi dan kemungkinan tubuhnya tidak akan kuat menjalani proses kemoterapi berkali-kali. Jadi ia memilih untuk membiarkannya dan meminum obat-obatan serta suplemen saja selama ini."

"Ke... matian yang lebih cepat?" Angela sampai tergagap mengucapkannya.

"Selama ini ia berhasil menutupi sehingga tidak ada satu pun anggota keluarganya yang tahu. Tapi sel kanker itu terus menyebar dan kemarin mencapai paru-parunya sehingga menghambat jalan napas."

Angela berubah pucat pasi mendengarnya. Ia tidak mendengar semua kata-kata lanjutannya. Yang terngiang-ngiang di kepalanya hanyalah kata kematian.

"Ayahmu sudah lama menjalani semua ini, Angela. Menurut hasil MRI, kemungkinan besar sel kanker itu sudah mencapai otaknya dan itu berbahaya. Pasien bisa mengalami koma," tambah dokter.

"Apakah itu berarti Papa ada dalam kondisi yang sangat buruk, Dokter?" mata Angela mulai berkaca-kaca. Ia berusaha menahannya. Tenggorokannya terasa asin.

Dokter itu terdiam sejenak menatap Angela.

"Seandainya saya bisa mengatakan sebaliknya, tapi apa boleh buat. Kemungkinan terburuk itu memang ada."

Angela mengerti maksud perkataan dokter itu meski diucapkan padanya secara halus. Tapi tadinya sang dokter juga mengatakan bahwa masih ada harapan meski kecil. Dan Angela masih percaya pada harapan kecil itu. Ayahnya tidak akan meninggalkannya. Tidak akan!

"Apa tidak ada cara lain, dokter? Apa benar tidak ada peluang lagi bagi Papa untuk sembuh?"

"Kami semua di sini selalu berusaha, Angela." Dokter itu hanya menjawab singkat.

"Be-berusahalah sebaik mungkin, Dokter," sahut Angela karena tidak tahu harus berkata apa lagi. Ia berdiri dengan gugup dan melangkah meninggalkan ruangan sambil terus menggenggam gelas tehnya erat-erat.

"Secara pribadi, kupikir tindakan ayahmu tepat. Berhasil bertahan dan hidup normal dengan kanker di tubuhnya hingga saat ini adalah sebuah keajaiban."

Ucapan dokter itu membuat Angela menoleh kembali. "Sepertinya ia memiliki keinginan yang kuat untuk bertahan hidup karena suatu hal," tambahnya.

Angela memikirkannya sejenak dan mengganggguk.

Ia semakin yakin bahwa saat ini ia tidak bisa menyerah begitu saja pada takdir. Ia tidak pernah menyerah. Ia adalah Angela.

Saat kembali ke kamar, ia merasa agak lega tidak harus menunggu hanya berdua dengan kakaknya. Daniel ada di sana. Ia menyapa Angela dan Angela hanya menjawab singkat sambil mengangguk.

Angela membenci segala sesuatu yang menyangkut kakaknya... kecuali ayah mereka tentu saja. Jadi otomatis ia juga membenci Daniel. Padahal dulunya ia begitu menyukai pria itu. Terakhir kali, Daniel telah ikut bersekongkol dengan kakaknya dan memperdaya Angela. Angela terlalu bodoh untuk menyadarinya.

Ia duduk di sofa terjauh dari mereka dan menyesap tehnya perlahan-lahan hingga habis. Angela tidak sudi bercakap-cakap dengan mereka berdua, tapi ia juga tidak ingin pulang dan berada jauh dari ayahnya.

Meskipun tidak memandang mereka tapi Angela terkadang merasakan bahwa ia diamati oleh seseorang. Dan Angela tahu itu pasti adalah kakaknya. Persetan dengan itu. Angela tidak akan peduli.

Angela ingin tetap merasa optimis....

Ia mengawali pagi itu dengan penuh keoptimisan. Ia berdoa untuk kesembuhan ayahnya, kapan pun ia mendapatkan kesempatan. Angela hanya pulang ke rumah sebentar dan kembali lagi setelah membersihkan diri. Kakaknya sudah tidak berada di sana lagi sejak ia terbangun sehingga Angela merasa lega dan lebih leluasa.

"Ia tidak mau memakan apa pun." Tante Rahma menangis dan menutup wajahnya dengan tangan. Itu adalah kata pertama yang diucapkannya pada Angela setelah membuka pintu. "Aku sudah membujuknya tapi ia sepertinya tidak bisa mendengarku, Angela."

Angela langsung meletakkan tasnya dan menuju tempat tidur. Ayahnya terlihat tidur dengan tenang tapi terdapat selang baru di atas selang pernafasannya dan terhubung ke semacam infus yang tergantung di samping infus lama. Selang

itu masuk melalui hidung dan hanya ditahan dengan plaster perekat di pipi.

"Selang itu berakhir di lambung," lanjut tante Rahma.

Angela tercengang tak percaya mendengarnya. Ia merasa ngilu.

"Dokter terpaksa memasukkan selang itu karena Ryan sudah tidak bisa memakan makanan melalui cara biasa." Ia terisak kembali. "Aku tidak sanggup melihatnya saat pemasangan selang tadi meski ia tidak sadarkan diri."

"Apakah... Papa... merasa kesakitan saat itu?" Angela bertanya dengan terbata-bata. Ia tidak bisa bergerak dari tempatnya berdiri.

"Tolong jangan bertanya hal itu padaku, Angela." Tante Rahma menggeleng-geleng.

Seorang perawat masuk ke dalam ruangan dan membuka kotak peralatan di samping tempat tidur. Angela dan tante Rahma mengamatinya. Perawat itu mengeluarkan beberapa botol dan suntikan. "Saya ingin mengambil darah pasien." Ia tersenyum pada mereka sambil mengambil pergelangan tangan ayahnya. Betapa terkejutnya Angela melihat bercak-bercak kebiruan di sana.

"Mengapa bisa seperti itu, Suster?" tanya Angela.

"Ini biasa terjadi setelah pengambilan sampel darah. Nantinya akan menghilang sendiri setelah beberapa hari," jelas sang perawat.

"Lakukanlah perlahan-lahan kalau begitu. Jangan sampai berbekas lagi, kumohon," pinta Angela cemas sambil melihat pengambilan sampel darah itu. Perawat di depannya hanya mengangguk.

"Aku benar-benar tidak sanggup melihat semua ini lagi!" Tante Rahma berbalik menuju sofa dengan tergesa-gesa. Ia menumpukan diri di sana dan menangis sesenggukan. Angela menghampiri dan duduk di sebelahnya.

"Tante, tolong jangan menangis... Papa pasti akan sembuh," hibur Angela.

"Aku hanya tidak tahan melihat penderitaannya, Angela." Tante Rahma menangis semakin keras. "Aku tidak menangis dan berusaha tegar sejak beberapa hari terakhir, tapi hari ini aku tidak bisa menahan diri." Ia berbalik dan memeluk Angela sambil menangis di bahunya. Ternyata memang benar bukan hanya dirinya saja yang bersedih.

"Beberapa hari yang lalu ia masih bisa tertawa bersamaku. Aku masih bisa bergurau dengannya dan ia mengatakan bahwa ia selalu menyayangiku. Ia adalah orang yang baik, Angela. Orang paling baik yang pernah kukenal semasa hidup.

Mengapa ia harus menerima dan menjalani semua ini? Ini tidak adil untuknya."

Angela terus mengelus-elus punggung tante Rahma. Ia tidak tahu bagaimana harus menghibur seseorang di saat dirinya sendiri sedang bersedih. "Benar, Papa adalah orang yang paling baik di dunia."

"Aku menyesal sudah menjadi penghalang bagi kebahagiaannya semasa hidup. Dia berkorban begitu besar untukku."

Sebenarnya apa yang dibicarakannya? Angela kebingungan dengan semua ini. Tante Rahma mulai melantur dengan ucapan yang Angela tidak mengerti.

"Tapi ia selalu memaafkanku. Ia tidak pernah menganggapku sebagai beban. Dan ia tetap baik padaku meski kami telah berpisah. Aku... mencintainya karena ia begitu baik, Angela."

Angela mengangguk membenarkan. "Aku juga mencintai Papa. Semua orang yang mengenalnya pasti akan mencintai Papa...."

Tante Rahma tidak mengucapkan apa-apa lagi dan menangis di bahunya selama beberapa saat. Angela merasa tidak enak hati memikirkan ucapan tante Rahma. Tante Rahma mencintai ayah angkatnya. Apakah benar ibunya telah menghancurkan hubungan yang terjalin di antara mereka berdua? Semoga saja tidak.

"Ini benar-benar situasi yang tidak baik," ucap sang dokter yang datang bersama dokter lainnya ke ruangan itu setelah mereka tenang kembali. Mereka mengamati *bed side monitor* dan mencocokkannya dengan catatan.

"Ada apa, Dokter?" tanya Tante Rahma yang menghampiri mereka bersama Angela.

"Kadar oksigennya mengalami penurunan drastis dan kami menduga ada yang tidak beres pada paru-parunya."

"Apa?"

"Tapi itu hanya perkiraan. Kami akan memastikan dengan me-*rontgen*-nya kembali," sahut dokter.

Angela tidak bisa melakukan apa pun saat melihat beberapa perawat pria melepas kabel-kabel penghubung dan mulai mendorong tempat tidur beserta ayahnya keluar ruangan dengan tergesa-gesa.

"Apa yang akan anda lakukan pada Papa jika memang terjadi masalah, Dokter?" tanya Angela.

"Kemungkinan pemasangan selang *thorax* WSD atau jika kasusnya terlalu berat, kami terpaksa memindahkan *ventilator* ICU kemari. Tergantung penyebabnya dan apa yang terjadi di sana. Itu masih kemungkinan saja jadi jangan khawatir. Kita juga masih belum tahu apakah itu terjadi karena masalah di paru-paru atau jantungnya."

Jawaban itu bukannya membuat Angela mengerti tapi malah membuatnya semakin kebingungan. Kenapa dunia medis harus memakai istilah-istilah yang tidak bisa dicerna oleh manusia biasa sepertinya? Angela mengambil ponselnya dan mencari penjelasan itu di internet. Ia merasa *shock* setelahnya.

"Dokter.... Jangan katakan padaku bahwa Anda akan melukai tubuh Papa dan memasang selang lagi," ucapnya dengan gemetar. Tante Rahma terkesiap di sampingnya.

Dokter itu hanya menatapnya dengan rasa iba. "Jika memang membahayakan nyawa pasien, kami harus melakukan tindakan, Angela. Memang hanya itu yang bisa kami lakukan." Ia berbalik meninggalkan Angela keluar ruangan.

Angela merasakan remasan pada tangannya. Tante Rahma menggenggam pergelangan tangannya erat-erat. Tangannya terasa dingin. Angela bersyukur ada tante Rahma di sampingnya meski mereka tidak saling mengenal. Ia tidak akan sanggup jika harus menghadapi semua ini sendirian. Mungkin tante Rahma juga merasakan hal yang sama.

Sampai saat ini Angela tetap merasa optimis... tetap optimis.

Angela ikut pulang kembali bersama Tante Rahma setelah kakaknya datang. Sepanjang perjalanan hingga mandi dan makan malam, ia tidak bisa berhenti memikirkan ayahnya. Makanan yang ia makan pun terasa hambar.

Mengapa ayahnya tidak terbangun dan berbicara padanya seharian ini?

'Menurut hasil MRI, kemungkinan besar sel kanker itu sudah mencapai otak dan itu berbahaya. Pasien bisa mengalami koma.'

Apakah ayahnya sudah mencapai fase itu? Jika sudah, mengapa dokter tidak mengatakan hal itu padanya?

Ia ingin ayahnya sembuh....

Tapi ia tidak ingin ayahnya menderita seperti itu.

"Kau tahu, Angela...." Tiba-tiba tante Rahma berbicara padanya sehingga lamunan Angela buyar. "Papamu berpesan pada kami semua, bahkan ia membuat Rayhan bersumpah untuk tidak memasukkannya ke ICU saat pertama kali masuk ke rumah sakit."

"Aku tidak mengetahuinya, Tante."

"Ia berkata, jangan sampai ia berada di ICU di mana hanya ada perawat-perawat yang tidak dikenalnya. Ryan begitu yakin bahwa ia tidak akan selamat sehingga lebih memilih berada di ruang rawat inap di mana ia bisa menikmati saat-saat terakhir hidupnya bersama orang-orang yang ia sayangi," lanjut tante Rahma. "Dan ia...."

Tante Rahma memandang Angela dan tersenyum. "Ia tidak berhenti menanyakan dirimu sebelum kau datang, Angela. Kau harus tahu bahwa kau sangat penting baginya... dan aku tahu itu sejak dulu."

Angela terpana mendengarnya. "Aku?"

Tante Rahma mengangguk-angguk. "Ryan pasti... akan melakukan apa pun untukmu. Apa pun yang kau minta ia pasti akan menurutinya."

Apa pun yang ia minta... papanya akan menurutinya!

Pemikiran itu tiba-tiba menghantam kesadaran Angela.

Ia... telah meminta ayahnya untuk tidak meninggalkannya sekarang.

Angela mengatakan jika ayahnya berani meninggalkannya berarti ia tidak sayang pada Angela....

Angela memaksanya untuk tetap hidup sementara Angela tidak tahu apakah ayahnya sanggup atau tidak.

Oh, Tuhan! Jangan katakan bahwa ia sudah menyiksa ayahnya sendiri!

'Secara pribadi, kupikir tindakan ayahmu tepat. Berhasil bertahan dan hidup normal dengan kanker di tubuhnya hingga saat ini adalah sebuah keajaiban.'

'Sepertinya ia memiliki keinginan yang kuat untuk bertahan hidup karena suatu hal.'

Suatu hal... suatu hal?

Apakah *suatu hal* itu adalah dirinya?

"Tante." Angela berdiri dari kursinya. Tante Rahma terkejut melihat gerakan mendadak Angela. "Aku... harus pergi ke rumah sakit."

Angela berlari ke arah garasi.

"Sekarang."

Sekarang... atau ayahnya akan menderita lebih lama lagi.

Angela harus memastikannya.

Ia kembali berlari di sepanjang lorong rumah sakit, meninggalkan Tante Rahma yang mengatakan akan menyusul di belakangnya. Hanya ayahnya yang selalu mengisi hidupnya dengan kebahagiaan selama lima belas tahun terakhir kehidupannya.

Angela sampai di depan pintu ruangan dan membukanya perlahan.

Kakaknya yang sedang duduk di sofa mendongak melihat kedatangannya.

Angela tidak memedulikannya dan berjalan menuju tempat tidur. Ia menatap ayahnya dengan terengah-engah karena kelelahan berlari. Baru sekarang Angela menyadari dengan miris bahwa begitu banyak selang dan kabel yang terpasang ke tubuh ayahnya, tapi ayahnya tetap tak sadarkan diri. Apakah memang seperti itu kehidupan yang ia inginkan untuk ayahnya?

"Apa dokter tidak jadi memasang selang lagi untuknya?" tanya Angela tanpa menatap kakaknya.

"Dokter menjadwalkannya besok pagi, Angela," sahut Rayhan yang sudah berada di sampingnya mengikuti Angela.

Angela memejamkan mata dan mengangguk.

"Angela...." Rayhan mengeluarkan suara penuh peringatan saat melihat Angela perlahan menaiki tempat tidur ayahnya.

"Hanya sebentar, Kak. Biarkan aku...." Angela menoleh menatapnya. Ini pertama kali ia menatap kakaknya lagi setelah sekian lama ia menghindari hal itu.

Sesaat Rayhan mengerutkan alis tidak setuju tapi akhirnya ia membiarkan saja dan meninggalkan Angela di sana.

Angela berbaring di tepi tempat tidur dan berhati-hati agar tidak menyentuh kabel-kabel dan selang yang ada di sekitar tubuh ayahnya. Tempat tidur itu memang lebih besar dibanding tempat tidur yang dipakai pasien kebanyakan sehingga muat untuk mereka berdua.

"Mungkin Papa tidak bisa mendengarku," bisik Angela di telinga ayahnya. "Tapi jika Papa bisa... dengarkanlah kata-kataku sekarang, Pa."

"Aku... merasa senang dapat hidup di dunia ini dan bertemu denganmu. Aku tidak pernah menemukan orang lain yang menyayangiku seperti dirimu

dan memanjakanku meski aku bukan anak kandungmu... tapi aku sudah merasa seperti anak kandungmu... seandainya saja aku anak kandungmu...."

Angela menjeda ucapannya karena merasakan air matanya jatuh.

"Tapi meski aku anak kandungmu atau bukan... aku mencintaimu, Pa. Aku menyayangimu sepenuh hatiku, bahkan aku tidak ingat siapa ayah kandungku sendiri... hanya papa yang terpatri jelas dalam ingatanku.

"Papa selalu membuatku bahagia. Papa mendidikku dengan baik... dan aku bangga menjadi anakmu, Pa. Dan selama ini aku tidak pernah bisa membalas semua cintamu padaku. Jika...."

Angela merasakan air mata kedua yang menuruni wajahnya.

"Jika papa bisa hidup lebih lama lagi bersamaku... aku pasti merasa sangat senang, Pa... pasti. Jika Tuhan memang menginginkan Papa hidup, maka segeralah sembuh, Pa, bertahanlah jika memang Papa harus sembuh... kita pasti bisa melaluinya. Papa akan pulang ke rumah... dan kita menjalani hidup seperti biasa kembali tanpa mengingat semua mimpi buruk ini.

"Tapi...." Angela merasa ragu tapi ia meneruskannya. "Tapi... jika Papa memang ingin pergi... maka pergilah, Pa.... Angela tidak akan memaksamu lagi. Angela tahu meski Papa sudah tidak ada di samping Angela lagi, Papa pasti masih tetap menyayangi Angela."

Angela merasakan air mata yang semakin deras menuruni wajahnya.

"Angela berjanji tidak akan bersedih. Sungguh. Angela tidak akan bersedih apa pun keputusan Papa... semua ini karenamu, Pa. Papa sudah menjadikan Angela seperti ini. Pergilah jika Papa sudah tidak sanggup melewati semua rasa sakit ini. Pergilah ke sana jika memang tempat itu lebih indah bagimu, Pa. Pergilah. Sampaikan salamku pada Mama jika Papa bertemu dengannya di sana. Katakan aku juga mencintainya. Aku tidak pernah berhenti mencintainya.

"Dan aku juga tidak akan pernah berhenti mencintai Papa. Jangan khawatir meninggalkanku. Karena aku pasti akan baik-baik saja, Pa...."

Aku pasti akan baik-baik saja....

Angela tidur bergelung seperti bayi di samping ayahnya.

Sejak tadi entah apa yang ia katakan di sana hingga tertidur. Rayhan tidak

mendengarnya. Ia dapat melihat bekas-bekas air mata di pipi Angela dengan jelas. Ternyata Angela menyayangi ayahnya dengan tulus.

Sekarang, ia terpaksa harus memindahkan Angela agar tidak terjatuh atau mungkin saja terguling dan mengganggu ayahnya.

Saat akan mengangkat Angela, Rayhan mendengar suara itu.

"Re...."

Seketika ia langsung menoleh. Ayahnya membuka mata dan memandangnya dengan susah payah.

"Pa! Syukurlah Papa sudah bisa...."

Ayahnya menggeleng pelan. Rayhan menjeda ucapannya. Ia menatap ayahnya tanpa berkedip.

Ayahnya menaikkan tangan dan menunjuknya.

"Jangan... menjadi... sepertiku."

Itu adalah ucapan terakhir ayahnya yang didengar Rayhan malam itu.

Dan juga untuk selamanya.

35

Mourning Day

Angela mengurung dirinya di kamar siang itu.

Upacara pemakaman ayahnya sudah dilaksanakan kemarin dan Angela sudah menjalaninya tanpa linangan air mata sesuai yang ia janjikan. Sepanjang halaman hingga pagar depan rumah berderet ratusan karangan bunga yang mungkin dikirimkan oleh kenalan serta rekan bisnis ayahnya. Vaya dan Justin sempat datang kemarin dan menemaninya sepanjang acara doa serta pemakaman.

Sampai hari ini masih banyak tamu yang berdatangan, terutama dari kalangan keluarga ayahnya yang tinggal cukup jauh. Angela sudah bangun sejak pagi tadi dan membantu Tante Rahma untuk menyambut mereka. Tante Rahma mengenalkan mereka pada Angela satu persatu, karena Angela belum pernah bertemu mereka sebelumnya. Setelah mengetahui bahwa namanya adalah Angela, mereka mulai tidak mengacuhkannya. Beberapa dari mereka bahkan tidak segan memerintah Angela.

Ada yang memintanya mengambilkan minuman dan makanan yang sebenarnya sudah tersaji di meja, ada juga yang menyuruhnya menyetel AC supaya lebih dingin, mengantarkan anak-anak ke toilet, dan sebagainya. Padahal ada banyak pengurus rumah tangga yang berlalu lalang di sana.

Tante Rahma terlalu sibuk dengan banyak pertanyaan mereka sehingga tidak melihat keadaan Angela. Angela yang berjiwa keras sebenarnya ingin melawan,

tapi ia bersabar dan tidak memicu keributan hanya untuk menghormati ayahnya yang telah meninggal.

Tampaknya seluruh keluarga sudah mengetahui statusnya sebagai anak pungut sejak dulu dan perlakuan mereka sekarang semakin membuat Angela dengan jelas menyadarinya.

Tapi itu tidak begitu penting. Ia tidak akan bertemu mereka semua lagi. Tidak lama lagi ia akan pergi dari rumah ini dan tidak akan kembali lagi untuk selamanya. Sudah tidak ada lagi alasan baginya untuk tinggal meski di rumah ini ia melewatkan sebagian besar masa kecil dan hidupnya. Satu-satunya pengikat antara dirinya dan rumah ini adalah ayahnya. Dan sekarang ayahnya telah tiada.

"Angela, bisakah kau menggeser koper-koper yang menghalangi pintu itu? Entah siapa yang menaruh koper-koper itu di sana sehingga menumpuk!" gerutu salah seorang wanita cantik berumur sekitar lima puluh tahunan yang berdandan terlalu berlebihan hanya untuk menghadiri acara berkabung. Angela sempat tidak percaya orang-orang seperti mereka masih berkerabat dengan ayah angkatnya yang kaya raya namun sederhana dan rendah hati.

Ia mulai memindahkan koper-koper itu ke samping kusen pintu dan akan memanggil pengurus rumah untuk lanjut memindahkannya setelah ia menggeser sedikit.

Seseorang menghentikan kegiatannya saat baru saja memindahkan koper kedua dengan susah payah. Ternyata kakaknya. Ia menarik lepas tangan Angela dari pegangan koper lalu memandang wanita tadi.

"Nanti akan ada pelayan yang akan memindahkan koper itu, Tante. Kalian semua tidak perlu repot dan sok ikut campur mengurusi semua hal yang terjadi di rumah ini. Lagipula Angela belum sarapan tadi pagi, jadi ini waktunya ia makan."

Rayhan menarik Angela meninggalkan wanita tadi yang terganga akibat ucapan pedas Rayhan. Angela terpaksa mengikutinya. Sesampai di meja makan, Rayhan menarik kursi di sebelah kursi ibunya untuk Angela lalu meninggalkannya di sana. Saat makan pun tidak ada yang mengajaknya berbincang-bincang kecuali Tante Rahma, hingga Angela merasa terkucilkan dan akhirnya mohon diri untuk beristirahat sebentar di kamarnya.

Dunia berubah drastis tanpa ayahnya... Angela harus bisa menerima perubahan itu.

"Angela, kau masih tidur?" Suara pintu yang diketuk membuat lamunan Angela buyar.

"Tidak dikunci, Tante. Masuklah," sahut Angela.

"Angela." Tante Rahma membuka pintu kamarnya lalu menutupnya kembali sebelum menghampiri Angela yang sedang duduk di tepi tempat tidur. "Kau masih lelah? Tante ingin minta tolong padamu untuk turun ke bawah sebentar karena notaris serta pengacara Ryan ingin kau menghadiri pembacaan wasiatnya."

"Wasiat?" Angela mengerutkan kening. "Apa aku perlu menghadirinya, tante? Kupikir itu tidak perlu. Aku hanyalah orang luar di sini," ujar Angela.

"Tentu saja perlu. Sudah kukatakan kalau kau anak yang penting bagi Ryan. Pasti ada sesuatu yang akan disampaikannya padamu. Apa Angela tidak ingin tahu pesan-pesan dari Papa yang dibuat untuk Angela?"

Angela menatapnya sejenak sebelum akhirnya mengangguk-angguk.

Mereka turun bersama dan memasuki ruang kerja ayahnya. Tempat yang sama di mana banyak terdapat kenangan yang terjadi selama ia hidup di rumah itu. Angela masih ingat ia mengaku mencintai kakaknya pada ayah mereka di sana. Dan di sana pula ia menangis saat mereka harus berpisah empat tahun lalu. Ingatan itu kembali membuat pelupuk matanya berair sehingga Angela menarik napas dalam-dalam dan berusaha mengalihkan pikiran.

Temyata di sana sudah banyak berkumpul kerabat-kerabat dari keluarga ayahnya. Angela merasa mereka semua memandangnya dengan tatapan remeh dan mencela. Semua kursi dan sofa sudah penuh tanpa seorang pun yang berinisiatif untuk memberikan tempat. Terpaksa Angela berdiri di dekat pintu bersama tante Rahma.

"Ma, duduklah di sini bersama Angela." Rayhan beranjak dari kursi bersama Daniel juga yang sejak tadi duduk di sebelahnya. Angela mengerjap-ngerjap kebingungan tapi Tante Rahma menariknya sehingga Angela mau tak mau pasrah menerima.

Salah satu dari dua orang yang berdiri di depan mereka mulai berdeham. Tampaknya mereka berdua adalah kuasa hukum yang berhubungan dengan ayahnya seperti yang disebutkan Tante Rahma tadi.

"Jika tidak keberatan, kami akan memulai pembacaan surat wasiat terbaru dari Tuan Ryan Pramoedya."

Semua anggota keluarga bergumam pelan dan mengangguk-angguk sehingga pria itu meneruskan

"Wasiat terbaru dan terakhir yang dibuat oleh Tuan Ryan Pramoedya seluruhnya legal, benar, tanpa paksaan, tekanan, atau pengaruh siapa pun dalam proses pembuatannya. Jika ada keraguan dalam hal tersebut kami bisa mempertanggungjawabkannya ke pengadilan untuk pembuktian keabsahan...."

Notaris itu mulai membacakan pembukaan surat wasiat dan segala hal-hal tidak penting lembar demi lembar dan akhirnya sampai pada lembaran inti.

"Kepada mantan istriku, Rahma Dewi Farzana. Aku memberikannya rumah yang selama ini ditempatinya di Tangerang beserta isi dan fasilitasnya, tunjangan sebesar dua kali lipat jumlah yang biasa didapatkannya semasa aku masih hidup, jaminan kesehatan, dan beberapa investasi yang dilampirkan terpisah di dalam wasiat ini."

Rahma hanya mengangguk-angguk sambil terisak. "Aku tidak menduga ia akan mengingatku bahkan memberikanku lebih banyak dari yang seharusnya," gumamnya yang hanya bisa didengar oleh Angela.

Angela hanya merespons dengan menepuk-nepuk tangan Tante Rahma.

"Kepada putriku, Angela Pramoedya. Kuwariskan salah satu rumahku yang ada di Jakarta, tunjangan setiap bulan, dan investasi, serta semua harta yang pernah aku berikan padanya sebagai hadiah termasuk mobil dan barang lainnya. Keterangan terlampir terpisah."

Itu semua juga terlampau banyak bagi Angela. Sesungguhnya ia tidak memerlukan semua itu, tapi Angela begitu terharu mengetahui bahwa ternyata ayahnya telah mempersiapkan segala hal.

"Kepada putraku, Rayhan Pramoedya. Aku mewariskan seluruh sisa properti selain yang telah kuberikan kepada dua orang yang kusebutkan di atas, sejumlah investasi, dan juga hak atas semua rekeningku di sejumlah bank baik di dalam maupun luar negeri. Keterangan terlampir terpisah."

Notaris itu mengambil map lain dan membukanya. "Dan Tuan Pramoedya membuat wasiat terpisah untuk kepemilikan perusahaannya."

Ia mulai membacakannya keras-keras kembali.

"Aku, Ryan Pramoedya, dalam keadaan sadar dan sungguh-sungguh membagi kepemilikan saham atas perusahaan terbesarku, XOT corporation

dengan komposisi sebagai berikut: 70 persen kepemilikan saham atas nama Rayhan Pramoedya dan 30 persen atas nama Angela Pramoedya...."

Notaris itu menjeda ucapannya karena suasana di seluruh ruangan menjadi gaduh akibat banyaknya gumaman ketidak setujuan. Angela yang tercengang menoleh pada Rayhan yang hanya terdiam dan sepertinya tidak keberatan.

"Dengan pertimbangan bahwa sesungguhnya Angela Pramoedya adalah anak kandungku yang sah dari pernikahan keduaku dengan Caroline Thalita. Dokumen pernikahan dan tes DNA terlampir sebagai bukti keabsahan."

Semua orang yang ada di ruangan itu terkesiap berbarengan lalu dilanjutkan dengan keributan yang semakin ramai dibanding sebelumnya.

Angela... tidak bisa mendengar apa pun.

Ia tidak bisa mendengar betapa ramainya ruangan tersebut dengan kata-kata hujatan dan ketidakpercayaan dari beberapa kerabat yang tidak bisa menerima hasil keputusan tersebut.

Tubuhnya limbung, semuanya terasa gelap bagi Angela. Ia hampir saja pingsan, tapi ia menguatkan dirinya dengan mencoba menggerakkan jari-jari kaki agar tetap sadar.

Ia memang pernah berkata seandainya ia adalah anak kandung ayahnya.

Dan ternyata sekarang ia mendapati kenyataan bahwa ia adalah anak kandung ayahnya.

Angela tidak akan percaya seandainya notaris itu tidak menyebut tentang tes DNA. Pantas saja selama ini ia merasa dekat dengan orang yang disangkanya ayah angkat tersebut.

Ternyata dia adalah ayah kandungnya.

Angela hampir tidak bisa merasakannya karena begitu bahagia, namun setetes air mata mulai turun bergulir di pipinya.

Ia merasa bahagia karena selama ini telah mendapat kesempatan untuk mengukir kenangan yang indah bersama ayah kandungnya sendiri. Ayah kandungnya ternyata adalah pria yang benar-benar Angela impikan selama ini sebagai sosok ayah baginya.

Namun sedetik kemudian ia menyadari sesuatu dan gemetar karenanya.

Dia adalah anak kandung Ryan Pramoedya. Dan itu berarti Rayhan memiliki hubungan darah dengannya. Ya, Tuhan! Ia telah tidur dengan kakaknya sendiri!

Meskipun mereka berbeda ibu tapi mereka berasal dari ayah yang sama.

Angela merasa mual menyadari kenyataan itu. Ia ingin melihat Rayhan untuk mengetahui bagaimana reaksi kakaknya itu tapi Angela tidak sanggup. Ia tetap duduk di sana dengan tubuh menggigil sambil menatap lantai dengan pandangan kosong.

"Itu bukan berita buruk, Angela." Seseorang menggenggam tangannya sehingga Angela menoleh. Tante Rahma tersenyum.

Itu memang bukan berita buruk seandainya saja aku tidak tidur dengan anakmu!

Angela berteriak dalam hati. Wajahnya yang panik dan pucat pasti terlihat jelas.

Tapi sejak tadi Angela baru tersadar bahwa Tante Rahma tidak ikut terkejut mendengar ucapan sang notaris dan hanya bersikap biasa saja. Tidak seperti orang-orang lainnya di ruangan tersebut yang bertingkah seolah baru saja mendapatkan berita tentang hari kiamat.

Oh, Tuhan! Ibu Rayhan mengetahui segalanya sejak lama tapi tidak menceritakan kebenaran itu pada putranya sendiri!

Angela tidak tahu harus bereaksi apa padanya.

36

If Life is So Short

"Terakhir, aku ingin menyampaikan bahwa pembacaan surat wasiat selanjutnya bersifat pribadi sesuai permintaan Tuan Pramoedya sehingga semua orang terkecuali yang namanya disebutkan di dalam wasiat, harap meninggalkan ruangan."

Pernyataan itu tentu saja membuat ruangan mulai semakin berisik dengan gumaman dari orang-orang yang menyatakan keheranan. Satu per satu dari mereka meninggalkan ruangan termasuk Daniel yang hanya menepuk-nepuk bahu Rayhan dengan raut wajah prihatin. Daniel tahu bahwa dirinya *shock* mendengar kenyataan itu.

Setelah hanya tinggal mereka bertiga yang ada di ruangan tersebut, Rayhan yang sudah menahan kesabarannya sejak tadi langsung maju dan merampas map yang tadinya dibacakan oleh notaris. "Ini semua tidak masuk akal! Almarhum ayahku pasti hanya bergurau, bukan?!" geramnya tak sabar sambil membuka map. "Mana hasil tes DNA itu?"

"Mungkin Anda tidak menyetujui pembagian itu, tapi...."

"Aku tidak membicarakan tentang pembagian warisan sialan itu! Aku membicarakan tentang tes DNA!" bentak Rayhan.

"Re! Tenangkan dirimu!" Ibunya ternyata telah menghampirinya sejak tadi dan kini ia mengguncang bahu Rayhan.

"Aku tidak akan bisa tenang, Ma! Aku tidak bisa tenang sebelum aku melihat

dengan mata kepalaku sendiri bukti yang menyatakan bahwa...." Rayhan menoleh pada Angela yang masih duduk di kursinya dengan tatapan kosong. Tampaknya Angela juga belum bisa pulih dari keterkejutannya.

"Bahwa Angela memiliki hubungan darah denganku...." Dengan berat hati akhirnya Rayhan mengucapkan kalimat itu pelan-pelan.

Ibunya memejamkan mata dan masih mencengkeram bahunya. "Re, ada sesuatu yang harus kau ketahui." Dengan terbata-bata ia mengucapkannya sehingga Rayhan mengerutkan kening. "Angela, bukan adik kandungmu."

Rayhan kebingungan. Ibunya mengatakan Angela bukan adik kandungnya. Tadi kuasa hukum ayahnya menyebut bahwa Angela adalah anak kandung ayahnya.

"Apa itu berarti hasil tes DNA itu tidak ada?" tanya Rayhan. "Bahwa berita tadi tidak benar?" Rayhan sangat berharap bahwa ibunya akan mengiyakan.

"Tes DNA itu benar. Angela memang anak kandung Ryan," sahut ibunya dengan tatapan tajam.

"Lalu kenapa Mama mengatakan kalau Angela bukan Oh,Tuhan...." Sekelebat kesimpulan mulai memasuki pikiran Rayhan akibat perkataan ibunya. Jika ibunya mengatakan ia tidak memiliki hubungan darah dengan Angela sedangkan tes DNA itu benar, hanya ada satu kemungkinan.

"Apakah yang kupikirkan sekarang benar, Ma?" Rayhan menatap ibunya tak percaya.

Ibunya menatap Rayhan balik dengan sedih. Mereka berdua saling bertatapan. Ibunya lalu memalingkan tubuh dan meminta sesuatu pada notaris. Notaris itu memberikan sepucuk surat padanya.

"Di dalamnya ada surat yang ditulis oleh Ryan untukmu jauh-jauh hari. Dan juga... salinan surat keterangan adopsimu dari panti asuhan." Ibunya mengucapkan hal itu dengan terbata-bata sambil menyerahkan surat dalam amplop tersegel padanya.

Rayhan menerima surat itu pelan-pelan dan melihat tangan ibunya gemetar.

"Maka dari itu Ryan menyuruh semua anggota keluarga keluar dari ruangan ini, Re. Ryan tidak ingin semua orang tahu. Ia hanya ingin ini diketahui oleh kita bertiga."

Rayhan mundur selangkah sambil menggelengkan kepala. "Mengapa kalian

tidak memberitahukan padaku hal ini sejak lama?" tanyanya pilu.

"Mama ingin memberitahukannya padamu, tapi Ryan sudah membuat Mama berjanji. Ia ingin tetap membuatmu menganggapnya ayah agar kau tidak menjauh darinya...."

"Lalu kenapa ia memberiku bagian lebih besar dari yang lain?"

"Karena ia menyayangimu, Re...."

"Itu tidak masuk akal." Rayhan memandangi semua orang yang ikut memandangnya termasuk Angela yang pasti juga mendengar fakta tadi sehingga sekarang ia sudah ikut berdiri dan juga menatap Rayhan dengan prihatin.

Rayhan tidak ingin semua ini terjadi. Ia tidak ingin dikasihani. Ia tidak ingin melihat tatapan itu...

"Jika aku bukan putranya, maka aku tidak berhak atas semua ini!" Rayhan mengucapkan hal itu lalu berlalu keluar ruangan.

"Re!" Rahma ikut berlalu juga keluar ruangan mengejarnya.

Angela masih berdiri di tempatnya.

Ia merasa lega dan senang kembali mengetahui kenyataan bahwa mereka berdua bukan saudara sedarah. Angela mengerti jika ia merasa lega tapi ia tidak mengerti mengapa ia harus merasa senang. Saudara ataup bukan, tidak akan mengubah keadaan mereka karena kakaknya sudah menikah. Ya, Tuhan! Apa sekejap tadi ia masih mengharapkan untuk menikah dengan kakaknya?

"Nona Angela Pramoedya, ayah Anda juga menitipkan surat ini kepada Anda."

Angela menatap surat yang disodorkan oleh notaris padanya. Ia menerima surat itu dengan ragu-ragu.

Rayhan masih melangkah lebar-lebar melewati beberapa anggota keluarga yang masih berlalu lalang di sekitar rumah itu. Ia tidak menggubris beberapa orang yang bertanya padanya. Sayup-sayup ia masih mendengar ibunya dan Daniel yang memanggil-manggilnya dari belakang, tapi ia terus melangkah tanpa henti atau memperlambatnya. Di tangannya masih tergenggam surat tadi.

Kenyataan itu benar-benar menghancurkan dirinya.

Rayhan merasa sangat bersalah dan malu. Ia bukan anak kandung Ryan

Pramoedya tapi selama ini ia menghina Angela. Ya, Tuhan, Ia menghina darah daging dari seseorang yang telah merawat dan membesarkannya selama ini! Ia benar-benar terkutuk.

Ia bahkan pernah menyebut Angela sebagai parasit yang memakai uang keluarganya padahal sesungguhnya Angela berhak atas semua itu. Rayhan-lah yang pantas disebut parasit. Ayahnya bahkan memberinya akses untuk menggunakan uang sesuka hatinya melebihi Angela.

Gara-gara ulahnya pula, ayahnya harus hidup terpisah dari putrinya sendiri selama empat tahun terakhir, padahal mungkin itu adalah sisa waktu yang sangat penting bagi mereka.

Angela selama ini hidup dengan penuh hinaan menggantikan status Rayhan sebagai anak angkat. Betapa Rayhan sangat membenci dirinya sendiri saat ini.

Rayhan berhenti berjalan setelah mencapai taman dan tidak ada seorang pun yang ada disana. Ia berhenti di depan pohon berukir inisial itu.

A+R

"Re, Mama tahu kau pasti terkejut, tapi kau harus menerima semua ini."

Ibunya dan Daniel ternyata sudah berhasil menyusulnya. Daniel hanya mendengarkan mereka berdua dengan alis berkerut. Rayhan perlahan menoleh. Ia sudah mulai mendapatkan sedikit ketenangan dirinya kembali.

"Apakah aku juga bukan anakmu?" tanya Rayhan pada ibunya.

Rahma mendekati Rayhan perlahan-lahan. "Aku adalah ibu kandungmu. Kau hanya tidak ada hubungan darah dengan Ryan."

"Jadi... siapa ayah kandungku?"

Ibunya menghentikan langkah dan terlihat terkejut dengan pertanyaan itu. Ia hanya terdiam di sana dan gemetar menatap Rayhan. Detik demi detik berlalu dan ibunya tidak kunjung menjawab.

"Ma, siapa?" Rayhan mengulang pertanyaannya kembali.

"Mama tidak tahu, Re!" Ibunya mulai mundur sambil menatapnya cemas.

"Apa?!" Rayhan mengernyit tidak percaya mendengar jawaban yang diucapkan ibunya tadi. Ia tidak mungkin ada di dunia ini tanpa seorang ayah kan?

"Jangan pernah menanyakan pada Mama siapa ayah kandungmu lagi!" Rahma berteriak frustrasi dan berbalik. Kini ia yang berlari meninggalkan Rayhan berdua dengan Daniel.

Daniel menoleh pada Rayhan yang hanya tercengang keheranan menatap ibunya yang sudah menghilang ke dalam rumah kembali.

"Aku tidak tahu pasti apa yang terjadi, tapi aku mungkin bisa mengira-ngira," ujar Daniel sambil mendekati Rayhan dan menepuk-nepuk bahunya. "Apa itu? Yang ada di tanganmu?" tanyanya sambil menunjuk surat yang digenggam Rayhan.

Rayhan hampir melupakannya. Ia segera mengambil dan membuka surat itu tergesa-gesa. Di dalamnya memang terdapat salinan dari surat adopsinya dan selembar kertas yang berisi tulisan tangan Ryan Pramoedya. Rayhan selalu mengenal tulisan itu sepanjang ia hidup.

Ia mulai membacanya.

Untuk putraku, Rayhan.

Mungkin saat kau membaca surat ini, Papa sudah tidak ada bersamamu. Papa memang membuat surat ini saat mengetahui bahwa umur Papa mungkin tidak begitu lama.

Papa hanya ingin menjelaskan sesuatu yang mungkin memunculkan pertanyaan bagimu bagaimana semua ini bisa terjadi.

Sejak kecil, Papa berteman akrab dengan ibumu. Dia adalah gadis yang baik dan menyenangkan. Kami saling menyukai, tapi tidak ada perasaan cinta di dalamnya. Semuanya hanya bersifat platonik. Papa menganggapnya seorang adik begitu pula sebaliknya.

Saat berumur sembilan belas tahun ia dijodohkan oleh seseorang yang juga berasal dari keluarga berada. Ibumu kebetulan tidak menyukai pria yang dijodohkan dengannya itu dan memilih menyukai pria lain. Papa tidak begitu mengenal pria lain itu dan menyuruhnya berhati-hati. Tapi ternyata diam-diam ibumu tetap menjalin hubungan dengannya. Papa tidak berani mencampuri urusan privadinya terlampau jauh.

Di saat yang sama, Papa bertemu dengan seseorang. Ibumu mengenalnya juga. Dia adalah Caroline. Kami berdua saling mencintai. Dia hanya gadis yatim piatu biasa yang bekerja sebagai pramuniaga, sehingga ditentang oleh keluarga Papa. Kesalahan Papa adalah menuruti keluarga Papa saat itu sehingga melukai hati Caroline dan membuatnya pergi. Saat ia telah pergi, Papa baru menyadari bahwa tidak ada yang bisa menggantikannya dalam hidup Papa.

Setahun kemudian, musibah terjadi. Ibumu kawin lari bersama pria yang selama ini ia puja. Saat itu ia berumur dua puluh tahun. Beberapa bulan kemudian, keluarga ibumu menemukannya. Hampir tak bernyawa dan menurut hasil kepolisian ia diperkosa berkali-kali oleh beberapa orang pria. Ternyata pria yang dipercaya selama ini oleh ibumu dan ia cintai adalah sindikat penjual wanita dan anak. Mungkin kau tidak memercayainya, tapi hal itu memang ada di dunia yang kejam ini dan ibumu termasuk orang yang tidak beruntung bertemu mereka.

Papa menjenguk ibumu. Ia trauma dan tidak berbicara apa pun pada Papa. Tapi Papa masih beruntung karena ia masih mau menerima kunjungan Papa. Keluarganya menceritakan bahwa ibumu trauma setiap melihat laki-laki termasuk ayahnya sendiri dan pasti histeris hingga melemparkan barang-barang. Setelahnya, Papa tidak pernah melihatnya lagi selama hampir setahun. Keluarga ibumu hanya mengatakan bahwa ia sedang menjalani terapi.

Setahun kemudian, ibumu muncul di hadapan Papa dan meminta tolong untuk mengambil bayinya yang diserahkan oleh keluarganya ke panti asuhan. Ternyata selama ini ibumu hamil dan disembunyikan hingga melahirkan karena takut mendapat aib.

Papa mendatangi keluarga ibumu untuk berbicara agar mengambil kembali dirimu di sana, tapi mereka menolak dan bahkan mengancam akan mengusir ibumu jika berani mengambilmu kembali. Akhirnya Papa mengupayakan berbagai cara hingga akhirnya mengadopsimu.

Papa menikahi ibumu, karena dua alasan. Pertama, Papa tidak menemukan wanita lain dalam hidup Papa untuk dicintai setelah Caroline pergi. Kedua, keadaan ibumu begitu terpuruk. Tunangan ibumu meninggalkannya setelah ia mendapat musibah itu. Keluarga ibumu sudah tidak mau menerimanya lagi karena ia memperjuangkanmu. Dan Papa tidak tega membiarkan anak dari orang yang kusayangi hidup dengan menyandang status anak haram.

Papa menikahinya meski kami tidak pernah saling mencintai. Kami juga tidak bersikap seperti suami-istri normal. Pertama kali Papa menawarkan pernikahan padanya, ibumu menolak karena ia masih trauma terhadap laki-laki hingga saat ini. Akhirnya kami membuat perjanjian bahwa kami hanya menikah di atas kertas.

Dan delapan tahun kemudian, saat ibumu sudah pulih dan berhasil melupakan segalanya sehingga bisa tersenyum kembali, Papa tidak sengaja bertemu Caroline. Caroline memang sudah mendapat karier yang baik dan ia belum menikah. Kami

menjalin hubungan kembali karena Papa memohon serta meminta maaf padanya, tapi Papa belum memberitahunya tentang keberadaanmu dan ibumu.

Ibumu mengetahui hal tersebut dan mendukung Papa. Ia yang berinisiatif untuk mengurus perceraian kami padahal Papa sudah melarangnya karena memikirkan perasaanmu. Ibumu hanya mengatakan Papa sudah berkorban begitu banyak untuknya dan ia akan sangat senang jika dapat membantu Papa meraih kebahagiaan.

Papa bercerai dengan ibumu dan menikahi Caroline secara rahasia tanpa banyak yang mengetahuinya. Kesalahan kedua Papa adalah tidak menceritakan tentang kalian sejak awal pada Caroline. Caroline akhirnya mengetahui secara tidak sengaja tentang kalian berdua dan salah paham sehingga ia menghilang lagi dari Papa.

Papa menemukannya setelah mengetahui bahwa ia telah memiliki Angela, yang saat itu berusia enam tahun. Caroline menyangkal mati-matian kalau Angela adalah anak kami hingga terpaksa Papa diam-diam bekerja sama dengan pihak sekolah Angela untuk melakukan tes DNA. Dan ia benar anak Papa.

Cinta tidak selamanya berakhir bahagia. Saat Papa sudah mendapatkan kepercayaan Caroline kembali, ia meninggal dalam kecelakaan mobil beberapa bulan kemudian. Sesaat sebelum meninggal di rumah sakit, ia mengatakan bahwa hanya papa satu-satunya pria yang dicintainya dalam hidupnya.

Kata-kata itu selalu Papa ingat selamanya. Caroline bisa tetap mencintai seseorang yang hanya bisa memberikan penderitaan padanya hingga akhir hayat. Saat itu Papa berpikir, seandainya Papa bisa memutarbalikkan waktu dan tidak menolak Caroline saat ditentang keluarga Papa. Seandainya pula Papa jujur menceritakan semuanya sejak awal saat bertemu dengannya untuk kedua kali. Betapa banyak waktu yang telah Papa sia-siakan tanpa dirinya hingga Papa menyadari bahwa semua telah terlambat.

Jangan pernah menyia-nyiakan orang yang kau cintai, karena hidup ini begitu singkat. Sewaktu-waktu kau bisa membuka mata di pagi hari dan menyadari ia tidak ada di sisimu.

Maafkan Papa karena tidak pernah menceritakan semua ini padamu, Re.

Papa juga memaksa ibumu untuk berjanji.

Karena Papa mencintaimu seperti anak sendiri dan ingin kau terus menganggapku sebagai ayahmu hingga akhir hayat. Papa baru membuka semua ini sekarang agar kalian tidak menelantarkan Angela. Jika kau bisa memaafkan Papa, kumohon jagalah Angela sebagai penggantiku ini. Angela tidak banyak mendapat kebahagiaan

semasa ia hidup. Dan itu adalah jawaban mengapa Papa selama ini menanjakannya. Papa juga sudah membuat surat pada Angela dengan isi yang kurang lebih sama dan semoga ia bisa menerima.

Yang mencintaimu,

"Ada apa, Re? Boleh aku tahu?" tanya Daniel.

"Aku...." Rayhan menurunkan surat itu dan memberikannya pada Daniel. "Aku harus mencari ibuku."

Rayhan berlari kembali ke dalam rumah. Ia mencari setiap sudut ruang tamu dengan tidak sabar tapi ia tidak menemukan ibunya. Semua orang memperhatikan tingkah anehnya dan Rayhan tidak peduli.

Ia akhirnya menemukan ibunya di kamar. Sedang menangis menatap keluar jendela.

"Ma...," Rayhan menghampiri dan memeluknya. Ibunya semakin menangis terisak. "Meski aku berasal dari mimpi burukmu, Mama harus tahu bahwa aku selalu mencintaimu, Ma." Tanpa sadar Rayhan ikut meneteskan air mata. Ternyata ibunya telah melalui cobaan yang begitu berat hanya karena keberadaannya di dunia ini.

"Tidak, Re. Kau bukanlah mimpi buruk Mama." Ibunya melepaskan pelukan itu dan mencengkeram bahunya. "Sekalipun di kubangan lumpur, berlian tetaplah berlian, Re. Kau akan selalu menjadi berlian bagi Mama. Dan kita berdua berhutang budi pada Ryan seumur hidup untuk itu," ucap ibunya sungguh-sungguh.

Rayhan menatap ibunya. Ternyata selama ini ia salah sangka. Ia mengira ibunya menangis karena perceraian, tapi ibunya menangis karena ayah angkatnya tidak berhasil menemukan kebahagiaan saat orang yang dicintainya telah pergi untuk selamanya. Dan ia melampiaskan kebenciannya pada Angela tanpa tahu yang sebenarnya terjadi.

Kau tahu, Re. Jika kau merasa bahwa Papa tidak memedulikanmu selama ini, kau salah.

Suatu hari nanti kau akan mengerti dan tahu bahwa Papa selalu menyayangimu di atas segalanya.

"Ma...." Rayhan memeluk ibunya kembali erat-erat. "Aku tidak bisa hidup

di sini lagi. Aku tidak pantas mendapatkan ini semua karena ini bukan milikku."

Rayhan terdiam sejenak sebelum memutuskan.

"Aku akan pergi."

37

Imperfect

Angela tidak menyangka kehidupannya akan menjadi seruwet benang kusut.

Seminggu setelah berkabung, beberapa orang dari kantor kuasa hukum dan perwakilan dari perusahaan ayahnya mendatangi Angela dengan maksud menyuruhnya agar segera menangani perusahaan yang kini sedang kebingungan tanpa pemimpin. Ternyata selain pergi meninggalkan rumah itu, kakaknya juga mengalihkan semua warisannya pada Angela dan otomatis wewenang perusahaan juga ada di tangannya.

Tentu saja Angela menolak, tapi semua orang berargumen tentang segala kegiatan perusahaan yang terhambat dan betapa banyak karyawan bergantung padanya sehingga Angela mau tak mau mulai ke kantor almarhum ayahnya setiap pagi. Ia menandatangani beberapa dokumen serah terima dan dokumen-dokumen lain yang juga memerlukan tanda tangannya.

Hari ini ia mengikuti rapat dewan komisaris dan tak satu kata pun yang ia mengerti. Angela hanya lulusan SMA. Bahkan dulu saat pelajaran Akuntansi di sekolah, ia lebih sering tidur dibanding menyimak. Ia tidak mengerti rugi laba, pajak, saham, dan istilah lain yang lebih asing lagi di telinganya. Angela sempat berkonsultasi pada kuasa hukum ayahnya dan mereka menyarankan agar Angela menyewa akuntan publik untuk mendampinginya. Tapi mereka juga mengatakan bahwa tetap saja ada kemungkinan seseorang bisa saja

memanfaatkan ketidaktahuan Angela akan seluk beluk perusahaannya itu.

Di lain pihak, ia juga sedang diawasi oleh kerabat-kerabat ayahnya yang masih tidak bisa menerima kenyataan tentang Angela sehingga mereka akan senang jika suatu saat mendapati kesalahannya. Dan dalam hati kecilnya sendiri, Angela ketakutan jika sampai perusahaan almarhum ayahnya yang sudah berjalan selama puluhan tahun akhirnya harus kolaps di tangannya sendiri. Tidak. Itu sangat mengerikan. Posisinya benar-benar rawan saat ini.

Yang terakhir namun tidak terlalu penting, Angela juga memikirkan tentang kelanjutan kontraknya di Sydney. Mereka memang memberinya cuti kembali karena mengetahui tentang kematian ayahnya, tapi Angela belum mengurus kelanjutan kontrak tersebut. Tinggal menunggu mereka akan menuntut Angela jika sampai Angela terus menerus menggantungnya.

Angela tidak tahu harus berbuat apa.

Angela turun dari kantornya sore itu menuju tempat parkir *basement*. Mulai besok ia akan ke kantor dengan diantar jemput oleh sopir. Pengacaranya melarang Angela untuk berpergian kemanapun sendirian dengan alasan keamanan. Angela menurutinya meski ia beranggapan hal tersebut terlalu berlebihan.

"Selamat sore, *Miss* Direktur."

Sebuah suara yang sudah Angela kenal terdengar di belakangnya. Angela mengurungkan niatnya memasuki mobil. "Ada perlu apa, Kak Daniel? Dan tidak usah memanggilku seperti itu hanya untuk menyindirku." Angela berbalik dan memasang tampang kesal.

"Aku tidak menyindirmu, adik manis. Aku bahkan ingin memberi selamat padamu. Wajahmu muncul di berbagai majalah bisnis. Putri pewaris kerajaan bisnis, CEO wanita termuda dan tercantik di Indonesia. Sekarang impianmu tercapai, bukan? Semua orang mengakui bahwa kau cantik, Angela. Bukan anak itik buruk rupa seperti yang dulu diucapkan oleh kakakmu."

Beberapa wartawan dari majalah bisnis memang mendatanginya dan Angela terpaksa menerima beberapa di antara mereka. Nama dan wajahnya sekarang banyak terpampang di halaman depan majalah bisnis dengan judul seperti yang disebutkan Daniel tadi. Tulisan tersebut bukannya membuat Angela bangga, tapi

malah membuatnya semakin ketakutan terhadap pembuktian kemampuannya nanti.

"Mereka terlalu berlebihan. Dan aku tidak pernah bermimpi untuk menjadi cantik," dusta Angela. Ia memang pernah berharap ingin menjadi cantik. Sangat berharap malah. Tapi sekarang ia tidak menginginkannya lagi karena tidak ada gunanya. Satu-satunya orang yang ia inginkan untuk melihatnya seperti itu sudah memilih wanita lain.

"Setiap wanita sebenarnya memiliki pesona masing-masing untuk terlihat cantik, Angela. Seharusnya kau tidak perlu terlalu rendah diri. Sejak dulu, Angela sudah cantik dengan caranya sendiri. Bahkan dirimu yang dulu sebenarnya lebih bercahaya dibandingkan kini...."

"Sebenarnya apa tujuan utamamu kemari, Kak Daniel?" Angela yang merasa jengah memotong ucapannya.

"Baiklah! Apa kau tidak ingin tahu tentang apa yang terjadi pada kakakmu dulu?" tanya Daniel sambil tersenyum.

Angela langsung memalingkan wajah. "Di-dia sudah memilih jalannya sendiri. Aku tidak ingin terlibat dalam kehidupan pribadinya lagi...."

"Apa kau benar-benar tidak peduli padanya lagi? Betapa teganya dirimu."

"Apa dia dulu peduli setelah menghina dan membuatku pergi?" sahut Angela. "Dia bahkan tidak penah berusaha meneleponku atau mencari tahu keberadaanku hingga empat tahun lamanya aku berada di sana! Jawab aku sekarang, Kak Daniel! Apa ia peduli?!"

"Jika aku mengatakan ia peduli, tapi ia dalam keadaan yang tidak berdaya untuk mencarimu, apa kau akan percaya?"

Angela terdiam dan menarik napas panjang-panjang menatap Daniel sebelum akhirnya menjawab. "Apa aku harus memercayai ucapanmu? Sejak dulu bukankah kau memang selalu berpihak padanya?"

"Tidak, kau salah." Daniel menggeleng. "Aku berpihak padamu, Angela."

"Dengan cara mendekatkanku pada seseorang yang sudah menikah? Ya, kau sangat berpihak padaku, Kak Daniel," sindir Angela.

"Ia sudah mengurus perceraiannya tapi kondisi yang terjadi membuat perceraian itu tertunda. Apa kau tidak ingin mengetahui mengapa ia bisa menikah?"

"Tidak perlu. Dia sudah mengatakan bahwa ia akan menikah sebelum aku pergi. Tidak ada yang perlu dijelaskan lagi. Dan untuk apa juga aku perlu mengetahuinya? Apa ia bisa bertingkah sesuka hati menolakku dan menikahi wanita lain lalu tiba-tiba menyuruhku menerimanya kembali dengan sukarela? Memang dia pikir siapa dirinya?! Meski ia memilih bercerai pun nantinya, ia sudah pernah menikah dan aku tidak mengharapkannya lagi!" Angela tidak percaya kata-kata itu bisa terucap dari bibirnya. Sesungguhnya itu adalah ungkapan dari semua rasa kekecewaannya selama ini.

Daniel terkesima dan menaikkan alis mendengar ucapan pedasnya barusan. Tapi sedetik kemudian ia hanya tertawa kecil. Angela kebingungan melihat reaksinya. "Ya, kau benar, Angela. Ucapanmu tadi telah menyadarkanku betapa aku telah salah mendekatkanmu dengan Rayhan selama ini."

Angela tidak menyahut dan hanya terdiam menatap Daniel dengan mata berkilat-kilat. Angela tidak mengerti maksud dan tujuan Daniel.

"Dia sudah pernah menikah dan meski bercerai pun statusnya adalah mantan suami orang. Ia juga ternyata bukan anak orang berada seperti yang selama ini kita kira. Ia adalah anak haram yang tidak jelas asal usulnya. Ia tidak pantas mendapatkanmu yang masih berstatus lajang, putri tunggal pewaris kerajaan bisnis yang bernilai tril—"

"HENTIKAN!" Angela berteriak memotong ucapan Daniel. Ia bergegas membuka pintu mobilnya dan duduk di kursi kemudi.

"Kau sama seperti Re dulu saat ia menolakmu mati-matian, tapi tetap saja pada akhirnya ia me—"

Ucapan terakhir Daniel tidak terdengar karena Angela sudah menutup pintu mobilnya.

Angela tidak ingin mendengarnya lagi.

Semua kata-kata Daniel memang persis sama dengan apa yang ada dalam pikirannya, tapi entah mengapa mendengar ucapan tersebut dari orang lain terasa mengiris-iris hatinya. Ia tidak rela kakaknya dihina oleh orang lain. Hanya Angela yang boleh menghinanya. Benar. Hanya Angela.

Angela duduk di teras rumahnya sore itu sambil melamun menatap langit di

ufuk barat yang perlahan-lahan mulai memerah.

Suasana rumahnya terasa sepi meski banyak pengurus rumah yang berlalu lalang di sana. Sesungguhnya, sebelum ini Angela berencana kembali hidup di apartemennya yang kecil di Sydney bersama teman-temannya. Di sana ia tidak terlalu merasa kesepian. Tapi Angela sudah terbiasa merasakan kesepian selama dua puluh satu tahun hidupnya, jadi yang dirasakannya saat ini bukanlah perasaan asing.

Jauh di lubuk hatinya, Angela bertanya-tanya apa yang sesungguhnya dipikirkan oleh kakaknya sehingga meninggalkan Angela dengan setumpuk harta dan tanggung jawab sebesar ini? Apa ia mengira Angela akan senang?

Almarhum ayahnya sudah membuat perencanaan yang tepat. Beliau memberikan wewenang kepada kakaknya yang memang sudah tahu pasti apa yang terjadi dalam perusahaan itu meski ia bukan anak kandungnya. Angela tidak pernah keberatan. Bahkan ia tidak akan keberatan jika tidak mendapatkan pembagian sekalipun. Ia sudah terbiasa hidup sederhana, tidak memiliki sesuatu yang luar biasa. Posisinya saat ini malah membuat hidupnya menderita dan tidak tenang.

"Ma, Pa, aku ingin bahagia."

Tanpa sadar Angela menggumamkan kata-kata itu pelan sehingga hanya terdengar di bibirnya. Itu adalah keinginan terbesarnya selama ini. Ia ingin pergi jauh dari semua dan hidup bahagia dengan caranya sendiri.

"Angela. Di sini kau rupanya." Tante Rahma keluar dari pintu depan rumahnya dan menghampiri Angela. "Bagaimana hari-harimu di kantor?"

Angela menoleh cemas. "Aku tidak bisa mengatakannya baik-baik saja, Tante."

Tante Rahma duduk di sampingnya. "Ada apa, Angela? Bukankah semua terlihat berjalan lancar?"

"Aku hanya khawatir, Tante. Aku tidak mengerti apa pun yang terjadi di dalam perusahaan. Aku sudah mencoba belajar sekuat tenaga untuk mengerti semua itu, tapi aku tetap merasa tidak yakin."

"Itu hanya ketakutanmu saja. Almarhum papamu sudah mempekerjakan orang-orang yang pastinya kompeten sehingga perusahaan itu masih tetap bisa berjalan tanpa pimpinan sekalipun. Kau tidak perlu khawatir, Angela."

Angela hanya mengangguk-angguk. Meski dalam hati ia tetap ragu.

"Tante juga sudah berusaha untuk membujuk Re agar tidak pergi beberapa waktu lalu. Tapi ia sudah telanjur malu terhadap semuanya. Setidaknya sebelum pergi ia bisa mengajarkan padamu dulu tentang apa saja yang harus kau lakukan dalam mengurus perusahaan tersebut." Tante Rahma menghela napas. "Maafkan dia, Angela."

Angela menggeleng. "Itu bukan kesalahannya. Kak Re berhak pergi kemanapun yang ia inginkan. Dia sudah memiliki keluarga sendiri dan aku tidak bisa menahannya," sahut Angela pasrah.

"Keluarga sendiri?" tante Rahma mengerutkan kening. "Maksudmu istrinya?"

Angela mengangguk-angguk tanpa menatap Tante Rahma.

"Ia pergi untuk mulai bekerja sendiri, Angela. Re tidak mungkin pergi ke tempat istrinya karena istrinya sudah menghilang selama beberapa tahun terakhir. Lagipula ia membenci wanita itu karena telah menjebaknya dalam pernikahan dan mencelakakannya. Kasihan Re dan almarhum ayahmu dulu mendapat kesulitan besar bahkan harus berurusan dengan hukum karena wanita itu."

Angela tentu saja menoleh karena informasi baru tersebut. "Tapi, Kakak memang mengatakan akan menikah dengannya dulu. Mengapa Tante mengatakan ia terpaksa menikah?"

"Benar. Tapi ia tidak serius terhadap hal itu karena ia hanya marah terhadap almarhum ayahmu. Apa Angela tidak tahu tentang permasalahan tersebut?" Tante Rahma menatapnya heran.

Angela benar-benar tidak mengetahui apa saja yang terjadi selama empat tahun ia meninggalkan negaranya. Ada sesuatu yang terlewatkan olehnya. Dan Daniel juga mengatakan hal yang kurang lebih sama pada Angela tadi. Lalu apakah Angela harus peduli? Kakaknya pernah menyakitinya. Posisi mereka kini berbalik. Ia tidak pantas untuk Angela. Angela bisa mendapatkan yang jauh lebih baik dibanding kakaknya itu jika ia mau berusaha.

Tapi ia tidak pernah bisa.

Apa Angela masih mengharapkannya?

Bibirnya memang mengatakan ia tidak sudi. Tapi hatinya berteriak setiap ia mengucapkan kata-kata itu. Ya, Tuhan. Ia masih mengharapkannya. Meski

kakaknya telah menyakitinya berkali-kali. Meski kakaknya adalah anak haram. Meski kakaknya sudah menikah. Angela sangat mengharapkannya sepenuh hati. Ia pasti sudah gila.

"Aku tidak tahu. Tolong ceritakan padaku, Tante."

38

Pride and Prejudice

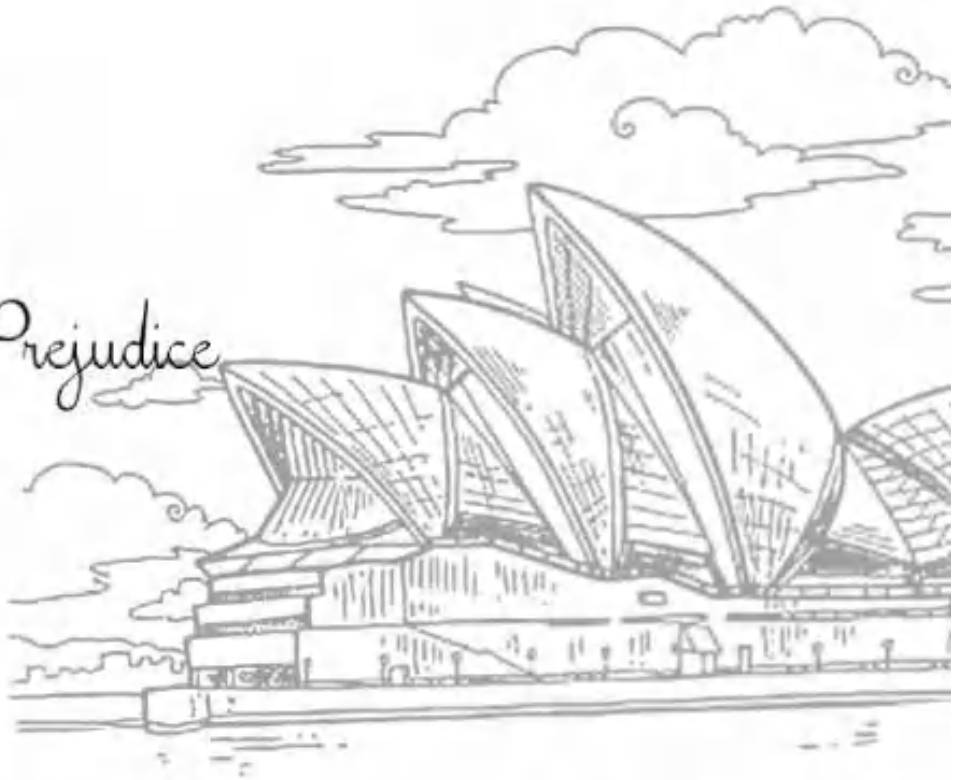

"Re selalu menceritakan segalanya padaku, ibunya, meski kami tinggal berjauhan. Terkadang ia mengunjungi Tante setiap minggu untuk mengajak jalan-jalan atau hanya sekadar memastikan bahwa Tante baik-baik saja. Meski ia datang dengan gembira, tapi Tante tahu ia begitu sedih setelah perceraian kedua orangtuanya, tapi Tante sudah berjanji tidak akan menceritakan apa yang sesungguhnya terjadi." Tante Rahma mulai menceritakan dan Angela hanya diam menyimak.

"Saat itu Tante sempat kebingungan karena sudah tiga minggu ia tidak berkunjung. Tante berpikir mungkin ia hanya sibuk, tapi di minggu keempat saat ia muncul, Tante tahu ia membawa setumpuk masalah di bahunya meski ia tetap tersenyum."

"Berarti Tante juga tahu bahwa ia membenciku?" Angela bertanya sambil bergerak dengan tidak nyaman di tempatnya duduk.

Rahma mengangguk pelan. "Memang sejak awal Re menceritakan bagaimana ia membencimu sejak pertama kali melihatmu menapakkan kaki di rumah ini, hingga terakhir kali menghinamu di kantor Ryan. Dia menceritakan segalanya dengan nada kemarahan, tapi kurasa ia merasa bersalah padamu meski tidak mau mengakuinya."

Kakaknya merasa bersalah padanya saat itu? Itu benar-benar kesimpulan yang tidak masuk akal. Angela sulit untuk memercayainya.

"Tante yang mengetahui segalanya tentu melarang Re untuk membencimu, tapi tetap saja karena tidak bisa mengatakan alasannya, ia tetap memercayai bahwa ia harus membencimu. Itu hanya salah paham, Angela. Re hanya menyangka bahwa penyebab perceraian kedua orangtuanya adalah karena ibumu. Memang penyebabnya adalah ibumu, tapi bukan dengan persepsi negatif seperti yang dipikirkannya. Bagaimanapun, Tante tidak bisa menyalahkan Re. Ia melakukannya hanya karena terlalu menyayangi Tante."

Angela terdiam sejenak dan mengangguk. "Kurasa aku mungkin juga melakukan hal yang sama jika ada seseorang yang menyakiti keluargaku." Angela berkomentar sambil menunduk menatap kakinya. "Tapi seperti yang kukatakan sebelumnya, dendam itu tidak ada sangkut paut dengan pernikahannya. Kak Re memang menyatakan saat itu di depanku dan Papa bahwa ia akan menikah."

"Itu yang akan kuceritakan. Re tidak pernah mengucapkan atau menjanjikan akan menikahi Tania sebelumnya. Ia hanya berpura-pura di depan kalian hanya untuk membuat kalian kesal, terutama kau, Angela." Rahma mengucapkannya dengan sungkan. "Rayhan pernah menceritakan bahwa kau menyukainya dan merasa heran seorang anak semuda dirimu mengikrarkan cinta. Jadi ia menganggap dirimu tidak serius dan mencoba memanfaatkan hal itu untuk membalas dendam. Tapi, tentu saja kau tidak serius kan? Tante juga pernah mengalami pubertas dan sering merasa menyukai seseorang padahal sesungguhnya tidak."

Tante Rahma menyatakan hal itu hanya untuk membuat Angela tidak merasa malu karena ada orang yang mengetahui masa lalu dan perasaan bodohnya. Angela juga merasa bahwa perasaannya saat itu pastilah hanya cinta monyet semata. Dan itu semakin diyakininya di saat-saat awal ia berada di Sydney setelah baru saja tersakiti. Semua orang ternyata berpikiran sama dengannya, termasuk almarhum ayahnya mungkin.

Tapi mereka semua salah termasuk dirinya sendiri.

Di usianya yang kedua puluh satu, setelah empat tahun yang dijalaninya dengan sia-sia, Angela tetap mencintainya. Bahkan perasaan itu lebih kuat dibanding sebelumnya.

Angela merasa di awang-awang saat kakaknya menyatakan cinta padanya. Hanya kecurigaannya yang menahan Angela tidak mlompat-lompat ala orang gila seperti yang biasa dilakukannya. Terlalu dini untuk memercayai bahwa kakaknya

bisa berubah mencintainya dengan begitu cepat setelah menolak Angela berkali-kali bahkan disertai penghinaan sebagai penutupnya. Tapi kakaknya selalu mendekatinya kembali dan akhirnya pertahanan Angela pun hancur.

Angela membenci kelemahannya. Angela membenci bagian dirinya yang melankolis. Padahal hidup sesungguhnya bukan hanya cinta. Masih banyak hal-hal lain di dunia yang juga penting.

"Kau ingat bukan, ayahmu mengusir Tania dari rumah ini dan melarang Re membawanya ke apartemen. Re benar-benar menaatinya, tapi ia juga tidak bisa menelantarkan Tania. Akhirnya ia menyewakan sebuah kamar hotel untuk wanita itu. Jangan berpikiran negatif dulu, karena setiap malam Re tidur di apartemennya sendiri. Ia sudah menjelaskan pada Tania bahwa ia tidak mencintai wanita itu seperti dulu dan hanya menganggapnya teman baik semata sehingga tidak akan memanfaatkan apa pun dari Tania."

Dengan kata lain bahwa kakaknya tidak akan tidur dengan wanita baik-baik mana pun—meski Tania tidak bisa dikategorikan wanita 'baik' di mata Angela, dan lebih memilih untuk memanfaatkan wanita yang dia anggap murahan. Contohnya, siapa lagi kalau bukan Angela yang dengan senang hati menyerahkan diri setiap saat. Angela merasa sangat bodoh tapi apa boleh buat.

"Rayhan menawarkan bantuan pada Tania untuk mengantarnya pulang kembali dan menjelaskan pada keluarganya kapan pun Tania merasa siap, tapi Tania selalu mengatakan tidak pernah siap. Semakin lama wanita itu terlihat semakin cemas hingga suatu hari ia meminta Rayhan untuk menginap di kamar hotelnya semalaman karena ketakutan. Rayhan menurutinya dan tidur di ruang tamu tanpa menaruh curiga sedikit pun bahwa Tania sengaja merencanakan itu untuk menjebaknya."

"Menjebaknya?" Angela mengerutkan kening.

"Benar. Pagi harinya, ayah Tania beserta beberapa keluarganya sudah muncul di depan pintu kamar hotel mereka. Tania yang menelepon dan memberitahukan keberadaan mereka. Siapa pun yang melihat sepasang pria dan wanita dalam satu kamar hotel pasti akan menduga yang tidak-tidak, bukan? Rayhan sudah menjelaskannya berkali-kali, tapi keluarga Tania tentu saja tidak memercayainya. Ia menyuruh Tania mendukung penjelasannya, tapi yang terjadi sungguh tidak disangka oleh Re."

"Tania pasti mengaku menjadi korbannya, bukan?" sahut Angela.

"Tebakanmu benar. Bagaimana kau mengetahuinya?"

"Karena ia juga pernah mengaku menjadi korbanku.." Angela mengedikkan bahu mencoba tidak mengingat dengan jelas kenangan pahit yang pernah dialaminya karena Tania. "Dan Kak Re memercayainya."

Rahma menatap Angela yang menunduk kembali. "Re menganggap Tania hanya gugup dan putus asa sehingga memilih jalan tersebut. Tania memang menangis meminta tolong pada Re agar menikah dengannya dan berjanji akan melakukan perceraian setelah setahun mereka menikah. Tania mengatakan hanya memerlukan pernikahan itu agar terbebas dari keluarganya. Re tetap menolaknya dan berjanji mengupayakan jalan lain untuk wanita itu. Tapi beberapa hari kemudian keluarga Tania mengancam akan menuntut Ryan karena dianggap mendukung apa yang Re lakukan."

Angela terbelalak mendengarnya. "Itu tidak benar! Papaku jelas-jelas tidak setuju Tania ada di rumahnya saat itu."

"Maka dari itulah Re setuju menikahinya. Ia menyetujui menikahi Tania agar mereka tidak mengajukan tuntutan dan mencemarkan nama baik Ryan. Ia percaya dan memegang janji Tania bahwa mereka akan bercerai setelah setahun berlalu."

"Lalu... kenapa mereka sekarang belum bercerai? Mereka belum bercerai kan? Ini sudah empat tahun berlalu." Angela mulai antusias mendengarkan. Ia tidak menyangka jika kakaknya bersedia berkorban demi ayahnya. Tapi ia tidak akan sanggup mendengar jika kelanjutannya adalah kakaknya mulai mencintai Tania kembali seperti yang biasa terjadi dalam sebuah cerita pernikahan terpaksa. Hanya itu alasan yang paling logis jika mereka belum bercerai.

"Saat setahun berlalu, Re menagih janjinya pada Tania meski berat hati karena ia kasihan. Tania mengiyakan. Saat Re sedang mengurus segalanya, Tania membuat masalah kembali sehingga proses perceraian itu tertunda."

"Masalah?"

"Sepertinya wanita itu memiliki kecenderungan untuk melukai dirinya sendiri dan menuduh orang lain yang melakukannya. Ia menjebak Re sehingga Re harus berurusan dengan pihak berwajib karena tuduhan kekerasan rumah tangga. Kau mungkin menganggap ceritaku aneh, tapi di dunia ini memang ada

orang-orang yang mengalami gangguan kejiwaan semacam itu—"

"Aku percaya," potong Angela sambil mengangguk-angguk. "Teruskanlah."

Tante Rahma kebingungan sejenak terhadap reaksi Angela. Tapi memutuskan menunda bertanya dulu sehingga tetap melanjutkan.

"Aku tidak tahu berapa waktu dan materi yang dikorbankan Ryan hanya untuk membebaskan Re dari masalah tersebut. Yang jelas, ia berusaha karena memang tahu Re tidak bersalah. Tante ada di sana saat Re menjalani masa tahanan rumah dan mengetahui betapa Re begitu marah karena tidak sabar untuk segera membuat perhitungan dengan Tania. Ia mengatakan tidak menyangka Tania akan berubah seperti itu. Di sisi lain ia merasa sangat bersalah pada Ryan...."

Tante Rahma menatap Angela lekat-lekat.

"Dan juga padamu, Angela. Tante tidak tahu mengapa ia mengucapkan hal itu karena sepertinya ada kejadian yang belum diceritakan oleh Re pada Tante. Yang jelas, ia selalu mengatakan bahwa ia sudah salah tidak memercayaimu dan kau tidak akan pernah memaafkannya."

Angela hanya terpana mendengarnya. Ia mengerti apa maksud kata-kata itu. Kemungkinan kakaknya sudah mengetahui siapa Tania sebenarnya sekaligus tahu bahwa Angela tidak bersalah.

Sesungguhnya Angela memang sudah menunggu saat-saat itu. Saat-saat di mana kakaknya menyesal karena telah memercayai orang yang salah. Angela begitu dendam pada mereka berdua dan setiap hari berharap semoga ada keadilan untuknya meski harapan itu terdengar begitu jahat.

Dan sekarang keinginannya telah terpenuhi. Seharusnya Angela merasa senang.

Kakaknya memang pantas merasakan itu.

Tapi entah kenapa ia merasa begitu sedih saat ini.

"Ryan berhasil menyelesaikan semua permasalahan itu. Tapi sungguh tidak beruntung bagi Re karena Tania telah menghilang sejak menuntutnya. Ia berusaha mencari informasi tentang Tania tapi keluarga Tania tidak mau bekerja sama dan malah mempersulit Re. Secara otomatis perceraiannya tidak dapat dilaksanakan dengan tidak adanya Tania. Re mencoba mengajukan perceraiannya sendiri bersama pengacaranya saat itu. Pengadilan hanya menyatakan bahwa ia bisa resmi bercerai jika Tania muncul dan menandatangani surat perceraian itu."

"Tania belum muncul juga hingga saat ini, bukan?" tebak Angela.

Rahma hanya mengangguk-angguk.

"Jadi Kak Re selamanya akan tetap berstatus menikah dengan wanita itu hingga akhir zaman?" tanya Angela dengan cemas.

"Tentu saja tidak. Pengadilan juga menjelaskan bahwa terdapat undang-undang yang menyebutkan bahwa jika sampai tahun kelima Tania tidak muncul, maka Re bisa resmi bercerai dengannya," kata Rahma. "Sekarang Re hanya bisa bersabar menunggu setahun lagi berlalu."

Apa dia dulu peduli setelah menghina dan membuatku pergi? Dia bahkan tidak pernah berusaha meneleponku ataupun mencari tahu keberadaanku hingga empat tahun lamanya aku berada di sana! Jawab aku sekarang, Kak Daniel! Apa ia peduli?"

Kata-kata Daniel mulai terlintas kembali di pikirannya. Daniel dan kakaknya selalu dekat sehingga pasti Daniel mengetahui semua yang terjadi. Daniel berupaya menjelaskan padanya saat itu tapi Angela menolak. Tapi memang sulit untuk bisa langsung memercayai ucapan seseorang seperti Daniel. Berbeda dengan Tante Rahma.

'Jika aku mengatakan ia peduli, tapi ia dalam keadaan yang tidak berdaya untuk mencarimu, apa kau akan percaya?'

Angela belum mendengar cerita dari sudut pandang Daniel. Kakaknya mungkin menceritakan hal-hal lain yang lebih bersifat pribadi kepada temannya dibanding ibunya sendiri.

Apa kakaknya benar peduli padanya?

Angela menyerah.

Sudah belasan kali Angela mencoba menelepon nomor kakaknya hingga ia berhenti berusaha. Kakaknya tidak mau mengangkat panggilan darinya. Entah ia enggan berurusan dengan Angela kembali ataukah hanya merasa bersalah seperti yang dikatakan Tante Rahma. Angela tidak bisa menebak.

Akhirnya ia hanya mengirimkan pesan dan menidurkan kepalanya dengan malas di meja belajar kamar tidurnya.

Apa yang harus Angela lakukan?

Ia mengutak-atik ponselnya beberapa saat dengan sebelah tangan.

Tunggu dulu! Bukankah Kak Daniel pernah meneleponnya? Berarti ia memiliki riwayat panggilan dari nomor teman kakaknya tersebut.

Cepat-cepat Angela menelusuri riwayat panggilannya.

"Ya, Angela. Ada apa hingga kau harus meneleponku malam-malam seperti ini?" Daniel mengangkat teleponnya sebelum nada panggil ketiga. Sungguh antusiasme yang berlebihan.

"Kak Daniel! Apa kau bersama kakakku?" tanya Angela tanpa basa basi.

"Sekarang kau peduli padanya?" Tawa kecil Daniel yang khas terdengar.

"Tolong jawab saja pertanyaanku, Kak Daniel." Angela hampir menggertakkan giginya karena berusaha terdengar sopan.

"*Well*, aku sedang ada di klub, Angela."

Angela menutup mata menahan kesabaran. "Lalu?"

"Re tidak pernah mau ke klub lagi. Kau tahu bukan bahwa ke klub akan menghabiskan banyak uang dan Re beralasan tidak mau terus-terusan ditraktir olehku. Bukankah harga diri itu sungguh suatu kata yang amat menyebalkan?" keluh Daniel diikuti dengan helaan napas yang terdengar.

Harga diri....

Itulah yang selama ini ada di antara Angela dan kakaknya.

Harga diri yang membuatnya pergi meninggalkan Indonesia dan tinggal di negara lain. Yang membuat Angela bersumpah tidak akan memakai uang yang bukan miliknya. Harga diri yang membuat kakaknya pergi dari rumah ini juga. Dan yang membuat Angela tidak bisa memercayai kakaknya kembali.

Saat remaja dulu Angela menekan semua harga dirinya hingga terasa begitu memalukan jika Angela mengingat kelakuannya itu saat ini. Tapi sesungguhnya itulah dirinya. Dia adalah Angela yang pecicilan, tidak tahu malu, dan tidak anggun. Ia merasa begitu bebas dan bahagia saat itu. Tidak seperti saat ini di mana ia merasa lelah karena terus menerus memakai topeng untuk menutupi kepribadian aslinya.

"Apa Kak Daniel tahu di mana Kak Re tinggal sekarang?"

"Tentu saja. Ia ting—"

"Angela." Suara Tante Rahma dibarengi ketukan pintu menginterupsi percakapannya dengan Daniel.

"Masuklah, Tante. Tidak dikunci," sahut Angela lalu kembali berbicara

sebelum memutus ponselnya. "Nanti kuhubungi kembali, Kak."

Tante Rahma membuka pintu dan berjalan mendekati Angela. Seharusnya wanita itu sudah kembali ke Tangerang beberapa waktu lalu, tapi Angela memintanya untuk tinggal sebentar lagi.

Angela tiba-tiba teringat bahwa Tante Rahma adalah ibu kandung kakaknya. Ia pasti tahu di mana anaknya tinggal. Lalu mengapa Angela harus susah payah bertanya pada Daniel?

"Angela, ada seseorang yang menunggumu di depan rumah. *Security* mengatakan ia temanmu yang bernama Justin. Hanya saja *security* mengatakan temanmu itu membawa banyak orang... entahlah... mungkin itu semacam pengawalnya sehingga *security* kita ragu-ragu mempersilahkannya masuk."

Angela mengerutkan kening kebingungan. "Justin memang temanku, Tante. Tapi selama ini ia selalu sendiri jika mengunjungiku. Kurasa tidak apa-apa. Akan kusuruh *security* membiarkannya masuk." Ia mengedikkan bahu dengan masa bodoh sambil berjalan menuju interkom.

39

Heritage

"Sean, aku tahu kau sedang sibuk, tapi aku ingin minta waktumu sebentar untuk berbicara."

Sean dengan berat hati terpaksa menghentikan permainan *game* ponselnya. Beberapa bulan lalu Hayden mengajarinya trik-trik permainan itu dan kini ia menjadi terobsesi. Sedikit. Ia hanya pernah tidak tidur selama sehari semalam. Setidaknya ia harus sesegera mungkin melewati level Valeria sebelum Hayden. Sungguh sesuatu yang memalukan jika ia selalu menjadi yang terbelakang di setiap *game* yang mereka mainkan bersama seperti saat zaman *COC* dulu. Demi Tuhan! Ia adalah Sean Martadinata.

"Ini hanya sesuatu yang tidak terlalu penting." Sean meletakkan ponselnya. "Apa yang ingin kau bicarakan padaku hingga repot-repot berkunjung, Re?"

"Ini tentang posisi dan pekerjaan yang kau berikan padaku," sahut Rayhan.

Beberapa waktu lalu setelah berkunjung pada acara pemakaman ayah Rayhan, Budi menceritakan tentang apa yang terjadi setelahnya. Bagaimana Rayhan ternyata bukan anak kandung dari keluarga Pramoedya dan akhirnya memutuskan untuk lepas dari segala kekayaan dan nama keluarga tersebut. Budi juga memberitahunya bahwa Rayhan menolak ajakan Daniel untuk bekerja sama membuka usaha baru. Dan akhirnya hanya Sean yang berhasil memaksa Rayhan untuk tidak meneruskan ide nekatnya bekerja pada orang lain setelah Sean menjanjikan Rayhan untuk menjadi karyawan di salah satu perusahaannya.

Menjadi "karyawan".

Bukan kepala cabang atau apa pun yang menyangkut tentang menjadi seorang atasan. Rayhan yang bersikeras atau ia akan tetap meneruskan rencananya. Sean sungguh tidak menyangka Rayhan yang ia kenal bisa menjadi begitu keras kepala.

"Apakah pekerjaan yang kuberikan terlalu berat untukmu?" Sean bertanya.

"Sebaliknya, Sean! Aku malah merasa tidak bekerja sama sekali! Apa kau mencoba mempermainkanku?! Kau mempekerjakan seorang sekretaris untuk karyawan sepertiku dan ia selalu menghabiskan seluruh pekerjaan sebelum aku sempat membukanya!"

Rayhan terlihat kesal dan itu membuat Sean agak cemas. "Itu hanya perasaanmu saja, Re. Mungkin memang pekerjaan akhir-akhir ini agak sedikit sehingga cepat terselesaikan."

"Jadi sesungguhnya kau tidak memerlukan tambahan karyawan sepertiku?"

Sial. Ia telah salah memilih jawaban. "Tentu saja aku memerlukan karyawan. Dengar, Re, kau baru beberapa hari bekerja. Saat nanti terjadi lonjakan permintaan, otomatis pekerjaan akan menumpuk. Tidak perlu khawatir."

Rayhan menatapnya dengan curiga dan Sean berusaha menampilkan raut wajah setenang mungkin. Tempatnya duduk di sofa mulai terasa tak nyaman serasa duduk di atas tumpukan paku.

Seseorang masuk ke ruang tamu menginterupsi mereka. Ternyata itu adalah Hayden, anak pertama Sean. Dengan tenang Hayden berjalan lalu duduk di pangkuan Rayhan sambil menunjukkan sesuatu di iPad-nya. Sean merasa lega dengan kedatangan Hayden yang membuat Rayhan berhenti fokus padanya.

Sejak kapan ia mulai merasa terintimidasi? Demi Tuhan! Ia adalah Sean Martadinata. Berapa kali ia sudah mengucapkan hal itu dalam hati?

"Baiklah, Sean, untuk sementara aku memercayaimu dan akan mencoba menunggu seperti yang kau katakan tadi."

Akhirnya Rayhan mengucapkan kata-kata tersebut padanya setelah akan pamit pulang. Rayhan sempat bermain-main sebentar bersama Hayden dan ikut makan malam bersama mereka juga. Sean merasa bertambah lega karenanya.

"Benar. Jangan kau pikirkan terlalu dalam, Ray. Semua harus dilakukan perlahan-lahan." Sean menepuk bahu Rayhan.

"Tapi aku akan membuat perhitungan ulang gajiku jika kurasa pekerjaanku

terlalu mudah. Aku tidak ingin menjadi bebanmu. Ingatlah itu, Sean!" lanjut Rayhan. "Selamat malam," pamitnya sambil berlalu.

Sean hanya bisa mengawasi kepergian Rayhan dengan mobil kantor yang juga dengan susah payah ia paksakan pada temannya itu. Pada awalnya, Rayhan bersikeras menuju kantornya dengan menggunakan sarana angkutan umum. Sean mengakui bahwa membujuk Rayhan ternyata berkali-kali lebih sulit dibanding kesepakatan bisnis mana pun yang telah ia lakukan. Untunglah Sean selalu berhasil.

"Apa kau mendengar semua percakapan kami sejak tadi, Vale?" tanya Sean dengan nada pasrah tanpa menatap Valeria yang ia tahu berdiri di sampingnya.

"Sayang sekali Rayhan sudah pulang. Sebenarnya itu hiburan untukku. Kau benar-benar tidak berkutik karenanya." Valeria tertawa geli.

"Ia mengancamku! Demi Tuhan! Seumur hidupku, baru kali ini aku diancam oleh karyawanku sendiri!"

"Kau terlalu berlebihan Sean, tapi aku tahu kau melakukannya karena menyayangi Rayhan." Valeria ganti menepuk-nepuk bahu suaminya. "Rayhan memiliki harga diri yang tinggi. Kau harus memakluminya. Jika ada di posisinya, kau pasti juga akan melakukan hal yang kurang lebih sama, bukan?"

Sean tidak menjawab dan hanya mengangguk pelan. Ia memang lebih suka memanipulasi Rayhan untuk sementara agar tetap dekat dengannya. Rayhan menolak tawaran Daniel karena tahu Daniel pasti akan memberikan perlakuan spesial, sehingga Sean berusaha semaksimal mungkin untuk bersikap adil dan memperlakukan Rayhan layaknya karyawan biasa. Tapi jika semua ini berlangsung terlalu lama, Rayhan pasti akan tahu. Sean harus secepatnya memikirkan sebuah rencana.

Rayhan bangun pagi dan memulai rutinitas barunya. Ia tidak bisa lagi bersantai-santai seperti dahulu karena sekarang ia bekerja pada perusahaan milik orang lain. Sean memberikannya sebuah rumah untuk tempatnya tinggal sementara waktu. Rayhan menyetujuinya karena Sean mengatakan memperhitungkan hal itu sebagai hutang sewa yang akan dipotong dari pendapatannya setiap bulan. Alasan kedua, Sean mengatakan bahwa rumah itu adalah salah satu propertinya

yang belum laku terjual sehingga tidak menghasilkan apa pun.

Rumah kecil itu bergaya minimalis namun begitu bersih dan memiliki interior yang mengagumkan. Kamar tidurnya hanya dua dan sudah tersedia bermacam-macam perabotan di dalamnya. Hal itu membuat Rayhan merasa terbantu sekaligus curiga Sean memang sengaja menyiapkannya. Ia tidak ingin membahas persoalan kecil tersebut pada Sean. Sudah terlalu sering ia mendatangi kantor Sean dan berdebat tentang fasilitas yang menurut Rayhan terlampau berlebihan.

Rayhan mendapati semuanya begitu lancar. Ia begitu optimis pada awalnya.

Hanya saja dua minggu setelah ia menempatinya, rumah itu tanpa ia sadari berubah begitu berantakan layaknya kapal pecah.

Baiklah, hal itu wajar mengingat ia adalah laki-laki dan belum sanggup menyewa seorang pengurus rumah. Rayhan berjanji dalam hati akan membersihkannya minggu ini. Sejak kecil hidupnya terbiasa dengan adanya pembantu sehingga ia tidak pernah menghadapi persoalan sepele semacam urusan rumah tangga. Ia merasa pening setiap melihat keadaan rumah itu sehingga setiap pagi ia cepat-cepat berangkat bekerja.

Seperti pagi ini ia bernapas lega setelah berhasil keluar rumah dan mengunci pintu depan. Rayhan berbalik dan berjalan gontai menuju mobil SUV yang lagi-lagi ia anggap fasilitas berlebihan dari Sean.

Merasa seseorang memperhatikannya, Rayhan menoleh ke samping. Ternyata kakek tetangga sebelahnya yang setiap pagi dan sore selalu menyiram kebun sambil terang-terangan menatap Rayhan dengan sinis. Benar-benar kakek tua bangka yang tidak sopan.

Rayhan berhenti di sebuah pertokoan yang selalu ia datangi setiap pagi sebelum berangkat ke kantor. Di sana terdapat sebuah *cafe* di mana ia bisa mendapatkan sarapan karena ia tidak bisa memasak. Di sebelahnya juga terdapat minimarket dan sebuah kios penjual koran. Ia biasa membeli koran setelah sarapan.

Seperti biasa penjual koran itu selalu memberikan koran yang biasa ia beli tanpa harus Rayhan sebutkan. Saat sedang merogoh uang di dompetnya, mata Rayhan tertuju pada sebuah majalah yang cover depannya menampilkan seseorang yang ia kenal. Angela.

Tanpa sadar ia mengambil majalah itu dari rak dan mengamatinya lekat-lekat.

Majalah itu adalah majalah wanita. Angela berpose tenang dan memakai pakaian yang sangat elegan. Ia begitu cantik meski terlihat sedih tanpa senyuman. Rayhan membaca sebuah tulisan kecil yang sepertinya merupakan judul artikel Angela. *Angela Pramoedya, dari model internasional hingga CEO Pramoedya Group.*

"Pengin punya cewek yang seperti itu ya, Bang?"

Komentar dari lelaki penunggu kios langganannya membuat Rayhan tersentak. Ia mendongak dan mendapati lelaki penunggu kios itu tersenyum kuda padanya. Ia pasti sudah terlalu lama memandangi foto Angela sehingga mengundang perhatian orang lain.

"Saya juga mau kalau dapat yang seperti itu," tambah penjaga kios itu lagi. "Sudah cantik, seksi, kaya, pewaris tunggal pula. Pasti beruntung sekali punya cewek seperti dia. Menghayal aja tak apa-apa, kan? Tahu sih, mana mau cewek seperti dia sama orang kayak kita-kita ini. Apalagi seperti saya. Kejauhan." Penjaga kios itu tetap melanjutkan celotehnya sambil menerima uang dari beberapa orang yang kebetulan lewat membeli koran.

Rayhan tidak menanggapinya. Tapi perkataan lelaki penjaga kios itu memang benar. Meski ia masih hidup di dunia dan negara yang sama dengan Angela, entah mengapa Rayhan tidak bisa menjangkaunya lagi. Meskipun menginginkannya, Rayhan tidak memiliki apa pun yang bisa ia banggakan untuk ditawarkan pada Angela.

Tadi malam Angela menghubunginya. Rayhan sebenarnya ada di depan ponselnya saat itu dan ia hanya bisa menatapnya dengan bimbang. Setelah ponsel itu berbunyi berkali-kali, Angela mengiriminya pesan.

Kak, ini Angela. Kumohon hubungi aku atau balaslah sms ini. Aku ingin bertanya sesuatu.

Angela dulu jatuh cinta padanya saat Rayhan masih menyandang nama Pramoedya. Rayhan tidak yakin apakah Angela akan memandangnya sama seperti dulu lagi. Angela mulai membencinya sejak ia bertemu gadis itu di Sydney. Dan semakin membencinya saat tahu Rayhan sudah menikah.

Apalagi sekarang... setelah ditambah dengan kenyataan status mereka yang membuat Rayhan merasa semakin hina. Ia sampai tidak sanggup untuk melihat atau berbicara dengan Angela lagi.

"Re!"

Sebuah suara yang setiap siang selalu didengarnya membuat Rayhan mengertakkan gigi. Itu adalah suara Budi yang selalu berteriak antusias jika bertemu dengannya. Kadang Daniel dan Budi ke kantornya untuk membawakan makan siang. Dan karena malu mendapati beberapa karyawan lain tertawa di belakangnya melihat tingkah Budi yang sudah seperti istrinya, kali ini Rayhan akhirnya tidak menolak ajakan Daniel untuk makan ke restoran Budi.

"Aku sendiri yang menyiapkan makanan ini untukmu setelah mengetahui kau akan datang, Re. Ada nasi goreng spesial, kare ayam, plecing Taliwang, sop buntut, dan cah sapi brokoli lada hitam," jelas Budi dengan riang sambil ikut bergabung bersama mereka di meja.

"Apa kau ingin membunuh Re dengan semua makanan itu, Bud?" Daniel berdecak sambil mengerutkan kening. "Aku mengakui kau memiliki selera yang unik dalam menyusun menu. Tapi kurasa pencernaan umat manusia belum siap untuk inovasimu yang satu ini."

Budi merengut kecewa. "Benarkah? Padahal aku sudah susah payah membuatkan semua ini hanya demi Re."

"Aku akan memakannya. Jangan khawatir dan terima kasih," sahut Rayhan pasrah agar tidak membuat Budi kerepotan lagi menyusun menu baru.

Budi menoleh padanya dengan tatapan berbinar. "Syukurlah, Re! Kalau kau tidak bisa menghabiskannya, kau bisa membawanya pulang untuk menu makan malammu. Dan kapan pun kau memerlukan makanan restoranku selalu terbuka untukmu."

Rayhan hanya mengiakan. Tentu saja ia tidak akan melakukan hal itu. Seperti biasa, teman-temannya bereaksi terlalu berlebihan menanggapi keputusan untuk hidup mandiri yang ia jalani. Tapi Rayhan juga salut karena mereka tidak meninggalkannya.

"Sebenarnya apa yang kau rencanakan?"

Ucapan Daniel membuatnya mendongak setelah beberapa saat mereka mulai makan. "Rencana?"

Daniel mengedikkan bahu seperti kebiasaannya. "Ya. Rencana. Menurutku kau melakukan hal yang agak sia-sia dengan bekerja semacam ini. Kenapa kau

tidak menuruti rencanaku untuk membuka usaha bersama? Kau tahu aku pernah mengatakan akan membuka klub, bukan?"

"Benar, Re." Budi ikut menimpali. "Lebih baik kau menerima tawaran Daniel. Terus terang, aku khawatir padamu yang merubah gaya hidup secara drastis."

"Tidak ada yang salah dengan pekerjaanku. Pekerjaan yang kujalani halal dan menjadi orang yang sederhana kupikir bukan hal yang hina," sahut Rayhan asal-asalan.

"Memang benar. Kami selalu mendukung apa pun keputusanmu. Aku hanya penasaran apa mungkin yang kau lakukan saat ini tidak memiliki tujuan yang jelas."

"Tentu saja tidak." Rayhan menggeleng. "Aku akan menerima tawaranmu, Niel. Setelah aku berhasil mengumpulkan bagianku. Kau mengatakan ingin bekerja sama dan aku tidak melihat ada sesuatu yang bisa kuandalkan jika aku tidak ikut membantu dalam hal materi."

"Kau tahu aku tidak mungkin mempermasalahkan hal itu."

"Aku yang mempermasalahkan hal itu," ujar Rayhan.

Daniel menatap Rayhan dengan rasa tak percaya. Entah sejak kapan sahabatnya itu menjadi lebih keras kepala dibanding Sean. Tapi ia juga tidak ingin berdebat terlalu jauh. Mungkin Rayhan akan mendapatkan pengalaman baru juga dengan kehidupannya saat ini. Tidak ada buruknya juga.

"Sayang sekali kau hanya bisa keluar sebentar saat siang," keluh Daniel saat mereka berdua berjalan memasuki kantor tempat Rayhan bekerja seusai makan siang. "Padahal Budi merindukanmu. Akhir-akhir ini ia lebih sering termenung. Sekarang kau sudah tidak bisa berpetualang lagi bersama kami karena sibuk bekerja dan juga tidak mau ke klub."

"Kau tahu sendiri aku sudah bekerja pada orang lain, Niel."

"Orang itu Sean, bukan? Katakan saja kau pergi bersamaku. Ia pasti akan gembira mendengarnya."

"Ia akan sangat gembira hingga menyuruhku pergi selamanya bersamamu dan tidak usah kembali," sahut Rayhan.

"Itu terlalu berlebihan. Sean tidak akan melakukan hal itu padamu. Lagipula aku tahu jauh di dalam lubuk hatinya, Sean sebenarnya begitu menyukaiku." Daniel tertawa. Rayhan ikut tertawa. Mereka sudah biasa menjadikan

permusuhan Sean terhadap Daniel sebagai lelucon.

"Oh ya, Re. Aku lupa memberitahumu bahwa Angela kemarin malam menghubungiku untuk menanyakan di mana kau tinggal."

Rayhan berhenti tertawa.

"Dan kau memberitahukan padanya?"

"Aku ingin memberitahukannya, tapi tidak jadi," sahut Daniel.

Rayhan merasa lega mendengarnya. "Sebaiknya jangan." Ia kembali berjalan tanpa menggubris Daniel.

"Kenapa, Re? Tidak ada salahnya ia menemuimu, bukan? Apa kau tidak berpikir bahwa mungkin saja ia kesulitan menangani perusahaan ayahmu?"

Rayhan berhenti berjalan tapi tidak menoleh pada Daniel. "Ia bukan ayahku, Niel. Aku tidak berhak...."

"Meski kau tidak berhak, tapi apa kau tidak merasa bahwa apa yang kau lakukan sungguh tidak bertanggung jawab? Ia bukan ayahmu tapi ia membesarkanmu seperti anak sendiri, Re! Kau bukan anak kandungnya tapi ia memberikan segalanya padamu dibanding anak kandungnya sendiri! Kau lulus dari sekolah yang sama denganku! Sedangkan kau tahu sendiri bagaimana pendidikan Angela. Ia tidak pernah berkecimpung di bidang bisnis sementara sekarang tiba-tiba harus mengurus sebuah perusahaan sebesar itu sendirian. Apa kau tidak kasihan padanya? Begitukah caramu membalas budi pada orang yang membesarkanmu?"

"Niel...." Rayhan tidak pernah melihat Daniel begitu marah dengan serius seperti yang saat ini dilakukannya.

"Apa kau akan bisa bahagia jika suatu hari nanti melihat perusahaan yang sudah diperjuangkan oleh almarhum ayah angkatmu itu bangkrut? Pikirkan itu!"

Bangkrut?

Rayhan tidak pernah memikirkannya sampai sejauh itu.

Perusahaan itu begitu besar jadi tidak mungkin akan bangkrut. Rayhan mengetahuinya. Tapi apa itu pasti? Tidak ada hal yang pasti di dunia ini. Perusahaan ponsel terbesar dunia pun bisa gulung tikar. Dan itu jelas berkali-kali lipat lebih besar dibanding perusahaan milik almarhum ayah angkatnya. Ia tidak akan sanggup menyaksikan jika perusahaan itu benar-benar bangkrut nantinya.

Kata-kata Daniel sungguh benar-benar membuatnya tersadar...

"Dan kau ingat pesan terakhir yang dibuat ayah angkatmu dalam suratnya? Ia meminta tolong padamu untuk menjaga Angela, Re. Apa kau tidak ingat?"

Rayhan menghela napas. "Niel. Aku...."

"Aku menunggumu begitu lama! Sampai kupikir aku salah mendapatkan informasi bahwa kau bekerja di sini."

Seseorang menginterupsi pembicaraan mereka.

Daniel dan Rayhan menoleh. Ternyata Justin, seseorang yang mereka kenal sebagai teman sekolah... tepatnya kekasih Angela. Setidaknya itulah pengakuannya dulu.

"Apa yang kau lakukan di sini?" tanya Rayhan dengan waspada. Ia tidak mengerti ada urusan apa hingga Justin mencarinya. Bahkan menyelidiki bahwa ia bekerja di tempat ini.

"Tentu saja mencarimu, berengsek! Kau sudah membuatku repot dengan menyelidiki keberadaan—"

Brak!

Ucapan Justin terhenti. Daniel mencengkeram kerah bajunya dan menyudutkan Justin ke dinding dekat mereka. Justin mengerang marah.

Daniel tetap mencengkeram kerah pakaian Justin. "Mungkin temanku terlalu sabar dalam berurusan dengan bocah kurang ajar sepertimu. Tapi tidak denganku, anak muda."

Justin merasakan sakit yang berdenyut di sepanjang punggungnya. Dan ia pun sesak napas karena eratnya cengkeraman orang yang ia tahu bernama Daniel tersebut. Ia tidak menyangka di balik senyum dan penampilannya yang ramah, pria itu bisa menyerangnya dengan mudah. Pribadi yang sungguh mengerikan. Keputusannya untuk datang tanpa pengawal sungguh salah karena pria bernama Daniel itu lebih tinggi dan besar dibanding dirinya. "Le-paskan...."

"Niel, Hentikan itu. Kau bisa mencederainya...." Rayhan melerai mereka hingga Daniel pun melepaskan cengkeramannya dengan kasar. Justin terengah-engah karena baru bisa bernapas lega.

"Apa maumu?" tanya Daniel sambil menatap Justin dengan tajam.

"Aku datang dengan maksud baik meskipun sekarang aku merasa bodoh karenanya," sahut Justin.

"Maksud baik?" Daniel tersenyum sinis. "Coba jelaskan apa itu?"

Justin menegakkan tubuhnya dengan angkuh seperti biasa. "Kau...." Justin mengacungkan telunjuk kanannya pada Rayhan. "Kau hanya bisa mendatangkan penderitaan pada Angela."

"Apa maksudmu?" Rayhan merasa cemas sekaligus kebingungan. "Apa terjadi sesuatu pada Angela?"

"Belum! Tapi akan terjadi sesuatu padanya jika aku tidak mendapatkan informasi bahwa ada seseorang yang merencanakan pembunuhan terhadap Angela!" bentak Justin.

"Apa?" Daniel dan Rayhan terkejut bersamaan mendengar ucapan Justin.

"Pembunuhan? Apa kau sedang mabuk? Dan bagaimana kau bisa tahu?!"

"Kau lupa dari mana aku berasal? Sejak lahir aku sudah biasa berurusan dengan dunia yang orang lain tidak tahu. Aku biasa berhubungan dengan orang-orang yang paling berbahaya di negara ini. Seharusnya kau bersyukur aku mendapatkan informasi itu tanpa perlu menanyakannya!"

"Lalu bagaimana aku harus memercayaimu?!" tanya Rayhan kembali dengan frustrasi.

"Terserah kau ingin memercayainya atau tidak. Yang jelas aku sudah menyampaikannya. Aku sendiri sudah bisa melindungi Angela tanpa bantuanmu," sahut Justin acuh tak acuh.

"Itu terdengar terlalu mengada-ada bukan, Niel?" Rayhan mengerutkan alis. "Apa mungkin hal semacam itu terjadi?"

Daniel terdiam sambil memasukkan kedua tangan ke saku jasnya. Justin pun ikut terdiam.

"Aku tidak tahu, Re. Tapi peristiwa semacam itu pernah terjadi di Indonesia. Kau pernah mendengar pembunuhan terhadap direktur PT. ASABA dan PT. Sanex Steel beberapa tahun yang lalu? Mereka dibunuh karena melibatkan dendam dan uang tentunya," ujar Daniel setelah lama berpikir.

"Tapi mengapa harus membunuh Angela? Jika... jika Angela terbunuh maka semua perusahaan dan milik Pramoedya jatuh ke tanganku kembali. Bukankah itu membingungkan? Siapa yang akan diuntungkan jika harta itu kembali pada...." ucapan Rayhan terhenti karena tiba-tiba ia tersadar akan sesuatu. "Oh, sial!" Seketika ia memandang Daniel.

"Tania," ucap Daniel lirih.

"Aku sependapat denganmu." Justin ikut menimpali. "Jika kupikir-pikir kembali memang dia yang akan diuntungkan dengan kematian Angela. Dia merencanakan semua ini sejak awal. Ia menghilang agar kau tidak menceraikannya dan menunggu saat-saat kau memegang kendali penuh atas semuanya. Tapi ia tidak menduga kau akan memberikan semua itu pada Angela. Hanya saja kita tidak tahu apakah tujuan Tania memang benar-benar harta keluarga Pramoedya atau bukan."

"Jika benar begitu, berarti aku sudah menjerumuskan Angela dalam bahaya dengan memberikan semua warisan itu padanya!" Rayhan mengucapkannya dengan penuh kepanikan. Kepalanya serasa berputar menyadari semua hal itu. Almarhum ayah angkatnya memang sudah mengatur segalanya agar putrinya berada dalam posisi aman. Sepertinya ia sudah bisa memprediksi kemungkinan yang akan terjadi. Warisan itu adalah berkah, sekaligus bisa menjadi kutukan. Dan sekarang Rayhan mengacaukannya.

"Tenangkan dirimu, Re. Kita akan menemui Angela sekarang. Aku akan ikut bersamamu." Daniel memegang bahunya. Rayhan terdiam sejenak dan akhirnya mengangguk.

"Kalau begitu aku sudah tidak memiliki urusan lagi di sini," sahut Justin sambil berbalik. Rayhan dan Daniel bergeming menatap kepergiannya. Rayhan tidak habis pikir untuk apa Justin mau memberitahukannya tentang hal tersebut.

"Justin, terima kasih," gumam Rayhan sesaat setelahnya.

"Jangan terburu-buru berterima kasih padaku," Justin berhenti sejenak dan berbalik menatap mereka. "Aku mencintai Angela. Sejujurnya ia pantas mendapatkan yang lebih baik darimu. Tapi ia hanya memikirkanmu dan selamanya tidak pernah bisa kumiliki. Jika kau sampai menyia-nyiakannya sekarang, maka aku tidak segan-segan akan mengambilnya darimu meski secara paksa."

Angela merasa kebingungan.

Kemarin malam Justin mendatanginya dan mengatakan bahwa dirinya dalam bahaya sehingga mulai sekarang ke mana pun ia pergi harus bersama dengan orang-orang yang dititipkan Justin padanya. Angela hanya tertawa karena me-

nyangka Justin bergurau seperti yang biasa dilakukan mereka berdua. Tapi ternyata Justin serius. Ia tidak ikut tertawa.

Seharian ini kelima orang yang dipekerjakan oleh Justin selalu mengikutinya sepanjang hari secara diam-diam. Angela sebetulnya merasa agak risih karena ia tidak bisa sebebas dulu, tapi mau bagaimana lagi. ia terpaksa mengikuti permainan Justin yang aneh.

Tidak mungkin ada orang yang ingin mencelakainya, bukan? Itu terdengar konyol. Apalagi Justin mengatakan hidupnya dalam bahaya. Justin pasti sudah gila.

Mereka benar-benar mengikuti segala kegiatan Angela dan memastikan semuanya aman. Mulai dari mencicipi makanan Angela hingga mengecek setiap ruangan atau benda apa pun sebelum dipakai olehnya. Termasuk toilet.

Sore itu Angela baru saja menandatangani beberapa dokumen gaji. Lalu setelah tidak ada pekerjaan, ia menghabiskan waktunya dengan bermain *game* di komputer ayahnya. Memangnya apa lagi yang bisa ia lakukan? Ia sudah menyewa seorang akuntan publik sesuai usul pengacaranya. Setiap Angela menandatangani sesuatu, akuntan itu selalu mengeceknya terlebih dahulu. Dan sejauh ini semua lancar-lancar saja meski Angela tetap merasa gugup.

Tepat pada pukul lima sore, ia segera turun menggunakan lift dan kelima orang yang disewa Justin itu kembali mengawalnya. Mobil beserta sopir yang menjemputnya sudah terparkir di depan gedung. Ia tidak lagi melalui *basement* karena mereka mengatakan terlalu berisiko. Angela hanya pasrah menurutinya. Besok ia akan berbicara ulang pada Justin kembali dan meyakinkannya bahwa semua itu tidak perlu.

Tepat saat pintu lift terbuka, ponselnya berbunyi. Angela merogoh sakunya dan hampir tak percaya saat melihat layar ponsel. Kakaknya meneleponnya! Angela sempat berpikir dirinya berhalusinasi dan mengerjap-ngerjap sejenak tapi ternyata tidak.

"Kak!" Angela tanpa ragu-ragu menerimanya.

"Angela, apa kau masih di kantor?"

"Iya, aku masih di sini."

"Bagus. Jangan kemana-mana dan tetaplah di sana. Aku sudah ada di depan kantormu."

Kakaknya ada di depan kantornya?

Angela begitu gembira hingga tidak mendengar ucapan terakhir kakaknya untuk tetap tinggal. Ia berlari seperti seorang anak kecil yang tidak sabar menuju pintu depan. Para pengawal yang dipekerjakan Justin terkesiap dan ikut berlari mengejarnya. Semua orang di lobi menatap pemandangan itu dengan kebingungan.

Sesampai di depan, Angela hanya melihat mobilnya yang terparkir dan ia mengedarkan pandangan ke sekelilingnya.

"Kak, kau ada di mana?" Angela bertanya kembali melalui ponselnya yang masih menyala. Dan sebelum kakaknya sempat menjawab, Angela menemukannya. Kakaknya dan Daniel berada kira-kira sepuluh meter dari tempatnya berdiri di depan mobil.

Rayhan keluar dari mobil setelah Daniel mendapat tempat parkir yang terdekat dengan pintu masuk kantornya. Ia sudah menelepon Angela sejak mendekati halaman parkir dan untunglah Angela masih ada di sana. Ia sesungguhnya kebingungan apa yang harus ia lakukan tapi rencana awalnya adalah ia akan menemui pengacara ayahnya untuk mencari solusi tentang permasalahan yang mereka hadapi.

"Kak, kau ada di mana?" Rayhan mendengar suara Angela kembali dan segera melihat sosok gadis itu berada di undakan pintu masuk gedung. Menoleh ke sekelilingnya hingga menemukan keberadaan Rayhan.

"Kak!" Angela menurunkan ponsel dan tersenyum. Ia menaikkan tangannya ke atas dan melompat-lompat seperti saat dulu menyambut almarhum ayahnya di rumah. Rayhan seketika terkesima dengan pemandangan itu.

Awalnya Rayhan menyusul dengan pelan. Ia melihat beberapa orang keluar dari pintu masuk gedung menyusul Angela dengan terengah-engah. Rayhan tidak tahu siapa mereka. Tapi secara kebetulan ia memandang ke atas... ke sebuah gedung di sebelah kantor itu, di lantai dua. Dan ia pun tercengang.

Meskipun apa yang dilihatnya tidak terlalu tajam, tapi Rayhan tidak tahu apa yang dilihatnya itu benar. Seseorang yang membawa senjata dan mengarahkannya ke arah Angela. Itu mungkin hanya halusinasinya atau ia memang salah melihat

tapi Rayhan merasakan firasat buruk.

"Angela! Masuk ke mobil!" Ia berteriak sambil berlari.

Angela kebingungan dan tidak bereaksi sesuai yang diharapkannya.

Rayhan sampai di sana tepat saat sebuah peluru mengenai sisi mobil yang berada di samping Angela. Angela membeku karena merasa *shock* dan belum bisa mencerna situasi. Rayhan langsung membuka pintu mobil secepat kilat dan mendorong Angela ke dalamnya.

"Merunduk di lantai mobil, Angela!" teriaknya lalu menutup pintu sambil menyuruh sopir untuk pergi. Ia sempat melihat Angela menatapnya dengan kebingungan.

Kau hanya bisa mendatangkan penderitaan pada Angela!

Kata-kata itu terngiang lagi di telinganya. Benar, selama ini ia belum bisa memberikan kebahagiaan pada gadis itu.

Jika kau bisa memaafkan Papa, kumohon jagalah Angela sebagai penggantiku papamu ini.

"Aku... sudah menjaganya, Pa," gumam Rayhan pelan di antara keramaian yang mulai menyeruak dan angin jalanan yang berhembus.

Kelima orang pengawal yang berada di belakang Angela sejak tadi sudah berlari menuju gedung sebelah untuk mengejar *sniper* tersebut. Rayhan diam bergeming di tempatnya.

"Re!" Daniel yang berlari menyusulnya dengan cemas memegang bahu Rayhan. "*Shit!* Untunglah tembakan itu meleset. Kenapa kau tidak ikut masuk ke mobil bersama Angela?"

Rayhan dengan gemetar memegang lengan Daniel. Daniel mengerutkan alis melihatnya. Keringat terlihat mengucur perlahan di kening Rayhan.

"Re, ada apa denganmu? Apa kau masih *shock*! Semuanya sudah berlalu. Jangan khawatir."

"Aku sudah menepati janji pada Papa untuk menjaganya, Niel. Dan aku ingin memintamu melanjutkannya mulai sekarang," sahut Rayhan pelan dengan mata yang perlahan-lahan sayu dan mulai menutup.

Daniel merasa ada yang tidak beres. Dan seketika ia mendapatkan jawabannya setelah mendongak ke bawah. Terdapat bercak darah yang tercetak jelas di kemeja putih Rayhan dan perlahan lahan meluas.

"Tidak! Tidak! Tidak! Re! Bertahanlah!" Daniel memeluk Rayhan yang kini sudah tidak sadarkan diri dan bersandar pada tubuhnya. "Kalian tolong bantu aku membawanya ke mobil!" teriak Daniel.

Beberapa orang yang sejak tadi menonton di sekitar mereka mendekat dan membantunya.

"Sial! Re! Kau tidak boleh mati sekarang!" erang Daniel sambil membuka jasnya sendiri dan menekan luka Rayhan agar menghambat pendarahan.

Ia memberikan kunci mobilnya pada salah seorang yang membantu mereka di sana dan ia sendiri yang menjaga Rayhan di kursi penumpang.

"Rumah sakit terdekat! Secepatnya!"

40

True Love is Waiting

Meski Daniel sudah begitu berhati-hati menjaga tubuh Rayhan, perjalanan menuju rumah sakit sepertinya memperparah lukanya. Darah terus merembes membasahi pakaian Rayhan serta pakaiannya sendiri. Rayhan terluka di dada kiri dan Daniel hanya bisa berdoa semoga peluru itu tidak mengenai organ vital dalam tubuh sahabatnya itu.

Sesampainya di UGD, para perawat dengan sigap mengambil alih tubuh Rayhan dan segera memasang infus pada lengannya. Dokter yang sedang bertugas jaga memeriksanya sebentar lalu menyuruh para perawat untuk memasangkan selang oksigen.

"Dokter, bagaimana dia?" Daniel langsung bertanya setelah dokter jaga tersebut selesai melakukan pemeriksaan.

"Kita coba menstabilkan kondisi pasien terlebih dulu. Ia kehilangan banyak darah."

"Apakah perlu transfusi?"

"Proses persiapan penyediaan darah tidak bisa langsung dilakukan. Mungkin nanti saat operasi berlangsung akan kita lihat perkembangannya. Untuk sementara infus bisa menggantikan darah yang terbuang. Semoga saja peluru itu tidak mengenai jantungnya. Itu akan sangat berbahaya."

Wajah Daniel pucat seketika. "Tentu saja dia masih bisa selamat bukan, Dokter?"

"Kami sedang menyiapkan ruangan beserta tim operasi secepat mungkin. Bersabarlah, Pak."

Dokter itu meninggalkan Daniel yang hanya bisa berdiri diam di tengah ruang UGD yang begitu sibuk. Daniel segera menghampiri tempat Rayhan terbaring. Rayhan masih kehilangan kesadarannya. Daniel hanya bisa berharap semoga Rayhan tidak merasakan sakit dengan ketidaksadaran tersebut.

"Niel...."

Mata Rayhan yang tadinya terpejam tiba-tiba terbuka pelan dan menatapnya. Daniel langsung menghampirinya saat itu juga.

"*Oh, God*. Syukurlah. Apa kau sudah merasa baikan?"

"Di-ngin," sahut Rayhan sambil menghirup napas panjang. "Niel." Ia menoleh kembali.

"Ya, Re. Aku ada di sini. Aku selalu ada di sampingmu."

"Mungkin... jika aku mati... dia tidak akan mengganggu Angela lagi," ucapnya sambil menatap Daniel sungguh-sungguh. Ucapan Rayhan padanya memang masuk akal. Jika Rayhan meninggal maka tidak ada gunanya lagi bagi Tania atau siapa pun untuk melenyapkan Angela.

Kecuali jika motif pembunuhan itu bukanlah sesuai dugaan mereka.

"Tidak! Tidak! Tidak! Re! Jangan menyerah begitu saja! Aku tidak akan membiarkanmu seenaknya pergi! Kau dengar itu...."

Daniel tidak mendapatkan jawaban karena Rayhan sudah kembali tak sadarkan diri.

Pada malam itu, Angela nekat pergi ke rumah sakit tanpa pengawalan seperti yang biasa ia dapat. Baru saja ia berhasil menenangkan diri setelah peristiwa sore tadi, lalu tiba-tiba Daniel malah meneleponnya dan memberinya kabar yang tak kalah mengejutkan.

Kakaknya terkena tembakan dan kini ada di rumah sakit?

Tubuhnya seketika gemetar dan Angela terpaksa menutup mata sambil menghirup napas dalam-dalam berupaya agar tidak pingsan di tempat saat itu juga. Ia berusaha tenang kembali meski air matanya hampir mengalir. Belum lama ayahnya meninggalkan Angela dan kini Angela terancam menghadapi hal

yang sama kembali? Angela masih trauma. Ia tidak akan sanggup kehilangan orang-orang yang dicintainya lagi.

Tenangkan dirimu, Angela.

Kakaknya belum tentu dalam kondisi yang buruk. Kak Rayhan terlihat baik-baik saja saat terakhir Angela melihatnya. Ia tidak boleh histeris, apalagi pingsan. Tante Rahma kemungkinan besar akan shock mendengar kabar tersebut melebihi dirinya dan Angela memerlukan dirinya yang kuat untuk mendampingi wanita itu.

"Kak Daniel." Angela beserta Tante Rahma segera menemukannya di depan ruang operasi seperti yang ditunjukkan oleh bagian informasi. Lampu ruang operasi masih menyala, tanda kegiatan operasi masih berlangsung.

Di sana juga sudah ada dua orang lagi teman kakaknya yang selalu bersama mereka. Angela masih mengingatnya dengan jelas.

Saat Daniel berbalik, Angela tercengang karena kemeja Daniel dipenuhi bercak darah. Tante Rahma bahkan terkesiap sambil mengetatkan pegangannya pada Angela.

"Tante, tidak apa-apa?" tanya Angela dengan cemas.

Tante Rahma menutup mulut dan hidungnya dengan tisu yang sejak tadi dibawanya. Ia terdiam sebentar lalu mengangguk-angguk. "Tidak apa-apa. Ayo," jawabnya sambil melangkah kembali.

Angela tahu bahwa Tante Rahma juga berusaha menguatkan diri. Tidak banyak ibu yang bisa tenang menghadapi situasi semacam itu.

"Bagaimana keadaannya?" tanya Angela pada Daniel.

"Entahlah. Sudah beberapa jam lalu Re masuk ke sana," sahut Daniel. "Tim dokter sedang berupaya mengeluarkan peluru tersebut."

"Apakah Re akan baik-baik saja?" tanya Tante Rahma. Pertanyaan itu juga pertanyaan yang ingin diajukan Angela.

Daniel hanya mengatupkan bibirnya. Ia memalingkan wajah seakan kebingungan untuk menjawab pertanyaan tersebut.

"Njel."

Perhatian mereka bertiga teralihkan oleh kedatangan Justin bersama seseorang yang tidak mereka kenal. Justin tadi menghubunginya dan Angela menceritakan secara singkat bahwa ia sedang dalam perjalanan menuju rumah

sakit dan bagaimana ia bisa ada di sana.

"Njel, anak buahku sudah berhasil menangkap pembunuh bayaran tadi dan sekarang dia sudah ada di kantor polisi," jelas Justin saat berhenti di depan mereka bertiga.

"Apa ia mengakui siapa yang menyuruhnya?" Daniel lebih dulu bertanya.

"Dia mengaku bahwa ada seseorang yang membayarnya, tapi itu bukan Tania. Kemungkinan itu adalah perantara atau makelar, dan kepolisian sudah menyelidikinya juga. Kebetulan bapak ini adalah salah satu polisi yang ikut menangani kasus tersebut." Justin menoleh pada seorang laki-laki paruh baya yang bersamanya. Laki-laki itu tidak mengenakan seragam polisi, tapi mengenakan kemeja biasa dan jaket hitam.

"Saya di sini untuk kepentingan laporan dokter mengenai korban. Tapi sebelumnya saya ingin bertanya beberapa hal kepada kalian, Nona Angela Pramoedya dan Tuan Daniel Wiraatmaja sebagai saksi yang berada di tempat kejadian berlangsung. Bisa kalian ikut saya ke ruangan kantor yang sudah disediakan rumah sakit ini sekarang?" jelasnya setelah memperkenalkan diri.

Daniel dan Angela mengangguk bersamaan.

Sebelum mereka melangkah, seorang wanita yang berpakaian serta mengenakan tutup kepala biru muncul dari balik pintu ruang operasi. Semua menegakkan tubuh dengan antusias dan mendekati perawat tersebut bersamaan.

"Dokter mengatakan pasien kemungkinan akan memerlukan transfusi darah. Adakah keluarganya atau orang lain di sini yang memiliki golongan darah A+ seperti pasien dan bersedia mendonorkan? Hanya untuk berjaga-jaga."

Ketujuh orang yang ada di lorong itu saling berpandangan satu sama lain.

"Saya memiliki golongan darah O+. Apa mungkin bisa?" tawar Sean. Sepengetahuannya golongan darah tersebut bersifat universal.

"Saya bersedia." Justin mengajukan diri sebelum perawat tersebut menjawab tawaran Sean. "Saya memiliki golongan darah yang sama."

"Baiklah, kalau begitu ikut saya untuk melakukan tes terlebih dahulu." Perawat itu segera berjalan ke arah kanan lorong dan Justin mengikutinya.

Angela hanya bisa terpana tanpa berkata-kata menyaksikan Justin yang mengikuti perawat dengan tenang sampai tak bisa melihatnya lagi setelah berbelok di koridor.

Sungguh, Angela tidak menyangka bahwa Justin akan mau membantunya hingga sejauh itu.

"Ayo, Angela." Tepukan pelan di bahunya membuat Angela tersadar. Daniel mengangguk dan Angela teringat bahwa petugas polisi tadi sudah menunggunya.

"Aku... yang telah membuat Kak Re celaka."

Angela menggumamkan hal tersebut setelah keluar dari ruang dokter bersama dengan Daniel. Mereka baru saja selesai memberikan segala informasi yang terjadi pada polisi tentang sore yang naas itu.

"Jangan menyalahkan dirimu, Angela. Yang ingin mencelakaimu adalah Tania. Rayhan hanya berusaha menjagamu karena ia merasa bertanggung jawab. Ia yang telah memasukkan Tania ke dalam lingkaran keluarga kalian," sanggah Daniel.

"Kalau saja saat itu aku diam di tempat sesuai perintahnya dan tidak menyambutnya keluar gedung. Mungkin keadaannya akan berbeda."

"Reaksimu adalah hal yang wajar. Kau terlihat begitu gembira bertemu dengannya. Apa kau sudah tidak membencinya lagi, Angela?"

Angela menggeleng pelan. "Tidak."

Daniel tersenyum sambil mengacak-acak rambut Angela yang mulai berantakan. "Karena selama ini kupikir kau agak mirip dengannya."

"Mirip? Dengannya?" Angela mengerutkan kening.

Daniel mengangguk. "Dengan Re. Sesudah akhirnya menyadari bahwa Tania yang telah memfitnahmu, ia masih tetap bimbang antara perasaan benci dan bersalahnya. Re ingin tetap membencimu sebagai balas dendam atas perceraian orangtuanya, tapi di saat yang sama aku tahu bahwa ia juga tertarik padamu."

"Apa benar ia tertarik padaku yang menyedihkan ini?" Angela tertawa miris. "Jika Kak Daniel mengatakannya hanya untuk menghiburku—"

"Tidak. Ia benar-benar menyukaimu. Apa dengan pengorbanannya saat ini kau masih tetap ragu?"

"Aku... tidak tahu. Aku bingung." Angela menggeleng.

"Dengar, Angela, Re tidak tahu ini dan aku hanya menceritakannya padamu. Saat sadar, Re selalu bisa mengendalikan diri dan menutupi masalahnya. Hanya

saja di suatu malam saat sedang mabuk, ia pernah keceplosan dan mengakui padaku bahwa ia menyukaimu tapi ia masih terikat pernikahan sehingga tidak bisa mencarimu ke Sydney."

"Benarkah?" Angela merasa tak percaya, tapi itu terasa masuk akal jika menjadi alasan mengapa kakaknya tidak pernah mencarinya sekalipun selama empat tahun. Dan setelah bertemu, tiba-tiba mengucapkan cinta padanya.

Daniel mengangguk. "Meski tingkahmu amat konyol empat tahun lalu dan sama sekali bukan tipe wanita lemah lembut yang biasa disukai Re, tapi kau berhasil menarik perhatiannya, Angela. Kau senang?"

Angela memalingkan wajah untuk menyembunyikan air matanya. "Seandainya Kak Re tidak sedang terbaring di sana saat ini, aku bisa mengatakan 'iya'."

Daniel terdiam menunggu Angela mengusap air mata. Ia ingin memasukkan tangannya ke saku jas seperti yang biasa ia lakukan. Tapi ia baru tersadar bahwa ia hanya mengenakan kemeja. Itu pun sudah penuh dengan noda darah. Penampilan mereka berdua sungguh acak-acakan. "Jika Re sembuh, apa kau akan bersedia menerimanya kembali? Karena sesungguhnya, ia sudah kehilangan kepercayaan diri dengan keadaannya saat ini."

Angela mengangguk pelan. "Sebenarnya aku tidak pernah membencinya,"

Ia menghirup napas dalam-dalam sebelum melanjutkan.

"Aku membenci diriku yang tidak bisa melupakannya. Apa pun yang pernah ia lakukan... aku tidak pernah bisa membencinya... tapi aku berpura-pura benci dan menjauh darinya karena... karena sesungguhnya aku tidak bisa menahan diri jika berdekatan dengannya. Aku pasti akan bertingkah memalukan... dan ia akan tahu kalau aku masih sama seperti dulu. Aku tidak bisa membiarkan dia tahu bahwa aku masih memujanya setelah penghinaan yang ia tujukan padaku.

"Aku tidak pernah bisa membencinya... meski aku ingin," tutup Angela.

Angela memberinya tatapan paling sendu yang pernah Daniel lihat dari seorang wanita. Ia menyentuh wajah Angela dengan sebelah tangannya.

"Karena cintamu begitu besar padanya, Angela. Aku... tidak pernah melihat orang lain yang bisa mencintai sepertimu."

"Tapi Kak Re tidak pernah menganggap bahwa apa yang kurasakan sejak dulu padanya adalah cinta," isak Angela.

"Karena cinta sejati memerlukan waktu yang panjang untuk pembuktiannya," ujar Daniel. "Dan kau sudah membuktikannya sekarang."

Angela memandang Daniel dengan takjub.

Ia mengangguk pelan.

"Bagus. Aku sangat mengharapkan suatu saat kalian bisa bersama. Tidak ada wanita lain yang lebih baik baginya selain dirimu. Sejak dulu aku selalu khawatir jika suatu saat Re jatuh cinta dan menikah. Karena sesungguhnya, aku menginginkan perhatian Re tetap hanya padaku. Tapi jika gadis yang menjadi pasangan hidupnya adalah Angela, aku merelakannya."

Angela mengangguk-angguk kembali.

Apakah benar itu adalah ucapan dari seseorang yang mengatakan tidak akan pernah menikah untuk selamanya?

Saat mereka kembali, proses operasi ternyata sudah selesai dilakukan. Tapi Tante Rahma, Sean, dan Budi masih ada di sana.

"Di mana Kak Re?" tanya Angela dengan khawatir.

Tante Rahma menunjuk ruang ICU di sebelah mereka yang kebetulan berdampingan dengan ruang operasi.

"Keadaannya masih kritis, jadi dokter belum memperbolehkan kita masuk. Mereka mengatakan peluru itu mengenai paru-paru dan untungnya tidak mengenai perikardium jantung. Tante tidak begitu paham...."

"Dokter bedah mengatakan, meski hanya terkena paru-paru, tapi tetap saja hal itu mengancam nyawanya. Pendarahannya begitu banyak dan sekarang hanya tergantung apakah tubuh Rayhan bisa kuat atau tidak untuk kembali pulih," tambah Sean pada mereka berdua. Di saat genting semacam ini ia tidak menunjukkan permusuhannya pada Daniel.

"Di mana Justin? Apa ia jadi mendonorkan darahnya?" tanya Daniel.

"Aku tidak tahu. Kemungkinan jadi dan jika benar, berarti ia sedang melakukan pemulihan," sahut Sean lagi.

"Nak Daniel. Mungkin kau hanya perlu pulang sebentar dan beristirahat. Kau pasti lelah setelah mengurus semua ini sejak sore tadi." Tante Rahma memberikan saran.

Daniel sebenarnya tidak ingin meninggalkan tempat itu, tapi ia melihat penampilannya yang lusuh dan kotor hingga akhirnya mengangguk. "Aku akan kembali kemari besok siang."

Pagi itu, setelah selesai makan di sebuah kafetaria yang terdapat di rumah sakit, Angela mengantarkan tante Rahma ke poliklinik karena wanita itu terlihat begitu pucat. Tante Rahma mendapat suntikan vitamin dan beberapa obat anti depresan.

"Tante, kalau kau lelah, kau bisa pulang untuk beristirahat sebentar. Aku akan menunggu Kak Re di sini hingga Tante kembali." Angela tahu bahwa wanita yang selalu bersamanya itu sedang tertekan dan sedih meski terlihat tenang.

"Seorang ibu tidak mungkin meninggalkan anaknya dalam keadaan semacam itu, Angela." Tante Rahma tersenyum getir. "Hanya Re satu-satunya yang tersisa dari hidupku."

Angela juga meneriakkan hal yang sama dalam hatinya. Ia tidak memiliki siapa pun lagi di dunia ini. Jika kakaknya pergi, maka tidak ada lagi yang tersisa untuk dicintainya. Angela sudah bisa membayangkan kehidupannya yang hampa hingga akhir hayat.

Oh, Tuhan.

"Kau sendiri tidak merasa lelah, Angela?" Tante Rahma bertanya balik.

"Aku ingin ada di samping Kak Re." Angela menjawab sambil menggeleng. "Lagipula situasi tidak aman untukku pergi kemanapun saat ini sendirian."

"Benar, kau harus selalu berhati-hati sebelum pelakunya tertangkap." Tante Rahma menggenggam tangannya. Angela mengangguk dan mereka berjalan kembali dalam diam menuju ruang ICU.

Angela melihat Daniel dan Justin sudah hadir di sana saat mereka kembali.

Dan karena mereka berdua sudah datang, Sean dan Budi pamit pulang. Mereka mengatakan untuk segera menghubungi mereka kapan pun jika memerlukan bantuan. Angela dan Tante Rahma hanya bisa mengucapkan terima kasih.

"Bagaimana keadaan Re? Apa sudah ada perkembangan?" tanya Daniel setelah Sean dan Budi pergi.

"Masih nihil. Dokter mengatakan kondisinya masih sama," jelas Angela.

Daniel melihat ke ruang ICU kembali dan mengumpat setelahnya. "Jika sampai terjadi sesuatu pada Re dan polisi tidak berhasil menemukan pelakunya, aku bersumpah akan membunuh orang yang telah menyebabkan semua ini dengan tanganku sendiri!"

"Kak Daniel." Angela menenangkannya.

"Sepertinya itu tidak perlu," potong Justin setelah tadi sempat menyingkir untuk menerima telepon dari ponselnya. "Pelakunya sudah tertangkap. Petugas kepolisian kemarin baru saja memberitahukan padaku."

"Tania sudah tertangkap?" Daniel merasa tak percaya karena semua terjadi begitu cepat.

"Bukan Tania. Tania menyerahkan diri dan melaporkan segalanya. Pelaku sebenarnya adalah ayah Tania sendiri, Amata Wijaya."

"Apa?!" Mereka bertiga serentak mengucapkannnya.

"Apa tidak mungkin jika Tania hanya berpura-pura dan menjadikan ayahnya sendiri sebagai kambing hitam? Aku tahu sendiri bagaimana Tania," sanggah Angela.

"Petugas polisi tadi tidak memberikan keterangan lengkap, tapi mereka mengharapkan kehadiran kalian berdua di sana." Ucapan Justin merujuk pada Angela dan Daniel.

Angela menoleh pada Daniel lalu pada Tante Rahma dengan kebingungan. Jika mereka berdua pergi berarti mereka harus meninggalkan Tante Rahma sendirian.

"Kalian berdua pergilah. Aku akan ada di sini sampai kalian kembali," tawar Justin.

"Kalau begitu tidak ada masalah lagi. Ayo kita berangkat, Angela," ajak Daniel.

Angela yang masih merasa tidak percaya mendekati Justin. "Aku mau berterima kasih padamu atas semua ini." Ia menatap Justin. "Seharusnya kau tak perlu repot melakukan semua ini, Tin. Kau sudah banyak berkorban," bisik Angela pelan sambil menahan air matanya.

Justin mendekatinya dan mencium pipi Angela. "Pengorbananku tak sebanding dengan pengorbanan dia yang berani mempertaruhkan nyawa buatmu, Njel.

Aku mengaku kalah."

Angela tidak bisa berkata-kata lagi. Ia hanya bisa terpana menatap Justin yang tersenyum di hadapannya dengan begitu tulus.

"Raihlah kebahagiaanmu, *My Angel,*" tambah Justin kembali sambil menepuk bahunya.

My Angel....

Sebutan yang diberikan oleh Justin untuknya dan akan selalu Angela kenang sebagai bagian dari masa remaja dan persahabatan mereka yang indah.

Seorang wanita kurus berusia sekitar pertengahan lima puluhan menghampiri Angela dan Daniel sesaat setelah mereka selesai berbicara pada salah seorang petugas kepolisian. Wanita itu tadinya duduk di sebuah kursi panjang yang dekat dengan meja sang petugas.

"Angela Pramoedya¿" tanyanya ragu-ragu.

Angela yang kebingungan hanya mengangguk. "Apa saya mengenal Anda¿"

"Kita tidak pernah bertemu. Aku ibu Tania."

Angela dan Daniel terbelalak bersamaan. Daniel langsung memajukan tubuhnya untuk melindungi Angela. "Ada perlu apa¿"

"Aku tidak bermaksud buruk. Dan mungkin kalian tidak akan memercayai apa yang aku ucapkan terutama setelah apa yang kau alami, Angela," lanjut wanita itu dengan cemas.

"Tentu saja kami tidak dapat langsung memercayaimu, Nyonya. Syukurlah kau sadar akan hal itu. Apa yang ingin kau sampaikan¿ Apa kau ingin membela putrimu¿" sahut Daniel dengan sinis.

"Tania hanyalah korban dari semua ini. Ia terpaksa menjadi seperti itu karena ancaman dari suamiku, ayah Tania sendiri," ungkapnya dengan cemas. Ia menatap Angela dan Daniel bergantian.

Di satu sisi Angela merasa kasihan karena wanita itu terlihat tidak berpura-pura. Tapi di sisi lain, ia juga sudah pernah tertipu oleh kesan pertama Tania.

"Suamiku tahu bahwa ayahmu, Ryan Pramoedya, sakit dan ia memaksa Tania untuk mendekati Rayhan kembali padahal mereka telah putus sejak lama. Ia memerlukan banyak uang untuk karirnya dalam politik dan entah kenapa,

beberapa tahun ini ia begitu terobsesi terhadap hal itu. Dulu dia adalah seorang suami dan ayah yang baik."

"Jika memang benar, lalu kenapa putrimu malah mendukung rencana busuk itu?" sahut Daniel kembali.

"Tania begitu menyayangiku. Saat itu aku berada di rumah sakit karena penyakit jantung yang kuderita. Suamiku tidak mau menghabiskan uang lagi untuk pengobatanku yang sia-sia. Tania memohon padanya tapi tidak berhasil. Beberapa waktu kemudian ayahnya setuju dengan syarat Tania harus bersedia untuk membantu rencananya. Tapi Tania tidak menyangka ayahnya akan berbuat nekat, menghabisi nyawa orang sehingga ia muncul dan melaporkan diri."

"Jangan mudah percaya padanya, Angela. Mungkin saja satu keluarga ini adalah spesies ular berbisa."

Angela merasa bimbang. Ia menatap Daniel dan wanita itu bergantian. Wanita yang berargumen di hadapannya yang begitu lusuh. Beberapa helai rambut mencuat dari ikatan rambutnya dan wajahnya terlihat lelah. Wanita itu adalah seorang ibu. Alangkah menyedihkan jika memang yang diucapkan oleh wanita itu adalah kejujuran.

"Aku sudah menyampaikan kebenaran pada kalian karena aku memperjuangkan putriku yang sudah menderita di atas semua ini. Dan aku tidak akan menyalahkan kalian jika tidak memercayainya," tambahnya lagi dengan raut pasrah.

"Nona Angela dan Tuan Daniel." Petugas kepolisian yang kemarin ditemui mereka di rumah sakit muncul di balik pintu ruangan. Ia menoleh sesaat pada ibu Tania lalu kembali memusatkan perhatian pada mereka berdua. "Ikut saya."

Angela dan Daniel mengangguk lalu mengikuti petugas polisi tersebut melintasi lorong. Sebelum pergi, Angela sempat menoleh ke belakang. Ia melihat wanita itu kembali duduk di kursi panjang yang tadi ditempatinya.

"Tania muncul pagi ini dan melaporkan bahwa ia yang telah melakukan kejahatan berencana itu bersama ayahnya. Ia juga mengakui bahwa selama ini ia bersembunyi dengan hidup berpindah-pindah di Indonesia," jelas sang petugas polisi sepanjang perjalanan mereka di lorong.

"Wanita tadi, ibu Tania.... Ia mengatakan bahwa suaminya yang memaksa

Tania untuk melakukan semua itu? Apa itu benar?" tanya Angela.

"Angela, kau memikirkan semua ucapannya?" Daniel mengerutkan alis.

Petugas polisi itu berbalik menghadap mereka sambil membuka sebuah pintu. "Menurut catatan medis, wanita itu memang benar pernah menjalani operasi *bypass* jantung dua kali seperti pengakuannya. Jadi kemungkinan apa yang diucapkannya benar. Tapi tentu saja kami tidak boleh memutuskan sembarangan dan harus menyelidikinya sedetail mungkin."

Angela hanya mengangguk-angguk mendengarkan penjelasan tersebut.

Mereka masuk ke sebuah ruangan seperti ruang rapat di mana terdapat sebuah meja besar yang berbentuk persegi panjang dengan beberapa kursi yang mengelilinginya.

"Tunggulah di sini. Kami akan membawakan Tania," ujarnya sambil meninggalkan Daniel dan Angela.

Beberapa menit kemudian, Angela kembali melihat wanita itu, mimpi buruknya, Tania... setelah empat tahun lamanya insiden mereka terjadi. Tania menatapnya juga dengan matanya yang cekung lalu duduk di hadapan mereka. Ia terlihat jauh lebih kurus meski masih tetap terlihat cantik seperti dulu.

Suasana hening untuk beberapa saat karena tidak ada satu pun dari mereka yang memulai pembicaraan.

"Tania...." Angela hampir tidak percaya ia berani bersuara. "Apa benar kau melakukan semua ini demi ibumu?"

Tania mendongak dan menatapnya tajam. "Aku tidak akan mengatakan padamu hanya untuk meminta belas kasihan, Angela. Kau tahu, aku benar-benar membencimu," sembunyi.

"Astaga! Kau sungguh wanita berdarah dingin! Pasti kau akan sangat gembira mengetahui Rayhan sekarang sedang berada di ambang kematiannya kan?"

"Kak Daniel!" Angela merasa tidak sanggup mendengar kata-kata itu. Meski itu hanya spontanitas yang diucapkan karena Daniel sedang emosi, tapi Angela tidak akan bisa menerima jika kakaknya sampai pergi dari dunia ini.

"Itu tidak benar, bukan?" Tanpa diduga, Tania terlihat terkejut. Seketika wajahnya pucat setelah mendengar kata-kata Daniel.

"Belum! Tapi Re sedang sekarat dan jika terjadi sesuatu padanya, aku tidak akan tenang jika kalian sekeluarga tidak merasakan hal yang sama!" bentak

Daniel.

"Aku... aku tidak pernah bermaksud menyakiti Rayhan," Tania menggeleng. "Aku kembali kemari karena Mama mengatakan bahwa Papa telah bertindak terlampau jauh dengan menyewa pembunuh bayaran, dan sialnya itu mengenai Rayhan, bukan Angela seperti yang direncanakan Papa. Aku... tidak akan pernah menyakitinya."

"Kau sudah menyakitinya, Tania!" sanggah Daniel kembali.

"Tidak! Aku benar-benar menyayanginya! Aku menginginkannya! Aku mencintainya!" bentak Tania.

Daniel dan Angela terkejut dengan reaksi keras Tania.

"Awalnya Papa menentang hubungan kami karena ia lebih memilih aku menikah dengan anak temannya yang juga sama-sama memiliki pengaruh dalam bidang politik. Tapi ternyata lama kelamaan Papa menyadari bahwa keluarga itu tidak memiliki banyak uang untuk mendukung karier politik Papa.

"Saat Papa merencanakan agar aku mendekati Rayhan demi harta keluarga Pramoedya, aku sebenarnya tidak mendukungnya. Alasan utamaku untuk kesembuhan Mama... tapi sesungguhnya jauh di dalam hati kecilku, aku mengharapkan Rayhan bisa jatuh cinta padaku lagi. Dan aku tidak perlu menjalankan rencana Papa... karena jika Rayhan menikahiku karena cinta, segalanya akan berjalan dengan lancar." Mata Tania menerawang jauh saat menceritakannya.

"Saat dulu kami bersama, ia begitu baik padaku. Apa saja yang kuminta ia selalu memberikannya. Bahkan ia tidak keberatan saat aku pergi bersama teman-teman priaku. Kadang aku ingin ia sedikit lebih posesif padaku. Aku ingin Rayhan melihatku sebagai sesuatu yang berharga dan patut diperjuangkan.

"Akhirnya aku memutuskan untuk meninggalkannya karena kupikir ia akan marah dan memaksaku kembali. Tapi ternyata tidak... dan aku tidak tahu bagaimana cara kembali padanya. Saat mencoba menjalankan rencana Papa dan Rayhan membawaku ke rumahnya, aku begitu gembira sehingga terlena untuk melanjutkan." Seulas senyuman muncul di bibir Tania.

"Tapi...." Mendadak senyum itu hilang dan ia kembali menatap Angela dengan penuh kebencian. "Kenapa kau harus muncul di antara kami berdua, Angela? Kau menggodanya seperti seorang pelacur murahan! Kau terang-terangan menawarkan dirimu di depan Rayhan dan itu membuatku jijik! Padahal

Rayhan berkali-kali menolakmu, tapi kau tetap percaya diri dengan wajahmu yang pas-pasan dan tingkahmu yang memalukan itu. Aku tidak pernah bertemu dengan wanita jalang yang gigih sepertimu, Angela!"

"Hentikan ucapanmu itu, Tania!" Daniel berdiri dari kursinya tapi terhenti karena Angela menahannya dengan sebelah tangan.

Ia menoleh pada Angela dan mendapati gadis itu menatap Tania tanpa berkedip. "Aku ingin mendengarnya, Kak Daniel."

"Dan kau tahu apa yang paling kubenci dari semua itu?" Tania melanjutkan ucapannya tanpa memedulikan Daniel. "Rayhan terpengaruh pada rayuanmu, gadis sialan! Ia memang selalu mengatakan tidak tertarik padamu tapi aku tahu ia selalu memperhatikanmu secara diam-diam. Awalnya aku berpikir itu hanya ketakutanku saja, sampai aku tidak sengaja melihatnya menciummu malam itu!"

Ciuman?

Angela ingat bahwa kakaknya pernah menciumnya di pipi. Demi Tuhan! Tania cemburu hanya karena melihat kakaknya menciumnya di pipi? Dan itu terjadi tepat sehari sebelum pertengkarannya dengan Tania. Jadi kejadian itulah yang membuat Tania berulah.

"Ya, benar... itulah yang menjadi penyebab mengapa aku membuat perkara untuk memfitnahmu." Tania mengangguk. Ia seakan-akan bisa membaca apa yang Angela pikirkan.

"Aku begitu gembira saat rencanaku berhasil membuatmu pergi dari rumah. Tidak ada lagi pengganggu. Dan ia menikahiku meski karena terpaksa. Aku begitu optimis saat menjalani masa-masa awal pernikahan kami karena tekadku untuk membuatnya kembali mencintaiku seperti dulu sehingga ia akan melupakan janji perceraian itu.

"Tapi kau tahu apa yang terjadi? Ia memperlakukanku begitu sopan dan tidak pernah mendatangiku sekalipun selayaknya seorang suami. Sampai setahun berlalu dan ia malah meminta kembali janjiku untuk bercerai."

Tania menggeleng sambil menatap Angela dengan pandangan jijik.

"Meskipun kau tidak ada di rumah itu tapi kau sudah mengunci hatinya. Aku tidak mengerti apa yang dilihatnya darimu. Sudah jelas-jelas kau jauh dari kata cantik. Kau juga gadis yang kasar, ceroboh, urakan, dan bodoh, aku... benar-benar membencimu."

"Kurasa sudah cukup untuk hari ini." Petugas polisi tadi kembali muncul dari balik pintu dan menyuruh anak buahnya membawa Tania kembali.

Tania berdiri dari kursinya sambil memberikan kata-kata penutup pada Angela. "Jangan pernah sekalipun berpikir aku melakukan ini karenamu. Aku melakukannya agar Papa tidak bisa terus menjalankan usahanya sehingga mencelakai Rayhan, meski aku tahu ia mungkin tidak akan pernah kembali padaku."

Angela terdiam menahan napas menyaksikan petugas itu menuntun bahu Tania untuk membawanya keluar ruangan. Tania tetap terlihat angkuh meski ia berada dalam posisi sebagai tahanan.

"Tania," ujar Angela sambil berdiri dari kursinya. Tania menghentikan langkahnya namun ia tidak menoleh.

"Kau tahu.... Saat kau begitu perhatian padaku, aku sangat bahagia. Sejak kecil aku memimpikan memiliki seorang kakak perempuan dan saat itu aku sempat menemukan sosoknya pada dirimu."

Tania tetap bergeming di tempatnya.

"Aku... pernah menyayangimu dan itu bukan kepura-puraan," ucap Angela.

Karena tidak ada seorang pun yang berbicara lagi, polisi akhirnya melanjutkan membawa Tania. Meskipun Tania pernah memberikan luka padanya, ia kini sadar bahwa di balik itu Tania mungkin menjalani kehidupan yang lebih pahit darinya.

Tidak ada orang yang benar-benar jahat di dunia ini. Begitu pula sebaliknya.

Yang ada hanyalah orang-orang yang tidak bahagia.

Angela tidak tahu apakah filosofi Socrates itu kemungkinan benar.

Angela mandi dan berganti pakaian dengan secepat kilat di kamarnya sementara Daniel menunggu di ruang tamu bawah. Urusan mereka di kantor polisi telah usai hanya untuk hari ini dan masih akan berlanjut lagi di kemudian hari. Sebetulnya ia ingin langsung kembali ke rumah sakit, tapi Daniel menganjurkan padanya untuk membersihkan diri sebentar.

"Angela, apa kau sudah selesai?" Daniel mengetuk pintu kamarnya.

Angela baru saja selesai mengancingkan celana jeansnya dan segera bergegas

membuka pintu. "Sudah," jawabnya mantap.

"Bagus. Karena kita harus kembali sekarang juga." Daniel melangkah dengan cepat menuju tangga. Angela melihat raut wajah panik Daniel dan ia merasakan ada sesuatu yang terjadi.

"Ada apa, Kak?" tanyanya sambil ikut menuruni tangga dengan tergesa-gesa.

"Aku tidak ingin memberitahumu, tapi kau pasti akan selalu bertanya. Keadaan Re semakin memburuk. Itu yang dikatakan oleh ibunya di telepon tadi sambil menangis."

Angela merasa limbung mendengarnya.

Ia berusaha tenang dan memakai alas kakinya dengan benar di undakan teras meski ia begitu gugup.

Seandainya keajaiban itu ada....

Tapi dalam hidupnya, Angela tidak pernah menemukan keajaiban.

Orang-orang yang ia cintai satu persatu meninggalkannya. Pertama ibunya, lalu ayahnya... padahal Angela begitu optimis agar sesuatu yang indah akan datang. Tapi yang terjadi selama ini hanya sebaliknya.

Ayah dan ibunya....

Mereka seperti Jack dan Rose yang hanya pernah merasakan sekejap kebahagiaan dan akhirnya terpisahkan oleh maut.

Leonardo dan Kate.

Sepasang ikan yang pernah ia buang dan Angela mengingatnya juga. Betapa ia menyesal telah menyingkirkan mereka yang ia sayangi. Seperti ia menyingkirkan kakaknya saat itu.

Seandainya saja ia mau mendengarkan penjelasan kakaknya.

Hanya saja sekarang sudah terlambat.

Daniel melajukan mobilnya begitu cepat di jalan tol, sehingga Angela hampir tidak menyadari bahwa mereka telah sampai. Keluar dari mobil, Daniel menariknya berlari menuju lift.

Mereka sampai di depan ruang ICU di mana Tante Rahma sedang menangis sementara Justin memeganginya.

"Apa yang terjadi?" tanya Daniel.

Angela melirik ruang ICU yang tampak dipenuhi oleh beberapa perawat dan dokter yang mengerubungi tempat kakaknya terbaring. Mereka terlihat sibuk dan

pemandangan itu hanya membuat jantung Angela berdetak semakin cepat.

"Denyut nadinya baru saja menghilang di monitor."

Ucapan Justin membuat Daniel dan Angela terbelalak.

"Justin, kau jangan bergurau," ancam Daniel.

"Aku tidak bergurau. Perawat yang mengatakan padaku tadi saat aku bertanya," sahut Justin setengah menghela napas.

Daniel kehilangan kata-kata selanjutnya.

Angela merasa akan kehilangan kesadarannya. Ia hampir tidak bisa merasakan kakinya yang menapak lantai dan pernapasannya terasa sesak seketika. Keajaiban memang tidak pernah datang....

"Mungkin kita memang harus merelakannya seperti saat merelakan Ryan dulu," gumam Tante Rahma di sela-sela tangisnya.

Merelakan.

Angela menoleh ke ruang ICU lagi dan menguatkan diri untuk menatap pemandangan itu. Tanpa sadar ia melangkahkan kakinya ke depan jendela kaca.

Merelakan orang terakhir yang dicintainya di dunia ini pergi untuk selamanya?

Seperti Rose yang merelakan Jack untuk pergi?

Dan memercayai bahwa setelah badai berlalu akan ada kehidupan baru yang lebih indah?

Benarkah?

"Tidak boleh...."

Gumaman itu membuat ketiga orang yang ada di belakang Angela menatapnya.

"Kau dengar itu, Kak! Kau tidak boleh pergi!" Angela meninggikan suaranya.

"Kau pikir aku akan merelakanmu seperti saat aku merelakan Papa? Tidak akan! Aku... tidak akan pernah memaafkanmu jika kau benar-benar pergi! Karena kau tidak pernah memberikan kebahagiaan padaku. Apa kau tidak sadar bahwa selama ini yang kau berikan padaku hanya penderitaan?"

Saat Angela selesai mengucapkan kata-kata itu, air mata sudah membasahi seluruh wajahnya. Ia menemukan dirinya ada dalam pelukan Daniel dan Angela akhirnya menangis sejadi-jadinya... menumpahkan air mata sepuasnya tanpa memedulikan apa pun.

Aku sudah bersabar menunggumu.

Untuk mengakuku sebagai seorang wanita.

Untuk mengakui bahwa yang kutawarkan padamu adalah cinta yang sesungguhnya.

Karena cinta sejati adalah penantian.

True love is a waiting....

41

Chasing You

"Seharusnya kau tidak perlu bekerja dulu, Re. Bukankah kau baru saja keluar dari rumah sakit sebulan lalu?" Daniel seperti biasa datang siang lalu duduk di ujung meja Rayhan.

"Kau terlalu berlebihan, Niel. Aku merasa baik-baik saja dan dokter beserta terapisku juga mengatakan bahwa aku sudah boleh melakukan aktivitas kembali dalam batas-batas tertentu." sahut Rayhan sambil merengut. Sejak pagi ia sudah bosan mendengar nasihat yang sama dari orang-orang yang bekerja di kantor itu.

"Tapi kau hampir saja kehilangan nyawa, Re!" Budi menatapnya dengan mata berkaca-kaca. "Saat aku mendengar kabar kau masuk rumah sakit, aku merasa *shock*. Kupikir kau keracunan makanan yang kubuatkan siang itu. Tapi ternyata kau tertembak. Aku merasa lega." Budi mengelus dadanya.

Daniel dan Rayhan memandang Budi berbarengan dengan takjub seakan melihat makhluk langka.

"Maksudku, aku lega kau sudah berhasil selamat, Re. Maaf, aku tidak pintar berkata-kata." Budi tersenyum lebar menampakkan giginya.

"Sean sudah tahu kau bekerja hari ini?" tanya Daniel.

"Belum. Tapi kurasa itu bukan hal yang harus kulaporkan padanya. Aku hanya karyawan biasa," sahut Rayhan santai.

"Sean tidak akan suka ini."

"Sean adalah orang yang profesional. Jika aku adalah karyawan, maka ia pasti

akan menganggapku karyawan."

"Kau pikir begitu, ya?" Daniel mengucapkan hal itu sembari tersenyum penuh tantangan.

"Tentu!" Rayhan balik memandangnya dengan kesal. Ia berdiri sambil mengambil beberapa kertas pekerjaannya.

"Terakhir kali kau mengatakan ingin menemui Angela, tapi kenapa aku mendapati hari ini kau ada di posisi semula?"

Semenjak pulang dari rumah sakit, Rayhan memang meneruskan kegiatan rutinnya. Angela sempat menjenguknya beberapa kali saat sedang rawat inap, tapi banyak orang yang juga menjenguknya dan Rayhan merasa bersyukur sehingga mereka berdua tidak pernah mendapat kesempatan untuk berbicara secara pribadi. Setelah itu Angela jarang berkunjung karena disibukkan oleh urusan persidangan kasus percobaan pembunuhannya.

"Kurasa itu tidak perlu karena sekarang ia sudah dalam posisi yang aman. Tania dan ayahnya sudah dipenjara sehingga tidak akan membahayakan Angela. Lagipula pengadilan juga sudah mengabulkan gugatan ceraiku terhadap Tania."

Pengacaranya beberapa waktu lalu memang menghubunginya juga untuk mengabarkan berita penting tersebut. Tampaknya keputusan pengadilan yang berubah ini ada kaitannya dengan kasus yang terjadi.

"Jadi kau tidak akan melamar Angela seperti tujuanmu dulu setelah berhasil bercerai dengan Tania?"

"Aku tidak pernah mengatakan akan melamarnya!" Rayhan merasa terkejut Daniel bisa mengetahui hal itu sehingga ia sontak berbalik.

"Kau pernah mengatakannya padaku pada malam saat kau sedang mabuk setahun silam," sahut Daniel santai.

"Aku tidak mengatakannya," sanggah Rayhan. Tapi ia juga mulai ragu.

"*Yes, you did.*"

"Benarkah?"

"Hm." Daniel mengangguk.

"Oh, sial." Rayhan berbalik kembali dan menyibukkan dirinya mencari sesuatu di *file* kabinet.

Budi hanya tertawa. "Ada apa denganmu, Re? Kenapa kau tidak melamarnya saja? Angela pasti akan senang menerima lamaranmu. Bukankah sejak dulu ia

mengejarmu dengan agresif layaknya *stalker* hingga membuat kita semua takut?"

Rayhan tidak ikut tertawa. Ia menjawab mereka dari balik punggungnya. "Keadaannya sudah berbeda sekarang. Kalian pasti mengerti."

"Tapi apa kau mencintainya, Re?" tanya Budi.

"Mencintainya atau tidak, tidak akan mengubah apa pun. Lagipula untuk apa kita membicarakan cinta? Itu menggelikan!"

Budi memandang Daniel karena cemas. Daniel hanya tersenyum.

"Jangan memaksanya, Bud. Re sudah membuat keputusan dan kita harus mendukungnya. Siapa pun lelaki yang menikahi Angela akan terkesan seperti seorang pengejar harta kecuali jika dia memang memiliki derajat yang lebih tinggi atau setidaknya sama dengan gadis itu," jelas Daniel.

Budi berpikir sejenak lalu mengangguk-angguk. "Itu artinya Re sudah siap jika suatu hari nanti harus menyaksikan Angela menikah dengan orang lain, memiliki anak-anak yang lucu—"

Brak bruk brak bruk!

Ucapan Budi terpotong karena tiba-tiba Rayhan menjatuhkan beberapa *file* yang baru saja diambilnya.

"Re, kau tidak apa-apa?" tanya Daniel sambil berdiri menjulurkan kepalanya melihat Rayhan yang sedang memungut benda-benda yang dijatuhkannya di lantai.

"Aku baik-baik saja. Aku tidak sengaja menjatuhkannya," sahut Rayhan.

"Bukankah sudah kukatakan seharusnya kau beristirahat di rumah, Re." Daniel berdecak sambil menggeleng.

Rayhan berdiri menegakkan tubuh menghadap Daniel dengan raut kesal. "Sudah kubilang aku tidak apa-apa, Niel. Aku hanya tidak sengaja menjatuhkan *file*-ku. Kejadian semacam ini bisa terjadi kapan pun. Itu hal biasa, OK?"

"Baiklah, Re, aku percaya." Daniel mengangkat kedua tangannya ke atas tanda menyerah.

"Baguslah." Ia berbalik.

"Oh ya, aku lupa mengatakan Angela tadi meneleponku dan menanyakan lagi di mana kau tinggal."

Rayhan berbalik kembali. "Dan kau tidak mengatakannya, bukan? Seperti beberapa waktu lalu—"

"Aku memberitahunya."

"*What!*" Rayhan tersentak.

"Tenang, Re. Ia tidak akan melakukan niat jahat padamu." Daniel tertawa tanpa rasa bersalah.

"Aku tahu itu, Niel. Tapi—" Ucapan Rayhan kembali terputus karena ponselnya berbunyi. Rayhan berdecak kesal karena gangguan tersebut dan segera menggeser layar ponselnya tanpa melihat si penelepon. "APA?!" bentaknya hingga membuat Daniel dan Budi terkejut.

"Maaf mengganggumu, Re. Jika kau sedang sibuk, aku akan meneleponmu nanti." Terdengar suara Sean di ponselnya.

"Oh, Sean. Maafkan aku. Aku tidak sedang sibuk," sahut Rayhan sambil menutup mata karena malu. Ia membuka mata kembali beberapa detik setelahnya dan mendapati kedua sahabatnya sedang menahan tawa.

"Aku hanya ingin memberitahumu."

"Ya?"

"Seharusnya kau tidak perlu bekerja dulu hari ini, Re," ucap Sean pelan.

Nasihat itu lagi....

Rayhan tidak tahu harus menjawab apa.

Rayhan turun dari mobilnya yang terparkir di halaman dengan kesal sore itu. Ia merasa lelah diperlakukan seperti makhluk rapuh. Memang ia baru saja keluar dari rumah sakit sebulan lalu, tapi ia merasa baik-baik saja. Awal mulanya memang ia merasa sulit melakukan segalanya pasca operasi. Ia kesulitan makan dan menelan, sulit tidur di malam hari, dan cepat lelah. Tapi setelah melalui beberapa terapi dan perawatan, Rayhan sudah bisa melakukan segalanya seperti semula.

Orang-orang di sekitarnya hanya bertingkah berlebihan.

Baru dua langkah Rayhan berjalan tiba-tiba ia dikejutkan oleh seseorang yang berlari keluar dari rumah dengan mengenakan kemeja kotak-kotak dan *skinny jeans* biru dongker.

"Kak Re! Aku merindukanmu!"

Orang itu spontan memeluk dan meraba-rabanya tubuhnya.

Dan Rayhan tidak meragukan lagi siapa orang itu. Tentu saja dia adalah Angela. Ia hampir tidak mengenalinya tadi.

"Angela! Jangan menggerayangiku!" bentak Rayhan sambil memegang bahu Angela agar melepaskan pelukannya.

Angela mendongak dengan raut wajah tak berdosa. "Aku hanya ingin tahu apa kau baik-baik saja, Kak," jawabnya sambil tertawa. "Apa kau masih kesakitan? Bukankah kau baru saja menjalani operasi?"

"Sudah tidak sakit lagi. Aku baik-baik saja."

"Syukurlah kalau begitu."

Rayhan melayangkan pandangan ke arah daun pintu rumahnya yang terbuka.

"Bukankah saat aku pergi tadi rumah ini terkunci?" gumamnya.

"Iya, memang terkunci, Kak." Angela tertawa.

"Lalu bagaimana kau bisa masuk?!"

"Tenang dulu, Kak. Pada awalnya aku berniat mencari seorang tukang kunci untuk membukanya, tapi tentu saja hal itu akan memakan waktu cukup lama. Kakak bisa bayangkan, aku harus mencari tukang kunci, lalu mengajaknya kemari, lalu harus menunggunya membuat kunci setelah itu mengembalikannya lagi...."

"Langsung saja jelaskan bagaimana kau bisa masuk." Rayhan menutup matanya menahan kesabaran.

"Oke! Oke!" Angela mengangkat kedua tangannya. "Aku mencongkelnya."

"Apa?!" Rayhan berlari ke depan pintu dan menemukan pintu itu memang sudah rusak. Ia tidak bisa berkata-kata dan hanya diam menatap pintu itu selama beberapa detik. Bagaimana reaksi Sean jika mengetahui ini?

"Bagaimana kau melakukannya?" Akhirnya ia bisa bersuara kembali dengan pasrah.

"Tetanggamu berbaik hati menawarkanku linggis saat ia melihatku kesulitan mendobrak pintu. Ah, itu dia! Kakek!"

Angela melambai-lambaikan tangannya pada kakek sebelah rumah yang setiap hari selalu menatap Rayhan dengan curiga. Rayhan menoleh tak percaya dan melihat kakek itu tersenyum pada Angela menampakkan giginya yang ompong. Apa-apaan....

"Kau harus pulang sekarang, Angela."

Angela menoleh dengan kebingungan lalu seketika tertawa kembali. "Kau pasti bercanda kan, Kak?"

"Aku serius. Cepatlah pulang." Rayhan menggamit lengan Angela dan menyeretnya menuju gerbang.

"Tunggu! Tunggu, Kak!"

Tapi Rayhan tidak berhenti menyeretnya.

"Kubilang tunggu, Kak!" Angela menghempaskan lengannya hingga pegangan Rayhan terlepas.

"Apa?!" bentak Rayhan.

"Apa kau sedang mengusirku?!" Angela menatapnya tak percaya.

"Aku hanya menyuruhmu pulang!"

"Aku belum selesai berkunjung!"

"Bagiku waktu berkunjungmu sudah selesai." Rayhan kembali menggamit lengannya.

"Kak! Kak! Tunggu dulu, Kak! TUNGGU!" Angela berteriak begitu nyaring di telinganya hingga Rayhan mengumpat berkali-kali. Telinganya sakit dan masih berdengung.

"Itu salahmu karena tidak mendengarku, Kak." Angela membela diri. "Dengar. Jika kau memaksaku terus aku terpaksa akan berteriak bahwa kau menculikku!" lanjut Angela kembali.

"Kau... mengancamku?" Rayhan menatapnya tak percaya.

"Itu... aku terpaksa melakukannya, Kak." Angela menelan ludah.

"Terpaksa?"

"Iya! Benar! Makanya... biarkan aku berkunjung, ya? Ya? Ya?" Ia melompat-lompat dengan riang kembali.

"Angela, apa kau tidak mengerti? Seharusnya kau tidak kemari." Rayhan tidak meninggikan suara atau berniat melakukan konfrontasi dengan Angela lagi. Ia sudah berusaha melarang Angela mendekatinya, tapi ia lupa Angela sangat keras kepala. Ia tidak ingin memperlakukan Angela dengan kasar, tapi akan lebih mudah melupakannya jika ia tidak dekat dengan gadis itu.

"Sekarang kau adalah...."

Adalah....

Ucapannya tertahan. Angela terlihat menunggu kelanjutan kata-katanya.

Rayhan tidak tahu bagaimana harus menjelaskan kedudukan mereka berdua saat ini.

"Iya, aku adalah Angela. Dan kau adalah Kak Rayhan. Seperti yang dulu pernah kau katakan, bukan?" Ganti Angela yang menggamit lengannya dan menarik Rayhan ke arah pintu masuk rumah.

Seperti yang dulu pernah ia katakan? Rayhan mencoba mengingatnya dan ia sadar bahwa ia pernah mengucapkan hal itu saat membujuk Angela di hari ulang tahunnya dulu.

Malam ini kau hanya Angela dan aku hanya Rayhan. Bisakah kau melakukannya?

"Itu sangat simpel. Sebenarnya kau bisa mengucapkannya dengan mudah. Mungkin kau hanya lelah sehingga kurang fokus, Kak." Angela tertawa.

Rayhan hanya pasrah mengikutinya. Sejak dulu ia memang tidak pernah bisa mengalahkan Angela.

Entah apa saja yang dilakukan Angela, tapi Rayhan mendapati rumahnya begitu bersih dan rapi. Pakaian-pakaian kotornya yang berjejalan di gantungan belakang pintu kamar mandi menghilang entah ke mana. Sprei tempat tidurnya sudah diganti dengan yang baru. Dan lantainya terasa sangat bersih setiap ia melangkah.

Ia merasa tidak enak dengan semua hal tersebut. Apalagi setelah ia membuka lemari dan melihat pakaian-pakaian lamanya sudah tertata rapi di sana. Pasti Angela yang membawanya kemari. Rayhan terpaksa memakainya.

Ia keluar dari kamar dan menemukan Angela sedang tidur-tiduran sambil mengangkat sebelah kaki di sofa ruang tamunya.

Angela langsung menoleh dan mengambil posisi duduk sambil tersenyum.

"Kau mandi lama sekali seperti perempuan, Kak," goda Angela.

"Seharusnya kau tidak perlu melakukan semua ini, Angela." Rayhan berjongkok di sampingnya.

"Maksudnya rumah ini?" Angela menoleh ke kiri dan ke kanan. "Jangan khawatir, Kak. Aku sudah terbiasa membersihkan rumah sejak hidup bersama Mama hingga aku bekerja di Sydney. Itu masalah kecil."

"Dan masalah pakaian...."

"Pakaian itu tidak berguna untukku. Jadi aku membawanya kemari."

Rayhan memikirkan pertanyaan apa lagi yang harus ia ajukan.

"Kak, aku sudah mencuci pakaianmu dan membersihkan rumah ini. Tapi aku tidak sempat memasak dan aku lapar." Angela mengelus-elus perutnya.

"Angela...."

"Tunggu, Kak!" Angela mengacungkan telapak tangannya di depan wajah Rayhan. "Aku tahu kau pasti akan menolak mengajakku makan malam dan menyuruhku pulang, jadi aku harus memikirkan sebuah ancaman yang kira-kira akan mempan kupergunakan untuk memaksamu. Biarkan aku berpikir dulu."

"Baik! Baik! Kau ingin makan apa?!" potong Rayhan kesal.

Angela bersorak gembira sambil menampar Rayhan pelan. "Nah, begitu dong, Kak! Kau jangan pelit-pelit padaku, mentang-mentang kau sekarang merasa miskin. Masih banyak tempat makan yang tidak begitu mahal. Tenang saja."

"Tapi setelah itu kau akan pulang?"

"Iya, Kak! Ya ampun, kau sungguh tidak sabaran mengusirku." Angela tertawa kembali.

"Sudah lama aku tidak memakan makanan semacam ini." Angela mengucapkannya sambil makan dengan lahap.

"Kau bisa menghabiskannya?" Rayhan menaikkan alis melihat piring Angela yang berisikan nasi dan lauk yang menggunung. Ada rendang, ayam goreng, paru, lengkap dengan sayur dan sambalnya. Angela mengajaknya makan di sebuah rumah makan Padang.

"Tidak tahu juga. Mikey selalu membatasi makananku. Ini pertama kali aku makan sebanyak ini. Doakan aku ya, Kak!"

Angela tidak menunggu jawabannya dan kembali makan. Rayhan akhirnya juga menyendok makanannya perlahan-lahan. Ia baru menyadari satu hal bahwa Angela sudah kembali pada karakternya yang dulu. Tapi sialnya itu terjadi saat ia sudah tidak memiliki kepercayaan diri untuk berada di samping Angela lagi.

"Angela...."

Angela mendongak dari piringnya dan menatap Rayhan dengan khawatir. "Ada apa, Kak? Apa kau tidak suka dengan makanan pilihanku? Aku tadi lupa menanyakan padamu."

"Bukan itu." Rayhan menggeleng. "Sebenarnya apa tujuanmu mencariku?

Jika karena masalah Tania dan penembakan itu, kau tidak perlu mengingatnya lagi. Aku yang membawa Tania ke dalam kehidupanmu dan Papa sehingga sudah menjadi tanggung jawabku untuk "

"Aku mencarimu agar kau menikahiku, Kak."

Rayhan hampir tersedak dengan jawaban blak-blakan Angela. Tapi memang seperti itulah Angela.

"Apa... Kakak sudah tidak tertarik lagi... padaku?" lanjut Angela gugup sambil menatap Rayhan dengan waswas. "Terakhir kali Kakak mengatakan mencintaiku. Dan aku hanya berharap itu bukan hanya karena Kakak sedang iseng atau bergurau. Atau mungkin saat itu Kakak sedang mengalami gangguan pikiran lalu sekarang sudah sadar sehingga kembali melihatku sebagai wabah yang harus dihindari seperti dulu?"

"Kau bukan wabah, Angela," sahut Rayhan dengan perasaan tidak enak. "Maksudku adalah... kau bisa mendapatkan seseorang yang jauh lebih baik dariku dengan situasimu saat ini."

"Benarkah? Coba sebutkan siapa saja contoh *seseorang* itu, Kak. Siapa tahu referensimu berguna untukku," tantang Angela sambil menumpukan dagunya.

"Aldy?" ucap Rayhan asal-asalan.

Angela tertawa miris. "Aku tidak kenal dekat dengannya. Ia hanya dikenalkan Papa sepintas lalu. Kakak juga sudah tahu hal itu. Berikan aku contoh lain yang lebih baik."

"Baiklah, manajermu, Mikey mungkin," lanjut Rayhan.

"Aku tidak bisa memakai sepatu dengan *heels* lebih dari sepuluh senti jika bergandengan dengannya!" Angela merujuk pada tinggi badan Mikey.

"Semua laki-laki juga rata-rata tidak akan bisa bergandengan denganmu jika kau memakai sepatu dengan tinggi terkutuk semacam itu. Aku hanya mengatakan rata-rata, jadi bukannya tidak ada. Lagipula seharusnya itu bukan sesuatu yang bisa kau permasalahkan."

"Pokoknya lupakan Mikey, Kak! Kau ingin tahu sesuatu? Ia mungkin lebih tertarik padamu dibanding diriku ini." Angela mendesah kesal.

Mulanya Rayhan tidak mengerti ucapan Angela, tapi perlahan-lahan ia mulai bisa membentuk kesimpulan. Pantas saja Mikey sering tersenyum padanya. Dan ia pernah mencemburui pria itu karena dekat dengan Angela? Alangkah bodoh

dirinya.

"Baik, siapa lagi?" tanya Angela.

Rayhan sejak tadi sudah memikirkan nama itu. Hanya saja ia merasa berat untuk mengucapkannya. Pria ini memiliki pengaruh yang sangat besar dalam kehidupan Angela.

"Justin. Ia pasti akan senang menerimamu." Akhirnya Rayhan berhasil mengucakannya.

"Justin, ya," komentar Angela lalu terdiam untuk sesaat sambil memutar-mutar sendoknya di piring.

Rayhan ikut diam menunggu. Kira-kira apa alasan Angela sekarang?

"Dia sebenarnya pria yang sangat menarik." Angela memiringkan kepala sambil mengernyitkan alis. "Ia juga baik. Sebenarnya aku belum menemukan satu pun kekurangannya hingga saat ini." Alisnya berkerut semakin dalam.

Tetapi Justin bla bla bla.....

Rayhan menunggu Angela mengucakan kata itu. Ia penasaran hal apa yang membuat Angela tidak tertarik pada Justin hingga saat ini.

"Baiklah, aku akan mempertimbangkan Justin. Tidak ada buruknya juga. Kakak puas sekarang?" Angela menaikkan bahu acuh tak acuh lalu melanjutkan menekuri piringnya kembali untuk makan.

Mempertimbangkan Justin....

Rayhan tidak menyangka Angela akan melanjutkannya dengan kata-kata itu. Ia sendiri yang mengusulkan Justin, tapi kenapa sekarang ia malah merasa kesal dengan dirinya sendiri? Sial! Ia menyesal sudah memberi saran pada Angela untuk memilih laki-laki lain.

Sebenarnya apa yang ia inginkan?!

Rayhan baru saja selesai membayar makanannya dan sekarang mereka berdua sudah duduk kembali di dalam mobil.

"Sekarang kau akan pulang, bukan?"

"Tentu saja, Kak. Ayo kita berangkat." Angela menjawab sambil menepuk bahunya dan tertawa riang.

Rayhan merasa lega. Ia berpikir Angela akan merencanakan sesuatu kembali,

tapi gadis itu ternyata menuruti ucapannya. Mungkin sifat pantang menyerah Angela sudah agak jinak sedikit.

Setengah jam kemudian, Rayhan harus meralat ucapannya. Baru beberapa menit ia melajukan mobil, Angela sudah menyuruhnya untuk berhenti di sebuah supermarket. Ia terpaksa menemani Angela berkeliling untuk berbelanja.

"Untuk apa kau membeli semua bahan-bahan makanan ini? Bukankah sudah ada pembantu yang berbelanja dan memasak untukmu setiap hari?" geram Rayhan sambil menaruh belanjaan Angela di kursi penumpang.

"Aku hanya ingin membelinya. Apakah salah jika terkadang aku bosan dan menginginkan makanan yang aku ingin mereka buatkan untukku, Kak?" Angela mengerjap-ngerjapkan bulu matanya sambil menjalin jemari di dada.

"Ya! Ya! Kau tidak pernah salah, Angela. Dan sekarang kau benar-benar akan pulang, bukan?" Rayhan menghela napas.

"Tentu saja! Ayo kita berangkat, Kak! Aku sudah tidak sabar." Angela bergegas naik ke kursinya dan memasang sabuk pengaman.

Entah mengapa Rayhan merasa agak curiga bahwa Angela sengaja mengulur-ngulur waktu. Tapi ia segera menghapus pikiran negatif itu dari benaknya.

"Ya ampun!" Terdengar pekikan Angela.

Rayhan merasakan firasat buruk. Ia menoleh pada Angela dan menantikan apa lagi yang akan diperbuat Angela sekarang.

"Aku meninggalkan ponselku di rumahmu, Kak!"

Rayhan membentur-benturkan keningnya pelan di setir mobil. Angela memang bodoh dalam prestasi akademik, tapi gadis itu begitu lihai dalam hal tipu muslihat. Ia baru menyadari bakat terpendam Angela dan menyesal telah meremehkannya selama ini.

"Aku akan membawakan ponsel itu ke rumahmu... besok... pagi-pagi buta."

"Tidak mau! Kakak pernah mendengar pepatah *Tidak bisa hidup tanpa ponsel!* Akulah salah satu contoh manusia dari pepatah itu, Kak. Lagipula di ponsel itu terdapat semua kontakku mulai dari teman, karyawan, hingga rekan kerja. Kakak sendiri tahu posisiku sekarang. Aku tidak menggunakan ponsel hanya untuk sekadar bermain-main. Bagaimana jika ada sesuatu hal yang penting? Apa kakak mau bertanggung jawab? Apalagi jika—"

"Baik! Baik!" Rayhan terpaksa menghentikannya sebelum argumen itu

berubah menjadi pidato. Ia sudah tahu ia tidak akan pernah bisa menang jika sudah berdebat dengan Angela. Tapi setidaknya tadi ia sudah mencoba.

Meski sia-sia....

"Kita ambil ponselmu lalu setelah itu kau pulang," cetusnya.

"Tentu, setelah itu aku akan pulang, Kak. *Pencil*" Angela tersenyum dan menaikkan kedua jarinya.

Rayhan sampai tidak bisa mengingat berapa kali Angela sudah mengucapkan kalimat itu.

"Sekarang sudah tidak ada lagi barang yang tertinggal atau keperluan yang harus kau beli lagi, bukan? Atau jangan-jangan memang masih ada lagi?" sindir Rayhan sambil bersedekap di dekat pintu.

Angela menoleh setelah mengambil ponselnya yang tergeletak di sofa. "Sebenarnya tidak ada lagi. Tapi apa kau tidak ingin mengucapkan terima kasih padaku setelah apa yang kulakukan hari ini? Aku tidak mengharapkan ucapan terima kasih darimu, Kak. Hanya saja—"

"Terima kasih, Angela." Rayhan mengucapkannya dengan sungguh-sungguh setelah menyadari ia memang belum mengucapkan kata itu sejak tadi.

"Berterima kasih saja tidak cukup, Kak," sahut Angela santai.

"Tapi tadi kau baru saja mengatakan tidak mengharapkan ucapan terima kasih." Rayhan menahan keinginannya sejak tadi untuk menjewer telinga Angela dan menyeretnya memasuki mobil. Gadis itu benar-benar perusak suasana!

Angela tertawa. "Aku kan belum selesai bicara."

"Jadi apa yang kau inginkan?"

"Aku hanya ingin menginap dan tidur denganmu malam ini, Kak," jawab Angela blak-blakan.

Sungguh suatu kalimat yang singkat, padat, dan jelas. Rayhan hampir tidak memercayai pendengarannya sendiri.

"Angela, apa kau sadar dengan apa yang baru saja kau ucapkan?"

"Tentu saja aku sadar, Kak. Jadi apa kakak memperbolehkanku menginap?" Angela menatap penuh harap sambil mengerjap-ngerjapkan bulu matanya.

"Tentu saja tidak!"

Seketika ia cemberut. "Kenapa tidak, Kak?"

"Angela. Apa mungkin pengertian menginap dan tidur yang kupikirkan tidak sama dengan pemikiranmu?"

"Sebelum ini kita sudah sering tidur bersama, bukan?" Angela mengerutkan alis.

"Karena itulah aku menolak!"

"Tapi kenapa, Kak? Apa yang—Oh...." Angela menutup mulutnya yang membentuk huruf 'O' dengan telapak tangan. "Jangan jangan kau belum bisa melakukannya setelah menjalani operasi kemarin. Maafkan aku sudah memaksamu, Kak."

Rayhan tergoda untuk mengiakannya, tapi itu hanya akan menunda masalah dan Rayhan yakin Angela akan terus mendatanginya nanti. Ia harus jujur mengungkapkan apa yang menjadi alasan keberatannya.

"Aku baik-baik saja, Angela."

"Jadi apa?" tanya Angela dengan kesal. "Kau menolakku mati-matian seperti empat tahun yang lalu, Kak! Sebenarnya dalam hati aku merasa sangat murahan dengan memberanikan diri membujukmu seperti ini sementara sejak tadi kau menolakku. Aku berinisiatif karena Kakak menjauhiku sejak kematian Papa. Apa Kakak... masih menganggapku sama seperti dulu... gadis urakan, bodoh, tidak tahu malu yang sama sekali tidak pantas untukmu? Aku tidak akan bisa berubah, karena inilah aku apa adanya. Kalau memang benar seperti itu, aku akan menyerah mengejarmu sekarang!"

"Tidak, Angela! Alasannya bukan seperti itu." Rayhan memegang bahu Angela dengan kedua tangannya. Angela terlihat sangat terluka hingga membuat Rayhan tidak tega. Ia mengelus pipi Angela pelan sebagai ungkapan rasa sayangnya. "Sebaliknya, Angela, aku yang sebenarnya tidak pantas untukmu. Kau hanya terlalu baik... dan kau pantas mendapatkan seseorang yang lebih dibandingkan diriku ini."

"Aku tidak bisa—"

"Kau pasti bisa Angela. Tidak ada yang tidak bisa kau dapatkan sekarang. Kau cantik, anggun, berkelas, dan kaya raya. Dan yang lebih penting lagi kau memiliki hati yang mulia. Itu sangat sempurna. Berani bertaruh, tidak akan ada yang menolakmu."

"Kecuali kau, Kak." Angela tiba-tiba tertawa. Emosi Angela bisa berubah dengan begitu cepat. Rayhan sesungguhnya agak kebingungan.

"Anggap saja aku tidak masuk hitungan," gurau Rayhan.

Angela menatapnya untuk sesaat sebelum menaikkan bahu dengan acuh tak acuh. "*Well*, mungkin ucapanmu memang benar, Kak."

"Syukurlah kalau kau mendengar apa yang kukatakan," ucap Rayhan

Angela tersenyum.

Rayhan merasa lega meskipun di sisi lain ia juga merasa berat hati. Entah kenapa ia agak kecewa karena Angela terlalu mudah untuk menerima nasihatnya. Yang benar saja? Apa ia ingin berargumentasi lagi dengan Angela? Lama-lama ia bisa mengidap *bipolar* jika seperti ini terus menerus. Sadar, Rayhan! Sadar!

"Kalau begitu aku akan mengikuti saranmu sekarang juga agar kau benar-benar percaya, Kak." Angela mengambil ponselnya dan terlihat sedang menghubungi seseorang.

Rayhan mengerutkan kening. "Menghubungi siapa?"

"Teman kencan pria *online*. Katanya mereka bersedia menemani untuk satu malam—Kak!" Angela terkesiap karena Rayhan merampas ponselnya. "Apa maksudmu?! Kembalikan ponselku!"

"Seharusnya aku yang bertanya hal itu padamu!" bentak Rayhan. "Kau sengaja ingin memancing emosiku, Angela? Aku menyuruhmu mencari pria baik-baik! Bukan gigolo!"

"Aku hanya bercanda sedikit denganmu, Kak. Kau begitu lucu." Angela tertawa sambil mlompat-lompat berusaha mengambil ponselnya. "Yang kuhubungi adalah Daniel. Kakak bisa melihatnya sendiri."

Rayhan segera menurunkan ponsel itu lalu menatap layarnya. Memang tertera nama Daniel di sana dan panggilan itu masih aktif.

"Niel, kuharap kau tidak mendengar kami," gumam Rayhan dengan pasrah.

Terdengar tawa Daniel di seberangnya. "Kelihatannya perdebatan kalian cukup seru."

Sekarang Daniel tahu bahwa Angela sedang bersamanya. Ia pasti akan menjadi bahan olok-olok sahabatnya itu besok. Bagus sekali!

"Pokoknya lupakan saja." Rayhan memutus panggilan tersebut lalu mengembalikan ponsel itu kembali pada Angela yang masih tertawa. "Tidak ada yang

lucu, Angela! Ayo pulang!" Ia berbalik menuju pintu.

"Berhenti, Kak! Memang tidak ada yang lucu dengan semua ini karena aku hanya mengancammu tadi. Sekarang aku akan melakukannya dengan serius!" Angela mengacung-acungkan ponselnya.

Rayhan menoleh. "Kau tidak akan berani."

"Oh, ya?" Angela menaikkan sebelah alisnya. "Mengapa aku tidak berani? Bukankah Kakak sendiri yang mengatakan bahwa aku bisa mendapatkan apa pun yang kuinginkan? Aku memiliki uang dan aku sanggup untuk membayar. Dan siapa yang akan tahu? Tidak ada! Apa masih ada yang akan bersedia menikahiku? Tentu saja, iya. Kakak sendiri juga yang mengatakan bahwa aku cantik, anggun, kaya, sehingga semua pria pasti akan menutup mata terhadap kehidupan hedonis ala Paris Hilton yang kulaku—Kak!"

Angela kembali terkesiap karena Rayhan menggamit pergelangan tangannya dan menyeretnya. Tapi bukan menuju pintu keluar melainkan ke kamarnya. Menyadari hal itu Angela berhenti memprotes dan tertawa sambil memeluk punggung Rayhan.

Oh iya, jangan sebut dirinya Angela jika ia tidak bisa menaklukkan kakaknya lagi.

42

Marry Me, Please

"Lain kali kalau aku menginginkan sesuatu jangan menolakku, Kak. Hanya membuang-buang waktu padahal hasil akhirnya sama saja." Angela mengucapkannya sambil tertawa setelah berada di kamar.

Rayhan berbalik menghadapnya setelah mengunci pintu. "Kau tahu, Angela? Kau adalah wanita yang paling menyebalkan dan tidak tahu malu yang pernah kutemui dalam hidup ini."

"Iya, Kak. Itu aku." Angela merangkul dan menciumnya. Itu adalah ciuman pertama mereka kembali sejak terakhir kali bertengkar. Rayhan mulanya ragu-ragu untuk membalas, malah ia harus meyakinkan dirinya apakah yang dialaminya saat ini nyata atau tidak. Sejujurnya dalam hati ia sangat menginginkan Angela. Betapa ia merindukan masa-masa saat mereka masih bersama beberapa bulan lalu meski itu adalah masa yang cukup singkat. "Apa kau keberatan?" Angela melepaskan ciuman mereka.

"Tidak. Tapi aku tidak bisa menjanjikanmu apa-apa, Angela. Kalau kau memikirkan pernikahan—"

"Jangan bicarakan itu sekarang."

"Dan tidak ada pengaman di sini," tambah Rayhan lagi, tapi Angela tidak terlihat terkejut atau khawatir.

"Kita tidak memerlukannya." Angela lanjut menciumnya kembali.

Ciuman itu dengan singkat menyebarkan percikan gairah di antara mereka.

Mereka berjalan terhuyung-huyung sambil terus berciuman dan menjatuhkan diri di kasur. Rayhan sudah mencoba menahan diri dengan kedekatan mereka sejak sore tadi, tapi pertahanannya runtuh karena Angela begitu gencar padanya. Tangan Angela bergerak di sekujur tubuhnya, menariknya mendekat. Akhirnya Rayhan ikut berpartisipasi di dalamnya.

Mereka melepaskan diri dan saling membuka pakaian satu sama lain dengan tergesa-gesa. Angela sempat tertawa mendengar umpatan Rayhan saat kesulitan membuka kait *skinny jeans* Angela yang melekat begitu erat di pinggulnya. Setelah berhasil melepaskan seluruh pakaian dan melemparkannya sembarangan seperti kebiasaan selama ini, mereka kembali berpelukan dan berciuman dengan tidak sabar.

Angela menciumi Rayhan di berbagai tempat. Lalu tanpa disangka-sangka, ia terhenti.

"Angela?" Rayhan bertanya karena Angela tidak bereaksi atau mengucapkan sepatah kata selama beberapa detik. Angela masih ada di sana, terdiam memeluknya sambil menyurukkan wajahnya di bahu Rayhan. Rayhan menoleh tapi tidak menemukan wajahnya. Ia hanya dapat mencium wangi rambut Angela.

"Kak...." Angela mengucapkannya sambil terisak. Ternyata ia menangis. "Aku senang kau masih ada bersamaku," ucapnya dengan suara bergetar.

Rayhan menenangkannya dengan mengelus rambut Angela.

"Saat itu kupikir kau juga akan meninggalkanku sama seperti Mama dan Papa... aku tidak memiliki siapa-siapa lagi di dunia ini, Kak," ucapnya dengan memilukan.

Rayhan tidak menyangka betapa Angela menyayanginya dan menganggapnya sebagai orang yang penting dalam kehidupan gadis itu. Padahal ia tidak pernah memperlakukan Angela dengan baik sebelumnya. Kenangan empat tahun lalu muncul kembali di benaknya. Saat Angela dengan naif selalu memujanya sementara ia tidak sadar Rayhan membalasnya dengan kebencian.

"Dan aku juga belum mengucapkan ini padamu." Angela mengangkat wajahnya menatap Rayhan. "Maafkan aku karena tidak mau mendengarkan penjelasanmu, Kak. Aku hanya tidak bisa menerima kenyataan bahwa kau sudah menikah sehingga aku tidak sanggup melihatmu lagi."

Rayhan menghapus air mata Angela dengan kedua telapak tangannya.

"Angela, kau tidak bersalah. Yang kau lakukan adalah reaksi yang wajar karena kau merasa dibohongi. Sebenarnya aku ingin mengakuinya padamu sejak awal, tapi selalu gagal."

Angela menggeleng pelan. "Seharusnya aku memberimu kesempatan untuk berbicara. Yang kuinginkan saat itu hanya secepatnya pergi dan berharap bisa melupakanmu. Tapi aku tidak bisa...." Angela menyentuhkan bibirnya pelan. "Tolong, jangan menyuruhku lagi untuk mencintai Justin atau yang lain, aku sakit mendengarnya, Kak. Percayalah, aku sudah mencobanya berkali-kali, tapi aku hanya bisa mencintaimu."

"Iya, Angela."

Rayhan merasa lega dengan pengakuan Angela. Ia berguling memposisikan Angela di bawah tubuhnya, lalu ganti menciumi pipi, kening, hidung, dan mata Angela yang masih sedikit basah akibat menangis. Angela adalah miliknya saat ini. Sesungguhnya ia tidak pernah rela jika Angela nantinya menjadi milik Justin atau siapa pun.

"Apa kau mencintaiku?" tanya Angela.

Rayhan menatap Angela dan berhenti menciumnya. "Aku sudah mengatakannya berkali-kali."

"Kalau begitu bercintalah denganku, Kak," pinta Angela sambil menggigit dan menyentuhkan lidahnya pada telinga Rayhan. "Aku menginginkanmu."

Rayhan meremang karena sentuhan itu. "Tidak perlu memintanya, Angela." Tangan Rayhan membuka kedua kaki Angela dan mendapati tubuh Angela sudah mendamba, jadi ia hanya membelainya dengan pelan dan manis. "Karena aku juga menginginkanmu. Sangat...."

Dan setelah itu Rayhan menyatukan tubuh mereka. Angela menyambutnya dengan antusias.

"Aku merindukanmu, Kak." Angela hampir menggertakkan gigi merasakan momen penyatuan itu. Ia memeluk Rayhan erat-erat sehingga Rayhan pun ikut terdiam membiarkan Angela memeluknya. Angela memejamkan mata menikmati bagian tubuh Rayhan yang mengisinya. Ia mempererat pelukannya agar dapat merasakan lebih dalam.

Oh, ya... rasanya amat luar biasa hingga Angela hampir menangis. Ia terus menahannya beberapa saat hingga mulai terbiasa.

Perlahan-lahan pegangan Angela pada punggung Rayhan mulai melonggar. Rayhan mengangkat tubuh dan memandang Angela. "Kau tidak apa-apa?"

Angela menggeleng pelan.

"Aku hanya sudah lama tidak merasakannya," sahut Angela sambil bergerak perlahan sehingga Rayhan menahan diri untuk mengerang. "Ups. Maaf, Kak. Apa itu terasa bagimu?"

"Hentikan itu, Angela! Atau aku akan mengecewakanmu," keluh Rayhan.

"Jangan khawatir, Kak. Kita punya waktu semalaman dan juga besok." Angela tersenyum nakal sambil mengangkat sebelah alisnya.

Rayhan agak kesal melihat tingkah Angela yang sepertinya senang jika melihatnya menderita mendambakan gadis itu. Jadi Angela ingin bermain-main dengannya?

"Wanita penggoda." Rayhan menarik sebagian dirinya dan kembali mengisinya kembali. Lalu mengulanginya. Dengan perlahan... dan menyiksa.

"Oh ya, Kak... aku memang suka menggodamu," bisiknya sambil menggeliat.

"Gadis nakal," geram Rayhan.

"Aku... bukan gadis lagi," sahutnya sambil terengah-engah. Ia merasakan kenikmatan yang perlahan muncul di berbagai tempat. Perasaan itu semakin membesar dan Angela tahu akan menuju ke mana.

Tapi tepat saat Angela akan mencapainya, Rayhan berhenti bergerak.

Hal itu tentu memunculkan kedongkolan yang teramat sangat di hati Angela. "Kak!" bentaknya kesal.

Rayhan hanya tertawa seakan mengejeknya.

Angela tidak bisa menahan dirinya lagi. Ia mendorong Rayhan dan mengubah posisi mereka sehingga kini ia yang berada di atas.

"Angela! Apa yang kau—" teriak Rayhan terkejut namun ucapannya terpotong karena Angela melumat bibirnya dengan keras dan menuntut.

Angela tidak peduli. Ia tidak akan membiarkan kakaknya mempermainkannya kembali seperti tadi di saat ia baru saja akan mendapatkan apa yang diinginkannya.

Beberapa saat berikutnya ia merasa lega karena berhasil mencapainya.

Tapi... ia baru tersadar akan satu hal.

Ya ampun, ia telah memperkosa kakaknya.

Pagi itu Rayhan harus mengawali harinya dengan mengumpat-ngumpat sambil mandi secepat kilat akibat bangun kesiangan. Seperti kebiasaannya setiap pagi, Angela sudah tidak ada dan kamar itu sudah bersih kecuali tempat tidur yang masih acak-acakan. Rayhan tidak sempat melihat di mana Angela. Ia masih agak kebingungan memikirkan bagaimana reaksi Sean jika mengetahui ia terlambat hari ini.

Meski Sean sebenarnya tidak pernah marah padanya, Rayhan tetap merasa sungkan.

"Pagi, Kak! Aku baru saja akan membangunkanmu, tapi ternyata kau sudah ada di kamar mandi." Angela hampir membuatnya terkena serangan jantung saat berteriak memasuki kamarnya dengan tiba-tiba. Rayhan sedang berada di depan lemari untuk berpakaian dan terlihat Angela juga sudah memakai pakaian ganti yang baru. Ternyata Angela memang sudah merencanakan untuk menginap sehingga mempersiapkan segalanya termasuk pakaian.

"Mau ke mana, Kak?" tanya Angela.

"Bekerja."

"Kau akan bekerja hari ini?" tanya Angela lagi dengan kebingungan.

"Aku bekerja setiap hari kecuali minggu dan hari libur."

Angela berdecak kecewa. "Kupikir kau akan meliburkan diri dengan adanya aku yang sedang berkunjung."

"Kau sendiri tidak ke kantor?" tanya Rayhan.

"Hm." Angela menggeleng-geleng. "Ya, sudah, Kak! Kalau kau memang bekerja, bekerjalah. Sementara aku akan menunggumu di sini. Bolehkan? Ya? Ya?" Ia kembali riang dan melompat-lompat.

"Apakah aku perlu menjawabnya?" sindir Rayhan dengan lesu. Berani taruhan, jika ia menjawab tidak boleh, Angela akan menghalalkan berbagai macam cara agar ia mengubah jawabannya. Sepertinya presiden pun tidak akan bisa menghalangi jika makhluk bernama Angela Pramoedya sudah bertekad untuk mendapatkan sesuatu.

Angela tertawa sambil menaiki tempat tidur lalu bergelayut pada Rayhan yang sedang berdiri di sebelahnya.

"Astaga, Angela! Apa kau pikir badanmu ringan?" seru Rayhan.

Angela menyentuh bekas luka operasinya pelan. "Apa masih terasa sakit?"

"Tidak. Kebetulan Daniel merekomendasikan sebuah obat yang benar-benar membuatku cepat pulih."

Raut cemas Angela menghilang dari wajahnya dan ia kembali melanjutkan penjelajahan.

"Aku hanya suka menyentuhmu, Kak. Dengan menyentuhmu, aku merasa kau adalah milikku," sahut Angela dengan riang. "Tapi sejak dulu kau tidak pernah mengizinkan. Apa kau tidak suka jika aku menyentuhmu seperti ini?"

Sebenarnya Rayhan memang menyukainya. Sudah lama ia tidak pernah dapat merasakan disayangi seperti saat ini. Saat masih kecil, ia sering mendapat pelukan kasih sayang dari ibunya dan perlakuan Angela mengingatkannya kembali pada masa-masa itu.

Hanya saja perasaan itu tidak berlangsung lama.

Tangan Angela mulai menyentuhnya di tempat-tempat yang tidak tepat. Tidak tepat untuk situasi dan kondisi saat ini maksudnya. Sentuhan-sentuhan itu membuyarkan kenangan Rayhan yang begitu mumi dan sukses membuatnya memikirkan hal lain. Angela merapatkan tubuhnya dengan tubuh Rayhan. Memojokkannya hingga punggung Rayhan menyentuh pintu lemari. Rayhan harus menghentikan semua ini. Ia baru saja mandi dan tidak ingin mengguyur dirinya kembali, apalagi dengan air dingin!

"Ange—"

"Kak!"

Mereka mengucapkannya berbarengan. Angela mendongak dan menatapnya lekat-lekat. Rayhan berhenti bernapas karena kebingungan.

"Ayo kita makan! Aku sudah membuatkanmu sarapan. Kau kan harus bekerja." Angela tersenyum mengecup pipinya dan melenggang meninggalkan Rayhan yang masih terpojok di depan lemari seperti orang bodoh.

Ia terganga.

Rasanya seperti melayang dan tiba-tiba terhempaskan lagi ke bumi dengan begitu menyakitkan. Angela sengaja melakukannya. Apa-apaan itu?! Dasar gadis penggoda nakal!

"Kak! Kak! Sebenarnya aku bisa memasak apa saja, tapi aku membuatkanmu *steak*. Maaf, aku memilih makanan yang bisa kubuat dengan cepat. Kuharap kau

menyukainya." Angela menggandeng lengan Rayhan dan mendudukkannya di kursi. "Aku berusaha membuatmu menyadari bahwa aku adalah calon istri yang baik sehingga kau akan cepat-cepat menikahiku." Angela memegang pipinya dengan kedua tangan sambil tersenyum dan mengedip-ngedipkan matanya.

Rayhan tidak bisa berkata-kata dan hanya diam menatapnya.

Angela menghela napas dan menurunkan tangannya. "Baiklah. Lupakan saja itu. Kita makan dulu, Kak." Ia lalu mengambil tempat di kursinya dengan riang.

Di meja memang sudah tersedia *steak*, *mashed potatoes* berhiaskan kacang polong, serta *salad*. Rayhan merasa menu itu lebih tepat untuk makan siang, tapi ia tidak ingin berkomentar dan membuat Angela kecewa. Ternyata Angela repot-repot berbelanja karena memang sudah merencanakan semua ini untuknya.

"Saat di Sydney, Mikey pernah mengajakku ke sebuah restoran. Di sana potongan *steak*-nya begitu besar sehingga aku tidak kuat memakannya. Oh ya, Kak, aku juga pernah memakan *steak* daging domba dan aku tidak akan mau mencobanya lagi. Rasanya menjijikkan." Angela mulai berceloteh dengan riang.

Rayhan hanya mendengarkan dan mulai makan. Ia menemukan satu lagi bakat Angela yakni bisa mengoceh tanpa jeda dengan kecepatan kereta api. Anehnya hal itu terdengar menyenangkan. Padahal sejak remaja ia lebih menyukai wanita yang tidak banyak bicara, sopan, dan lembut seperti ibunya. Wanita bawel membuatnya alergi.

Rasa makanan yang dibuatkan Angela juga tidak buruk. Bahkan masakan Angela lebih enak dibandingkan yang dibuatkan Budi untuknya. Budi pasti akan merajuk padanya jika mengetahui hal ini, tapi siapa juga yang peduli.

"Kak...."

"Hm."

"Aku juga ingin berterima kasih padamu karena telah merawat Leonardo dan Kate di kamarmu. Tidak kusangka mereka masih hidup dan aku sangat terharu karenanya." Angela tersenyum.

Leonardo dan Kate.

Rayhan sampai memanggil dokter hewan ke rumahnya khusus untuk menangani luka Leonardo. Itu adalah hal terkonyol yang pernah ia lakukan seumur hidup dan ia tidak akan menceritakannya pada siapapun. Sejak itu ia menaruh kedua ikan itu di kamarnya dan memberi tugas pada pengurus rumah

untuk memberi makan serta membersihkan akuarium ikan itu.

"Kupikir kau tidak memedulikan mereka lagi."

"Aku hanya sangat marah saat itu mengetahui kau tidak jujur padaku." Angela menunduk malu. "Tapi aku berjanji tidak akan emosi kembali jika suatu saat kita menghadapi masalah. Jadi, nikahi aku ya, Kak. Ya? Ya?"

"Angela, *please*...."

Angela mengangkat kedua tangan. "Baiklah... kutunda lagi." Ia tersenyum sambil kembali mengambil garpunya.

"Angela, apa kau sedang diet?" Lama kelamaan Rayhan menyadari bahwa sejak tadi Angela tidak menyentuh makanan lain di meja selain *salad*.

Angela berhenti mengunyah dan menatap piringnya yang berisi *salad*. "Aku... tadi sudah makan sedikit. Perutku masih terasa penuh, Kak," sahutnya. "Oh, ya! Katanya Kakak harus bekerja, bukan?"

Rayhan baru sadar dan teringat kembali bahwa ia terlambat! Cepat-cepat ia menghabiskan makanan di piringnya. Baru saja ia akan menelepon Sean, ponselnya yang ia letakkan di meja makan berbunyi dan nama Sean muncul di layar.

Angela juga melihatnya dan yang tidak terduga, Angela menyambar ponsel itu secara tiba-tiba.

"Bos Sean?!" sapa Angela tanpa mempedulikan Rayhan yang tercengang dengan ulahnya.

"Siapa ini?"

Angela menyetelnya dengan *loudspeaker mode* sehingga Rayhan bisa mendengar apa yang Sean ucapkan.

"Angela Pramoedya," sahut Angela dengan riang.

"Maaf, Sean. dia merampas ponselku." Rayhan mengucapkannya agak keras sambil berdiri dari kursinya. Berharap suaranya akan terdengar Sean. "Angela, kembalikan!"

Terdengar Sean tertawa. "Tidak apa-apa. Aku senang dapat berbicara dengan CEO wanita termuda di negara ini. Apa kabarmu, Angela?"

"Kebetulan aku ingin menawarkan kesepakatan denganmu, Bos Sean," lanjut Angela sambil berlari menuju kamar karena Rayhan mengejarnya.

"Angela!"

"Kesepakatan?"

"Aku ingin meminjam salah seorang karyawanmu untuk sehari, *please*.... Dan kebetulan karyawanmu itu sedang bersamaku seka—Kak!" Angela memekik karena Rayhan berhasil menangkapnya dan kini menggelitikinya di kasur.

"Sean, jangan dengarkan dia. Aku akan bekerja meski terlambat."

"Hentikan, Kak!" Angela berteriak sambil sesekali tertawa karena geli.

"Santai saja, Re. Kebetulan aku memang menelepon karena khawatir kau sakit dan ingin memberitahukanmu untuk libur. Kau tidak usah bekerja hari ini. Oke? *Have a nice day,* kalian berdua."

"Ampun, Kak! Aku berjanji ini terakhir kali aku merampas ponselmu. Bos Sean juga sudah mengizinkanmu libur, bukan?" Angela mengucapkannya diselingi oleh tawa.

"Lama-lama karierku bisa hancur jika seperti ini terus, Angela!" geram Rayhan.

"Iya, Kak! Besok tidak akan lagi! Janji! *Peace!*" Angela menaikkan dua jarinya.

Rayhan akhirnya berhenti menyiksanya setelah mata Angela terlihat berair. Wajah Angela merah merona dan tawanya mulai mereda.

"Aku hanya ingin kau bersamaku hari ini," ucap Angela dengan raut memohon. Ia terlihat sangat manis dengan bertingkah manja semacam itu.

Rayhan menurunkan tubuh dan menyentuhkan bibirnya pada bibir Angela. Rasanya begitu menakjubkan. Sentuhan kecil semacam itu sudah dapat membuat Rayhan merasakan getaran di sekujur tubuhnya.

"Aku menginginkanmu, Angela." Tanpa sadar Rayhan mengungkapkan hal itu. Oh ya, ini masih pagi hari dan ia sudah menginginkan Angela kembali setelah melewatkan malam panas bersama gadis itu.

Kedua tangan Angela terasa menyentuh telinganya, jemarinya bergerak menelusuri rambut Rayhan membuatnya merasa nyaman. "Jadi apa lagi yang membuatmu ragu, Kak?" Angela menarik Rayhan mendekat dan balas menciumnya.

"Apa kau akan membiarkan aku memilikimu, *my lady*?" tanya Rayhan. Ia mencium punggung tangan Angela lalu mengenggamnya erat dan menekankannya ke kasur. Angela terkesima dengan apa yang ia lakukan.

"Sejak dulu aku sudah mengatakannya. Aku hanya milikmu, *my prince*."

Pangeran? Itukah yang dipikirkan Angela tentangnya? Hal itu hanya membuat Rayhan semakin sedih. Ia jauh dari ekspektasi Angela. Tapi hasratnya sudah berkobar terlampau jauh sehingga ia tidak memedulikan hal itu lagi. Berdekatan dengan Angela selalu membuatnya tak bisa menahan diri meski mereka masih berpakaian lengkap. Rayhan menyukai sentuhan Angela di wajahnya, lehernya, tubuhnya. Ia pun balas menyentuh Angela di tempat yang sama.

"Kak, itu... oh, *please*." Angela mendesah dan melengkungkan tubuh karena sentuhan itu.

Rayhan pun hampir terlena sampai ia mendapati pandangan matanya tertuju pada ponsel yang masih menyala di samping tubuh Angela.

"Angela...."

"Iya, Kak."

"Kau... sudah mematikan panggilan Sean, bukan?"

"Sepertinya belum, Kak."

Rayhan sempat tak percaya Angela bisa menjawabnya dengan santai. Gadis itu bahkan tersenyum tanpa rasa bersalah! Cepat-cepat ia mengambil ponsel tersebut dan mengeceknya.

Panggilan itu masih aktif...

"Sean...?" tanya Rayhan meski ia ragu Sean masih mendengarkan mereka. Mungkin saja Sean merasa Angela sudah memutus sambungan telepon dan meletakkannya di meja tanpa ia sadari bahwa panggilan itu masih berjalan.

Semoga sa....

"Aku tidak sengaja mendengarnya, Re. Anggap saja kita tidak pernah mengalami ini. Aku akan melupakannya. Selamat bersenang-senang." Sean menyahut dengan nada geli dan segera memutus panggilan itu tanpa memberi kesempatan pada Rayhan untuk mengucapkan sepatah kata pun.

Rayhan menggertakan gigi sambil menutup mata karena malu bercampur gemas bercampur... entah apa lagi yang ia rasakan. Ia meletakkan ponsel itu sembarangan di kasur dan menenggelamkan wajahnya sendiri ke bantal. Kemarin Daniel... sekarang Sean. Apa Angela bermaksud menyebarkan apa saja yang mereka lakukan ke seluruh dunia?

"Kak! Aku kan tidak sengaja!" Angela tertawa sambil menyenggol-nyenggol bahunya. Rayhan mengangkat wajahnya dan menoleh pada Angela.

"Aku tidak akan menyalahkanmu, Kak, jika gara-gara hal tadi kau tidak berselera melanjutkan apa yang kita lakukan tadi." Angela mengedip-ngedipkan matanya menggoda Rayhan.

Sejenak Rayhan terdiam dan menatap gadis ajaib yang ada di sampingnya itu tanpa berkedip. Ia kemudian bangun, hendak melakukan sesuatu yang seharusnya ia lakukan sejak kemarin.

"Kak! Apa yang kau lakukan?" Angela kebingungan saat Rayhan membuka kancing celana *jeans* Angela, menariknya kuat-kuat hingga terlepas dan menyisakan kemeja serta celana dalam Angela.

"Aku...." Rayhan tersenyum manis. "Akan memukul bokongmu, Angela."

Kelopak mata Angela melebar. "Memukul bokongku?"

Rayhan duduk dan menarik tangan Angela pelan. "Benar." Ia memosisikan Angela berbaring tertelungkup di pangkuannya.

"Wow, wow! Tunggu dulu, Kak. Aku tidak akan menolak jika kau ternyata menyukai cara bercinta yang agak menyimpang seperti Christian Grey. Tapi kumohon kau melakukannya dengan pelan untuk pertama kali ini, karena aku tidak pernah melakukan BDSM, dominasi, submisi, atau apa pun itu sebelumnya dan aku harus beradapta—Kak! Apa yang—"

Angela menjerit saat tangan Rayhan benar-benar memukul bokongnya. Tidak terlalu sakit, karena kakaknya melakukannya dengan tidak serius, tapi tetap saja terasa nyeri sedikit. Cepat-cepat ia berdiri dan menjauh dari Rayhan sambil memegangi bokongnya.

"Christian Grey, heh? Fantasimu terlalu liar. Itu tadi untuk kenakalanmu," ujar Rayhan yang masih duduk di tepi tempat tidur.

"Kau jahat, Kak! Aku kan hanya bercanda padamu." protes Angela tidak terima. "Apa kau tidak punya sedikit pun rasa humor?"

"Aku sudah selesai menghukummu. Kembali kemari, Angela." Rayhan mengulurkan sebelah tangannya.

"Tidak mau!"

"Apa kau ingin dihukum lagi?"

"Makanya aku tidak ingin kembali ke sana. Apa Kakak pikir aku begitu bodoh?" Angela menjulurkan lidahnya, mengejek Rayhan.

Rayhan seketika berdiri dan membuat Angela terkejut.

"Sialan kau, Kak! Aku tidak mau!" Angela mengumpat sambil berlari.

Tapi sebelum ia mencapai pintu, tangan Rayhan sudah melingkari pinggangnya dan ia merasakan kakinya melayang dari lantai. Sekejap kemudian tubuhnya sudah mendarat di kasur dengan pelan. Ia meronta sementara Rayhan menindih tubuhnya.

"Aku hanya bercanda, Angela." Rayhan tertawa melihat tingkahnya. "Reaksimu begitu di luar dugaanku. Kupikir kau memiliki selera humor yang tinggi."

Angela berhenti meronta dan mengernyitkan alisnya dengan marah. "Benarkah, Kak? Kalau kau memukulku lagi, aku akan balas menggigitmu! Menggigitmu!" Angela menyeringai memperlihatkan giginya.

"Aku tidak keberatan. Kau sudah sering mengigitku." Rayhan menciumnya hingga Angela lupa. Hingga Angela bergelantung mengalungkan lengannya di leher Rayhan dan balas menciumnya dengan gairah yang manis.

"Papa. Kak Re kemari untuk meminta restu menikahiku. *Aww!*" Angela mengaduh kesakitan karena Rayhan menjewer telinganya.

"Angela! Tidak bisakah kau berhenti bercanda di depan makam Papa?" geram Rayhan.

"Aku serius, Kak," Angela mengusap-usap telinganya dengan cemberut. "Sebenarnya aku ingin menangis setiap mengingat Papa. Tapi aku sudah berjanji tidak akan menangisi kepergiannya."

Angela meletakkan buket bunga di atas makam ayahnya setelah tadi selesai menaburkan helaian-helaian bunga. Di sekeliling nisan ayahnya juga masih banyak berjejer karangan bunga.

"Kuharap Papa bahagia di sana," lanjut Angela sambil berdiri kembali.

"Kurasa Papa bahagia di sana, Angela."

Angela menoleh dan tersenyum. "Bagaimana kau bisa yakin, Kak?"

Rayhan mengangkat bahu. "Hanya yakin saja. Entah kenapa," sahutnya singkat.

Sebenarnya saat terbaring sekarat, Rayhan bermimpi bertemu dengan ayah mereka yang menyuruhnya untuk kembali. Setelah itu ia akhirnya tersadar

dan mendapati dirinya sedang ada di rumah sakit. Tapi Rayhan tidak pernah menceritakan hal itu pada siapapun. Orang-orang paling hanya menganggapnya berhalusinasi akibat pengaruh obat. Hanya saja ia merasakan pertemuan itu begitu nyata.

"Aku minta maaf kalau aku telah membuatmu pergi empat tahun yang lalu sehingga kau tidak bisa bersama Papa di penghujung hidupnya," gumam Rayhan.

"Tidak apa-apa, Kak. Selama sebelas tahun bersamanya, Papa sudah menunjukkan betapa ia menyayangiku. Percuma saja jika kita hidup lama bersama seseorang yang tidak memedulikan kita dibandingkan kehidupan yang singkat namun berarti seperti kenangan yang diberikan Papa untukku." Angela tersenyum. "Lagipula aku belum berterima kasih pada Kakak yang telah susah payah menjemputku ke Sydney meski aku tidak memercayai ucapanmu."

Rayhan hanya mengangguk. Kesehatan ayah mereka bukanlah alasan utama ia menjemput Angela saat itu. Ia begitu ketakutan setelah melihat Angela memutuskan untuk menjadi seorang model pakaian dalam. Selain melindungi Angela dari kemarahan ayah mereka, ia juga tidak rela seluruh dunia dapat melihat tubuh Angela. Tapi semua itu tidak perlu diakuinya saat ini. Jika Angela tahu, ia akan semakin menggebu-gebu melancarkan aksinya.

"Lalu bunga itu untuk siapa?" Rayhan mencoba mengalihkan pembicaraan setelah melihat bahwa Angela masih menyisakan bunga tabur dan sebuah buket bunga lagi di keranjangnya.

"Oh, ini." Angela menunduk. "Kakak belum tahu? Aku juga baru mengetahuinya bahwa ternyata sejak dulu Papa sudah berpesan agar dimakamkan di sebelah makam mamaku jika meninggal."

Rayhan mengikuti Angela yang berjalan menuju sebuah makam yang terletak persis di sebelah makam ayah mereka. Di sana memang tertera nama ibu Angela. Angela berjongkok kembali dan meletakkan buket bunganya di sana lalu melanjutkan menabur bunga.

"Semasa hidup, Mama tidak banyak waktu untuk mengurusku karena ia sibuk bekerja. Aku mengerti Mama berjuang seorang diri untukku, jadi aku tidak mempermasalahkannya. Tapi satu hal yang kusadari, betapa Mama menyia-nyiakan hidupnya dengan tidak memercayai Papa dan aku juga pernah melakukan hal yang sama. Aku tidak ingin hidupku seperti Mama."

Selesai melakukannya Angela kembali berdiri dan tiba-tiba menggandeng lengan Rayhan mendekat. "Mama, aku membawa calon suamiku."

"Angela...." Rayhan mengerang.

Angela hanya tertawa. "Kak, kau sungguh sensitif. Kau tidak benar-benar marah kan?"

"Tidak. Tapi kumohon seriuslah, Angela."

"Aku serius, Kak. Aku sudah pernah mengatakan tidak akan main-main menyangkut pernikahan, bukan?" Angela menarik Rayhan berbalik. Mereka berjalan bergandengan menuju jalan utama makam yang terletak agak jauh. "Kau juga pernah mengatakan akan melamarku, Kak? Saat kita bertengkar dulu di apartemenmu. Apa Kakak serius saat itu?"

"Keadaanku saat itu berbeda dengan sekarang, Angela."

"Apa maksudmu dengan keadaan yang berbeda?" Angela dengan sengit menghadang Rayhan sambil berkacak pinggang.

Rayhan memalingkan wajahnya. "Aku sudah menjelaskan padamu sejak kemarin. Tidakkah kau mengerti?"

"Aku masih melihatmu sama seperti sebelumnya. Tidak ada yang berubah bagiku."

"Bagiku semua sudah berubah, Angela."

Angela tidak bisa berkata-kata untuk beberapa detik. Ia tidak tahu lagi bagaimana harus mengubah pemikiran kakaknya. Sejak dulu hubungan mereka sepertinya hanya berputar di tempat yang sama.

"Seandainya aku hanyalah wanita biasa, apa hal itu akan membuatmu melamarku?"

Rayhan menatap Angela dalam keheningan. Angela menunggu jawabannya.

"Aku... tidak tahu," sahut Rayhan.

Jawaban itu membuat Angela putus asa. Itu sudah cukup menjadi akhir dari pembicaraan mereka tentang pernikahan.

"Baiklah, lupakanlah tentang masalah pernikahan yang kusebut-sebut terus. Tapi dengarkan ini, Kak. Kau akan menikahiku sebelum akhir bulan ini tanpa paksaan dan aku akan memastikan hal itu. Seharusnya kau sudah tahu. Kau hanya membuang-buang waktu seperti yang selalu kukatakan."

Angela melenggang dengan penuh percaya diri. Rayhan tidak tahu harus

berkata apa. Angela memang selalu menang darinya dan ia tidak tahu apa yang akan direncanakan Angela nanti.

Hari menjelang malam saat mereka sudah mencapai rumah. Sore tadi mereka berdua menghabiskan waktu di sebuah pasar malam hanya untuk bermain lempar gelang. Usaha mereka tidak sia-sia karena Angela berhasil membawa pulang sebotol kecap. Angela bersorak gembira karena prestasinya. Padahal jika di kalkulasi, total uang yang mereka habiskan untuk bermain sepadan dengan harga dua lusin kecap berukuran sama.

Rayhan tidak mau merusak harinya dengan memikirkan kecap.

Rasanya tidak begitu mengherankan melakukan hal konyol mengingat ia sedang bersama Angela.

"Kak, menikahlah denganku," bisik Angela di telinganya setelah mereka selesai bercinta untuk yang ketiga kalinya sejak malam hingga dini hari.

Rayhan hampir saja menyebutkan kata 'ya' karena ia masih dalam keadaan terhanyut oleh kenikmatan yang baru saja dirasakannya. Mereka masih tersengal-sengal akibat percintaan yang sangat bergairah. Awalnya memang Angela yang selalu agresif dan merayunya sehingga Rayhan tidak sanggup menolak. Setelah itu, kehangatan dan kelembutan tubuh Angela yang berada di sampingnya selalu membayangi pikiran Rayhan hingga ia tidak bisa tidur. Akhirnya ia tidak tahan dan ganti merayu Angela untuk yang kedua dan seterusnya. Hanya Angela yang bisa membuatnya melakukan hal-hal di luar kebiasaan.

"Karena aku tidak akan menikah jika tidak denganmu," tambah Angela lagi dengan tatapan penuh harap.

Angela berbaring terlentang di bawah tubuhnya. Rambutnya yang ikal terhampar di atas bantal. Tidak ada yang berubah pada Angela. Hanya saja di mata Rayhan, ia terlihat semakin cantik. Wujud nyata dari kesempurnaan yang ia impikan. Dan kesempurnaan itu menawarkan diri padanya untuk dimiliki.

Seandainya saja nasib tidak mempermainkan mereka. Seandainya ia bertemu Angela dengan cara yang berbeda, tidak diwarnai oleh dendam dan kebencian.

Menikahlah denganku, Angela.

Rayhan ingin mengucapkannya lagi seperti dulu namun ia tak sanggup.

Ya Tuhan, kenapa ia harus jatuh cinta pada Angela? Kenapa? Angela adalah sesuatu yang paling diinginkannya sekarang tapi tak bisa ia miliki. Ia takut menikahi Angela. Ia takut jika suatu hari Angela terbangun dan sadar bahwa Rayhan bukanlah yang diinginkannya. Rasanya akan sangat menyakitkan beribu kali dibanding tidak memiliki Angela.

"Aku akan selalu berusaha membuatmu bahagia." Angela menaikkan kedua tangan menyentuh wajahnya.

"Angela...." Rayhan membalas sentuhannya di tempat yang sama. "Aku... yang tidak yakin akan bisa membahagiakanmu," ucapnya.

Angela menggeleng. "Kau tidak perlu berusaha. Hanya dengan bersedia hidup denganku, kau sudah membuatku bahagia, Kak."

"Angela...."

"Menikah denganmu adalah sesuatu yang kuimpikan sejak aku melihatmu untuk pertama kali."

"Dengar. Hidup tidak seindah apa yang kau bayangkan. Kau tidak tahu apa yang mungkin akan terjadi dalam sebuah keluarga setelah terjadinya pernikahan...."

"Jika aku tidak menikah, bagaimana aku bisa tahu?!" potong Angela spontan. "Cobalah untuk menikah denganku. Maka kau juga akan tahu apa yang membuatmu ragu akan terbukti atau tidak."

Rayhan terdiam menatap Angela kembali dalam keheningan. Seumur hidupnya ia belum pernah begitu kebingungan dalam memutuskan sesuatu.

Tapi Rayhan hanya ingin Angela bahagia di masa mendatang.

"Kumohon...." Angela mengucapkannya sepelan mungkin di bibirnya hingga hampir tak terdengar.

"Aku... tidak bisa, Angela," jawab Rayhan dalam kepedihan. "Maafkan aku...."

Angela menutupi kedua matanya dengan punggung tangan. Ia terlihat tenang, tapi Rayhan tahu Angela menangis dan tidak ingin memperlihatkannya seperti yang biasa dilakukan.

Dan ia merasa bersalah karenanya. "Suatu hari nanti kau akan mengerti dan merasa lega karena tidak menikah denganku...."

Suatu hari nanti....

"Angela...."

Angela mengangguk-angguk dan mengusap matanya. "Iya, aku mengerti... aku hanya lelah, Kak."

"Kalau begitu tidurlah." Rayhan menyingkir dari atas tubuh Angela dan menyelimutinya dengan perlahan seperti biasa. Ia menggeser tubuhnya dan memberikan ruang lebih pada Angela.

"Apa aku pernah mengatakan kalau aku suka dipeluk olehmu?" gumam Angela dengan suara terisak.

Rayhan mendekatinya kembali dan memeluk Angela. Angela bergelung layaknya bayi dan seperti biasa menggunakan lengan Rayhan sebagai sandaran kepala. Rayhan akan mengalami kram kembali saat bangun tidur nanti, tapi ia tidak terlalu keberatan. Begitulah.

"Aku lelah mengejarmu, Kak," ucap Angela sayup-sayup sambil menguap. "Hampir separuh hidupku kugunakan untuk berharap padamu."

Pagi hari itu Rayhan kembali mengumpat-umpat karena bangun kesiangan. Sejak Angela bersamanya ia selalu gagal untuk bangun sesuai jadwal. Baiklah, imejnya sudah agak tercemar di mata Sean. Mau bagaimana lagi?

Angela sudah tidak ada di sampingnya dan kamar pun telah rapi. Mungkin saat ini Angela sedang memasak atau bersantai di ruang tamu seperti yang biasa dilakukannya.

Rayhan segera menuju kamar mandi yang ada di sudut kamar seperti biasa dan mandi secepat kilat. Ia akan memantapkan dirinya untuk bekerja hari ini.

Ia sudah selesai berpakaian namun Angela tidak terlihat memasuki kamarnya sejak tadi.

"Angela," panggilnya.

Tidak ada sahutan.

Rayhan mulai agak curiga dan segera keluar kamar.

"Angela," panggilnya lagi.

Namun suasana rumah itu sangat sepi. Yang terdengar hanya suara langkah kaki Rayhan dan kesibukan pedagang serta orang-orang yang lewat di depan jalanan rumah.

Apakah Angela sudah pergi?

Angela memang tidak mengatakan akan selamanya bersama Rayhan, tapi Rayhan tidak menyangka jika Angela pergi secepat ini. Ia masih ragu dan sulit untuk memercayainya.

Ruang tamu kosong. Rayhan melangkah keluar rumahnya dan mengedarkan pandangan. Angela tidak ada dimanapun.

Ia kembali memasuki rumah dengan kebingungan dan pandangannya tertuju ke atas meja makan di ruangan yang terhubung dengan ruang tamu.

Makanan sudah tersedia di sana.

Dan terdapat secarik *note* kecil berisi tulisan Angela yang menempel di meja itu.

Selamat tinggal, Kak. Aku senang bersamamu.

Ternyata benar. Angela sudah kembali pada kehidupannya. Pada dunianya. Selama ini, hal itulah yang diinginkan Rayhan tapi entah kenapa ia merasa lesu mendapati kenyataan tersebut. Separuh kehidupannya serasa ikut melayang bersama dengan kepergian Angela.

Ia berpikir akan melihat Angela pagi ini. Mendengar ocehan Angela, melihat senyumnya, menghadapi tingkah Angela yang tidak terduga dan selalu membuatnya terkejut.

Rayhan hampir saja menangis, tapi ia keburu tersadar dan menahannya. Sial, keadaannya begitu menyedihkan.

Entah kenapa ia teringat kembali pada penggalan kalimat yang tertera pada surat yang diberikan ayah angkatnya setelah berpulang.

Jangan pernah menyia-nyiakan orang yang kau cintai, karena hidup ini begitu singkat. Sewaktu-waktu kau bisa membuka mata di pagi hari dan menyadari ia tidak ada di sisimu.

Tidak. Ini tidak sama. Ia tidak menyia-nyiakan Angela. Rayhan hanya ingin Angela suatu saat nanti tidak menyesal telah memilihnya.

Tidak ada yang bisa ia lakukan. Rayhan hanya harus menerimanya saja dan melakukan semua hal seperti biasa.

Ia berusaha.

Tapi hidupnya tidak pernah bisa biasa saja seperti yang diinginkannya.

Semua ini karena Angela.

43

Take Me Home

Rayhan menatap pada dua makam yang berjejer di depannya. Baru saja seminggu yang lalu ia berada di tempat ini bersama Angela dan sekarang ia kembali lagi ke tempat ini sendirian. Sebenarnya tidak sepenuhnya sendirian. Daniel dan Budi menunggunya di kejauhan. Mereka memberikan privasi untuknya.

Ia meletakkan bunga di kedua makam tersebut. Rumput-rumput kecil sudah mulai tumbuh memenuhi makam ayahnya. Betapa waktu berlalu dengan begitu cepat. Rasanya baru kemarin ia berada di kantor bersama ayahnya dan membicarakan tentang segala hal menyangkut perusahaan.

Ayahnya... ralat, ayah angkatnya.

Awalnya ia agak terpukul mengetahui kenyataan tersebut, tapi akhimya ia sadar bahwa ada hal yang lebih penting dibanding sebuah status.

Ayah angkatnya menyayanginya seperti anak kandung semenjak ia masih kecil. Rayhan masih mengingat dengan jelas kebersamaan mereka sejak usianya lima tahun meski samar. Saat mereka sekeluarga berjalan-jalan, Rayhan seringkali duduk di atas bahu ayahnya. Ayahnya juga yang selalu memujinya setiap kali ia mendapat prestasi di sekolah meski bukan yang terbaik. Kadangkala ia juga sering dihukum saat terpergok melakukan kenakalan bersama Daniel, tapi Rayhan tahu itu semua untuk kebaikannya.

Betapa mulianya hati Ryan Pramoedya yang tidak hanya memberikan nama-

nya, tapi juga lengkap dengan kasih sayangnya untuk Rayhan.

"Papa, terima kasih untuk segalanya." Rayhan mengelus pelan nisan yang bertuliskan nama Ryan Pramoedya bin Hadinata Pramoedya. "Maafkan juga karena telah mengambil kasih sayang yang seharusnya kau berikan pada anakmu yang sesungguhnya."

Benar. Ia menyesal dengan segala perbuatan yang dilakukannya atas dasar kebencian. Betapa Rayhan menyesal telah membuat Angela pergi dan mendatangkan Tania, sehingga membuat ayahnya menanggung kesedihan berlipat ganda. Itu adalah kesalahan terbesar yang pernah ia lakukan seumur hidup. Dan Rayhan tidak terlalu berharap dosanya itu akan termaafkan.

Tapi ia harus tetap menyampaikan satu hal yang sejak berhari-hari lalu membuatnya tidak bisa tidur dengan tenang.

Satu hal yang telah dipikirkannya secara mendalam dan akhirnya ia berhasil mendapatkan keputusan. Sebuah keputusan besar kedua yang lebih berisiko menghancurkannya lagi. Tapi semuanya terasa benar, sehingga ia berani mengambil risiko itu.

"Aku mencintai Angela," ucap Rayhan dengan lirih hingga hampir menyerupai bisikan.

Ia mencintai Angela sejak mengenal kecerobohan gadis itu. Ia mencintai Angela yang payah dan semrawut. Ia mencintai Angela sebelum mengetahui di dalam tubuh gadis ceroboh itu mengalir darah Pramoedya yang sesungguhnya. Dan kini ia mengakuinya di hadapan Ryan Pramoedya meski terlambat.

Ia akan melamar Angela, meski dulu ayah angkatnya berkali-kali mengancam Rayhan untuk tidak mendekati putrinya tersebut. Mungkin itu salah satu sisi protektif Ryan Pramoedya agar putrinya itu mendapatkan yang terbaik sehingga ia bisa meninggalkan dunia ini dengan tenang. Rayhan merasa ia mungkin bukan pilihan yang terbaik di mata Ryan Pramoedya, tapi ia berjanji akan menjaga dan menyayangi Angela seumur hidupnya.

"Kumohon, berikan dia padaku."

Akhirnya permohonan itu terucapkan.

Suatu ketika jika Angela akhirnya berubah dan tidak memiliki perasaan lagi terhadapnya seperti ketakutannya selama ini, Rayhan akan menerima dengan hati lapang.

"Kau jadi berangkat besok?" tanya Daniel setelah mereka bertiga berjalan kembali menuju mobil.

Rayhan mengangguk. "Semua persiapannya sudah selesai. Hanya saja aku tidak yakin apakah Angela masih ada di sana."

"Jangan khawatir, Re. Aku akan selalu membantumu untuk mencarinya," hibur Daniel.

"Memangnya di mana Angela?" tanya Budi dengan kebingungan. "Apa aku orang terakhir yang tahu tentang berita keberadaannya?"

"Ya ampun. Aku belum memberitahukan padamu?" Daniel tersenyum.

"Belum! Dan jangan pura-pura tidak tahu!" sahut Budi dengan kesal. "Terkadang aku merasa kalau kau seringkali sengaja membuatku terlihat bodoh, Niel."

"Itu hanya perasaanmu saja." Daniel berdecak sambil merangkul Budi seperti biasa. "Angela ada di benua yang sama dengan gadis ularmu."

"Amerika?" Budi langsung menyebutnya dengan antusias.

"Hm." Daniel mengangguk. "Hanya saja di kota yang berbeda dan tidak sedang meneliti ular."

Sebelum sempat bertanya lebih lanjut, Daniel melepaskan rangkulannya dan menyusul Rayhan yang sejak tadi berjalan begitu cepat meninggalkan mereka.

Budi hanya bisa melongo.

Seminggu sebelumnya....

Pohon itu masih berdiri tegak di sana.

Tapi ukiran inisial yang dibuat oleh Angela sudah tidak ada lagi.

Angela sudah menghapusnya seperti pertanda bahwa ia sudah menyerah atas segalanya.

"Kapan terakhir kali ia pulang kemari, Ma?" tanya Rayhan tanpa menoleh karena ia tahu ibunya yang mendekat.

"Sudah sejak Rabu kemarin, Re. Ia memang terlihat akan bepergian dan pamit pada Mama, tapi ia tidak mengatakan ke mana tujuannya. Mama juga tidak menduga bahwa ia pergi sampai selama ini."

Rabu.

Itu berarti sehari sesudah Angela menghabiskan hampir dua hari bersamanya.

Ternyata hari itu Angela sedang mengujinya. Itu adalah usaha terakhir yang dilakukan Angela agar Rayhan setuju untuk menikah. Dan Rayhan sukses menghancurkan usaha terakhir itu dengan menolaknya kembali.

Sial! Mengapa ia tidak menuruti saja kehendak Angela saat itu? Rayhan pasti tidak akan merasakan kekhawatiran dan kecemasan berlebihan sekarang. Ia merasa sangat bersalah. Jika sampai terjadi sesuatu pada Angela, Rayhan akan menyesalinya seumur hidup.

Semuanya dimulai saat Angela menghilang di pagi hari itu. Angela benar-benar menghilang... bukan pulang ke rumah seperti yang diduga Rayhan.

Rayhan mengetahuinya setelah kedua kuasa hukum ayahnya beserta salah satu direksi Pramoedya Group mendatanginya di kantor Sean dan tiba-tiba mereka mendesaknya untuk segera kembali mengurus perusahaan. Awalnya Rayhan kebingungan dan mencemaskan sesuatu telah terjadi pada Angela, tapi ia mulai mengerti setelah mendapatkan penjelasan. Angela telah menyerahkan lagi semua harta dan warisan termasuk miliknya kepada Rayhan hingga tidak tersisa sedikit pun bagi dirinya sendiri. Rayhan tentu saja menolak menandatangani surat pengalihan yang disodorkan padanya dan meminta waktu untuk berbicara dengan Angela.

Tapi mereka semua mengatakan Angela tidak ditemukan dimanapun setelah membuat surat pengalihan tersebut di kantor notaris.

Rayhan tidak percaya.

Ia mencari ke segala tempat yang memungkinkan bagi Angela untuk berada di sana. Ia pulang ke rumah. Ia bertanya kepada semua karyawan dan sopir yang biasa berurusan dengan Angela. Ia mendatangi semua teman-teman Angela termasuk Justin dan seorang gadis bernama Revaya atas petunjuk Justin setelahnya. Tapi hasilnya nihil.

Rekening Angela dan kartu kreditnya juga belum ada mutasi sejak ia menghilang, sehingga Rayhan kesulitan untuk melacak keberadaannya. Kemarin Sean dan Daniel juga mengatakan sudah ikut membantunya dengan mengumpulkan informasi dari beberapa perusahaan penerbangan serta hotel. Rayhan tinggal menunggu hasilnya dari mereka.

Hampir semua cara sudah ia upayakan.

"Apa kau sudah mencoba menghubungi tempatnya bekerja di Sydney, Re? Kudengar ia sempat bekerja di sana," tanya ibunya kembali.

Rayhan mengangguk dengan lesu. "Agensinya mengatakan Angela tidak ada di sana."

Agensinya memang menjelaskan demikian, tapi Rayhan akan memastikannya dengan berangkat ke Sydney. Ia tidak akan percaya begitu saja jika tidak memastikannya langsung.

"Bersabarlah, Re. Mama selalu mendukungmu untuk secepatnya menemukan Angela, tapi kau juga harus menjaga kesehatanmu sendiri. Sudah beberapa hari ini kau terus mencarinya dari pagi hingga malam."

Rayhan tidak akan pernah bisa tidur dengan tenang jika ia belum menemukan Angela. Tapi ia juga tidak tega melihat kecemasan yang selalu terlihat di wajah ibunya setiap menyambutnya pulang.

"Aku akan selalu menjaga diriku seperti pesanmu. Jangan khawatir, Ma," hibur Rayhan.

Rahma tersenyum mendengarnya meski ia belum merasa begitu lega. Ia juga ikut memikirkan Angela karena merasa khawatir. Jika terjadi sesuatu yang membuat Angela celaka, ia akan merasa sangat bersalah pada almarhum Ryan Pramoedya karena tidak berhasil menjaga putri satu-satunya dari sahabat baiknya tersebut.

"Apa kau akan mencari Angela lagi pagi ini? Ataukah kau akan ke kantor?" tanya Rahma.

Rayhan menoleh sambil mengerutkan kening. "Apa ada sesuatu yang terjadi?"

Ia belum menandatangani dokumen serah terima perusahaan karena masih menaruh harapan akan menemukan Angela dalam waktu dekat. Dan ia juga belum sempat ke kantor ayahnya sejak keluar dari kantor Sean.

"Itu...." Rahma menghela napas seakan kebingungan untuk menyampaikannya. "Apa kau akhir-akhir ini tidak membalas pesan atau menerima telepon dari orang-orang kantor?" tanyanya lagi.

Rayhan menggeleng. Ia hanya merasa hal itu tidak begitu penting dibanding hilangnya Angela.

"Kemarin mereka kemari, Re. Dan mereka mengatakan bahwa perusahaan

berada dalam kondisi yang kacau. Meski mereka sudah berpengalaman menangani perusahaan itu bertahun-tahun dan tahu harus melakukan apa, mereka tidak berani menjalankannya karena tidak ada *approval*."

"Tapi sesungguhnya aku juga tidak berhak mengambil alih, Ma. Itu semua milik Angela."

"Karena itu semua milik Angela maka kau harus menjaganya, Re. Kalau bukan dirimu, siapa lagi yang akan melakukannya? Hanya nama kalian berdua yang disebut oleh Ryan dalam wasiat perusahaannya," desak Rahma. "Saran Mama, selesaikanlah dulu permasalahan perusahaan tersebut. Jika suatu saat kau menemukan Angela dan perusahaan miliknya sudah tak bersisa tentunya kita juga akan merasa bersalah untuk itu."

Rayhan menatap ibunya dengan penuh keraguan. Beberapa detik kemudian ia mengangguk setuju.

Ibunya benar. Angela menyerahkan perusahaan itu untuk sementara. Ia akan menganggapnya sebagai titipan dari Angela. Dan Rayhan tidak akan membiarkan sesuatu yang buruk terjadi pada apa yang menjadi tanggung jawabnya sekarang.

Pak Thamrin, salah satu wakil direksi yang sudah Rayhan kenal, kini menampakkan ekspresi lega setelah Rayhan selesai mengurus segala kegiatan perusahaan yang tertunda akibat hilangnya Angela.

"Saya berterima kasih Bapak akhirnya bersedia untuk kembali," ucapnya sambil tersenyum tipis. "Kami semua sempat kebingungan memikirkan yang terburuk. Bagaimanapun juga, semua orang-orang di sini merasa waswas karena takut akan kehilangan pencaharian jika terjadi sesuatu pada perusahaan."

Mengikuti saran ibunya ternyata sungguh berguna. Tadi pagi Rayhan juga sudah menandatangani semua akta serah terima yang dibuatkan notaris beserta beberapa dokumen dari perusahaan.

"Apa masih ada yang perlu kulakukan lagi?" tanyanya.

"Beberapa akan menyusul, Pak. Saat Nona Angela mengurus perusahaan ini, ada beberapa hal yang tertunda karena ia takut untuk memutuskan. Kebanyakan adalah tawaran kerja sama dari beberapa perusahaan baru. Nona Angela tidak pernah berani menerimanya sebagai tambahan dan masih mengandalkan kerja

sama dengan *partner* lama perusahaan."

Rayhan hanya mengangguk mendengarkan penjelasan tersebut. Daniel benar. Selama ini ia sudah membuat Angela berada dalam kesulitan. Seharusnya ia membantu Angela sebelum memutuskan untuk meninggalkannya dulu. Semua ini memang bukan dunia Angela, tapi Angela sudah cukup berusaha.

Beberapa menit kemudian ia kembali sendirian di ruangan tersebut.

Rayhan mencoba membuka *user id*-nya di komputer dan ternyata masih aktif. Dari sana ia bisa melihat semua data perusahaan secara lengkap. Sebelum mengeceknya ia membuka email dan melihat banyaknya pesan yang ada di kotak masuknya. Ternyata masih banyak yang mengirimkan pesan padanya meski ia bukan lagi pimpinan perusahaan tersebut. *E-mail* itu tidak terkoneksi ke ponselnya sehingga Rayhan tidak pernah tahu.

Ia membuka kotak masuk tersebut dan akan mencoba memilah beberapa pesan yang sekiranya penting. Satu per satu matanya mengamati nama pengirim pesan-pesan tersebut dengan cepat. Dan seketika ia terkejut saat melewatkan sebuah nama yang tidak asing.

Angela.

Angela mengirimkan pesan untuknya?

Rayhan hampir tidak percaya pada penglihatannya tadi tapi dengan tidak sabar ia kembali menggulir deretan pesannya ke atas dan tercengang mendapati bahwa memang ada nama Angela di sana.

"Re! Aku sudah menemukannya! Angela ada di New York, tapi aku masih menyelidiki di mana ia tinggal." Tiba-tiba Daniel masuk ke ruangan tersebut tanpa diduga-duga.

"Tidak perlu, Niel. Aku sudah mendapatkan alamatnya," sahut Rayhan masih menatap layar komputernya tanpa berkedip.

"*Damn!* Apakah Sean mendahuluiku?!" Daniel mengumpat kecewa dan menghempaskan dirinya di kursi depan meja Rayhan sambil menaikkan kaki ke meja.

"Bukan, Niel. Angela yang memberitahuku. Aku sedang membaca pesannya saat ini."

"Apa?" Daniel menurunkan kaki lagi dan segera beranjak menghampiri Rayhan dengan antusias. Ia membungkuk di samping kursi Rayhan dan ikut

membaca pesan yang tertera di layar monitor.

Setelahnya ia tertawa geli.

"Angela memiliki cara yang unik untuk membuatmu segera menikahinya."

Rayhan mengumpat sambil menyisiri rambutnya dengan jari.

"Jangan mengumpat, Re. Aku tahu sebenarnya hatimu berbunga-bunga, bukan?" goda Daniel.

"Mungkin berbunga-bunga bukan kata yang tepat. Itu terkesan agak feminin." Rayhan mendongak pada Daniel. "Yang jelas, aku merasa lega, Niel."

Daniel tertawa kembali. "Tapi kenapa wajahmu begitu suram?"

Rayhan terdiam sejenak, tapi ia memutuskan akan menceritakan apa yang menjadi ketakutannya selama ini pada sahabat dekatnya tersebut.

"Aku hanya tidak yakin bahwa diriku pantas menikahinya," ucap Rayhan dengan pasrah. "Kau tahu, perasaan seseorang bisa berubah, Niel."

"Apa ini semua berhubungan dengan asal-usulmu?"

Rayhan mengangguk. "Itu yang dominan meski sebenarnya banyak alasan lain yang menyertainya."

"Dan kau takut Angela akan berubah suatu hari nanti karena itu semua?"

Rayhan kembali terdiam. Ia bahkan tidak memiliki keberanian untuk membayangkannya.

"Re, percayalah setiap manusia lahir ke dunia ini untuk satu alasan atau lebih. Dan jika kau percaya itu, kau dapat mengatakan pada dirimu sendiri bahwa kau hadir di dunia ini untuk menjaga Angela," jelas Daniel.

Menjaga Angela.

Seperti yang ditulis dalam surat almarhum ayah angkatnya. Selama ini Rayhan lepas tangan dengan pergi meninggalkannya. Angela sudah mengatakannya dengan jelas seminggu lalu bahwa hanya Rayhan satu-satunya yang dimiliki oleh gadis itu.

"Dan... mengenai kekhawatiranmu akan perasaan Angela yang berubah...."

Daniel menghela napas sebelum melanjutkan.

"Sejak dulu kau memperlakukan Angela dengan buruk, Re. Kau tidak pernah peduli padanya sejak ia kecil hingga remaja. Aku ingat kau masa bodoh dan sengaja tidak menjemputnya di sekolah saat ayahmu meminta bantuan. Kau juga sering menghinanya. Selama ini kau selalu berhasil menyakiti Angela dan

memberikan kekecewaan padanya dengan sempurna."

"Niel, kumohon...." Fakta tersebut hanya membuat Rayhan merasa semakin terpuruk.

"Tapi seburuk apa pun kau memperlakukannya... sebesar apa pun kau menyakitinya... aku ingin bertanya, Re," lanjut Daniel. "Apakah perasaan Angela berubah padamu?"

Daniel mengajukan pertanyaan itu sambil memegang kedua bahunya.

Oh, sial... mengapa ia memiliki sahabat seperti Daniel yang selalu bisa melihat lebih baik dibanding dirinya?

Angela... tidak pernah berubah.

Ia memang pernah mengatakan membenci Rayhan, tapi akhirnya Angela mengakui sendiri bahwa itu semua hanya kamuflase untuk menyelamatkan harga dirinya.

Angela tidak pernah berubah dan hanya mencintainya sejak dulu hingga kini.

Apakah benar-benar ada seseorang yang semacam itu di dunia ini? Rayhan masih sedikit ragu.

"Terkadang aku iri padamu, Re."

Rayhan mendongak dan menaikkan alis mendengar pernyataan terakhir Daniel. "Iri?"

Daniel mengangguk. "Kau sungguh beruntung ada yang menggilaimu seperti Angela. Aku sempat memikirkan bagaimana rasanya jika dicintai dengan begitu besar oleh seseorang," ucapnya dengan tatapan menerawang.

Rayhan sempat terenganga sesaat mendengarnya.

"*Are you kidding me?* Bukankah kau mengatakan tidak akan pernah jatuh cinta dan tidak akan menikah, Niel?" Rayhan mengucapkannya dengan setengah tertawa. "Lagipula kau tidak kekurangan wanita yang selalu menggilaimu."

"Mereka berbeda, Re." Daniel mengedikkan bahu. "Sudahlah. Aku juga kebingungan dengan apa yang kupikirkan tadi. Anggap saja aku tidak pernah mengucapkannya."

Rayhan sebenarnya ikut kebingungan, tapi karena Daniel melenggang dengan ceria menuju tempat minuman seakan tidak terjadi apa pun, Rayhan akhirnya menganggap Daniel tidak serius.

Ia kembali menatap layar monitor dan mulai mencetak pesan Angela.

Dear, Kak Re....

Ini ultimatum terakhir untukmu.

Aku masih bersedia memberikan alamat hotel tempatku berada sekarang. Tapi ini hanya untuk sementara. Karena jika kau tidak datang, aku akan segera mencari apartemen permanen entah di mana dan aku tidak akan meninggalkan jejak lagi untukmu.

Aku sudah meninggalkan semua yang kumiliki. Semua yang kupikir menjadi alasan untukmu menjauh dariku. Aku tidak memerlukannya. Karena semua itu kuanggap kutukan jika hanya membuatmu tidak ada di sampingku.

Hanya saja aku tidak yakin apa benar itu yang menjadi alasanmu.

Sekarang aku hanyalah seorang wanita biasa.

Kuharap kau bisa melihat itu.

Sincerely yours (and always be yours like a dumb),

_Angela__

InterContinental New York Times Square

300 West 44th Street, Midtown West

New York City

"Angela, *please.*" Mick berkacak pinggang di depannya saat Angela baru saja selesai melakukan pemotretan untuk sebuah majalah. "Ini pemotretan bertema musim panas yang ceria dan kau menampilkan aura suram seolah kau berada di rumah keluarga Addams!"

Sejak tadi Angela sudah memiliki firasat Mick akan mengomelinya setelah pemotretan usai. Kali ini ia kembali membuat fotografer tidak puas dengan usahanya sehingga harus berkali-kali mengambil gambar.

"Akhir-akhir ini kau berubah sejak kembali dari negaramu. Kau seperti kehilangan jiwa, kehilangan semangat, kehilangan...." Mick berdecak dan enggan untuk melanjutkan. "Ceritakan ada apa denganmu, *baby*?"

Angela menggeleng. "Maafkan aku, Mikey. Setelah ini aku tidak akan mengecewakanmu lagi."

Mick terdiam sejenak menatap Angela yang menunduk lalu menghela napas.

"Dengar, *dear*. Aku tahu kau baru saja berduka, tapi kalau terus menerus seperti ini, kau hanya akan menghancurkan karirmu sendiri. Katamu kau sedang berusaha mengumpulkan uang. Aku hanya memberikan nasihat karena aku ingin membantumu."

"Aku tahu, Mikey. Kumohon berikan aku waktu sehari dan esok kau akan menemukan Angela-mu lagi," pintanya.

"Baiklah." Mick mengangkat kedua tangannya. "Aku percaya kau pasti bisa mengatasi semua ini. Kau ingin kembali ke hotel sekarang? Aku akan menyuruh seseorang mencarikan taksi untukmu."

"Iya, Mikey." Angela mengangguk dan Mick meninggalkannya sendirian kembali. Ia merasa agak bersalah karena harus mengecewakan Mick, padahal bukan hanya dirinya model yang ditangani Mick selama berada di New York saat ini.

Sepanjang perjalanan, Angela kembali melamun dan memikirkan segalanya. Ia sudah memutuskan meninggalkan semua masa lalunya di belakang dan ingin memulai kehidupan yang baru lagi. Kebetulan agensinya di Sydney memberikan info padanya tentang beberapa penawaran kontrak yang mungkin bisa Angela penuhi. Ia menerima salah satunya di New York bersama dengan beberapa rekan model lainnya.

Angela pikir itu adalah sebuah awal yang baik. Tapi ia tetap memiliki batas waktu sehingga tidak menerima semua kontrak tersebut, terutama kontrak jangka panjang. Ia bahkan menolak tawaran kontrak dari Victoria's Secret dengan berat hati. Angela menangis karena menolak tawaran sebesar itu, tapi ia bersedih hanya sesaat. Ada banyak hal di dunia ini yang lebih penting dibanding hal tersebut. Lagipula seiring waktu yang berjalan, kondisi tubuhnya tidak memungkinkannya lagi untuk bekerja dengan profesi sebagai model.

Beberapa kontrak jangka pendek yang masih ada di genggamannya belum ia setujui. Angela menunggu. Dan ini adalah penantian terakhirnya.

Ia sudah melepaskan segalanya, berharap dengan ini kakaknya akan melihatnya sebagai Angela, tanpa embel-embel apa pun yang menyertainya. Ia sudah muak dengan tatapan setiap orang yang melihatnya sebagai pewaris. Padahal ia adalah Angela. Angela yang ingin bahagia karena sesuatu yang

sederhana.

Dua minggu yang lalu ia pergi dengan penuh keyakinan bahwa ini adalah jalan terbaik yang dipilihnya. Sudah tidak ada alasan bagi kakaknya lagi untuk menolaknya karena kini ia hanyalah wanita biasa. Jika kakaknya mencintainya, ia pasti akan menjemput Angela. Jika tidak....

Tidak, tidak, tidak. Kakaknya pasti akan menjemputnya.

Angela selalu menghibur diri dengan mengucapkan kata penuh optimisme tersebut.

Tapi hari demi hari berlalu dan apa yang diharapkannya tidak kunjung terjadi.

Berkali-kali ia menjadi orang bodoh hanya karena cinta, hingga tidak memikirkan kemungkinan lain yang bisa terjadi. Kakaknya bisa saja memutuskan enggan mencarinya. Angela bukan tipe wanita yang diimpikan pria untuk menjadi pasangan hidup. Sepertinya ia tidak terlalu berharga untuk diperjuangkan. Jika diingat kembali, selama ini kakaknya hanya mendekatinya setelah Angela yang memprovokasi.

Atau terkadang menggodanya dengan cara yang begitu murahan. Apa memang benar ada cinta untuknya seperti yang pernah diucapkan oleh kakaknya berbulan-bulan lalu? Ia begitu percaya sehingga mempertaruhkan seluruh kehidupannya dan kehidupan kecil yang mulai tumbuh di dalam tubuhnya dengan risiko akan kembali mengulang takdir konyol ibunya sendiri.

Demi Tuhan, Angela tidak ingin berakhir seperti itu!

Ia kembali berjalan dengan gontai di lorong hotel yang mengarah ke kamarnya. Hampir saja ia menangis karena menyesali keputusan yang ia ambil. Mungkin itu hanya sekadar ketakutannya saja. Seandainya benar pun, ia tidak ingin meratapi nasib. Beberapa langkah lagi ia akan sampai di depan pintu kamar. Angela akan mulai membuka mata, mempelajari lagi semua kontrak yang ditawarkan padanya dan juga menyusun rencana ke depan.

"Angela, apa kau sudah mendapat apartemen?"

Langkah Angela terhenti karena mendengar suara itu di belakangnya.

Itu adalah suara dari seseorang yang sudah ia nantikan sejak dua minggu yang lalu—ralat... seumur hidupnya malah. Angela refleks membekap mulutnya sendiri agar tidak berteriak histeris karena begitu gembira. Ia terdiam masih membelakangi si pemilik suara.

Yang dialaminya sekarang bukan mimpi ataupun halusinasi kan? Karena belakangan ini ia yakin akan mulai gila.

Perlahan-lahan ia berbalik dan melihat. Kakaknya memang ada di sana, kira-kira enam langkah dari tempat Angela berdiri. Angela harus mengatur detak jantung dan napasnya sekuat tenaga agar tidak terlihat megap-megap dengan memalukan.

Di lain pihak, Rayhan merasakan kelegaan yang luar biasa karena akhirnya dapat bertemu dengan Angela kembali. Ia sempat khawatir bahwa semua sudah terlambat, tapi ia berhasil tiba di hotel siang tadi dan segera mengecek nama Angela di sana dengan menunjukkan bukti identitas sebagai salah seorang anggota keluarga. Ia bahkan membuka pintu lebar-lebar hanya untuk menunggu Angela lewat di depan lorong kamarnya.

Setelah menunggu sejak siang hingga petang dengan kesabaran seorang pertapa, akhirnya ia melihat Angela berjalan pelan melintasi lorong. Kelihatannya Angela sibuk memikirkan sesuatu hingga tidak memperhatikan lingkungan sekitarnya.

"Bagaimana Kakak bisa masuk hingga ke dalam hotel?" tanya Angela berbasa-basi.

"Aku terpaksa menyewa kamar di sebelah kamarmu lagi," jawab Rayhan dengan raut setengah kesal.

Angela hampir tertawa melihat wajah masam kakaknya tapi ia berusaha terlihat santai. "Itu kan bukan kesalahanku."

Sungguh mengherankan ketakutan yang ia rasakan beberapa saat yang lalu kini menguap tak bersisa. Digantikan oleh kebahagiaan yang meluap-luap.

"Oh ya, ngomong-ngomong, untuk apa kau kemari, Kak?"

"Masih bertanya lagi?"

"Kalau hanya menyuruhku pulang tanpa disertai lamaran, aku tidak mau." Angela menaikkan dagu ke samping dengan angkuh.

"Baiklah, aku memang akan melamarmu," sahut Rayhan pasrah.

"Kedengarannya kau seperti terpaksa melakukannya karena aku yang mendesakmu, Kak. Bukankah sudah pernah kukatakan bahwa aku tidak ingin Kakak melamarku karena terpaksa. Bagaimana jika—"

"Aku memang akan melamarmu, *anak nakal*!" bentak Rayhan.

"Itu terdengar lebih baik." Angela terkikik menutup mulutnya dengan sebelah tangan.

"Jadi kau akan pulang?" tanya Rayhan lagi.

"Aku kan belum menerima lamaranmu, Kak," sahut Angela tanpa rasa bersalah.

"Angelaaa...." Rayhan mengerang tak percaya.

"Tunggu, Kak!" Angela mengacungkan telapak tangannya. "Aku hanya harus mempertimbangkan baik-baik dulu sebelum memutuskan."

Rayhan hampir saja kehilangan kesabaran, tapi ini adalah Angela yang memang selalu membuat perasaannya naik turun bagaikan *roller coaster*. Angela sudah bersabar bertahun-tahun. Dan Rayhan akan bersabar untuk ini.

"Baiklah, Angela. Jadi apa pertimbanganmu?"

"Coba sebutkan satu saja keuntungan jika aku menerima lamaran ini."

Rayhan menaikkan alis mendengar pertanyaan aneh Angela.

Keuntungan?

Jiwa bisnis Angela rupanya berkembang terlalu pesat sejak menjalankan sebuah perusahaan.

"Jika menikah denganku, kau tidak perlu susah payah mengubah nama belakangmu lagi," sahut Rayhan asal-asalan. Tanpa sadar dalam hati ia berusaha menahan tawa mendengar jawabannya sendiri.

Lamaran macam apa ini?!

Angela mengedikkan bahu sambil tersenyum. "Baiklah, itu terdengar cukup praktis. Lalu, pertanyaan kedua... mengapa akhirnya kau memutuskan untuk menikah denganku, Kak?"

Angela menatap Rayhan dengan sungguh-sungguh. Di dalam tatapan itu hanya terpancar keseriusan, bukan gurauan seperti tadi. Dan Rayhan tahu bahwa ini adalah pernyataan yang sesungguhnya ingin Angela ketahui.

"Karena aku memang ingin melamarmu sejak dulu." Rayhan maju selangkah mendekati Angela.

"Karena kau menulis dalam emailmu bahwa kau akan pergi tanpa meninggalkan jejak lagi dan aku tidak yakin bisa menjalani sisa hidupku tanpa mengetahui kabarmu. Aku tidak ingin mengulang kesalahan yang sama seperti yang papa dan ibumu lakukan."

Benar.

Rayhan mulai menyadari kata-kata terakhir yang diucapkan oleh almarhum ayah angkatnya.

Jangan menjadi sepertiku.

Itu adalah tentang dirinya... dan Angela.

"Aku mencintaimu."

Rayhan berhenti tepat selangkah di depan gadis konyol yang tanpa ia sadari telah menjadi bagian dari jiwanya sejak lama.

"Apakah kau bersedia menikah denganku yang bukan siapa-siapa ini, Angela Pramoedya?"

Akhirnya Rayhan mengucapkannya.

Angela menahan napas tercekat karena akhirnya bisa mendengar kata-kata itu. Kata-kata yang sudah ia harapkan sejak pertama kali ia menginjakkan kakinya di rumah keluarga Pramoedya dan melihat pria yang ada di hadapannya saat ini. Ia langsung memeluk Rayhan untuk menyembunyikan air mata kebahagiaannya yang ia tahu sebentar lagi akan berlinang.

"Angela?"

"Apa yang membuatmu begitu lama? Kupikir kau tidak akan datang kemari," protes Angela sambil terisak.

"Aku mencarimu ke mana-mana dan baru menemukan petunjukmu setelah beberapa hari mencari. Lagipula, apa kau lupa ini New York, Angela? Perlu waktu juga bagiku untuk mengurus keberangkatan kemari."

Angela merasa lega mendengarnya. Ternyata pikiran-pikiran negatif yang ia rasakan akhir-akhir ini hanyalah ketakutannya saja.

"Apakah kau yakin akan menikah denganku, Kak? Aku adalah Angela yang pecicilan dan tidak tahu malu. Bukan wanita anggun seperti yang kutampilkan selama ini." Angela harus memastikan tentang hal tersebut.

"Percayalah, aku lebih suka Angela yang pecicilan, tidak tahu malu dan cabul, seperti yang selama ini kukenal," jawab Rayhan sambil memeluknya erat.

"Iya, Kak. Itu aku." Tubuh Angela bergetar karena tawa.

Cabul?

Yah, jauh lebih baik dibanding wanita jalang atau wanita murahan.

Rayhan ikut tertawa tapi hanya sebentar. "Jadi apa jawabanmu, Angela?"

Angela melepaskan pelukannya dan menatap Rayhan dengan kebahagiaan yang terlihat di matanya.

"Kau sudah mendapatkan jawabanku sejak empat tahun yang lalu, Kak. Aku sudah sering mengatakannya...."

Sebelah tangannya terangkat menyentuh pipi Rayhan.

"Aku... mencintaimu... dulu...."

Wajah Angela semakin mendekat dan kelopak matanya menutup. Sejenak ia terhenti untuk mengucapkan kelanjutan dari kata-kata yang selalu ia pendam sendirian selama ini akibat harga diri.

"Dulu... dan hingga sekarang pun, aku masih tetap menginginkanmu."

Angela mencium Rayhan.

Dan Rayhan pun membalasnya tanpa keraguan setelah melepaskan ketakutan yang selama ini selalu menjadi beban di hatinya. Ia memang beruntung memiliki seseorang yang dengan tulus mencintainya dan orang itu adalah Angela.

Selama ini ia selalu mencari... tanpa menyadari bahwa apa yang ia cari ternyata ada begitu dekat dengannya.

44

On The Way to Wedding

"Kau menepati janjimu, Angel. Akhirnya kau berhasil menyelesaikan pemotretan ini dengan gemilang." Mick memeluknya saat Angela baru saja keluar dari ruang ganti. "Kau yakin dengan keputusanmu tentang pengunduran diri itu?"

"Tentu saja, Mikey. Aku harus melakukannya karena aku akan segera menikah."

Mick mengendurkan pelukannya dan menatap Angela dengan terkejut. "Benarkah? Aku tidak menyangka ada yang bersedia menikah denganmu...."

"Mikey!" Angela melotot sambil memukul bahu Mick dengan kepalan tangan.

Mick hanya terkekeh. "Aku bergurau, Angela. Siapa pun yang menikah denganmu pasti sangat beruntung. Apa karena ini kau terlihat bahagia akhir-akhir ini?"

Angela mengangguk antusias dan tertawa. "Iya, Mikey."

"Selamat, *dear*. Aku rela melepasmu kalau begitu, tapi aku pasti akan merindukanmu."

"Kita masih akan bertemu untuk mengurus pengunduran diriku dari agensi. Dan aku juga akan segera mengirimkan undangan beserta tiket spesial khusus untukmu, Mikey. Kuharap kau tidak akan sibuk saat itu."

"Aku merasa tersanjung, Angela. Kurasa aku akan menyempatkan beberapa hari untuk menghadirinya." Pandangan Mick tiba-tiba menuju belakang Angela

di mana kakaknya sedang menunggu. "Kakakmu ada di sini. Apa ia masih curiga pada kehidupanmu sehingga ia selalu menguntitmu kemana-mana? Apa aku perlu berbicara padanya?"

"Tidak. Tidak, Mikey." Angela menoleh ke belakang melihat kakaknya yang tidak melihat mereka, lalu menoleh pada Mick kembali. Ia menelan ludah sebelum berujar, "Sebenarnya, dia yang akan menikah denganku."

"Dia—apa?!" Kali ini giliran Mick yang melotot.

"Kami saudara tidak sedarah," jelas Angela.

"Oh." Mick memutar bola mata karena lega. "Kapan kau mulai—jangan-jangan saat dia menjemputmu di Sydney?" tebak Mick. Ia mulai mengerti kenapa pria itu bersikap aneh dan mengusirnya saat ada di kamar Angela.

Angela mengangguk-angguk.

"*You're really a naughty angel.*" Mick mencubit pipi Angela hingga Angela memekik kesakitan.

Angela merengut kesal sambil memegangi pipi, tapi setelahnya ia merasa matanya mulai berkaca-kaca lalu memeluk Mick erat. "Oh, terima kasih atas bantuanmu selama ini, Mikey. Aku juga akan selalu merindukanmu," gumam Angela.

Kehidupan baru yang akan ia dapatkan rasanya telah membuat Angela melepaskan banyak orang yang menjadi bagian penting di masa lalunya. Namun ia telah membuka pintu dan akan tetap melangkah meninggalkan semuanya di belakang.

Lamaran dari kakaknya beberapa waktu lalu memang berefek dahsyat bagi Angela. Membahagiakan? Tentu saja. Tunggu dulu, ia tidak berubah jadi gila, bukan? Sepertinya tidak. Angela merasa masih baik-baik saja meski ia sering mendapati dirinya tersenyum-senyum sendiri bahkan di saat ia tidak menyadarinya. Angela hanya merasa gemas—seandainya ada Moe di sini, Angela pasti akan memukul boneka itu sampai puas sebagai pelampiasan.

Tapi ia tidak bisa menghentikan senyuman tanpa sadarnya itu meski Angela sudah memperingatkan dirinya berkali-kali dalam hati. Rasanya begitu bahagia hingga ia ingin berlari dan berteriak.

Keriangan hatinya juga berimbas pada pekerjaan Angela. Ia berhasil menyelesaikan pemotretan bertema musim panas ceria itu tanpa hambatan.

Fotografer yang biasanya marah pada Angela kini berbalik memujinya. Oh, ya. Ini juga mungkin akan menjadi pemotretan terakhirnya sebagai model. Angela sudah menolak semua kontrak yang semula masih ia pertahankan untuk berjaga-jaga jikalau kakaknya tidak datang.

Ia sudah memutuskan untuk menjadi ibu rumah tangga. Meski di mata sebagian orang mungkin Angela terlihat bodoh, tapi ia tidak peduli. Menjadi ibu rumah tangga adalah hal yang mulia. Sejak kecil, Angela sudah merasakan apa itu kesepian hingga ia dewasa. Yang diinginkannya sejak dulu hanyalah sebuah rumah dan keluarga tempatnya pulang. Sebentar lagi ia akan menjadi ibu dan ia ingin selalu ada untuk menyayangi anaknya. Angela tidak ingin anaknya nanti kekurangan kasih sayang ibu seperti dirinya.

Kakaknya belum tahu bahwa ia sedang hamil. Angela masih menyembunyikannya karena bisa dipastikan jika Rayhan tahu, kakaknya itu tidak akan bisa duduk dengan tenang seperti saat ini, menunggu Angela selesai bekerja.

Sebenarnya sejak awal kakaknya menyuruhnya pulang dan akan membayar denda kontrak, tapi Angela masih peduli pada Mick sehingga memohon pada kakaknya untuk menunggu di New York hingga pemotretan terakhirnya ini usai. Kakaknya selalu mengabulkan apa pun keinginannya sekarang. Mungkin ia sudah jera pada kekeraskepalaan Angela. Angela berencana akan memberitahukan kehamilannya nanti, setelah mereka menikah, tidak sekarang.

"Kau terlihat pucat."

"Apa?" Angela yang sejak tadi berusaha menelan rotinya dengan susah payah merasa terkejut. Ia memang merasa mual dan berusaha menutupinya. Apakah penderitaan di wajahnya terlihat jelas? Tidak biasanya ia seperti ini. Biasanya Angela hanya merasa mual saat ia bangun tidur dan keluhan itu akan segera hilang setelah ia meminum minuman hangat dan mendapat sarapan. Tapi hari ini terasa berbeda.

"Apa kau sakit?"

"Sakit? Ti—tidak, Kak." Angela menggeleng. "Mungkin aku hanya agak lelah saja. Biasanya akan hilang dengan minum vitamin."

"Sebaiknya kita ke dokter." Rayhan berdiri.

Angela ikut berdiri dengan panik. "Tidak, Kak. Tidak usah! Aku akan segera meminum vitaminku dan kau akan melihat aku baik-baik saja," sergah Angela.

"Yakin?"

Angela mengangguk-angguk.

Rayhan duduk kembali meski masih menatap Angela dengan khawatir. Angela merasa agak lega.

"Oh ya, Angela, Mama mengatakan kita bisa menikah awal bulan depan."

"Bu—bulan depan?" Angela tersentak.

"Ada apa? Kau tidak setuju? Apa ada yang perlu kau lakukan lagi?"

"Bukan begitu." Angela menggeleng. "Sebaliknya, kupikir kita akan menikah lebih cepat dari itu. Dua minggu lagi, misalnya."

"Dua minggu?" Rayhan mengerutkan alis. "Kurasa itu terlalu tergesa-gesa. Mama hanya sendirian mengurus semuanya sebelum kita pulang. Aku tidak yakin ia akan bisa, tapi akan kutanyakan."

Angela tidak ingin menyusahkan orang lain terutama calon ibu mertuanya, sehingga ia akhirnya menghentikan dengan panik. "Ti—tidak usah, Kak. Kurasa awal bulan depan terdengar sempurna." Angela tertawa hambar.

"Apa ada sesuatu hal yang membuatmu terburu-buru? Katakan saja."

"Tidak." Angela menggeleng-geleng lagi. Dalam hati ia meringis karena sudah melakukan dua kebohongan bahkan sebelum hari menginjak siang. "Aku hanya ingin cepat-cepat menikah. Kau kan tahu aku, Kak. Aku kebelet nikah sejak dulu." Angela tertawa lagi dengan cara yang paling tidak anggun.

Sial, ia pasti terlihat aneh. Sudahlah, ia memang aneh sejak dulu.

"Jangan khawatir tentang itu, Angela. Kita pasti akan menikah." Rayhan menarik pipi Angela kiri kanan dengan kedua tangan dan menahannya. Ternyata Angela terlihat lucu. Kadang jiwa usilnya muncul di saat-saat yang tidak tepat. Ia terpaksa mengatupkan bibir untuk menahan tawa. Angela mengerutkan alis kebingungan melihat ekspresinya.

"Kak!" Angela tersadar dan menepis tangan Rayhan. Rayhan segera berbalik memunggunginya dan tertawa sambil memegangi perut. Angela merasa kesal ditertawakan. "Tidak ada yang lu—"

Ucapannya terhenti karena terhantam kembali oleh gelombang rasa mual yang begitu tinggi. Angela segera menutup mulut dengan tangan dan berlari

menuju wastafel dekat kamar mandi. Oh, tidak. Ia tidak bisa menahannya lagi. Persetan dengan kakaknya. Angela langsung memuntahkan sarapannya yang baru sedikit memenuhi kerongkongannya tadi. Rasanya jangan ditanya. Sungguh tidak keruan.

Rayhan berhenti tertawa dan segera menyusul Angela dengan cemas. Ia mengurut punggung Angela seraya menunggu Angela selesai memuntahkan semuanya.

Setelah selesai memuntahkan semuanya, Angela langsung meminum air mineral yang baru saja disodorkan oleh kakaknya. Ia merasa malu mendapati kakaknya melihatnya dalam situasi semacam tadi. Rasanya ia ingin mengubur diri.

"Sudah kuduga kau tidak baik-baik saja!" Rayhan kembali dengan tisu dan mengelap air mata serta bibir Angela. Angela hanya diam berdiri di tempatnya kebingungan. Ia jadi merasa mirip anak kecil. "Kita ke dokter. Sekarang."

Angela tersentak kembali. "Sudah kubilang, Kak. Aku tidak mau ke dokter."

"Baik! Kalau kau tidak mau ke dokter, maka aku akan meminta hotel ini mendatangkan dokter untukmu," sahut Rayhan tenang sambil melangkah menuju telepon.

Angela semakin panik dibuatnya. "Tidak! Tidak, Kak! Aku tidak sakit. Percayalah, aku baik-baik saja."

"Diam, Angela."

"Aku tidak mau diam. Baiklah! Aku mengaku! Aku tidak sakit, Kak. Aku hanya sedang hamil," teriak Angela putus asa.

Rayhan seketika berhenti melangkah. Punggungnya menegang. Ia merasa *shock* mendengarnya hingga hampir saja menjatuhkan botol kaca air mineral dan tisu kotor di tangannya.

"Kau—apa?" Ia berbalik dan menatap Angela dengan marah.

"Hamil, Kak! Hamil! Mengandung." Angela menunjuk-nunjuk perutnya.

Rayhan ikut menurunkan pandangan ke bawah menuju perut Angela, lalu karena merasa konyol, ia kembali menaikkan pandangan ke wajah Angela. "Kapan kau mengetahuinya?"

"Sekitar sebulan lalu saat kembali ke Sydney. Sebelum Papa berpulang. Entahlah," sahut Angela.

"Sebulan lalu?!" Amarah Rayhan meledak dan ia langsung berjalan mondar-mandir dengan panik. "Astaga, Angela! Kau biarkan aku mengizinkanmu bekerja, berdiri di bawah terik matahari, memakai sepatu hak tinggi yang membahayakan nyawamu itu, melompat-lompat, dan berlari-lari...."

"Kak, begini...."

"Aku bahkan mengajakmu berjalan-jalan seharian tanpa mengetahui bahwa seharusnya kau memerlukan banyak istirahat...."

"Kak! Aku hanya hamil! Bukan mau melahirkan!" bentak Angela.

"Lalu kenapa kau tidak memberitahuku sejak awal?!" geram Rayhan sambil menaruh semua barang di tangannya lalu menuntun Angela untuk duduk di kursi kembali.

"Ada dua alasan," keluh Angela.

"Sebutkan saja." Rayhan berlutut di sebelahnya dan mendongak menatap Angela.

"Karena aku takut kau akan bertingkah seperti ini." Angela menatap Rayhan kesal. "Aku sudah ke dokter kandungan berkali-kali. Dokter mengatakan kondisiku sehat. Mual yang kurasakan juga berarti bahwa janinku sehat. Semuanya baik-baik saja, Kak. Dunia juga belum kiamat. Jadi berhentilah bertingkah berlebihan," jelas Angela. Sekarang ia yang merasa seperti orang dewasa dan kakaknya yang bertingkah seperti anak kecil. Kakaknya terlihat tidak bisa menerima alasan tersebut.

"Lalu, apa alasan kedua?"

"Karena... karena aku sudah pernah mengatakan bahwa kau akan menikahiku tanpa paksaan. Aku ingin Kakak mencariku karena ingin menikahiku, bukan karena aku mengandung anakmu, Kak. Apa kau mengerti?"

Rayhan terdiam sesaat mencerna kata-kata Angela. Ia tidak menyangka Angela bisa berbuat sejauh ini hanya untuk mendapatkan pembuktian bahwa Rayhan benar-benar mencintainya. Wanita yang ada di hadapannya saat ini memiliki prinsip hidup yang mengerikan. Dia adalah Angela yang di satu sisi tidak segan mengumbar harga diri demi cinta, namun di saat yang sama juga memiliki harga diri setinggi langit.

"Bagaimana jika seandainya aku tidak datang?" tanya Rayhan.

Angela menoleh padanya.

"Apa yang akan kau lakukan? Sementara kau hidup sendirian tanpa mengambil apa pun yang sesungguhnya kau miliki," lanjut Rayhan lagi.

"Sebenarnya aku takut, Kak. Tapi ini semua harus kulakukan karena kau membuatku kebingungan. Saat aku jauh kau memaksaku mendekat, tapi setelah kulakukan, kau berbalik menjauhiku," sahut Angela lirih. "Jika Kakak tidak datang, maka aku akan tetap melanjutkan hidup yang telah kupilih, membesarkan anakku sendirian...."

Kalimat Angela terhenti karena Rayhan memeluk pinggangnya dan menumpukkan kepala di dada Angela. "Segala perbuatanku yang membuatmu kebingungan kulakukan karena aku merasa tidak pantas bersamamu. Apa kau tidak ingat kalau aku sudah menghina dan menyakitimu berkali-kali? Tapi sekarang aku menyerah, Angela. Apa pun yang kau minta akan kulakukan asalkan kau tidak mempertaruhkan kehidupanmu seperti ini lagi. Kumohon."

Angela membungkuk dan melingkarkan tangan di sekeliling tubuh kakaknya yang bisa ia jangkau lalu ikut menunduk sehingga pipinya menyentuh rambut Rayhan. "Aku tidak akan pergi lagi, Kak," bisik Angela. "Tetaplah di sampingku."

Rayhan merasa lega. Ia tidak akan pernah membiarkan Angela menghilang lagi dari hidupnya. Mereka ditakdirkan untuk saling melengkapi satu sama lain. Ia bahkan berjanji untuk menjaga dan mencintai Angela seumur hidup, tapi ia tidak akan mengikrarkan janji itu. Rayhan sudah pernah mengingkari janji yang pernah diucapkannya untuk Angela dan sekarang ia akan menepati janji yang dibuatnya saat ini di hatinya yang terdalam.

Rasanya baru beberapa hari lalu Angela mendengar kakaknya mengatakan akan mengabulkan apa pun permintaannya asalkan ia tidak pergi lagi.

Tapi itu ternyata hanya kata-kata manis belaka!

Angela menderita karena kakaknya selalu melarangnya ini dan itu. Mulai dari pantangan makanan hingga bergerak. Angela tidak bisa sebebas dulu lagi. Kakaknya benar-benar berlebihan!

Perjalanan mereka pulang pun terlalu berlebihan bagi Angela. Kakaknya yang selama ini tidak pernah bermewah-mewah berbalik menghamburkan uang hanya demi mendapatkan bilik pesawat *first class* untuk Angela. Biasanya mereka hanya

membeli tiket pesawat kelas bisnis yang sudah sangat nyaman. Alasannya hanya karena kehamilan Angela lagi. Bilik itu memang lebih mirip hotel dibanding kursi pesawat. Harga tiketnya juga tidak tanggung-tanggung. Cukup untuk membeli sebuah mobil di Indonesia, meski bukan mobil mewah. Tapi Angela bisa tidur dengan nyaman, tidak mengalami sakit pinggang sepanjang perjalanan. Diam-diam sebenarnya Angela merasa bersyukur juga.

Saat mereka mendarat di Singapura, mereka tidak langsung melakukan penerbangan maraton seperti yang biasa dilakukan saat transit pada umumnya. Kakaknya memaksanya kembali untuk menginap di hotel sehari penuh agar Angela tidak terlalu lelah. Padahal Angela merasa tubuhnya baik-baik saja. Lengkap sudah ia diperlakukan seperti seorang pesakitan hingga sampai ke Indonesia. Sebenarnya keputusan awal Angela untuk tidak memberitahukan kehamilannya sebelum mereka menikah memang tepat.

"Kita akan menikah seminggu lagi, Angela."

Angela yang tadinya mengamati Leonardo dan Kate di akuarium yang ada di kamar kakaknya, berbalik dengan keheranan. Dua hari yang lalu mereka sudah sampai di rumah.

"Secepat itu? Pasti karena alasan kehamilanku lagi bukan, Kak?" Ia ikut duduk bersila, bergabung dengan kakaknya yang sedang duduk sejak tadi di tempat tidur.

"Apa ada yang membuatmu keberatan lagi?" Rayhan balik bertanya dengan kesal.

"Ya ampun, Kak. Apa kau tidak bisa sedikit romantis padaku?"

Angela tertawa sambil mengunyah Pringles-nya. Hari ini ia memang sedang menginginkan keripik kentang. Angela terpaksa merengek untuk mendapatkan Pringles itu karena kakaknya melarangnya makan terlalu banyak *snack*. Tapi seperti biasa pada akhirnya Angela menang dan mendapatkan Pringles kecil rasa *sour cream and onion* yang diinginkannya. Maka dari itu kakaknya terlihat kesal, hanya karena masalah kekalahan keripik kentang. Kakaknya tidak memercayai mitos ngidam sebagai alasan yang dibuat Angela.

"Aku senang cepat-cepat menikah denganmu, Kak. Sungguh. Tapi apa semua bisa siap dalam waktu sesingkat itu?"

"Jangan khawatirkan semua itu, Angela. Sudah ada yang mengurusnya. Kau

tinggal membuat daftar orang-orang yang ingin kau undang."

"Tamu undangan? Baiklah, akan segera kuberikan." Angela mengedikkan bahu dengan santai. Hal itu tentu sangat mudah bagi Angela mengingat ia tidak memiliki banyak kenalan selama hidup di Indonesia. "Oh ya, Kak, apa para keluarga dari pihak Papa akan datang lagi saat kita menikah nanti?"

"Mereka pasti datang," sahut Rayhan pelan. Sebenarnya ia baru ingat hal itu setelah Angela menanyakannya. Kira-kira bagaimana reaksi keluarga ayahnya setelah mengetahui bahwa ia bukan keturunan sah dari keluarga Pramoedya? "Angela...."

"Iya, Kak?"

"Apa kau yakin ingin menikah denganku?"

"Tentu saja, Kak. Bukankah kita sudah sepakat?" Angela tersenyum sambil terus memasukkan Pringles ke mulutnya dengan santai.

"Mereka bisa saja mencelamu karena menikah denganku."

"Jangan khawatir, Kak." Angela mengibas-ngibaskan tangannya. "Mereka tidak tahu tentang dirimu dan masih menganggapmu anak sah Papa."

Rayhan kebingungan. "Maksudmu?"

"Aku melarang berita itu menyebar keluar. Bahwa Kakak bukan anak kandung Papa. Jadi keluarga Papa yang lain tidak tahu."

Rayhan terdiam kembali dan mencoba mencerna ucapan Angela. Keluarga besar ayahnya tidak mengetahui bahwa ia anak angkat, karena wasiat kedua saat itu dibacakan setelah semua orang keluar dari ruangan. Tapi sebelumnya semua orang tahu bahwa Angela adalah anak kandung Ryan Pramoedya. Dan sekarang ia dan Angela akan menikah.

Rayhan terbelalak setelah menyadari sesuatu.

"Astaga, Angela! Mereka semua akan mengira kita *incest!*"

Angela terkikik nakal. "Lalu? Biar saja mereka pusing memikirkannya, Kak. Lagipula aku tidak begitu menyukai mereka."

"Aku akan menjelaskan pada mereka nanti." Rayhan menyisiri rambutnya dengan jari.

"Tidak boleh! Kakak tidak boleh mengatakan pada mereka!"

"Angela...."

"Tidak boleh!"

"Tapi—"

"Dengar, Kak! Jika kau sampai menceritakan hal itu pada mereka, aku akan nekat meminum larutan MSG!" ancam Angela menggebu-gebu.

"Baik! Baik!" potong Rayhan kesal. "Aku akan menghindar terus sehingga tidak ada kesempatan untuk mereka bertanya," tambahnya pasrah.

"Begitu dong, Kak." Angela tertawa sambil memeluk Rayhan. "Seharusnya kau mengalah sejak tadi."

"Mereka akan memandang kita dengan hina," gerutu Rayhan.

"Lebih baik mereka memandang *kita* dengan hina, dibanding aku melihat mereka memandang*mu* hina, Kak," ucap Angela. "Aku... tahu rasanya."

Memang benar. Angela pernah merasakannya saat acara pemakaman ayah mereka. Betapa semua keluarga besar ayah mereka saat itu menyamakan Angela seperti pembantu hanya karena Angela anak adopsi. Angela benar-benar melindungi Rayhan dengan caranya sendiri. Rayhan jadi memikirkan apa yang dapat ia berikan sebagai balasan kepada Angela.

Saat memikirkan itu, ia teringat pada sesuatu yang sudah lama ingin ia berikan kepada Angela namun tidak pernah ia sampaikan hingga kini. Ia bergerak untuk membuka laci nakas di samping tempat tidurnya dan melihat bahwa kotak itu masih ada di sana.

"Mencari sesuatu, Kak?" Angela ternyata ikut bergelayut di punggungnya.

"Ini." Rayhan membuka kotak tersebut dan melihat bahwa kalung emas putih dengan liontin berlian itu masih utuh dan berkilau indah seperti saat pertama kali ia membelinya. "Dulu aku ingin memberikan ini padamu, tapi kemudian kau mengatakan tidak akan menolerir jika aku sampai membelikanmu macam-macam, jadi aku tidak berani memberikannya."

Angela teringat dulu dia memang sempat memiliki prinsip tidak akan memakai uang keluarga Pramoedya, jadi ia mengucapkan kata-kata itu pada kakaknya. Lagipula saat itu hatinya masih dipenuhi dendam.

"Ini cantik sekali." Angela menatap kalung itu penuh kekaguman. "Tapi aku menyukainya karena ini pemberianmu. Akan kusimpan sebagai benda keramat.

"Angela...."

"Aku bercanda, Kak." Angela tertawa. "Tapi sungguh aku menyukainya. Terima kasih, Kak." Angela memeluk Rayhan lagi dan menciumnya. Entah

kenapa Rayhan ikut bahagia melihat Angela menjadi lebih riang akhir-akhir ini.

"Ya sudah, kalau begitu. Sudah malam, Angela. Kembalilah ke kamarmu dan tidur."

Angela mengerjap-ngerjap sejenak. "Aku? Kembali ke kamarku, Kak?"

"Tentu saja." Rayhan tersenyum.

Angela juga ikut tersenyum. "Kau pasti bercanda bukan, Kak? Sejak di New York bukankah kita selalu tidur bersama?"

"Aku tidak bercanda, Angela. Ayo, kembali ke kamarmu." Rayhan bangkit dari tempat tidurnya dan menggamit lengan Angela pelan, sehingga mau tak mau Angela mengikuti meski kebingungan.

"Tu—tunggu dulu, Kak! Apa salahku sehingga kau mengusirku? Apa karena aku hamil dan akan bertambah besar seperti sapi, kau tidak berselera lagi padaku?"

Rayhan hampir tertawa mendengar protes Angela. Ia mencium Angela sekilas setelah sampai di kamar Angela yang ada di sebelah kamarnya. "Bukan, Angela. Percayalah aku selalu menginginkanmu."

"Lalu?"

"Lalu karena kita akan menikah seminggu lagi seharusnya kita tidak boleh bertemu, tapi aku tetap bersamamu karena mengkhawatirkan kondisimu ini. Jadi aku hanya menetapkan bahwa kita tidak boleh tidur bersama, jelas?"

"Kau terdengar seperti orang suci, Kak. Apa kita sedang melakukan taubat?" Angela tersenyum.

Rayhan juga balas tersenyum. "Baiklah. Selamat tidur, Angela." Ia berbalik keluar dan menutup pintu.

Angela menganga tak percaya. Kakaknya benar-benar meninggalkannya di kamar?

Baru saja ia akan berteriak memanggil, tiba-tiba kakaknya membuka pintu kembali. Angela merasa lega, kakaknya pasti memang hanya bergurau.

"Ada apa lagi sih, Kak?" Angela pura-pura bertanya dengan malas sambil memelintir rambutnya. Kali ini Angela harus jual mahal sedikit supaya terlihat agak bermartabat.

"Kunci pintu kamarmu, Angela," ucap Rayhan singkat dan menutup pintu lagi.

Angela ternganga kembali.

What!

Jadi kakaknya serius?

Dan ia menyuruh Angela mengunci pintu?

Angela beranjak dengan dongkol dan membuka pintu kamarnya lebar-lebar. Masa bodoh jika kakaknya nanti melihat pintu itu terbuka. Malah itu tujuan Angela yang sesungguhnya. Ya ampun, ia memang sangat nakal.

Beberapa saat kemudian Angela akhirnya menutup pintu dan memutar kunci setelah melihat suasana gelap di depan kamarnya. Angela ingat bahwa ia baru saja menonton *The Conjuring* tadi siang. Sial....

Sudahlah, tidak ada salahnya ia mengikuti peraturan pernikahan itu. Toh sebentar lagi ia akan resmi menikah dengan pria yang sudah bertahun-tahun diidam-idamkannya. Menunggu seminggu lagi tidak masalah.

Angela berbalik dari pintu dengan gontai. Tapi ia mulai ceria kembali setelah melihat Moe yang bertengger di sudut meja. Untunglah, ada Moe.

Seminggu penuh penderitaan itu akhirnya berlalu. Seminggu paling lama yang pernah dirasakan Angela dalam hidupnya. Untungnya selama seminggu itu ia disibukkan oleh hal-hal lainnya seperti pengepasan baju pengantin dan juga pemilihan cincin.

Angela jarang melihat kakaknya lagi semenjak mereka memutuskan untuk tidur terpisah. Kadang Angela melihatnya sebentar saat sarapan dan makan malam, tapi sepertinya kakaknya sengaja tidak ingin berlama-lama dengan Angela meskipun Angela selalu menatapnya dengan pandangan mengiba agar kakaknya merasa terenyuh. Namun, kakaknya tetap tidak mengubah keputusan itu. Kejam!

Bukan hanya itu saja penderitaan yang diberikan kakaknya. Angela hampir menjerit histeris saat membuka lemari es di dapur. Semua persediaan *snack*, minuman dingin, dan Samyang Angela hilang tanpa jejak! Yang tersedia hanyalah buah-buahan, buah-buahan, dan buah-buahan. Lama-lama kakaknya mulai mirip seperti Mikey. Kemarahan Angela sudah sampai ke ubun-ubun. Awas saja setelah menikah nanti. Kakaknya akan merasakan pembalasan dari Angela!

"Angela sayang, kau adalah wanita tercantik yang kulihat hari ini."

Daniel beserta Budi muncul di depan pintu kamar hotel Angela sambil membawa bingkisan saat Angela baru saja selesai dirias dan memakai pakaian pengantin. Tante Rahma yang sejak tadi menemani Angela menyambut kedua pria itu dan menyuruh mereka duduk di sofa ruang tamu sambil minum teh.

"Re sungguh beruntung. Ia akan menikah," gumam Budi dengan muram.

Angela mengerutkan alis. Entah mengapa teman kakaknya yang satu itu terlihat begitu memprihatinkan setiap kali ia melihatnya.

"Benar." Tante Rahma ikut menimpali setelah menyesap tehnya. "Tante tidak menyangka mereka berdua saling mencintai. Saat Re meminta tolong padaku untuk mengurus pernikahannya dengan Angela, Tante begitu terkejut. Tapi Tante bahagia akhirnya Re memilih wanita yang tepat."

"Kalau kami sudah tahu sejak dulu bahwa Re memang memiliki perasaan khusus terhadap Angela, Tante," tambah Daniel.

Angela tersipu malu mendengar pujian itu. Ternyata tidak semua orang menganggapnya pecicilan.

"Oh, iya. Beberapa hari yang lalu aku sempat mengajak Re untuk mengadakan pesta bujang...."

Celetukan Daniel spontan membuat Tante Rahma dan Budi tersedak teh. Angela beruntung tidak ikut tersedak karena ia tidak ikut minum teh. Tapi ia cukup *shock* dan menyesalkan mengapa tidak ada pisau atau senjata tajam lain di dekatnya saat ini.

"Niel! Tega-teganya kau menceritakan hal itu di sini!" protes Budi, padahal Angela baru saja akan mengatakan hal yang kurang lebih sama.

Daniel menoleh pada Budi dengan kebingungan.

"Kenapa saat itu kau tidak mengajakku? Kau hanya mengajakku ikut serta pada saat *bungee jumping* atau terjun payung sialan itu! Saat bersenang-senang kau melupakan—"

Angela bangkit dari kursi sofa dengan tiba-tiba dan membuat semua orang mendongak padanya.

"Tante, aku minta tolong temani mereka berdua sebentar. Aku akan membuatkan kopi untuk Kak Daniel," ucap Angela datar.

"Tidak usah repot, Angela," cegah Daniel.

"Tidak repot kok, Kak." Angela menoleh dan tersenyum.

Daniel ikut tersenyum meski sebenarnya ia meringis. "Aku belum selesai bercerita. Re menolak untuk mengadakan pesta itu. Aku juga hanya bergurau saat mengajaknya. Sedari dulu, meski dia sering ke klub bersamaku, ia tidak pernah tertarik lagi pada wanita sejak kau pergi empat tahun yang lalu."

Angela merasa lega. Ternyata Kak Daniel hanya mempermainkannya. Seharusnya ia menyadari bahwa Daniel dan kakaknya memiliki hobi yang serupa, yaitu suka menggoda orang lain. Ditambah dengan kenyataan bahwa kakaknya hanya memikirkan Angela seorang sejak dulu. Perasaannya langsung berubah drastis dari cemburu menjadi berbunga-bunga. Padahal baru saja tadi ia ingin bereksperimen dengan kopi dan obat pencahar.

Setelah tenang ia mendudukkan bokongnya kembali ke sofa.

"Baiklah, kami kembali ke bawah dulu menemani Re." Daniel dan Budi berdiri. "Kapan acaranya dimulai?"

"Sebentar lagi sepertinya. Kami menunggu panggilan," jawab tante Rahma.

"Semoga berjalan lancar kalau begitu," tambah Daniel lagi sebelum keluar dari ruangan dan tersenyum pada Angela.

Angela kembali gugup setelah teman-teman kakaknya itu meninggalkan ruangan. Sejak dulu ia memiliki kebiasaan tidak bisa tenang jika ada dalam posisi menunggu. Tante Rahma yang mengamati tingkah Angela menepuk-nepuk punggungnya dan tersenyum seolah mengerti kegugupan Angela.

Ya Tuhan, ia akan menikah sebentar lagi....

Ini adalah momen terbesar dalam hidupnya.

Sesaat kemudian tanpa Angela sadari, ia sudah berjalan di antara kerumunan tamu dan kegugupannya kembali muncul bahkan lebih parah dibanding sebelumnya—tapi ia tetap melangkah. Dan Angela akhirnya menemukan kakaknya di sana, sedang menunggunya. Kakaknya mengulurkan tangan dan Angela menyambut uluran tangan itu. Anehnya semua kegugupan itu hilang seketika kakaknya menggenggam tangan Angela, ditambah dengan senyuman yang seolah mengatakan semuanya akan baik-baik saja.

Dan tidak seperti ketakutannya, acara itu berjalan lancar tanpa hambatan mulai dari acara doa, pengesahan pernikahan, hingga tukar cincin. Angela hampir menangis saat tiba gilirannya menandatangani buku serta dokumen pernikahan.

Sejak dulu ia sudah berangan-angan akan menjalani semua ini. Dan kini angan-angannya menjadi kenyataan, meski ia sudah melalui berbagai macam cobaan untuk mendapatkannya.

Angela tidak menyesal.

Karena seperti kata-katanya sejak dulu, kebahagiaan adalah sesuatu yang harus diperjuangkan.

"Terima kasih sudah bersedia menikah denganku, Angela." Kakaknya mencium kening Angela sambil mengucapkan kata-kata itu.

"Aku juga, Kak. Terima kasih sudah menjadi suamiku," sahutnya.

Epilog

Empat tahun kemudian....

Rayhan menatap pohon yang tumbuh di halaman belakang rumahnya. Pohon yang dulunya berisikan inisial namanya dan Angela namun sempat dihapus oleh Angela sendiri.

Sekarang pohon itu kembali berukir inisial mereka, sama seperti dulu.

A+R

Dan dilingkari oleh ukiran berbentuk hati.

Yang berubah hanyalah Rayhan ikut membuatnya, bukan hanya Angela seorang.

"Papa! Papa!" Kate dan Leonard melompat-lompat dengan riang sambil menjulurkan tangannya pada Rayhan. Rayhan mengangkat mereka satu per satu ke atas tempat tidur. Angela meninggalkan mereka padanya untuk mandi sebentar.

Kate dan Leonard adalah anak pertamanya dengan Angela. Mereka terlahir kembar. Entah dari mana gen itu berasal, mungkin dari keluarga ibu Angela.

Awalnya Angela dan Rayhan berencana memberi nama Ryan dan Caroline pada anak mereka, tapi Angela mengurungkannya setelah memikirkan bahwa

anak kembar suatu saat nanti akan berpisah setelah beranjak dewasa. Kata Angela, ayah dan ibunya tidak boleh berpisah lagi. Akhirnya ia memutuskan memberikan nama Leonard dan Kate.

Kate lahir lebih dulu beberapa saat dibanding Leonard. Mereka berdua sama-sama menggemaskan di mata Rayhan. Kedua anaknya itu mewarisi sifat periang serta rambut ikal Angela, sedangkan mata kedua anak itu lebih mirip matanya.

Kate seperti biasa, mencium pipi Rayhan sebelum duduk dipangkuannya. Dibanding Leonard, Kate memang lebih suka bermanja-manja padanya seperti Angela, sedangkan Leonard hanya duduk di sampingnya sambil menggoyang-goyangkan kaki. Mereka berdua memang memiliki satu kesamaan lagi, yakni tidak bisa diam. Persis seperti Angela.

Rayhan kadang kala hampir terkena serangan jantung sejak kedua anaknya bisa berlari-lari. Hanya Angela yang bisa menangkap kedua anak yang lincah seperti kelinci itu. Beberapa bulan lalu, Rayhan akhirnya membuat gerbang kecil berisi gerendel pada tangga rumah agar kedua anaknya terhindar dari kecelakaan akibat berlari naik turun tangga. Ia juga melarang benda pecah belah dipajang di ruang tamu ataupun ruang keluarga.

"Papa." Kate menyodorkan sebuah buku cerita bergambar Cinderella pada Rayhan. "Cindelela."

"Cinderella lagi?" tanya Rayhan.

Kate tertawa.

"Kita tidak bisa membacanya sekarang karena kita akan pergi keluar, Kate. Lagipula Mama sudah sering membacakannya untukmu, bukan?"

"Beyum," sahut Kate sambil menggeleng dan tersenyum nakal.

"Anak kecil tidak boleh berbohong," sahut Rayhan sambil menggelitiki putrinya. Kate tertawa kembali.

"Cindelela." Kate kembali menyodorkan bukunya setelah tertawa.

Rayhan menghela napas. Anak-anaknya juga mewarisi sifat keras kepala Angela. Untung saja mereka berdua bukan anak yang suka merengek. Leonard yang ada di samping Rayhan hanya tertawa melihat ekspresi ayahnya.

"*Plinces,*" celetuk Kate.

"*Princess,* Kate," ralat Leonard. Leonard lebih bisa melafalkan huruf R dibanding Kate.

"Aku sudah selesai berpakaian, Kak. Tunggu sebentar, ya."

Tiba-tiba Angela keluar dari kamar mandi dengan tergesa-gesa. Ia sudah terlihat memakai *dress* berwarna biru gelap yang sederhana namun pas di tubuhnya. Pakaian apa pun akan selalu terlihat menarik jika dikenakan Angela.

Angela memang tidak seramping tusuk gigi seperti dulu lagi, tapi Rayhan lebih suka melihat Angela yang sekarang, wanita yang bersedia merelakan bentuk tubuhnya yang sempurna berubah hanya demi memberinya anak-anak yang lucu.

"Papa," Kate berdiri dan berbisik di telinganya. "Mama plinces?" tanya Kate pelan sehingga Angela yang sedang menyisir rambutnya tidak mendengar.

"Iya, Kate. Mamamu adalah seorang *princess*." Rayhan balas berbisik di telinga putrinya.

"Kate juga *plinces*?"

"Tentu saja. Kate adalah anak Mama, jadi Kate adalah *princess* juga."

Kate tersenyum puas dengan jawaban Rayhan.

"Papa *plins*?" tanya Kate lagi sambil menunjuknya. Putrinya itu memang terlalu banyak mengoleksi buku cerita *fairytale*.

"*Prince*, Kate," ralat Leonard yang ternyata ikut mencuri dengar sejak tadi.

Rayhan menggeleng. "Tidak, Kate. Papa bukan *prince*."

Kate mengerutkan alis kebingungan.

"Apa tidak apa-apa jika aku tidak berias?" Angela bangkit berdiri dari kursinya. "Aku tidak ingin kita terlambat berangkat dan akhirnya pulang terlalu malam."

"Tidak apa-apa, Angela. Bukankah kita hanya akan berkunjung ke rumah Sean sebentar lalu kita berbelanja dan pulang? Ini bukan acara resmi."

"Masalahnya kita akan ke rumah Sean, Kak. Aku akan terlihat jelek jika berada di samping Valeria." Angela meringis.

"Ya ampun, Angela." Rayhan menghampiri meja rias dan mencium pipi Angela. "*You are perfect*. Bagiku Valeria kalah cantik darimu."

Mata Angela seketika berbinar-binar. "Benarkah, Kak? Kalau kau mengatakan seperti itu aku jadi percaya diri untuk berangkat ke sana. Eh, tapi kau serius, bukan? Ya ampun, Kak! Aku jadi malu!" Angela tertawa dan memukul bahu Rayhan keras.

Rayhan hanya bisa meringis sambil memutar bola mata. Begini tingkah seorang putri, ya? Menyesal ia tadi menghibur Angela dengan pujian. Tapi pujian itu jujur dari hatinya sebagaimana ia melihat Angela.

Leonard dan Kate yang masih duduk di tempat tidur malah tertawa melihat penderitaan ayah mereka.

"Ayo, Kak! Kita berangkat sekarang." Angela melenggang dengan ceria sementara Rayhan mengikutinya di belakang sambil menggendong Leonard dan Kate.

"Kau begitu aneh, Sean. Mengapa saat ulang tahun Hayden kau malah jarang merayakannya? Tapi jika ulang tahun Vanilla kau selalu merayakannya," tanya Rayhan sambil memberikan kado pada Hayden.

Hayden yang sedari tadi mengajak Leonard yang lebih muda darinya untuk bermain langsung berdiri untuk duduk di pangkuan Rayhan dengan berseri-seri. Sejak dulu putra sulung Sean itu memang sayang pada Rayhan.

Leonard masih takjub mengamati mainan kereta api milik Hayden yang bisa bergerak di rel dan mengeluarkan asap pada cerobong kecil di lokomotifnya, sehingga tidak peduli pada yang lain. Saat Leonard takjub pada kereta api itu, Rayhan takjub bahwa putranya bisa duduk diam dengan tenang selama bermenit-menit, padahal biasanya anak itu selalu berlari-lari. Rasanya nanti ia harus membeli mainan kereta api lagi.

Mainan itu juga dulu hadiah Rayhan pada Hayden saat berumur tiga tahun dan ia salut Hayden masih menyimpan dan merawat mainan itu hingga lima tahun lamanya.

Valeria beserta Angela, Vanilla, dan Kate masih berada di dekat dapur memotong kue ulang tahun Hayden. *Strawberry shortcake* untuk kue ulang tahun anak laki-laki?

Sean memang aneh.

"Kau yang aneh, Re. Tahun lalu aku merayakan ulang tahun Hayden. Apa kau lupa?" balas Sean. "Lagipula Hayden anak laki-laki. Ia akan bersamaku hingga seterusnya. Sedangkan Vanilla suatu saat akan meni...." Sean terlihat kesusahan meneruskannya. Kelihatannya ia memikirkan hal itu terlalu dalam. Rayhan tidak

bisa membayangkan bagaimana nasib pria yang akan menjadi menantu Sean nanti.

"Papa! Papa!"

Percakapan mereka terhenti karena Kate berlari-lari dari dapur mencari Rayhan. Kate berhenti berlari setelah melihat Hayden ada di pangkuan ayahnya.

Ia terlihat *shock*.

Dan tanpa diduga Rayhan, putrinya itu langsung menjerit dan menyerang Hayden agar menyingkir dari pangkuan Rayhan. Hayden tidak mau menyingkir dan bersikukuh di tempatnya sehingga jeritan Kate semakin menjadi-jadi. Ia mulai menjambak dan memukul-mukul Hayden. Rayhan melerainya tapi ia juga kebingungan karena tidak menyangka Kate akan bereaksi seperti itu.

"Ada apa?" Angela berlari dari dapur dan disusul Valeria beserta Vanilla yang bersembunyi ketakutan di balik punggung ibunya. "Kate! Hentikan itu!" teriak Angela sambil berlutut membantu Rayhan memisahkan Kate dari menyiksa Hayden.

"Hayden, turun dari sana!" bentak Valeria. Tapi Hayden tetap bergeming.

Kate tiba-tiba lepas dari berontak lepas dari pegangan Angela dan menggigit tangan Hayden yang membuat Hayden mengaduh kesakitan.

"Kate!" Angela tersentak dan melerainya kembali.

"Hayden, mengalahlah pada anak perempuan." Ucapan Sean yang dingin langsung membuat Hayden akhirnya turun dari pangkuan Rayhan. Ia masih menatap dongkol pada Kate yang kini tengah menangis memeluk ayahnya.

"Ya ampun, Hayden. Kau tidak apa-apa?" Angela memeriksa kepala hingga tangan dan kaki Hayden bergantian dengan cemas. Hayden hanya menggeleng. Untunglah gigi Kate agak ompong di bagian depan.

Valeria ikut berlutut di sebelah Angela.

Vanilla malah berlari dan duduk di samping Sean sambil kebingungan sementara ayahnya itu tampak tenang seakan tidak terjadi apa-apa.

"Vale! Maafkan kelakuan Kate. Tidak biasanya ia seperti itu." Angela meringis.

"Tidak apa-apa, Angela. Malah aku yang seharusnya minta maaf. Ini semua juga karena Hayden yang menggoda Kate," sahut Valeria sambil tersenyum dan mengacak-acak rambut Hayden. "Tapi kurasa kita harus memaklumi ini karena

mereka masih anak-anak," lanjutnya lagi.

Angela ikut tersenyum. "Iya, benar." Ia menghela napas. "Kuharap mereka akan akur saat dewasa nanti."

"Hayden! Bukankah kau memiliki papa sendiri? Mengapa kau malah merebut papanya Kate?" tanya Valeria dengan tatapan serius.

Hayden hanya diam dan menatap tajam Kate yang sesekali menoleh dengan benci dari balik pelukan ayahnya.

Sean tertawa melihatnya, tapi seketika terhenti saat Valeria menoleh padanya dengan tatapan penuh ancaman.

Seperti kata Valeria, mereka semua memang masih anak-anak sehingga beberapa saat kemudian sudah terdengar kembali tawa di ruangan tersebut. Vanilla bermain dengan Kate dan Hayden kembali menemani Leonard. Tapi sesekali Kate terlihat menoleh dengan curiga untuk memastikan Hayden tidak dekat-dekat dengan ayahnya lagi. Wajah Kate yang curiga terlihat lucu. Valeria dan Angela sering menangkap momen itu dan menurut mereka hal itu sungguh menggemaskan.

"Mama, Cindelela." Kate menyodorkan buku bergambarnya pada Angela.

Mereka baru saja sampai di rumah beberapa saat lalu dan Kate belum tidur meski kadang sesekali ia menguap. Leonard sudah tertidur sejak di mobil dan kini sedang terbaring pulas di tempat tidur di sebelah Kate. Angela terbiasa menemani mereka setiap malam sebelum tidur dan setiap malam, Kate memang minta dibacakan buku meski bukunya hanya itu-itu saja.

"Kate belum mengantuk? Mau Mama bacakan buku?" tanya Angela memastikan.

Kate mengangguk-angguk meski setelahnya ia menguap kembali.

Saat Angela baru akan mulai membuka buku, Kate tiba-tiba menunjuk gambar Cinderella yang ada di *cover* buku itu.

"Mama," katanya lalu menunjuk Angela. "Mama *plinces*."

Angela tertawa dan menggeleng. "Mama bukan *princess*, Kate."

Giliran Kate yang menggeleng-geleng. "Papa bilang mama *plinces*. Kate juga *plinces*," lanjutnya dengan yakin.

Angela menaikkan alis mendengar perkataan putrinya. "Jadi Papa yang mengatakan padamu?"

Kate mengangguk-angguk tersenyum.

"Kalau kita *princess* berarti Papa adalah *prince*?" tanya Angela lagi.

Kate kembali menggeleng-geleng.

"Hm? Bagaimana bisa?"

"Papa bilang dia bukan *plins*," jawab Kate. "Tapi Mama dan Kate *plinces*."

Angela tersenyum dan mengelus rambut ikal Kate yang mirip rambutnya sejak kecil. "Kalau begitu Papa berbohong, Kate. Sebenarnya dia memang adalah *prince*."

Kate langsung tertarik dan mengerjap-ngerjap. "Papa?"

Angela mengangguk-angguk. "Iya, Kate."

Kate tertawa. Kelihatannya ia setuju dengan perkataan Angela.

"Jadi karena Kate adalah seorang *princess*, Kate tidak boleh lagi bertengkar."

"Hayden nakal, Mama. Papa punya kita." Kate membela diri.

"Iya, Kate. Tapi kau tidak boleh seperti itu lagi, ya? *Princess* tidak pernah bertengkar."

Kate akhirnya mengangguk-angguk setelah terdiam agak lama, meski raut wajahnya terlihat tidak rela.

"Dan mulai sekarang Kate juga harus membaca buku ini bersama Mama. Kate mau, bukan?" Angela kembali membuka buku bergambar itu. Kate agak lambat dalam memahami kosakata, tapi Angela selalu sabar mengajarinya karena ia percaya setiap anak memiliki kemampuan yang berbeda-beda.

Hanya saja, belum beberapa lama ia mengajari Kate berbicara, Kate sudah ikut tertidur pulas seperti Leonard. Angela menutup buku dan memperbaiki posisi Kate lalu menciumnya. Tak lupa ia juga mencium Leonard. Tadi Rayhan juga sudah memberi ciuman selamat tidur pada kedua anak itu dan kembali ke kamar lebih dulu.

Letak kamar Angela dan Rayhan memang bersebelahan dengan kamar Leonard dan Kate agar lebih mudah bagi mereka untuk menyusul jika salah satu di antara anak-anak itu terbangun di malam hari. Kedua anak mereka itu baru saja belajar untuk tidur terpisah dengan orangtuanya.

Angela menyusul ke kamar dan mendapati Rayhan sedang duduk di meja

mempelajari sesuatu. Ia masih teringat kata-kata Kate tadi dan menyimpulkan bahwa Rayhan masih tidak percaya diri, padahal ia telah menjadi suami yang baik selama tahun-tahun yang mereka lewati bersama.

Meskipun kakaknya tidak mengakui hal itu, ia adalah pangeran di hati Angela. Sejak dulu hingga kini.

"Kak!" Angela bergelayut memeluk Rayhan dari belakang.

Rayhan langsung tersenyum. "Mereka sudah tidur?"

Angela mengangguk-angguk. "Sudah, Kak."

"Kate mirip sepertimu yang punya kebiasaan menggigit orang lain. Apa kau mengajarinya seperti itu?" goda Rayhan.

Angela merengut. "Uh! Sudahlah, Kak. Jangan mengingatkanku lagi. Dan aku tidak pernah mengajari Kate."

Rayhan tertawa melihat wajah cemberut Angela.

"Angela, apa kau tidak ingin mengubah panggilanmu itu? Leonard dan Kate bisa kebingungan jika kau masih memanggilku dengan sebutan 'Kak'."

"Kau juga masih memanggilku Angela, Kak."

"Jadi bagaimana kira-kira kita harus mengubah nama panggilan itu? Ada saran?"

Angela berpindah posisi duduk di pangkuan Rayhan dan menatap langit-langit. "Bagaimana kalau kau memanggilku *honey bunny sweety mommy* dan kakak kupanggil *my darling daddy pretty*—mmpphhh...."

Ucapan Angela terhenti karena Rayhan membekap mulutnya.

"Lupakan sebutan menjijikkan itu, Angela! Aku tidak tahan mendengarnya!" Seharusnya ia memang tidak pernah meminta saran apa pun pada Angela karena pasti berakhir konyol. "Baiklah, kurasa kita tidak perlu mengubah panggilan."

"Akhirnya kau menyerah juga, Kak." Angela terkikik. "Oh ya, Kak, sudah beberapa tahun kita menikah. Aku sebenarnya ingin menanyakan sesuatu yang sejak dulu belum kau jawab. Sesuatu yang membuatmu ragu sebelum menikah denganku."

"Apa itu?"

"Apa kau bahagia menikah denganku?" Suara Angela melembut saat ia mendekat dan mengalungkan lengannya ke pundak Rayhan. Rayhan terdiam sesaat dan menatap Angela dengan pancaran rasa sayang.

"Ya Tuhan, iya, Angela." Rayhan menangkupkan kedua tangannya pada wajah Angela dan mencium keningnya lalu memeluk Angela erat. "Tidak ada yang lebih membahagiakan daripada memilikimu di sampingku."

Angela tersenyum di dekapan Rayhan. "Syukurlah kalau begitu, Kak."

"Aku bahkan menyesal tidak melihatmu sejak dulu," lanjut Rayhan. "Aku tidak pernah melihat siapa sebenarnya dirimu, Angela." Ia mengendurkan pelukan dan menatap Angela kembali. Gadis yang pernah ia sepelekan karena begitu mudah mengejar-ngejar Rayhan sehingga ia menganggapnya tidak berharga.

"Seharusnya aku melihatmu sejak dulu. Tapi aku harus jatuh tersungkur lebih dulu sebelum menyadari bahwa apa yang kucari sebenarnya ada di sana. Di hadapanku sendiri," tutupnya sambil mencium Angela.

Tentang Penulis

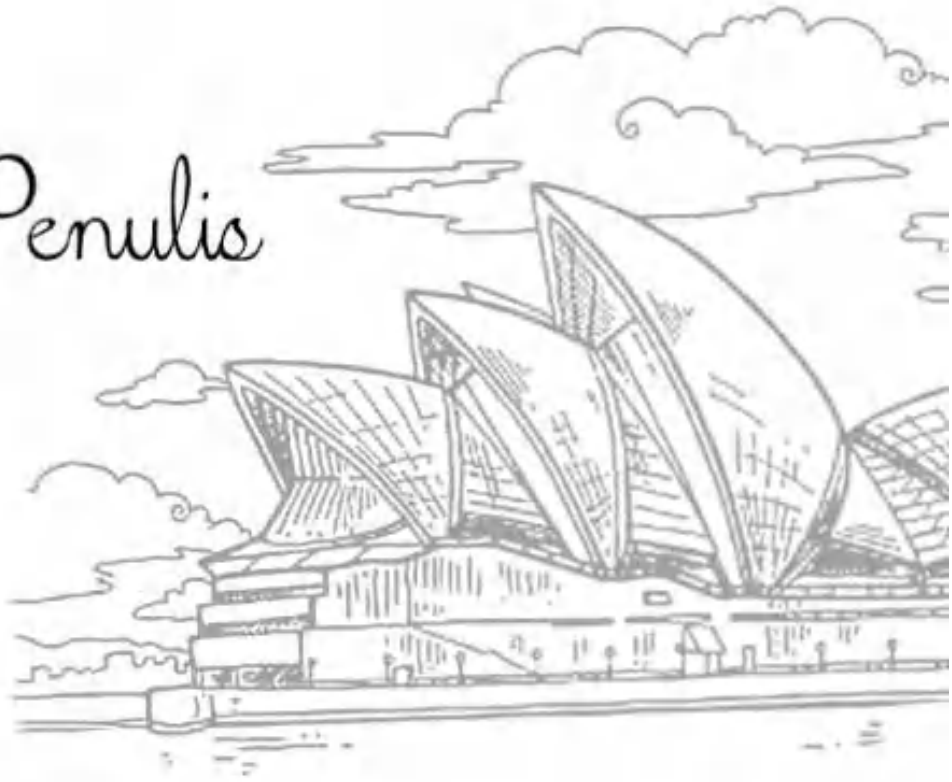

Seorang Sagitarius kelahiran Denpasar, mantan akuntan dan karyawan Bank yang sebenarnya bercita-cita menjadi seorang mangaka. Tapi karena tidak pernah kesampaian, akhirnya putus asa dan iseng menuangkan ceritanya dalam bentuk tulisan di situs Wattpad dengan nama akun *Matchamallow*.

Sean and Valeria, karya pertamanya yang ditulis pada pertengahan Maret 2016 tidak disangka akan dibaca lebih dari 5 juta kali dalam waktu 4 bulan peredaran. Saat ini pengikutnya di Wattpad berjumlah 87 ribu orang dan terus bertambah.

Contact :

Line : olin_linlinlin

IG : dian_oline_maulina

FB : Olin Linlinlin

Rayhan & Angela

From the author of Sean & Valeria

ANGELA PRAMOEDYA

Sejak pertemuan pertama mereka, Angela Pramoedya mencintai Rayhan sepenuh hati. Angela adalah gadis yatim piatu yang diadopsi oleh keluarga Pramoedya. Ia langsung jatuh cinta pada putra tunggal keluarga itu yang sekaligus menjadi kakak angkatnya. Angela yakin kalau suatu saat mereka akan menikah.

Hingga suatu hari, tepat saat ia menginjak usia 17 tahun, Angela mengetahui bahwa kenyataan yang ada tak seindah impiannya selama ini. Angela pun memutuskan pergi dari keluarga Pramoedya, memulai kehidupan baru dengan membawa hatinya yang hancur.

Empat tahun kemudian, mereka bertemu... dan rasa cintanya tetap tidak berubah.

RAYHAN PRAMOEDYA

Sejak pertemuan pertama mereka, Rayhan membenci Angela sepenuh hati, meskipun gadis itu sungguh menggoda. Ibu Angela telah menghancurkan kebahagiaan dalam keluarga Pramoedya dan ia tidak akan pernah melupakannya.

Empat tahun kemudian, mereka bertemu... dan kebenciannya tetap tidak berubah.

eBook Rayhan & Angela juga tersedia di Google Play. Scan barcode berikut dengan program QR Code yang sudah diunduh sebelumnya di Google Playstore

Romancious
Romantic - Delicious
Sister Company
Loveable

Jl. Kebagusan III, Komplek Nuansa 99,
Kebagusan, Jakarta Selatan, 12520
Tlp. 021-78847081, 78847037
Fax. (021) 78847012
www.fantasiousid.com
Email: redaksi.romancious@gmail.com
@romancious_ Penerbit Romancious

ISBN 978-602-6922-54-0
9 786026 922540
Novel Dewasa

ODS
PT Cahaya Duabelas Semesta
Penerbitan dan Distribusi Buku